JIM & ZAM

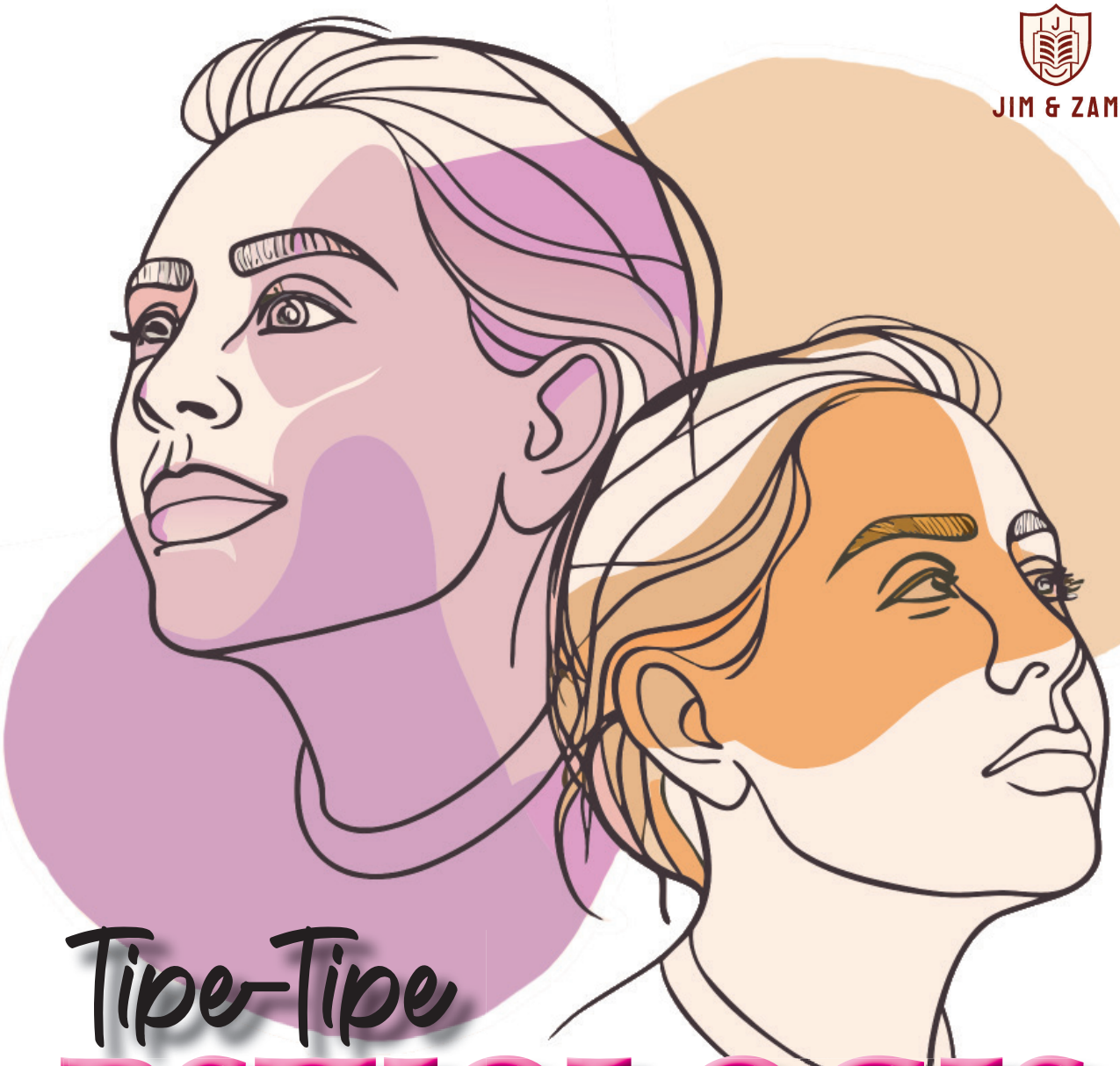

Tipe-Tipe PSIKOLOGIS

Sebuah Peta Jiwa Manusia

(Psychologische Typen)

C. G. Jung

Tipe-Tipe Psikologis

Sebuah Peta Jiwa Manusia

Oleh

C. G. Jung

JIM & ZAM

Tipe-Tipe Psikologis: Sebuah Peta Jiwa Manusia

Judul Asli:
Psychologische Typen

Penulis:
C. G. Jung

Alih Bahasa:
Udin Juhrodin

Tata Letak:
Udin Juhrodin

Desain Sampul:
Jim-Zam

ISBN:
XXXXXXXXX

Edisi Terbitan:
Juli 2025

Penerbit:
Jim-Zam

Alamat:
Komplek Perum Griya Sampurna Blok E-136
Desa Sukadana Kecamatan Cimanggung
Kabupaten Sumedang
Provinsi Jawa Barat
Indonesia

Disedekahkan Untuk:

Para Pecinta Ilmu dan Pengetahuan

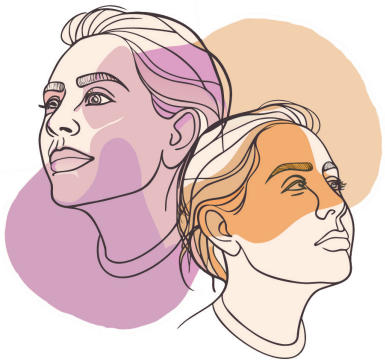

PENGANTAR
MEMASUKI SAMUDRA JIWA MANUSIA

Di tangan Anda, para pembaca budiman, kini terbaring sebuah monumen. Bukan sekadar buku, melainkan sebuah artefak intelektual, sebuah mercusuar yang telah menerangi lautan psikologi modern selama lebih dari satu abad. Penerbitan terjemahan lengkap *Psychologische Typen* atau *Tipe-Tipe Psikologis* karya Carl Gustav Jung untuk pertama kalinya dalam bahasa Indonesia adalah sebuah peristiwa penting—sebuah momen perayaan bagi khazanah pemikiran di negeri ini. Selama puluhan tahun, gagasan-gagasan Jung, terutama konsepnya yang paling populer seperti introversi dan ekstraversi, telah meresap ke dalam percakapan kita, sering kali dalam bentuk yang disederhanakan atau bahkan disalahpahami. Kini, kita akhirnya berkesempatan untuk berdialog langsung dengan sumbernya, untuk menyelami kedalaman dan keluasan pemikiran sang maestro dari Zürich dalam salah satu karyanya yang paling fundamental dan transformatif.

Buku ini bukanlah bacaan yang ringan. Ia bukanlah sebuah buku panduan praktis yang menawarkan tes kepribadian instan atau kategorisasi yang dangkal. Sebaliknya, ini adalah sebuah *mahakarya*, sebuah ziarah intelektual yang menuntut kesabaran, keterbukaan, dan partisipasi aktif dari pembacanya. Jung tidak sekadar menyajikan sebuah teori; ia membangun sebuah katedral pemikiran yang megah, yang fondasinya digali dari lapisan-lapisan terdalam sejarah peradaban manusia. Membaca *Tipe-Tipe Psikologis* adalah sebuah undangan untuk ikut serta dalam sebuah dialog agung—dialog antara Timur dan Barat, antara kuno dan modern, antara iman dan akal, antara seni dan sains, dan yang terpenting, antara individu dengan kedalaman jiwanya sendiri.

Jung memulai pengantar monumentalnya dengan sebuah kutipan yang provokatif dari penyair Heinrich Heine, yang melukiskan pertarungan abadi antara Plato dan Aristoteles sebagai "tipe dari dua natur manusia yang berbeda." Bagi Jung, seluruh sejarah pemikiran, teologi, dan seni adalah sebuah panggung raksasa di mana drama "problematika tipe" ini dipentaskan berulang kali. Ini adalah kunci untuk memahami struktur buku ini. Jung tidak memulai dengan definisi-definisi yang kering. Ia justru mengajak kita dalam sebuah perjalanan epik melintasi sejarah intelektual untuk membuktikan satu hal: pertentangan yang ia amati dalam praktik klinisnya antara kaum

introvert dan ekstravert bukanlah sekadar hipotesis modern, melainkan sebuah realitas arkais, sebuah keniscayaan psikologis yang telah membentuk perdebatan manusia sejak awal mula.

PETA PERJALANAN: CARA MENAVIGASI KARYA JUNG

BAGI pembaca yang baru pertama kali mendekati karya ini, strukturnya mungkin terasa membingungkan. Mengapa seorang psikolog menghabiskan ratusan halaman membahas teologi Gnostik, perdebatan Gereja Perdana, nominalisme dan realisme Skolastik, hingga karya sastra dari Schiller dan Spitteler? Jawabannya terletak pada metode Jung yang unik. Ia adalah seorang empiris jiwa, tetapi laboratoriumnya adalah seluruh kebudayaan manusia.

Buku ini dapat dibagi menjadi beberapa bagian besar, dan memahaminya akan sangat membantu perjalanan Anda:

1. **Bagian Historis-Kritis (Bab I - IX): Fondasi Peradaban**
   Ini adalah bagian terpanjang dan mungkin paling menantang dari buku ini. Di sini, Jung berperan sebagai seorang arkeolog jiwa. Ia melacak jejak pertentangan tipe dalam berbagai bidang:
   - **Teologi:** Dari perdebatan Gnostik tentang *pneumatikus* (manusia roh/pemikir) dan *psikikus* (manusia perasaan), hingga konfrontasi antara Tertullianus yang introvert dan Origenes yang ekstravert. Dari skisma tentang hakikat Kristus (Homousia vs. Homoiusia) hingga kontroversi Perjamuan Kudus antara Luther dan Zwingli. Dalam setiap perdebatan teologis ini, Jung melihat manifestasi dari dua sikap psikologis yang fundamental dan berlawanan.
   - **Filsafat:** Pertarungan antara kaum nominalis (yang menekankan realitas partikular dan konkret, khas sikap ekstravert) dan kaum realis (yang menekankan realitas ide universal, khas sikap introvert) menjadi pusat analisisnya.
   - **Sastra dan Estetika:** Jung menganalisis karya-karya Friedrich Schiller, terutama *Surat-Surat tentang Pendidikan Estetis Manusia*, dan menemukan di dalamnya sebuah upaya brilian untuk memahami dan mendamaikan dua "dorongan" dasar dalam diri manusia. Ia juga mengupas konsep Apollonian dan Dionysian dari Nietzsche sebagai manifestasi lain dari pertentangan yang sama.

   Janganlah tergoda untuk melewati bagian ini. Dengan membaca bagian ini, kita akan memahami bahwa Jung tidak sedang menciptakan sebuah sistem artifisial. Ia sedang menyingkapkan sebuah pola universal, sebuah hukum psikologis yang bekerja di balik layar peradaban. Ia menunjukkan bahwa pertentangan yang kita rasakan di dalam diri kita dan yang kita lihat dalam masyarakat kita saat ini adalah gema dari pertarungan yang sama tuanya dengan sejarah itu sendiri.
2. **Bagian Teoretis-Deskriptif (Bab X): Jantung Tipe-Tipe**
   Setelah membangun fondasi historis yang kokoh, Jung akhirnya menyajikan teorinya sendiri secara sistematis. Inilah bagian di mana ia menguraikan secara rinci tentang:
   - **Dua Tipe Sikap Umum:** Introversi dan Ekstraversi.
   - **Empat Fungsi Psikologis Dasar:** Pemikiran (Thinking), Perasaan (Feeling), Sensasi (Sensation), dan Intuisi (Intuition).

Kombinasi dari tipe sikap dan fungsi inilah yang menghasilkan delapan tipe psikologis yang menjadi inti dari sistemnya. Bagian inilah yang paling sering dikutip dan menjadi dasar bagi banyak model kepribadian modern, termasuk Myers-Briggs Type Indicator (MBTI).

3. **Bagian Leksikal (Bab XI): Kamus Jiwa**
   Menyadari bahwa ia menggunakan banyak istilah dengan cara yang sangat spesifik, Jung dengan bijaksana menyediakan sebuah "kamus" di akhir bukunya. Bagian "Definisi" ini sangatlah berharga. Kapan pun Anda merasa bingung dengan sebuah istilah seperti "Simbol", "Jiwa", "Arketipe", atau bahkan "Perasaan", kembalilah ke bab ini. Ini adalah kompas yang akan mencegah Anda tersesat dalam terminologi Jungian yang kaya dan terkadang idiosinkratik.

JANTUNG TEORI: INTROVERSI, EKSTRAVERSI, DAN EMPAT FUNGSI

UNTUK memahami inti dari buku ini, kita perlu memahami pilar-pilar utamanya dengan lebih jernih, membersihkannya dari pemahaman populer yang sering kali keliru.

- **Dua Arah Energi Psikis: Introversi dan Ekstraversi**
  Bagi Jung, introversi dan ekstraversi bukanlah sekadar label untuk perilaku sosial (pemalu vs. supel). Keduanya adalah **arah fundamental dari aliran energi psikis, atau libido.**
  - **Ekstraversi** adalah gerakan energi ke luar, menuju objek. Seorang ekstravert menemukan makna, validitas, dan energi dari dunia luar—dari orang lain, dari benda-benda, dari kejadian-kejadian objektif. Dunia objek adalah titik referensi utamanya. Ia merasa hidup ketika berinteraksi dengan dunia luar. Bahaya bagi seorang ekstravert yang ekstrem adalah kehilangan dirinya di dalam objek, menjadi begitu terasimilasi oleh dunia luar sehingga ia melupakan kebutuhan dan realitas subjektifnya sendiri.
  - **Introvert** adalah gerakan energi ke dalam, menuju subjek. Seorang introvert menarik energi dari dunia objek dan mengarahkannya pada dunia batin—pada ide, pada citra, pada refleksi subjektif. Dunia subjek adalah titik referensi utamanya. Ia merasa hidup ketika dapat mengolah dan memahami dunianya dari dalam. Bahaya bagi seorang introvert yang ekstrem adalah terputus dari dunia objek, membangun sebuah dunia batin yang begitu kaya namun terisolasi sehingga ia kehilangan kontak dengan realitas eksternal.

  Penting untuk diingat: **setiap orang memiliki kedua mekanisme ini.** Seperti jantung yang berdetak (sistole dan diastole), jiwa kita secara alami bergerak antara introversi dan ekstraversi. Sebuah "tipe" hanyalah sebuah **preferensi habitual** atau kecenderungan yang dominan. Tidak ada yang 100% introvert atau 100% ekstravert.
- **Empat Kompas Jiwa: Fungsi-Fungsi Psikologis**
  Jika introversi dan ekstraversi adalah arah aliran energi, maka keempat fungsi adalah cara bagaimana energi itu digunakan. Jung membaginya menjadi dua pasang yang berlawanan: dua fungsi **rasional** (atau penilai) dan dua fungsi **irasional** (atau perseptif).

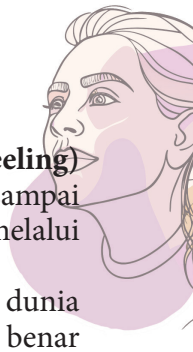

1. **Pasangan Fungsi Rasional: Pemikiran (Thinking) vs. Perasaan (Feeling)** Fungsi-fungsi ini berkaitan dengan cara kita membuat keputusan dan sampai pada kesimpulan. Mereka disebut "rasional" karena keduanya bekerja melalui penilaian dan pertimbangan.
   - **Pemikiran (Thinking)** adalah fungsi yang berusaha memahami dunia melalui hukum-hukum impersonal dan logika. Ia bertanya: "Apakah ini benar atau salah? Apakah ini logis?" Pemikiran menghubungkan ide-ide secara konseptual untuk membangun sebuah kerangka pemahaman yang koheren.
   - **Perasaan (Feeling)** adalah fungsi yang mengevaluasi dunia berdasarkan nilai-nilai subjektif. Ini adalah poin yang paling sering disalahpahami. **Perasaan dalam pengertian Jungian BUKANLAH emosi.** Emosi (seperti amarah atau kesedihan) adalah sebuah luapan afektif yang bisa terjadi pada fungsi mana pun. Sebaliknya, Perasaan adalah sebuah **fungsi penilai yang rasional**. Ia bertanya: "Apakah ini baik atau buruk? Apakah ini berharga atau tidak? Apakah saya menerima atau menolaknya?" Ia membuat keputusan berdasarkan nilai-nilai personal atau sosial. Karena keduanya adalah cara yang berlawanan untuk membuat penilaian (impersonal vs. personal), seseorang tidak dapat menggunakan keduanya secara sadar pada saat yang bersamaan.
2. **Pasangan Fungsi Irasional: Sensasi (Sensation) vs. Intuisi (Intuition)** Fungsi-fungsi ini berkaitan dengan cara kita menerima informasi dan mempersepsikan realitas. Mereka disebut "irasional" bukan karena tidak logis, melainkan karena mereka bekerja di luar penilaian rasional; mereka hanya menerima apa yang ada.
   - **Sensasi (Sensation)** adalah fungsi persepsi yang bekerja melalui kelima indera. Ia memberi tahu kita bahwa **sesuatu itu ada**. Sensasi berfokus pada realitas konkret, pada detail-detail yang dapat dilihat, didengar, diraba. Ia adalah fungsi dari "saat ini".
   - **Intuisi (Intuition)** adalah fungsi persepsi yang bekerja melalui ketidaksadaran. Ia mempersepsikan **kemungkinan-kemungkinan** yang terkandung dalam sebuah situasi. Intuisi melihat di balik fakta-fakta konkret, menangkap pola, makna, dan potensi masa depan. Ia tidak tahu *bagaimana* ia tahu, ia hanya tahu.

Sama seperti fungsi rasional, sensasi dan intuisi adalah cara persepsi yang berlawanan. Seseorang tidak bisa secara bersamaan fokus pada realitas konkret saat ini (sensasi) dan pada kemungkinan-kemungkinan di baliknya (intuisi).

- **Struktur Kepribadian: Tarian Fungsi Superior dan Inferior**
  Dari sini, Jung membangun modelnya yang dinamis. Dalam setiap individu, salah satu dari empat fungsi ini akan menjadi yang paling berkembang, paling sadar, dan paling dapat diandalkan. Ini disebut **fungsi superior**. Lawan kutubnya—misalnya, perasaan bagi seorang pemikir, atau intuisi bagi seorang perasa—akan menjadi yang paling tidak berkembang dan paling tidak sadar. Ini adalah **fungsi inferior**.

Fungsi inferior adalah konsep yang sangat penting. Ia adalah "tumit Achilles" kita, sumber dari banyak kesalahan dan perilaku kekanak-kanakan kita. Namun, ia juga merupakan **pintu gerbang menuju ketidaksadaran.** Pertumbuhan psikologis, atau

apa yang disebut Jung sebagai **individuasi** (proses menjadi diri sendiri secara utuh), sebagian besar terjadi melalui usaha sadar untuk berdialog dan mengintegrasikan fungsi inferior ini. Di antara fungsi superior dan inferior, terdapat dua **fungsi pembantu (auxiliary)** yang memberikan keseimbangan.

Dengan demikian, "tipe" dalam sistem Jung bukanlah sebuah kotak statis, melainkan sebuah titik awal, sebuah orientasi dasar dari mana perjalanan menuju keutuhan dimulai. Buku ini bukan tentang "Anda adalah tipe ini, titik." Sebaliknya, ia mengatakan, "Anda *berangkat* dari tipe ini, dan inilah peta perjalanan Anda menuju keutuhan."

APA RELEVANSI *TIPE-TIPE PSIKOLOGIS* BAGI KITA KINI?

MENGAPA sebuah karya berusia seabad yang lahir dari konteks Eropa ini begitu relevan bagi kita di Indonesia pada abad ke-21? Relevansinya justru terletak pada universalitas masalah yang diangkatnya. Jung sendiri telah menunjukkan bagaimana problematika tipe melintasi peradaban. Kini, kitalah yang menjadi panggungnya.

1. **Menjembatani Polarisasi Sosial dan Politik**
   Masyarakat kita, seperti banyak masyarakat lain di dunia, semakin terperangkap dalam polarisasi yang tajam. Perdebatan publik sering kali menjadi dialog antara orang-orang tuli, di mana setiap pihak meyakini kebenaran mutlak dari sudut pandangnya dan melihat pihak lain sebagai bodoh atau jahat. Kerangka Jung memberikan sebuah lensa untuk memahami dinamika ini. Kita dapat melihat bagaimana pertarungan antara "prinsip" (khas pemikiran) dan "perasaan" (khas perasaan) mewarnai diskursus politik kita; bagaimana benturan antara "fakta konkret" (khas sensasi) dan "kemungkinan-kemungkinan visioner" (khas intuisi) membentuk perdebatan tentang pembangunan dan masa depan bangsa. Buku ini tidak menawarkan solusi mudah, tetapi ia menawarkan sesuatu yang lebih berharga: **pemahaman.** Ia mengundang kita untuk mengakui bahwa sudut pandang yang berlawanan dengan kita bukanlah sekadar sebuah kesalahan, melainkan sebuah realitas psikologis yang juga memiliki hak untuk ada.
2. **Dialog antara Tradisi dan Modernitas**
   Indonesia berada dalam sebuah tegangan kreatif antara nilai-nilai kolektif yang berakar pada tradisi (yang sering kali menekankan perasaan dan keselarasan, khas sikap ekstravert kolektif) dan dorongan individualistis dari modernitas (yang sering kali menekankan pencapaian rasional dan efisiensi, khas sikap introvert individualistis). Buku Jung ini adalah sebuah panduan yang sangat baik untuk menavigasi tegangan ini. Ia membantu kita memahami mengapa kita sering kali merasa terpecah antara tuntutan komunitas dan aspirasi pribadi, antara "adat" dan "kemajuan".
3. **Sebuah Jalan Menuju Pengenalan Diri yang Mendalam**
   Di luar konteks sosial, buku ini adalah sebuah alat yang luar biasa untuk pengenalan diri. Ia mengundang kita untuk bertanya: Apa fungsi superior saya, kompas yang paling saya andalkan dalam hidup? Dan yang lebih penting, apa fungsi inferior saya, sisi bayangan dari kepribadian saya yang selalu saya abaikan, yang saya anggap

tidak berharga, tetapi yang diam-diam memegang kunci menuju pertumbuhan dan keutuhan saya? Memahami dinamika ini adalah langkah pertama untuk keluar dari keberpihakan yang tidak sadar, untuk menjadi individu yang lebih seimbang, toleran, dan utuh.

4. **Menemukan Kembali Simbol Pemersatu**
   Di tengah-tengah pertentangan, Jung berbicara tentang munculnya **simbol pemersatu**—sebuah citra atau ide yang lahir dari ketidaksadaran yang mampu mendamaikan oposisi. Simbol ini bukanlah sebuah kompromi logis, melainkan sebuah ciptaan irasional yang memiliki kekuatan untuk menyembuhkan perpecahan. Dalam sebuah dunia yang semakin terfragmentasi dan kehilangan makna spiritual, pencarian akan simbol pemersatu ini—baik secara personal maupun kolektif—menjadi sebuah tugas yang sangat mendesak. Dengan menelusuri jejak simbol ini dalam mitologi India, filsafat Tiongkok, dan karya sastra, Jung menunjukkan bahwa kerinduan akan keutuhan ini adalah kerinduan universal manusia.

PESAN UNTUK PARA PEMBACA

Anda akan memulai sebuah perjalanan yang tidak mudah. Akan ada saat-saat di mana Anda merasa tersesat dalam detail-detail sejarah atau terminologi yang rumit. Bersabarlah. Percayalah pada prosesnya. Jung, seperti seorang pemandu yang bijaksana, sedang membawa Anda melalui jalan memutar yang panjang justru karena jalan pintas tidak akan membawa Anda ke puncak yang sesungguhnya.

Karya ini akan memberi Anda lebih dari sekadar pengetahuan; ia akan memberi Anda pemahaman. Ia akan mengubah cara Anda melihat diri sendiri, orang-orang di sekitar Anda, dan bahkan riak-riak besar dalam sejarah dan masyarakat. Anda akan mulai melihat "tipe-tipe" ini bermain di dalam keluarga Anda, di tempat kerja Anda, dan di dalam relung-relung jiwa Anda sendiri. Dan dengan pemahaman itu, muncullah kemungkinan untuk toleransi, penerimaan, dan pada akhirnya, sebuah cinta yang lebih bijaksana—cinta yang lahir dari pengakuan akan keniscayaan dari yang berlawanan.

Selamat menyelami samudra jiwa manusia. Selamat datang dalam dialog agung bersama salah satu pemikir terbesar abad kedua puluh. Semoga perjalanan Anda mencerahkan.

Sumedang, Juli 2025
Penerjemah

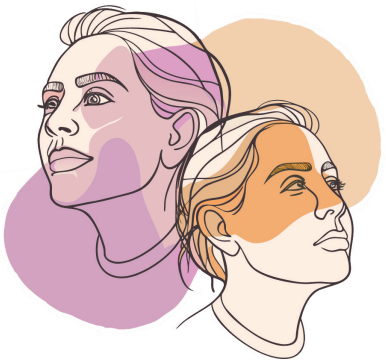

DAFTAR ISI

Pengantar: Memasuki Samudra Jiwa Manusia ►V
Daftar Isi ►xi
Prakata ►1
Pendahuluan ►3

Problematika Tipe Dalam Sejarah Intelektual Abad Kuno Dan Pertengahan ►7
Psikologi Pada Zaman Kuno. Para Gnostik. Tertullianus Dan Origenes ►7
Perselisihan Teologis Gereja Perdana ►16
Problematika Transubstansiasi ►18
Nominalisme Dan Realisme ►20
—Problematika Universalisme Pada Zaman Kuno ►20
—Problematika Universalisme Dalam Skolastisisme ►29
—Upaya Penyatuan Oleh Abaelardus ►35
Kontroversi Perjamuan Kudus Antara Luther Dan Zwingli ►47

Gagasan-Gagasan Schiller Tentang Problematika Tipe ►51
Surat-Surat Tentang Pendidikan Estetis Manusia ►51
—Tentang Fungsi Superior Dan Inferior ►51
—Tentang Dorongan-Dorongan Dasar ►73
Risalah Tentang Sastra Naif Dan Sentimental ►96
—Sikap Naif ►97
—Sikap Sentimental ►98
—Idealis Dan Realis ►99

Yang Apollonian Dan Yang Dionysian ►101

Problematika Tipe Dalam Pemahaman Manusia ►111
Hal-Hal Umum Tentang Tipe-Tipe Jordan ►111
Penjabaran Dan Kritik Khusus Atas Tipe-Tipe Jordan ►115
—Wanita Introvert ►115
—Wanita Ekstravert ►118
—Pria Ekstravert ►121
—Pria Introvert ►124

Problematika Tipe Dalam Seni Sastra ►127

Pengantar Tentang Tipologisasi Spitteler ►127
Perbandingan Prometheus Karya Spitteler Dengan Karya Goethe ►132
Makna Simbol Pemersatu ►144
—Konsepsi Brahmanis Tentang Problematika Oposisi ►148
—Tentang Konsepsi Brahmanis Mengenai Simbol Pemersatu ►152
—Simbol Pemersatu Sebagai Keteraturan Dinamis ►159
—Simbol Pemersatu Dalam Filsafat Tiongkok ►163
Relativitas Simbol ►168
—Pemujaan Wanita Dan Pemujaan Jiwa ►168
—Relativitas Konsep Tuhan Pada Meister Eckhart ►170
Hakikat Simbol Pemersatu Pada Spitteler ►199

Problematika Tipe Dalam Psikiatri ►211

Problematika Sikap-Sikap Tipikal Dalam Estetika ►223

Problematika Tipe Dalam Filsafat Modern ►231
Tipe-Tipe James ►231
Pasangan-Pasangan Oposisi Karakteristik Pada Tipe-Tipe James ►237
Kritik Atas Konsepsi James ►246

Problematika Tipe Dalam Biografika ►249

Deskripsi Umum Tipe-Tipe ►257
Pendahuluan ►257
Tipe Ekstravert ►259
—Sikap Umum Kesadaran ►259
—Sikap Ketidaksadaran ►263
—Kekhasan Fungsi-Fungsi Psikologis Dasar Dalam Sikap Ekstravert ►266
1. Pemikiran ►266
2. Tipe Pemikir Ekstravert ►270
3. Perasaan ►278
4. Tipe Perasa Ekstravert ►280
5. Rangkuman Tipe-Tipe Rasional ►283
6. Sensasi ►284
7. Tipe Sensasi Ekstravert ►285
8. Intuisi ►288
9. Tipe Intuitif Ekstravert ►289
10. Rangkuman Tipe-Tipe Irasional ►292
Tipe Introvert ►294
—Sikap Umum Kesadaran ►294
—Sikap Ketidaksadaran ►298
—Kekhasan Fungsi-Fungsi Psikologis Dasar Dalam Sikap Introvert ►306
1. Pemikiran ►306
2. Tipe Pemikir Introvert ►312
3. Perasaan ►319
4. Tipe Perasa Introvert ►321

5. Rangkuman Tipe-Tipe Rasional ►323
6. Sensasi ►324
7. Tipe Sensasi Introvert ►326
8. Intuisi ►328
9. Tipe Intuitif Introvert ►331
10. Rangkuman Tipe-Tipe Irasional ►332
11. Fungsi Primer Dan Fungsi Auksilier ►334

Definisi-Definisi ►337

Penjabaran Konseptual Atas 58 Istilah Psikologis ►338-380

Kata Penutup ►381

Catatan Kaki ►389

Indeks ►403

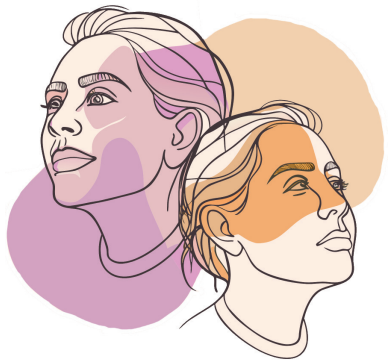

PRAKATA

Buku ini adalah buah dari kerja selama hampir dua puluh tahun di bidang psikologi praktis. Secara gagasan, buku ini lahir secara bertahap, di satu sisi dari impresi dan pengalaman yang tak terhitung jumlahnya dalam praktik psikiatri dan neurologi, maupun dari pergaulan dengan manusia dari semua lapisan sosial; kemudian dari dialektika pribadi saya dengan kawan maupun lawan; dan, pada akhirnya, dari kritik atas kekhasan psikologis diri saya sendiri. Saya telah berketetapan untuk tidak membebani pembaca dengan kasuistika, sebaliknya, bagi saya adalah penting untuk mengaitkan gagasan-gagasan saya yang diabstraksikan dari pengalaman, baik secara historis maupun terminologis, dengan korpus pengetahuan yang telah ada. Upaya ini saya lakukan bukan karena didasari oleh kebutuhan akan keadilan historis, melainkan lebih karena intensi untuk membawa pengalaman seorang spesialis medis dari bidang keahlian yang sempit ke dalam konteks yang lebih umum; konteks yang juga memungkinkan kaum awam terpelajar untuk memanfaatkan pengalaman dari suatu bidang keahlian khusus.

Saya tidak akan pernah memberanikan diri melakukan pengaitan ini—yang dapat dengan mudah disalahpahami sebagai suatu intervensi ke dalam bidang lain—jika saya tidak meyakini bahwa sudut pandang psikologis yang disajikan dalam buku ini memiliki signifikansi dan aplikabilitas umum, dan oleh karena itu lebih baik dibahas dalam konteks umum daripada dibiarkan dalam bentuk sebuah hipotesis keilmuan yang terspesialisasi.

Sesuai dengan intensi saya tersebut, saya telah membatasi diri untuk berdialektika dengan gagasan-gagasan dari para pemikir individual yang menggeluti problematika ini, dan telah mengesampingkan penyebutan segala sesuatu yang pernah diutarakan perihal pokok persoalan kita. Terlepas dari kenyataan bahwa upaya untuk mencapai kelengkapan—sekalipun hanya mendekati—dari sebuah daftar materi dan opini yang relevan akan jauh melampaui kapasitas saya, kompilasi semacam itu juga tidak akan memberikan kontribusi fundamental apa pun bagi pembahasan dan pengembangan problematika ini. Oleh karena itu, banyak hal yang telah saya kumpulkan selama bertahun-tahun, saya kesampingkan tanpa penyesalan, dan sebisa mungkin membatasi diri pada pokok-pokok utamanya. Pengesampingan ini juga mengorbankan sebuah dokumen berharga yang telah sangat banyak membantu saya. Dokumen tersebut adalah sebuah korespondensi ekstensif dengan sahabat saya, Bapak Dr. med. H. Schmid di Basel,

yang saya jalin bersamanya perihal persoalan tipe. Saya berutang banyak klarifikasi pada pertukaran gagasan ini, dan banyak di antaranya yang juga telah masuk ke dalam buku saya, tentunya dalam bentuk yang telah diubah dan direvisi berulang kali. Pada dasarnya, korespondensi ini tergolong studi-studi pendahuluan, yang penyajiannya justru akan lebih banyak menimbulkan kebingungan daripada kejelasan. Akan tetapi, saya merasa berhutang budi pada upaya sahabat saya untuk menyampaikan terima kasih saya kepadanya di sini.

Küsnacht-Zürich.
Musim Semi 1920.
Dr. C. G. Jung.

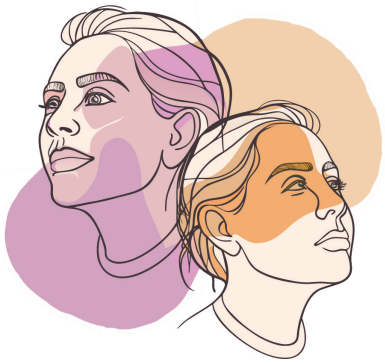

PENDAHULUAN

Plato dan Aristoteles! Mereka bukan sekadar dua sistem, melainkan juga tipe dari dua natur manusia yang berbeda, yang sejak zaman dahulu kala, dalam segala rupa, saling berhadapan dengan kadar permusuhan yang berbeda-beda. Terutama sepanjang Abad Pertengahan hingga hari ini, pertarungan semacam itu terus terjadi, dan pertarungan ini adalah isi paling esensial dari sejarah Gereja Kristen. Selalu saja Plato dan Aristoteles yang dibicarakan, meskipun dengan nama yang berbeda. Natur-natur yang bergelora, mistis, dan platonis menyingkapkan dari kedalaman sanubari mereka gagasan-gagasan Kristen beserta simbol-simbol yang berkorespondensi. Natur-natur yang praktis, yang menata, dan aristotelian membangun dari gagasan-gagasan dan simbol-simbol ini sebuah sistem yang kokoh, sebuah dogmatika, dan sebuah kultus. Gereja pada akhirnya merangkul kedua natur tersebut, yang satu sebagian besar berlindung di kalangan klerus dan yang lain di dalam monastisisme, namun mereka tak henti-hentinya saling bermusuhan.

(H. Heine: *Deutschland*, I.)

DALAM kerja medis praktis saya dengan para pasien neurotik, telah lama saya amati bahwa di samping sekian banyak perbedaan individual dalam psikologi manusia, terdapat pula perbedaan-perbedaan tipikal, dan pada awalnya saya memperhatikan dua tipe, yang saya sebut sebagai tipe introversi dan tipe ekstraversi.

Apabila kita mengamati perjalanan hidup seorang manusia, kita melihat bagaimana takdir seseorang lebih ditentukan oleh objek-objek minatnya, sementara takdir orang lain lebih ditentukan oleh batinnya sendiri, oleh subjeknya. Karena kita semua sedikit banyak condong ke sisi yang satu atau yang lain, maka secara alamiah kita cenderung untuk memahami segala sesuatu dari sudut pandang tipe kita sendiri.

Saya menyebutkan keadaan ini di sini untuk mencegah kemungkinan kesalahpahaman. Dapat dipahami, keadaan ini mempersulit upaya untuk menyajikan sebuah deskripsi umum tentang tipe-tipe secara signifikan. Saya harus mengasumsikan niat baik yang besar dari pembaca jika saya berharap untuk dipahami dengan benar. Akan relatif sederhana jika setiap pembaca mengetahui sendiri ia termasuk ke dalam kategori yang mana. Namun, sering kali sangat sulit untuk menentukan apakah seseorang termasuk ke dalam tipe yang satu atau yang lain; terutama ketika diri sendiri yang menjadi persoalan. Penilaian mengenai kepribadian sendiri memang selalu luar biasa keruh.

Kekeruhan penilaian subjektif ini begitu sering terjadi karena pada setiap tipe yang menonjol terkandung suatu tendensi khas untuk mengompensasi keberpihakan tipenya, suatu tendensi yang secara biologis bertujuan, karena ia berupaya mempertahankan keseimbangan psikis. Melalui kompensasi, muncullah karakter-karakter atau tipe-tipe sekunder yang menyajikan sebuah gambaran yang amat sulit untuk dipecahkan, begitu sulitnya, sehingga orang bahkan cenderung untuk menyangkal eksistensi tipe sama sekali dan hanya meyakini adanya perbedaan-perbedaan individual.

Saya harus menyoroti kesulitan-kesulitan ini untuk menjustifikasi suatu kekhasan tertentu dalam penjabaran saya selanjutnya: barangkali akan tampak seolah-olah cara yang paling sederhana adalah dengan mendeskripsikan dua kasus konkret dan menyajikannya berdampingan secara terperinci. Akan tetapi, setiap manusia memiliki kedua mekanisme, baik ekstraversi maupun introversi, dan hanya predominansi relatif dari salah satunya yang membentuk tipe. Oleh karena itu, diperlukan retus yang kuat untuk menonjolkan relief yang diperlukan dalam gambaran tersebut, yang akan berujung pada suatu penipuan yang kurang lebih saleh. Selain itu, reaksi psikologis seorang manusia adalah suatu hal yang sedemikian rumit, sehingga kemampuan deskriptif saya agaknya tidak akan cukup untuk memberikan gambaran yang mutlak akurat tentangnya. Oleh karena itu, dengan terpaksa saya harus membatasi diri untuk menyajikan prinsip-prinsip yang telah saya abstraksikan dari kekayaan fakta-fakta individual yang teramati. Ini bukanlah suatu *deductio a priori*, sebagaimana mungkin tampak, melainkan sebuah penyajian deduktif atas wawasan-wawasan yang diperoleh secara empiris. Wawasan-wawasan ini, saya harap, merupakan kontribusi yang mencerahkan bagi sebuah dilema yang tidak hanya dalam psikologi analitis, tetapi juga dalam bidang-bidang ilmu lain, dan khususnya dalam hubungan-hubungan personal antarmanusia, telah dan masih terus menimbulkan kesalahpahaman serta perselisihan. Hal ini menjelaskan mengapa eksistensi dua tipe yang berbeda ini sesungguhnya merupakan fakta yang telah lama diketahui, yang dalam satu atau lain bentuk, telah menarik perhatian para ahli pemahaman manusia, maupun refleksi mendalam para pemikir, atau, bagi intuisi Goethe misalnya, termanifestasi sebagai prinsip komprehensif sistole dan diastole.

Nama-nama dan konsep-konsep yang digunakan untuk merumuskan mekanisme introversi dan ekstraversi cukup beragam dan masing-masing disesuaikan dengan sudut pandang pengamat individual. Terlepas dari keragaman formulasi, kesamaan dalam konsepsi dasarnya senantiasa tampak jelas, yaitu sebuah pergerakan minat menuju objek dalam satu kasus, dan sebuah pergerakan minat menjauhi objek menuju subjek beserta proses-proses psikologisnya sendiri dalam kasus yang lain. Pada kasus pertama, objek bekerja layaknya magnet bagi tendensi-tendensi subjek; ia menariknya dan sangat menentukan subjek, bahkan sampai mengasingkan subjek dari dirinya sendiri dan mengubah kualitas-kualitasnya sedemikian rupa dalam rangka penyesuaian diri dengan objek, sehingga orang dapat beranggapan bahwa objek memiliki signifikansi yang lebih tinggi dan, pada akhirnya, bersifat menentukan bagi subjek, dan seolah-olah merupakan sebuah ketentuan absolut dan makna khusus dari kehidupan dan takdir, bahwa sang subjek menyerahkan diri sepenuhnya pada objek. Sebaliknya, pada kasus kedua, subjek adalah dan tetap menjadi pusat dari segala minat.

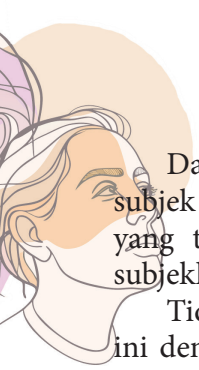

Dapat dikatakan, seolah-olah pada akhirnya seluruh energi kehidupan mencari subjek dan oleh karena itu senantiasa menghalangi objek untuk memperoleh pengaruh yang terlampau besar. Seolah-olah energi mengalir menjauhi objek, seolah-olah subjeklah magnet yang ingin menarik objek kepada dirinya.

Tidaklah mudah untuk mencirikan perilaku yang berlawanan terhadap objek ini dengan cara yang mudah dipahami dan jelas, dan besar risikonya untuk sampai pada formulasi-formulasi yang sangat paradoksal, yang lebih banyak menimbulkan kebingungan daripada kejelasan. Secara umum, sudut pandang introvert dapat dideskripsikan sebagai sudut pandang yang, dalam segala situasi, berupaya menempatkan ego dan proses psikologis subjektif di atas objek dan proses objektif, atau setidaknya mempertahankannya di hadapan objek.

Oleh karena itu, sikap ini memberikan nilai yang lebih tinggi pada subjek daripada pada objek. Konsekuensinya, objek selalu berada pada tingkat nilai yang lebih rendah, ia memiliki signifikansi sekunder, bahkan terkadang hanya berfungsi sebagai tanda objektif eksternal dari suatu konten subjektif, misalnya sebagai perwujudan sebuah ide, di mana idelah yang esensial; atau ia adalah objek dari suatu perasaan, di mana pengalaman perasaanlah yang utama, dan bukan objek dalam individualitas riilnya. Sebaliknya, sudut pandang ekstravert menempatkan subjek di bawah objek, di mana objeklah yang menyandang nilai superior. Subjek senantiasa memiliki signifikansi sekunder; proses subjektif terkadang tampak hanya sebagai embel-embel yang mengganggu atau tidak perlu dari peristiwa-peristiwa objektif. Jelaslah bahwa psikologi yang lahir dari sudut pandang yang berlawanan ini harus terpecah menjadi dua orientasi yang sama sekali berbeda. Yang satu melihat segala sesuatu dari sudut pandang konsepsinya, yang lain dari sudut pandang peristiwa objektif.

Sikap-sikap yang berlawanan ini pada dasarnya tidak lain adalah mekanisme-mekanisme yang berlawanan: gerakan diastolik keluar menuju dan menangkap objek, serta gerakan sistolik berupa pemusatan dan pelepasan energi dari objek-objek yang telah ditangkap. Setiap manusia memiliki kedua mekanisme ini sebagai ekspresi dari ritme kehidupan alamiahnya, yang agaknya bukan secara kebetulan disebut oleh Goethe dengan menggunakan konsep-konsep fisiologis dari aktivitas jantung. Sebuah alternasi ritmis dari kedua bentuk aktivitas psikis ini semestinya sesuai dengan perjalanan hidup yang normal. Namun, kondisi-kondisi eksternal yang rumit di mana kita hidup, serta kondisi-kondisi disposisi psikis individual kita yang mungkin lebih rumit lagi, jarang sekali memungkinkan berlangsungnya aktivitas kehidupan psikis yang sama sekali tanpa gangguan.

Keadaan-keadaan eksternal dan disposisi internal sangat sering kali lebih mendukung satu mekanisme dan membatasi atau menghambat yang lain. Dari sini, secara alamiah muncullah predominansi dari satu mekanisme. Apabila keadaan ini menjadi kronis, maka muncullah sebuah tipe, yaitu sebuah sikap habitual di mana satu mekanisme secara permanen mendominasi, meskipun tanpa pernah bisa menekan sepenuhnya mekanisme yang lain, karena mekanisme yang lain itu niscaya merupakan bagian dari aktivitas kehidupan psikis. Oleh karena itu, tidak akan pernah bisa muncul sebuah tipe yang murni dalam arti bahwa ia hanya memiliki satu mekanisme dengan

atrofi total pada mekanisme yang lain. Sebuah sikap tipikal selalu hanya berarti predominansi relatif dari satu mekanisme.

Dengan konstatasi introversi dan ekstraversi, pada awalnya terbuka sebuah kemungkinan untuk membedakan dua kelompok besar individu psikologis. Akan tetapi, pengelompokan ini bersifat begitu superfisial dan umum, sehingga ia tidak memungkinkan lebih dari sekadar pembedaan yang umum tersebut. Sebuah penyelidikan yang lebih saksama terhadap psikologi-psikologi individual yang termasuk dalam salah satu kelompok tersebut segera menunjukkan perbedaan-perbedaan besar di antara individu-individu yang, padahal, tergolong dalam kelompok yang sama. Oleh karena itu, kita harus melangkah lebih jauh untuk dapat menandai letak perbedaan-perbedaan di antara individu-individu yang tergolong dalam kelompok tertentu. Pengalaman saya telah menunjukkan bahwa secara umum, individu-individu dapat dibedakan tidak hanya berdasarkan perbedaan universal antara ekstraversi dan introversi, tetapi juga berdasarkan fungsi-fungsi psikologis dasar individual. Sebagaimana keadaan-keadaan eksternal dan disposisi internal menyebabkan predominansi ekstraversi atau introversi, demikian pula mereka mendukung predominansi sebuah fungsi dasar tertentu pada individu. Berdasarkan pengalaman saya, fungsi-fungsi dasar—yakni, fungsi-fungsi yang secara genuin maupun esensial berbeda dari fungsi-fungsi lain—adalah pemikiran, perasaan, sensasi, dan intuisi. Jika salah satu dari fungsi-fungsi ini secara habitual mendominasi, maka muncullah sebuah tipe yang berkorespondensi.

Oleh karena itu, saya membedakan tipe pemikir, tipe perasa, tipe sensorik, dan tipe intuitif. Setiap tipe ini, selain itu, dapat bersifat introvert atau ekstravert, tergantung pada perilakunya terhadap objek sebagaimana telah diuraikan di atas. Pembedaan yang saya jabarkan di sini tidak saya terapkan dalam dua publikasi pendahuluan[1] tentang tipe-tipe psikologis, melainkan saya mengidentikkan tipe pemikir dengan tipe introvert dan tipe perasa dengan tipe ekstravert. Pencampuradukan ini, setelah melalui pengolahan masalah yang lebih mendalam, terbukti tidak dapat dipertahankan. Untuk menghindari kesalahpahaman, saya memohon kepada pembaca untuk senantiasa mengingat pembedaan yang diterapkan di sini. Untuk menjamin kejelasan yang mutlak diperlukan dalam hal-hal yang begitu rumit, saya telah mendedikasikan bab terakhir buku ini untuk definisi konsep-konsep psikologis saya.

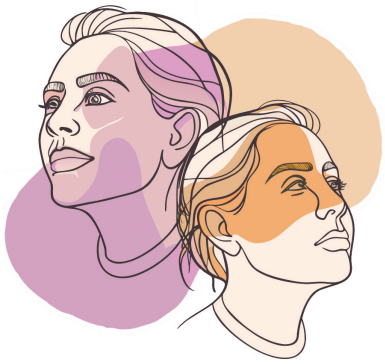

PROBLEMATIKA TIPE DALAM SEJARAH INTELEKTUAL ABAD KUNO DAN PERTENGAHAN

PSIKOLOGI PADA ZAMAN KUNO. PARA GNOSTIK. TERTULLIANUS DAN ORIGENES.

MESKIPUN psikologi selalu ada, selama dunia yang tercatat dalam sejarah ini eksis, namun psikologi objektif baru ada sejak kurun waktu yang singkat. Bagi ilmu pengetahuan di masa lampau, berlaku adagium: Kandungan subjektif meningkat seiring dengan kurangnya psikologi objektif. Oleh karena itu, meskipun karya-karya kuno penuh dengan psikologi, hanya sedikit di antaranya yang dapat disebut sebagai psikologi objektif. Hal ini agaknya sebagian besar disebabkan oleh kekhasan relasi antarmanusia pada Abad Kuno dan Pertengahan. Abad Kuno, bisa dikatakan, memiliki penilaian yang hampir secara eksklusif bersifat biologis terhadap sesama manusia, sebagaimana terpancar di mana-mana dari kebiasaan hidup dan tatanan hukum zaman kuno. Abad Pertengahan, sejauh suatu penilaian nilai menemukan ekspresinya, memiliki penilaian metafisik terhadap sesama manusia, yang berawal dari gagasan mengenai nilai jiwa manusia yang tak dapat sirna.

Penilaian ini, yang mengompensasi sudut pandang Abad Kuno, sama tidak menguntungkannya dengan penilaian biologis bagi penghargaan personal, yang satu-satunya dapat menjadi landasan bagi sebuah psikologi objektif. Memang tidak sedikit yang berpendapat bahwa psikologi juga dapat ditulis *ex cathedra*. Akan tetapi, dewasa ini, sebagian besar orang yakin bahwa psikologi objektif pertama-tama harus bertumpu pada observasi dan pengalaman. Landasan ini akan ideal, seandainya ia mungkin. Namun, ideal dan tujuan ilmu pengetahuan tidak terletak pada pemberian deskripsi fakta yang seakurat mungkin—ilmu pengetahuan toh tidak dapat bersaing dengan rekaman sinematografis dan fonografis—melainkan ia memenuhi tujuan dan maksudnya hanya dalam perumusan hukum, yang tidak lain adalah sebuah ekspresi ringkas untuk proses-proses yang beragam namun dipahami sebagai sesuatu yang manunggal. Tujuan ini, melalui konsepsi, mengangkat dirinya melampaui apa yang dapat dialami semata-mata dan akan selalu, terlepas dari validitasnya yang umum dan terbukti, menjadi produk dari konstelasi psikologis subjektif sang peneliti. Dalam pembentukan teori dan konsep ilmiah, terkandung banyak kebetulan personal. Ada

juga sebuah persamaan personal psikologis, bukan hanya psikofisik. Kita melihat warna, bukan panjang gelombang. Fakta yang terkenal ini tidak ada di tempat lain yang lebih perlu diperhatikan selain dalam psikologi. Efektivitas persamaan personal sudah dimulai pada tahap observasi. Seseorang melihat apa yang paling bisa ia lihat dari dalam dirinya sendiri. Demikianlah, pertama-tama orang melihat selumbar di mata saudaranya. Tidak diragukan lagi, selumbar itu ada di sana, tetapi balok ada di matanya sendiri dan—agaknya cukup menghalangi tindakan melihat. Saya meragukan prinsip "observasi murni" dalam apa yang disebut psikologi objektif, kecuali jika orang membatasi diri pada kacamata kronoskop, takistoskop, dan aparatus "psikologis" lainnya.

Dengan demikian, orang juga melindungi diri dari perolehan fakta-fakta pengalaman psikologis yang terlalu banyak. Namun, persamaan psikologis personal menjadi jauh lebih berpengaruh dalam penyajian atau penyampaian apa yang diobservasi, apalagi dalam konsepsi dan abstraksi materi pengalaman! Tidak ada bidang lain, seperti dalam psikologi, di mana menjadi suatu tuntutan dasar yang tak terelakkan bahwa sang pengamat dan peneliti harus adekuat dengan objeknya, dalam arti ia mampu melihat tidak hanya yang satu, tetapi juga yang lain. Tuntutan bahwa ia harus melihat secara objektif saja sama sekali tidak dapat diajukan; karena itu mustahil. Jika seseorang tidak melihat terlalu subjektif, ia semestinya sudah puas. Bahwa observasi dan konsepsi subjektif selaras dengan fakta-fakta objektif dari objek psikologis hanya membuktikan konsepsi tersebut sejauh ia tidak berpretensi untuk bersifat umum, melainkan hanya ingin valid untuk bidang objek yang ditinjau. Dalam hal ini, balok di mata sendiri justru memungkinkan penemuan selumbar di mata saudara. Dalam kasus ini, seperti yang telah dikatakan, balok di mata sendiri tidak membuktikan bahwa saudara tidak memiliki selumbar di matanya. Tetapi halangan dalam melihat dapat dengan mudah menjadi penyebab bagi sebuah teori umum bahwa semua selumbar adalah balok.

Pengakuan dan perhatian terhadap kondisionalitas subjektif dari pengetahuan secara umum, dan khususnya pengetahuan psikologis, adalah syarat fundamental bagi apresiasi ilmiah dan adil terhadap suatu psike yang berbeda dari subjek yang mengamati. Syarat ini hanya terpenuhi jika sang pengamat cukup terinformasi mengenai cakupan dan jenis kepribadiannya sendiri. Namun, ia hanya dapat cukup terinformasi jika ia telah membebaskan dirinya secara luas dari pengaruh-pengaruh penyeimbang dari penilaian-penilaian kolektif dan sentimen-sentimen kolektif, dan dengan demikian mencapai sebuah konsepsi yang jernih tentang individualitasnya sendiri.

Semakin jauh kita kembali dalam sejarah, semakin kita melihat bahwa kepribadian menghilang di bawah selubung kolektivitas. Dan jika kita bahkan menelusuri hingga ke psikologi primitif, kita menemukan bahwa di sana konsep individu sama sekali tidak dapat dibicarakan. Alih-alih individualitas, kita hanya menemukan keterhubungan kolektif atau *"participation mystique"* (Lévy-Bruhl). Namun, sikap kolektif menghalangi pengenalan dan apresiasi terhadap suatu psikologi yang berbeda dari subjek, karena pikiran yang bersikap kolektif memang tidak mampu berpikir dan merasa selain secara proyektif. Apa yang kita pahami dengan konsep "individu" adalah pencapaian yang relatif baru dalam sejarah intelektual dan kebudayaan manusia. Oleh karena itu, tidak mengherankan bahwa sikap kolektif yang sebelumnya mahakuasa telah sepenuhnya

menghalangi apresiasi psikologis objektif terhadap perbedaan-perbedaan individual, sebagaimana ia juga menghalangi setiap objektivikasi ilmiah terhadap proses-proses psiko-individual. Justru karena kurangnya pemikiran psikologis inilah, pengetahuan menjadi "terpsikologisasi", yakni, dipenuhi dengan psikologi yang terproyeksi. Contoh-contoh yang tepat untuk ini ditawarkan oleh permulaan penjelasan-penjelasan filosofis tentang dunia. Seiring dengan perkembangan individualitas dan diferensiasi psikologis manusia yang diakibatkannya, berjalanlah depsikologisasi ilmu pengetahuan objektif. Pembahasan-pembahasan ini agaknya dapat menjelaskan mengapa sumber-sumber psikologi objektif dalam materi-materi yang diwariskan kepada kita dari zaman kuno mengalir dengan sangat jarang. Pembedaan empat temperamen, yang kita warisi dari zaman kuno, hampir tidak lagi dapat disebut sebagai tipologisasi psikologis, karena temperamen-temperamen tersebut hampir tidak lain adalah kompleksi psiko-fisiologis. Namun, kurangnya informasi ini bukan berarti kita tidak memiliki jejak-jejak efektivitas dari oposisi-oposisi psikologis yang dimaksud dalam sejarah intelektual kuno.

Demikianlah, filsafat Gnostik telah menetapkan tiga tipe, mungkin berkorespondensi dengan tiga fungsi psikologis dasar: pemikiran, perasaan, dan sensasi. Pneumatiker akan berkorespondensi dengan pemikiran, Psikiker dengan perasaan, Hyliker dengan sensasi. Penilaian yang lebih rendah terhadap Psikiker sesuai dengan semangat Gnosis, yang, berhadapan dengan Kekristenan, bersikeras pada nilai pengetahuan. Namun, prinsip-prinsip Kristen tentang kasih dan iman bertentangan dengan pengetahuan. Di dalam lingkup Kristen, Pneumatiker oleh karena itu akan dikenai penilaian yang lebih rendah, sejauh ia membedakan dirinya hanya melalui kepemilikan Gnosis, yakni pengetahuan.

Kita juga patut memikirkan diferensiasi tipe ketika kita meninjau pertarungan panjang dan tidak tanpa bahaya yang dilancarkan Gereja melawan Gnostisisme sejak awal mula. Mengingat arah Kekristenan perdana yang tak diragukan lagi didominasi oleh orientasi praktis, kaum intelektual, sejauh ia tidak—mengikuti naluri kombatifnya—terhanyut dalam polemik apologetis, hampir tidak mendapatkan panggungnya. *Regula fidei* terlalu sempit dan tidak mengizinkan gerak mandiri. Selain itu, ia miskin akan konten pengetahuan positif. Ia mengandung sedikit gagasan, yang meskipun secara praktis sangat berharga, namun memasang penghalang bagi pemikiran. Kaum intelektual jauh lebih terdampak oleh *sacrificium intellectus* daripada manusia perasa.

Oleh karena itu, sangat dapat dipahami bahwa konten-konten pengetahuan Gnostisisme yang dominan, yang dalam sorotan perkembangan intelektual kita saat ini tidak hanya tidak kehilangan nilainya, tetapi bahkan telah memperoleh signifikansi yang cukup besar, pastilah sangat menarik bagi kaum intelektual di dalam Gereja. Bagi mereka, konten-konten tersebut sesungguhnya adalah godaan dunia. Terutama Doketisme yang merepotkan Gereja dengan klaimnya bahwa Kristus hanya memiliki tubuh semu, dan bahwa seluruh eksistensi dan penderitaan-Nya di bumi adalah sebuah ilusi. Dalam klaim ini, unsur yang murni bersifat pemikiran mendesak ke latar depan secara berlebihan, mengalahkan apa yang dapat dirasakan secara manusiawi. Pertarungan dengan Gnosis agaknya tampil paling jelas di hadapan kita dalam dua sosok, yang tidak hanya sebagai Bapa-Bapa Gereja, tetapi juga sebagai pribadi, sangatlah signifikan. Mereka adalah Tertullianus dan Origenes, yang kurang lebih sezaman dari akhir abad ke-2. Mengenai

mereka, Schultz[2] berkata: "Satu organisme mampu menyerap substansi nutrisi hampir sepenuhnya ke dalam dirinya dan mengasimilasikannya dengan sifatnya sendiri, yang lain mengeluarkannya kembali juga hampir sepenuhnya di tengah fenomena penolakan yang dahsyat. Begitu berlawanannyalah sikap Origenes di satu sisi, dan Tertullianus di sisi lain. Reaksi mereka terhadap Gnosis tidak hanya mencirikan kedua karakter dan pandangan dunia mereka, tetapi juga memiliki signifikansi fundamental bagi posisi Gnosis dalam kehidupan intelektual dan arus-arus religius pada masa itu."

Tertullianus lahir sekitar tahun 160 di Kartago. Ia adalah seorang pagan, yang tenggelam dalam kehidupan penuh nafsu di kotanya hingga sekitar usia 35 tahun, ketika ia menjadi seorang Kristen. Ia menjadi penulis banyak karya, dari mana karakternya, yang secara khusus menarik minat kita, tampil tak terbantahkan. Yang paling jelas adalah semangat mulianya yang tak ada duanya, apinya, temperamennya yang penuh gairah, dan kedalaman batin dari konsepsi religiusnya. Ia fanatik dan secara jenial berat sebelah demi sebuah kebenaran yang diakuinya, tidak toleran, seorang pejuang yang tiada tara, seorang kombatan tanpa belas kasihan yang melihat kemenangannya hanya dalam pemusnahan total lawannya, bahasanya laksana bilah pedang berkilauan, yang digunakan dengan keahlian yang kejam. Ia adalah pencipta bahasa Latin Gereja yang berlaku selama lebih dari 1000 tahun. Ia mencetak terminologi Gereja yang muda. "Begitu ia menangkap suatu sudut pandang, ia harus, seolah-olah dicambuk oleh sepasukan dari neraka, menjalankannya hingga ke semua konsekuensinya, bahkan ketika kebenaran sudah lama tidak lagi di pihaknya dan semua tatanan rasional hancur berkeping-keping di hadapannya."

Gairah pemikirannya begitu tak kenal ampun, sehingga ia berulang kali justru mengasingkan diri dari apa yang sesungguhnya telah ia korbankan dengan darah kehidupannya. Sesuai dengan itu, etika-nya pun memiliki keketatan yang keras. Ia memerintahkan untuk mencari kemartiran alih-alih menghindarinya, ia tidak mengizinkan pernikahan kedua, dan menuntut agar kaum wanita senantiasa mengenakan cadar. Gnosis, yang justru merupakan gairah untuk berpikir dan mengetahui, ia perangi dengan ketidakacuhan fanatik, dan bersamanya filsafat dan ilmu pengetahuan yang sebenarnya tidak jauh berbeda darinya. Kepadanya diatribusikan pengakuan agung: *Credo quia absurdum est* (Aku percaya justru karena absurditasnya). Namun, secara historis ini agaknya tidak sepenuhnya akurat, ia hanya berkata: (*De carne Christi*. 5.): Dan Putra Allah telah mati - sungguh dapat dipercaya justru karena tidak masuk akal. Dan yang dikuburkan itu bangkit - pasti benar karena mustahil

Berkat ketajaman akal budinya, ia melihat dengan jelas kemelaratan pengetahuan filosofis dan gnostik dan menolaknya dengan hina. Sebaliknya, ia merujuk pada kesaksian dunia batinnya sendiri, pada fakta-fakta batinnya sendiri, yang satu dengan imannya. Fakta-fakta itu ia bentuk dan dengan demikian menjadi pencipta keterkaitan-keterkaitan konseptual yang hingga hari ini mendasari sistem Katolik. Fakta batin yang irasional, yang baginya pada hakikatnya bersifat dinamis, adalah prinsip dan landasan fundamental di hadapan dunia serta ilmu pengetahuan dan filsafat yang valid secara kolektif atau rasional. Saya kutip kata-katanya:

> "Aku memanggil sebuah kesaksian baru, atau lebih tepatnya, sebuah kesaksian yang lebih dikenal daripada monumen tulisan mana pun, lebih banyak dibahas

daripada sistem kehidupan mana pun, lebih luas tersebar daripada publikasi mana pun, lebih besar daripada seluruh manusia, yaitu, apa yang membentuk seluruh manusia. Maka majulah, wahai jiwa, entah engkau adalah sesuatu yang ilahi dan abadi, sebagaimana diyakini beberapa filsuf—maka engkau akan semakin sedikit berbohong—atau sama sekali tidak ilahi, karena fana, sebagaimana hanya Epikuros yang berpendapat—maka engkau akan semakin tidak boleh berbohong—entah engkau datang dari surga atau lahir dari bumi, entah engkau tersusun dari angka-angka atau atom-atom, entah engkau memulai eksistensimu bersamaan dengan tubuh atau dimasukkan ke dalamnya kemudian, dari mana pun engkau berasal dan bagaimana pun engkau menjadikan manusia apa adanya, yaitu makhluk rasional, yang mampu melakukan persepsi dan juga pengetahuan. Tetapi bukan engkau yang kupanggil, wahai jiwa, yang terlatih di sekolah-sekolah, yang fasih di perpustakaan-perpustakaan, yang diberi makan dan dikenyangkan di akademi-akademi dan serambi-serambi pilar Athena, yang memberitakan kebijaksanaan, tidak, aku ingin berbicara denganmu, wahai jiwa, yang sederhana dan tak terpelajar, canggung dan tak berpengalaman, sebagaimana engkau ada pada mereka yang tidak memiliki apa-apa selain dirimu, persis seperti engkau yang baru saja datang dari lorong, dari sudut jalan, dari bengkel. Aku justru membutuhkan ketidaktahuanmu."

Pencacatan-diri Tertullianus yang dicapai dalam *sacrificium intellectus* membawanya pada pengakuan tanpa pamrih atas fakta batin yang irasional, landasan sejati dari imannya. Kebutuhan akan proses religius, yang ia rasakan di dalam dirinya, ia rangkum dalam formula yang tak tertandingi: *anima naturaliter christiana*. Dengan *sacrificium intellectus*, filsafat dan ilmu pengetahuan gugur baginya, dan konsekuensinya, juga Gnosis.

Dalam perjalanan hidupnya selanjutnya, ciri-ciri yang digambarkan menjadi semakin tajam. Ketika Gereja semakin terpaksa untuk berkompromi dengan massa, ia memberontak terhadapnya dan menjadi pengikut nabi Frigia, Montanus, seorang ekstatik, yang mewakili prinsip penolakan mutlak terhadap dunia dan spiritualisasi sepenuhnya. Dalam pamflet-pamflet yang keras, ia mulai menyerang kebijakan Paus Calixtus I dan dengan demikian, bersama Montanisme, kurang lebih menjadi *extra ecclesiam*. Menurut sebuah laporan dari Augustinus, ia di kemudian hari bahkan dikatakan telah berselisih dengan Montanisme dan mendirikan sektenya sendiri.

Tertullianus, boleh dikatakan, adalah seorang representasi klasik dari manusia pemikir introvert. Inteleknya yang cukup besar dan berkembang dengan sangat tajam diapit oleh sensualitas yang tak dapat disangkal. Proses perkembangan psikologis, yang kita sebut sebagai proses Kristen, membawanya pada pengorbanan, pada pemotongan organ yang paling berharga, sebuah gagasan mitis yang pada gilirannya terkandung dalam simbol agung dan teladan dari pengorbanan Putra Allah. Organnya yang paling berharga justru adalah intelek dan pengetahuan jernih yang dimediasi olehnya. Melalui *sacrificium intellectus*, jalan melalui perkembangan yang murni rasional menjadi mustahil baginya, sehingga ia merasa terpaksa untuk mengakui *dynamis* irasional dari dasar jiwanya sebagai fondasi dari keberadaannya. Aspek pemikiran Gnosis, pencetakan intelektualnya yang spesifik atas fenomena-fenomena dinamis dari dasar

jiwa, sudah pasti sangat ia benci, karena itulah jalan yang harus ia tinggalkan untuk mengakui prinsip perasaan.

Dalam diri Origenes kita mengenal lawan mutlak dari Tertullianus. Origenes lahir sekitar tahun 185 di Alexandria. Ayahnya adalah seorang martir Kristen. Ia sendiri tumbuh dalam atmosfer spiritual yang sangat khas, di mana gagasan-gagasan dari Timur dan Barat berbaur. Dengan kehausan akan pengetahuan yang besar, ia menguasai segala sesuatu yang patut diketahui, dan dengan demikian ia menyerap semua yang ditawarkan oleh dunia pemikiran Alexandria yang melimpah pada masa itu: Kristen, Yahudi, Helenistis, Mesir. Ia menonjol sebagai guru di sebuah sekolah kateketik. Filsuf pagan, Porphyrius, seorang murid Plotinus, berkata tentangnya: "Kehidupan lahiriahnya adalah kehidupan seorang Kristen dan melanggar hukum; namun, sehubungan dengan pandangannya tentang hal-hal dan tentang ketuhanan, ia mengadopsi cara Helenis dan menyelipkan gagasan-gagasan Yunani ke dalam mitos-mitos asing."

Sebelum tahun 211 terjadilah pengebirian-dirinya, yang motif-motif pastinya meskipun dapat ditebak, namun secara historis tidak diketahui. Ia secara pribadi sangat berpengaruh, dengan tutur kata yang memikat. Ia selalu dikelilingi oleh murid-murid dan sekelompok besar stenografer, yang menangkap kata-kata berharga yang keluar dari mulut guru yang terhormat itu. Ia luar biasa produktif sebagai penulis dan mengembangkan kegiatan mengajar yang luar biasa. Di Antiokhia, ia bahkan memberikan kuliah teologi kepada Ibu Suri Mammaea. Di Kaisarea, ia adalah kepala sebuah sekolah. Kegiatan mengajarnya sering terputus oleh perjalanan-perjalanan jauh. Ia memiliki pengetahuan yang luar biasa dan kemampuan yang menakjubkan untuk menyelidiki hal-hal secara teliti. Ia melacak manuskrip-manuskrip Alkitab kuno dan memperoleh jasa-jasa khusus dalam kritik teks. "Ia adalah seorang sarjana besar, ya, satu-satunya sarjana sejati yang dimiliki oleh Gereja kuno," kata Harnack. Origenes, sangat berlawanan dengan Tertullianus, tidak menutup diri dari pengaruh Gnostisisme, sebaliknya, ia bahkan membawanya dalam bentuk yang lebih lunak ke dalam pangkuan Gereja; setidaknya itulah tujuannya. Ya, ia sendiri, boleh dikatakan, adalah seorang Gnostik Kristen, menurut pemikiran dan pandangan-pandangan dasarnya. Posisinya terhadap iman dan pengetahuan digambarkan oleh Harnack dengan kata-kata yang secara psikologis signifikan berikut ini:

> "Alkitab sama-sama diperlukan bagi keduanya: kaum beriman menerima darinya fakta-fakta dan perintah-perintah yang mereka butuhkan, dan kaum yang berpengetahuan menguraikan darinya ide-ide dan menarik darinya kekuatan-kekuatan yang menuntun mereka hingga pada kontemplasi dan kasih akan Allah—sehingga segala sesuatu yang material, melalui interpretasi spiritual (penafsiran alegoris, hermeneutika), tampak dilebur menjadi sebuah kosmos ide-ide, ya, pada akhirnya segala sesuatu diatasi melalui 'pendakian' dan ditinggalkan sebagai sebuah tahapan, dan yang tersisa hanyalah hubungan yang tenang dan membahagiakan dari roh ciptaan yang berasal dari Allah dengan Allah (*amor et visio*)."

Teologinya, berbeda dari teologi Tertullianus, pada dasarnya bersifat filosofis, yang, seolah-olah, sepenuhnya selaras dengan kerangka filsafat neoplatonis. Dalam diri Origenes, lingkup filsafat Yunani dan Gnosis di satu sisi, dan dunia gagasan Kristen di sisi lain, saling menembus dengan cara yang damai dan harmonis. Namun, toleransi

dan keadilan yang berwawasan jauh ini juga membawa Origenes pada takdir kutukan oleh Gereja. Tentu saja, kutukan final baru terjadi secara anumerta, setelah Origenes, di usia senjanya, disiksa dalam penganiayaan umat Kristen oleh Decius dan meninggal tidak lama setelahnya akibat penyiksaan tersebut. Pada tahun 399, Paus Anastasius I menyatakan kutukannya, dan pada tahun 543 ajaran sesatnya dikutuk oleh sebuah sinode yang diadakan oleh Yustinianus, yang diikuti oleh keputusan-keputusan konsili-konsili di kemudian hari.

Origenes adalah representasi klasik dari tipe ekstravert. Orientasi dasarnya mengarah pada objek; ini terlihat dalam pertimbangannya yang teliti terhadap fakta-fakta objektif dan kondisi-kondisinya, dan ini terlihat dalam perumusan prinsip tertinggi itu, *amor* dan *visio Dei*. Proses perkembangan Kristen pada Origenes bertemu dengan sebuah tipe yang landasan primordialnya adalah relasi dengan objek, yang sejak dahulu kala secara simbolis diekspresikan dalam seksualitas, itulah sebabnya teori-teori tertentu juga mereduksi semua fungsi jiwa yang esensial pada seksualitas. Oleh karena itu, pengebirian adalah ekspresi yang adekuat dari pengorbanan fungsi yang paling berharga. Sangatlah khas bahwa Tertullianus melakukan *sacrificium intellectus*, sedangkan Origenes melakukan *sacrificium phalli*, karena proses Kristen menghendaki penghapusan total ikatan sensual dengan objek, lebih tepatnya: ia menghendaki pengorbanan fungsi yang hingga kini paling dihargai, harta yang paling mahal, dorongan yang terkuat.

Pengorbanan ini, dilihat secara biologis, dilakukan demi domestikasi, namun dilihat secara psikologis, dilakukan untuk memperkenalkan kemungkinan-kemungkinan perkembangan baru bagi roh melalui pemutusan ikatan-ikatan lama. Tertullianus mengorbankan intelek, karena inteleklah yang paling kuat mengikatnya pada keduniawian. Ia memerangi Gnosis, karena baginya Gnosis merepresentasikan jalan menyimpang ke dalam intelektualisme, yang sekaligus juga mengkondisikan sensualitas. Sesuai dengan fakta ini, kita menemukan bahwa Gnostisisme dalam kenyataannya juga terbagi menjadi dua arah: satu arah Gnostik berjuang untuk spiritualisasi yang melampaui segala batas, arah lainnya tersesat dalam anomisme etis, dalam libertinisme absolut, yang tidak segan-segan melakukan percabulan apa pun dan kebejatan serta ketidaksenonohan sekeji apa pun. Bahkan dibedakan antara Enkratit (yang berpantang) dan Antitakt atau Antinomis (penentang tatanan dan hukum), yang secara prinsip berdosa dan dengan sengaja, sesuai dengan ajaran-ajaran tertentu, menyerahkan diri pada pesta pora yang tak terkendali. Kelompok terakhir ini termasuk kaum Nikolai, Archontik, dll., dan kaum Borborian yang dinamai dengan tepat.

Betapa dekatnya oposisi-oposisi yang tampak ini, ditunjukkan oleh contoh kaum Archontik, di mana sekte yang sama terpecah menjadi arah enkratitik dan antinomistik, yang keduanya tetap logis dan konsisten. Jika seseorang ingin tahu apa arti etis dari intelektualisme yang dijalankan dengan berani dan besar, pelajarilah sejarah moral Gnostik. Orang akan sangat memahami *sacrificium intellectus*. Orang-orang itu memang juga konsisten secara praktis dan menghidupi apa yang mereka pikirkan hingga pada absurditas. Namun, Origenes mengorbankan ikatan sensual dengan dunia dengan mencacati dirinya sendiri. Baginya, intelek jelas bukan bahaya spesifik, melainkan perasaan dan sensasi yang mengikat pada objek. Melalui pengebirian, ia

membebaskan dirinya dari sensualitas yang berpasangan dengan Gnostisisme dan oleh karena itu dapat tanpa ragu menyerahkan diri pada kekayaan pemikiran Gnostik, sementara Tertullianus, melalui pengorbanan intelektualnya, menutup diri dari Gnosis, namun dengan itu juga mencapai kedalaman perasaan religius yang tidak kita temukan pada Origenes. "Ia lebih unggul dari Origenes karena ia telah mengalami setiap kata-katanya dalam sanubari yang terdalam, karena bukan akal, seperti pada Origenes, yang membawanya, melainkan hati. Sebaliknya, ia berada di belakangnya karena ia, pemikir yang paling bersemangat, hampir saja menolak pengetahuan sama sekali dan memperluas perjuangannya melawan Gnosis menjadi perjuangan melawan pemikiran manusia secara umum," kata Schultz.

Di sini kita melihat bagaimana dalam proses Kristen, tipe primordial sesungguhnya telah berbalik: Tertullianus, pemikir yang tajam, menjadi manusia perasa; Origenes menjadi seorang sarjana dan tersesat dalam hal-hal yang bersifat pemikiran. Tentu saja mudah untuk membalikkan persoalannya secara logis dan mengatakan, Tertullianus sejak awal adalah manusia perasa dan Origenes adalah kaum intelektual. Terlepas dari fakta bahwa dengan demikian perbedaan tipikal tidak dihilangkan dari dunia, melainkan tetap ada, pandangan terbalik ini tidak menjelaskan mengapa Tertullianus melihat musuhnya yang paling berbahaya dalam hal-hal yang bersifat pemikiran, sedangkan Origenes dalam seksualitas. Orang bisa mengatakan, keduanya telah menipu diri sendiri, dan sebagai argumen untuk ini bisa diajukan hasil fatal dari kehidupan keduanya. Dalam kasus ini, orang harus mengasumsikan bahwa keduanya telah mengorbankan apa yang kurang penting bagi mereka, jadi seolah-olah melakukan tawar-menawar dengan takdir. Ini juga merupakan sebuah pandangan, yang prinsipnya memiliki validitas yang patut diakui. Bahkan di antara kaum primitif pun ada orang-orang cerdik seperti itu, yang datang ke hadapan fetis mereka dengan ayam hitam di bawah lengan dan berkata: "Lihat, aku mengorbankan kepadamu seekor babi hitam yang indah." Namun, saya berpendapat bahwa cara penjelasan yang mendevaluasi, terlepas dari kelegaan yang tak dapat disangkal yang dirasakan oleh orang biasa saat meruntuhkan sesuatu yang agung, tidak dalam semua keadaan adalah yang benar, bahkan jika ia tampak sangat "biologis". Sejauh kita mengenal kedua tokoh besar di ranah spiritual ini secara pribadi, kita harus mengatakan bahwa seluruh cara mereka begitu serius, sehingga konversi Kristen mereka bukanlah penipuan maupun kebohongan, melainkan kenyataan dan kebenaran.

Kita tidak menyimpang ke jalan samping jika pada kesempatan ini kita menyadari apa arti psikologis dari pematahan arah dorongan alamiah, yang tampak sebagai proses Kristen (pengorbanan): Dari apa yang telah dikatakan di atas, ternyata bahwa pembalikan itu sekaligus juga berarti transisi ke sikap yang lain. Dengan demikian menjadi jelas pula dari mana motif pendorong untuk pembalikan itu berasal, dan sejauh mana Tertullianus benar dalam menganggap jiwa sebagai "*naturaliter christiana*": Arah dorongan alamiah, seperti segala sesuatu di alam, mengikuti prinsip pengeluaran tenaga yang paling sedikit. Kini, satu orang memiliki sedikit lebih banyak predisposisi di sini, yang lain di sana. Atau adaptasi dengan lingkungan pertama masa kanak-kanak menuntut sedikit lebih banyak pengekangan dan refleksi atau sedikit lebih

banyak empati, tergantung pada jenis orang tua dan keadaan. Dengan demikian, secara otomatis terbentuklah sebuah sikap preferensial tertentu, yang menghasilkan tipe-tipe yang berbeda. Sejauh setiap manusia sebagai makhluk yang relatif stabil memiliki semua fungsi psikologis dasar, maka akan menjadi suatu keharusan psikologis sehubungan dengan adaptasi yang sempurna, bahwa manusia juga menggunakannya secara merata. Karena pasti ada alasan mengapa ada berbagai jalan adaptasi psikologis: jelas satu saja tidak cukup, karena objek, misalnya, sebagai sesuatu yang hanya dipikirkan atau hanya dirasakan, tampaknya hanya dipahami sebagian.

Melalui sikap yang sepihak ("tipikal"), tersisa sebuah defisit dalam kinerja adaptasi psikologis, yang menumpuk seiring berjalannya hidup, sehingga cepat atau lambat berkembanglah sebuah gangguan adaptasi, yang mendorong subjek untuk melakukan kompensasi. Namun, kompensasi hanya dapat dicapai melalui pemotongan (pengorbanan) sikap sepihak yang ada selama ini. Dengan demikian, timbullah penumpukan energi sementara dan luapan ke dalam kanal-kanal yang sebelumnya tidak digunakan secara sadar, tetapi siap sedia secara tidak sadar. Defisit adaptasi, yang merupakan *causa efficiens* dari proses pembalikan, secara subjektif terasa sebagai perasaan ketidakpuasan yang tidak jelas. Atmosfer semacam itu melingkupi pergantian era kita. Kebutuhan akan penyelamatan yang luar biasa dan menakjubkan melanda umat manusia dan menyebabkan mekarnya segala macam kultus yang mungkin dan tidak mungkin di Roma kuno secara luar biasa. Tidak kurang pula para penganjur teori pelampiasan, yang beroperasi bukan dengan "biologi", melainkan dengan alasan-alasan ilmu pengetahuan pada masa itu. Orang juga tidak pernah puas dengan spekulasi tentang dari mana datangnya keadaan manusia yang begitu buruk; hanya saja kausalisme pada masa itu sedikit kurang terbatas daripada kausalisme ilmu pengetahuan kita; orang tidak hanya merujuk kembali ke masa kanak-kanak, tetapi langsung ke kosmogoni dan merancang berbagai sistem yang menunjukkan apa saja yang telah terjadi di masa prasejarah, yang kemudian menghasilkan keadaan-keadaan konsekuensial yang tidak menyenangkan bagi umat manusia.

Pengorbanan yang dilakukan oleh Tertullianus dan Origenes adalah drastis, terlalu drastis untuk selera kita, tetapi itu sesuai dengan semangat zaman itu, yang sepenuhnya konkretistis. Dari semangat inilah Gnosis menganggap visi-visinya sebagai sesuatu yang mutlak nyata atau setidaknya merujuk langsung pada yang nyata, dan Tertullianus menetapkan fakta perasaannya sebagai sesuatu yang valid secara objektif. Gnostisisme memproyeksikan persepsi batin subjektif dari proses perubahan sikap sebagai ebuah sistem kosmogonis dan percaya pada realitas figur-figur psikologisnya.

Dalam buku saya tentang "Transformasi dan Simbol-simbol Libido", saya membiarkan pertanyaan terbuka dari mana asal arah libido yang khas dalam proses Kristen. Saya waktu itu berbicara tentang perpecahan arah libido menjadi dua bagian yang berlawanan. Penjelasan untuk ini muncul dari keberpihakan sikap psikologis, yang telah menjadi begitu sepihak, sehingga kompensasi dari ketidaksadaran mendesak ke atas. Justru gerakan Gnostik pada abad-abad pertama Kekristenanlah yang paling jelas menunjukkan munculnya konten-konten tak sadar pada saat kompensasi. Kekristenan sendiri berarti penghancuran dan pengorbanan nilai-nilai budaya kuno, yaitu, sikap

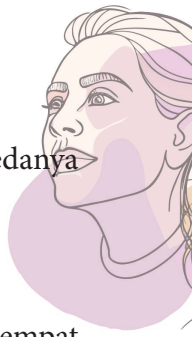

kuno. Pada masa sekarang, hampir tidak perlu lagi dicatat bahwa tidak ada bedanya apakah kita berbicara tentang hari ini atau tentang masa 2000 tahun yang lalu.

PERSELISIHAN TEOLOGIS GEREJA PERDANA

BUKANLAH tidak mungkin bahwa kita juga menjumpai oposisi tipe di lain tempat dalam sejarah skisma dan heresi Gereja Kristen perdana yang begitu kaya akan perselisihan. Kaum Ebionit atau Kristen-Yahudi, yang mungkin identik dengan kaum Kristen mula-mula, meyakini kemanusiaan Kristus secara eksklusif dan menganggapnya sebagai putra Maria dan Yusuf, yang baru di kemudian hari menerima penahbisannya melalui roh kudus. Kaum Ebionit dengan demikian, dalam poin ini, merupakan ekstrem yang berlawanan dengan kaum Doketis. Oposisi ini terus berpengaruh untuk waktu yang lama. Dalam bentuk yang telah berubah, oposisi ini muncul kembali sekitar tahun 320 dalam heresi Arius, dengan penajaman dari sisi politik gerejawi namun pelunakan dari sisi konten. Arius menyangkal formula yang diajukan oleh gereja ortodoks, τῷ Πατρὶ ὁμοούσιος (setara dengan Bapa).

Apabila kita mengamati sejarah kontroversi besar Arianisme seputar Homousia dan Homoiusia (kesetaraan hakikat dan kemiripan hakikat Kristus dengan Allah) secara lebih saksama, Homoiusia memang tampak jelas memberikan penekanan pada yang inderawi dan yang dapat dirasakan secara manusiawi, berlawanan dengan yang murni bersifat pemikiran dan abstrak dari sudut pandang Homousia. Demikian pula, mungkin tampak bagi kita seolah-olah pemberontakan kaum Monofisit (yang memperjuangkan kesatuan mutlak natur Kristus) terhadap formula diofisit dari Konsili Kalsedon (yang memperjuangkan natur ganda Kristus yang tak terpisahkan, yakni kesatuan natur manusiawi dan ilahiah-Nya) sekali lagi mengedepankan sudut pandang yang abstrak dan tak terbayangkan, berlawanan dengan yang inderawi-alamiah dari formula diofisit.

Namun, pada saat yang sama, kita dihadapkan pada fakta yang luar biasa bahwa dalam gerakan Arian, maupun dalam perselisihan Monofisit, persoalan dogmatis yang subtil tersebut, meskipun merupakan hal utama bagi para pemikir yang pada awalnya mengemukakannya, bukanlah hal utama bagi massa besar yang turut ambil bagian dalam perdebatan dogma itu. Bagi mereka, bahkan pada masa itu, persoalan yang begitu subtil tidak memiliki kekuatan motivasi; sebaliknya, mereka digerakkan oleh problematika dan klaim-klaim kekuasaan politis, yang tidak ada hubungannya dengan diferensiasi teologis. Jika diferensiasi tipe memiliki signifikansi di sini, itu adalah karena ia menyediakan slogan-slogan yang melabeli insting-insting massa yang kasar dengan cara yang menyanjung. Namun, ini sama sekali bukan berarti meniadakan pengakuan atas fakta bahwa bagi mereka yang menyulut perselisihan, Homousia dan Homoiusia adalah persoalan yang serius. Sebab, di baliknya, baik secara historis maupun psikologis, tersembunyi pengakuan Ebionit akan Kristus yang murni manusia dengan keilahian yang relatif ("semu"), dan pengakuan Doketis akan Kristus yang murni Allah dengan kejasmanian yang hanya semu. Dan di bawah lapisan ini, sekali lagi, terletak skisma psikologis yang besar. Di satu sisi, klaim bahwa nilai dan signifikansi utama terletak pada apa yang dapat ditangkap secara inderawi, yang subjeknya, meskipun tidak selalu manusiawi-personal, namun selalu merupakan sebuah sensasi manusiawi yang terproyeksi; di sisi lain, klaim bahwa

nilai utama terletak pada yang abstrak dan yang melampaui-manusia, yang subjeknya adalah fungsi, yaitu: proses alamiah objektif, yang berlangsung dalam keteraturan impersonal, melampaui sensasi manusia, bahkan sebagai landasannya. Sudut pandang pertama mengabaikan fungsi demi kompleks fungsi, sebagaimana manusia tampil; sudut pandang kedua mengabaikan manusia sebagai pembawa yang tak terpisahkan demi fungsi. Kedua sudut pandang saling meniadakan nilai utama satu sama lain. Semakin tegas para penganjur kedua sudut pandang ini mengidentifikasikan diri dengan sudut pandang mereka, semakin mereka juga berusaha, mungkin dengan niat terbaik, untuk memaksakan sudut pandang mereka sendiri satu sama lain dan dengan demikian memperkosa nilai utama dari yang lain.

Sisi lain dari oposisi tipe tampaknya muncul dalam kontroversi Pelagian pada awal abad ke-5. Pengalaman yang dirasakan secara mendalam oleh Tertullianus, bahwa manusia bahkan setelah baptisan tidak dapat menghindari dosa, pada Agustinus, yang dalam banyak hal tidak berbeda dengan Tertullianus, berkembang menjadi doktrin pesimistis yang sangat khas tentang dosa asal, yang hakikatnya terdiri dari *Concupiscentia* yang diwariskan sejak Adam.[3] Berhadapan dengan fakta dosa asal, bagi Agustinus, berdiri rahmat penebusan Allah dengan institusi Gereja yang diciptakan olehnya, yang mengelola sarana-sarana penebusan. Dalam konsepsi ini, nilai manusia berada pada tingkat yang sangat rendah. Ia sesungguhnya tidak lebih dari makhluk malang yang tercela, yang dalam segala keadaan akan jatuh ke tangan iblis, jika ia tidak melalui medium Gereja yang satu-satunya menyelamatkan itu turut ambil bagian dalam rahmat ilahi. Dengan ini, tidak hanya nilai, tetapi juga kebebasan moral dan penentuan-nasib-sendiri manusia kurang lebih lenyap, yang tentu saja semakin meningkatkan nilai dan signifikansi ide Gereja, yang sesuai dengan program yang diungkapkan dalam *civitas Dei* Agustinus.

Berhadapan dengan konsepsi yang begitu menindas, selalu muncul kembali perasaan akan kebebasan dan nilai moral manusia, yang pada akhirnya tidak dapat ditindas oleh wawasan sedalam apa pun atau logika setajam apa pun. Hak dari perasaan akan nilai manusiawi menemukan pembelanya dalam diri Pelagius, seorang biarawan Britania, dan muridnya, Caelestius. Ajaran mereka didasarkan pada kebebasan moral manusia sebagai sebuah fakta yang ada. Yang menjadi ciri khas dari kekerabatan psikologis sudut pandang Pelagian dengan konsepsi diofisit adalah bahwa kaum Pelagian yang dimusuhi mendapatkan perlindungan di sisi Nestorius, metropolitan Konstantinopel. Nestorius menekankan pemisahan kedua natur Kristus, berlawanan dengan ajaran Sirilus tentang φυσιχὴ ἕνωσις, kesatuan fisik Kristus sebagai Allah-manusia. Nestorius juga sama sekali tidak ingin Maria dipahami sebagai θεοτόκος (Bunda Allah), melainkan hanya sebagai Χριστοτόκος (Bunda Kristus). Ia, dengan alasan yang kuat, bahkan menyebut gagasan bahwa Maria adalah Bunda Allah sebagai gagasan pagan. Dari dirinya bermula kontroversi Nestorian, yang pada akhirnya berakhir dengan perpecahan gereja Nestorian.

PROBLEMATIKA TRANSUBSTANSIASI

SEIRING dengan gejolak-gejolak politik besar, runtuhnya Kekaisaran Romawi, dan tenggelamnya peradaban kuno, perselisihan-perselisihan ini pun berakhir. Namun,

ketika setelah beberapa abad suatu stabilitas tertentu tercapai kembali, diferensiasi psikologis pun muncul kembali dalam wujudnya yang khas, awalnya dengan ragu-ragu, tetapi menjadi semakin intensif seiring dengan meningkatnya kebudayaan. Memang bukan lagi problematika yang telah membuat Gereja perdana gempar, melainkan bentuk-bentuk baru telah ditemukan, tetapi psikologi yang tersembunyi di baliknya tetaplah sama.

Sekitar pertengahan abad ke-9, Abbas Paschasius Radbertus tampil di depan umum dengan sebuah tulisan tentang Perjamuan Kudus, di mana ia memperjuangkan doktrin transubstansiasi, yaitu, klaim bahwa anggur dan hosti dalam komuni berubah menjadi darah dan daging Kristus yang sesungguhnya. Konsepsi ini, seperti yang diketahui, menjadi sebuah dogma, di mana perubahan tersebut terjadi *"vere, realiter, substantialiter"*, meskipun "aksiden-aksiden", yaitu roti dan anggur, tetap mempertahankan penampilannya, namun secara substansi, mereka adalah daging dan darah Kristus. Terhadap konkretisasi ekstrem sebuah simbol ini, Ratramnus, seorang biarawan dari biara yang sama di mana Radbertus menjabat sebagai abbas, berani mengajukan keberatan. Namun, Radbertus menemukan lawan yang tegas dalam diri Scotus Eriugena, filsuf besar dan pemikir pemberani dari Abad Pertengahan awal, yang berdiri begitu tinggi dan sendirian di atas zamannya, sehingga kutukan Gereja baru mencapainya berabad-abad kemudian, seperti yang dikatakan Hase dalam sejarah gerejanya.

Sebagai Abbas Malmesbury, ia dibunuh oleh para biarawannya sekitar tahun 889. Scotus Eriugena, yang baginya filsafat sejati juga merupakan agama sejati, bukanlah pengikut buta otoritas dan apa yang sudah ada, karena ia, berbeda dari sebagian besar orang sezamannya, dapat berpikir sendiri. Ia menempatkan akal budi di atas otoritas, mungkin dengan cara yang sangat tidak sesuai zaman, tetapi pastinya mendapat pengakuan dari abad-abad kemudian. Bahkan para Bapa Gereja, yang berada di atas segala diskusi, ia anggap sebagai otoritas hanya karena dan sejauh dalam tulisan-tulisan mereka terkandung khazanah akal budi manusia. Demikian pula ia berpendapat bahwa Perjamuan Kudus tidak lain adalah sebuah peringatan akan perjamuan terakhir yang dirayakan Yesus bersama murid-murid-Nya, sesuatu yang juga akan dipikirkan oleh manusia yang rasional di setiap zaman. Tetapi Scotus Eriugena, meskipun ia berpikir dengan begitu jernih dan sederhana secara manusiawi, dan meskipun ia sama sekali tidak bermaksud mengurangi makna dan nilai dari upacara suci tersebut, tidak berempati dengan semangat zamannya dan dengan keinginan-keinginan lingkungannya, yang juga agaknya dapat disimpulkan dari fakta pembunuhannya oleh sesama penghuni biaranya sendiri. Oleh karena itu, ia dapat berpikir secara rasional dan konsisten, tetapi tidak berhasil dengan itu, keberhasilan yang justru jatuh pada Radbertus, yang meskipun tidak dapat berpikir, namun ia "mentransubstansiasikan" yang simbolis dan penuh makna menjadi sesuatu yang kasar dan dapat diindera, berempati, sebagaimana ia tampaknya, dengan semangat zamannya, yang mendambakan konkretisasi peristiwa-peristiwa religius.

Orang dapat dengan mudah mengenali kembali dalam perselisihan ini elemen-elemen dasar yang telah kita jumpai dalam perselisihan-perselisihan yang dibahas sebelumnya, yaitu sudut pandang abstrak, yang menolak percampuran dengan objek konkret, dan sudut pandang yang mengkonkretisasi, yang berpaling ke arah objek.

Jauh dari niat kami untuk, dari sudut pandang intelektual, memberikan penilaian yang mendevaluasi secara sepihak terhadap Radbertus dan pencapaiannya. Meskipun dogma ini khususnya pasti tampak absurd bagi pikiran modern, namun orang tidak boleh tergoda olehnya untuk menyatakannya tidak berharga secara historis. Memang ia adalah sebuah primadona untuk setiap koleksi kekeliruan manusia, tetapi ketidakberharganya tidak serta-merta muncul darinya, karena sebelum semua penghakiman, kita harus menyelidiki secara luas apa yang telah dikerjakan oleh dogma ini dalam kehidupan religius pada abad-abad tersebut, dan apa yang secara tidak langsung masih dihutangi oleh zaman kita pada pengaruh ini. Tidak boleh diabaikan bahwa justru keyakinan akan realitas mukjizat ini menuntut pelepasan proses psikis dari yang murni dapat diindera, yang tidak mungkin tidak berpengaruh pada natur proses psikis.

Proses pemikiran terarah menjadi sama sekali mustahil jika yang dapat diindera memiliki nilai ambang yang terlalu tinggi. Berkat nilai yang terlalu tinggi, ia terus-menerus menembus ke dalam psike, merobek dan menghancurkan fungsi pemikiran terarah yang justru didasarkan pada eksklusi apa yang tidak sesuai. Dari pertimbangan sederhana ini, segera muncullah makna praktis dari ritus-ritus dan dogma-dogma semacam itu, yang dari sudut pandang ini juga tahan terhadap cara pandang yang murni oportunistis dan biologis, belum lagi efek-efek langsung yang spesifik religius, yang berasal dari keyakinan akan dogma ini pada individu. Setinggi apa pun kita menghargai Scotus Eriugena, sama sekali tidak diperbolehkan untuk meremehkan pencapaian Radbertus. Namun, dari kasus ini kita dapat belajar bahwa pemikiran kaum introvert tidak sepadan dengan pemikiran kaum ekstravert, karena kedua bentuk pemikiran tersebut, sehubungan dengan penentu-penentunya, sama sekali dan secara fundamental berbeda. Mungkin dapat dikatakan: pemikiran kaum introvert adalah rasional, sedangkan pemikiran kaum ekstravert adalah programatis.

Dengan uraian ini, sebagaimana ingin saya tekankan secara eksplisit, sama sekali tidak dimaksudkan untuk memutuskan sesuatu tentang psikologi individual kedua penulis tersebut. Apa yang kita ketahui secara pribadi tentang Scotus Eriugena—dan itu sangat sedikit—tidak cukup untuk membuat diagnosis yang pasti tentang tipenya. Apa yang kita ketahui mendukung tipe introversi. Tentang Radbertus, kita hampir tidak tahu apa-apa. Kita hanya tahu bahwa ia mengatakan sesuatu yang bertentangan dengan pemikiran manusia pada umumnya, tetapi dengan logika perasaan yang pasti, ia menyimpulkan apa yang pada zaman itu siap diterima sebagai sesuatu yang sesuai. Fakta ini akan mendukung tipe ekstraversi. Namun, karena pengetahuan yang tidak memadai tentang kedua kepribadian tersebut, kita harus menangguhkan penilaian kita, karena terutama pada Radbertus, persoalannya bisa saja sangat berbeda. Ia bisa saja seorang introvert yang, dengan akal yang terbatas, sama sekali tidak melampaui konsepsi-konsepsi lingkungannya, dan yang logikanya, karena sama sekali tidak orisinal, hanya cukup untuk menarik kesimpulan terdekat dari premis-premis yang telah tersedia dalam tulisan-tulisan para Bapa. Dan sebaliknya, Scotus Eriugena bisa saja seorang ekstravert, jika terbukti bahwa ia didukung oleh sebuah lingkungan yang memang menonjol karena *common sense*-nya dan juga merasakan ekspresi yang sesuai sebagai sesuatu yang pas dan diinginkan. Hal yang terakhir ini justru sama sekali tidak terbukti untuk Scotus Eriugena. Namun, di sisi lain, kita juga tahu betapa besar kerinduan zaman itu akan realitas mukjizat religius. Terhadap karakter semangat zaman

ini, pandangan Scotus Eriugena pastilah tampak dingin dan mematikan, sementara klaim Radbertus pastilah dirasakan sebagai sesuatu yang menghidupkan, karena ia mengkonkretisasikan apa yang diinginkan semua orang.

NOMINALISME DAN REALISME

PERSELISIHAN Perjamuan Kudus pada abad ke-9 tidak lain hanyalah pembuka bagi perselisihan yang jauh lebih besar, yang memecah-belah para pemikir selama berabad-abad dan mengandung konsekuensi-konsekuensi yang tak terduga. Perselisihan itu adalah oposisi antara nominalisme dan realisme. Yang dimaksud dengan nominalisme adalah aliran yang menyatakan bahwa apa yang disebut *universalia*, yaitu konsep-konsep genus atau umum, seperti keindahan, kebaikan, hewan, manusia, dll., tidak lain hanyalah *nomina* (nama) atau kata-kata, yang secara sinis juga disebut *"flatus vocis"* (embusan suara). Anatole France mengatakan:

> *Dan apakah berpikir itu? Bagaimana cara kita berpikir? Kita berpikir dengan kata-kata—renungkanlah, seorang metafisikawan tidak memiliki apa pun, untuk menyusun sistem dunia, selain teriakan kera dan anjing yang telah disempurnakan.*

Ini adalah nominalisme ekstrem, sebagaimana juga ketika Nietzsche memahami akal budi sebagai "metafisika bahasa."

Sebaliknya, realisme menyatakan eksistensi *universalia ante rem*, yaitu bahwa konsep-konsep umum memiliki eksistensinya sendiri menurut cara ide-ide Platonis. Terlepas dari ke-Gereja-annya, nominalisme adalah suatu arus skeptis, yang ingin menyangkal eksistensi tersendiri yang khas bagi yang abstrak. Ia adalah sejenis skeptisisme ilmiah di dalam dogmatika yang paling kaku. Konsep realitasnya niscaya bertepatan dengan realitas yang dapat diindera dari benda-benda, yang individualitasnya merepresentasikan yang riil berlawanan dengan ide abstrak. Sebaliknya, realisme yang ketat menempatkan aksen realitas pada yang abstrak, ide, yang universal, yang ia tempatkan *ante rem* (sebelum benda).

a) Problematika Universalisme pada Zaman Kuno

Sebagaimana ditunjukkan oleh rujukan pada doktrin ide Platonis, ini adalah sebuah konflik yang berakar jauh ke belakang. Beberapa komentar pedas dalam karya Platon tentang "orang tua yang lambat belajar" dan "orang miskin dalam roh" menunjuk kita pada para penganjur dari dua aliran filsafat yang berkerabat, yang tidak cocok dengan semangat Platonis, yaitu kaum Sinis dan kaum Megaria. Penganjur aliran pertama, Antisthenes, meskipun sama sekali tidak jauh dari atmosfer spiritual Sokrates dan bahkan seorang sahabat Xenophon, namun secara terang-terangan tidak menyukai dunia ide Platon yang indah. Ia bahkan menulis sebuah karya polemik melawan Platon, di mana ia secara tidak senonoh mengubah namanya menjadi Σάθων. Σάθων berarti anak laki-laki atau pria, tetapi dari aspek seksual, karena σάθων berasal dari σάθη, penis, yang dengan itu Antisthenes, melalui jalur proyeksi yang kita kenal baik, secara halus mengisyaratkan persoalan apa yang ingin ia perjuangkan melawan Platon.

Bagi Origenes yang Kristen, sumber primordial ini, seperti yang kita lihat, justru adalah iblis, yang ia coba atasi dengan pengebirian-diri, setelah itu ia dengan leluasa

beralih ke dunia ide yang berhias kaya. Akan tetapi, Antisthenes adalah seorang pagan pra-Kristen, yang baginya persoalan yang dilambangkan oleh falus sejak zaman kuno, yaitu sensasi inderawi, masih sangat penting; tidak hanya baginya, tetapi, seperti yang diketahui, juga bagi seluruh aliran Sinis, yang leitmotifnya adalah: kembali ke alam! Alasan-alasan yang dapat mendorong perasaan dan sensasi konkret Antisthenes ke depan tidaklah sedikit: pertama-tama, ia adalah seorang proletar, yang menjadikan kecemburuannya sebagai sebuah kebajikan. Ia bukan seorang ἰθαγενής, bukan seorang Yunani berdarah murni. Ia berasal dari pinggiran; ia juga mengajar di luar gerbang Athena dan membiasakan diri dengan perilaku proletar, sebuah teladan filsafat Sinis.

Seluruh aliran juga terdiri dari kaum proletar atau setidaknya dari orang-orang "pinggiran", yang semuanya memiliki ciri khas berupa kritik yang merusak terhadap nilai-nilai yang sudah mapan. Setelah Antisthenes, salah satu penganjur aliran yang paling terkemuka adalah Diogenes, yang menyebut dirinya sendiri dengan gelar Kyon—Anjing, dan yang makamnya juga dihiasi oleh seekor anjing dari marmer Paria. Sehangat apa pun cinta kasihnya pada manusia, dan se-manusiawi apa pun seluruh wataknya, ia juga dengan tanpa ampun meruntuhkan segala sesuatu yang sakral bagi orang-orang sezamannya. Ia menertawakan mereka karena kengerian yang melanda para penonton saat menyaksikan jamuan Thyestes atau tragedi inses Oedipus di teater, karena antropofagi toh tidak begitu buruk, karena daging manusia tidak dapat mengklaim posisi istimewa dibandingkan dengan daging lain, dan kemalangan hubungan inses juga bukan bencana khusus, seperti yang ditunjukkan oleh contoh yang instruktif dari hewan-hewan peliharaan kita. Dalam banyak hal, aliran Megaria berkerabat dengan kaum Sinis. Bukankah Megara adalah saingan Athena yang malang! Setelah awal yang menjanjikan, di mana Megara menonjol dengan pendirian Bizantium dan Megara Hyblaea di Sisilia, segera pecah kekacauan internal, yang membuat Megara merana hingga keruntuhannya dan dalam segala hal dikalahkan oleh Athena. Lelucon-lelucon petani yang bodoh di Athena disebut "lelucon Megaria". Dari kecemburuan yang dihisap bersama air susu ibu dari pihak yang kalah ini agaknya dapat dijelaskan tidak sedikit dari apa yang menjadi ciri khas filsafat Megaria. Filsafat ini juga, seperti filsafat Sinis, adalah filsafat yang sepenuhnya nominalistis, yang berada dalam pertentangan ketat dengan realisme ide Platon.

Seorang penganjur terkemuka dari aliran ini adalah Stilpon dari Megara, yang tentangnya beredar anekdot khas berikut: Stilpon pernah datang ke Athena dan melihat di Akropolis patung Pallas yang menakjubkan karya Phidias. Dengan cara khas Megaria, ia berkomentar bahwa itu bukanlah putri Zeus, melainkan putri Phidias. Dalam lelucon ini juga terekspresikan seluruh semangat pemikiran Megaria, karena Stilpon mengajarkan bahwa konsep-konsep genus tidak memiliki realitas dan validitas objektif, jadi siapa pun yang berbicara tentang manusia, tidak berbicara tentang siapa pun, karena ia tidak menunjuk οὔτε τόνδε οὔτε τόνδε (baik yang ini maupun yang itu). Plutarch mengatribusikan kepadanya kalimat: ἕτερον ἑτέρον μὴ κατηγορεῖσθαι, bahwa yang satu tidak dapat menjadi predikat bagi yang lain. Antisthenes mengajarkan hal serupa. Penganjur tertua dari jenis pembentukan penilaian ini tampaknya adalah Antiphon dari Rhamnus, seorang Sofis dan sezaman dengan Socrates. Sebuah kalimat yang diwariskan darinya berbunyi: "Panjang tidak melihat dengan mata, juga tidak

dapat mengenali dengan pikiran, siapa pun yang mengenali benda-benda panjang." Dari kalimat ini, penyangkalan substansialitas konsep genus segera terlihat. Dengan cara pembentukan penilaian yang khas ini, landasan bagi ide-ide Platonis tentu saja dihilangkan, karena bagi Platon justru ide-ide memiliki validitas dan keabadian yang kekal dan tidak berubah, sementara yang "nyata" dan "kejamakan" hanyalah pantulan yang fana. Sebaliknya, kritisisme Sinis-Megaria, dari sudut pandang yang nyata, melarutkan konsep-konsep genus tersebut menjadi nomina-nomina yang murni kasuistis dan deskriptif tanpa substansialitas apa pun. Aksennya terletak pada benda individual.

Oposisi yang nyata dan fundamental ini telah dipahami dengan jelas oleh Gomperz sebagai masalah inherensi dan predikasi:

> Ketika kita, misalnya, berbicara tentang "hangat" dan "dingin", kita berbicara tentang benda-benda "hangat" dan "dingin", yang memiliki "hangat" dan "dingin" sebagai atribut atau predikat. Pernyataan tersebut merujuk pada apa yang dipersepsikan dan benar-benar eksis, yaitu pada sebuah benda hangat atau dingin. Dari sejumlah besar kasus serupa, kita mengabstraksikan konsep "kehangatan" dan "kedinginan", yang dengannya kita juga secara langsung menghubungkan, atau turut memikirkan, sesuatu yang bersifat kebendaan. Demikianlah, bagi kita, "kehangatan" dan "kedinginan", dll., adalah sesuatu yang bersifat kebendaan sebagai akibat dari gema persepsi dalam abstraksi. Bagi kita bahkan sulit untuk melepaskan sifat kebendaan dari abstraksi, karena ia secara alamiah melekat pada setiap abstraksi sesuai dengan asalnya. Dalam pengertian ini, sifat kebendaan dari predikat sebenarnya bersifat *a priori*. Jika kita sekarang beralih ke konsep genus yang lebih tinggi berikutnya, "temperatur", kita di sini pun masih merasakan sifat kebendaan tanpa kesulitan, yang meskipun telah sedikit melepaskan kepastian inderawinya, namun sama sekali tidak kehilangan kemampuannya untuk dibayangkan.
>
> Tetapi kemampuan untuk dibayangkan juga melekat erat pada persepsi inderawi. Jika kita naik ke konsep genus yang jauh lebih tinggi, yaitu energi, maka karakter kebendaan memang menghilang dan demikian pula, sampai taraf tertentu, kualitas kemampuan untuk dibayangkan, tetapi dengan itu juga terbukalah konflik tentang "natur" energi, yaitu apakah ia murni bersifat pemikiran, abstrak, atau apakah ia sesuatu yang "nyata". Memang, kaum nominalis terpelajar di zaman kita yakin bahwa "energi" hanyalah sebuah nomen dan "keping hitung" dari kalkulus mental kita, tetapi tidak dapat mencegah penggunaan bahasa sehari-hari yang memperlakukan "energi" sebagai sesuatu yang sepenuhnya bersifat kebendaan dan terus-menerus menimbulkan kebingungan epistemologis terbesar di kepala orang.

Sifat kebendaan dari yang murni bersifat pemikiran, yang menyelinap ke dalam proses abstraksi kita secara begitu alamiah dan menyebabkan "realitas" dari predikat atau ide abstrak, bukanlah produk buatan, bukan hipostatisasi sewenang-wenang dari sebuah konsep, melainkan sesuatu yang secara khas mutlak-alamiah. Bukannya pikiran abstrak dihipostatisasi secara sewenang-wenang dan ditempatkan di dunia lain yang juga berasal dari buatan, melainkan proses historis yang sebenarnya adalah sebaliknya.

Pada manusia primitif, *imago*, gema psikis dari sensasi inderawi, begitu kuat dan begitu jelas diwarnai secara inderawi, sehingga ketika ia muncul secara reproduktif, yaitu sebagai citra ingatan spontan, kadang-kadang bahkan memiliki kualitas halusinasi. Jadi, ketika seorang primitif teringat citra ibunya yang telah meninggal, ia seolah-olah melihat dan mendengar rohnya. Kita hanya "memikirkan" orang mati, manusia primitif mempersepsikan mereka, justru karena sifat inderawi yang luar biasa dari citra-citra mentalnya. Dari sinilah muncul kepercayaan primitif akan roh. Roh-roh adalah apa yang kita sebut pikiran sederhana.

Ketika manusia primitif "berpikir", ia sebenarnya memiliki visi, yang realitasnya begitu besar sehingga ia terus-menerus mencampuradukkan yang psikis dan yang riil. Powell berkata: "*La confusion des confusions dans la pensée des non-civilisés est la confusion de l'objectif et du subjectif.*" Spencer dan Gillen berkata: "*What a savage experiences during a dream is just as real to him as what he sees when he is awake.*" (Kekacauan dari segala kekacauan dalam pemikiran masyarakat non-beradab adalah kekacauan antara yang objektif dan subjektif." Spencer dan Gillen menyatakan: "Apa yang dialami seorang suku primitif dalam mimpi adalah sama nyatanya baginya dengan apa yang ia lihat dalam keadaan terjaga).

Apa yang saya lihat sendiri dari psikologi orang Negro sepenuhnya mengkonfirmasi apa yang telah disebutkan. Dari fakta dasar realisme psikis dari kemandirian citra terhadap kemandirian sensasi inderawi inilah berasal kepercayaan akan roh dan bukan dari kebutuhan penjelasan apa pun dari orang liar, yang hanya dikarang-karang oleh orang Eropa. Pikiran bagi manusia primitif memiliki karakter visioner, auditorial, dan karena itu juga revelasional. Oleh karena itu, penyihir, yaitu visioner, juga selalu menjadi pemikir suku, yang menengahi wahyu dari roh atau dewa.

Dari sinilah juga berasal efek magis dari pikiran, karena karena ia riil, ia sama baiknya dengan perbuatan, demikian pula kata, sebagai pakaian luar dari pikiran, karena kata memunculkan citra-citra ingatan yang "riil", jadi memiliki efek "riil". Kita heran dengan takhayul primitif hanya karena kita telah berhasil melakukan desensualisasi citra psikis secara luas, yaitu kita belajar berpikir "abstrak", tentu saja dengan batasan-batasan yang disebutkan di atas. Namun, orang yang juga secara praktis berurusan dengan psikologi analitis tahu bahwa ia sering kali terpaksa mengingatkan pasien-pasien Eropanya yang "terpelajar" bahwa "berpikir" bukanlah "melakukan", kepada yang satu karena ia percaya bahwa memikirkan sesuatu sudah cukup, kepada yang lain karena ia berpikir bahwa ia tidak boleh memikirkan sesuatu karena jika tidak ia harus melakukannya.

Betapa mudahnya realitas primordial dari citra psikis muncul kembali, ditunjukkan oleh mimpi pada orang normal dan halusinasi pada hilangnya keseimbangan mental. Praktik mistis bahkan berusaha untuk memulihkan realitas primitif dari *imago* melalui introversi buatan, untuk meningkatkan penyeimbang terhadap ekstraversi. Contoh yang tepat adalah inisiasi mistikus Muslim, Tewekkul-Beg, oleh Molla-Syah.[4] Tewekkul-Beg menceritakan: "Setelah kata-kata ini, ia (Molla-Syah) menyuruh saya duduk berhadapan dengannya, sementara indera saya seperti mabuk, dan memerintahkan saya untuk menciptakan citra dirinya sendiri di dalam batin saya; dan setelah ia mengikat mata saya, ia meminta saya untuk mengumpulkan semua kekuatan jiwa saya ke arah hati saya. Saya patuh, dan seketika itu juga, atas rahmat ilahi dan bantuan spiritual dari

Syeikh, hati saya terbuka. Saya melihat bahwa di dalam batin saya ada sesuatu yang menyerupai cangkir terbalik; ketika benda ini ditegakkan, perasaan kebahagiaan tak terbatas memenuhi keberadaan saya. Saya berkata kepada sang guru: ‹Dari sel ini, di mana saya duduk di hadapanmu, saya melihat sebuah citra yang setia di dalam batin saya, dan itu tampak bagi saya seolah-olah Tewekkul-Beg yang lain sedang duduk di hadapan Molla-Syah yang lain.› Sang guru menjelaskan ini kepadanya sebagai penampakan pertama dari inisiasinya. Segera setelah itu, memang menyusul visi-visi lain, setelah jalan menuju citra riil primitif terbuka."

Realitas predikat diberikan secara *a priori*, karena ia selalu ada dalam pikiran manusia. Hanya melalui kritik belakangan, karakter realitas dilepaskan dari abstraksi. Bahkan pada zaman Platon, kepercayaan akan realitas magis dari konsep kata begitu besar sehingga bermanfaat bagi filsuf untuk merancang kesimpulan-kesimpulan jebakan atau menyesatkan, di mana ia, dengan menggunakan makna kata absolut, memaksakan jawaban yang absurd. Contoh sederhana adalah kesimpulan menyesatkan yang disebut *Enkekalymmenos* (yang terselubung) dari Eubulides Megaria. Bunyinya:

> "Dapatkah kamu mengenali ayahmu? Ya. Dapatkah kamu mengenali orang yang terselubung ini? Tidak. Kamu bertentangan dengan dirimu sendiri; karena orang yang terselubung ini adalah ayahmu. Jadi kamu bisa mengenali ayahmu dan sekaligus tidak bisa mengenali."

Jebakannya hanya terletak pada kenyataan bahwa yang ditanya secara naif mengasumsikan bahwa kata "mengenali" setiap kali juga menandai suatu fakta objektif yang sama, padahal validitasnya dalam kenyataannya hanya terbatas pada kasus-kasus tertentu. Prinsip yang sama mendasari *Keratines* (yang bertanduk), yang berbunyi sebagai berikut:

> "Apa yang tidak kamu hilangkan, masih kamu miliki, tanduk tidak kamu hilangkan. Jadi kamu memiliki tanduk."

Di sini pun jebakannya terletak pada kenaifan yang ditanya, yang dalam premis mengasumsikan suatu fakta tertentu. Dengan metode ini dapat ditunjukkan secara meyakinkan bahwa makna kata absolut adalah sebuah ilusi. Dengan ini, realitas konsep genus juga diserang, yang dalam bentuk ide Platonis bahkan memiliki eksistensi metafisik dan validitas eksklusif. Gomperz berkata:

> "Orang memang belum dipenuhi dengan ketidakpercayaan terhadap bahasa yang menjiwai kita dan membuat kita mengenali dalam kata-kata ekspresi fakta yang seringkali begitu tidak adekuat. Sebaliknya, yang berlaku adalah keyakinan naif bahwa lingkup konsep dan lingkup penggunaan kata yang kurang lebih berkorespondensi dengannya harus setiap kali saling menutupi."

Terhadap makna kata absolut yang magis, yang mengasumsikan bahwa dengan itu juga setiap kali diberikan perilaku objektif dari benda-benda, kritik sofistik sepenuhnya pada tempatnya. Ia membuktikan secara telak ketidakberdayaan bahasa. Sejauh ide-ide hanyalah *nomina*—sebuah asumsi yang perlu dibuktikan—serangan terhadap Platon dapat dibenarkan. Namun, konsep-konsep genus berhenti menjadi *nomina* belaka ketika mereka menandai kemiripan atau kesesuaian benda-benda satu sama lain. Maka persoalannya adalah apakah kesesuaian ini objektif atau tidak.

Faktanya, kesesuaian ini ada, oleh karena itu konsep-konsep genus juga berkorespondensi dengan suatu realitas. Mereka mengandung yang riil sama baiknya

dengan deskripsi akurat dari suatu benda. Konsep genus hanya berbeda darinya karena ia adalah deskripsi atau penandaan kesesuaian benda-benda. Oleh karena itu, kekeliruan tidak terletak pada konsep atau ide, melainkan pada ekspresi bahasanya, yang tentu saja dalam keadaan apa pun tidak merepresentasikan benda atau kesesuaian benda secara adekuat. Serangan nominalistis terhadap doktrin ide oleh karena itu pada prinsipnya merupakan sebuah pelanggaran tanpa justifikasi. Oleh karena itu, pembelaan Platon yang teriritasi sepenuhnya dibenarkan.

Prinsip inherensi pada Antisthenes terdiri dari kenyataan bahwa dari sebuah subjek tidak hanya tidak banyak predikat, tetapi sebtulnya tidak ada, yang berbeda darinya, yang dapat dinyatakan. Antisthenes hanya mengizinkan pernyataan sebagai valid yang identik dengan subjek. Terlepas dari kenyataan bahwa kalimat-kalimat identik semacam itu (seperti "yang manis itu manis") sama sekali tidak menyatakan apa-apa dan karena itu tidak bermakna, kelemahan prinsip inherensi terletak pada kenyataan bahwa bahkan penilaian identik tidak ada hubungannya dengan benda; kata "rumput" tidak ada hubungannya dengan benda "rumput" itu sendiri. Prinsip inherensi menderita dalam tingkat yang sama tingginya dari fetisisme kata kuno, yang secara naif mengasumsikan bahwa kata juga menutupi benda. Oleh karena itu, ketika kaum nominalis berseru kepada kaum realis: "Kamu bermimpi, kamu pikir kamu berurusan dengan benda-benda, padahal kamu hanya bertarung dengan khayalan kata!" maka kaum realis dapat menjawab hal yang sama kepada kaum nominalis, karena kaum nominalis juga tidak berurusan dengan benda-benda itu sendiri, melainkan dengan kata-kata, yang ia letakkan untuk benda-benda. Bahkan jika ia meletakkan kata khusus untuk setiap benda individual, itu tetap hanya kata-kata dan bukan benda-benda itu sendiri.

Demikianlah, ide "energi" memang diakui sebagai konsep kata belaka, namun begitu luar biasa riil sehingga perusahaan saham sebuah pembangkit listrik membayar dividen darinya. Dewan direksi tidak akan terpengaruh sama sekali oleh irrealitas dan metafisika lainnya dari energi. "Energi" justru menandai kesesuaian dari fenomena-fenomena kekuatan, yang tidak dapat disangkal dan yang membuktikan eksistensinya setiap hari secara paling mencolok. Sejauh benda itu riil, dan sebuah kata menandai benda itu secara konvensional, maka kata itu juga memiliki "makna riil". Sejauh kesesuaian benda-benda itu riil, maka konsep genus yang menandai kesesuaian benda-benda juga memiliki "makna riil", dan memang sebuah makna yang tidak lebih kecil dan tidak lebih besar dari makna kata yang menandai benda individual. Pergeseran aksen nilai dari satu sisi ke sisi lain adalah urusan sikap individual dan psikologi kontemporer. Landasan ini juga telah dirasakan oleh Gomperz pada Antisthenes dan ia menyoroti poin-poin berikut:

> "Akal sehat yang kokoh, penolakan terhadap semua fanatisme, mungkin juga kekuatan perasaan individual, yang baginya kepribadian individual dan karena itu mungkin juga makhluk individual secara umum dianggap sebagai tipe dari realitas penuh."

Kita tambahkan lagi kecemburuan dari orang yang bukan warga negara penuh, kaum proletar, orang yang oleh takdir dianugerahi sedikit keindahan dan yang setidaknya ingin naik dengan cara meruntuhkan nilai-nilai orang lain. Ini khususnya

khas bagi kaum Sinis, yang selalu mengkritik orang lain, yang baginya tidak ada yang sakral, jika itu milik orang lain, dan yang bahkan tidak segan-segan melanggar batas rumah untuk mendapatkan kesempatan menyampaikan nasihatnya.

Berlawanan dengan arah spiritual yang pada dasarnya kritis ini, berdiri dunia ide Platon dengan esensialitasnya yang abadi. Jelaslah bahwa psikologi orang yang menciptakan dunia itu berorientasi berlawanan dengan pembentukan penilaian yang kritis-merusak yang digambarkan di atas. Pemikiran Platon mengabstraksi dari kejamakan benda-benda dan menciptakan secara sintetis-konstruktif konsep-konsep, yang menandai dan mengekspresikan kesesuaian-kesesuaian umum dari benda-benda sebagai yang ada secara hakiki. Ketidakterlihatannya dan sifatnya yang melampaui-manusia adalah kebalikan langsung dari konkretisme prinsip inherensi, yang ingin mereduksi materi pemikiran menjadi yang sekali jadi, individual, kebendaan. Namun, upaya ini sama tidak mungkinnya dengan validitas eksklusif dari prinsip predikasi, yang ingin mengangkat apa yang dinyatakan tentang banyak benda individual menjadi substansi abadi yang ada di luar kefanaan.

Kedua pembentukan penilaian ini berhak untuk ada, sebagaimana keduanya juga secara alamiah ada dalam setiap manusia. Menurut pendapat saya, ini terlihat paling baik dari fakta bahwa justru pendiri aliran Megaria, Eukleides dari Megara, menetapkan sebuah kesatuan-semua, yang tak terukur tingginya dan tak terjangkau di atas yang individual dan kasuistis. Ia memang menghubungkan prinsip Eleatik tentang "yang ada" dengan "yang baik", sehingga baginya "yang ada" dan "yang baik" adalah identik. Sebaliknya hanya ada "yang tidak-ada-jahat".

Kesatuan-semua yang optimis ini tentu saja tidak lain adalah konsep genus tingkat tertinggi, yang mencakup yang ada secara mutlak, sekaligus juga bertentangan dengan semua bukti, dan ini dalam tingkat yang jauh lebih tinggi daripada ide-ide Platonis. Dengan ini, Eukleides menciptakan kompensasi bagi pelarutan kritis dari penilaian konstruktif menjadi kata-benda belaka. Kesatuan-semua ini begitu jauh dan begitu samar, sehingga ia juga sama sekali tidak lagi mengekspresikan kesesuaian benda-benda, bukan tipe, melainkan bentukan dari sebuah keinginan akan sebuah kesatuan, yang merangkum tumpukan benda-benda individual yang tidak teratur. Keinginan akan kesatuan semacam itu mendesak semua orang yang menganut nominalisme ekstrem, sejauh mereka вообще mencoba keluar dari sikap negatif-kritis mereka. Oleh karena itu, kita sering kali menemukan pada orang-orang jenis ini sebuah konsep dasar yang manunggal dengan ketidakmungkinan dan kesewenang-wenangan yang menonjol. Memang tidak mungkin untuk mendasarkan diri secara eksklusif pada prinsip inherensi. Gomperz berkata dengan tepat tentang hal ini:

> "Upaya semacam itu diperkirakan akan gagal di setiap zaman. Kegagalannya sama sekali tidak mungkin di zaman yang kekurangan pemahaman historis, dan yang hampir sama sekali tidak memiliki psikologi yang mendalam. Di sini bahayanya tidak hanya mengancam, tetapi tidak terhindarkan, bahwa kegunaan-kegunaan yang lebih nyata dan lebih transparan, tetapi secara keseluruhan kurang berbobot, akan mendesak ke latar belakang yang lebih tersembunyi, tetapi dalam kenyataannya lebih berat. Dengan mengambil dunia hewan dan manusia purba sebagai model, untuk memangkas ekses-ekses kebudayaan sesuai dengan pola

ini, orang merusak banyak dari apa yang merupakan buah dari perkembangan yang berlangsung selama jutaan tahun dan secara keseluruhan menanjak."

Penilaian konstruktif, yang berlawanan dengan inherensi, berorientasi pada kesesuaian benda-benda, telah menghasilkan ide-ide umum, yang termasuk dalam aset-aset budaya tertinggi. Bahkan jika ide-ide ini termasuk dalam yang mati, kita masih terhubung dengannya oleh benang-benang, yang, seperti kata Gomperz, telah memperoleh kekuatan yang hampir tidak dapat diputuskan. Ia melanjutkan:

> "Seperti mayat yang tak bernyawa, demikian pula dengan cara ini yang pada dasarnya tak bernyawa dapat memperoleh klaim untuk diperlakukan dengan hati-hati, dihormati, dan bahkan pengorbanan diri; pikirkan gambar-gambar, makam, bendera prajurit. Tetapi jika saya memaksakan diri dan berusaha dengan sukses untuk merobek jaring-jaring itu, maka saya akan menjadi biadab, saya akan menderita kerugian besar pada semua perasaan yang menyelimuti dasar batu karang dari realitas telanjang seperti dengan selimut tebal kehidupan yang mekar. Pada pemeliharaan pertumbuhan berlebih ini, pada penghargaan terhadap semua yang dapat disebut nilai-nilai yang diperoleh, berlandaskan setiap penyempurnaan, semua keindahan dan keanggunan hidup, semua pemuliaan naluri hewani, serta semua kenikmatan seni dan kegiatan seni—justru semua yang dicoba oleh kaum Sinis untuk dimusnahkan tanpa keraguan dan belas kasihan. Tentu saja—ini harus diakui dengan sukarela kepada mereka dan para pengikut modern mereka yang tidak terlalu jarang—ada batas, di luar mana kita tidak boleh mengikuti bekerjanya prinsip asosiasi, tanpa dituduh kebodohan, bahkan takhayul, yang sepenuhnya tumbuh dari bekerjanya prinsip itu tanpa batas."

Kami telah membahas masalah inherensi dan predikasi secara begitu rinci, karena masalah ini tidak hanya muncul kembali dalam nominalisme dan realisme skolastik, tetapi juga karena ia masih belum mencapai ketenangan dan keseimbangan dan mungkin tidak akan pernah mencapainya. Karena di sini sekali lagi menyangkut oposisi tipikal antara sudut pandang abstrak, di mana nilai yang menentukan terletak pada proses berpikir itu sendiri, dan pemikiran dan perasaan, yang (secara sadar atau tidak sadar) tunduk pada orientasi oleh objek inderawi.

Dalam kasus terakhir, proses mental adalah sarana untuk tujuan menonjolkan kepribadian. Tidak mengherankan bahwa justru filsafat proletar yang mengadopsi prinsip inherensi. Di mana pun ada alasan yang cukup untuk menempatkan penekanan pada perasaan individual, pemikiran dan perasaan niscaya menjadi negatif-kritis karena kemiskinan energi positif-kreatif (yang semuanya disalurkan untuk tujuan pribadi), ia menganalisis dan mereduksi menjadi detail konkret. Tumpukan benda-benda individual yang tidak teratur yang dihasilkan dari ini paling banter diatasi oleh sebuah kesatuan-semua yang samar, yang karakter keinginannya kurang lebih transparan. Namun, di mana penekanan terletak pada proses mental, maka hasil dari penciptaan mental ditempatkan di atas kejamakan sebagai ide. Ide tersebut sedapat mungkin didepersonalisasi; namun, perasaan pribadi sedapat mungkin beralih ke dalam proses mental, yang dihipostasiskannya.

Seperti di atas, di sini pun kita harus sambil lalu mengajukan pertanyaan, apakah psikologi doktrin ide Platonis memberi kita alasan untuk berasumsi bahwa Platon secara

pribadi termasuk dalam tipe introvert, dan apakah psikologi kaum Sinis dan Megaria mengizinkan kita untuk menggolongkan seorang Antisthenes, Diogenes, dan Stilpon ke dalam tipe ekstravert? Dari sudut pandang ini, keputusan sama sekali tidak mungkin. Dari penelitian yang sangat teliti terhadap tulisan-tulisan otentik Platon sebagai "*documents humains*"nya, mungkin dapat disimpulkan tipe mana yang ia miliki secara pribadi. Saya sendiri tidak berani memberikan penilaian positif apa pun. Jika seseorang membuktikan bahwa Platon termasuk dalam tipe ekstravert, saya tidak akan terkejut. Mengenai yang lain, warisannya begitu fragmentaris sehingga keputusan menurut saya termasuk dalam hal yang mustahil. Karena kedua jenis pemikiran yang dibahas berasal dari pergeseran penekanan nilai, maka tentu saja sama mungkinnya bahwa karena alasan-alasan tertentu pada seorang introvert, perasaan pribadi didorong ke depan dan di-superordinasikan pada pemikiran, sehingga pemikiran menjadi negatif-kritis. Bagi kaum ekstravert, penekanan nilai terletak pada hubungan dengan objek secara mutlak, tetapi tidak selalu pada hubungan pribadi dengannya. Jika hubungan dengan objek berada di latar depan, maka proses mental memang sudah sub-ordinat, tetapi tidak memiliki karakter destruktif, jika ia secara eksklusif berurusan dengan natur objek dan menjauhkan campur tangan perasaan pribadi.

Oleh karena itu, kita harus mencatat konflik khusus antara prinsip inherensi dan predikasi sebagai kasus khusus, yang dalam perjalanan penyelidikan lebih lanjut harus mendapat apresiasi yang lebih mendalam. Keistimewaan kasus ini terletak pada permainan positif dan negatif dari perasaan pribadi. Di mana tipe (konsep genus) menekan benda individual hingga menjadi bayangan, di sana tipe, ide, telah memperoleh realitas. Di mana nilai benda individual menghapuskan tipe (konsep genus), di sana dekomposisi anarkis sedang bekerja. Kedua posisi ini ekstrem dan tidak adil, tetapi mereka menciptakan gambaran oposisi, yang tidak menyisakan apa pun yang diinginkan dalam hal kejelasan dan justru melalui berlebihan menonjolkan ciri-ciri, yang, meskipun dalam bentuk yang lebih lunak dan karena itu lebih tersembunyi, juga melekat pada esensi tipe introvert dan ekstravert, bahkan jika itu menyangkut kepribadian, di mana perasaan pribadi tidak didorong ke depan. Karena ada perbedaan yang cukup besar dalam esensi, apakah, misalnya, yang spiritual adalah tuan atau pelayan. Tuan berpikir dan merasa berbeda dari pelayan. Bahkan abstraksi yang luas dari yang pribadi demi nilai umum tidak dapat sepenuhnya menghilangkan campuran pribadi. Dan sejauh ini ada, pemikiran dan perasaan juga mengandung kecenderungan-kecenderungan destruktif, yang berasal dari penegasan-diri pribadi terhadap ketidakmenguntungkan kondisi sosial. Tetapi orang akan membuat kesalahan besar jika, demi eksistensi kecenderungan-kecenderungan pribadi, juga mereduksi nilai-nilai umum yang dihasilkan menjadi arus-arus bawah pribadi. Itu akan menjadi psikologi palsu. Tetapi hal-hal seperti itu ada.

b) Problematika Universalisme dalam Skolastisisme

Problema kedua bentuk penilaian tetap tidak terpecahkan, karena—*tertium non datur*. Demikianlah Porfirius juga mewariskan problema ini kepada Abad Pertengahan: *"Mengenai konsep-konsep umum dan genus, persoalannya adalah apakah*

mereka substansial atau hanya intelektual, apakah mereka berjasad atau tidak berjasad, apakah mereka terpisah dari benda-benda perseptual atau berada di dalam dan di sekitar benda-benda tersebut." Dalam bentuk ini, kira-kira, Abad Pertengahan mengambil problema tersebut: Dibedakan pandangan Platonis, *universalia ante rem*, yang umum atau ide sebagai pola atau contoh sebelum semua benda individual dan sepenuhnya terlepas darinya, eksis ἐν οὐρανίῳ τόπῳ (di tempat surgawi), sebagaimana dikatakan oleh Diotima yang bijaksana dalam percakapan tentang "yang indah", kepada Socrates:

> "Yang indah ini tidak akan menampakkan dirinya kepadanya sebagai wajah atau tangan atau apa pun yang termasuk dalam tubuh, juga bukan sebagai ungkapan konseptual atau pengetahuan, juga bukan sebagai sesuatu yang ada pada yang lain, baik pada makhluk individual atau di bumi atau di surga atau di tempat lain, melainkan pada dirinya sendiri dan untuk dirinya sendiri dan secara abadi sama dengan dirinya sendiri, semua yang indah lainnya hanya mengambil bagian darinya sedemikian rupa, sehingga ia sendiri melalui menjadi dan lenyapnya yang indah lainnya tidak bertambah, tidak berkurang, juga tidak menderita apa pun." (*Symposion* 211 B.)

Berlawanan dengan bentuk Platonis, seperti yang telah kita lihat, berdiri asumsi kritis bahwa konsep-konsep genus hanyalah kata-kata. Dalam kasus ini, yang riil adalah *prius*, yang ideal adalah *posterius*. Pandangan ini ditandai dengan slogan: *universalia post rem*.

Di antara kedua konsepsi ini berdiri konsepsi realistis moderat dari Aristoteles, yang dapat disebut sebagai *"universalia in re"*, yaitu bahwa bentuk (εἶδος) dan materi ada bersama-sama. Sudut pandang Aristotelian adalah upaya mediasi konkretistis, yang sepenuhnya sesuai dengan esensi Aristoteles. Berlawanan dengan transendentalisme gurunya, Platon, yang alirannya kemudian jatuh ke dalam mistisisme Pythagorean, Aristoteles sepenuhnya adalah seorang manusia realitas, realitas kunonya, harus dikatakan, yang mengandung banyak hal secara konkret, yang kemudian dikeluarkan oleh zaman-zaman berikutnya dan diperhitungkan sebagai inventaris pikiran manusia. Solusinya sesuai dengan konkretisme *common sense* kuno.

Ketiga bentuk ini juga memberikan struktur pandangan-pandangan Abad Pertengahan dalam perselisihan besar tentang universalisme, yang sebenarnya merupakan esensi dari Skolastisisme. Bukanlah tugas saya—sudah karena kurangnya kompetensi saya—untuk masuk ke dalam rincian perselisihan besar tersebut. Saya cukup puas dengan petunjuk-petunjuk orientasi. Perselisihan dimulai dengan pandangan-pandangan Johannes Roscellinus pada akhir abad ke-11. Baginya, *universalia* hanyalah *nomina rerum*, nama-nama benda, atau, seperti yang dikatakan tradisi: *"flatus vocis"*. Baginya hanya ada benda-benda individual, individu. Ia, seperti yang dicatat dengan tepat oleh Taylor, *"strongly held by the reality of individuals."* Kesimpulan terdekat adalah, juga hanya memikirkan Tuhan sebagai individu, dengan demikian juga melarutkan Trinitas menjadi tiga pribadi, yang dengan itu Roscellinus sebenarnya mencapai triteisme. Realisme yang dominan tidak dapat menerima ini; pada tahun 1092, dalam sebuah sinode di Soissons, pandangan-pandangan Roscellinus dikutuk. Di sisi lain berdiri William dari Champeaux, guru Abaelardus, seorang realis ekstrem, tetapi dengan corak Aristotelian. Menurut Abaelardus, ia mengajarkan bahwa satu dan benda yang sama ada dalam totalitasnya dan pada saat yang sama dalam berbagai benda individual.

Antara benda-benda individual sama sekali tidak ada perbedaan esensial, melainkan hanya keragaman "aksiden". Dengan konsep yang terakhir ini, perbedaan-perbedaan nyata dari benda-benda dicirikan sebagai kebetulan, sebagaimana dalam dogma transubstansiasi roti dan anggur sebagai solche hanya "aksiden".

Di pihak realisme juga berdiri Anselmus dari Canterbury, bapak Skolastisisme. Secara khas Platonis, baginya *universalia* terletak dalam Logos ilahi. Dari semangat inilah juga harus dipahami bukti keberadaan Tuhan yang penting secara psikologis, yang dirumuskan oleh Anselmus dan yang disebut bukti ontologis. Bukti ini menunjukkan eksistensi Tuhan dari ide Tuhan. J. H. Fichte (*Psychologie* II, 120) telah merumuskan bukti ini secara singkat sebagai berikut: "Adanya ide tentang Yang Mutlak dalam kesadaran kita membuktikan eksistensi riil dari Yang Mutlak ini." Gagasan Anselmus adalah bahwa konsep tentang makhluk tertinggi yang ada dalam intelek juga mencakup kualitas eksistensi (*non potest esse in intellectu solo*). Oleh karena itu ia menyimpulkan:

> *"Maka sungguh benar ada sesuatu yang tidak mungkin terpikirkan sesuatu yang lebih besar darinya - sesuatu yang bahkan tidak dapat terpikirkan untuk tidak ada - dan Engkaulah itu, ya Tuhan kami."*

Kelemahan logis dari argumen ontologis begitu nyata sehingga diperlukan alasan-alasan penjelasan psikologis mengapa seorang pemikir seperti Anselmus dapat merumuskan argumentasi ini. Alasan terdekat harus dicari dalam disposisi psikologis umum dari realisme pada umumnya, yaitu dalam fakta bahwa baik kelas manusia tertentu, maupun, sesuai dengan arus zaman, kelompok-kelompok manusia tertentu menempatkan aksen nilai mereka pada ide, sehingga ide bagi mereka merepresentasikan nilai riil atau nilai kehidupan yang lebih tinggi daripada realitas benda-benda individual. Oleh karena itu, bagi mereka tampak sebagai sebuah kemustahilan untuk mengasumsikan bahwa apa yang bagi mereka paling berharga dan paling signifikan, tidak juga benar-benar ada. Mereka memiliki bukti paling mencolok tentang efektivitasnya di tangan mereka sendiri, karena kehidupan, pemikiran, dan perasaan mereka secara nyata sepenuhnya berorientasi pada sudut pandang ini. Ketidakterlihatan ide tidak menjadi masalah di samping efektivitasnya yang luar biasa, yang justru merupakan sebuah realitas. Mereka memiliki konsep realitas yang ideal dan bukan sensualistis.

Seorang lawan sezaman Anselmus, Gaunilo, sudah keberatan bahwa representasi yang sering muncul tentang sebuah pulau yang bahagia dan sempurna (menurut jenis negeri Phaeacian) toh tidak selalu membuktikan eksistensi riilnya. Keberatan ini secara nyata masuk akal. Keberatan-keberatan semacam itu dan serupa tidak sedikit diajukan selama berabad-abad, yang sama sekali tidak menghalangi argumen ontologis untuk tidak punah hingga zaman terbaru, melainkan masih diperjuangkan pada abad ke-19 oleh Hegel, Fichte, dan Lotze. Kontradiksi-kontradiksi semacam itu tidak boleh diatribusikan pada kekurangan logika yang sangat khusus atau pada kebutaan yang jauh lebih besar di satu sisi atau sisi lain. Itu akan tidak masuk akal. Sebaliknya, ini menyangkut perbedaan-perbedaan psikologis yang mendalam, yang harus diakui dan dipegang teguh. Asumsi bahwa hanya ada satu psikologi atau hanya satu prinsip dasar psikologis adalah tirani yang tak tertahankan dari prasangka pseudo-ilmiah tentang manusia normal. Orang selalu berbicara tentang manusia dan "psikologi"-nya, yang setiap kali direduksi menjadi "tidak lain dari". Demikian pula orang selalu berbicara

tentang realitas, seolah-olah hanya ada satu. Realitas adalah apa yang bekerja dalam jiwa manusia, dan bukan apa yang diasumsikan oleh orang-orang tertentu sebagai bekerja dan digeneralisasikan dengan cara yang bias. Bahkan jika ini dilakukan secara sangat ilmiah, tidak boleh dilupakan bahwa ilmu pengetahuan bukanlah *"summa"* kehidupan, dan bahwa ia bahkan hanya salah satu dari sikap-sikap psikologis, bahkan hanya satu bentuk pemikiran manusia.

Argumen ontologis bukanlah argumen dan bukan bukti, melainkan konstatasi psikologis dari fakta bahwa ada kelas manusia, yang baginya sebuah ide tertentu adalah yang efektif dan riil, sebuah realitas, yang boleh dikatakan mendekati realitas dunia persepsi. Kaum sensualis bersikeras pada kepastian "realitas"-nya, dan manusia ide bersikeras pada realitas psikologisnya. Psikologi harus menerima keberadaan kedua (atau lebih) tipe ini, dan bagaimanapun juga harus menghindari untuk menganggap yang satu sebagai kesalahpahaman dari yang lain, dan ia tidak boleh pernah secara serius mencoba mereduksi satu tipe menjadi yang lain, seolah-olah semua perbedaan hanyalah fungsi dari yang satu. Dengan ini, prinsip ilmu pengetahuan yang teruji—*principia explicandi praeter necessitatem non sunt multiplicanda*—tidak dimaksudkan untuk dihapuskan. Karena kebutuhan akan sejumlah besar prinsip penjelasan psikologis memang ada. Terlepas dari apa yang telah dikemukakan di sini untuk mendukung asumsi ini, fakta yang luar biasa harus membuka mata kita, yaitu bahwa, meskipun argumen ontologis tampaknya telah diselesaikan secara definitif oleh Kant, tidak sedikit filsuf pasca-Kantian yang telah mengambil kembali argumen tersebut. Dan hari ini kita sekali lagi sama jauhnya atau bahkan jauh lebih jauh dari sebuah kesepahaman tentang pasangan-pasangan oposisi idealisme-realisme, spiritualisme-materialisme, termasuk semua pertanyaan sampingannya, daripada Abad Pertengahan awal, yang setidaknya memiliki pandangan dunia bersama.

Untuk mendukung bukti ontologis, mungkin tidak ada argumen logis yang menarik bagi intelek modern. Argumen ontologis itu sendiri tidak ada hubungannya dengan logika, melainkan, dalam bentuk di mana Anselmus mewariskannya kepada sejarah, adalah fakta psikologis yang kemudian diintelektualisasikan atau dirasionalisasikan, yang tentu saja tidak dapat terjadi tanpa *petitio principii* dan sofisme lainnya. Namun, justru di situlah validitas argumen yang tak tergoyahkan itu menunjukkan dirinya, bahwa ia ada, dan bahwa *consensus gentium* membuktikannya sebagai fakta yang ada secara umum. Yang harus diperhitungkan adalah faktanya, bukan sofisme dari alasannya, karena kesalahan argumen ontologis semata-mata terletak pada kenyataan bahwa ia ingin berargumen secara logis, padahal ia jauh lebih dari sekadar bukti logis; ini adalah sebuah fakta psikologis, yang keberadaan dan efektivitasnya begitu jelas, sehingga tidak memerlukan argumentasi apa pun. *Consensus gentium* membuktikan bahwa Anselmus benar dengan konstatasi bahwa Tuhan ada karena Ia dipikirkan. Ini adalah kebenaran yang nyata, bahkan tidak lain dari sebuah kalimat identik. Alasan "logis" di sampingnya sama sekali tidak perlu dan bahkan salah, sejauh Anselmus ingin membuktikan realitas kebendaan bagi ide Tuhannya. Ia berkata: *Jadi, ada tanpa keraguan sesuatu, lebih besar dari mana tidak ada yang dapat dipikirkan, baik dalam intelek maupun dalam benda (kebendaan, "realitas").*

Namun, konsep *"res"* bagi Skolastisisme adalah sesuatu yang setara dengan pikiran. Demikianlah Dionysius Areopagita, yang tulisan-tulisannya memiliki pengaruh signifikan

pada filsafat Abad Pertengahan awal, membedakan secara berdampingan *entia rationalia, intellectualia, sensibilia, simpliciter existentia* (hal-hal rasional, intelektual, yang dapat dirasakan, yang ada secara mutlak). Thomas Aquinas menyebut *"res"* sebagai *quod est in anima* (apa yang ada di dalam jiwa) dan juga *"quod est extra animam"* (apa yang ada di luar jiwa). Penyetaraan yang luar biasa ini masih menunjukkan sifat kebendaan primitif ("realitas") dari pikiran dalam konsepsi pada masa itu. Dari kondisi mental ini, oleh karena itu, psikologi dari bukti ontologis juga mudah dipahami. Hipostatisasi ide sama sekali bukan langkah esensial, melainkan sebagai gema dari sensualitas primitif dari pikiran, sudah ada begitu saja. Argumen tandingan Gaunilo secara psikologis tidak memadai, karena ide tentang sebuah pulau yang bahagia, seperti yang dibuktikan oleh *consensus gentium*, juga sering muncul, namun tidak diragukan lagi kurang efektif daripada ide Tuhan, yang oleh karena itu memiliki "nilai realitas" yang lebih tinggi.

Semua pemikir berikutnya yang kembali mengangkat argumen ontologis telah terjerumus ke dalam kekeliruan Anselmus, setidaknya secara prinsip. Argumentasi Kant agaknya bersifat final. Oleh karena itu, kita akan membahasnya secara singkat: ia berkata:

> "bahwa konsep tentang suatu wujud yang mutlak perlu adalah sebuah konsep akal budi murni, yaitu, sebuah ide belaka, yang realitas objektifnya, karena akal budi membutuhkannya, sama sekali belum terbukti."
>
> "Namun, keniscayaan mutlak dari penilaian bukanlah sebuah keniscayaan absolut dari benda-benda. Karena keniscayaan absolut dari penilaian hanyalah sebuah keniscayaan bersyarat dari benda atau dari predikat dalam penilaian."

Tepat sebelumnya, Kant memberikan contoh sebuah penilaian yang niscaya, yaitu bahwa sebuah segitiga memiliki tiga sudut. Terhadap kalimat inilah ia merujuk ketika ia melanjutkan: "Kalimat sebelumnya tidak mengatakan bahwa tiga sudut mutlak perlu, melainkan di bawah kondisi bahwa ada sebuah segitiga, maka ada pula tiga sudut secara niscaya. Namun demikian, keniscayaan logis ini telah membuktikan kekuatan ilusinya yang begitu besar; sehingga, dengan membuat sebuah konsep a priori tentang sebuah benda, yang disusun sedemikian rupa sehingga menurut pendapatnya ia mencakup eksistensi dalam cakupannya, orang percaya dapat dengan pasti menyimpulkan dari situ, bahwa, karena eksistensi secara niscaya melekat pada objek dari konsep ini, yaitu, di bawah kondisi bahwa saya menetapkan benda ini sebagai ada (eksis), maka eksistensinya juga ditetapkan secara niscaya (menurut aturan identitas), dan wujud ini oleh karena itu dengan sendirinya mutlak perlu, karena eksistensinya turut dipikirkan dalam sebuah konsep yang diasumsikan sesuka hati dan di bawah kondisi bahwa saya menetapkan objeknya." Kekuatan ilusi, yang disinggung oleh Kant di sini, tidak lain adalah kekuatan magis primitif dari kata, yang juga secara tersembunyi melekat pada konsep. Diperlukan perkembangan yang panjang hingga manusia benar-benar memahami bahwa kata, *flatus vocis*, tidak setiap kali berarti atau menyebabkan sebuah realitas. Tetapi fakta bahwa beberapa manusia memahami ini, sama sekali belum mampu membasmi kekuatan takhayul yang melekat pada konsep yang terformulasi di semua kepala. Jelas, dalam takhayul "instingtif" ini juga ada sesuatu yang tidak ingin dibasmi, karena ia menunjukkan suatu justifikasi eksistensi, yang tentu saja hingga sekarang belum cukup dihargai. Paralogisme (kesimpulan salah) masuk ke dalam

argumen ontologis dengan cara yang serupa, yaitu melalui sebuah ilusi, yang dijelaskan oleh Kant sebagai berikut:

Ia pertama-tama berbicara tentang klaim "subjek-subjek yang mutlak perlu", yang konsepnya secara inheren mengandung konsep eksistensi, yang oleh karena itu tidak dapat dihapuskan tanpa kontradiksi internal. Konsep ini akan menjadi konsep "wujud yang paling riil". "Ia, kata Anda, memiliki semua realitas, dan Anda berhak untuk mengasumsikan wujud semacam itu sebagai mungkin .... Sekarang, di antara semua realitas juga tercakup eksistensi: Jadi, eksistensi terletak dalam konsep tentang sesuatu yang mungkin. Jika benda ini sekarang dihapuskan, maka kemungkinan internal dari benda itu dihapuskan, yang merupakan kontradiksi. Saya menjawab: Anda sudah melakukan sebuah kontradiksi, ketika Anda, ke dalam konsep sebuah benda, yang ingin Anda pikirkan semata-mata menurut kemungkinannya, entah dengan nama tersembunyi apa pun, sudah memasukkan konsep eksistensinya. Sekalipun ini diakui, Anda tampaknya telah memenangkan permainan, tetapi pada kenyataannya tidak mengatakan apa-apa, karena Anda telah melakukan sebuah tautologi belaka."

"Ada jelas bukan predikat riil, yaitu, sebuah konsep tentang sesuatu yang dapat ditambahkan pada konsep sebuah benda. Ia hanyalah posisi sebuah benda atau penentuan-penentuan tertentu pada dirinya sendiri. Dalam penggunaan logis, ia semata-mata adalah kopula dari sebuah penilaian. Kalimat: Tuhan Mahakuasa, mengandung dua konsep, yang menjadikannya objek: Tuhan dan kemahakuasaan. Kata kecil: adalah, bukanlah sebuah predikat tambahan, melainkan hanya apa yang menempatkan predikat dalam hubungannya dengan subjek. Jika saya sekarang mengambil subjek (Tuhan) bersama dengan semua predikatnya (termasuk kemahakuasaan) dan berkata: Tuhan ada, atau: ada Tuhan, maka saya tidak menambahkan predikat baru pada konsep Tuhan, melainkan hanya menempatkan subjek pada dirinya sendiri, dengan semua predikatnya, dan memang objek dalam hubungannya dengan konsep saya. Keduanya harus mengandung hal yang persis sama, dan oleh karena itu tidak ada yang dapat ditambahkan pada konsep, yang hanya menyatakan kemungkinan, hanya karena saya memikirkan objeknya sebagai ada secara mutlak (melalui ungkapan: ia ada). Dan demikianlah, yang riil tidak mengandung lebih dari yang mungkin. Seratus thaler riil tidak mengandung sedikit pun lebih dari seratus thaler yang mungkin."

"Tetapi dalam kondisi kekayaan saya, ada lebih banyak pada seratus thaler riil, daripada pada konsep belaka tentangnya (yaitu, kemungkinannya)."

"Konsep kita tentang sebuah objek, entah ia mengandung apa dan sebanyak apa pun, kita tetap harus keluar darinya untuk memberikan eksistensi kepadanya. Pada objek-objek indera, ini terjadi melalui hubungan dengan salah satu persepsi saya menurut hukum-hukum empiris; tetapi untuk objek-objek pemikiran murni, sama sekali tidak ada cara untuk mengetahui eksistensi mereka, karena ia harus diketahui sepenuhnya secara a priori, namun kesadaran kita tentang semua eksistensi sepenuhnya termasuk dalam kesatuan pengalaman, dan sebuah eksistensi di luar bidang ini memang tidak dapat dinyatakan mutlak mustahil, tetapi ia adalah

sebuah praanggapan yang tidak dapat kita justifikasi dengan apa pun."

Peringatan terperinci terhadap uraian fundamental Kant ini tampaknya perlu bagi saya, karena justru di sinilah kita menemukan pemisahan paling murni antara *esse in intellectu* dan *esse in re*. Hegel mencela Kant bahwa orang tidak dapat membandingkan konsep Tuhan dengan seratus thaler dalam fantasi. Namun, seperti yang dikatakan Kant dengan benar, logika mengabstraksi dari semua isi, karena jika tidak, ia tidak akan lagi menjadi logika, jika suatu isi mendominasi. Seperti biasa, antara "atau-atau" logis tidak ada yang ketiga—yaitu, dilihat dari sudut pandang logika. Tetapi antara "*intellectus* dan *res*" masih ada "*anima*", dan "*esse in anima*" ini membuat seluruh argumentasi ontologis menjadi tidak perlu. Kant sendiri, dalam Kritik Akal Budi Praktis, telah melakukan upaya besar untuk menghargai "*esse in anima*" secara filosofis. Di sana ia memperkenalkan Tuhan sebagai postulat akal budi praktis, yang muncul dari "niat yang niscaya pada kebaikan tertinggi, yang diakibatkan oleh 'penghormatan terhadap hukum moral' yang diakui secara a priori, dan dari praanggapan akan realitas objektifnya yang mengalir dari situ".[5]

Nah, "*esse in anima*" adalah sebuah fakta psikologis, yang satu-satunya perlu ditentukan adalah apakah ia terjadi sekali, berkali-kali, atau secara universal dalam psikologi manusia. Fakta, yang disebut Tuhan dan diformulasikan sebagai "kebaikan tertinggi", berarti, seperti yang sudah ditunjukkan oleh istilah tersebut, nilai psikis tertinggi atau, dengan kata lain, representasi, yang kepadanya diberikan signifikansi tertinggi dan paling umum sehubungan dengan penentuan tindakan dan pemikiran kita, atau yang secara faktual melekat padanya. Dalam bahasa psikologi analitis, konsep Tuhan bertepatan dengan kompleks representasi tersebut, yang sesuai dengan definisi sebelumnya, menyatukan jumlah libido (energi psikis) tertinggi. Dengan demikian, konsep Tuhan faktual, yaitu Anima, pada orang yang berbeda akan sangat berbeda, yang juga sesuai dengan pengalaman. Tuhan bahkan bukan wujud yang tetap dalam ide, apalagi dalam kenyataan. Karena nilai efektif tertinggi dari jiwa manusia, seperti yang diketahui, terlokalisasi sangat berbeda. Ada orang-orang, ὧν ὁ θεὸς ἡ κοιλία (yang Tuhannya adalah perut, Flp. 3:19), uang, ilmu pengetahuan, kekuasaan, seksualitas, dll. Tergantung pada lokalisasi kebaikan tertinggi, seluruh psikologi individu bergeser, setidaknya dalam garis-garis besarnya, sehingga sebuah "teori" psikologis, yang secara eksklusif didasarkan pada salah satu dorongan dasar, seperti, misalnya, pada ketamakan akan kekuasaan atau seksualitas, jika diterapkan pada seseorang dengan orientasi lain, selalu hanya dapat menjelaskan secara adekuat ciri-ciri yang bersifat sekunder.

c) Upaya Penyatuan oleh Abaelardus

Sekarang tidaklah tanpa minat untuk menyelidiki bagaimana Skolastisisme sendiri mencoba untuk menyelesaikan perselisihan universalisme dan menciptakan keseimbangan antara oposisi-oposisi tipikal, yang dipisahkan oleh *tertium non datur*. Upaya penyeimbangan ini adalah karya Abaelardus, pria malang itu, yang jatuh cinta pada Heloise dan harus membayar gairahnya dengan kehilangan kejantanannya. Siapa pun yang mengenal kehidupan Abaelardus tahu, sampai sejauh mana jiwanya sendiri menampung pasangan-pasangan oposisi yang terpisah itu, yang penyatuannya secara filosofis begitu ia pedulikan. Rémusat[6] mencirikan Abaelardus sebagai seorang

eklektik, yang meskipun mengkritik dan menolak semua teori yang menonjol tentang universalisme, namun ia meminjam yang benar dan yang dapat dipertahankan dari semuanya. Tulisan-tulisan Abaelardus, sejauh menyangkut perselisihan universalisme, sulit dipahami dan membingungkan, karena penulisnya terus-menerus menimbang semua argumen dan aspek; dan justru fakta bahwa ia tidak membenarkan sudut pandang yang menonjol mana pun, melainkan berusaha memahami dan menyatukan yang berlawanan, telah menyebabkan ia bahkan tidak dipahami dengan benar oleh murid-muridnya. Beberapa memahaminya sebagai seorang nominalis, yang lain sebagai seorang realis. Kesalahpahaman ini khas, karena jauh lebih mudah untuk berpikir sesuai dengan tipe tertentu, karena di dalamnya orang dapat tetap logis dan konsisten, daripada berpikir sesuai dengan kedua tipe, karena sudut pandang tengah tidak ada. Baik realisme maupun nominalisme, jika diikuti dalam dirinya sendiri, mengarah pada kebulatan, kejelasan, dan kesatuan. Namun, penimbangan dan penyeimbangan oposisi mengarah pada kebingungan dan pada kesimpulan yang tidak memuaskan dalam arti tipe-tipe, karena solusinya tidak dapat memuaskan sepenuhnya baik yang satu maupun yang lain. Rémusat telah menyusun serangkaian pernyataan yang hampir kontradiktif dari tulisan-tulisan Abaelardus, mengenai subjek kita. Ia berseru:

> *"Haruskah kita menerima kenyataan bahwa begitu banyak doktrin yang luas dan tidak koheren berkumpul dalam pikiran seorang manusia tunggal? Apakah filsafat Abélard memang semacam kekacauan?"*.

Dari nominalisme, Abaelardus mengambil kebenaran bahwa *universalia* adalah "kata-kata" dalam arti bahwa mereka adalah konvensi-konvensi mental yang diekspresikan melalui bahasa; selanjutnya, ia mengambil darinya kebenaran bahwa sebuah benda dalam kenyataan bukanlah sesuatu yang umum, melainkan selalu sesuatu yang terpisah, dan bahwa substansi dalam kenyataan tidak pernah merupakan fakta universal, melainkan fakta individual. Dari realisme, Abaelardus mengambil kebenaran bahwa *"genera"* dan *"species"* adalah persatuan dari fakta-fakta dan benda-benda individual berdasarkan kemiripan mereka yang tidak diragukan lagi. Sudut pandang penengah baginya adalah konseptualisme, yang harus dipahami sebagai sebuah fungsi, yang memahami objek-objek individual yang dipersepsikan, mengklasifikasikannya berdasarkan kemiripan mereka ke dalam *genera* dan *species* dan dengan demikian membawanya dari kejamakan absolutnya ke kesatuan relatif. Sebagaimana tidak diragukan lagi kejamakan dan perbedaan benda-benda individual, demikian pula tidak diragukan lagi eksistensi kemiripan, yang memungkinkan penyatuan di bawah konsep. Siapa pun yang secara psikologis cenderung untuk terutama mempersepsikan kemiripan benda-benda, baginya konsep kolektif seolah-olah sudah diberikan, yaitu, ia secara formal mendesak, dapat dikatakan, dengan faktualitas yang tak terbantahkan dari persepsi inderawi. Tetapi siapa pun yang secara psikologis cenderung untuk terutama mempersepsikan perbedaan benda-benda, baginya kemiripan tidak diberikan secara eksklusif, melainkan keragaman benda-benda, yang mendesaknya dengan faktualitas yang sama besarnya seperti kemiripan bagi yang lain. Tampaknya seolah-olah empati ke dalam objek adalah proses psikologis yang justru menempatkan perbedaan objek ini dari yang lain dalam cahaya yang sangat terang, dan seolah-olah abstraksi dari objek adalah proses yang sangat cocok untuk mengabaikan perbedaan faktual benda-benda

individual, demi kemiripan umum mereka, yang justru merupakan landasan dari ide. Empati dan abstraksi yang disatukan menghasilkan fungsi tersebut, yang mendasari konsep konseptualisme. Ia didasarkan pada fungsi psikologis, yang benar-benar merupakan satu-satunya kemungkinan untuk membawa divergensi nominalisme dan realisme ke jalur bersama.

Meskipun Abad Pertengahan tahu bagaimana berbicara dengan kata-kata besar tentang jiwa, namun ia tidak memiliki psikologi, yang merupakan salah satu ilmu termuda. Seandainya ada psikologi pada masa itu, Abaelardus akan mengangkat *esse in anima* menjadi formula penengah. Rémusat telah menyadari ini dengan jelas, dengan mengatakan:

> *"Dalam logika murni, universalia hanyalah istilah-istilah dalam bahasa konvensional. Dalam fisika—yang baginya lebih bersifat transenden daripada eksperimental, dan yang merupakan ontologi sejatinya—genus dan spesies didasarkan pada cara entitas-entitas benar-benar diproduksi dan dikonstitusikan. Akhirnya, antara logika murni dan fisika, terdapat wilayah tengah semacam ilmu perantara, yang dapat disebut sebagai psikologi, tempat Abélard meneliti bagaimana konsep-konsep kita terbentuk dan melacak seluruh genealogi intelektual entitas-entitas ini—sebuah gambaran atau simbol dari hierarki dan eksistensi nyata mereka."* (Rémusat: T. II, hlm. 112.)

Universalia ante rem dan *post rem* tetap menjadi pertanyaan yang diperdebatkan selama berabad-abad berikutnya, meskipun mereka telah melepaskan jubah skolastik mereka dan muncul dalam penyamaran baru. Pada dasarnya, itu adalah pertanyaan lama. Terkadang upaya solusi condong ke sisi realis, terkadang ke sisi nominalis. Keilmiahan abad ke-19 telah memberikan dorongan lagi pada masalah ini ke sisi nominalis, setelah filsafat awal abad ke-19 telah lebih memuaskan realisme. Tetapi oposisi-oposisi tidak lagi terpisah sejauh pada zaman Abaelardus. Kita memiliki psikologi, sebuah ilmu penengah, yang satu-satunya mampu menyatukan ide dan benda, tanpa melakukan kekerasan pada yang satu atau yang lain. Kemungkinan ini terletak dalam esensi psikologi, tetapi tidak ada yang bisa mengklaim bahwa hingga sekarang psikologi telah memenuhi tugas ini. Dalam pengertian ini, orang harus setuju dengan kata-kata Rémusat:

> *"Maka Abélard telah menang; sebab, terlepas dari berbagai keterbatasan serius yang ditemukan oleh kritik tajam dalam nominalisme atau konseptualisme yang diatributkan padanya, semangatnya tetaplah semangat modern di awal kelahirannya. Dialah yang mengumandangkannya, mendahuluinya, menjanjikannya. Cahaya yang memutihkan cakrawala di pagi hari itu tak lain adalah sinar sang bintang yang masih tersembunyi, yang kelak akan menerangi dunia"*

Siapa pun yang mengabaikan eksistensi tipe-tipe psikologis dan dengan demikian juga fakta bahwa kebenaran yang satu adalah kekeliruan yang lain, baginya upaya Abaelardus tidak akan berarti lebih dari satu lagi kecanggihan skolastik. Namun, sejauh kita mengakui eksistensi kedua tipe tersebut, upaya Abaelardus harus tampak sangat signifikan bagi kita. Ia mencari titik tengah dalam *"sermo"*, yang di bawahnya ia memahami bukan "ucapan", melainkan kalimat yang terbentuk, yang disusun menjadi makna tertentu, jadi sebuah definisi, yang menggunakan beberapa kata untuk memperkuat maknanya. Ia tidak berbicara tentang *"verbum"*, karena ini dalam

arti nominalisme tidak lebih dari sebuah *"vox"*, sebuah *"flatus vocis"*. Karena itulah pencapaian psikologis besar dari nominalisme kuno maupun abad pertengahan, bahwa ia telah secara mendasar melarutkan identitas primitif, magis, atau mistis dari kata dan fakta objektif, terlalu mendasar bagi tipe manusia, yang tidak memiliki landasan dalam berpegang pada benda-benda, melainkan dalam abstraksi ide tentang benda-benda. Abaelardus terlalu berwawasan luas untuk mengabaikan nilai nominalisme ini. Namun, kata baginya adalah sebuah *"vox"*, sedangkan kalimat, yaitu *"sermo"* dalam bahasanya, lebih dari itu baginya, karena ia membawa makna yang tetap, ia menggambarkan yang umum, yang ideal, yang dipikirkan, yang dipersepsikan secara berpikir pada benda-benda. Dalam *sermo*, yang universal hidup dan hanya di sana. Itulah sebabnya dapat dimengerti bahwa Abaelardus juga digolongkan sebagai nominalis, meskipun tidak adil, karena yang universal baginya lebih faktual daripada sebuah *vox*.

Ekspresi konseptualismenya pastilah sulit bagi Abaelardus, karena ia niscaya harus tersusun dari kontradiksi-kontradiksi. Sebuah epitaf untuk Abaelardus yang tersimpan dalam manuskrip Oxford memberi kita, menurut saya, wawasan yang sangat baik tentang sifat paradoksal dari ajarannya:

Hic docuit voces cum rebus significare,
Et docuit voces res significando notare;
Errores generum correxit, ita specierum.
Hic genus et species in sola voce locavit,
Et genus et species sermones esse notavit.
— — — — — — — —
Sic animal nullumque animal genus esse probatur.
Sic et homo et nullus homo species vocitatur.

Di sini ia mengajarkan kata-kata untuk merujuk pada benda,
Dan mengajarkan kata-kata menandai benda dengan penyebutan;
Kesalahan genus ia perbaiki, begitu pula spesies.
Di sini ia menempatkan genus dan spesies hanya dalam kata,
Dan mencatat bahwa genus dan spesies hanyalah ucapan.
— — — — — — — —
Maka "hewan" dan "bukan hewan" terbukti sebagai genus.
Begitu pula "manusia" dan "bukan manusia" disebut spesies.

Yang berlawanan agaknya tidak dapat diringkas selain dalam paradoks, sejauh sebuah ekspresi dicari, yang pada prinsipnya bersandar pada satu sudut pandang, yaitu dalam kasus ini pada sudut pandang intelektual. Kita tidak boleh lupa bahwa perbedaan mendasar antara nominalisme dan realisme yaitu bukan hanya logis-intelektual, melainkan psikologis, yang pada akhirnya bermuara pada perbedaan tipikal dari sikap psikologis terhadap objek maupun terhadap ide. Siapa pun yang bersikap ideal, memahami dan bereaksi dari sudut pandang ide. Tetapi siapa pun yang bersikap pada objek, ia memahami dan bereaksi dari sudut pandang perasaannya. Yang abstrak baginya datang di urutan kedua, oleh karena itu baginya justru apa yang harus dipikirkan tentang benda-benda tampak sebagai yang kurang esensial, tetapi sebaliknya bagi yang pertama. Orang yang bersikap pada objek secara alamiah adalah seorang nominalis—"nama

adalah suara dan asap"—sejauh ia belum belajar untuk mengompensasi sikapnya yang berorientasi pada objek. Jika kasus terakhir ini terjadi, maka darinya, jika ia memiliki bakat, akan menjadi seorang logikawan yang tajam, yang mencari tandingannya dalam hal ketepatan, metode, dan kekeringan. Orang yang bersikap ideal secara alamiah adalah logis, oleh karena itu ia pada dasarnya tidak dapat memahami dan menghargai buku teks logika. Perkembangan menuju kompensasi tipenya membuatnya, seperti yang kita lihat pada Tertullianus, menjadi manusia perasaan yang penuh gairah, yang perasaannya namun tetap berada dalam lingkup ide-idenya. Namun, logikawan kompensasi tetap dengan dunia idenya dalam lingkup objek-objeknya.

Dengan pertimbangan ini kita sampai pada sisi gelap dari pemikiran Abaelardus. Upaya solusinya bersifat sepihak. Jika pertentangan antara nominalisme dan realisme hanya menyangkut perselisihan logis-intelektual, maka tidak akan dapat dipahami mengapa tidak ada formulasi akhir lain yang mungkin selain yang paradoksal. Tetapi karena ini adalah pertentangan psikologis, maka formulasi logis-intelektual yang sepihak harus berakhir dalam paradoks.—*Sic et homo et nullus homo species vocitatur*.—Ekspresi logis-intelektual sama sekali tidak mampu, bahkan dalam bentuk *sermo*, untuk memberi kita formula tengah itu, yang sama-sama adil terhadap esensi dari dua sikap psikologis yang berlawanan, karena ia sepenuhnya diambil dari sisi abstrak dan sama sekali tidak memiliki pengakuan terhadap realitas konkret.

Setiap formulasi logis-intelektual—sekalipun ia begitu sempurna—menghilangkan kehidupanan dan kedekatan kesan objek. Ia harus menghilangkannya agar dapat mencapai formulasi. Tetapi dengan itu, hilanglah justru apa yang bagi sikap ekstravert tampak sebagai yang paling esensial, yaitu keterhubungan dengan objek riil. Oleh karena itu, tidak ada kemungkinan untuk, melalui jalan salah satu atau sikap lainnya, menemukan formula pemersatu yang memuaskan. Namun, manusia tidak dapat—bahkan jika pikirannya bisa—bertahan dalam perselisihan ini, karena perselisihan ini bukan hanya masalah filsafat yang jauh, melainkan masalah yang berulang setiap hari tentang hubungan manusia dengan dirinya sendiri dan dengan dunia. Dan karena pada dasarnya menyangkut masalah ini, maka perselisihan itu juga tidak dapat diselesaikan melalui diskusi argumen nominalis dan realis. Diperlukan sudut pandang ketiga, yang menengahi, untuk solusinya. Pada "*esse in intellectu*" kurang realitas yang dapat diraba, pada "*esse in re*" kurang roh. Tetapi ide dan benda bertemu dalam psike manusia, yang menyeimbangkan antara ide dan benda. Apa akhirnya ide, jika psike tidak memungkinkan nilai hidup baginya? Apa juga benda objektif, jika psike menghilangkan darinya kekuatan penentu dari kesan inderawi? Apa itu realitas, jika bukan kenyataan di dalam diri kita, sebuah "*esse in anima*"?

Realitas hidup tidak diberikan secara eksklusif oleh perilaku objektif faktual dari benda-benda, maupun oleh formula ideal, melainkan hanya melalui penyatuan keduanya dalam proses psikologis yang hidup, melalui "*esse in anima*". Hanya melalui aktivitas hidup spesifik dari psike, persepsi inderawi mencapai kedalaman kesan itu, dan ide mencapai kekuatan efektif itu, yang keduanya merupakan komponen yang tak terpisahkan dari sebuah realitas hidup. Aktivitas mandiri dari psike ini, yang tidak dapat dijelaskan sebagai reaksi reflektoris terhadap rangsangan inderawi, maupun sebagai organ eksekutif dari ide-ide abadi, adalah seperti setiap proses kehidupan, sebuah

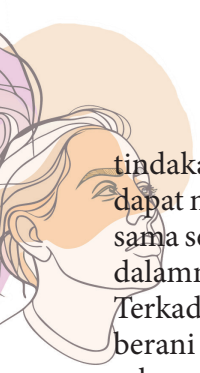

tindakan kreatif yang terus-menerus. Psike menciptakan realitas setiap hari. Saya tidak dapat menunjuk aktivitas ini dengan ekspresi lain selain fantasi. Fantasi adalah perasaan sama seperti pikiran, ia sama intuitifnya seperti sensorik. Tidak ada fungsi psikis yang di dalamnya tidak terhubung secara tak terpisahkan dengan fungsi-fungsi psikis lainnya. Terkadang ia tampak sebagai primordial, terkadang sebagai produk terakhir dan paling berani dari penyatuan semua kemampuan. Oleh karena itu, fantasi bagi saya tampak sebagai ekspresi paling jelas dari aktivitas psikis spesifik. Ia terutama adalah aktivitas kreatif, dari mana jawaban-jawaban atas semua pertanyaan yang dapat dijawab muncul, ia adalah ibu dari semua kemungkinan, di mana juga, seperti semua oposisi psikologis, dunia dalam dan dunia luar terhubung secara hidup. Fantasi adalah dan selalu menjadi jembatan antara klaim-klaim yang tidak dapat didamaikan dari objek dan subjek, dari ekstraversi dan introversi.

Hanya dalam fantasi kedua mekanisme itu terhubung.

Seandainya Abaelardus telah sampai pada pengakuan akan perbedaan psikologis dari kedua sudut pandang tersebut, maka ia secara konsisten harus menggunakan fantasi untuk merumuskan ekspresi pemersatu. Tetapi fantasi adalah tabu di ranah ilmu pengetahuan, sama seperti perasaan. Namun, jika kita mengakui pertentangan mendasar sebagai pertentangan psikologis, maka psikologi akan merasa terdorong untuk tidak hanya mengakui sudut pandang perasaan, tetapi juga sudut pandang fantasi yang menengahi. Di sinilah datang kesulitan besar: Fantasi sebagian besar adalah produk dari ketidaksadaran. Ia memang tidak diragukan lagi mengandung komponen-komponen sadar, tetapi merupakan karakteristik khusus dari fantasi bahwa ia pada dasarnya tidak disengaja dan sebenarnya asing terhadap isi kesadaran. Ia memiliki sifat-sifat ini bersama dengan mimpi, yang terakhir ini tentu saja jauh lebih tidak disengaja dan asing. Hubungan manusia dengan fantasinya sangat ditentukan oleh hubungannya dengan ketidaksadaran secara umum. Dan hubungan terakhir ini pada gilirannya secara khusus ditentukan oleh semangat zaman. Tergantung pada tingkat rasionalisme yang dominan, individu akan lebih atau kurang cenderung untuk terlibat dengan ketidaksadaran dan produk-produknya.

Lingkup Kristen, seperti setiap bentuk agama yang tertutup, memiliki kecenderungan yang tidak diragukan lagi untuk menekan ketidaksadaran dalam individu sejauh mungkin, dan dengan demikian juga melumpuhkan fantasinya. Sebagai gantinya, agama memberikan pandangan-pandangan simbolis yang sudah terbentuk, yang seharusnya menggantikan sepenuhnya ketidaksadaran individu. Representasi-representasi simbolis dari semua agama adalah pembentukan proses-proses tak sadar dalam bentuk yang tipikal dan mengikat secara umum. Ajaran agama, boleh dikatakan, memberikan informasi definitif tentang "hal-hal terakhir", tentang alam baka dari kesadaran manusia. Di mana pun kita dapat mengamati sebuah agama dalam proses pembentukannya, di sana kita melihat, bagaimana pada pendiri sendiri figur-figur ajarannya mengalir kepadanya sebagai wahyu, yaitu, sebagai konkretisasi dari fantasi tak sadarnya.

Bentuk-bentuk yang muncul dari ketidaksadarannya dinyatakan berlaku umum dan dengan demikian menggantikan fantasi-fantasi individual orang lain. Injil Matius telah menyimpan sebuah fragmen dari proses ini dari kehidupan Kristus: dalam kisah

pencobaan kita melihat, bagaimana ide kerajaan datang kepada sang pendiri dari ketidaksadaran dalam bentuk visi iblis, yang menawarinya kekuasaan atas kerajaan-kerajaan di bumi. Seandainya Kristus telah salah memahami fantasi secara konkretistis, dan dengan demikian memahaminya secara harfiah, maka akan ada satu orang gila lagi di dunia. Tetapi ia menolak konkretisme fantasinya dan masuk ke dunia sebagai seorang raja, yang kepadanya kerajaan-kerajaan surga tunduk. Itulah sebabnya ia bukan seorang paranoid, seperti yang juga telah dibuktikan oleh keberhasilan. Pandangan-pandangan yang kadang-kadang diungkapkan dari sisi psikiatris tentang sifat patologis dari psikologi Kristus tidak lain adalah omong kosong rasionalistis yang konyol, jauh dari pemahaman apa pun tentang proses-proses semacam itu dalam sejarah umat manusia. Bentuk, di mana Kristus menyajikan isi ketidaksadarannya kepada dunia, diterima dan dinyatakan mengikat secara umum. Dengan ini, semua fantasi individual jatuh ke dalam ketidakabsahan dan ketidakberhargaan, bahkan penganiayaan terhadap kaum heretik, seperti yang ditunjukkan oleh nasib gerakan Gnostik dan semua heretik di kemudian hari. Sepenuhnya dalam pengertian ini, nabi Yeremia (23:16) telah berkata:

> "Beginilah firman TUHAN semesta alam: 'Janganlah dengarkan perkataan para nabi yang bernubuat kepadamu. Mereka menipu kamu; sebab mereka memberitakan penglihatan hati mereka sendiri, dan bukan dari mulut TUHAN.'"
> (25) "'Aku telah mendengar apa yang dikatakan para nabi, yang bernubuat palsu dalam nama-Ku, dan berkata: Aku telah bermimpi, aku telah bermimpi.'"
> (26) "'Sampai kapan para nabi akan berhenti, yang bernubuat palsu, dan bernubuat tipu daya hati mereka sendiri.'"
> (27) "'dan ingin agar umat-Ku melupakan nama-Ku karena mimpi-mimpi mereka, yang diceritakan satu sama lain? Sama seperti nenek moyang mereka melupakan nama-Ku karena Baal.'"
> (28) "'Seorang nabi yang bermimpi, biarlah ia menceritakan mimpi; tetapi siapa yang memiliki firman-Ku, biarlah ia memberitakan firman-Ku dengan benar. Bagaimana jerami dan gandum dapat disamakan? firman TUHAN.'"

Demikian pula kita melihat dalam Kekristenan awal, bagaimana, misalnya, para uskup dengan giat berusaha untuk membasmi efektivitas ketidaksadaran individual di antara para biarawan. Wawasan yang sangat berharga dalam hal ini diberikan kepada kita oleh Uskup Agung Athanasius dari Alexandria dalam biografinya tentang Santo Antonius. [7] Di dalamnya ia menggambarkan, untuk tujuan pengajaran para biarawannya, penampakan-penampakan dan penglihatan-penglihatan, bahaya-bahaya jiwa, yang menimpa para petapa yang berdoa dan berpuasa sendirian. Ia mengajar mereka, betapa lihainya iblis menyamar, untuk menjatuhkan orang-orang kudus. Iblis tentu saja adalah suara dari ketidaksadaran sang pertapa sendiri, yang memberontak terhadap penindasan paksa terhadap natur individual. Saya akan memberikan serangkaian kutipan harfiah dari buku yang sulit diakses ini. Mereka menunjukkan dengan sangat jelas bagaimana ketidaksadaran secara sistematis ditekan dan direndahkan:

> "Ada saat-saat di mana kita tidak melihat siapa pun, namun mendengar suara pekerjaan iblis, dan itu seperti seseorang menyanyikan lagu dengan suara keras, dan di saat-saat lain seperti kita mendengar kata-kata Kitab Suci, seolah-olah seseorang yang hidup mengulangi kata-katanya, dan itu persis sama dengan kata-

kata yang akan kita dengar jika seseorang membaca dari buku (Alkitab). Dan juga terjadi bahwa mereka (iblis) membangunkan kita untuk doa malam dan mendorong kita untuk bangun. Dan mereka juga menipu kita dengan kemiripan biarawan dan penampilan orang-orang yang berduka (yaitu, para pertapa). Dan mereka mendekati kita seolah-olah mereka datang dari jauh, dan mereka mulai mengucapkan kata-kata yang cocok untuk melemahkan pemahaman orang-orang yang kecil hati: 'Sekarang ada hukum atas semua ciptaan, bahwa kita mencintai kehancuran, tetapi kita tidak mampu karena kehendak Tuhan, untuk masuk ke rumah kita ketika kita datang kepada mereka, dan melakukan yang benar.' Dan jika mereka tidak berhasil mencapai kehendak mereka dengan cara ini, mereka meninggalkan penipuan ini untuk yang lain dan berkata: 'Bagaimana mungkin bagi Anda untuk hidup? Karena Anda telah berdosa dan melakukan kesalahan dalam banyak hal. Apakah Anda pikir roh tidak mengungkapkan kepada saya apa yang telah Anda lakukan, atau bahwa saya tidak tahu bahwa Anda telah melakukan ini dan itu?' Oleh karena itu, jika seorang saudara yang sederhana mendengar hal-hal ini, dan secara batin merasa bahwa ia benar-benar telah bertindak seperti yang dikatakan oleh si jahat kepadanya, dan jika ia tidak mengetahui kelicikan si jahat, maka pikirannya akan segera bingung, ia akan putus asa dan akan kambuh. Tidak perlu, wahai kekasihku, bagi kita untuk takut akan hal-hal ini, tetapi kita harus takut ketika iblis mulai berbicara lebih banyak tentang hal-hal yang benar, dan kemudian kita harus memarahi mereka tanpa henti. — Oleh karena itu, marilah kita waspada agar kita tidak meminjamkan telinga kita kepada kata-kata mereka, bahkan jika kata-kata yang mereka ucapkan adalah kata-kata kebenaran. Karena akan memalukan bagi kita, jika mereka yang memberontak terhadap Tuhan menjadi guru kita. Dan marilah kita mempersenjatai diri, wahai saudara-saudaraku, dengan baju zirah kebenaran dan marilah kita mengenakan ketopong keselamatan, dan pada saat pertempuran marilah kita dari pikiran yang beriman menembakkan panah-panah spiritual seperti dari busur yang terentang. Karena mereka (iblis) sama sekali bukan apa-apa, dan juga, jika mereka adalah sesuatu, kekuatan mereka tidak memiliki apa-apa di dalamnya yang dapat menahan kekuatan salib."

Santo Antonius menceritakan: "Suatu kali, seekor iblis yang berperilaku sangat sombong dan kurang ajar menampakkan diri kepadaku, dan ia datang ke hadapanku dengan suara riuh kerumunan orang, dan ia berani berkata kepadaku: 'Aku dan hanya akulah kekuatan Tuhan; aku dan hanya akulah penguasa dunia.' Dan ia terus berbicara kepadaku: 'Apa yang kau inginkan agar aku berikan kepadamu? Mintalah dan kau akan menerima.' Lalu aku mengembusinya dan menolaknya dalam nama Kristus. — Pada kesempatan lain, ketika aku berpuasa, si licik menampakkan diri kepadaku, dalam wujud seorang saudara yang membawa roti, dan ia mulai memberiku nasihat, dengan berkata: 'Bangunlah dan puaskan hatimu dengan roti dan air dan istirahatlah sejenak dari usahamu yang berlebihan, karena kau adalah manusia dan setinggi apa pun kau berdiri, kau tetap mengenakan tubuh yang fana dan kau harus waspada terhadap penyakit dan kesusahan.' Lalu aku merenungkan kata-katanya dan tetap diam dan menahan jawaban. Dan aku membungkuk dalam diam dan bertobat dalam doa dan

berkata: 'Ya Tuhan, akhiri dia, seperti yang biasa Engkau lakukan di setiap waktu.' Dan ketika aku mengucapkan kata-kata ini, ia berakhir dan lenyap seperti debu dan keluar dari pintuku seperti asap.

Dan suatu malam, Setan mendekati rumahku dan mengetuk pintu, dan aku keluar untuk melihat siapa yang mengetuk, dan aku mengangkat mataku dan aku melihat sosok seorang pria yang luar biasa besar dan kuat dan ketika aku bertanya kepadanya: 'Siapakah engkau?' ia menjawab dan berkata kepadaku: 'Aku adalah Setan.' Lalu aku berkata kepadanya: 'Apa yang kau cari?' Dan ia menjawab dan berkata kepadaku: 'Mengapa para biarawan dan pertapa dan orang-orang Kristen lainnya menghinaku, dan mengapa mereka setiap saat menumpuk kutukan atasku?' Aku memegang kepalaku dengan takjub karena kebodohannya yang tidak masuk akal dan aku berkata kepadanya: 'Mengapa kau menyiksa mereka?' Lalu ia menjawab dan berkata kepadaku: 'Bukan aku yang menyiksa mereka, tetapi mereka menyiksa diri mereka sendiri, karena terjadi padaku pada suatu kesempatan, apa yang benar-benar terjadi, bahwa mereka, seandainya aku tidak berseru kepada mereka bahwa aku adalah musuh, akan membunuh diri mereka selamanya.

Oleh karena itu, aku tidak punya tempat untuk berada, dan tidak ada pedang yang berkilauan dan bahkan tidak ada orang yang benar-benar tunduk padaku, karena mereka yang melayaniku sama sekali membenciku, dan terlebih lagi, aku harus menahan mereka dalam belenggu, karena mereka tidak terikat padaku karena mereka menganggapnya benar untuk melakukannya, dan mereka selalu siap untuk lari dariku pada setiap kesempatan. Orang-orang Kristen telah memenuhi seluruh dunia, dan lihatlah, bahkan gurun pasir pun penuh dengan biara dan tempat tinggal mereka. Biarkan mereka berhati-hati ketika mereka menumpuk hinaan atasku.' Lalu aku berkata kepadanya dengan mengagumi kasih karunia Tuhan kita: 'Bagaimana bisa engkau, yang pada setiap kesempatan lain adalah seorang pembohong, sekarang mengatakan kebenaran? Dan bagaimana bisa engkau sekarang mengatakan kebenaran, padahal kau biasa berbohong? Memang benar bahwa engkau, ketika Kristus datang ke dunia ini, dilemparkan ke kedalaman yang paling dalam, dan bahwa akar kesesatanmu akan dicabut dari bumi.' Dan ketika Setan mendengar nama Kristus, sosoknya lenyap dan kata-katanya berakhir."

Kutipan-kutipan ini menunjukkan bagaimana ketidaksadaran individu ditolak dengan bantuan keyakinan umum, meskipun ia secara transparan mengatakan kebenaran. Bahwa ia ditolak, memiliki alasan-alasan khususnya dalam sejarah intelektual. Bukan tugas kita di sini untuk menjelaskan alasan-alasan ini lebih lanjut. Kita harus puas dengan fakta bahwa ia ditekan. Penekanan ini, secara psikologis, terdiri dari penarikan libido, energi psikis. Libido yang diperoleh dengan cara ini digunakan untuk membangun dan mengembangkan sikap sadar, yang secara bertahap membentuk pandangan dunia baru. Keuntungan-keuntungan yang tidak diragukan lagi yang diperoleh dengan cara ini secara alamiah memperkuat sikap ini. Oleh karena itu, tidak mengherankan bahwa psikologi kita ditandai oleh sikap yang secara preferensial menolak terhadap ketidaksadaran.

Tidak hanya dapat dimengerti, tetapi juga mutlak perlu, bahwa semua ilmu pengetahuan harus mengecualikan baik sudut pandang perasaan maupun sudut

pandang fantasi. Itulah sebabnya mereka adalah ilmu pengetahuan. Tetapi bagaimana dengan psikologi? Sejauh ia menganggap dirinya sebagai ilmu pengetahuan, ia harus melakukan hal yang sama. Tetapi apakah dengan demikian ia adil terhadap materinya? Setiap ilmu pengetahuan pada akhirnya berusaha untuk merumuskan dan mengekspresikan materinya dalam abstraksi, jadi psikologi juga dapat dan bisa memahami proses perasaan, sensasi, dan fantasi dalam abstraksi intelektual. Perlakuan ini memang menjamin hak sudut pandang intelektual-abstrak, tetapi bukan hak sudut pandang psikologis lain yang mungkin. Sudut pandang lain yang mungkin ini dalam psikologi ilmiah hanya dapat disebutkan, tetapi tidak dapat tampil sebagai prinsip-prinsip independen dari sebuah ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan dalam segala keadaan adalah urusan intelek, dan kepadanya fungsi-fungsi psikologis lainnya tunduk sebagai objek.

Intelek adalah kedaulatan di bidang ilmu pengetahuan. Namun, lain halnya ketika ilmu pengetahuan beralih ke penggunaan praktisnya. Intelek, yang sebelumnya adalah raja, di sini hanya menjadi alat bantu, meskipun instrumen yang disempurnakan secara ilmiah, namun tetap hanya alat tukang, yang bukan lagi tujuan itu sendiri, melainkan hanya kondisi. Intelek dan dengannya ilmu pengetahuan di sini ditempatkan dalam pelayanan kekuatan dan niat kreatif. Ini juga masih "psikologi", namun bukan lagi ilmu pengetahuan; ini adalah psikologi dalam arti yang lebih luas, sebuah aktivitas psikologis yang bersifat kreatif, di mana fantasi kreatif memiliki keutamaan. Alih-alih berbicara tentang fantasi kreatif, orang juga bisa mengatakan bahwa dalam psikologi praktis semacam itu, kehidupan itu sendiri telah mengambil peran utama; karena di satu sisi memang fantasi yang menghasilkan dan kreatif yang menggunakan ilmu pengetahuan sebagai alat bantu, di sisi lain juga adalah berbagai tuntutan realitas eksternal yang merangsang aktivitas fantasi kreatif. Ilmu pengetahuan sebagai tujuan itu sendiri tentu saja merupakan ideal yang tinggi, tetapi pelaksanaannya yang konsisten menghasilkan begitu banyak tujuan itu sendiri seperti halnya ada ilmu pengetahuan dan seni. Ini memang mengarah pada diferensiasi dan spesialisasi yang tinggi dari fungsi-fungsi yang bersangkutan, tetapi dengan itu juga pada keterasingannya dari dunia dan kehidupan dan terlebih lagi pada penumpukan bidang-bidang khusus, yang secara bertahap kehilangan semua hubungan satu sama lain.

Dengan ini, tidak hanya dimulai pemiskinan dan penggurunan di bidang khusus, tetapi juga dalam psike manusia, yang telah berdiferensiasi menjadi spesialis, atau tenggelam ke dalamnya. Namun, ilmu pengetahuan harus membuktikan nilai hidupnya dengan tidak hanya menjadi tuan, tetapi juga pelayan. Ia sama sekali tidak merendahkan dirinya dengan itu. Meskipun ilmu pengetahuan telah membawa kita pada pengakuan akan ketidakrataan dan gangguan psike, dan oleh karena itu intelek yang melekat padanya pantas mendapatkan penghormatan tertinggi kita, namun merupakan kesalahan serius untuk menganggapnya sebagai tujuan itu sendiri, yang membuatnya tidak mampu menjadi instrumen belaka. Tetapi jika kita memasuki kehidupan nyata dengan intelek dan ilmunya, maka kita segera menyadari bahwa kita berada dalam batasan, yang menutup bidang-bidang kehidupan lain yang sama nyatanya. Oleh karena itu, kita terpaksa untuk menganggap universalitas ideal kita sebagai sebuah keterbatasan dan mencari *spiritus rector*, yang sehubungan dengan tuntutan kehidupan yang utuh

menawarkan jaminan universalitas psikologis yang lebih besar daripada intelek saja.

Ketika Faust berseru: "Perasaan adalah segalanya", ia menyatakan kebalikan dari intelek, dan dengan itu ia hanya mendapatkan sisi lain, tetapi bukan totalitas kehidupan dan dengan demikian psikenya sendiri, yang menyatukan perasaan dan pemikiran dalam sesuatu yang ketiga yang lebih tinggi. Sesuatu yang ketiga yang lebih tinggi ini, seperti yang telah saya tunjukkan, dapat dipahami baik sebagai tujuan praktis maupun sebagai fantasi yang menciptakan tujuan. Tujuan totalitas ini tidak dapat dikenali baik oleh ilmu pengetahuan, yang merupakan tujuan itu sendiri, maupun oleh perasaan, yang tidak memiliki ketajaman pandangan dari pemikiran. Yang satu harus meminjamkan diri pada yang lain sebagai alat bantu, tetapi kontras mereka begitu besar sehingga kita membutuhkan sebuah jembatan. Jembatan ini diberikan kepada kita dalam fantasi kreatif. Ia bukan salah satu dari keduanya, karena ia adalah ibu dari keduanya—ya, lebih dari itu, ia mengandung anak, tujuan, yang menyatukan pertentangan.

Jika psikologi bagi kita hanya tetap menjadi ilmu pengetahuan, maka kita tidak akan mencapai kehidupan, melainkan melayani tujuan ilmu pengetahuan itu sendiri. Ia memang membawa kita pada pengakuan akan keadaan, tetapi menentang setiap tujuan lain selain tujuannya sendiri. Intelek tetap terperangkap dalam dirinya sendiri selama ia tidak secara sukarela mengorbankan keutamaannya, untuk mengakui martabat tujuan-tujuan lain. Ia gentar untuk melangkah melampaui dirinya sendiri dan menyangkal validitas universalnya, karena semua yang lain baginya tidak lain adalah fantasi. Tetapi apa yang pernah ada yang hebat, yang sebelumnya bukan fantasi? Demikianlah intelek yang kaku dalam tujuan ilmu pengetahuan itu sendiri memotong sumber kehidupannya. Baginya fantasi tidak lain adalah mimpi angan-angan, di mana semua peremehan yang disambut baik dan diperlukan oleh ilmu pengetahuan terekspresikan. Ilmu pengetahuan sebagai tujuan itu sendiri tidak dapat dihindari, selama menyangkut pengembangan ilmu pengetahuan. Hal yang sama menjadi kejahatan, ketika menyangkut kehidupan itu sendiri, yang harus dikembangkan.

Demikianlah, merupakan kebutuhan historis dalam proses kebudayaan Kristen, bahwa fantasi yang bebas menciptakan ditekan, dan demikian pula merupakan kebutuhan zaman ilmu alam kita, untuk menekan fantasi dalam hal lain. Tidak boleh dilupakan bahwa fantasi kreatif juga dapat merosot menjadi pertumbuhan liar yang paling berbahaya, jika tidak diberi batas-batas yang adil. Namun, batas-batas ini tidak pernah merupakan batasan buatan, yang ditetapkan oleh intelek atau perasaan yang rasional, melainkan diberikan oleh kebutuhan dan realitas yang tak tergoyahkan. Tugas zaman berbeda-beda, dan selalu hanya setelahnya orang dapat dengan pasti mengenali, apa yang harus ada, dan apa yang seharusnya tidak ada. Dalam masa kini masing-masing, selalu akan ada pertentangan keyakinan, karena "perang adalah bapak dari segalanya". Hanya sejarah yang memutuskan. Kebenaran tidak abadi, ia adalah sebuah program. Semakin "abadi" sebuah kebenaran, semakin tidak hidup dan tidak berharga ia, karena ia tidak lagi mengatakan apa-apa kepada kita, karena ia sudah jelas.

Bagaimana psikologi menilai fantasi, selama ia hanya ilmu pengetahuan, ditunjukkan kepada kita oleh pandangan-pandangan terkenal dari Freud dan Adler. Interpretasi Freudian mereduksi fantasi menjadi proses-proses dorongan kausal elementer. Sebaliknya, konsepsi Adlerian mereduksinya menjadi niat-niat final elementer dari ego.

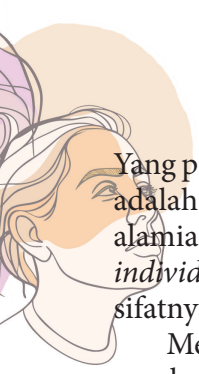

Yang pertama adalah psikologi dorongan, yang terakhir adalah psikologi ego. Dorongan adalah fenomena biologis yang impersonal. Psikologi yang didasarkan padanya secara alamiah harus mengabaikan ego, karena ego berutang eksistensinya pada *principium individuationis*, diferensiasi individual, yang bukan fenomena biologis umum karena sifatnya yang tunggal.

Meskipun kekuatan-kekuatan dorongan biologis umum juga memungkinkan pembentukan kepribadian, namun justru yang individual pada hakikatnya berbeda dari dorongan umum, bahkan berada dalam pertentangan paling ketat dengannya, sebagaimana individu sebagai kepribadian selalu berbeda dari kolektivitas. Esensinya justru terletak pada perbedaan ini. Oleh karena itu, setiap psikologi ego harus mengecualikan dan mengabaikan justru yang kolektif dari psikologi dorongan, karena ia justru menggambarkan proses ego, yang berdiferensiasi dari dorongan kolektif. Animositas khas antara para penganjur kedua sudut pandang ini berasal dari fakta bahwa satu sudut pandang secara konsekuen berarti devaluasi dan perendahan sudut pandang yang lain. Karena selama perbedaan antara psikologi dorongan dan psikologi ego tidak diakui, maka tentu saja baik satu maupun pihak lain harus menganggap teori mereka berlaku umum. Dengan ini sama sekali tidak dikatakan bahwa, misalnya, psikologi dorongan tidak dapat juga merumuskan teori proses ego. Ia sangat bisa melakukannya, tetapi dengan cara yang bagi psikolog ego tampak seperti negatif dari teorinya. Itulah sebabnya pada Freud, "dorongan ego" memang kadang-kadang muncul, tetapi pada dasarnya menjalani kehidupan yang sederhana. Sebaliknya, pada Adler, seksualitas tampak hampir seperti kendaraan belaka, yang melayani niat-niat kekuasaan elementer dengan satu atau lain cara. Prinsip Adlerian adalah pengamanan kekuasaan pribadi, yang di-superposisikan pada dorongan umum. Pada Freud, doronganlah yang menjadikan ego sebagai pelayannya, sehingga ego hanya tampak sebagai fungsi dari dorongan.

Di dalam kedua tipe, kecenderungan ilmiah adalah mereduksi segala sesuatu menjadi prinsipnya sendiri dan kemudian mendeduksikannya kembali dari situ. Operasi ini dapat dilakukan dengan sangat mudah pada fantasi, karena fantasi, tidak seperti fungsi-fungsi kesadaran, tidak beradaptasi dengan realitas dan oleh karena itu memiliki karakter yang berorientasi objektif, melainkan murni sesuai dengan dorongan dan ego. Siapa pun yang melihat dari sudut pandang dorongan, tidak akan sulit menemukan "pemenuhan keinginan", "keinginan infantil", "seksualitas yang tertekan". Siapa pun yang melihat dari sudut pandang ego, akan sama mudahnya menemukan niat-niat elementer untuk mengamankan dan mendiferensiasikan kepribadian ego, karena fantasi adalah produk-produk perantara antara ego dan dorongan umum.

Sesuai dengan itu, mereka mengandung elemen-elemen dari kedua sisi. Oleh karena itu, interpretasi menurut satu atau sisi lain selalu agak kasar dan sewenang-wenang, karena dengan itu selalu satu karakter ditekan. Tetapi secara keseluruhan, kebenaran yang dapat dibuktikan muncul darinya, hanya saja itu adalah kebenaran parsial, yang tidak dapat mengklaim validitas umum. Validitasnya meluas hingga jangkauan prinsipnya. Namun, di bidang prinsip lain, ia tidak valid. Psikologi Freudian ditandai oleh konsep sentral tentang penekanan kecenderungan-kecenderungan keinginan yang tidak kompatibel. Manusia tampak sebagai sekumpulan keinginan, yang hanya sebagian

dapat disesuaikan dengan objek. Kesulitan-kesulitan neurotiknya terdiri dari kenyataan bahwa pengaruh lingkungan, pendidikan, dan kondisi-kondisi objektif sebagian menghalangi pelampiasan dorongan. Dari ayah dan ibu berasal sebagian pengaruh yang memberatkan secara moral, sebagian ikatan-ikatan infantil yang mengkompromikan kehidupan di kemudian hari.

Disposisi dorongan primordial adalah sesuatu yang diberikan dan tidak dapat diubah, yang terutama mengalami modifikasi yang mengganggu oleh pengaruh-pengaruh objek, oleh karena itu pelampiasan dorongan yang se-tidak-terganggu mungkin terhadap objek-objek yang dipilih dengan tepat tampak sebagai obat yang diperlukan. Sebaliknya, psikologi Adler ditandai oleh konsep sentral tentang superioritas ego. Manusia tampak terutama sebagai titik ego, yang dalam keadaan apa pun tidak boleh kalah dari objek. Sementara pada Freud keinginan akan objek, ikatan pada objek, dan jenis-jenis keinginan tertentu yang tidak mungkin terhadap objek memainkan peran penting, pada Adler semuanya diarahkan pada superioritas subjek. Penekanan dorongan Freud terhadap objek telah menjadi pengamanan subjek pada Adler. Obatnya pada dia adalah penghapusan pengamanan yang mengisolasi, pada Freud penghapusan penekanan, yang membuat objek tidak terjangkau.

Oleh karena itu, skema dasar pada Freud adalah seksualitas, yang mengekspresikan hubungan terkuat antara subjek dan objek; sebaliknya, pada Adler adalah kekuasaan subjek, yang paling efektif mengamankan diri terhadap objek dan memberikan subjek isolasi yang menghapuskan setiap hubungan dan tidak dapat diserang. Freud ingin menjamin aliran dorongan yang tidak terganggu ke objek-objeknya, sedangkan Adler ingin menembus pesona objek yang bermusuhan, untuk membebaskan ego dari sesak napas dalam zirahnya sendiri. Oleh karena itu, pandangan pertama agaknya pada dasarnya ekstravert, sedangkan yang terakhir introvert. Teori ekstravert berlaku untuk tipe ekstravert, teori introvert berlaku untuk tipe introvert. Sejauh tipe murni adalah produk perkembangan yang sangat sepihak, ia juga niscaya tidak seimbang. Penekanan berlebihan pada satu fungsi sama dengan penekanan fungsi lainnya. Penekanan ini juga tidak dihapuskan oleh psikoanalisis sejauh metode yang diterapkan masing-masing berorientasi pada teori tipenya sendiri.

Kaum ekstravert yaitu akan mereduksi fantasi-fantasinya yang muncul dari ketidaksadaran menjadi isi dorongannya, sesuai dengan teorinya. Namun, kaum introvert akan mereduksinya menjadi niat-niat kekuasaannya. Keuntungan dari analisis semacam itu setiap kali jatuh pada keunggulan yang sudah ada. Jadi, jenis analisis ini hanya memperkuat tipe yang sudah ada dan dengan demikian tidak memungkinkan pemahaman atau mediasi antara tipe-tipe. Sebaliknya, jurang pemisah diperluas, baik secara eksternal maupun internal. Juga secara internal timbul disosiasi, karena setiap kali partikel-partikel dari fungsi lain yang muncul dalam fantasi tak sadar (mimpi, dll.) direndahkan dan ditekan kembali. Itulah sebabnya seorang kritikus tertentu agak benar ketika ia mengklaim bahwa teori Freud adalah teori neurotik, terlepas dari kenyataan bahwa ungkapan ini berniat buruk dan hanya berfungsi untuk membebaskan dari kewajiban untuk berurusan secara serius dengan masalah-masalah yang diangkat. Baik sudut pandang Freud maupun Adler bersifat sepihak dan hanya khas untuk satu tipe.

Kedua teori tersebut menolak prinsip imajinasi sejauh mereka mereduksi fantasi

dan hanya memperlakukannya sebagai ekspresi semiotik.[8] Namun, pada kenyataannya, fantasi berarti lebih dari itu: mereka yaitu sekaligus juga merupakan perwakilan dari mekanisme lain, jadi pada kaum introvert adalah ekstraversi yang tertekan, pada kaum ekstravert adalah introversi yang tertekan. Namun, fungsi yang tertekan adalah tidak sadar, oleh karena itu tidak berkembang, embrional, dan arkais. Dalam keadaan ini, ia tidak kompatibel dengan tingkat yang lebih tinggi dari fungsi sadar. Sifat yang tidak dapat diterima dari fantasi terutama berasal dari kekhasan fungsi yang mendasari dan tidak diakui ini.

Atas alasan-alasan ini, imajinasi bagi siapa pun yang prinsip utamanya adalah adaptasi dengan realitas eksternal, adalah sesuatu yang tercela dan tidak berguna. Namun, orang tahu bahwa setiap ide bagus dan setiap tindakan kreatif berasal dari imajinasi dan berawal dari apa yang biasa disebut sebagai fantasi infantil. Bukan hanya seniman yang berutang segalanya yang terbesar dalam hidupnya pada imajinasi, tetapi secara umum setiap manusia adalah kreatif. Prinsip dinamis dari fantasi adalah yang bersifat permainan, yang juga khas bagi anak, dan dengan demikian juga tampak tidak kompatibel dengan prinsip kerja serius. Tetapi tanpa permainan dengan fantasi ini, tidak pernah ada karya kreatif yang lahir. Kita berutang sangat banyak pada permainan imajinasi. Oleh karena itu, adalah pandangan sempit jika fantasi diperlakukan dengan penghinaan karena karakternya yang penuh petualangan atau tidak dapat diterima. Tidak boleh dilupakan bahwa justru dalam imajinasi seseorang dapat terletak hal yang paling berharga. Saya katakan secara eksplisit: dapat, karena di sisi lain fantasi juga tidak berharga, karena dalam bentuk bahan mentah mereka tidak memiliki kegunaan apa pun. Untuk mengangkat yang berharga, yang terkandung di dalamnya, diperlukan pengembangan mereka. Namun, pengembangan ini tidak dicapai melalui analisis murni mereka, melainkan juga perlakuan sintetis, melalui semacam prosedur konstruktif.[9]

Tetap menjadi pertanyaan terbuka, apakah pertentangan antara kedua sudut pandang dapat diseimbangkan secara intelektual dengan memuaskan. Meskipun upaya Abaelardus harus sangat dihargai secara makna, namun secara praktis ia tidak menghasilkan konsekuensi yang berarti, karena ia tidak dapat menciptakan fungsi psikologis penengah selain konseptualisme atau sermonisme, yang tampaknya merupakan edisi baru intelektual yang sepihak dari gagasan Logos lama. Namun, Logos sebagai perantara memiliki keuntungan atas Sermo, bahwa dalam penampilannya yang manusiawi ia juga memenuhi harapan-harapan non-intelektual.

KONTROVERSI PERJAMUAN KUDUS ANTARA LUTHER DAN ZWINGLI.

DARI pertentangan-pertentangan di kemudian hari yang menggerakkan para pemikir, seharusnya Protestantisme dan gerakan Reformasi secara umum yang dibahas. Namun, fenomena ini sedemikian kompleks sehingga harus diuraikan terlebih dahulu ke dalam berbagai proses psikologis individual agar dapat menjadi objek penelaahan analitis. Tetapi hal itu berada di luar jangkauan kemampuan saya. Oleh karena itu, saya harus membatasi diri untuk hanya menyoroti satu kasus tunggal dari perselisihan besar para pemikir tersebut, yaitu kontroversi Perjamuan Kudus antara Luther dan Zwingli. Doktrin transubstansiasi yang telah disebutkan sebelumnya disahkan oleh Konsili

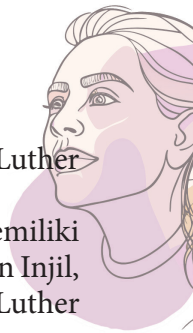

Lateran tahun 1215 dan sejak saat itu menjadi tradisi iman yang kokoh, di mana Luther juga dibesarkan.

Meskipun gagasan bahwa sebuah seremoni dan pelaksanaan konkretnya memiliki signifikansi keselamatan yang objektif sebenarnya sama sekali tidak sejalan dengan Injil, karena arah Injili justru menentang signifikansi institusi-institusi Katolik, namun Luther tidak dapat membebaskan dirinya dari kesan inderawi yang bekerja secara langsung dari kenikmatan roti dan anggur. Ia tidak dapat melihat di dalamnya hanya sebuah tanda, melainkan faktualitas yang dapat diindera dan pengalaman langsungnya adalah baginya sebuah tuntutan religius yang tak terpisahkan. Oleh karena itu, ia menuntut kehadiran nyata tubuh dan darah Kristus dalam Perjamuan Kudus. Ia menerima tubuh dan darah Kristus "di dalam dan di bawah" roti dan anggur. Signifikansi religius dari pengalaman langsung pada objek begitu besar baginya, sehingga representasinya pun terpaku pada konkretisme kehadiran material tubuh suci. Oleh karena itu, upaya-upaya penjelasannya semua berada di bawah fakta ini: tubuh Kristus memang hanya hadir secara "non-spasial". Mengikuti apa yang disebut doktrin konsubstansiasi, di samping substansi roti dan anggur, substansi tubuh suci juga hadir secara riil. Ubikuitas tubuh Kristus yang dituntut oleh asumsi ini, yang menyebabkan kesulitan-kesulitan khusus bagi pemahaman manusia, memang digantikan oleh konsep volipresensi, yang berarti bahwa Tuhan hadir di mana pun Ia ingin hadir.

Tanpa memedulikan semua kesulitan ini, Luther dengan teguh berpegang pada pengalaman langsung dari kesan inderawi dan lebih memilih untuk menyelesaikan semua keberatan pemahaman manusia dengan penjelasan-penjelasan yang sebagian absurd, sebagian tidak memadai. Sulit untuk berasumsi bahwa hanya kekuatan tradisi yang menentukan Luther untuk mempertahankan dogma ini, karena justru ia telah cukup membuktikan bahwa ia mampu membereskan bentuk-bentuk iman tradisional. Agaknya tidak akan keliru jika kita berasumsi bahwa justru sentuhan dengan yang "nyata" dan material dalam Perjamuan Kuduslah yang signifikansi perasaannya bagi Luther bahkan melampaui prinsip Injili, yaitu bahwa firman adalah satu-satunya pembawa rahmat, dan bukan seremoni. Demikianlah, pada Luther, firman memang memiliki signifikansi keselamatan, tetapi di sampingnya, kenikmatan Perjamuan Kudus juga merupakan perantara rahmat. Seperti yang telah dikatakan, ini agaknya hanya tampak sebagai konsesi pada institusi-institusi Gereja Katolik, pada kenyataannya, itu mungkin merupakan pengakuan yang dituntut oleh psikologi Luther terhadap fakta perasaan yang didasarkan pada pengalaman inderawi langsung.

Berlawanan dengan sudut pandang Luther, Zwingli memperjuangkan konsepsi simbol murni. Baginya, ini adalah tentang kenikmatan "spiritual" dari tubuh dan darah Kristus. Sudut pandang ini ditandai oleh akal budi dan oleh konsepsi ideal tentang seremoni. Ia memiliki keuntungan tidak melanggar prinsip Injili dan sekaligus menghindari semua hipotesis yang bertentangan dengan akal budi. Tetapi konsepsi ini tidak adil terhadap apa yang ingin dipertahankan oleh Luther, yaitu realitas kesan inderawi dan nilai perasaan khususnya. Memang, Zwingli juga membagikan Perjamuan Kudus, dan padanya roti dan anggur dinikmati sama seperti pada Luther, namun konsepsinya tidak mengandung formula yang akan merepresentasikan secara adekuat sudut pandang nilai sensasi dan perasaan yang khas bagi objek. Luther memberikan

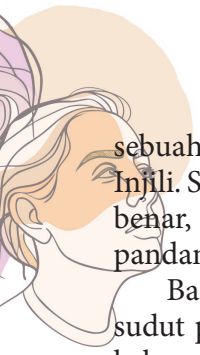

sebuah formula untuk itu, tetapi ia bertentangan dengan akal budi dan dengan prinsip Injili. Sudut pandang sensasi dan perasaan tidak memedulikan itu, dan memang dengan benar, karena ide, "prinsip", sama sedikitnya memedulikan sensasi objek. Kedua sudut pandang pada akhirnya saling meniadakan.

Bagi konsepsi ekstravert, formulasi Luther adalah sebuah keuntungan, bagi sudut pandang ideal, formulasi Zwingli. Meskipun formula Zwingli tidak melakukan kekerasan pada perasaan dan sensasi, melainkan hanya memberikan konsepsi ideal, namun tampaknya ruang diberikan bagi efek objek. Tetapi tampaknya seolah-olah sudut pandang ekstravert tidak puas dengan memiliki ruang terbuka, melainkan ia juga menuntut sebuah formulasi, di mana yang ideal mengikuti nilai sensasi, persis seperti formulasi ideal menuntut perasaan dan sensasi untuk mengikutinya.

Saya mengakhiri bab tentang prinsip tipe dalam sejarah intelektual kuno dan abad pertengahan ini dengan kesadaran telah memberikan sebuah pertanyaan belaka. Kompetensi saya jauh dari cukup untuk dapat membahas masalah yang begitu sulit dan luas dengan cara yang tuntas. Jika saya berhasil memberikan kesan kepada pembaca tentang adanya perbedaan-perbedaan sudut pandang tipikal, maka niat saya telah terpenuhi. Saya rasa tidak perlu menambahkan bahwa saya tahu bahwa tidak ada materi yang disentuh di sini yang dibahas secara tuntas. Saya harus menyerahkan pekerjaan ini kepada mereka yang memiliki pengetahuan yang lebih kaya di bidang ini daripada saya.

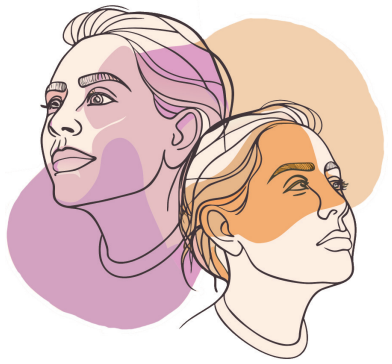

GAGASAN-GAGASAN SCHILLER TENTANG PROBLEMATIKA TIPE

SURAT-SURAT TENTANG PENDIDIKAN ESTETIS MANUSIA

a) Tentang fungsi superior dan inferior.

Sejauh saya mampu memastikan dengan sarana saya yang terbatas, Friedrich Schiller tampaknya adalah orang pertama yang mencoba melakukan pembedaan sadar atas sikap-sikap tipikal dalam skala yang lebih besar dan dengan penyajian rincian yang lebih lengkap. Kita menjumpai upaya signifikan ini, untuk menyajikan kedua mekanisme yang dimaksud dan sekaligus menemukan kemungkinan penyatuan keduanya, dalam esai yang pertama kali diterbitkan pada tahun 1795: "Tentang Pendidikan Estetis Manusia". Esai ini terdiri dari serangkaian surat yang ditujukan Schiller kepada Adipati Holstein-Augustenburg.[10]

Karena kedalaman pemikiran, penetrasi psikologis terhadap materi, dan wawasan luas mengenai kemungkinan solusi psikologis dari konflik tersebut, esai Schiller mendorong saya untuk menyajikan dan mengapresiasi gagasan-gagasannya secara lebih ekstensif, yang agaknya hingga kini belum pernah dibahas dalam konteks semacam ini. Jasa Schiller dalam hal psikologis kita ini, sebagaimana akan terlihat dari uraian berikut, memang tidak kecil; ia memberi kita sudut pandang yang telah diolah, yang baru mulai kita hargai dalam ilmu psikologis kita. Namun, upaya saya tidak akan terlalu mudah, karena saya bisa saja memberikan interpretasi terhadap gagasan-gagasan Schiller, yang dapat diklaim bahwa maknanya tidak terletak pada apa yang ia katakan. Karena meskipun saya akan berusaha untuk mengutip kata-kata penulis sendiri di semua tempat yang esensial, namun tidak akan mungkin untuk membawa gagasan-gagasannya ke dalam konteks yang saya coba bangun di sini, tanpa memberikan interpretasi atau penafsiran tertentu.

Di satu sisi, keadaan yang disebutkan akan memaksa saya untuk melakukannya, tetapi di sisi lain juga fakta yang tidak dapat diabaikan bahwa Schiller sendiri termasuk dalam tipe tertentu, dan akibatnya, bahkan bertentangan dengan kehendaknya, terpaksa memberikan deskripsi dari satu sisi. Keterbatasan konsepsi dan pengetahuan kita agaknya tidak ada di tempat lain yang lebih jelas daripada dalam penyajian-penyajian psikologis, di mana hampir mustahil bagi kita untuk melukis gambaran lain selain yang garis-garis besarnya telah tergambar dalam jiwa kita sendiri. Saya menyimpulkan

dari berbagai ciri bahwa cara Schiller termasuk dalam tipe introvert, sedangkan cara Goethe—jika kita ingin mengabaikan intuisionismenya yang melampaui segalanya—lebih condong ke sisi ekstravert. Orang juga tidak akan sulit menemukan kembali citra Schiller sendiri dalam penggambarannya tentang tipe idealis. Karena keanggotaan ini, formulasi Schiller dikenai batasan yang tak terhindarkan, yang keberadaannya tidak boleh kita abaikan demi pemahaman yang lebih lengkap. Pada batasan inilah harus diatribusikan bahwa satu mekanisme disajikan oleh Schiller dengan kelengkapan yang lebih besar daripada yang lain, yang pada kaum introvert hanya berkembang secara tidak lengkap dan karena itu masih memiliki karakter-karakter inferior tertentu, yang harus melekat padanya justru karena alasan ketidaksempurnaan perkembangannya.

Dalam kasus-kasus seperti itu, penyajian penulis membutuhkan kritik dan koreksi kita. Tentu saja, batasan ini juga telah memberi Schiller alasan untuk menggunakan jenis terminologi, yang tidak memiliki kesesuaian untuk penggunaan umum. Sebagai seorang introvert, Schiller memiliki hubungan yang lebih baik dengan ide-ide daripada dengan benda-benda dunia. Hubungan dengan ide-ide bisa lebih bersifat perasaan atau lebih bersifat reflektif, tergantung pada apakah individu lebih termasuk dalam tipe perasa atau lebih dalam tipe pemikir. Di sini saya ingin meminta pembaca, yang mungkin telah dibimbing oleh publikasi-publikasi sebelumnya untuk menyamakan perasaan dengan ekstraversi dan pemikiran dengan introversi, untuk mengingat definisi-definisi yang diberikan dalam bab terakhir. Di sana saya telah membedakan dua kelas umum manusia dengan tipe introversi dan ekstraversi, yang kepadanya pembagian menjadi tipe-tipe fungsi seperti tipe pemikir, perasa, sensorik, dan intuitif berhubungan sebagai sub-divisi. Oleh karena itu, seorang introvert dapat menjadi tipe pemikir atau tipe perasa, karena baik yang berpikir maupun yang merasa dapat berada di bawah primasi ide, sebagaimana keduanya juga dapat, jika perlu, berada di bawah primasi objek.

Jika sekarang saya menganggap Schiller, sesuai dengan caranya dan terutama dengan pertentangan khasnya dengan Goethe, sebagai seorang introvert, maka pertanyaan tetap terbuka, ia termasuk dalam sub-divisi yang mana. Pertanyaan ini sulit dijawab. Tanpa ragu, momen intuisi memainkan peran besar baginya, oleh karena itu, jika ia dipandang secara eksklusif sebagai seorang penyair, ia dapat digolongkan ke dalam tipe manusia intuitif. Namun, dalam surat-surat tentang pendidikan estetis, kita berhadapan dengan Schiller sang pemikir. Tidak hanya dari sini, tetapi juga dari pengakuan berulang Schiller sendiri, kita tahu betapa kuat elemen reflektif dalam dirinya. Sesuai dengan itu, kita harus menggeser intuisionismenya sangat ke arah pemikiran, sehingga kita juga dapat membawanya lebih dekat ke pemahaman kita dari sudut pandang psikologi tipe pemikir introvert. Saya harap akan terbukti cukup dalam uraian berikut bahwa konsepsi ini sesuai dengan kenyataan, karena dalam tulisan-tulisan Schiller tidak sedikit tempat yang dengan jelas mendukungnya.

Oleh karena itu, saya ingin meminta pembaca untuk mengingat bahwa uraian saya didasarkan pada asumsi yang baru saja saya sketsakan. Ini tampaknya perlu bagi saya karena Schiller memperlakukan masalah yang dihadapinya sebagaimana ia telah mengangkatnya dari pengalaman batinnya sendiri. Formulasi yang sangat umum yang ia berikan padanya, mengingat fakta bahwa psikologi lain, yaitu, tipe manusia lain akan merumuskan masalah yang sama dalam bentuk yang sangat berbeda, dapat dianggap

sebagai sebuah pelanggaran batas atau sebagai generalisasi yang terlalu dini. Namun, itu akan tidak adil sejauh memang ada seluruh kelas manusia, yang bagi mereka masalah fungsi-fungsi yang terpisah terletak sama seperti bagi Schiller. Oleh karena itu, jika kadang-kadang dalam uraian saya selanjutnya saya menyoroti keberpihakan dan subjektivisme Schiller, saya tidak ingin dengan itu mengurangi validitas dan pentingnya masalah yang ia soroti, melainkan menciptakan ruang untuk formulasi-formulasi lain. Oleh karena itu, kritik saya yang kadang-kadang diajukan lebih memiliki makna transkripsi ke dalam cara berekspresi, yang melepaskan formulasi Schiller dari kondisionalitas subjektifnya. Namun, uraian saya begitu erat mengikuti Schiller sehingga mereka jauh lebih sedikit membahas pertanyaan umum tentang introversi dan ekstraversi, yang secara eksklusif menyibukkan kita di bab I, daripada konflik tipikal dari tipe pemikir introvert.

Pertama-tama, Schiller disibukkan dengan pertanyaan tentang penyebab dan asal-usul pemisahan kedua mekanisme tersebut. Dengan pegangan yang pasti, ia menyoroti diferensiasi individu sebagai motif dasar. "Kebudayaan itu sendirilah yang melukai umat manusia yang baru ini."[11] Kalimat satu ini saja sudah menunjukkan pemahaman Schiller yang komprehensif tentang masalah kita. Pelarutan kerja sama harmonis dari kekuatan-kekuatan psikis dalam kehidupan instingtif adalah seperti luka yang selalu terbuka dan tidak pernah sembuh, luka Amfortas sejati, karena diferensiasi satu fungsi dari beberapa lainnya tak terhindarkan membawa serta pertumbuhan berlebih dari yang satu ini dan pengabaian serta pengerdilan yang lain.

"Saya tidak menyangkal keunggulan," kata Schiller, "yang mungkin dimiliki oleh generasi sekarang, jika dipandang sebagai satu kesatuan, dan di atas timbangan akal budi, dibandingkan dengan yang terbaik di dunia kuno; tetapi dalam barisan yang rapat ia harus memulai kompetisi, dan mengukur keseluruhan dengan keseluruhan. Siapakah individu modern tunggal yang maju, pria melawan pria, untuk bersaing dengan individu Athena demi harga kemanusiaan? Dari mana gerangan datangnya hubungan yang tidak menguntungkan dari individu ini, meskipun ada semua keuntungan dari genus?"[12]

Schiller menyalahkan kebudayaan atas inferioritas kaum modern ini, yaitu, diferensiasi fungsi. Pertama-tama ia menunjuk pada bagaimana dalam seni dan keilmuan, akal budi intuitif dan spekulatif telah terpecah dan bidang-bidang penerapan mereka telah ditutup secara cemburu satu sama lain. "Dan dengan lingkup, di mana seseorang membatasi efektivitasnya, ia juga telah memberikan dirinya seorang tuan di dalam dirinya sendiri, yang tidak jarang berakhir dengan penindasan terhadap bakat-bakat lainnya. Sementara di sini imajinasi yang melimpah merusak penanaman-penanaman akal budi yang melelahkan, di sana roh abstraksi melahap api, yang seharusnya menghangatkan hati, dan menyulut fantasi." (l. c. hlm. 23.)

Dan lebih lanjut: "Jika masyarakat umum menjadikan jabatan seorang pria sebagai tolok ukur, jika ia pada salah satu warganya hanya menghargai ingatan, pada yang lain hanya akal budi tabelaris, pada yang ketiga hanya kemampuan mekanis; jika di sini, acuh tak acuh terhadap karakter, ia hanya mendesak pada pengetahuan, di sana sebaliknya ia memaafkan penggelapan akal budi terbesar demi semangat ketertiban dan perilaku yang taat hukum—jika pada saat yang sama ia ingin keterampilan-keterampilan tunggal ini didorong ke intensitas yang sama besarnya seperti ia mengizinkan subjek dalam hal ekstensitas—maka tidakkah kita harus heran bahwa bakat-bakat jiwa lainnya

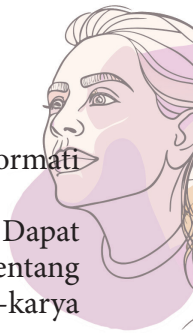

diabaikan, untuk memberikan semua perawatan pada satu-satunya, yang menghormati dan memberi imbalan?"

Dalam pemikiran-pemikiran Schiller ini terkandung banyak hal penting. Dapat dimengerti bahwa zaman Schiller, dengan pengetahuan yang tidak sempurna tentang dunia Yunani saat itu, menilai manusia Yunani menurut kebesaran karya-karya warisannya dan dengan demikian juga melebih-lebihkannya secara berlebihan, karena keindahan Yunani yang khas tidak sedikit berutang keberadaannya pada kontras dengan lingkungan dari mana ia muncul. Keuntungan manusia Yunani terletak pada kenyataan bahwa ia kurang terdiferensiasi daripada manusia modern, jika orang cenderung melihat keuntungan di dalamnya; karena kerugian dari kondisi semacam itu agaknya setidaknya sama jelasnya. Diferensiasi fungsi tentu saja tidak terjadi karena niat jahat, melainkan seperti selalu dan di mana-mana di alam, karena kebutuhan. Jika salah satu dari pengagum-pengagum langit Yunani dan kebahagiaan Arkadia yang belakangan ini kebetulan terlahir sebagai helot Athena, maka ia mungkin akan memandang keindahan-keindahan Yunani dengan pandangan yang agak berbeda. Jika di bawah kondisi-kondisi primitif abad ke-5 SM individu tunggal memiliki kemungkinan yang lebih besar untuk pengembangan sifat-sifat dan kemampuan-kemampuannya secara menyeluruh, maka ini hanya mungkin karena ribuan sesamanya dibatasi dan dikerdilkan oleh keadaan-keadaan yang jauh lebih menyedihkan.

Dalam beberapa contoh, kebudayaan individual yang tinggi memang tercapai, tetapi kebudayaan kolektif asing bagi zaman kuno. Pencapaian ini diperuntukkan bagi Kekristenan. Itulah sebabnya kaum modern sebagai massa tidak hanya dapat menandingi manusia Yunani, tetapi juga jauh melampauinya dalam segala hal kebudayaan kolektif. Sebaliknya, Schiller sepenuhnya benar bahwa kebudayaan individual kita tidak sejalan dengan kebudayaan kolektif; dan itu juga tidak menjadi lebih baik dalam 120 tahun yang telah berlalu sejak penulisan karya Schiller, sebaliknya: seandainya kita tidak semakin jauh masuk ke dalam atmosfer kolektif yang merugikan perkembangan individual, maka hampir tidak diperlukan reaksi-reaksi keras, yang mempersonifikasikan diri dalam semangat seorang Stirner dan Nietzsche. Oleh karena itu, kata-kata Schiller agaknya masih memiliki validitas yang sama saat ini.

Sebagaimana zaman kuno mengurus promosi kelas atas sehubungan dengan perkembangan individual melalui penindasan mayoritas rakyat biasa (helot, budak), demikian pula lingkup Kristen berikutnya mencapai keadaan kebudayaan kolektif dengan memindahkan proses yang sama sebanyak mungkin ke dalam individu itu sendiri (mengangkatnya ke tingkat subjektif, sebagaimana biasa kita ungkapkan). Dengan diproklamasikannya nilai individu melalui dogma Kristen tentang jiwa yang tak dapat hilang, maka mayoritas rakyat yang inferior tidak dapat lagi dalam kenyataannya tunduk pada kebebasan minoritas yang superior, melainkan dalam individu, fungsi superior lebih diutamakan daripada fungsi-fungsi inferior. Dengan cara ini, terjadi pergeseran signifikansi utama pada satu fungsi yang berharga dengan merugikan semua fungsi lainnya. Dengan ini, secara psikologis, bentuk sosial eksternal dari kebudayaan kuno dipindahkan ke dalam subjek, yang dengannya dalam individu tercipta sebuah kondisi internal, yang pada zaman kuno merupakan kondisi eksternal, yaitu sebuah fungsi yang berkuasa dan diistimewakan, yang berkembang dan berdiferensiasi

dengan mengorbankan mayoritas yang inferior. Melalui proses psikologis ini, secara bertahap muncul sebuah kebudayaan kolektif, yang meskipun menjamin *"droits de l'homme"* bagi individu dalam tingkat yang jauh lebih tinggi daripada zaman kuno, namun memiliki kerugian bahwa ia didasarkan pada kebudayaan budak subjektif, yaitu, pada pemindahan perbudakan mayoritas kuno ke dalam psikologis, yang dengan itu meskipun kebudayaan kolektif ditingkatkan, kebudayaan individual direndahkan. Sebagaimana perbudakan massa adalah luka terbuka zaman kuno, demikian pula perbudakan fungsi-fungsi inferior adalah luka yang selalu berdarah dalam jiwa manusia masa kini.

"Keberpihakan dalam latihan kekuatan memang tak terhindarkan membawa individu pada kekeliruan, tetapi genus pada kebenaran," kata Schiller.[13] Preferensi fungsi superior pada dasarnya menguntungkan masyarakat, tetapi merugikan individualitas. Kerugian ini sampai pada titik di mana organisasi-organisasi besar dari kebudayaan kita saat ini berusaha untuk memusnahkan individu sepenuhnya, karena mereka sepenuhnya didasarkan pada penggunaan mekanis dari fungsi-fungsi pilihan individu. Bukan manusia yang diperhitungkan, melainkan satu fungsi terdiferensiasi mereka. Manusia tidak menampilkan diri dalam kebudayaan kolektif sebagai dirinya sendiri, melainkan ia hanya diwakili oleh sebuah fungsi, bahkan ia mengidentifikasi dirinya secara eksklusif dengan fungsi ini dan menyangkal kepemilikan fungsi-fungsi lain yang inferior. Dengan ini, individu modern merosot menjadi fungsi belaka, karena hanya fungsi inilah yang merepresentasikan nilai kolektif dan karena itu juga satu-satunya yang memberikan kemungkinan hidup. Bahwa diferensiasi fungsi sama sekali tidak dapat terjadi dengan cara lain, Schiller melihat dengan jelas: "Untuk mengembangkan berbagai bakat dalam diri manusia, tidak ada cara lain selain menentang mereka satu sama lain. Antagonisme kekuatan ini adalah instrumen besar kebudayaan, tetapi juga hanya instrumen, karena selama ia berlangsung, seseorang baru berada di jalan menuju kebudayaan."[14]

Menurut konsepsi ini, keadaan antagonisme kekuatan saat ini belum merupakan keadaan kebudayaan, melainkan kita baru berada di jalan menuju kebudayaan. Tentu saja akan ada pendapat yang terbagi tentang ini: karena beberapa akan memahami kebudayaan justru sebagai keadaan kebudayaan kolektif, sementara yang lain akan memahami keadaan ini hanya sebagai peradaban dan menuntut persyaratan yang lebih ketat dari kebudayaan, yaitu pengembangan individual. Dalam hal ini Schiller memang keliru, ketika ia secara eksklusif mengambil sudut pandang kedua dan menentang kebudayaan kolektif kita dengan kebudayaan individual Yunani, karena ia dengan itu mengabaikan ketidaksempurnaan peradaban pada masa itu, yang meragukan validitas tak terbatas dari kebudayaan tersebut. Jadi, sebenarnya tidak ada kebudayaan yang pernah lengkap, sejauh ia selalu lebih berada di sisi ini atau lebih di sisi itu, yaitu, terkadang ideal kebudayaan adalah ekstravert, yaitu, nilai utama terletak pada objek dan hubungan dengannya; di lain waktu idealnya adalah introvert dan signifikansi utama terletak pada individu, atau objek dan hubungan dengan ide.

Dalam bentuk pertama, kebudayaan mengambil jenis kolektif, tetapi dalam yang terakhir, jenis individual. Oleh karena itu, dapat dimengerti bahwa justru di bawah pengaruh lingkup Kristen, yang prinsipnya adalah cinta kasih Kristen (dan melalui

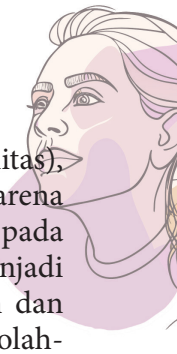

asosiasi kontras juga kebalikannya, yaitu, pemerkosaan terhadap individualitas), muncullah sebuah kebudayaan kolektif, di mana individu terancam tenggelam, karena nilai-nilai individual sudah dari prinsipnya direndahkan. Dari situ juga muncul pada zaman klasik Jerman kerinduan khusus akan zaman kuno, yang bagi mereka menjadi simbol kebudayaan individual dan karena itu biasanya sangat dilebih-lebihkan dan sering kali diidealkan secara berlebihan. Juga terjadi tidak sedikit upaya untuk, seolah-olah, meniru dan merasakan semangat Yunani, upaya-upaya yang bagi kita hari ini tampak agak tidak pantas, tetapi yang tetap harus dihargai sebagai pendahulu dari kebudayaan individual.

Dalam 120 tahun yang telah berlalu sejak penulisan tulisan Schiller, keadaan sehubungan dengan kebudayaan individual tidak menjadi lebih baik, melainkan lebih buruk, karena minat individu dalam tingkat yang jauh lebih tinggi daripada saat itu diklaim oleh pekerjaan-pekerjaan kolektif, dan karena itu jauh lebih sedikit waktu luang yang tersisa bagi individu untuk mengembangkan kebudayaan individual; oleh karena itu kita saat ini memiliki kebudayaan kolektif yang sangat berkembang, yang melampaui segala sesuatu yang pernah ada sebelumnya dalam hal organisasi, tetapi sebagai gantinya juga semakin merusak kebudayaan individual. Saat ini ada jurang yang dalam antara apa yang seseorang adalah dan apa yang ia wakili, yaitu, antara apa yang ia adalah sebagai individu, dan apa yang ia fungsikan sebagai makhluk kolektif. Fungsinya berkembang, tetapi individualitasnya tidak. Jika ia unggul, maka ia identik dengan fungsi kolektifnya, tetapi jika ia sebaliknya, maka ia meskipun dihargai sebagai fungsi dalam masyarakat, tetapi sebagai individualitas ia sepenuhnya berada di sisi fungsi-fungsi inferiornya yang tidak berkembang, akibatnya ia просто barbar, sementara yang pertama telah dengan bahagia menipu dirinya sendiri tentang barbarisme yang sebenarnya ada. Tentu saja keberpihakan ini sehubungan dengan masyarakat telah membawa keuntungan yang tidak dapat diremehkan, dan dengan itu dicapai pencapaian-pencapaian, yang tidak akan dapat dicapai dengan cara lain, seperti yang dikatakan Schiller dengan tepat: "Hanya dengan mengumpulkan seluruh energi pikiran kita dalam satu titik fokus, dan mengumpulkan seluruh keberadaan kita menjadi satu kekuatan tunggal, kita seolah-olah memberikan sayap pada kekuatan tunggal ini, dan secara buatan membawanya jauh melampaui batas-batas, yang tampaknya telah ditetapkan oleh alam untuknya."[15]

Tetapi perkembangan sepihak ini harus dan akan mengarah pada sebuah reaksi, karena fungsi-fungsi inferior yang tertindas tidak dapat dikecualikan dari kehidupan bersama dan dari perkembangan tanpa batas. Suatu saat akan datang momen di mana "pemisahan dalam diri manusia batiniah harus dihapuskan kembali", untuk memberikan kemungkinan hidup bagi yang tidak berkembang. Saya telah menyinggung bahwa diferensiasi dalam perkembangan kebudayaan pada akhirnya menciptakan disosiasi dari fungsi-fungsi dasar kehidupan psikis, seolah-olah melampaui diferensiasi kemampuan dan meluas ke bidang sikap psikologis umum, yang mengatur cara penggunaan kemampuan. Dengan ini, kebudayaan menyebabkan diferensiasi dari fungsi tersebut, yang mungkin sudah secara bawaan menikmati kemampuan pelatihan yang lebih baik. Demikianlah, pada satu orang kemampuan berpikir, pada yang lain perasaan sangat dapat diakses oleh pengembangan lebih lanjut, dan karena itu ia di bawah desakan tuntutan kebudayaan akan secara khusus sibuk dengan pengembangan kemampuan

tersebut, yang bakatnya dalam dirinya sudah secara alami sangat menguntungkan atau dapat dilatih. Namun, kemampuan pelatihan tidak berarti bahwa fungsi tersebut a priori memiliki hak atas keunggulan khusus, melainkan ia mensyaratkan—dapat dikatakan: sebaliknya—kelembutan, labilitas, dan kemudahan dibentuk tertentu dari fungsi tersebut, oleh karena itu nilai individual tertinggi sama sekali tidak selalu harus dicari dan ditemukan dalam fungsi ini, melainkan mungkin hanya nilai kolektif tertinggi, sejauh fungsi ini dikembangkan menjadi nilai kolektif. Namun, seperti yang telah dikatakan, sangat mungkin bahwa di antara fungsi-fungsi yang terabaikan tersembunyi nilai-nilai individual yang jauh lebih tinggi, yang meskipun tidak begitu penting bagi kehidupan kolektif, tetapi bagi kehidupan individual sangat berharga dan oleh karena itu merepresentasikan nilai-nilai kehidupan, yang mampu memberikan intensitas dan keindahan hidup pada individu, yang ia harapkan sia-sia dari fungsi kolektifnya. Memang, fungsi yang terdiferensiasi memberinya kemungkinan eksistensi kolektif, tetapi bukan kepuasan dan kegembiraan hidup, yang hanya dapat diberikan oleh pengembangan nilai-nilai individual. Oleh karena itu, ketiadaannya adalah kekurangan yang sering dirasakan secara mendalam, dan jarak darinya adalah perpecahan batin, yang dapat dibandingkan dengan Schiller dengan luka yang menyakitkan.

"Sebanyak apa pun yang mungkin diperoleh bagi keseluruhan dunia melalui pengembangan terpisah dari kekuatan-kekuatan manusia, tidak dapat disangkal bahwa individu-individu, yang terkena dampaknya, menderita di bawah kutukan tujuan dunia ini. Melalui latihan-latihan gimnastik, tubuh-tubuh atletis memang terbentuk, tetapi keindahan hanya melalui permainan bebas dan seragam dari anggota tubuh. Demikian pula, penegangan kekuatan-kekuatan mental tunggal memang dapat menghasilkan manusia-manusia luar biasa, tetapi hanya melalui suhu yang seragam dari kekuatan-kekuatan tersebut, manusia yang bahagia dan sempurna. Dan dalam hubungan apa kita akan berdiri dengan zaman yang lalu dan yang akan datang, jika pengembangan natur manusia menuntut pengorbanan semacam itu? Kita akan menjadi hamba-hamba kemanusiaan, kita akan melakukan kerja paksa untuk mereka selama beberapa milenium, dan menanamkan jejak-jejak memalukan dari perbudakan ini pada natur kita yang termutilasi—agar generasi berikutnya, dalam kemalasan yang membahagiakan, dapat merawat kesehatan moralnya, dan mengembangkan pertumbuhan bebas dari kemanusiaannya! Tetapi dapatkah manusia ditentukan untuk mengabaikan dirinya sendiri demi tujuan apa pun? Haruskah alam, melalui tujuannya, merampas kesempurnaan dari kita, yang diresepkan oleh akal budi melalui tujuannya? Maka pastilah salah, bahwa pengembangan kekuatan-kekuatan tunggal menuntut pengorbanan totalitasnya; atau bahkan jika hukum alam sangat cenderung ke arah itu, maka haruslah bergantung pada kita, untuk memulihkan totalitas ini dalam natur kita, yang telah dihancurkan oleh seni, melalui seni yang lebih tinggi."[16]

Tidak dapat disangkal bahwa Schiller dalam kehidupan pribadinya telah merasakan konflik ini secara mendalam, dan bahwa justru dari pertentangan inilah di dalam dirinya muncul kerinduan untuk menemukan kesatuan atau keseragaman tersebut, yang juga seharusnya membawa pembebasan bagi fungsi-fungsi yang tertindas dan merana dalam perbudakan, dan dengan demikian pemulihan kehidupan yang harmonis. Gagasan ini juga menggerakkan Wagner dalam *Parsifal*-nya, dan ia memberinya ekspresi simbolis

dalam pengembalian tombak yang hilang dan penyembuhan luka. Apa yang Wagner coba katakan dalam ekspresi simbolis artistik, Schiller berusaha jelaskan dalam pertimbangan filosofis. Ia tidak mengatakannya dengan lantang, tetapi secara implisit cukup jelas, bahwa masalahnya adalah tentang pengadopsian kembali cara hidup dan pandangan hidup kuno, dari mana segera muncul kesimpulan bahwa ia entah mengabaikan atau sengaja melewati solusi Kristen untuk masalahnya. Bagaimanapun juga, pandangan spiritualnya lebih diarahkan pada keindahan kuno daripada pada ajaran penebusan Kristen, yang padahal tidak bertujuan lain selain hal yang sama yang diupayakan oleh Schiller, yaitu pembebasan dari kejahatan. Seperti yang dikatakan Julian sang Apostat dalam pidatonya tentang Raja Helios, hati manusia "dipenuhi oleh pertarungan yang mengamuk", yang dengannya ia dengan tepat mencirikan tidak hanya dirinya sendiri, tetapi juga seluruh zamannya, yaitu keterpecahan batin dari zaman kuno akhir, yang menemukan ekspresi luarnya dalam kebingungan kepala dan hati yang kacau balau dan tak ada duanya, dari mana ajaran Kristen berjanji untuk membebaskan manusia. Namun, apa yang diberikan oleh Kekristenan bukanlah sebuah solusi, melainkan sebuah penebusan, sebuah pelepasan dari satu fungsi yang berharga dari semua fungsi lainnya, yang pada waktu itu sama-sama ingin berkuasa. Kekristenan memberikan arah tertentu dengan mengecualikan semua arah lain yang mungkin. Keadaan ini agaknya telah berkontribusi secara signifikan pada kenyataan bahwa Schiller melewati kemungkinan keselamatan yang ditawarkan oleh Kekristenan dalam diam.

Hubungan erat zaman kuno dengan alam tampaknya menjanjikan kemungkinan tersebut, yang tidak diberikan oleh Kekristenan. "Alam dalam ciptaan fisiknya menunjukkan kepada kita jalan yang harus ditempuh dalam ciptaan moral. Tidak sebelum pertarungan kekuatan-kekuatan elementer dalam organisasi-organisasi yang lebih rendah diredakan, ia bangkit ke pembentukan mulia dari manusia fisik. Demikian pula, pertarungan elemen dalam manusia etis, konflik dorongan-dorongan buta, harus diredakan terlebih dahulu, dan pertentangan kasar harus berhenti di dalam dirinya, sebelum seseorang berani mendukung keragaman. Di sisi lain, kemandirian karakternya harus dijamin, dan ketundukan pada bentuk-bentuk despotik asing harus memberi jalan pada kebebasan yang pantas, sebelum seseorang berani menundukkan keragaman di dalam dirinya pada kesatuan ideal." (l. c. hlm. 32.)

Jadi, bukan pelepasan atau penebusan dari fungsi inferior yang seharusnya terjadi, melainkan pertimbangan terhadapnya, boleh dikatakan, sebuah dialektika dengannya yang seharusnya terjadi, yang secara alami menyatukan pertentangan. Namun, Schiller merasa bahwa penerimaan fungsi-fungsi inferior dapat mengarah pada "konflik dorongan-dorongan buta", sebagaimana juga, tetapi sebaliknya, kesatuan ideal dapat kembali membangun keunggulan fungsi yang berharga atas fungsi-fungsi inferior dan dengan demikian mengembalikan keadaan lama. Fungsi-fungsi inferior bertentangan dengan fungsi yang berharga, bukan menurut esensi terdalamnya, melainkan menurut wujudnya saat ini. Mereka pada awalnya diabaikan dan ditekan, karena mereka menghalangi manusia berbudaya dalam mencapai tujuannya, yang yaitu merupakan kepentingan sepihak dan tidak sama dengan penyempurnaan individualitas manusia. Namun, untuk itu fungsi-fungsi yang tidak diakui ini sangat diperlukan dan menurut

esensinya sama sekali tidak bertentangan dengan tujuan yang dimaksud. Namun, selama tujuan kebudayaan tidak sekaligus bertepatan dengan ideal penyempurnaan wujud manusia, fungsi-fungsi ini juga akan direndahkan dan karena itu akan mengalami penekanan relatif. Penerimaan fungsi-fungsi yang tertekan sama dengan perang saudara internal, dengan pelepasan pertentangan yang sebelumnya terkendali, yang dengannya "kemandirian karakter" serta-merta dihapuskan. Kemandirian ini hanya dapat dicapai melalui penyelesaian pertarungan ini, yang tampaknya mustahil tanpa despotisme atas kekuatan-kekuatan yang bertentangan. Namun, dengan itu kebebasan dikompromikan, tanpanya pembangunan kepribadian yang bebas secara moral tidak mungkin. Namun, jika kebebasan diberikan, maka seseorang jatuh ke dalam konflik dorongan.

"Dikejutkan oleh kebebasan, yang dalam upaya-upaya pertamanya selalu mengumumkan dirinya sebagai musuh, seseorang di sana akan melemparkan diri ke dalam pelukan perbudakan yang nyaman, dan di sini, didorong hingga putus asa oleh perwalian yang pedantis, akan melompat ke dalam keliaran tak terikat dari keadaan alamiah. Usurpasi akan bersandar pada kelemahan natur manusia, pemberontakan pada martabatnya, sampai akhirnya penguasa besar dari semua urusan manusia, kekuatan buta, campur tangan, dan menyelesaikan perselisihan prinsip yang pura-pura itu seperti pertarungan tinju biasa."[17]

Revolusi Prancis kontemporer telah memberikan latar belakang yang sama hidupnya sekaligus berdarah pada kalimat-kalimat ini, dimulai dengan tanda filsafat dan akal budi dengan semangat idealistis yang tinggi dan berakhir dalam kekacauan haus darah, dari mana muncul jenius despotik Napoleon. Dewi Akal Budi terbukti tidak berdaya di hadapan kekuatan binatang buas yang dilepaskan. Schiller merasakan inferioritas akal budi dan kebenaran dan karena itu mempostulatkan bahwa kebenaran itu sendiri menjadi sebuah kekuatan. "Jika hingga sekarang ia belum begitu sedikit membuktikan kekuatan kemenangannya, maka ini tidak terletak pada akal budi, yang tidak tahu bagaimana menyingkapkannya, melainkan pada hati, yang menutup diri darinya, dan pada dorongan, yang tidak bertindak untuknya. Karena dari mana datangnya kekuasaan prasangka yang masih begitu umum ini dan penggelapan kepala ini di tengah semua cahaya yang dinyalakan oleh filsafat dan pengalaman? Zaman ini tercerahkan, artinya, pengetahuan telah ditemukan dan dipublikasikan, yang akan cukup untuk setidaknya memperbaiki prinsip-prinsip praktis kita. Semangat penyelidikan bebas telah menghalau konsep-konsep ilusi, yang untuk waktu yang lama menghalangi akses ke kebenaran, dan telah meruntuhkan landasan, di mana fanatisme dan penipuan membangun takhta mereka. Akal budi telah membersihkan dirinya dari tipu daya indera dan dari sofistik yang menipu, dan filsafat itu sendiri, yang pertama kali membuat kita murtad darinya, memanggil kita dengan keras dan mendesak kembali ke pangkuan alam—mengapa kita masih tetap barbar?"[18]

Kita merasakan dalam kata-kata Schiller ini kedekatan Pencerahan Prancis dan intelektualisme fantastis Revolusi. "Zaman ini tercerahkan"—penilaian berlebihan yang luar biasa terhadap intelek! "Semangat penyelidikan bebas telah menghalau konsep-konsep ilusi"—rasionalisme yang luar biasa! Orang teringat dengan jelas pada kata-kata Proktophantasmist: "Hilanglah! Kita kan sudah tercerahkan!" Jika di satu sisi sepenuhnya sesuai dengan semangat zaman itu untuk melebih-lebihkan signifikansi

dan efektivitas akal budi, di mana orang sama sekali lupa bahwa, jika akal budi benar-benar memiliki kekuatan seperti itu, ia sudah lama memiliki kesempatan yang sangat banyak untuk membuktikannya, maka di sisi lain fakta juga tidak boleh diabaikan bahwa tidak semua pemikir terkemuka pada waktu itu berpikir demikian, dan bahwa oleh karena itu sentuhan intelektualisme rasionalistis ini mungkin juga didasarkan pada perkembangan subjektif yang sangat kuat dari elemen yang sama ini pada Schiller. Kita harus memperhitungkan padanya predominansi intelek, bukan atas intuisi puitisnya, tetapi atas kemampuan perasaannya. Bagi Schiller sendiri, tampaknya seolah-olah ada konflik di dalam dirinya antara imajinasi dan abstraksi, yaitu, antara intuisi dan intelek. Demikian ia menulis kepada Goethe (31 Agustus 1794):

> "Inilah yang, terutama di tahun-tahun sebelumnya, memberi saya penampilan yang agak canggung baik di bidang spekulasi maupun puisi; karena biasanya sang penyair mendahului saya, ketika saya seharusnya berfilsafat, dan semangat filosofis, ketika saya ingin berpuisi. Bahkan sekarang, cukup sering terjadi bahwa imajinasi mengganggu abstraksi saya, dan akal budi yang dingin mengganggu puisi saya."

Kekagumannya yang luar biasa terhadap semangat Goethe, penghayatan dan peniruan yang hampir feminin terhadap intuisi sahabatnya, yang sering ia ungkapkan dalam surat-suratnya, justru didasarkan pada persepsi yang tajam akan konflik ini, yang harus ia rasakan dua kali lipat di hadapan natur Goethe yang hampir sepenuhnya sintetis. Konflik ini berutang keberadaannya pada keadaan psikologis bahwa energi perasaan meminjamkan dirinya dalam ukuran yang sama baik pada intelek maupun pada imajinasi kreatif. Schiller tampaknya telah menyadari keadaan ini; dalam surat yang sama kepada Goethe, ia membuat catatan bahwa, setelah ia mulai "mengenal dan menggunakan" kekuatan moralnya, yang seharusnya memberikan batas yang tepat pada imajinasi dan intelek, sebuah penyakit fisik mengancam untuk meruntuhkannya.

Ini adalah ciri khas yang telah sering disebutkan dari fungsi yang tidak berkembang dengan baik, bahwa ia melepaskan diri dari disposisi sadar dan dari dorongan sendiri, yaitu, dengan otonomi tertentu, secara tidak sadar mencampurkan diri dengan fungsi-fungsi lain, di mana ia berperilaku tanpa seleksi yang terdiferensiasi, murni dinamis, misalnya sebagai sebuah impetus atau sebagai penguatan belaka, yang memberikan karakter terhanyut atau kompulsif pada fungsi sadar yang terdiferensiasi, yang dengannya fungsi sadar dalam satu kasus dibawa melampaui batas-batas yang ditetapkan oleh niat dan keputusan, dalam kasus lain sebaliknya dihentikan bahkan sebelum mencapai tujuannya dan disesatkan ke jalan samping, dalam kasus ketiga akhirnya dibawa ke pertentangan dengan fungsi sadar lainnya, konflik mana yang tetap tidak terpecahkan selama kekuatan pendorong pengganggu yang tercampur secara tidak sadar tidak didiferensiasikan dalam dan untuk dirinya sendiri, dan dengan demikian tunduk pada disposisi sadar tertentu.

Oleh karena itu, agaknya tidak akan keliru jika kita menduga bahwa seruan: "Mengapa kita masih tetap barbar?" tidak hanya didasarkan pada semangat zaman itu, tetapi juga pada psikologi subjektif Schiller. Bersama dengan zaman saat itu, ia juga mencari akar kejahatan di tempat yang salah, karena barbarisme tidak pernah dan tidak pernah terdiri dari kenyataan bahwa akal budi atau kebenaran memiliki efek yang tidak

memadai, melainkan dari kenyataan bahwa orang mengharapkan efek seperti itu dari mereka, atau bahkan dari kenyataan bahwa orang memberikan efek seperti itu pada akal budi dari penilaian berlebihan yang takhayul terhadap "kebenaran". Barbarisme terletak pada keberpihakan dan pada ketidakberukuran, pada proporsi yang buruk secara umum.

Justru pada contoh yang mengesankan dari Revolusi Prancis, yang saat itu baru saja mencapai puncak kengeriannya, Schiller dapat melihat seberapa jauh kekuatan Dewi Akal Budi, dan sejauh mana binatang buas tanpa akal dalam diri manusia menang. Tentu saja juga peristiwa-peristiwa zaman inilah yang secara khusus mendesakkan masalah ini pada Schiller, seperti yang sering terjadi, bahwa sebuah masalah yang pada dasarnya pribadi dan karena itu tampaknya subjektif tiba-tiba tumbuh menjadi pertanyaan umum yang mencakup seluruh masyarakat, ketika ia bertemu dengan peristiwa-peristiwa eksternal, yang psikologinya mengandung elemen-elemen yang sama dengan konflik pribadi. Dengan ini, masalah pribadi juga memperoleh martabat, yang sebelumnya tidak dimilikinya, karena ketidakselarasan dengan diri sendiri selalu memiliki sesuatu yang memalukan dan merendahkan, yang dengannya seseorang jatuh ke dalam posisi yang direndahkan baik ke luar maupun ke dalam, seperti sebuah negara yang dipermalukan oleh perang saudara. Oleh karena itu, orang juga segan untuk menyebarkan konflik yang murni pribadi di hadapan audiens yang lebih besar—dengan asumsi bahwa orang tidak menderita penilaian diri yang terlalu berani.

Namun, jika berhasil menemukan dan memahami hubungan masalah pribadi dengan peristiwa-peristiwa kontemporer yang lebih besar, maka pertemuan semacam itu berarti pembebasan dari kesendirian yang murni pribadi, dan masalah subjektif meluas menjadi pertanyaan umum masyarakat kita. Ini bukan keuntungan kecil sehubungan dengan kemungkinan solusi. Karena sementara masalah pribadi hanya memiliki energi-energi langka dari minat sadar pada diri sendiri, sekarang kekuatan-kekuatan pendorong kolektif mengalir masuk dan bersatu dengan kepentingan ego, dan dengan demikian sekarang muncul sebuah situasi baru, yang memberikan kemungkinan-kemungkinan baru untuk solusi. Apa yang tidak pernah dapat dicapai oleh kekuatan pribadi dari kehendak atau keberanian, dapat dicapai oleh kekuatan pendorong kolektif; ia membawa manusia melampaui rintangan-rintangan, yang tidak akan pernah dapat ia atasi dengan energi pribadinya.

Demikian pula kita dapat menduga bahwa kesan-kesan dari peristiwa-peristiwa kontemporer telah memberi Schiller keberanian untuk mencoba solusi atas konflik antara individu dan fungsi sosial. Pertentangan ini juga dirasakan secara mendalam oleh Rousseau; bahkan menjadi titik tolak baginya untuk karyanya "*Émile ou de l'Éducation*" (1762). Di sana kita menemukan beberapa tempat yang penting bagi masalah kita:

> *"Manusia beradab hanyalah satuan pecahan yang bergantung pada penyebut, yang nilainya terletak pada relasinya dengan keseluruhan, yakni tubuh sosial. Institusi sosial yang baik adalah yang paling mampu mengubah hakikat manusia—merampas keberadaan absolutnya untuk memberikan keberadaan relatif, dan memindahkan sang 'aku' ke dalam kesatuan bersama."*
>
> *"Siapa yang dalam tatanan masyarakat ingin mempertahankan primasi perasaan*

alamiah, sesungguhnya tidak memahami apa yang ia inginkan. Terus-menerus bertentangan dengan dirinya sendiri, senantiasa terombang-ambing antara kecenderungan dan kewajiban, ia tak akan pernah menjadi manusia sejati maupun warga negara yang baik; ia tak akan berguna bagi dirinya sendiri maupun orang lain."[19]

Rousseau membuka karyanya dengan kalimat terkenal: *"Tout est bien, sortant des mains de l'Auteur des choses; tout dégénère entre les mains de l'homme."* Kalimat ini khas bagi Rousseau dan seluruh zaman itu. Schiller juga melihat ke belakang, meskipun bukan ke manusia alamiah Rousseau—di sini terletak perbedaan esensial—melainkan ke manusia yang "hidup di bawah langit Yunani". Namun, yang sama bagi keduanya adalah orientasi retrospektif dan, tak terpisahkan darinya, idealisasi dan penilaian berlebihan terhadap masa lalu. Schiller lupa tentang orang Yunani sehari-hari yang sebenarnya di tengah keindahan zaman kuno, Rousseau sampai pada kalimat: *"l'homme naturel est tout pour lui; il est l'unité numérique, l'entier absolu"*, dan dengan itu mengabaikan bahwa manusia alamiah sepenuhnya kolektif, yaitu, sama banyaknya di dalam dirinya seperti di dalam orang lain dan segalanya lebih dari satu kesatuan. Rousseau mengatakan di satu tempat:

"Kita melekat pada segala sesuatu, kita bergantung pada segala hal - waktu, tempat, manusia, benda-benda; semua yang ada, semua yang akan ada, menjadi penting bagi setiap dari kita. Individu kita tak lebih lagi bagian terkecil dari diri kita. Setiap orang, boleh dikatakan, meluas hingga mencakup seluruh bumi, dan menjadi peka di seluruh permukaan luas ini."

"Apakah alam yang mendorong manusia demikian jauh melampaui diri mereka sendiri?"[20]

Rousseau tertipu: ia percaya bahwa keadaan ini baru saja menjadi seperti itu. Tidak! Ia baru saja menjadi sadar bagi kita, setelah selalu seperti itu dan semakin seperti itu, semakin kita turun ke permulaan. Karena apa yang digambarkan Rousseau tidak lain adalah mentalitas kolektif dari orang primitif, yang telah dicirikan dengan tepat oleh Lévy-Bruhl sebagai *"participation mystique"*. Keadaan penindasan individualitas ini bukan perolehan baru, melainkan sisa dari zaman arkais, di mana sama sekali belum ada individualitas. Jadi, ini sama sekali bukan tentang penindasan individualitas baru-baru ini, melainkan hanya tentang kesadaran dan perasaan akan kekuatan kolektif yang luar biasa. Orang secara alamiah memproyeksikan kekuatan ini ke dalam institusi-institusi negara dan gereja, seolah-olah tidak setiap orang sudah menemukan cara dan sarana untuk, jika perlu, juga menghindari perintah-perintah moral! Institusi-institusi ini sama sekali tidak memiliki kemahakuasaan yang diasumsikan pada mereka, yang karenanya mereka dari waktu ke waktu diperangi oleh para pembaru dari segala jenis, melainkan kekuatan penindas itu terletak secara tidak sadar di dalam diri kita dan memang dalam mentalitas kolektif yang terus berlanjut dari orang barbar. Psike kolektif, boleh dikatakan, membenci setiap perkembangan individual, jika tidak melayani tujuan-tujuan kolektivitas secara langsung.

Demikianlah, diferensiasi dari satu fungsi, yang telah kita bicarakan di atas, memang merupakan pengembangan nilai individual, tetapi masih sedemikian rupa di bawah sudut pandang kolektivitas, sehingga, seperti yang telah kita lihat, individu itu sendiri dirugikan. Ketidaktahuan mereka tentang kondisi-kondisi yang lebih tua

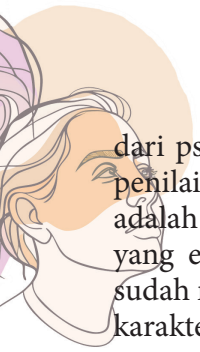

dari psikologi manusia adalah penyebab kedua penulis ini jatuh ke dalam kesalahan penilaian sehubungan dengan nilai-nilai masa lalu. Akibat dari kesalahan penilaian adalah bersandar pada citra ilusi tentang tipe manusia yang sebelumnya lebih sempurna, yang entah bagaimana jatuh dari ketinggiannya. Orientasi ke belakang itu sendiri sudah merupakan sisa dari pemikiran kuno, karena seperti yang diketahui, merupakan karakteristik dari seluruh mentalitas kuno dan barbar, bahwa ia menduga adanya zaman keemasan surgawi sebelum dimulainya zaman buruk sekarang. Baru merupakan tindakan sosial dan sejarah-intelektual besar dari Kekristenan, bahwa ia memberi manusia harapan masa depan dan dengan demikian menjanjikannya kemungkinan untuk mewujudkan ideal-idealnya di masa depan.[21] Penekanan yang lebih kuat pada orientasi ke belakang ini dalam perkembangan intelektual modern agaknya berkaitan dengan fenomena regresi umum ke paganisme, yang semakin terlihat dengan Renaisans.

Tampaknya pasti bagi saya bahwa orientasi ke belakang ini juga harus memiliki pengaruh tertentu pada pemilihan sarana untuk pendidikan manusia. Semangat ini mencari sandaran pada citra ilusi masa lalu. Kita bisa saja melewatinya, seandainya pengakuan akan konflik antara tipe-tipe dan mekanisme-mekanisme tipikal tidak memaksa kita untuk sekaligus mencari apa yang dapat menciptakan kesatuan mereka. Itu juga yang ada di hati Schiller, seperti yang akan kita lihat berikut ini. Apa pemikiran dasarnya dalam hal ini, ia ungkapkan dalam kata-kata berikut, yang merangkum apa yang telah dikatakan di atas:

> "Seorang dewa yang baik hati merenggut bayi tepat waktu dari payudara ibunya, memberinya makan dengan susu dari zaman yang lebih baik, dan membiarkannya matang di bawah langit Yunani yang jauh. Ketika ia kemudian menjadi seorang pria, maka ia kembali, sosok yang asing, ke abadnya; tetapi bukan untuk menyenangkannya dengan penampilannya, melainkan menakutkan, seperti putra Agamemnon, untuk membersihkannya."[22]

Bersandar pada model Yunani hampir tidak dapat diungkapkan lebih jelas. Namun, dalam formulasi yang sempit ini juga terbuka pandangan akan sebuah batasan, yang memaksa Schiller dalam uraian berikutnya untuk melakukan perluasan yang sangat penting; ia memang melanjutkan: "Materi memang akan ia ambil dari masa kini, tetapi bentuknya dari zaman yang lebih mulia, ya melampaui semua zaman, dari kesatuan mutlak yang tak berubah dari wujudnya." Schiller agaknya merasa dengan jelas bahwa ia harus menjangkau lebih jauh ke belakang, ke zaman purba kepahlawanan ilahi, di mana manusia masih setengah dewa. Oleh karena itu ia melanjutkan: "Di sini dari eter murni dari natur demoniknya mengalir sumber keindahan, tidak tercemar oleh kerusakan generasi dan zaman, yang jauh di bawahnya berputar dalam pusaran yang keruh." Di sini masuklah citra indah ilusi tentang zaman keemasan, di mana manusia masih dewa, dan menikmati pemandangan keindahan abadi. Namun, di sini juga sang penyair telah mendahului Schiller sang pemikir. Beberapa halaman kemudian, sang pemikir kembali mengambil alih. "Sesungguhnya," kata Schiller (hlm. 47), "haruslah menjadi bahan pemikiran, bahwa hampir di setiap zaman sejarah, di mana seni berkembang dan selera berkuasa, kemanusiaan ditemukan telah merosot, dan juga tidak dapat ditunjukkan satu contoh pun, bahwa tingkat tinggi dan keumuman besar dari kebudayaan estetis pada suatu bangsa berjalan seiring dengan kebebasan politik dan kebajikan warga

negara, bahwa tata krama yang indah berjalan seiring dengan tata krama yang baik, dan polesan perilaku dengan kebenarannya."

Sesuai dengan pengalaman yang terkenal ini, yang tidak dapat disangkal baik secara individu maupun umum, maka para pahlawan zaman dahulu agaknya tidak menikmati gaya hidup yang sangat bermoral, yang lagipula juga tidak diklaim oleh satu pun mitos Yunani atau lainnya. Karena semua keindahan itu toh hanya dapat menikmati keberadaannya karena pada waktu itu belum ada hukum pidana dan polisi moral. Dengan pengakuan akan fakta psikologis ini, bahwa yaitu keindahan hidup hanya menyebarkan kilau emasnya di mana ia bangkit di atas kenyataan yang penuh kegelapan, penderitaan, dan keburukan, Schiller meruntuhkan landasan niatnya yang sebenarnya; ia telah berketetapan untuk menunjukkan bahwa yang terpisah dapat disatukan melalui pemandangan, kenikmatan, dan penciptaan yang indah. Keindahan seharusnya menjadi mediator, yang memulihkan kesatuan primordial dari wujud manusia. Namun, sebaliknya, semua pengalaman menunjukkan bahwa keindahan untuk keberadaannya mutlak membutuhkan pasangannya.

Sebagaimana sebelumnya sang penyair, sekarang sang pemikir yang menguasai Schiller: ia tidak mempercayai keindahan, ia bahkan menganggap mungkin, berdasarkan pengalaman, bahwa ia memiliki pengaruh yang tidak menguntungkan: "Ke mana pun kita mengarahkan mata kita di dunia masa lalu, di sana kita menemukan bahwa selera dan kebebasan saling menghindari, dan bahwa keindahan hanya mendasarkan kekuasaannya pada keruntuhan kebajikan heroik."

Atas wawasan ini, yang telah disampaikan oleh pengalaman, agaknya sulit untuk mendasarkan klaim yang diajukan Schiller pada keindahan. Dalam pengejaran lebih lanjut dari subjeknya, ia bahkan sampai pada titik untuk mengkonstruksi kebalikan dari keindahan dengan semua kejelasan yang diinginkan: "Jika seseorang hanya berpegang pada apa yang diajarkan oleh pengalaman-pengalaman sejauh ini tentang pengaruh keindahan, maka seseorang memang tidak dapat terlalu bersemangat untuk mengembangkan perasaan, yang begitu berbahaya bagi kebudayaan sejati manusia; dan lebih baik, dengan risiko kekasaran dan kekerasan, melepaskan kekuatan yang melunakkan dari keindahan, daripada melihat diri diserahkan pada efek-efeknya yang melemahkan dengan semua keuntungan dari penyempurnaan."

Pertentangan antara penyair dan pemikir agaknya dapat diselesaikan, jika sang pemikir tidak mengambil kata-kata sang penyair secara harfiah, melainkan secara simbolis, sebagaimana bahasa penyair ingin dipahami. Mungkinkah Schiller telah salah memahami dirinya sendiri? Tampaknya hampir begitu, karena jika tidak, ia tidak mungkin berargumen begitu menentang dirinya sendiri. Sang penyair berbicara tentang sumber keindahan murni, yang terletak di belakang semua zaman dan generasi, karena itu agaknya selalu dan di setiap manusia memancar. Juga bukan manusia dari zaman kuno Yunani yang dimaksud oleh sang penyair, melainkan orang pagan kuno di dalam diri kita sendiri, potongan alam yang abadi tak rusak dan keindahan alamiah, yang tidak sadar tetapi hidup di dalam diri kita, dan yang pantulannya menyucikan bagi kita sosok-sosok zaman dahulu, yang karenanya kita juga jatuh ke dalam kesalahan, bahwa orang-orang itu telah memiliki apa yang kita cari. Ini adalah manusia arkais di dalam diri kita, yang ditolak oleh kesadaran kita yang berorientasi kolektif, yang bagi

kita tampak begitu jelek dan tidak dapat diterima, dan yang padahal adalah pembawa keindahan itu, yang kita cari sia-sia di tempat lain. Tentang inilah sang penyair Schiller berbicara, tetapi Schiller sang pemikir salah memahaminya sebagai model Yunani. Namun, apa yang tidak dapat disimpulkan secara logis oleh sang pemikir dari bahan buktinya dan yang ia usahakan sia-sia, dijanjikan kepadanya oleh sang penyair dalam bahasa simbolis.

Dari semua yang telah dikatakan sejauh ini, cukup jelas bahwa setiap upaya untuk menyeimbangkan wujud manusia yang terdiferensiasi secara sepihak di zaman kita harus memperhitungkan penerimaan serius terhadap fungsi-fungsi inferior, karena tidak terdiferensiasi. Tidak ada upaya mediasi yang akan berhasil, yang tidak tahu bagaimana melepaskan energi-energi dari fungsi-fungsi inferior dan kemudian membawanya ke diferensiasi. Proses ini hanya dapat terjadi sesuai dengan hukum-hukum energetika, yaitu, harus diciptakan sebuah gradien, yang menawarkan kemungkinan bagi energi-energi laten untuk bekerja. Akan menjadi tugas yang sama sekali tanpa harapan, yang telah sering kali dicoba dan sering kali gagal, untuk secara langsung mengubah fungsi inferior menjadi fungsi superior. Orang bisa saja juga menghasilkan perpetuum mobile. Tidak ada bentuk energi inferior yang dapat diubah begitu saja menjadi bentuk yang lebih tinggi, kecuali jika pada saat yang sama sumber nilai yang lebih tinggi memberikan bantuannya, yaitu, konversi hanya dapat terjadi dengan mengorbankan fungsi yang lebih tinggi, di mana namun dalam keadaan apa pun nilai awal dari bentuk energi yang lebih tinggi tidak dapat dicapai kembali untuk bentuk-bentuk inferior, bahkan tidak untuk fungsi yang lebih tinggi, melainkan akan dan harus terjadi penyeimbangan pada suhu menengah. Namun, ini berarti bagi siapa pun yang mengidentifikasi dirinya dengan satu fungsi yang terdiferensiasi, sebuah penurunan ke keadaan yang meskipun seimbang, tetapi sehubungan dengan nilai awal yang tampak, harus dinilai lebih rendah. Konsekuensi ini tidak dapat dihindari.

Setiap pendidikan manusia, yang bertujuan pada kesatuan dan harmoni wujudnya, harus menghadapi fakta ini. Schiller menarik kesimpulan ini dengan caranya sendiri, di mana ia namun enggan untuk menerima konsekuensinya, bahkan dengan risiko harus melepaskan keindahan. Namun, setelah sang pemikir mengucapkan konsekuensinya yang tak kenal ampun, sang penyair kembali berbicara:

> "Tetapi mungkin pengalaman bukanlah pengadilan, di depan mana sebuah pertanyaan seperti ini dapat diselesaikan, dan sebelum memberikan bobot pada kesaksiannya, haruslah terlebih dahulu dipastikan tanpa keraguan, bahwa itu adalah keindahan yang sama, yang kita bicarakan, dan terhadap mana contoh-contoh itu bersaksi."[23]

Orang lihat, di sini Schiller mencoba untuk menempatkan dirinya di atas pengalaman, yaitu, dengan kata lain: untuk memberikan kualitas pada keindahan, yang menurut pengalaman tidak dimilikinya. Ia percaya: "keindahan harus menunjukkan dirinya sebagai kondisi yang diperlukan dari kemanusiaan," yaitu, sebagai kategori yang diperlukan dan memaksa; oleh karena itu ia juga berbicara tentang konsep akal budi murni tentang keindahan dan tentang "jalan transendental", yang menjauhkan kita dari "lingkaran fenomena dan dari kehadiran hidup dari benda-benda". "Siapa yang tidak berani melampaui kenyataan, ia tidak akan pernah menaklukkan kebenaran." Perlawanan

subjektif terhadap jalan menurun yang tak terhindarkan menurut pengalaman menyebabkan Schiller untuk sangat menekan intelek logis ke dalam pelayanan perasaan dan dengan demikian memaksanya untuk memberikan sebuah formula, yang pada akhirnya memungkinkan pencapaian niat awal, meskipun ketidakmungkinannya telah cukup ditunjukkan. Pukulan paksa serupa juga dilakukan oleh Rousseau dengan asumsinya bahwa ketergantungan pada alam tidak menyebabkan kejahatan, tetapi ketergantungan pada manusia, yang dengannya ia sampai pada kesimpulan berikut:

> *"Seandainya hukum-hukum bangsa dapat memiliki keteguhan seperti hukum alam—sebuah kekakuan yang tak mungkin ditaklukkan oleh kekuatan manusia apa pun—maka ketergantungan manusia akan kembali menjadi ketergantungan pada benda-benda alam. Dalam republik seperti itu, akan terkumpullah semua keunggulan keadaan alamiah bersama dengan kelebihan keadaan beradab; kebebasan yang menjaga manusia bebas dari cela akan bersatu dengan moralitas yang mengangkatnya menuju kebajikan."*

Atas dasar pertimbangan ini, ia memberikan nasihat:

> *"Pertahankanlah anak dalam ketergantungan semata pada benda-benda (alam), maka Anda telah mengikuti tatanan alam dalam perkembangan pendidikannya." — "Janganlah memaksa seorang anak untuk tetap diam ketika ia ingin bergerak, atau bergerak ketika ia ingin diam. Bila kehendak anak belum dirusak oleh kesalahan kita, mereka takkan menginginkan sesuatu yang sia-sia."*[24]

Memang malangnya, *"lois des nations"* (hukum-hukum bangsa-bangsa) tidak pernah dan dalam kondisi apa pun sedemikian selaras dengan hukum-hukum alam, sehingga keadaan beradab sekaligus menjadi keadaan alamiah. Jika keselarasan semacam itu sama sekali dapat dibayangkan sebagai mungkin, maka ia hanya dapat dibayangkan sebagai sebuah kompromi, di mana namun tidak satu pun dari kedua keadaan itu dapat mencapai idealnya sendiri, melainkan akan tetap berada jauh di bawahnya. Namun, siapa pun yang ingin mencapai ideal dari salah satu atau keadaan lainnya, harus tetap berpegang pada kalimat yang dirumuskan oleh Rousseau sendiri: *"Il faut opter entre faire un homme ou un citoyen; car on ne peut faire a la fois l'un et l'autre."* (Harus memilih antara menjadi seorang manusia atau seorang warga negara; karena tidak mungkin menjadi keduanya sekaligus.)

Di dalam diri kita ada kedua keniscayaan: alam dan kebudayaan. Kita tidak hanya bisa menjadi diri kita sendiri, tetapi kita juga harus terhubung dengan yang lain. Oleh karena itu, harus ada juga sebuah jalan, yang bukan hanya kompromi rasional, melainkan juga sebuah keadaan atau proses yang sepenuhnya sesuai dengan makhluk hidup, seperti yang dikatakan nabi: sebuah *"semita et via sancta"* (jalan dan jalan suci), sebuah *"via directa ita ut stulti non errent per eam"* (jalan lurus sehingga orang bodoh tidak tersesat di atasnya). Oleh karena itu, saya cenderung untuk memberikan haknya juga pada sang penyair dalam diri Schiller, yang dalam kasus ini telah menuntut sang pemikir di dalam dirinya dengan agak kasar, karena pada akhirnya tidak hanya ada kebenaran rasional, tetapi juga kebenaran irasional. Dan apa yang di jalan intelek tampak mustahil dari hal-hal manusiawi, telah sering kali menjadi kenyataan di jalan yang irasional. Memang, semua perubahan terbesar yang telah menimpa umat manusia, tidak datang kepadanya melalui jalan kalkulus intelektual, melainkan melalui jalan-

jalan yang diabaikan oleh orang sezaman, atau dikecualikan sebagai tidak masuk akal, dan yang baru lama setelahnya dipahami dalam keniscayaan internalnya. Namun, lebih sering lagi mereka sama sekali tidak dipahami, karena hukum-hukum terpenting dari perkembangan spiritual manusia masih merupakan sebuah buku dengan tujuh meterai bagi kita.

Tentu saja, saya kurang cenderung untuk memberikan nilai khusus pada gestur filosofis sang penyair, karena intelek dalam pelayanan sang penyair adalah instrumen yang menipu. Apa yang dapat dicapai oleh intelek, telah ia capai dalam kasus ini, dengan menyingkapkan kontradiksi antara keinginan dan pengalaman. Oleh karena itu, sia-sia untuk sekarang menuntut solusi atas kontradiksi ini dari pemikiran filosofis. Dan jika akhirnya sebuah solusi masih dapat dipikirkan, maka orang tetap akan berada di depan rintangan, karena sama sekali tidak terletak pada kemungkinannya untuk dipikirkan atau ditemukannya sebuah kebenaran rasional, melainkan pada penemuan sebuah jalan, yang diterima oleh kehidupan nyata. Usulan-usulan dan ajaran-ajaran bijak tidak pernah kurang. Jika hanya terletak pada itu, maka umat manusia sudah pada zaman Pythagoras memiliki kesempatan terindah untuk mencapai ketinggian dalam segala hal. Oleh karena itu, apa yang diusulkan oleh Schiller tidak boleh, boleh dikatakan, diambil secara harfiah, melainkan sebagai sebuah simbol, yang, sesuai dengan kecenderungan filosofis Schiller, tampil terbungkus dalam jubah konsep filosofis.

Dalam pengertian ini, "jalan transendental", yang Schiller persiapkan untuk ditempuh, harus dipahami bukan sebagai sebuah penalaran kritis-epistemologis, melainkan lebih sebagai simbol dari jalan yang selalu ditempuh manusia ketika ia menghadapi sebuah rintangan yang pada awalnya tidak dapat diatasi dengan akal budinya, sebuah tugas yang tidak terpecahkan. Namun, untuk dapat menemukan dan menempuh jalan ini, ia harus terlebih dahulu berdiam lama pada pertentangan-pertentangan, di mana jalan sebelumnya telah bercabang. Melalui rintangan, aliran kehidupannya terbendung. Di mana pun terjadi penumpukan libido, di sana pertentangan-pertentangan yang sebelumnya bersatu dalam aliran kehidupan yang terus-menerus juga pecah dan sekarang tampil sebagai lawan yang siap bertarung. Dalam sebuah pertarungan yang lebih lama dan yang durasi serta hasilnya tidak dapat diprediksi, pertentangan-pertentangan itu kemudian saling melelahkan diri dan dari energi yang hilang darinya, terbentuklah yang ketiga, yang kemudian menjadi awal dari jalan baru.

Sesuai dengan aturan ini, Schiller sekarang juga melakukan penyelidikan yang lebih mendalam terhadap pertentangan-pertentangan yang bekerja. Rintangan apa pun yang kita hadapi—jika itu sangat sulit—maka segera perselisihan antara niat sendiri dan objek yang menentang juga menjadi pertentangan di dalam diri kita sendiri. Karena, dengan saya berusaha untuk menundukkan objek yang menentang pada kehendak saya, secara bertahap seluruh wujud saya berhubungan dengannya, yaitu, justru sesuai dengan penempatan libido yang kuat, yang seolah-olah menarik sebagian dari wujud saya ke dalam objek. Dengan ini, timbul sebuah identifikasi parsial dari beberapa bagian serupa dari kepribadian saya dengan esensi objek. Segera setelah identifikasi ini terjadi, maka konflik dipindahkan ke dalam jiwa saya sendiri. "Introjeksi" dari konflik dengan objek ini membuat saya tidak selaras dengan diri saya sendiri, dengan demikian

menyebabkan ketidakberdayaan terhadap objek dan dengan itu juga memicu afek-afek, yang selalu merupakan gejala dari ketidakselarasan internal. Namun, afek-afek membuktikan bahwa saya mempersepsikan diri saya sendiri, dan dengan demikian sampai pada keadaan—jika saya tidak buta—untuk mengarahkan perhatian saya pada diri saya sendiri dan mengikuti permainan pertentangan di dalam diri saya sendiri.

Jalan inilah yang ditempuh Schiller: ia tidak menemukan perselisihan antara negara dan individu, melainkan ia memahaminya di awal surat ke-11[25] sebagai dualitas dari "pribadi dan keadaan", yaitu sebagai Diri atau Ego dan keadaan terpengaruhnya yang berubah-ubah. Sementara Ego relatif tetap, keterhubungannya (keadaan terpengaruh) berubah-ubah. Dengan ini, Schiller ingin menangkap perselisihan pada akarnya. Memang, satu sisi adalah fungsi-Ego sadar, dan sisi lainnya adalah keterhubungan kolektif. Kedua penentuan ini termasuk dalam psikologi manusia. Tetapi tipe-tipe yang berbeda akan melihat fakta-fakta dasar ini dalam cahaya yang berbeda-beda. Bagi kaum introvert, tidak diragukan lagi ide Ego adalah yang kontinu dan dominan dalam kesadaran, dan yang berlawanan dengannya adalah keadaan terhubung atau terpengaruh. Sebaliknya, bagi kaum ekstravert, aksennya lebih terletak pada kontinuitas hubungan dengan objek dan kurang pada ide Ego. Baginya, masalahnya akan terletak secara berbeda. Poin ini harus diingat dan dipertimbangkan ketika kita mengikuti pertimbangan-pertimbangan Schiller lebih lanjut. Ketika ia, misalnya, berkata: pribadi menampakkan dirinya "dalam Ego yang kekal dan hanya di dalamnya", maka ini dipikirkan dari sudut pandang introvert.

Sebaliknya, dari sudut pandang ekstravert, harus dikatakan bahwa pribadi menampakkan dirinya semata-mata dalam keterhubungannya, dalam fungsi hubungan dengan objek. "Pribadi" yaitu hanya pada kaum introvert secara eksklusif adalah Ego, pada kaum ekstravert pribadi terletak pada keadaan terpengaruhnya dan bukan pada Ego yang terpengaruh. Egonya seolah-olah berada di bawah afeksinya, yaitu, hubungannya. Kaum ekstravert menemukan dirinya dalam yang berubah-ubah, dalam perubahan, kaum introvert dalam yang tetap. Ego bukanlah "yang kekal", paling tidak pada kaum ekstravert, yang kurang memperhatikan hal ini. Sebaliknya, kaum introvert memiliki terlalu banyak hal ini dan karena itu takut akan setiap perubahan, sejauh Egonya disentuh. Keadaan terpengaruh dapat berarti sesuatu yang langsung menyakitkan baginya, sedangkan kaum ekstravert dalam keadaan apa pun tidak ingin kehilangannya. Formulasi berikut juga dengan mudah menunjukkan seorang introvert:

> "*Untuk tetap menjadi dirinya sendiri dalam semua perubahan, untuk menjadikan semua persepsi menjadi pengalaman, yaitu, menjadi kesatuan pengetahuan, dan untuk menjadikan setiap manifestasinya dalam waktu menjadi hukum untuk semua waktu, adalah perintah yang diberikan kepadanya oleh natur rasionalnya.*"[26].

Sikap mengabstraksi, mempertahankan diri, jelas; bahkan dijadikan sebagai pedoman tertinggi. Setiap pengalaman harus segera diangkat menjadi pengalaman, dan dari jumlah pengalaman harus segera muncul sebuah hukum untuk semua masa depan, sedangkan keadaan lain, di mana dari pengalaman tidak boleh dibuat pengalaman, agar tidak timbul hukum-hukum yang menghalangi masa depan, sama-sama manusiawi. Sepenuhnya sesuai dengan ini, jika Schiller tidak dapat membayangkan Tuhan sebagai menjadi, melainkan hanya sebagai ada secara abadi[27], oleh karena itu ia juga dengan

intuisi yang pasti mengenali "kemiripan dengan Tuhan" dari keadaan ideal introvert:

> *"Manusia, yang dibayangkan dalam kesempurnaannya, dengan demikian akan menjadi kesatuan yang tetap, yang dalam gelombang perubahan tetap sama selamanya.*
> *Bakat untuk ketuhanan dibawa oleh manusia secara tak terbantahkan di dalam kepribadiannya."*[28].

Pandangan tentang esensi Tuhan ini tidak cocok dengan inkarnasi Kristen-Nya dan pandangan-pandangan neoplatonis serupa tentang Bunda para Dewa dan putranya, yang sebagai Demiurg turun ke dalam proses menjadi.[29]. Namun, pandangan Schiller menunjukkan fungsi mana yang ia berikan nilai tertinggi, yaitu ketuhanan, yaitu pada ketetapan ide Ego. Ego, yang mengabstraksi dirinya dari keadaan terpengaruh, adalah yang terpenting baginya, dan karena itu ia juga telah paling banyak mendiferensiasikan ide ini, seperti halnya pada setiap introvert. Tuhannya, nilai tertingginya, adalah abstraksi dan pemeliharaan Ego. Sebaliknya, bagi kaum ekstravert, Tuhan adalah pengalaman pada objek, peleburan total dalam kenyataan, oleh karena itu Tuhan yang menjadi manusia lebih simpatik baginya daripada seorang legislator yang abadi dan tak berubah. Sudut pandang ini, seperti yang ingin saya catat secara antisipatif di sini, agaknya hanya berlaku untuk psikologi sadar dari tipe-tipe. Di dalam ketidaksadaran, hubungannya berbalik. Schiller tampaknya memiliki firasat tentang ini: jika kesadarannya memang sudah percaya pada Tuhan yang ada secara tak berubah, namun jalan menuju ketuhanan terbuka baginya di dalam indera, jadi dalam keadaan terpengaruh, dalam yang berubah-ubah, dalam proses yang hidup. Namun, ini baginya adalah fungsi penting sekunder, dan sejauh ia mengidentifikasi dirinya dengan Egonya, dan mengabstraksikannya dari yang berubah-ubah, maka sikap sadarnya juga menjadi sepenuhnya mengabstraksi, sedangkan keadaan terpengaruh, keterhubungan dengan objek, kemudian terpaksa lebih jatuh ke dalam ketidaksadaran. Dari keadaan ini timbul konsekuensi-konsekuensi yang luar biasa:

Melalui sikap sadar yang mengabstraksi, yang mengikuti idealnya menjadikan setiap pengalaman menjadi pengalaman dan dari pengalaman menjadi hukum, timbul sebuah pembatasan dan kemiskinan tertentu, yang khas bagi kaum introvert. Schiller telah merasakannya dengan jelas dalam hubungannya dengan Goethe, karena ia merasakan natur Goethe yang lebih ekstravert sebagai berlawanan secara objektif dengannya.[30]. Goethe mengatakan dengan khas tentang dirinya: "Ich bin nämlich als ein beschauender Mensch ein Stockrealiste, sodass ich bei allen Dingen, die sich mir darstellen, nichts davon und nichts dazu zu wünschen im Stande bin, und ich unter den Objekten gar keinen Unterschied kenne als den, ob sie mich interessieren oder nicht." (Saya yaitu, sebagai seorang manusia yang kontemplatif, adalah seorang realis sejati, sehingga pada semua benda yang menampakkan diri kepada saya, saya tidak mampu menginginkan apa pun darinya dan tidak menambahkan apa pun padanya, dan saya di antara objek-objek sama sekali tidak mengenal perbedaan selain apakah mereka menarik minat saya atau tidak.)[31].

Mengenai pengaruh Schiller padanya, Goethe mengatakan dengan sangat khas: *"Jika saya bagi Anda berfungsi sebagai representasi dari banyak objek, maka Anda telah membawa saya kembali dari pengamatan yang terlalu ketat terhadap benda-benda*

eksternal dan hubungan-hubungannya ke diri saya sendiri, Anda telah mengajari saya untuk memandang keragaman manusia batiniah dengan lebih adil, dll.)"[32].

Sebaliknya, dalam diri Goethe, Schiller menemukan pelengkap atau penyempurnaan wujudnya yang sering ditekankan dan sekaligus ia merasakan perbedaannya, yang ia cirikan sebagai berikut: "Erwarten Sie bei mir keinen grossen materialen Reichtum von Ideen; dies ist es, was ich bei Ihnen finden werde. Mein Bedürfnis und Streben ist es, aus wenigem viel zu machen, und wenn Sie meine Armut an allem, was man erworbene Erkenntnis nennt, einmal näher kennen sollten, so finden Sie vielleicht, dass es mir in manchen Stücken damit mag gelungen sein. Weil mein Gedankenkreis kleiner ist, so durchlaufe ich ihn eben darum schneller und öfter, und kann eben darum meine kleine Barschaft besser nutzen, und eine Mannigfaltigkeit, die dem Inhalte fehlt, durch die Form erzeugen. Sie bestreben sich, Ihre grosse Ideenwelt zu simplifizieren, ich suche Varietät für meine kleinen Besitzungen. Sie haben ein Königreich zu regieren, ich nur eine etwas zahlreiche Familie von Begriffen, die ich herzlich gerne zu einer kleinen Welt erweitern möchte." (Jangan harapkan dari saya kekayaan material gagasan yang besar; inilah yang akan saya temukan pada Anda. Kebutuhan dan usaha saya adalah membuat banyak dari yang sedikit, dan jika Anda suatu saat lebih mengenal kemiskinan saya dalam segala hal yang disebut pengetahuan yang diperoleh, maka Anda mungkin akan menemukan bahwa saya mungkin telah berhasil dalam beberapa hal dengan itu. Karena lingkaran pemikiran saya lebih kecil, saya melewatinya lebih cepat dan lebih sering, dan karena itu dapat menggunakan modal kecil saya dengan lebih baik, dan menciptakan keragaman, yang tidak ada dalam isinya, melalui bentuk. Anda berusaha untuk menyederhanakan dunia gagasan besar Anda, saya mencari varietas untuk kepemilikan kecil saya. Anda memiliki sebuah kerajaan untuk diperintah, saya hanya sebuah keluarga konsep yang agak banyak, yang dengan senang hati ingin saya perluas menjadi sebuah dunia kecil.)[33]

Jika kita mengabaikan ungkapan beberapa perasaan inferioritas yang khas bagi kaum introvert dan memperhitungkan bahwa "dunia gagasan besar" kurang diperintah oleh kaum ekstravert daripada ia sendiri menjadi bawahan di kerajaan itu, maka penggambaran Schiller memberikan gambaran yang tepat tentang kemiskinan itu, yang cenderung berkembang sebagai akibat dari sikap yang pada dasarnya mengabstraksi.

Konsekuensi lebih lanjut dari sikap kesadaran yang mengabstraksi, yang dalam perjalanan penyelidikan kita selanjutnya akan terbukti signifikan, adalah keadaan bahwa ketidaksadaran dalam kasus ini mengembangkan sikap kompensasi. Semakin abstraksi sadar membatasi hubungan dengan objek (karena terlalu banyak "pengalaman" dan "hukum" dibuat), semakin timbul di dalam ketidaksadaran keinginan akan objek, yang pada akhirnya menampakkan diri dalam kesadaran sebagai ikatan inderawi yang kompulsif pada objek. Di sini, yang inderawi menggantikan hubungan emosional yang hilang atau ditekan oleh abstraksi dengan objek. Oleh karena itu, Schiller dengan khas memahami indera sebagai jalan menuju ketuhanan dan bukan perasaan. Egonya terletak pada pemikiran, keadaan terpengaruhnya, perasaannya, terletak pada sensualitas. Jadi, perselisihan baginya terletak antara spiritualitas sebagai pemikiran dan sensualitas sebagai keadaan terpengaruh atau perasaan. Namun, pada kaum ekstravert, persoalannya terbalik: hubungannya dengan objek berkembang, tetapi dunia idenya

bersifat inderawi, konkret.

Perasaan inderawi, atau lebih tepatnya, perasaan yang berada dalam keadaan sensualitas adalah kolektif, yaitu, ia menciptakan keadaan terhubung atau terpengaruh, yang selalu sekaligus menempatkan manusia dalam keadaan *"participation mystique"*, jadi dalam keadaan identitas parsial dengan objek yang dirasakan. Identitas ini menampakkan diri dalam ketergantungan kompulsif pada objek yang dirasakan, dan inilah yang mendorong kaum introvert di jalan *circulus vitiosus* kembali ke penguatan abstraksi, yang yaitu seharusnya menghapus hubungan yang mengganggu dan paksaan yang berasal darinya. Schiller telah mengenali kekhasan dari perasaan inderawi ini: *"Selama ia hanya merasakan, hanya menginginkan dan bertindak dari keinginan belaka, maka ia tidak lebih dari dunia"* (l. c. hlm. 55). Namun, karena kaum introvert tidak dapat mengabstraksi tanpa henti untuk menghindari keadaan terpengaruh, maka ia akhirnya terpaksa untuk membentuk yang eksternal. Jadi, untuk tidak hanya menjadi dunia, ia harus memberikan bentuk pada materi, kata Schiller[34], *"ia harus mengeksternalisasi semua yang internal dan membentuk semua yang eksternal. Kedua tugas ini, jika dipikirkan dalam pemenuhan tertingginya, membawa kembali ke konsep ketuhanan, dari mana saya berangkat."*

Hubungan ini signifikan. Mari kita andaikan, objek dari yang dirasakan secara inderawi adalah seorang manusia—akankah ia menyukai resep ini? Yaitu, akankah ia membiarkan dirinya dibentuk, seolah-olah orang yang terhubung dengannya adalah penciptanya? Bermain sebagai Tuhan kecil, untuk itulah manusia dipanggil, tetapi pada akhirnya benda-benda tak bernyawa juga memiliki hak ilahi atas keberadaannya sendiri, dan dunia sudah lama bukan lagi kekacauan, ketika kera-kera manusia pertama mulai menajamkan batu. Akan menjadi sebuah usaha yang meragukan, jika setiap introvert ingin mengeksternalisasi dunia konsepnya yang terbatas dan membentuk yang eksternal sesuai dengan itu. Hal semacam itu memang terjadi setiap hari, tetapi manusia juga menderita, dan memang dengan hak terbaik, dari kemiripan dengan Tuhan ini. Bagi kaum ekstravert, formula ini akan berbunyi: *"Alles Äusserliche verinnerlichen und alles Innere formen."* (Menginternalisasi semua yang eksternal dan membentuk semua yang internal.).

Reaksi ini, seperti yang telah kita lihat di atas, juga ditimbulkan oleh Schiller pada Goethe. Goethe memberikan paralel yang sangat baik untuk ini; ia menulis kepada Schiller: *"Sebaliknya, saya dalam setiap jenis kegiatan, saya hampir bisa mengatakan, sepenuhnya idealistis: saya sama sekali tidak bertanya tentang objek, melainkan menuntut agar semuanya menyesuaikan diri dengan representasi saya."* (April 1798.). Artinya, ketika kaum ekstravert berpikir, maka ia sama otoriternya, seperti ketika kaum introvert bertindak ke luar. Oleh karena itu, formula ini hanya dapat mengklaim validitas di mana keadaan yang hampir sempurna sudah tercapai, yaitu pada kaum introvert sebuah dunia konsep yang begitu kaya, lentur, dan ekspresif, sehingga tidak lagi memaksa objek ke dalam ranjang Prokrustes, dan pada kaum ekstravert sebuah pengetahuan dan pertimbangan yang begitu lengkap terhadap objek, sehingga tidak ada karikatur yang dapat muncul darinya, ketika digunakan untuk berpikir.

Jadi kita melihat, bahwa Schiller mendasarkan formulanya pada yang setinggi mungkin dan dengan demikian menuntut persyaratan yang hampir tak terjangkau

tinggi pada perkembangan psikologis individu—dengan asumsi bahwa ia juga telah menjelaskan pada dirinya sendiri dalam segala hal apa arti formulanya. Biarlah begitu, bagaimanapun juga, ada sesuatu yang jelas, yaitu bahwa formula ini: *"Alles Innere veräussern und alles Äussere formen"* (Mengeksternalisasi semua yang internal dan membentuk semua yang eksternal) adalah ideal dari sikap sadar kaum introvert. Ia didasarkan pada asumsi di satu sisi cakupan ideal dari dunia konsep internal, prinsip formal, dan di sisi lain kemungkinan penggunaan ideal dari prinsip inderawi, yang dalam kasus ini tidak lagi tampil sebagai keadaan terpengaruh, melainkan sebagai potensi aktif. Selama manusia "inderawi", ia "tidak lebih dari dunia", untuk "tidak hanya menjadi dunia, ia harus memberikan bentuk pada materi". Di sini terletak pembalikan dari prinsip inderawi yang pasif dan menderita. Namun, bagaimana pembalikan semacam itu dapat terjadi? Itulah yang menjadi persoalan. Sulit untuk berasumsi bahwa manusia sekaligus memberikan pada dunia konsepnya cakupan luar biasa yang diperlukan untuk memberikan bentuk yang sesuai pada dunia material, sekaligus juga mengubah keadaan terpengaruhnya, sensualitasnya, dari keadaan pasif menjadi keadaan aktif, dan dengan demikian membawanya ke ketinggian dunia idenya.

Di suatu tempat manusia harus terhubung, boleh dikatakan, inferior, jika tidak, ia akan benar-benar mirip Tuhan. Kecuali jika Schiller membiarkannya, untuk melakukan kekerasan pada objek. Namun, dengan itu ia akan memberikan hak eksistensi yang tidak terbatas pada fungsi inferior arkais, yang seperti diketahui, Nietzsche kemudian—setidaknya secara teoretis—melakukannya. Asumsi ini tentu saja sama sekali tidak berlaku untuk Schiller, karena sejauh yang saya tahu, ia tidak pernah secara sadar menyatakan dirinya dalam hal ini. Formulanya lebih memiliki karakter yang sepenuhnya naif-idealistis, yang cocok dengan semangat zamannya, yang belum terjangkiti oleh ketidakpercayaan mendalam pada wujud manusia dan kebenaran manusia, seperti zaman kritik psikologis yang diresmikan oleh Nietzsche.

Formula Schiller hanya dapat dilaksanakan dengan penerapan sudut pandang kekuasaan yang kejam, yang tidak lagi peduli pada keadilan dan kelayakan terhadap objek atau pada pertimbangan yang teliti terhadap kompetensinya sendiri. Hanya dalam kasus ini, yang tentu saja tidak pernah ada dalam pikiran Schiller, fungsi inferior juga dapat turut hidup. Dengan cara ini, yang arkais juga secara naif dan tidak sadar dan bahkan ditutupi oleh kilau kata-kata besar dan gestur yang indah selalu berhasil dan membantu kita mencapai "kebudayaan" saat ini, yang tentang esensinya umat manusia sekarang agak tidak sepakat. Dorongan kekuasaan arkais, yang hingga saat itu tersembunyi di balik gestur kebudayaan, sekarang muncul sebagai dirinya sendiri ke permukaan dan membuktikan secara tak terbantahkan, bahwa kita "masih tetap barbar". Yaitu, tidak boleh dilupakan bahwa sejauh sikap sadar dapat membanggakan kemiripan dengan Tuhan karena sudut pandangnya yang tinggi dan absolut, maka sikap tidak sadar berkembang, yang kemiripannya dengan Tuhan namun berorientasi ke bawah, yaitu, ke arah dewa arkais yang inderawi dan kejam.

Enantiodromia Herakleitos memastikan bahwa waktu akan tiba, di mana *deus absconditus* ini juga muncul ke permukaan dan menekan dewa ideal-ideal kita ke dinding. Seolah-olah orang-orang di akhir abad ke-18 tidak benar-benar melihat apa yang terjadi di Paris pada waktu itu, melainkan tetap dalam sikap yang agak estetis,

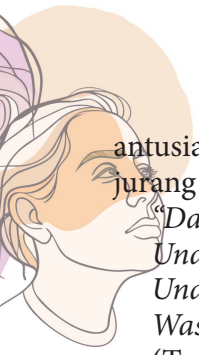

antusias, atau main-main, mungkin untuk menipu diri dari pemandangan jurang-jurang wujud manusia.

"*Da unten aber ist's fürchterlich,*
Und der Mensch versuche die Götter nicht,
Und begehre nimmer und nimmer zu schauen,
Was sie gnädig bedecken mit Nacht und mit Grauen."
(Tapi di bawah sana mengerikan,
Dan manusia janganlah mencoba para dewa,
Dan jangan pernah, jangan pernah berhasrat untuk melihat,
Apa yang mereka tutupi dengan rahmat dengan malam dan kengerian.)

Ketika Schiller hidup, waktu untuk berhadapan dengan yang di bawah belum tiba. Nietzsche secara batiniah jauh lebih dekat dengan zaman ini, oleh karena itu ia yakin bahwa kita mendekati sebuah zaman pertarungan terbesar. Itulah sebabnya ia juga, sebagai satu-satunya murid sejati Schopenhauer, merobek selubung kenaifan dan dalam Zarathustra-nya mengangkat beberapa dari apa yang ditakdirkan menjadi isi paling hidup dari zaman yang akan datang.

b) Tentang Dorongan-Dorongan Dasar

Dalam surat kedua belas, Schiller berdialektika dengan kedua dorongan dasar, yang di sini juga ia berikan deskripsi yang lebih lengkap. Dorongan "inderawi" sibuk untuk menempatkan manusia "dalam batas-batas waktu, dan menjadikannya materi". Dorongan ini menuntut agar "ada perubahan, agar waktu memiliki isi. Keadaan waktu yang hanya terisi ini disebut sensasi".[35] "Manusia dalam keadaan ini tidak lebih dari satu unit kuantitas, sebuah momen waktu yang terisi—atau lebih tepatnya, ia bukan itu, karena kepribadiannya selama ini dihapuskan, selama sensasi menguasainya, dan waktu membawanya pergi".[36] "Dengan ikatan yang tak terputuskan, dorongan ini mengikat roh yang berjuang lebih tinggi ke dunia indera, dan dari pengembaraan terbebasnya ke yang tak terbatas, ia memanggil abstraksi kembali ke batas-batas masa kini."

Sangat khas bagi psikologi Schiller bahwa ia memahami manifestasi dorongan ini sebagai "sensasi", dan bukan sebagai hasrat inderawi aktif. Ini menunjukkan bahwa sensualitas baginya memiliki karakter reaktif, keadaan terpengaruh, yang khas bagi kaum introvert. Seorang ekstravert tentu akan menyoroti karakter hasrat terlebih dahulu. Selanjutnya, khas bahwa dorongan inilah yang menuntut perubahan. Ide menginginkan ketidakberubahan dan keabadian. Siapa pun yang berada di bawah primasi ide, berusaha untuk bertahan, oleh karena itu segala sesuatu yang berusaha untuk berubah, harus berada di sisi yang berlawanan. Dalam kasus Schiller, pada perasaan dan sensasi, yang, sesuai aturan, karena keadaannya yang tidak berkembang, menyatu satu sama lain. Schiller juga tidak cukup membedakan antara perasaan dan sensasi, yang dibuktikan oleh kutipan berikut: "Das Gefühl kann bloss sagen, das ist wahr für dieses Subjekt und in diesem Moment, und ein anderer Moment, ein anderes Subjekt kann kommen, das die Aussage der gegenwärtigen Empfindung zurücknimmt" (Perasaan hanya dapat mengatakan, itu benar untuk subjek ini dan pada saat ini, dan saat lain, subjek lain dapat datang, yang menarik kembali pernyataan sensasi saat ini). (l. c. hlm. 59.)

Tempat ini menunjukkan dengan jelas bahwa pada Schiller sensasi dan perasaan juga menyatu dalam penggunaan bahasa. Isi kutipan ini menunjukkan penilaian dan diferensiasi yang tidak memadai dari perasaan sebelum sensasi. Perasaan yang terdiferensiasi juga dapat menetapkan validitas umum dan tidak hanya kasuistis. Namun, benar bahwa perasaan-sensasi dari tipe pemikir introvert karena karakter pasif dan reaktifnya hanya bersifat kasuistis, karena ia tidak pernah dapat naik di atas kasus tunggal, yang melaluinya ia dirangsang, ke perbandingan abstrak dari semua kasus, karena urusan ini pada tipe pemikir introvert tidak ditangani oleh fungsi perasaan, melainkan oleh fungsi pemikiran. Sebaliknya, halnya pada tipe perasa introvert, di mana perasaan mencapai karakter abstrak dan umum dan karena itu juga dapat menetapkan nilai-nilai umum dan abadi.

Dari deskripsi Schiller selanjutnya terlihat bahwa perasaan-sensasi (yang dengan ini saya sebut campuran khas dari perasaan dan sensasi pada tipe pemikir introvert) adalah fungsi yang dengannya Ego tidak menyatakan dirinya identik. Ia memiliki karakter yang menentang, yang asing, yang "menghapuskan" kepribadian, membawanya pergi, menempatkan manusia di luar dirinya sendiri, mengasingkan dirinya sendiri. Oleh karena itu, Schiller juga memparalelkan dengan afek, yang membawa manusia "keluar dari dirinya".[37]. Jika seseorang kembali ke ketenangan setelah itu, maka itu disebut "ebenso richtig in sich gehen" (sama benarnya masuk ke dalam diri)[38], yaitu, kembali ke Egonya, memulihkan kepribadiannya. Dari sini terlihat dengan jelas bahwa bagi Schiller, perasaan-sensasi sebenarnya tampak tidak termasuk dalam kepribadian, melainkan merupakan keadaan sampingan yang kurang lebih tidak menguntungkan, yang kadang-kadang "sebuah kehendak yang teguh dengan kemenangan menentangnya". Namun, bagi kaum ekstravert, tampaknya justru sisi inilah yang merupakan esensi sejatinya, dan seolah-olah ia benar-benar berada pada dirinya sendiri ketika ia terpengaruh oleh objek, yang dapat kita pahami, jika kita mempertimbangkan bahwa baginya hubungan dengan objek adalah fungsi superior yang terdiferensiasi, yang dilawan oleh pemikiran dan perasaan abstrak sama seperti yang sangat diperlukan bagi kaum introvert. Dari prasangka sensualitas, pemikiran dari tipe perasa ekstravert terpengaruh sama seperti perasaan dari tipe pemikir introvert. Bagi keduanya, itu berarti "pembatasan" ekstrem pada yang material dan kasuistis. Pengalaman pada objek juga mengenal "freyeste Wanderung ins Unendliche" (pengembaraan terbebas ke yang tak terbatas), tidak hanya abstraksi seperti pada Schiller.

Karena pengecualian sensualitas dari konsep dan cakupan kepribadian ini, Schiller dapat sampai pada pernyataan bahwa kepribadian adalah "absolute und unteilbare Einheit" (kesatuan absolut dan tak terbagi), "die mit sich selbst nie im Widerspruch seyn kann" (yang tidak pernah dapat bertentangan dengan dirinya sendiri). Kesatuan ini adalah sebuah desideratum dari intelek, yang ingin mempertahankan subjeknya dalam integritas paling ideal, dan karena itu sebagai fungsi superior mengecualikan fungsi sensualitas yang baginya tampak inferior. Hasilnya adalah mutilasi wujud manusia, yang justru menjadi motif dan titik tolak dari penyelidikan Schiller.

Karena perasaan bagi Schiller memiliki kualitas perasaan-sensasi dan karena itu hanya bersifat kasuistis, maka tentu saja penilaian tertinggi, sebuah nilai keabadian sejati, jatuh pada pemikiran yang membentuk, yang disebut "dorongan bentuk",

sebagaimana Schiller menyebutnya[39]:

"Tetapi ketika pemikiran sekali menyatakan: inilah, maka ia memutuskan untuk selamanya, dan validitas pernyataannya dijamin oleh kepribadian itu sendiri, yang menantang semua perubahan." [40].

Namun, orang harus bertanya pada dirinya sendiri: apakah benar-benar hanya yang tetap yang merupakan makna dan nilai dari kepribadian? Bukankah juga perubahan dan menjadi, perkembangan, yang mungkin bahkan merepresentasikan nilai-nilai yang lebih tinggi, daripada "tantangan" belaka terhadap perubahan?[41]

"Jadi, di mana dorongan bentuk berkuasa, dan objek murni bertindak di dalam diri kita, di sanalah perluasan keberadaan tertinggi, di sana semua batasan menghilang, di sana manusia telah bangkit dari sebuah unit kuantitas, di mana indera yang miskin membatasinya, menjadi sebuah unit ide, yang mencakup seluruh kerajaan fenomena di bawahnya."

"Kita bukan lagi individu, melainkan genus; penilaian semua roh diucapkan melalui penilaian kita, pilihan semua hati direpresentasikan oleh tindakan kita."

Tidak diragukan lagi bahwa pemikiran kaum introvert berjuang untuk Hyperion ini, hanya sayang bahwa kesatuan ide adalah ideal dari kelas manusia yang terbatas jumlahnya. Pemikiran hanyalah satu fungsi, yang, jika berkembang sepenuhnya dan secara eksklusif mematuhi hukumnya sendiri, secara alamiah mengklaim validitas umum. Oleh karena itu, hanya sebagian dari dunia yang dapat ditangkap oleh pemikiran, bagian lain hanya oleh perasaan, bagian ketiga hanya oleh sensasi, dll. Oleh karena itu, mungkin juga ada berbagai fungsi psikis, karena sistem psikis secara biologis hanya dapat dipahami sebagai sistem adaptasi, oleh karena itu mungkin ada mata karena ada cahaya. Oleh karena itu, pemikiran dalam segala keadaan hanya memiliki signifikansi sepertiga atau seperempat, meskipun dalam ranahnya sendiri ia secara eksklusif valid, sebagaimana penglihatan adalah fungsi yang secara eksklusif valid untuk menerima getaran cahaya, pendengaran untuk getaran suara. Oleh karena itu, siapa pun yang menempatkan "kesatuan ide" di atas, dan merasakan perasaan-sensasi sebagai pertentangan dengan kepribadiannya, dapat dibandingkan dengan seseorang yang meskipun memiliki mata yang baik, namun di sampingnya sepenuhnya tuli dan anestetik.

"*Wir sind nicht mehr Individuen, sondern Gattung*" (Kita bukan lagi individu, melainkan genus), tentu saja, jika kita mengidentifikasi diri kita secara eksklusif dengan pemikiran, вообще (sama sekali) dengan satu fungsi, maka kita adalah makhluk kolektif yang berlaku umum, tetapi kita sama sekali terasing dari diri kita sendiri. Selain dari satu perempat psike ini, tiga perempat lainnya berada dalam kegelapan, dalam penekanan dan perendahan. *"Est-ce la nature, qui porte ainsi les hommes si loin d'eux-mêmes?"* (Apakah alam yang membawa manusia begitu jauh dari diri mereka sendiri?) dapat kita tanyakan di sini bersama Rousseau—hampir tidak terutama alam, melainkan psikologi kita sendiri, yang secara barbar melebih-lebihkan satu fungsi dan membiarkan dirinya terbawa olehnya. Impetus ini tentu saja merupakan bagian dari alam, yaitu energi dorongan yang tidak terkendali itu, yang ditakuti oleh tipe yang terdiferensiasi, ketika ia "secara kebetulan" suatu saat tidak bermanifestasi dalam fungsi ideal, di mana ia dipuji dan dihormati sebagai antusiasme ilahi, melainkan dalam fungsi inferior, seperti

yang dikatakan Schiller dengan jelas: *"Tetapi individu Anda dan kebutuhan Anda saat ini akan terbawa oleh perubahan, dan apa yang sekarang Anda inginkan dengan penuh semangat, suatu saat akan menjadi objek kebencian Anda."*

Namun, apakah yang tidak terkendali, yang tidak berukuran, dan yang tidak proporsional itu menampakkan diri dalam sensualitas—*in abjectissimo loco* (di tempat paling hina)—atau dalam fungsi yang paling berkembang sebagai penilaian berlebihan dan pendewaan terhadapnya, pada dasarnya adalah hal yang sama, yaitu barbarisme. Namun, ini tidak dapat dilihat selama orang masih terhipnotis oleh objek tindakan dan dengan itu mengabaikan bagaimana tindakan itu dilakukan.

Menjadi identik dengan satu fungsi yang terdiferensiasi berarti menjadi kolektif, meskipun tidak lagi identik secara kolektif seperti orang primitif, melainkan disesuaikan secara kolektif, sejauh "penilaian semua roh diucapkan melalui penilaian kita", karena kita kemudian berpikir dan berbicara persis seperti harapan umum pada mereka yang pemikirannya terdiferensiasi dan disesuaikan dalam tingkat yang sama. Juga, "pilihan semua hati direpresentasikan oleh tindakan kita", sejauh kita berpikir dan bertindak persis seperti yang diinginkan semua orang agar dipikirkan dan ditindaklanjuti. Semua orang memang percaya dan berharap bahwa itu adalah yang terbaik dan paling layak diupayakan, jika seseorang sebanyak mungkin mencapai identitas dengan satu fungsi yang terdiferensiasi, karena itu membawa keuntungan sosial yang paling jelas, tetapi bagi minoritas dari natur manusia, yang terkadang merupakan bagian besar dari individualitas, kerugian terbesar. "Sobald man" (Segera setelah seseorang), kata Schiller,

> *"menyatakan sebuah antagonisme primordial, yang dengan demikian niscaya, dari kedua dorongan, maka tentu saja tidak ada cara lain untuk mempertahankan kesatuan dalam diri manusia selain dengan menundukkan dorongan inderawi secara mutlak pada dorongan rasional. Dari situ hanya dapat timbul keseragaman, tetapi bukan harmoni, dan manusia tetap terpecah selamanya".*[42].
>
> *"Karena sulit untuk tetap setia pada prinsip-prinsipnya di tengah semua kegairahan perasaan, maka orang mengambil cara yang lebih mudah, dengan menumpulkan perasaan untuk mengamankan karakter; karena tentu saja jauh lebih mudah untuk merasa tenang di hadapan lawan yang dilucuti senjatanya, daripada menguasai musuh yang berani dan kuat. Dalam operasi inilah sebagian besar terdiri dari apa yang disebut membentuk seorang manusia, dan memang dalam arti terbaik dari kata itu, di mana itu berarti pengolahan manusia batiniah, bukan hanya manusia lahiriah. Seorang manusia yang dibentuk seperti itu tentu akan diamankan dari menjadi natur kasar dan tampil sebagai demikian; tetapi pada saat yang sama ia akan diperlengkapi dengan prinsip-prinsip untuk melawan semua sensasi alam, dan kemanusiaan dari luar akan sama sedikitnya dapat mendekatinya seperti kemanusiaan dari dalam."* [43]

Schiller juga tahu bahwa kedua fungsi, pemikiran dan keadaan terpengaruh (perasaan-sensasi) dapat saling menggantikan (yang terjadi, seperti yang telah kita lihat, ketika satu fungsi lebih diutamakan). *"Ia dapat menempatkan intensitas, yang dituntut oleh kekuatan aktif, pada yang pasif (keadaan terpengaruh), mendahului dorongan bentuk melalui dorongan materi, dan menjadikan kemampuan menerima sebagai yang menentukan. Ia dapat mengalokasikan ekstensitas, yang merupakan hak kekuatan pasif,*

pada kekuatan aktif (pemikiran positif), mendahului dorongan materi melalui dorongan bentuk dan menyelipkan yang menentukan pada kemampuan menerima. Dalam kasus pertama, ia tidak akan pernah menjadi dirinya sendiri, dalam kasus kedua, ia tidak akan pernah menjadi sesuatu yang lain."[44]

Dalam kutipan yang sangat luar biasa ini terkandung banyak dari apa yang telah kita bahas di atas. Jika kekuatan pemikiran positif mengalir ke perasaan-sensasi, yang sama dengan pembalikan tipe introvert, maka kualitas-kualitas dari perasaan-sensasi yang tidak terdiferensiasi dan arkais akan berkuasa, yaitu, individu dengan demikian jatuh ke dalam keterhubungan yang ekstrem, sebuah identitas dengan objek yang dirasakan. Keadaan ini sesuai dengan apa yang disebut ekstraversi inferior, yaitu, sebuah ekstraversi yang seolah-olah sepenuhnya melepaskan manusia dari Egonya dan melarutkannya ke dalam ikatan-ikatan dan identitas-identitas kolektif arkais. Ia kemudian bukan lagi "Dirinya sendiri", melainkan keterhubungan belaka, identik dengan objeknya dan karena itu tanpa sudut pandang. Terhadap keadaan ini, kaum introvert secara instingtif merasakan perlawanan terbesar, yang namun tidak menghalanginya untuk sering kali secara tidak sadar masuk ke dalamnya. Keadaan ini sekarang dalam keadaan apa pun tidak boleh disamakan dengan ekstraversi dari seorang tipe ekstravert, meskipun kaum introvert selalu cenderung untuk melakukan kekeliruan ini dan menunjukkan penghinaan yang sama terhadap ekstraversi ini, yang pada dasarnya selalu ia miliki untuk hubungan ekstravertnya sendiri.[45]. Sebaliknya, kasus kedua berarti representasi murni dari tipe pemikir introvert, yang dengan pemotongan perasaan-sensasi inferior menghukum dirinya sendiri pada sterilitas, yaitu, masuk ke dalam keadaan di mana "kemanusiaan dari luar sama sedikitnya dapat mendekatinya seperti kemanusiaan dari dalam."

Di sini juga jelas bahwa Schiller selalu menulis hanya dari sudut pandang introvert. Kaum ekstravert yaitu, yang Egonya tidak pada pemikiran, melainkan pada hubungan perasaan dengan objek, menemukan dirinya justru pada objek, sedangkan kaum introvert kehilangan dirinya di sana. Namun, kaum ekstravert, ketika ia berintroversi, mencapai keterhubungan inferiornya pada pemikiran-pemikiran kolektif, pada sebuah identitas dengan pemikiran kolektif yang bersifat arkais dan konkretistis, yang dapat disebut sebagai representasi-sensasi. Dalam fungsi inferior ini ia kehilangan dirinya sendiri sama seperti kaum introvert dalam ekstraversinya. Oleh karena itu, kaum ekstravert memiliki keengganan atau ketakutan atau penghinaan diam-diam yang sama terhadap introversi, seperti kaum introvert terhadap ekstraversi.

Schiller merasakan pertentangan antara kedua mekanisme, dalam kasusnya yaitu antara sensasi dan pemikiran, atau, seperti yang juga ia katakan, "materi dan bentuk" atau "penderitaan dan kegiatan" (keadaan terpengaruh dan pemikiran aktif)[46] sebagai tidak dapat dijembatani. "Jarak antara sensasi dan pemikiran" adalah "tak terbatas" dan "sama sekali tidak dapat dimediasi oleh apa pun". Kedua "keadaan saling berlawanan dan tidak akan pernah bisa menjadi satu.")[47]. Namun, kedua dorongan ingin ada, dan sebagai "energi", sebagaimana Schiller memikirkannya dengan cara yang sangat modern[48], mereka ingin dan membutuhkan "pelepasan". "Bagi dorongan materi, seperti bagi dorongan bentuk, tuntutan mereka serius, karena yang satu dalam mengenali merujuk pada realitas, yang lain pada keniscayaan benda-benda."[49].

"Pelepasan dorongan inderawi sama sekali tidak boleh menjadi akibat dari ketidakmampuan fisik dan ketumpulan sensasi, yang di mana-mana hanya pantas dicemooh; itu haruslah tindakan kebebasan, kegiatan pribadi, yang melalui intensitas moralnya memoderasi yang inderawi itu."[50]. "Hanya pada roh, indera boleh kehilangan."

Sejalan dengan itu, harus disimpulkan bahwa roh hanya boleh kehilangan pada indera. Schiller memang tidak mengatakannya secara langsung, tetapi agaknya bermaksud demikian, menurut maknanya, ketika ia berkata:

> *"Pelepasan dorongan bentuk itu juga tidak boleh menjadi akibat dari ketidakmampuan spiritual dan kelemahan kekuatan berpikir atau berkehendak, yang akan merendahkan kemanusiaan. Kelimpahan sensasi harus menjadi sumbernya yang terpuji; sensualitas itu sendiri harus dengan kekuatan kemenangan mempertahankan wilayahnya dan menentang kekerasan yang ingin ditimpakan oleh roh padanya melalui kegiatannya yang mendahului."*

Dalam kata-kata ini diungkapkan sebuah pengakuan akan kesetaraan "sensualitas" dengan spiritualitas. Schiller dengan demikian memberikan hak pada sensasi untuk eksis sendiri. Namun, pada saat yang sama, kita melihat dalam kutipan ini juga sebuah gagasan yang lebih dalam diisyaratkan, yaitu ide tentang "interaksi" dari kedua dorongan, sebuah persekutuan kepentingan atau simbiosis, sebagaimana kita akan katakan dengan lebih modern, di mana produk sisa dari satu kegiatan menjadi nutrisi bagi yang lain. Schiller mengatakan bahwa "interaksi kedua dorongan terdiri dari kenyataan bahwa efektivitas yang satu sekaligus mendasari dan membatasi efektivitas yang lain," dan bahwa "setiap individu untuk dirinya sendiri justru dengan demikian mencapai proklamasi tertingginya, bahwa yang lain aktif." Sesuai dengan gagasan ini, pertentangan mereka agaknya tidak boleh dipahami sebagai sesuatu yang harus diselesaikan, melainkan sebaliknya sebagai sesuatu yang bermanfaat dan mendukung kehidupan, yang hanya harus dipertahankan dan didukung. Tuntutan ini secara langsung menentang dominasi dari satu fungsi yang terdiferensiasi dan bernilai sosial, karena dialah yang terutama menekan dan menyedot fungsi-fungsi inferior. Itu akan berarti pemberontakan budak terhadap ideal heroik, yang memaksa kita untuk mengorbankan segalanya untuk Yang Satu. Jika prinsip ini, yang seperti diketahui melalui Kekristenan dalam tingkat yang sangat tinggi pertama kali dikembangkan untuk spiritualisasi manusia, dan kemudian untuk materialisasinya juga memberikan bantuan paling efektif, sekali dipatahkan, maka tentu saja fungsi-fungsi inferior membebaskan diri dan menuntut, dengan benar atau salah, pengakuan yang sama seperti fungsi yang terdiferensiasi.

Dengan ini, pertentangan penuh antara sensualitas dan spiritualitas, atau antara perasaan-sensasi dan pemikiran pada tipe pemikir introvert akan tampil secara terbuka. Pertentangan penuh, seperti yang juga dikatakan Schiller, menyebabkan pembatasan timbal balik, yang secara psikologis sama dengan abolisi prinsip kekuasaan, yaitu, penolakan terhadap validitas umum berkat fungsi kolektif yang terdiferensiasi dan disesuaikan secara umum. Dari sini segera muncul individualisme, yaitu, kebutuhan akan pengakuan terhadap individualitas, pengakuan terhadap manusia, sebagaimana adanya. Namun, marilah kita dengarkan bagaimana Schiller mencoba mengatasi masalah ini! *"Hubungan timbal balik kedua dorongan ini memang hanya sebuah tugas akal budi, yang manusia hanya mampu menyelesaikannya sepenuhnya dalam*

kesempurnaan keberadaannya. Ini adalah dalam arti sebenarnya dari kata itu, ide dari kemanusiaannya, jadi sebuah yang tak terbatas, yang dapat ia dekati semakin lama dalam perjalanan waktu, tetapi tanpa pernah mencapainya." [51].

Sayang sekali Schiller ditentukan sebagai sebuah tipe; jika tidak, ia tidak akan pernah terpikir untuk menganggap kerja sama kedua dorongan sebagai "tugas akal budi", karena secara rasional pertentangan tidak dapat disatukan—*tertium non datur*—itulah sebabnya mereka disebut pertentangan. Kecuali jika Schiller memahami akal budi sebagai sesuatu yang lain dari *ratio*, yaitu, sebuah kemampuan yang lebih tinggi, hampir mistis. Pertentangan hanya dapat disatukan secara praktis sebagai kompromi atau secara irasional, dengan munculnya sebuah *novum* di antara keduanya, yang berbeda dari keduanya namun cocok untuk menyerap energi keduanya secara merata sebagai ekspresi dari keduanya dan bukan dari salah satunya. Hal semacam itu tidak dapat diciptakan, melainkan hanya dapat diciptakan melalui kehidupan. Kemungkinan terakhir ini juga yang dimaksud oleh Schiller, seperti yang kita lihat dari kalimat-kalimat berikut:

> Namun, jika ada kasus-kasus di mana ia (manusia) membuat pengalaman ganda ini sekaligus, di mana ia sekaligus sadar akan kebebasannya, dan merasakan keberadaannya, di mana ia sekaligus merasa sebagai materi dan mengenal dirinya sebagai roh, maka dalam kasus-kasus ini, dan mutlak hanya dalam kasus-kasus ini, ia akan memiliki pandangan lengkap tentang kemanusiaannya, dan objek, yang memberinya pandangan ini, akan menjadi simbol baginya dari takdirnya yang telah dilaksanakan. (l. c. hlm. 70.)

Jadi, jika manusia mampu untuk menghidupi kedua kekuatan atau dorongan sekaligus, yaitu, merasakan secara berpikir dan berpikir secara merasakan, maka akan timbul di dalam dirinya dari apa yang ia alami (yang Schiller sebut sebagai objek), sebuah simbol, yang akan mengekspresikan takdirnya yang tercapai, yaitu, jalannya, di mana Ya dan Tidak bersatu. Sebelum kita masuk lebih dalam ke psikologi gagasan ini, marilah kita pastikan bagaimana Schiller memahami esensi dan asal-usul simbol. Objek dari dorongan inderawi—disebut kehidupan dalam arti terluas; sebuah konsep, yang berarti semua keberadaan material, dan semua kehadiran langsung dalam indera. Objek dari dorongan bentuk—disebut wujud—sebuah konsep, yang mencakup semua kualitas formal benda-benda dan semua hubungan mereka dengan kekuatan berpikir. [52].

Objek dari fungsi penengah sekarang, menurut Schiller, disebut "wujud hidup", yang merupakan simbol di mana pertentangan bersatu, sebuah konsep, yang berfungsi untuk menandai semua kualitas estetis dari fenomena, dan dengan satu kata, apa yang disebut keindahan dalam arti terluas.[53]

Namun, simbol juga mensyaratkan sebuah fungsi, yang menciptakan simbol dan sekali lagi menerimanya, dengan menciptakannya. Fungsi ini Schiller sebut sebagai dorongan ketiga, dorongan bermain, yang tidak mirip dengan salah satu dari kedua fungsi yang berlawanan, tetapi berada di antara keduanya dan adil terhadap esensi keduanya, dengan asumsi yaitu (yang tidak dicatat oleh Schiller), bahwa sensasi dan pemikiran kemudian akan menjadi fungsi-fungsi yang serius. Namun, ada tidak sedikit orang, di mana baik sensasi maupun pemikiran tidak sepenuhnya serius, di sana mungkin alih-alih permainan, keseriusan harus berada di tengah. Meskipun Schiller di

tempat lain menyangkal keberadaan dorongan dasar penengah ketiga (hlm. 61), namun marilah kita asumsikan bahwa meskipun kesimpulannya agak kurang, intuisinya jauh lebih benar. Karena memang ada sesuatu di antara pertentangan, tetapi pada tipe yang murni terdiferensiasi ia menjadi tidak terlihat. Ia terletak pada kaum introvert dalam apa yang saya sebut perasaan-sensasi. Karena penekanan relatif, fungsi inferior hanya sebagian terhubung dengan kesadaran, tetapi sebagian lain terikat pada ketidaksadaran. Fungsi yang terdiferensiasi sedapat mungkin disesuaikan dengan realitas eksternal, ia benar-benar fungsi realitas, dan karena itu di dalamnya elemen fantastis sedapat mungkin dikecualikan.

Oleh karena itu, ia telah berasosiasi dengan fungsi-fungsi inferior, yang ditekan dengan cara serupa. Oleh karena itu, sensasi dari kaum introvert, yang biasanya sentimental, memiliki sentuhan fantasi tak sadar yang sangat kuat. Elemen ketiga, di mana pertentangan menyatu, adalah kegiatan fantasi yang di satu sisi kreatif dan di sisi lain reseptif. Fungsi inilah yang Schiller sebut sebagai dorongan bermain, yang dengannya ia bermaksud lebih dari yang sebenarnya ia katakan. Ia berseru:

> *"Karena, untuk mengatakannya sekali lagi, manusia hanya bermain, di mana ia dalam arti penuh dari kata itu adalah manusia, dan ia hanya sepenuhnya manusia di mana ia bermain."*[54].

Objek dari dorongan bermain baginya adalah keindahan. Manusia hanya boleh bermain dengan keindahan, dan ia hanya boleh bermain dengan keindahan.

Schiller sebenarnya sadar apa artinya menempatkan "dorongan bermain" seolah-olah di tempat tertinggi. Seperti yang telah kita lihat, penghapusan penekanan menyebabkan benturan pertentangan dan penyeimbangan, yang niscaya berakhir dengan penurunan nilai-nilai tertinggi yang ada. Ini adalah sebuah katastrofe kebudayaan, sebagaimana kita masih memahaminya hari ini, jika sisi barbar dari orang Eropa angkat bicara, karena siapa yang menjamin bahwa manusia jenis ini, ketika ia mulai bermain, akan menjadikan suasana estetis dan kenikmatan keindahan sejati sebagai tujuannya? Itu akan menjadi antisipasi yang sama sekali tidak dapat dibenarkan. Sebaliknya, dari penurunan kinerja kebudayaan yang niscaya, pada awalnya harus diharapkan hal yang sangat berbeda. Oleh karena itu, Schiller berkata dengan benar: *Dorongan bermain estetis dengan demikian dalam upaya-upaya pertamanya hampir tidak akan dapat dikenali, karena yang inderawi dengan suasana hatinya yang keras kepala, dan hasratnya yang liar tanpa henti campur tangan. Oleh karena itu, kita melihat selera kasar pertama-tama menangkap yang baru dan mengejutkan, yang berwarna-warni, petualangan dan aneh, yang keras dan liar, dan tidak melarikan diri dari apa pun lebih dari dari kesederhanaan dan ketenangan.*" [55].

Dari sini harus disimpulkan bahwa Schiller sadar akan bahaya dari perubahan ini. Dari keadaan ini sekarang juga dijelaskan bahwa ia sendiri tidak dapat puas dengan solusi yang ditemukan, melainkan merasakan kebutuhan mendesak untuk memberikan manusia landasan yang lebih aman bagi kemanusiaannya, daripada dasar yang tidak pasti dari sikap estetis-bermain. Itu juga harus demikian. Karena pertentangan antara kedua fungsi atau kelompok fungsi sedemikian besar dan serius, sehingga permainan agaknya tidak akan cukup untuk menyeimbangkan semua yang berat dan serius dari konflik ini. *Similia similibus curantur*—diperlukan yang ketiga, yang dalam hal

keseriusan setidaknya setara dengan keduanya. Pada sikap bermain, semua keseriusan harus hilang, dan dengan itu kemungkinan penentuan absolut terbuka. Terkadang dorongan itu senang ditarik oleh sensasi, terkadang oleh pemikiran, dan sekali bermain dengan objek, di lain waktu dengan pemikiran.

Namun, bagaimanapun juga, ia tidak akan bermain secara eksklusif dengan keindahan, karena untuk itu manusia tidak boleh lagi menjadi barbar, melainkan sudah terdidik secara estetis, padahal persoalannya justru adalah bagaimana ia dapat keluar dari keadaan barbar. Oleh karena itu, pertama-tama harus ditetapkan di mana manusia sebenarnya berdiri dalam esensi terdalamnya. Ia a priori sama baiknya sensasi, seperti pemikiran, ia bertentangan dengan dirinya sendiri, oleh karena itu ia juga harus entah bagaimana berdiri di antaranya dan di dalam hatinya sebenarnya harus menjadi makhluk, yang meskipun mengambil bagian dalam kedua dorongan, namun juga dapat dibedakan dari kedua dorongan, sedemikian rupa, sehingga ia meskipun harus menderita dorongan-dorongan dan jika perlu tunduk padanya, atau juga dapat menggunakannya, tetapi dengan membedakan dirinya dari mereka, seolah-olah dari kekuatan alam, yang meskipun ia tunduk padanya, namun ia tidak menyatakan dirinya identik dengan mereka. Schiller menyatakan dirinya tentang ini sebagai berikut: *"Keberadaan dua dorongan dasar ini sama sekali tidak bertentangan dengan kesatuan absolut dari roh, selama seseorang hanya membedakan dirinya dari kedua dorongan. Kedua dorongan memang ada dan bekerja di dalam dirinya, tetapi ia sendiri bukanlah materi atau bentuk, bukan sensualitas atau akal budi."* (l. c. hlm. 99.)

Tampaknya bagi saya bahwa Schiller di sini mengisyaratkan sesuatu yang sangat penting, yaitu, kemungkinan pemisahan dari inti individual, yang meskipun terkadang dapat menjadi subjek, terkadang objek dari fungsi-fungsi yang berlawanan, namun selalu tetap dapat dibedakan darinya. Pembedaan itu sendiri adalah penilaian intelektual maupun moral. Pada yang satu, itu terjadi melalui pemikiran, pada yang lain melalui perasaan. Jika pembedaan tidak berhasil atau sama sekali tidak dibuat, maka akibat yang tak terhindarkan adalah pelarutan individu ke dalam pasangan-pasangan oposisi, dengan menjadi identik dengan mereka. Akibat selanjutnya adalah perpecahan dengan diri sendiri, atau keputusan sewenang-wenang untuk sisi ini atau sisi itu dengan penekanan paksa terhadap yang berlawanan. Alur pemikiran ini adalah pertimbangan yang sangat tua, yang sejauh pengetahuan saya, telah diformulasikan secara psikologis paling menarik oleh Synesius, uskup Kristen dari Ptolemais dan murid Hypatia. Dalam bukunya *de somniis*[56] ia menempatkan *spiritus phantasticus* secara praktis di tempat yang sama dalam psikologi seperti Schiller menempatkan dorongan bermain dan saya menempatkan fantasi kreatif, hanya saja ia mengekspresikan dirinya secara metafisik alih-alih psikologis, yang untuk tujuan kita namun tidak diperhitungkan seperti penggunaan bahasa kuno. Synesius berkata tentangnya:

> Roh fantastis adalah perantara antara yang abadi dan yang temporal, yang dengannya kita juga paling banyak hidup.). *Spiritus phantasticus* menyatukan di dalam dirinya pertentangan-pertentangan, dan karena itu ia juga turun ke dalam natur dorongan hingga ke hewan, di mana ia menjadi naluri dan pemicu hasrat-hasrat demonis: Karena roh ini mengklaim sesuatu sebagai miliknya, seolah-olah dari beberapa tetangga dari kedua ekstrem, dan yang begitu jauh

> terpisah, bertemu dalam satu natur. Namun, natur memperluas cakupan esensi fantastis melalui banyak jenis benda, ia turun hingga ke hewan, yang tidak lagi memiliki intelek. — Dan itu adalah rasio dari hewan itu sendiri, dan banyak yang diketahui oleh hewan melalui esensi fantastis ini dll. — Seluruh genera demon memperoleh esensi mereka dari kehidupan semacam ini. Karena mereka dari seluruh keberadaannya adalah imajiner, dan bagi mereka yang berada di dalam, dibayangkan.

Para demon secara psikologis tidak lain adalah interferensi dari ketidaksadaran, yaitu, serbuan spontan dari alam ke dalam kontinuitas proses sadar dari sisi kompleks-kompleks tak sadar. Kompleks-kompleks dapat dibandingkan dengan demon, yang secara berubah-ubah mengganggu pemikiran dan tindakan kita, oleh karena itu zaman kuno dan abad pertengahan menganggap gangguan neurotik berat sebagai kerasukan. Jadi, jika individu secara konsisten menempatkan dirinya di satu sisi, maka ketidaksadaran menempatkan dirinya di sisi lain dan memberontak, yang tentu saja harus paling banyak diperhatikan oleh para filsuf neoplatonis atau Kristen, sejauh mereka mewakili sudut pandang spiritualisasi eksklusif. Sangat berharga adalah petunjuk pada natur imajiner dari para demon. Seperti yang telah saya bahas di atas, justru elemen fantastislah yang berasosiasi dalam ketidaksadaran dengan fungsi-fungsi yang tertekan. Dengan individu (seperti yang dapat kita katakan lebih singkat daripada inti individual) tidak membedakan dirinya dari pertentangan, ia menjadi identik dengan mereka dan dengan demikian terpecah secara internal, yaitu, timbul ketidakselarasan yang menyakitkan. Synesius mengungkapkan ini sebagai berikut:

> *Oleh karena itu, roh hewani ini, yang oleh orang-orang suci juga disebut jiwa spiritual, menjadi dewa dan demon serbaguna dan idola. Di dalamnya jiwa juga menunjukkan hukuman.*

Melalui partisipasi dalam yang bersifat dorongan, roh menjadi "seorang dewa dan demon serbaguna". Ide khas ini segera dapat dipahami, jika kita mengingat bahwa sensasi dan pemikiran pada dasarnya adalah fungsi-fungsi kolektif, di mana individu (roh pada Schiller) telah melarutkan diri melalui ketidakmampuan untuk membedakan. Dengan demikian, ia menjadi makhluk kolektif, yaitu, mirip dewa, karena Tuhan adalah representasi kolektif dari wujud yang tersebar luas. "Dalam keadaan ini," kata Synesius, "jiwa menderita siksaan." Namun, penebusan terjadi melalui pembedaan, yaitu dengan roh, ketika ia telah menjadi *"humidus et crassus"* (lembab dan kasar), tenggelam ke dalam kedalaman, yaitu, terlibat dalam objek, sebaliknya, ketika telah dimurnikan oleh siksaan, ia menjadi "kering dan panas" dan kembali naik, dengan membedakan dirinya melalui kualitas berapi-api dari sifat lembab dari tempat tinggalnya di bawah tanah.

Secara alami, muncul pertanyaan di sini, dengan kekuatan apa yang tak terbagi, yaitu individu, dapat mempertahankan diri terhadap dorongan-dorongan yang memisahkan. Bahwa itu dapat terjadi melalui jalan dorongan bermain, Schiller di sini juga tidak lagi memikirkannya, karena di sini haruslah tentang sesuatu yang serius, tentang sebuah kekuatan yang signifikan, yang mampu memisahkan individu secara efektif dari pertentangan. Karena di satu sisi, nilai tertinggi, ideal tertinggi memanggil, di sisi lain, kenikmatan terkuat memikat. *"Jeder dieser beiden Grundtriebe"* (Setiap dari kedua dorongan dasar ini), kata Schiller, berusaha, segera setelah ia berkembang,

menurut naturnya dan secara niscaya menuju kepuasan, tetapi justru karena keduanya niscaya dan keduanya namun berusaha menuju objek yang berlawanan, maka paksaan ganda ini saling meniadakan, dan kehendak mempertahankan kebebasan penuh di antara keduanya. Jadi, kehendaklah yang berperilaku sebagai sebuah kekuatan terhadap kedua dorongan, tetapi tidak satu pun dari keduanya dapat berperilaku untuk dirinya sendiri sebagai sebuah kekuatan terhadap yang lain. Tidak ada kekuatan lain dalam diri manusia selain kehendaknya, dan hanya apa yang menghapuskan manusia, yaitu kematian dan setiap perampasan kesadaran yang dapat menghapuskan kebebasan batin.[57]

Benar bahwa secara logis pertentangan saling meniadakan, tetapi secara praktis tidak demikian, melainkan secara praktis dorongan-dorongan aktif saling berhadapan dan menyebabkan konflik yang pada awalnya tidak dapat diselesaikan. Kehendak memang bisa memutuskan, tetapi hanya jika kita mengantisipasi keadaan yang baru akan dicapai. Tetapi masalah bagaimana manusia keluar dari barbarisme belum terpecahkan, dan keadaan yang dapat memberikan arah pada kehendak yang adil terhadap kedua dorongan dan menyatukannya belum tercipta. Justru tanda dari keadaan barbar adalah bahwa kehendak secara sepihak ditentukan oleh satu fungsi, karena kehendak harus memiliki isi, sebuah tujuan. Dan bagaimana tujuan ini diberikan? Bagaimana lagi, selain melalui proses psikis sebelumnya, yang melalui penilaian intelektual atau emosional atau melalui hasrat inderawi memberikan isi dan tujuan pada kehendak? Jika kita menyerah pada hasrat inderawi sebagai motif kehendak, maka kita bertindak sesuai dengan satu dorongan melawan penilaian rasional kita.

Sebaliknya, jika kita menyerahkannya pada penilaian rasional untuk menyelesaikan perselisihan, maka distribusi pertimbangan yang paling adil pun akan selalu bersandar pada penilaian rasional dan karena itu akan memberikan hak istimewa pada dorongan lain atas sensualitas. Kehendak dalam segala keadaan akan lebih banyak ditentukan oleh sisi ini atau sisi itu, selama ia bergantung pada perolehan isinya dari satu atau sisi lain. Namun, agar ia benar-benar dapat memutuskan perselisihan, ia harus mendasarkan diri pada keadaan atau proses tengah, yang memberinya isi, yang tidak terlalu dekat atau terlalu jauh dari satu atau sisi lain. Isi ini, menurut definisi Schiller, haruslah simbolis, karena hanya simbol yang dapat memiliki posisi penengah antara pertentangan. Realitas, yang diasumsikan oleh satu dorongan, berbeda dari realitas dorongan lain. Ia akan menjadi tidak nyata atau ilusi bagi yang lain dan sebaliknya. Namun, pada simbol terdapat karakter ganda dari yang nyata dan yang tidak nyata. Ia tidak akan menjadi simbol jika hanya nyata, karena maka ia akan menjadi fenomena nyata, yang tidak bisa menjadi simbolis. Namun, yang simbolis hanya bisa menjadi apa yang di dalam yang satu juga mencakup yang lain. Jika ia tidak nyata, maka ia tidak lain adalah imajinasi kosong, yang tidak merujuk pada apa pun yang nyata, dan dengan cara ini juga bukan simbol.

Fungsi-fungsi rasional menurut naturnya tidak mampu menghasilkan simbol, karena mereka hanya menghasilkan yang rasional, yang ditentukan secara tegas dan tidak sekaligus mencakup yang lain, yang berlawanan. Fungsi-fungsi sensualitas juga tidak mampu menghasilkan simbol, karena mereka juga ditentukan secara tegas oleh objek dan hanya mengandung diri mereka sendiri dan bukan yang lain. Oleh karena

itu, untuk mencari dasar yang tidak memihak bagi kehendak, seseorang harus beralih ke instansi lain, di mana pertentangan tidak terpisah dengan jelas, melainkan masih bersatu secara primordial. Ini jelas tidak terjadi pada kesadaran. Karena kesadaran menurut seluruh esensinya adalah diskriminasi, pembedaan antara Aku dan Bukan-Aku, subjek dan objek, ya dan tidak, dll. Pada pembedaan sadar inilah pemisahan pasangan-pasangan oposisi berutang, karena hanya kesadaran yang dapat mengenali yang sesuai dan membedakannya dari yang tidak sesuai atau tidak berharga. Hanya ia yang dapat menyatakan fungsi ini berharga dan fungsi itu tidak berharga, dan karena itu meminjamkan kekuatan kehendak pada yang satu ini dan dengan demikian menahan klaim-klaim yang lain. Namun, di mana tidak ada kesadaran, di mana yang instingtif tak sadar masih berkuasa, di sana tidak ada pertimbangan, tidak ada pro dan kontra, tidak ada ketidaksepakatan, melainkan kejadian sederhana, keteraturan dorongan, proporsi kehidupan. (Sejauh naluri tidak menghadapi situasi yang tidak sesuai dengannya. Dalam kasus ini, terjadi penumpukan, afek, kebingungan, dan panik.)

Oleh karena itu, akan sia-sia jika seseorang beralih ke kesadaran untuk memutuskan konflik antara dorongan-dorongan. Keputusan sadar akan menjadi kesewenang-wenangan belaka dan karena itu tidak akan pernah dapat memberikan pada kehendak isi simbolis itu, yang satu-satunya mampu menengahi pertentangan logis secara irasional. Untuk itu kita harus lebih dalam, kita harus menjangkau ke dalam landasan-landasan kesadaran itu, yang masih mempertahankan insting primordialnya, yaitu ke dalam ketidaksadaran, di mana semua fungsi psikis menyatu tanpa perbedaan ke dalam aktivitas primordial dan fundamental dari yang psikis. Kurangnya perbedaan dalam ketidaksadaran pertama-tama berasal dari hubungan yang hampir langsung dari semua pusat otak satu sama lain dan kemudian, di urutan kedua, dari nilai energetik yang relatif lemah dari elemen-elemen tak sadar.[58] Bahwa mereka memiliki energi yang relatif sedikit, terlihat dari fakta bahwa sebuah elemen tak sadar, jika ia pernah mendapatkan penekanan yang lebih kuat, juga segera berhenti menjadi subliminal, karena ia kemudian naik di atas ambang kesadaran, yang mana ia hanya mampu melakukannya berkat energi khusus yang melekat padanya.

Dengan demikian ia menjadi "gagasan", "representasi yang muncul bebas" (Herbart). Nilai-nilai energetik yang kuat dari isi-isi kesadaran bekerja seperti pencahayaan yang intens, yang dengannya perbedaan-perbedaannya dapat dikenali dengan jelas dan kekeliruan dikecualikan. Sebaliknya, dalam ketidaksadaran, elemen-elemen yang paling heterogen saling menggantikan, sejauh mereka hanya memiliki analogi yang samar, justru berkat kecerahan mereka yang rendah, nilai energetik mereka yang lemah. Bahkan kesan-kesan inderawi yang heterogen menyatu, seperti yang kita lihat pada "fotisme" (Bleuler), *"audition coloriée"*. Bahasa juga tidak sedikit mengandung penyatuan tak sadar ini, seperti yang telah saya tunjukkan misalnya untuk nada, cahaya, dan keadaan perasaan.[59]

Oleh karena itu, ketidaksadaran agaknya adalah instansi psikis itu, di mana semua yang terpisah dan berlawanan dalam kesadaran, menyatu dalam pengelompokan dan pembentukan, yang, jika diangkat sebagai demikian ke cahaya kesadaran, menunjukkan sebuah natur, yang menunjukkan komponen-komponen dari satu sisi maupun dari sisi lain, tanpa namun termasuk ke sisi ini atau sisi itu, melainkan mengklaim posisi tengah

yang mandiri. Posisi tengahnya ini membuat nilai dan ketidakberhagaannya bagi kesadaran, sebuah ketidakberhagaan sejauh tidak ada yang dapat dibedakan dengan jelas secara langsung pada pengelompokannya, oleh karena itu kesadaran bingung tentang apa yang harus dilakukan dengannya: namun sebuah nilai sejauh justru ketidakdapatdibedakannya menghasilkan karakter simbolis itu, yang harus dimiliki oleh isi dari kehendak yang menengahi. Selain kehendak, yang sepenuhnya bergantung pada isinya, manusia juga diberikan sebagai alat bantu rahim fantasi kreatif itu, yaitu ketidaksadaran, yang setiap saat mampu membentuk simbol-simbol melalui jalan proses alam dari aktivitas psikis elementer, simbol-simbol yang dapat berfungsi untuk menentukan kehendak yang menengahi.

Saya katakan "dapat", karena simbol tidak *eo ipso* masuk ke dalam celah, melainkan tetap berada dalam ketidaksadaran, dan memang selama nilai-nilai energetik dari isi-isi kesadaran melampaui nilai simbol tak sadar. Namun, dalam kondisi normal, ini selalu terjadi, dan dalam kondisi abnormal, ini adalah pembalikan distribusi nilai, di mana ketidaksadaran memperoleh nilai yang lebih tinggi daripada kesadaran. Dalam kasus ini, simbol memang muncul ke permukaan kesadaran, tanpa namun menemukan penerimaan pada kehendak sadar dan pada fungsi-fungsi eksekutif sadar, karena ini yaitu, karena pembalikan nilai, telah menjadi subliminal. Ketidaksadaran telah menjadi superliminal, yang dengannya sebuah keadaan mental abnormal, sebuah gangguan mental, telah terjadi.

Oleh karena itu, dalam kondisi normal, energi harus diberikan secara artifisial pada simbol tak sadar, untuk membuatnya lebih berharga dan dengan demikian membawanya ke kesadaran. Ini terjadi—dan dengan ini kita kembali pada gagasan pembedaan yang diilhami oleh Schiller—melalui pembedaan Diri dari pertentangan. Pembedaan ini sama dengan penarikan libido dari kedua sisi, sejauh libido dapat didisposisikan. Libido yang diinvestasikan dalam dorongan-dorongan yaitu hanya sebagian kecil yang dapat didisposisikan secara bebas, persis sejauh kekuatan kehendak, yang merepresentasikan jumlah energi yang dimiliki oleh Ego untuk penggunaan "bebas". Kehendak dalam kasus ini memiliki Diri sebagai tujuan yang mungkin. Tujuan ini semakin mungkin, semakin perkembangan lebih lanjut terhenti oleh konflik. Kehendak dalam kasus ini tidak memutuskan antara pertentangan, melainkan hanya untuk Diri, yaitu, energi yang dapat didisposisikan ditarik kembali ke Diri, dengan kata lain diintroversikan. Introversi hanya berarti bahwa libido ditahan pada Diri dan dilarang untuk mengambil bagian dalam pertentangan yang sedang bertarung. Karena jalannya ke luar terhalang, ia secara alami beralih ke pemikiran, yang dengannya ia sekali lagi dalam bahaya untuk masuk ke dalam konflik. Termasuk dalam tindakan pembedaan dan introversi, bahwa libido yang dapat didisposisikan tidak hanya dilepaskan dari objek eksternal, tetapi juga dari objek internal, yaitu, dari pemikiran.

Dengan demikian ia menjadi sepenuhnya tanpa objek, ia tidak lagi terhubung dengan apa pun yang dapat menjadi isi kesadaran, dan karena itu tenggelam ke dalam ketidaksadaran, di mana ia secara otomatis menangkap materi fantasi yang siap sedia, dan dengan demikian menyebabkannya naik. Ungkapan Schiller untuk simbol, yaitu "wujud hidup", dipilih dengan baik, karena materi fantasi yang diangkat mengandung gambaran-gambaran perkembangan psikologis individu dalam keadaan-keadaan

berikutnya, boleh dikatakan sebuah sketsa atau penggambaran dari jalan selanjutnya di antara pertentangan. Meskipun kegiatan diskriminatif dari kesadaran sering kali tidak banyak memahami gambaran-gambaran secara langsung, namun intuisi-intuisi ini mengandung kekuatan hidup, yang dapat menentukan kehendak. Penentuan kehendak bekerja pada kedua sisi, yang dengannya setelah beberapa waktu pertentangan menjadi lebih kuat lagi. Namun, konflik yang diperbarui kembali memaksa proses yang baru saja digambarkan, yang dengannya selalu memungkinkan langkah lebih lanjut. Saya telah menyebut fungsi mediasi pertentangan ini sebagai fungsi transenden, yang dengan itu saya tidak bermaksud sesuatu yang misterius, melainkan hanya sebuah fungsi dari elemen-elemen sadar dan tak sadar atau, seperti dalam matematika, sebuah fungsi bersama dari besaran-besaran nyata dan imajiner.[60]

Kita memiliki selain kehendak—yang pentingnya tidak disangkal—juga fantasi kreatif sebagai fungsi instingtif irasional, yang satu-satunya mampu memberikan pada kehendak sebuah isi dengan sifat, yang menyatukan pertentangan. Fungsi inilah yang Schiller pahami secara intuitif sebagai sumber simbol, tetapi ia sebut sebagai "dorongan bermain" dan karena itu tidak dapat memanfaatkannya lebih lanjut untuk motivasi kehendak. Untuk mencapai isi kehendak, ia kembali pada akal budi, dan dengan itu ia berada di satu sisi. Namun, ia telah mendekati masalah kita secara mengejutkan, ketika ia berkata:

> *"Kekuatan sensasi itu harus dihancurkan, sebelum hukum (yaitu, kehendak rasional) dapat diangkat kepadanya. Jadi, tidak cukup bahwa sesuatu yang belum ada dimulai. Manusia tidak dapat secara langsung beralih dari sensasi ke pemikiran; ia harus mundur selangkah, karena hanya dengan satu determinasi dihapuskan, determinasi yang berlawanan dapat masuk. Jadi, ia harus—untuk sementara—bebas dari semua determinasi dan melewati sebuah keadaan determinabilitas belaka. Oleh karena itu, ia harus dengan cara tertentu kembali ke keadaan negatif dari ketidaktertentuan belaka, di mana ia berada sebelum sesuatu membuat kesan pada inderanya. Namun, keadaan itu sama sekali kosong isinya, dan sekarang yang penting adalah menyatukan ketidaktertentuan yang sama, dan determinabilitas yang sama tak terbatas dengan isi sebesar mungkin, karena sesuatu yang positif harus segera mengikuti dari keadaan ini. Determinasi, yang ia terima melalui sensasi, harus dipertahankan, karena ia tidak boleh kehilangan realitas; tetapi pada saat yang sama, sejauh ia adalah batasan, ia harus dihapuskan, karena determinabilitas yang tak terbatas harus terjadi."*[61]

Kutipan yang sulit dipahami ini sekarang dapat dengan mudah dipahami berdasarkan uraian di atas, jika kita selalu mengingat bahwa Schiller terus-menerus cenderung untuk mencari solusi pada kehendak yang rasional. Momen ini harus diabaikan. Namun, apa yang ia katakan menjadi sangat jelas. Langkah mundur adalah pembedaan dari dorongan-dorongan yang berlawanan, pelepasan dan penarikan libido dari objek-objek internal dan eksternal. Schiller di sini memang pertama-tama memikirkan objek inderawi, karena baginya, seperti yang telah dikatakan, selalu menjadi persoalan untuk beralih ke sisi pemikiran rasional, yang baginya tampaknya sangat diperlukan untuk penentuan kehendak. Namun demikian, keniscayaan untuk menghapuskan setiap determinasi tetap mendesaknya. Dengan ini, secara implisit juga diberikan pelepasan

dari objek internal, yaitu ide, jika tidak, mustahil untuk mencapai keadaan tanpa isi dan tanpa determinasi sama sekali, yaitu, keadaan primordial ketidaksadaran, di mana belum ada kesadaran yang diskriminatif yang menetapkan subjek dan objek. Dengan ini, Schiller jelas bermaksud hal yang sama dengan apa yang saya rumuskan sebagai introversi ke dalam ketidaksadaran.

"Determinabilitas tak terbatas" jelas berarti sesuatu yang mirip dengan keadaan ketidaksadaran, di mana segala sesuatu dapat bekerja pada segala sesuatu tanpa perbedaan. Keadaan kosong dari kesadaran ini harus "disatukan dengan isi sebesar mungkin". Isi ini, sebagai padanan dari kekosongan kesadaran, hanya bisa menjadi isi tak sadar, karena tidak ada isi lain yang diberikan. Dengan ini jelas diungkapkan penyatuan dari ketidaksadaran dan kesadaran, dan "dari keadaan ini sesuatu yang positif harus" terjadi. "Positif" ini bagi kita adalah penentuan simbolis dari kehendak. Bagi Schiller, ini adalah "keadaan tengah", yang melaluinya penyatuan sensasi dan pemikiran terjadi. Ia menyebutnya "suasana tengah", di mana sensualitas dan akal budi bekerja secara bersamaan, namun justru karena itu saling menghapuskan kekuatan penentunya, dan melalui pertentangan menghasilkan sebuah negasi. Penghapusan pertentangan menghasilkan sebuah kekosongan, yang kita sebut sebagai ketidaksadaran. Keadaan ini, karena tidak ditentukan oleh pertentangan, dapat diakses oleh setiap determinasi. Schiller menyebutnya sebagai keadaan "estetis". (l. c. hlm. 105.)

Aneh bahwa ia dengan itu mengabaikan bahwa sensualitas dan akal budi dalam keadaan ini tidak dapat "aktif" secara bersamaan, karena seperti yang dikatakan Schiller sendiri, mereka dihapuskan melalui negasi timbal balik. Namun, karena sesuatu harus aktif dan Schiller tidak memiliki fungsi lain yang tersedia, maka baginya pasangan-pasangan oposisi harus kembali aktif. Aktivitas mereka memang ada, tetapi karena kesadaran "kosong", maka ia niscaya harus berada dalam ketidaksadaran.[62] Namun, konsep ini tidak dimiliki oleh Schiller, oleh karena itu ia di sini menjadi kontradiktif. Oleh karena itu, fungsi estetis tengah akan setara dengan kegiatan pembentukan simbol kita, yaitu fantasi kreatif. Schiller mendefinisikan "sifat estetis" sebagai hubungan sebuah benda "pada keseluruhan dari berbagai kekuatan kita (kemampuan jiwa), tanpa menjadi objek tertentu bagi salah satu dari mereka." Mungkin akan lebih baik baginya, alih-alih definisi yang samar ini, untuk kembali ke konsep simbolnya yang lebih awal, karena simbol memiliki kualitas bahwa ia merujuk pada semua fungsi psikis, tanpa menjadi objek tertentu dari salah satu dari mereka. Sebagai keberhasilan dari pencapaian suasana tengah ini, Schiller melihat fakta bahwa bagi manusia "sekarang dari kodratnya dimungkinkan untuk membuat dari dirinya sendiri apa yang ia inginkan—bahwa kebebasan untuk menjadi apa yang seharusnya ia menjadi, telah sepenuhnya dikembalikan kepadanya."

Karena Schiller secara preferensial bertindak secara intelektual dan rasional, maka ia menjadi korban dari penilaiannya sendiri. Ini sudah ditunjukkan oleh pilihan ungkapan "estetis". Seandainya ia akrab dengan literatur India, maka ia akan melihat bahwa citra primordial, yang melayang di dalam batinnya, memiliki makna yang sangat berbeda dari makna "estetis". Intuisinya menemukan model tak sadar, yang sejak dahulu kala telah siap di dalam roh kita. Namun, ia menafsirkannya sebagai "estetis", meskipun ia sendiri pertama kali menyoroti yang simbolis.

Citra primordial yang saya maksud adalah pembentukan ide khas dari Timur, yang di India mengental menjadi doktrin Brahman-Atman, tetapi di Tiongkok menemukan representasi filosofisnya dalam diri Lao-tse. Konsepsi India mengajarkan pembebasan dari pertentangan, yang dipahami sebagai semua keadaan afektif dan ikatan emosional pada objek. Pembebasan terjadi setelah penarikan libido dari semua isi, yang dengannya terjadi introversi total. Proses psikologis ini secara sangat khas disebut *tapas*, yang paling baik diterjemahkan sebagai pengeraman-diri. Ungkapan ini dengan tepat menggambarkan keadaan meditasi tanpa isi, di mana libido seolah-olah disalurkan sebagai panas pengeraman pada Diri sendiri. Melalui penarikan total semua fungsi dari objek, niscaya timbul di dalam (di dalam Diri) sebuah ekuivalen dari realitas objektif, atau sebuah identitas total dari dalam dan luar, yang secara teknis dapat disebut sebagai *tat twam asi* (itulah engkau). Melalui peleburan Diri dengan hubungan-hubungan pada objek, timbul identitas Diri (Atman) dengan esensi dunia (yaitu, dengan hubungan-hubungan subjek pada objek), sehingga identitas Atman internal dan eksternal dikenali.

Konsep Brahman hanya sedikit berbeda dari konsep Atman, karena dalam Brahman konsep Diri tidak diberikan secara eksplisit, melainkan hanya sebuah keadaan identitas internal dan eksternal yang, boleh dikatakan, umum dan tidak dapat didefinisikan lebih lanjut. Sebuah konsep yang dalam arti tertentu paralel dengan *tapas* adalah *yoga*, yang di bawahnya dipahami bukan keadaan meditasi, melainkan teknik sadar untuk mencapai keadaan *tapas*. Yoga adalah sebuah metode, yang dengannya libido secara terencana "ditarik masuk" dan dengan demikian dibebaskan dari ikatan-ikatan oposisi. Tujuan dari *tapas* dan *yoga* adalah penciptaan keadaan tengah, dari mana yang kreatif dan yang membebaskan muncul. Keberhasilan psikologis bagi individu adalah pencapaian Brahman, "cahaya tertinggi", atau "*ânanda*" (kebahagiaan). Ini adalah tujuan akhir dari latihan pembebasan. Namun, pada saat yang sama, proses yang sama juga dipikirkan sebagai kosmogonis, karena dari Brahman-Atman sebagai dasar dunia, seluruh ciptaan muncul.

Mitos kosmogonis, seperti setiap mitos, adalah sebuah proyeksi dari proses-proses tak sadar. Oleh karena itu, keberadaan mitos ini membuktikan bahwa di dalam ketidaksadaran dari praktisi *tapas* terjadi proses-proses kreatif, yang harus dipahami sebagai penyesuaian-penyesuaian baru terhadap objek. Schiller berkata: "*Segera setelah cahaya muncul di dalam manusia, tidak ada lagi malam di luarnya. Segera setelah menjadi tenang di dalam dirinya, badai di alam semesta pun reda, dan kekuatan-kekuatan alam yang bertarung menemukan ketenangan di antara batas-batas yang tetap. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika puisi-puisi kuno berbicara tentang peristiwa besar di dalam diri manusia ini sebagai sebuah revolusi di dunia luar*"[63]. Melalui Yoga, hubungan-hubungan pada objek diintroversikan dan dengan perampasan nilai, ditenggelamkan ke dalam ketidaksadaran, di mana mereka, seperti yang digambarkan di atas, dapat masuk ke dalam asosiasi-asosiasi baru dengan isi-isi tak sadar lainnya dan oleh karena itu, setelah selesainya latihan *tapas*, tampil kembali pada objek dalam bentuk yang telah berubah. Melalui perubahan hubungan pada objek, objek mendapatkan wajah baru. Ia seperti diciptakan kembali; oleh karena itu mitos kosmogonis adalah sebuah simbol yang tepat untuk hasil dari latihan *tapas*. Namun, dalam arah latihan keagamaan India

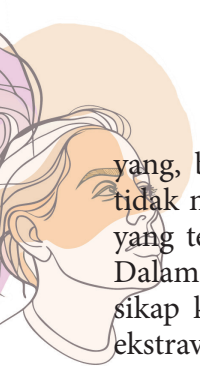

yang, boleh dikatakan, secara eksklusif berintroversi, penyesuaian baru pada objek tidak memiliki signifikansi, melainkan bertahan sebagai mitos doktrinal kosmogonis yang terproyeksi secara tak sadar, tanpa mencapai pembentukan baru yang praktis. Dalam hal ini, sikap keagamaan India berdiri secara diametral berlawanan dengan sikap keagamaan Barat-Kristen, karena prinsip Kristen tentang cinta kasih bersifat ekstravert dan mutlak membutuhkan objek eksternal. Prinsip pertama sebagai gantinya memperoleh kekayaan pengetahuan, yang terakhir kelimpahan karya.

Dalam konsep Brahman juga terkandung konsep *ritam* (jalan yang benar), tatanan dunia. Dalam Brahman, sebagai wujud dan dasar dunia yang kreatif, benda-benda berada di jalan yang benar, karena di dalamnya mereka secara abadi terlarut dan diciptakan kembali; dari Brahman semua perkembangan terjadi dalam jalur yang teratur. Konsep *ritam* membawa kita ke konsep Tao pada Lao-tse. Tao adalah "jalan yang benar", pemerintahan yang sesuai hukum, sebuah jalan tengah di antara pertentangan, terbebas darinya namun menyatukannya di dalam dirinya. Makna kehidupan adalah menempuh jalur tengah ini dan tidak pernah menyimpang ke dalam pertentangan. Momen ekstatis sama sekali tidak ada pada Lao-tse; ia digantikan oleh sebuah kejelasan filosofis yang superior, oleh sebuah kebijaksanaan intelektual dan intuitif yang tidak dikeruhkan oleh kabut mistis apa pun, yang agaknya merepresentasikan hal yang paling tinggi yang dapat dicapai dalam superioritas spiritual, dan karena itu juga tidak memiliki unsur kekacauan sedemikian rupa sehingga ia menjauhkan diri sejauh bintang dari ketidakteraturan dunia nyata ini. Ia menjinakkan semua yang liar, tanpa menangkapnya secara memurnikan dan mengubahnya menjadi yang lebih tinggi.

Orang dapat dengan mudah mengajukan keberatan bahwa analogi dari alur pemikiran Schiller dengan ide-ide yang tampaknya jauh ini terlalu dipaksakan. Namun, tidak boleh diabaikan bahwa segera setelah Schiller, ide-ide yang sama ini telah merasuk dengan kuat dalam kejeniusan Schopenhauer dan telah bersatu secara paling intim dengan roh Jermanik Barat, untuk sejak saat itu hingga sekarang tidak lagi hilang darinya. Menurut pendapat saya, tidak banyak artinya bahwa terjemahan Latin Upanishad oleh Anquetil du Perron (1802) dapat diakses oleh Schopenhauer, sementara Schiller sama sekali tidak merujuk secara sadar pada berita-berita yang pada masanya masih sangat jarang. Saya telah melihat cukup banyak dalam pengalaman praktis saya bahwa tidak diperlukan transmisi langsung untuk menghasilkan kekerabatan semacam itu. Kita melihat sesuatu yang sangat mirip pada pandangan-pandangan dasar Meister Eckhart dan juga sebagian Kant, yang memiliki kemiripan yang sangat menakjubkan dengan ide-ide Upanishad, tanpa sedikit pun mengalami pengaruh langsung atau tidak langsung darinya. Ini sama seperti dengan mitos-mitos dan simbol-simbol, yang dapat muncul secara otokton di semua sudut bumi dan meskipun demikian identik, karena mereka dihasilkan dari ketidaksadaran manusia yang sama dan tersebar di mana-mana, yang isinya jauh lebih sedikit berbeda daripada ras dan individu.

Saya juga menganggap perlu untuk menarik paralel antara pemikiran Schiller dan pemikiran Timur, agar pemikiran Schiller terbebas dari jubah estetisisme yang terlalu sempit.[64]. Estetisisme tidak cocok untuk menyelesaikan tugas pendidikan manusia yang sangat serius dan berat, karena ia selalu sudah mengasumsikan apa yang seharusnya ia hasilkan, yaitu, kemampuan untuk mencintai keindahan. Ia justru menghalangi

pendalaman masalah, karena ia selalu berpaling dari yang jahat, yang jelek, dan yang berat dan bertujuan pada kenikmatan, meskipun kenikmatan yang mulia. Oleh karena itu, estetisisme juga tidak memiliki kekuatan motivasi moral, karena dalam esensinya yang terdalam ia hanyalah hedonisme yang disempurnakan. Schiller memang berusaha untuk memasukkan motif moral yang mutlak, tanpa namun berhasil meyakinkan, karena baginya, justru karena sikap estetis, mustahil untuk melihat konsekuensi apa yang ditimbulkan oleh pengakuan terhadap sisi lain dari natur manusia.

Konflik, yang timbul darinya, berarti kebingungan dan penderitaan yang sedemikian rupa bagi manusia, sehingga ia melalui pemandangan yang indah paling banter dapat menekan kembali pertentangan, tanpa namun terbebas darinya, yang dengannya keadaan lama—paling banter—kembali pulih. Untuk membantu manusia keluar dari konflik ini, diperlukan sikap lain selain sikap estetis. Inilah yang ditunjukkan oleh paralel dengan ide-ide Timur. Filsafat keagamaan India telah memahami masalah ini dalam seluruh kedalamannya dan menunjukkan kategori sarana apa yang diperlukan untuk memungkinkan solusi konflik. Baginya, diperlukan upaya moral tertinggi, penyangkalan diri dan pengorbanan terbesar, keseriusan religius tertinggi, kesucian yang sesungguhnya.

Seperti yang diketahui, Schopenhauer, dengan segala pengakuannya terhadap yang estetis, justru menyoroti sisi masalah ini dengan paling jelas. Namun, kita sama sekali tidak boleh jatuh ke dalam tipu daya bahwa kata-kata "estetis", "keindahan", dll., bagi Schiller terdengar sama seperti bagi kita. Saya kira saya tidak mengatakan terlalu banyak, jika saya menyatakan bahwa "keindahan" bagi Schiller adalah sebuah ideal religius. Keindahan adalah agamanya. "Suasana estetis"-nya agaknya dapat diterjemahkan sama baiknya dengan "devosi religius". Tanpa menyatakan sesuatu semacam itu dan tanpa secara eksplisit menyebut masalah intinya sebagai masalah religius, intuisi Schiller namun telah sampai pada masalah religius, meskipun masalah religius dari orang primitif, yang bahkan ia bahas secara cukup rinci dalam penyelidikannya, tanpa menyelesaikan garis ini hingga akhir. Aneh bahwa dalam perjalanan pertimbangannya selanjutnya, pertanyaan tentang "dorongan bermain" sama sekali mundur ke latar belakang demi konsep suasana estetis, yang tampaknya memperoleh penilaian yang hampir mistis. Saya percaya, ini bukan kebetulan, melainkan didasarkan pada alasan tertentu. Sering kali justru pemikiran-pemikiran terbaik dan terdalam dari sebuah karya yang paling keras kepala menolak penangkapan dan formulasi yang jelas, meskipun mereka telah diisyaratkan di berbagai tempat dan karena itu sebenarnya sudah cukup siap untuk memungkinkan sintesis mereka menjadi sebuah ekspresi yang jelas. Tampaknya bagi saya seolah-olah di sini juga ada kesulitan semacam itu. Untuk konsep "suasana estetis" sebagai keadaan kreatif tengah, Schiller sendiri memberikan pemikiran-pemikiran, yang dengan mudah menunjukkan kedalaman dan keseriusan konsep ini.

Di sisi lain, ia sama jelasnya melihat "dorongan bermain" sebagai kegiatan tengah yang dicari itu. Sekarang tidak dapat disangkal bahwa kedua versi ini berada dalam pertentangan tertentu satu sama lain, karena permainan dan keseriusan sulit untuk cocok. Keseriusan datang melalui keharusan batin yang mendalam, tetapi permainan adalah ekspresi luarnya, aspeknya yang menghadap kesadaran. Ini adalah, harus dipahami, bukan tentang ingin bermain, melainkan tentang harus bermain, sebuah

kegiatan bermain fantasi melalui keharusan batin, tanpa paksaan dari keadaan, tanpa paksaan dari kehendak juga. Ini adalah permainan yang serius.[65] Namun, itu adalah permainan, dilihat dari luar, dari kesadaran, yaitu, dari sudut pandang penilaian kolektif. Tetapi itu adalah permainan dari keharusan batin. Itulah sifat ambigu yang melekat pada semua yang kreatif. Jika permainan berlangsung dalam dirinya sendiri, tanpa menghasilkan sesuatu yang abadi dan hidup, maka itu hanya permainan, tetapi dalam kasus lain disebut karya kreatif.

Dari gerakan bermain faktor-faktor, yang hubungannya pada awalnya tidak tetap, muncullah pengelompokan-pengelompokan, yang baru kemudian dinilai oleh intelek yang mengamati dan kritis. Penciptaan yang baru tidak ditangani oleh intelek, melainkan oleh dorongan bermain dari keharusan batin. Roh kreatif bermain dengan objek-objek yang ia cintai. Oleh karena itu, orang dapat dengan mudah menganggap setiap kegiatan kreatif, yang kemungkinannya tersembunyi bagi orang banyak, sebagai permainan belaka. Agaknya sangat sedikit manusia kreatif, yang tidak dituduh bermain-main. Bagi manusia jenius, seperti Schiller, orang agaknya cenderung untuk membiarkan sudut pandang ini berlaku. Tetapi ia sendiri ingin melampaui manusia luar biasa dan caranya dan sampai pada manusia yang lebih umum, untuk juga memberinya bagian dari yang mendukung dan yang membebaskan, yang toh tidak dapat dihindari oleh sang pencipta dari keharusan batin yang terkuat. Namun, kemungkinan perluasan sudut pandang semacam itu pada pendidikan manusia secara umum tidak dijamin sejak awal, setidaknya tampaknya tidak demikian.

Untuk memutuskan pertanyaan ini, kita harus, seperti biasa dalam kasus-kasus seperti itu, memanggil kesaksian dari sejarah intelektual manusia. Untuk itu, perlu kita mengingat kembali dari dasar apa kita berangkat dalam menangani pertanyaan ini: kita telah melihat bahwa Schiller menuntut pelepasan dari pertentangan hingga kekosongan total kesadaran, di mana jadi baik sensasi, maupun perasaan, maupun pemikiran, maupun niat sama sekali tidak memainkan peran. Oleh karena itu, keadaan yang diidamkan ini adalah keadaan kesadaran yang tidak terdiferensiasi, atau kesadaran, di mana melalui depotensiasi nilai-nilai energetik, semua isi telah kehilangan perbedaannya. Namun, kesadaran yang nyata hanya mungkin di mana nilai-nilai menyebabkan perbedaan isi. Di mana tidak ada perbedaan, tidak ada kesadaran yang nyata yang dapat terjadi. Akibatnya, kita dapat menyebut keadaan seperti itu sebagai "tidak sadar", meskipun kemungkinan kesadaran selalu ada. Jadi, ini adalah sebuah *"abaissement du niveau mental"* (penurunan tingkat mental) (Janet) yang bersifat artifisial, oleh karena itu juga kemiripannya dengan *yoga* dan keadaan-keadaan *"engourdissement"* (kebas) hipnotis. Sejauh pengetahuan saya, Schiller tidak pernah menyatakan bagaimana ia sebenarnya membayangkan teknik—untuk menggunakan kata ini—untuk menghasilkan suasana estetis.

Contoh dengan Juno Ludovisi, yang ia berikan sambil lalu dalam surat-suratnya[66], menunjukkan kepada kita keadaan "devosi estetis", yang karakternya terdiri dari penyerahan total pada dan empati ke dalam objek perenungan. Namun, keadaan devosi ini tidak memiliki karakteristik kekosongan isi dan ketidaktertentuan. Namun, contoh ini, bersama dengan tempat-tempat lain, menunjukkan bahwa Schiller membayangkan ide "devosi".[67]. Dengan ini, kita sekali lagi masuk ke dalam bidang fenomena religius;

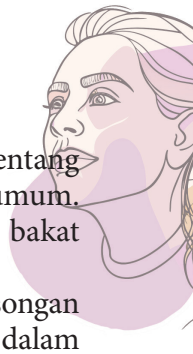

pada saat yang sama, namun, terbuka juga bagi kita sebuah pandangan tentang kemungkinan nyata dari perluasan sudut pandang semacam itu pada manusia umum. Keadaan devosi religius adalah fenomena kolektif, yang tidak terikat pada bakat individual.

Tetapi masih ada lebih banyak kemungkinan. Kita melihat di atas bahwa kekosongan kesadaran atau keadaan tidak sadar disebabkan oleh penenggelaman libido ke dalam ketidaksadaran. Di dalam ketidaksadaran terdapat isi-isi yang relatif ditekankan, yaitu, kompleks-kompleks reminiscensi dari masa lalu individual, terutama kompleks orang tua, yang identik dengan kompleks masa kanak-kanak secara umum. Melalui devosi, yaitu, melalui penenggelaman libido ke dalam ketidaksadaran, kompleks masa kanak-kanak direaktivasi, yang dengannya reminiscensi-reminiscensi masa kanak-kanak, misalnya terutama hubungan dengan orang tua, dihidupkan kembali. Fantasi-fantasi yang muncul dari reaktivasi ini memberikan alasan bagi munculnya dewa-dewa ayah dan ibu, serta kebangkitan hubungan kekanakan religius dengan dewa dan perasaan-perasaan kekanakan yang sesuai. Secara khas, yang menjadi sadar adalah simbol-simbol orang tua dan sama sekali bukan selalu citra-citra orang tua yang sebenarnya, fakta mana yang dijelaskan oleh Freud melalui penekanan imago orang tua dari perlawanan inses.

Saya setuju dengan penjelasan ini, tetapi saya berpendapat bahwa itu tidak lengkap, karena ia mengabaikan makna luar biasa dari penggantian simbolis ini. Simbolisasi dalam citra Tuhan berarti sebuah kemajuan besar melampaui konkretisme, sensualitas reminiscensi, karena regresi dengan penerimaan "simbol" sebagai sebuah simbol nyata segera berubah menjadi sebuah progresi, sementara ia akan tetap menjadi regresi, jika apa yang disebut simbol secara definitif hanya dijelaskan sebagai sebuah tanda untuk orang tua yang sebenarnya dan dengan demikian dilucuti dari karakter mandirinya. [68]. Dengan menganggap simbol sebagai nyata, umat manusia sampai pada dewa-dewanya, yaitu, pada faktualitas pemikiran, yang telah menjadikan manusia sebagai penguasa bumi. Devosi, sebagaimana Schiller juga memahaminya dengan benar, adalah gerakan regresif dari libido ke yang primordial, sebuah penyelaman ke dalam sumber permulaan. Dari situ muncul sebagai sebuah citra dari gerakan progresif yang mulai, yaitu simbol, yang merepresentasikan sebuah resultan rangkuman dari semua faktor tak sadar, "wujud hidup", sebagaimana Schiller menyebut simbol itu, sebuah citra Tuhan, sebagaimana sejarah menunjukkannya. Oleh karena itu, agaknya bukan kebetulan bahwa penulis kita justru memilih sebuah citra dewa, Juno Ludovisi, sebagai paradigma.

Goethe membiarkan citra-citra dewa Paris dan Helena melayang dari tripod para Ibu, pasangan orang tua yang diremajakan di satu sisi, tetapi di sisi lain simbol dari sebuah proses penyatuan internal, yang sangat diinginkan oleh Faust untuk dirinya sendiri sebagai rekonsiliasi internal tertinggi, seperti yang ditunjukkan dengan jelas oleh adegan berikutnya, dan seperti yang juga terlihat jelas dari jalannya bagian kedua selanjutnya. Sebagaimana kita dapat lihat justru dari contoh Faust, visi simbol berarti sebuah petunjuk pada jalan kehidupan selanjutnya, sebuah daya tarik libido pada tujuan yang masih jauh, yang namun sejak saat itu bekerja secara tak terhapuskan di dalam dirinya, sehingga hidupnya, yang tersulut seperti nyala api, terus-menerus melangkah lebih jauh ke tujuan-tujuan yang jauh. Itulah juga makna yang secara

spesifik mendukung kehidupan dari simbol. Itulah juga nilai dan makna dari simbol religius. Tentu saja saya tidak bermaksud simbol-simbol yang kaku secara dogmatis dan mati, melainkan simbol-simbol yang muncul dari ketidaksadaran kreatif dari manusia yang hidup. Signifikansi luar biasa dari simbol-simbol semacam itu sebenarnya hanya dapat disangkal oleh orang yang memulai sejarah dunia dengan hari ini. Seharusnya tidak perlu lagi berbicara tentang signifikansi simbol, tetapi sayangnya tidak demikian, karena semangat zaman kita bahkan percaya bahwa ia lebih unggul dari psikologinya sendiri. Sudut pandang moral-higienis dari zaman kita tentu saja selalu ingin tahu, apakah sesuatu seperti itu berbahaya atau bermanfaat, benar atau salah. Psikologi yang nyata tidak dapat mempedulikan itu; baginya cukup untuk mengetahui bagaimana hal-hal itu ada dalam dan untuk dirinya sendiri.

Pembentukan simbol, yang muncul dari keadaan "devosi", sekali lagi adalah salah satu dari fenomena kolektif religius tersebut, yang tidak terikat pada bakat individual. Jadi, kita juga dapat mengasumsikan dalam poin ini kemungkinan perluasan sudut pandang yang dibahas pada manusia umum. Dengan ini, saya percaya, setidaknya telah cukup menunjukkan kemungkinan teoretis dari sudut pandang Schiller untuk psikologi manusia umum. Untuk kelengkapan dan kejelasan, saya ingin menambahkan di sini bahwa pertanyaan tentang hubungan kesadaran dan cara hidup sadar dengan simbol telah lama menyibukkan saya. Saya sampai pada kesimpulan bahwa pada simbol, sehubungan dengan signifikansinya yang besar sebagai representasi dari ketidaksadaran, harus diberikan nilai yang tidak kecil.

Kita tahu dari pengalaman sehari-hari dalam perawatan pasien neurotik, betapa besar signifikansi praktis yang dimiliki oleh interferensi tak sadar. Semakin besar disosiasi, yaitu, jarak sikap sadar dari isi-isi individual dan kolektif dari ketidaksadaran, semakin besar juga hambatan atau penguatan yang berbahaya, bahkan membahayakan, dari isi-isi kesadaran oleh ketidaksadaran. Oleh karena itu, dari pertimbangan-pertimbangan praktis, pada simbol harus diberikan nilai yang tidak sedikit. Namun, jika kita memberikan nilai pada simbol, entah besar atau kecil, maka dengan itu simbol memperoleh nilai motif sadar, yaitu, ia dipersepsikan dan dengan itu penempatan libido tak sadarnya diberikan kesempatan untuk berkembang dalam cara hidup sadar. Dengan ini—menurut pendapat saya—diperoleh keuntungan praktis yang tidak kecil: yaitu, kerja sama dari ketidaksadaran, penyatuannya dengan kinerja psikis sadar dan dengan demikian penghapusan pengaruh-pengaruh yang mengganggu dari ketidaksadaran. Fungsi bersama ini, hubungan pada simbol, telah saya sebut sebagai fungsi transenden. Saya tidak dapat menjadikannya tugas saya di sini untuk menyelesaikan masalah ini hingga klarifikasi total. Untuk itu, mutlak diperlukan untuk membawa semua materi tersebut, yang muncul sebagai hasil dari kegiatan tak sadar. Fantasi-fantasi yang digambarkan dalam literatur spesialis sejauh ini tidak memberikan gambaran tentang ciptaan-ciptaan simbolis, yang menjadi persoalan di sini. Namun, ada tidak sedikit contoh dari fantasi-fantasi ini dalam literatur sastra, yang namun tidak diamati dan digambarkan secara "murni", melainkan telah melalui pengolahan "estetis" yang intensif. Di antara contoh-contoh ini, saya terutama ingin menyoroti dua karya dari Meyrink: *"Der Golem" dan "Das grüne Gesicht"*. Saya harus menunda pembahasan sisi masalah ini untuk penyelidikan di kemudian hari.

Dengan uraian-uraian tentang keadaan tengah ini, kita sekarang, meskipun telah diilhami oleh Schiller, telah melampaui konsepsinya. Meskipun ia memahami pertentangan dalam natur manusia secara tajam dan mendalam, namun ia tetap berada pada tingkat awal dalam upaya solusi. Tampaknya bagi saya bahwa istilah "suasana estetis" tidak tidak bersalah dalam hal ini. Schiller yaitu menempatkan "suasana estetis" sebagai, boleh dikatakan, identik dengan yang indah, yang menempatkan jiwa dalam suasana ini.[69]

Dengan ini ia tidak hanya menyatukan sebab dan akibat, tetapi juga memberikan pada keadaan "ketidaktertentuan", sangat bertentangan dengan definisinya sendiri, sebuah determinasi yang tegas, dengan menyamakannya dengan yang indah. Dengan ini juga, ujung dari fungsi penengah dipatahkan sejak awal, karena sebagai keindahan, ia dengan mudah mengabaikan kejelekan, yang juga menjadi persoalan. Schiller mendefinisikan "sifat estetis" sebuah benda sebagai hubungannya "pada keseluruhan dari berbagai kekuatan kita". Sesuai dengan itu, "indah" dan "estetis" tidak dapat bertepatan, karena berbagai kekuatan kita juga berbeda secara estetis, indah dan jelek, dan hanya seorang idealis dan optimis yang tidak dapat diperbaiki yang dapat mengarang "keseluruhan" dari natur manusia sebagai mutlak "indah". Sebaliknya, jika ingin adil, itu einfach tatsächlich (hanya faktual) dan memiliki sisi-sisi terang dan gelapnya. Jumlah dari semua warna adalah abu-abu, terang di atas latar belakang gelap, gelap di atas latar belakang terang.

Dari ketidaksempurnaan dan ketidakcukupan konseptual ini juga dijelaskan keadaan bahwa sama sekali tidak jelas bagaimana keadaan penengah ini dapat diciptakan. Ada banyak tempat, dari mana terlihat dengan jelas bahwa itu adalah "kenikmatan keindahan sejati" yang menyebabkan keadaan tengah. Demikian kata Schiller:

> *"Apa yang menyanjung indera kita dalam sensasi langsung, itu membuka jiwa kita yang lembut dan mudah bergerak pada setiap kesan, tetapi juga membuat kita dalam tingkat yang sama kurang mampu untuk berusaha. Apa yang menegangkan kekuatan berpikir kita dan mengundang ke konsep-konsep abstrak, itu memperkuat roh kita untuk setiap jenis perlawanan, tetapi juga mengeraskannya dalam rasio yang sama, dan merampas dari kita sebanyak penerimaan, seperti halnya membantu kita untuk kegiatan diri yang lebih besar. Justru karena itu, yang satu, seperti yang lain, pada akhirnya niscaya mengarah pada kelelahan," dll.*
>
> *Sebaliknya, jika kita telah menyerahkan diri pada kenikmatan keindahan sejati, maka kita pada saat seperti itu adalah tuan atas kekuatan pasif dan aktif kita dalam tingkat yang sama dan dengan kemudahan yang sama kita akan beralih ke keseriusan dan ke permainan, ke ketenangan dan ke gerakan, ke kepatuhan dan ke perlawanan, ke pemikiran abstrak dan ke kontemplasi."*

Penggambaran ini berdiri dalam pertentangan tajam dengan penentuan-penentuan yang ditetapkan sebelumnya dari "keadaan estetis", di mana manusia seharusnya menjadi "nol", tidak ditentukan, padahal di sini ia justru dalam tingkat tertinggi ditentukan oleh keindahan ("diserahkan"). Tidak ada gunanya untuk mengejar pertanyaan ini lebih lanjut pada Schiller. Ia di sini telah mencapai batas dirinya sendiri dan zamannya, yang mustahil baginya untuk dilampaui, karena di mana-mana ia menabrak "manusia paling jelek" yang tak terlihat, yang penemuannya diperuntukkan bagi zaman kita dan

Nietzsche.

Schiller ingin menjadikan wujud inderawi menjadi wujud yang rasional, dengan menjadikannya estetis terlebih dahulu, seperti yang ia katakan sendiri.[70]. *Man muss die Natur des sinnlichen Menschen verändern* (Seseorang harus mengubah natur manusia inderawi)[71], katanya, *man muss das physische Leben „der Form unterwerfen*" (seseorang harus menundukkan kehidupan fisik "pada bentuk"), *er muss „seine physische Bestimmung nach den Gesetzen der Schönheit ausführen*" (ia harus "melaksanakan takdir fisiknya menurut hukum-hukum keindahan")[72], *"auf dem gleichgültigen Felde des physischen Lebens muss der Mensch sein moralisches anfangen*" ("di ladang acuh tak acuh dari kehidupan fisik, manusia harus memulai kehidupan moralnya")[73], *er muss „noch innerhalb seiner sinnlichen Schranken seine Vernunftfreyheit beginnen*" (ia harus "bahkan di dalam batas-batas inderawinya memulai kebebasan akal budinya"), *"schon seinen Neigungen muss er das Gesetz seines Willens auflegen*" ("bahkan pada kecenderungannya ia harus memaksakan hukum kehendaknya"), *"er muss lernen, edler begehren*" ("ia harus belajar untuk menginginkan dengan lebih mulia").[74]

"Harus" yang dibicarakan oleh penulis kita adalah "seharusnya" yang terkenal, yang selalu dipanggil ketika seseorang tidak melihat jalan lain. Di sini juga kita menabrak batas-batas yang tak terhindarkan. Akan tidak adil untuk mengharapkan dari satu roh, sekalipun ia begitu besar, penyelesaian masalah raksasa ini, sebuah masalah yang hanya dapat diselesaikan oleh zaman dan bangsa, dan itu pun tidak secara sadar, melainkan hanya karena takdir.

Kebesaran pemikiran Schiller terletak pada pengamatan psikologis, dan penangkapan intuitif dari yang diamati. Untuk itu, saya ingin mengutip salah satu alur pemikirannya, yang sangat pantas untuk disoroti. Kita telah melihat di atas bahwa keadaan tengah dicirikan oleh penghasilan sebuah "positif", yaitu simbol. Simbol menyatukan dalam naturnya yang berlawanan, demikian pula ia menyatukan pertentangan nyata-tidak nyata, karena meskipun di satu sisi ia adalah sebuah realitas atau kenyataan psikologis (karena efektivitasnya), di sisi lain ia tidak berkorespondensi dengan realitas fisik apa pun. Ia adalah sebuah fakta namun sebuah ilusi. Keadaan ini disoroti dengan jelas oleh Schiller[75], untuk kemudian menambahkan sebuah apologi ilusi, yang dalam segala hal penting.

> *"Kebodohan tertinggi dan akal budi tertinggi memiliki afinitas tertentu satu sama lain, bahwa keduanya hanya mencari yang riil dan sama sekali tidak peka terhadap ilusi belaka. Hanya melalui kehadiran langsung sebuah objek dalam indera, yang pertama terganggu dari ketenangannya, dan hanya melalui pengembalian konsep-konsepnya pada fakta-fakta pengalaman, yang terakhir ditenangkan; dengan kata lain, kebodohan tidak dapat naik di atas realitas, dan akal budi tidak dapat tetap di bawah kebenaran. Oleh karena itu, sejauh kebutuhan akan realitas dan keterikatan pada yang nyata hanyalah akibat dari kekurangan, maka ketidakpedulian terhadap realitas dan minat pada ilusi adalah perluasan sejati dari kemanusiaan dan sebuah langkah tegas menuju kebudayaan."* [76]

Ketika saya berbicara di atas tentang pemberian nilai pada simbol, saya menunjuk pada keuntungan praktis yang dimiliki oleh penilaian terhadap ketidaksadaran: Kita mengecualikan gangguan tak sadar dari fungsi-fungsi sadar, dengan memperhitungkan

ketidaksadaran sejak awal melalui pertimbangan simbol. Ketidaksadaran, jika tidak direalisasikan, seperti yang diketahui selalu bekerja, untuk menyebarkan ilusi palsu atas segalanya: ia selalu tampak pada kita pada objek-objek, karena semua yang tak sadar diproyeksikan. Oleh karena itu, jika kita dapat menangkap ketidaksadaran sebagai dirinya sendiri, maka kita melepaskan ilusi palsu dari objek-objek, yang hanya dapat bermanfaat bagi kebenaran. Schiller berkata:

> *"Hak penguasa manusia ini ia (manusia) laksanakan dalam seni ilusi, dan semakin ketat ia di sini memisahkan yang milikku dan yang milikmu satu sama lain, semakin hati-hati ia memisahkan wujud dari esensi, dan semakin banyak kemandirian yang ia tahu bagaimana memberikannya, semakin banyak ia tidak hanya akan memperluas kerajaan keindahan, tetapi juga menjaga batas-batas kebenaran; karena ia tidak dapat membersihkan ilusi dari realitas, tanpa sekaligus membebaskan realitas dari ilusi"*[77].
>
> *"Mengejar ilusi yang mandiri menuntut lebih banyak kemampuan abstraksi, lebih banyak kebebasan hati, lebih banyak energi kehendak, daripada yang dibutuhkan manusia untuk membatasi diri pada realitas, dan ia harus sudah meninggalkan ini di belakangnya, jika ia ingin sampai pada yang itu."*[78]

RISALAH TENTANG SASTRA NAIF DAN SENTIMENTAL

UNTUK beberapa waktu, saya mengira bahwa pembagian para penyair oleh Schiller menjadi naif dan sentimental[79] adalah pembagian menurut sudut pandang yang sesuai dengan yang dipaparkan di sini. Namun, setelah merenung secara matang, saya sampai pada kesimpulan bahwa bukan demikian halnya. Definisi Schiller sederhana: Penyair naif adalah alam, penyair sentimental mencarinya. Formula sederhana ini menyesatkan sejauh ia menetapkan dua jenis hubungan yang berbeda dengan objek. Oleh karena itu, akan naif untuk mengatakan, misalnya: Orang yang mencari atau mendambakan alam sebagai objek, tidak memilikinya, oleh karena itu ia adalah seorang introvert, dan sebaliknya, orang yang sudah menjadi alam itu sendiri, yaitu, berada dalam hubungan yang paling intim dengan objek, adalah seorang ekstravert.

Namun, interpretasi yang agak kasar seperti itu tidak banyak hubungannya dengan sudut pandang Schiller. Pembagiannya menjadi naif dan sentimental adalah pembagian yang, berlawanan dengan pembagian tipe kita, justru tidak berurusan dengan mentalitas individual dari sang penyair, melainkan dengan karakter dari kegiatan kreatifnya, atau produknya. Penyair yang sama dapat menjadi sentimental dalam satu puisi, tetapi naif dalam puisi lain. Homer memang secara konsisten naif, tetapi berapa banyak dari kaum modern yang tidak sebagian besar sentimental? Schiller jelas merasakan kesulitan ini dan karena itu menyatakan bahwa sang penyair ditentukan oleh zamannya, bukan sebagai individu, melainkan sebagai penyair. Demikian ia berkata:

> *Semua penyair, yang benar-benar penyair, akan, tergantung pada bagaimana zaman di mana mereka berkembang, atau keadaan-keadaan kebetulan berpengaruh pada pendidikan umum mereka dan pada suasana hati sementara mereka, termasuk baik dalam kelompok naif maupun sentimental.*

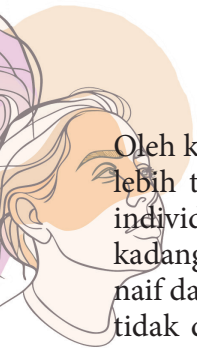

Oleh karena itu, bagi Schiller juga ini bukan tentang tipe-tipe fundamental, melainkan lebih tentang karakteristik-karakteristik atau sifat-sifat tertentu dari produk-produk individual. Oleh karena itu, segera jelas bahwa seorang penyair introvert kadang-kadang dapat menulis secara naif maupun sentimental. Dengan ini, identitas antara naif dan sentimental di satu sisi dengan ekstravert dan introvert di sisi lain, sama sekali tidak dipertimbangkan, sejauh tipe-tipe yang dimaksud. Namun, lain halnya sejauh menyangkut mekanisme-mekanisme tipikal.

a) Sikap naif

Pertama-tama saya akan menyajikan definisi-definisi yang diberikan oleh Schiller tentang sikap ini. Telah disebutkan bahwa yang naif adalah "alam". Ia mengikuti alam dan sensasi yang sederhana dan membatasi diri hanya pada peniruan realitas).[80] Kita bersukacita pada representasi-representasi naif atas kehadiran hidup dari objek dalam imajinasi kita[81]. Sastra naif adalah anugerah alam. Ia adalah sebuah keberuntungan; tidak memerlukan perbaikan jika berhasil, tetapi juga tidak mampu diperbaiki jika gagal. (l. c. hlm. 303.). Melalui naturnya, jenius naif harus melakukan segalanya, melalui kebebasannya ia mampu sedikit; dan ia akan memenuhi konsepnya, segera setelah alam bekerja di dalam dirinya menurut sebuah keniscayaan internal.[82]

Sastra naif adalah anak kehidupan dan ia juga membawa kembali ke dalam kehidupan.[83] Jenius naif sepenuhnya bergantung pada "pengalaman", pada dunia, yang "secara langsung menyentuhnya". Ia membutuhkan bantuan dari luar.[84]. Bagi penyair naif, *"gemeine Natur"* (natur biasa) dari lingkungannya dapat menjadi berbahaya, karena "penerimaan selalu kurang lebih bergantung pada kesan eksternal dan hanya kegairahan yang terus-menerus dari kemampuan produktif, yang tidak dapat diharapkan dari natur manusia, yang akan dapat mencegah materi tidak setiap kali menunjukkan penerimaan buta. Namun, setiap kali ini terjadi, perasaan puitis menjadi perasaan biasa"[85]. Jenius naif membiarkan alam berkuasa tanpa batas di dalam dirinya[86].

Dari definisi konsep ini, terutama terlihat ketergantungan yang naif pada objek. Hubungannya dengan objek memiliki karakter yang memaksa, karena ia mengintrojeksi objek, yaitu, secara tidak sadar mengidentifikasi dirinya dengan objek atau, boleh dikatakan, a priori identik dengannya. Lévy-Bruhl menyebut hubungan dengan objek ini sebagai *"participation mystique"*[87].

Identitas ini selalu terbentuk melalui sebuah analogi antara objek dan sebuah isi tak sadar. Dapat juga dikatakan: identitas terjadi melalui sebuah proyeksi dari sebuah asosiasi analogi tak sadar pada objek. Identitas semacam itu selalu memiliki karakter yang memaksa, karena ini adalah tentang sejumlah libido tertentu, yang, seperti setiap kuantitas libido yang bekerja dari ketidaksadaran, memiliki karakter paksaan sehubungan dengan kesadaran, yaitu, ia tidak tersedia bagi kesadaran. Oleh karena itu, orang yang bersikap naif sangat ditentukan oleh objek, objek seolah-olah bekerja secara mandiri di dalam dirinya, ia memenuhi dirinya sendiri di dalam dirinya, dengan ia sendiri menjadi identik dengan objek. Dengan ini, ia seolah-olah meminjamkan fungsi ekspresifnya pada objek dan dengan cara ini merepresentasikannya, bukan dengan ia secara aktif atau sengaja merepresentasikannya, melainkan objek merepresentasikan

dirinya di dalam dirinya. Ia sendiri adalah alam, alam menciptakan produk di dalam dirinya. Ia membiarkan alam berkuasa tanpa batas di dalam dirinya. Objeklah yang memiliki primasi. Sejauh ini, sikap naif adalah ekstravert.

b) Sikap Sentimental

Kita telah menyebutkan di atas bahwa yang sentimental mencari alam. Ia merefleksikan kesan yang dibuat oleh objek-objek padanya, dan hanya pada refleksi itulah didasarkan keharuan, di mana ia sendiri ditempatkan, dan menempatkan kita. Objek di sini dihubungkan dengan sebuah ide, dan hanya pada hubungan inilah kekuatan puitisnya berlandaskan[88]. Ia selalu berurusan dengan dua representasi dan sensasi yang bertarung, dengan realitas sebagai batas, dan dengan idenya sebagai yang tak terbatas, dan perasaan campuran yang ia timbulkan akan selalu bersaksi dari sumber ganda ini[89]. Suasana sentimental adalah hasil dari usaha, bahkan di bawah kondisi-kondisi refleksi, untuk memulihkan sensasi naif, menurut isinya[90]. Sastra sentimental adalah produk dari keterpisahan[91].

Jenius sentimental terpapar pada bahaya, di atas usaha untuk menghilangkan semua batasan darinya (natur manusia), untuk menghapuskan natur manusia sama sekali, dan tidak hanya, apa yang boleh dan harus ia lakukan, untuk mengangkat dirinya di atas setiap realitas tertentu dan terbatas ke kemungkinan absolut—atau mengidealkan, melainkan bahkan melampaui kemungkinan itu sendiri—atau berkhayal. Jenius sentimental meninggalkan realitas, untuk naik ke ide-ide dan dengan kegiatan diri yang bebas menguasai materinya. (l. c. hlm. 314.)

Mudah untuk melihat bahwa yang sentimental, berlawanan dengan yang naif, dicirikan oleh sikap yang merefleksikan dan mengabstraksi terhadap objek. Ia "merefleksikan" objek, karena ia "terpisah" dari objek. Jadi, ia seolah-olah a priori terpisah dari objek, ketika produksinya dimulai; bukan objek yang bekerja di dalam dirinya, melainkan ia sendiri yang bekerja. Namun, ia tidak bekerja di dalam dirinya sendiri, melainkan melampaui objek. Ia dibedakan dari objek, tidak identik dengannya, ia berusaha untuk membangun hubungannya dengannya, untuk "menguasai materinya." Dari keterpisahannya dari objek inilah muncul kesan dualitas yang disoroti oleh Schiller, karena yang sentimental mengambil dari dua sumber, dari objek, atau dari persepsinya dan dari dirinya sendiri. Kesan eksternal dari objek baginya bukanlah sesuatu yang mutlak, melainkan materi, yang ia olah sesuai dengan ukuran isi-isinya sendiri. Oleh karena itu, ia berada di atas objek, namun ia memiliki hubungan dengannya, tetapi bukan hubungan penerimaan, melainkan ia secara sewenang-wenang memberikan nilai atau sifat pada objek. Oleh karena itu, sikapnya adalah introvert.

Namun, dengan karakteristik kedua sikap ini sebagai introvert dan ekstravert, kita belum menghabiskan pemikiran Schiller. Kedua mekanisme kita hanya berarti fenomena-fenomena dasar yang bersifat cukup umum, yang hanya secara samar-samar mengisyaratkan yang spesifik. Untuk memahami yang naif dan sentimental, kita harus memanggil dua prinsip lebih lanjut, yaitu elemen-elemen sensasi dan intuisi. Saya akan membahas fungsi-fungsi ini secara lebih rinci dalam perjalanan penyelidikan kita selanjutnya. Di sini saya hanya ingin menyebutkan bahwa yang naif dicirikan oleh

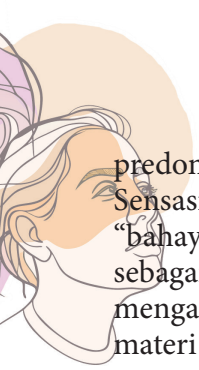

predominansi elemen sensasi, yang sentimental oleh predominansi elemen intuitif. Sensasi mengikat pada objek, bahkan menarik subjek ke dalam objek, oleh karena itu "bahaya" bagi yang naif terletak pada kenyataan bahwa ia tenggelam dalam objek. Intuisi sebagai sebuah persepsi dari proses-proses tak sadar sendiri menarik diri dari objek, mengangkat dirinya di atas objek, oleh karena itu selalu berusaha untuk menguasai materi dan membentuknya menurut sudut pandang subjektif, bahkan memperkosanya, tanpa menyadarinya. Oleh karena itu, "bahaya" dari yang sentimental adalah pelepasan total dari realitas dan tenggelam dalam fantasi yang mengalir dari ketidaksadaran ("berkhayal"!).

c) Idealis dan Realis

Dalam risalah yang sama, pertimbangan-pertimbangan Schiller mengarah pada penetapan dua tipe manusia psikologis. Ia berkata:

> Ini membawa saya pada sebuah antagonisme psikologis yang sangat luar biasa di antara manusia dalam sebuah abad yang sedang membudayakan diri: sebuah antagonisme, yang, karena ia radikal dan didasarkan pada bentuk batin, menyebabkan perpecahan yang lebih buruk di antara manusia daripada yang dapat ditimbulkan oleh perselisihan kepentingan yang kebetulan; yang merampas semua harapan dari penyair dan seniman untuk secara umum menyenangkan dan menggerakkan, yang padahal adalah tugasnya; yang membuatnya mustahil bagi filsuf, bahkan jika ia telah melakukan segalanya, untuk secara umum meyakinkan, yang padahal dibawa oleh konsep sebuah filsafat; yang akhirnya tidak akan pernah mengizinkan manusia dalam kehidupan praktis untuk melihat cara bertindaknya disetujui secara umum: singkatnya, sebuah pertentangan, yang bersalah karena tidak ada karya roh dan tidak ada tindakan hati yang dapat membuat kebahagiaan yang menentukan pada satu kelas, tanpa dengan demikian menarik kutukan pada kelas lain. Pertentangan ini tidak diragukan lagi sama tuanya dengan awal kebudayaan, dan agaknya tidak akan diselesaikan sebelum akhir kebudayaan, kecuali pada subjek-subjek langka tertentu, yang semoga selalu ada dan akan selalu ada; tetapi meskipun efeknya juga termasuk bahwa ia menggagalkan setiap upaya untuk menyelesaikannya, karena tidak ada pihak yang dapat dibujuk untuk mengakui kekurangan di pihaknya dan realitas di pihak lain, namun selalu merupakan keuntungan yang cukup untuk menelusuri perpecahan yang begitu penting ini hingga ke sumber terakhirnya dan dengan demikian setidaknya membawa titik perselisihan yang sebenarnya ke formula yang lebih sederhana.[92]

Dari kutipan ini terlihat dengan jelas bahwa Schiller, melalui perenungan terhadap mekanisme-mekanisme yang berlawanan, sampai pada penetapan dua tipe psikologis, yang dalam pandangannya mengklaim signifikansi yang saya berikan pada introvert dan ekstravert. Saya dapat, sehubungan dengan hubungan timbal balik dari kedua tipe yang saya tetapkan, mengkonfirmasi kata demi kata apa yang dikatakan Schiller tentang tipenya. Sesuai dengan apa yang saya katakan di atas, Schiller sampai dari mekanisme ke tipe, dengan "memisahkan dari karakter naif maupun sentimental, apa yang puitis pada

keduanya."[93]. Jika kita melakukan operasi ini, maka kita harus mengurangi yang jenial, yang kreatif, dan kemudian yang tersisa pada yang naif adalah keterikatan pada objek dan kemandiriannya dalam subjek, tetapi pada yang sentimental adalah superioritas atas objek, yang akan menampakkan diri dalam penilaian atau perlakuan yang kurang lebih sewenang-wenang terhadap objek. Schiller berkata:

> Kemudian tidak ada yang tersisa dari yang pertama (naif), selain, sehubungan dengan yang teoretis, semangat pengamatan yang tenang dan keterikatan yang teguh pada kesaksian seragam dari indera; sehubungan dengan yang praktis, sebuah penyerahan pasrah pada keniscayaan alam.
>
> Tidak ada yang tersisa dari karakter sentimental, selain semangat spekulasi yang gelisah, yang mendesak pada yang tak bersyarat dalam semua pengetahuan, dalam hal praktis sebuah rigorisme moral, yang bersikeras pada yang tak bersyarat dalam semua tindakan kehendak. Siapa yang termasuk dalam kelas pertama, dapat disebut seorang realis, dan siapa yang termasuk dalam kelas lain, seorang idealis.[94]

Uraian Schiller lebih lanjut tentang kedua tipenya sesuai dengan itu secara eksklusif merujuk pada fenomena-fenomena yang dikenal dari sikap realis dan idealis dan karena itu tidak menarik bagi penyelidikan kita.

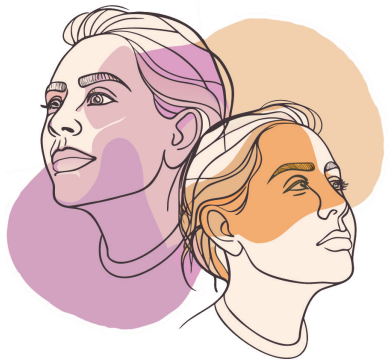

YANG APOLLONIAN DAN YANG DIONYSIAN

Problema yang dirasakan dan sebagian diolah oleh Schiller, diangkat kembali dengan cara baru dan khas oleh Nietzsche dalam karyanya dari tahun 1871, *"Die Geburt der Tragödie"* (Kelahiran Tragedi). Karya masa mudanya ini memang tidak merujuk pada Schiller, melainkan lebih pada Schopenhauer dan Goethe. Namun, ia memiliki, setidaknya tampaknya, kesamaan dengan Schiller dalam hal estetisisme dan keyakinan pada Yunani, dengan Schopenhauer dalam hal pesimisme dan motif penebusan, dan kesamaan yang tak terhingga dengan Faust karya Goethe. Dari hubungan-hubungan ini, tentu saja yang dengan Schiller adalah yang paling signifikan bagi tujuan kita. Namun, kita tidak dapat melewati Schopenhauer tanpa mencatat sejauh mana ia telah mengubah firasat-firasat pengetahuan Timur yang muncul sebagai bayangan pucat pada Schiller menjadi kenyataan. Jika kita ingin mengabaikan pesimisme yang berasal dari kontras dengan sukacita iman Kristen dan kepastian penebusan, maka ajaran penebusan Schopenhauer pada dasarnya bersifat Buddhis. Ia beralih ke sisi Timur.

Langkah ini tidak diragukan lagi merupakan reaksi kontras terhadap atmosfer Barat kita. Sebagaimana diketahui, reaksi ini saat ini juga masih berlanjut dalam tingkat yang tidak sedikit dalam berbagai gerakan, yang kurang lebih sepenuhnya berorientasi pada India. Tarikan ke Timur ini bagi Nietzsche berhenti di Yunani. Ia juga merasakan Yunani sebagai titik tengah antara Timur dan Barat. Sejauh ini ia bersentuhan dengan Schiller—namun betapa berbedanya konsepsinya tentang esensi Yunani! Ia melihat latar belakang gelap, di mana dunia Olympus yang cerah keemasan dilukis. *"Um leben zu können, mussten die Griechen diese Götter, aus tiefster Nötigung, schaffen."* ("Untuk dapat hidup, orang-orang Yunani harus menciptakan dewa-dewa ini, dari keharusan terdalam.").

Orang Yunani mengenal dan merasakan kengerian dan kedahsyatan eksistensi: untuk dapat hidup sama sekali, ia harus menempatkan di hadapannya kelahiran mimpi yang cemerlang dari para dewa Olympus. Ketidakpercayaan yang luar biasa terhadap kekuatan-kekuatan titanik alam, Moira yang tak kenal ampun yang bertahta di atas semua pengetahuan, burung bangkai dari sahabat besar manusia Prometheus, nasib mengerikan dari Oedipus yang bijaksana, kutukan keluarga Atridae, yang memaksa Orestes untuk membunuh ibunya—terus-menerus diatasi kembali oleh orang-orang Yunani melalui dunia tengah artistik dari para dewa Olympus itu, setidaknya

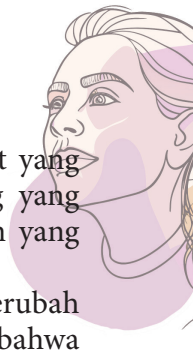

diselubungi dan disembunyikan dari pandangan[95]. "Keceriaan" Yunani, langit yang tertawa dari Hellas sebagai sebuah ilusi berkilauan di depan latar belakang yang suram—pengetahuan ini diperuntukkan bagi kaum modern; sebuah argumen yang berbobot melawan estetisisme moral!

Dengan ini Nietzsche memasuki sebuah sudut pandang yang sangat berubah dibandingkan dengan Schiller. Apa yang dapat kita duga pada Schiller, yaitu bahwa surat-suratnya tentang pendidikan estetis juga merupakan sebuah usaha untuk dirinya sendiri, menjadi kepastian penuh pada karya Nietzsche—ini adalah sebuah buku yang "sangat pribadi". Dan sejauh Schiller, boleh dikatakan, dengan ragu-ragu dan dengan warna pucat mulai melukis cahaya dan bayangan, dan memahami pertentangan yang dirasakan di dalam jiwanya sendiri sebagai "naif" melawan "sentimental", dengan mengecualikan semua yang berada di latar belakang dan di kedalaman natur manusia, konsepsi Nietzsche menjangkau lebih dalam dan merentangkan sebuah pertentangan, yang di satu bagiannya tidak kalah dari keindahan cemerlang dari visi Schiller, tetapi di bagian lainnya menemukan nada-nada yang jauh lebih gelap, yang meskipun meningkatkan kekuatan cahaya, tetapi memberi firasat akan malam yang lebih dalam di belakangnya.

Nietzsche menyebut pasangan oposisi fundamentalnya: Apollonian-Dionysian. Sekarang kita akan mencoba terlebih dahulu untuk memahami natur dari pasangan oposisi ini. Untuk tujuan ini, saya akan menyajikan serangkaian kutipan harfiah, yang dengannya pembaca—bahkan tanpa membaca karya Nietzsche—dapat membentuk penilaiannya sendiri, dan sekaligus mengukur konsepsi saya terhadapnya.

1. Kita akan memperoleh banyak bagi ilmu estetika, jika kita tidak hanya sampai pada wawasan logis, tetapi juga pada kepastian langsung dari intuisi, bahwa perkembangan seni terikat pada dualitas Apollonian dan Dionysian: dengan cara yang sama seperti generasi bergantung pada dualitas jenis kelamin, dengan pertarungan yang terus-menerus, dan rekonsiliasi yang hanya terjadi secara periodik. (l. c. hlm. 19.)
2. Pada kedua dewa seni mereka, Apollo dan Dionysus, terikat pengetahuan kita, bahwa di dunia Yunani ada sebuah pertentangan yang luar biasa, menurut asal-usul dan tujuan, antara seni pematung, yang Apollonian, dan seni musik yang non-figuratif, sebagai seni Dionysus: kedua dorongan yang begitu berbeda ini berjalan berdampingan, sebagian besar dalam perselisihan terbuka satu sama lain, dan saling merangsang untuk kelahiran-kelahiran baru yang semakin kuat, untuk mengabadikan di dalamnya pertarungan dari pertentangan itu, yang hanya secara semu dijembatani oleh kata "seni" yang sama; hingga akhirnya, melalui sebuah tindakan ajaib metafisik dari "kehendak" Helenis, mereka tampil berpasangan dan dalam pasangan ini akhirnya menghasilkan karya seni tragedi Attika yang sama Dionysian-nya seperti Apollonian.[96]

Untuk mencirikan kedua "dorongan" ini lebih dekat, Nietzsche membandingkan keadaan-keadaan psikologis khas yang dihasilkan olehnya dengan keadaan mimpi dan mabuk. Dorongan Apollonian menghasilkan keadaan yang dibandingkan dengan mimpi, dorongan Dionysian dengan keadaan yang dibandingkan dengan mabuk. Dengan "mimpi", Nietzsche, seperti yang ia sendiri buktikan, pada dasarnya memahami "visi internal", "penampilan indah dari dunia mimpi". Apollo "menguasai

penampilan indah dari dunia fantasi internal", ia "adalah dewa dari semua kekuatan figuratif". Ia adalah ukuran, angka, batasan, dan penguasaan atas semua yang liar dan tak terkendali. Orang ingin—menyebut Apollo sebagai citra dewa yang agung dari *principium individuationis*.[97]. Sebaliknya, yang Dionysian adalah pembebasan dari dorongan tanpa batas, pelepasan *dynamis* yang tak terkendali dari natur hewani dan ilahi, oleh karena itu manusia dalam paduan suara Dionysian tampil sebagai satir, di atas dewa dan di bawah kambing.[98]. Ini adalah kengerian atas pecahnya prinsip individuasi, dan sekaligus "kegembiraan yang membahagiakan" karena ia telah pecah. Oleh karena itu, yang Dionysian dapat dibandingkan dengan mabuk, yang melarutkan yang individual ke dalam dorongan-dorongan dan isi-isi kolektif, sebuah penghancuran ego yang tertutup oleh dunia. Oleh karena itu, dalam yang Dionysian, manusia bertemu dengan manusia, bahkan alam yang terasing, bermusuhan, atau ditaklukkan kembali merayakan pesta rekonsiliasinya dengan putranya yang hilang, yaitu manusia.[99].

Setiap orang merasa "Satu" dengan sesamanya, tidak hanya bersatu, berdamai, melebur. Individualitasnya karena itu harus dihapuskan sama sekali. Manusia bukan lagi seniman, ia telah menjadi karya seni. Kekuatan seni dari seluruh alam—menampakkan diri di sini di bawah getaran mabuk[100]. Artinya, *dynamis* kreatif, libido dalam bentuk dorongan, menguasai individu sebagai sebuah objek dan menggunakannya sebagai alat atau ekspresi. Jika seseorang boleh memahami wujud alamiah sebagai "karya seni", maka manusia dalam keadaan Dionysian memang menjadi karya seni yang telah menjadi alamiah; namun, sejauh wujud alamiah juga justru bukan karya seni dalam arti yang biasa kita sebut "karya seni", maka ia juga tidak lain adalah alam belaka, tak terkendali, dalam segala hal sebuah arus deras dan bahkan bukan seekor hewan yang terbatas pada dirinya sendiri dan esensinya. Saya harus menyoroti poin ini demi kejelasan dan diskusi di kemudian hari, karena karena alasan-alasan tertentu Nietzsche telah mengabaikan penyorotan ini dan dengan demikian menyebarkan selubung estetis yang menipu di atas masalah tersebut, yang namun di beberapa tempat harus ia singkapkan secara tidak sengaja.

Demikian, misalnya, ketika ia berbicara tentang orgi-orgi Dionysian: Hampir di mana-mana pusat dari pesta-pesta ini terletak pada ketidaksenonohan seksual yang meluap-luap, yang gelombangnya meluap melampaui setiap keluarga dan statuta-statutanya yang terhormat; justru binatang-binatang paling liar dari alam dilepaskan di sini, hingga campuran menjijikkan dari nafsu dan kekejaman itu[101].

Nietzsche menganggap rekonsiliasi Apollo dari Delphi dengan Dionysus sebagai simbol rekonsiliasi dari pertentangan-pertentangan ini di dalam dada orang Yunani yang beradab. Namun, ia dengan itu melupakan formula kompensatorisnya sendiri, yang menurutnya dewa-dewa Olympus berutang cahaya mereka pada kegelapan jiwa Yunani: menurut itu, rekonsiliasi Apollo dengan Dionysus akan menjadi sebuah penampilan indah, sebuah desideratum, yang ditimbulkan oleh kebutuhan, yang dirasakan oleh separuh orang Yunani yang beradab dalam pertarungan dengan sisi barbarnya, yang justru dalam keadaan Dionysian menerobos tanpa hambatan. Antara agama suatu bangsa dan cara hidup nyatanya selalu ada hubungan kompensatoris, jika tidak, agama sama sekali tidak akan memiliki makna praktis. Dimulai dengan agama yang sangat bermoral dari orang Persia dan keraguan moral yang sudah terkenal sejak zaman kuno

dari kebiasaan hidup Persia hingga ke zaman "Kristen" kita, di mana agama cinta kasih membantu pertumpahan darah terbesar dalam sejarah dunia, aturan ini terbukti. Oleh karena itu, kita juga justru dari simbol rekonsiliasi Delphi dapat menyimpulkan adanya perselisihan yang sangat hebat dalam esensi Yunani.

Dari sini akan dijelaskan kerinduan akan penebusan, yang memberikan signifikansi yang luar biasa pada misteri-misteri bagi kehidupan rakyat Yunani, dan yang sama sekali diabaikan oleh para pengagum Yunani sebelumnya. Orang puas dengan melihat pada orang Yunani secara naif semua yang kurang pada diri sendiri. Jadi, dalam keadaan Dionysian, orang Yunani sama sekali tidak pertama-tama menjadi karya seni, melainkan ia ditangkap oleh esensi barbarnya sendiri, dirampas individualitasnya, dilarutkan ke dalam semua komponen kolektifnya, disatukan dengan ketidaksadaran kolektif (dengan menyerahkan tujuan-tujuan individualnya), disatukan dengan "jenius dari genus, bahkan dari alam". Bagi pengekangan Apollonian yang telah tercapai, keadaan mabuk ini, yang membuat manusia sama sekali lupa akan dirinya sendiri dan kemanusiaannya dan menjadikannya makhluk dorongan belaka, pastilah sesuatu yang tercela, oleh karena itu tidak diragukan lagi pertama-tama harus pecah sebuah pertarungan hebat antara kedua dorongan tersebut. Bebaskanlah dorongan-dorongan manusia beradab! Pengagum kebudayaan membayangkan bahwa hanya keindahan yang akan mengalir keluar.

Kesalahan ini didasarkan pada kurangnya pengetahuan psikologis yang mendalam. Kekuatan-kekuatan dorongan yang tertumpuk dalam diri manusia beradab sangat destruktif dan jauh lebih berbahaya daripada dorongan-dorongan orang primitif, yang terus-menerus menghidupi dorongan-dorongan negatifnya dalam tingkat yang sederhana. Sesuai dengan itu, tidak ada perang dalam sejarah masa lalu yang dapat menandingi kengerian luar biasa dari perang bangsa-bangsa beradab. Tidak akan berbeda halnya dengan orang Yunani. Justru dari perasaan hidup akan kengerian inilah secara bertahap berhasil bagi mereka sebuah rekonsiliasi antara yang Dionysian dengan yang Apollonian—"melalui sebuah tindakan ajaib metafisik", seperti yang dikatakan Nietzsche sejak awal. Kita harus memegang teguh pernyataan ini, demikian pula catatan lainnya, bahwa pertentangan yang dimaksud "hanya secara semu dijembatani oleh kata 'seni' yang sama".

Kita harus mengingat kalimat-kalimat ini, karena Nietzsche, sama seperti Schiller, memiliki kecenderungan yang jelas untuk memberikan peran penengah dan pembebasan pada seni. Dan dengan ini masalahnya tetap berada di dalam estetika—yang jelek juga "indah"; yang menjijikkan, bahkan yang jahat pun berkilau diinginkan dalam kilau menipu dari yang estetis-indah. Natur seniman dalam diri Schiller maupun Nietzsche memvindiaksikan dirinya sendiri dan kemungkinan penciptaan dan ekspresi spesifiknya sebagai makna pembebasan. Dengan itu Nietzsche sama sekali lupa bahwa dalam pertarungan Apollo melawan Dionysus dan rekonsiliasi akhir mereka, bagi orang Yunani tidak pernah tentang masalah estetis, melainkan tentang pertanyaan religius. Pesta-pesta satir Dionysian, menurut semua analogi, adalah sejenis pesta totem dengan re-identifikasi dengan leluhur-leluhur mitis atau langsung dengan hewan totem.

Kultus Dionysus di banyak tempat memiliki sentuhan mistis-spekulatif, dan bagaimanapun juga telah memberikan pengaruh yang sangat kuat dan menggairahkan

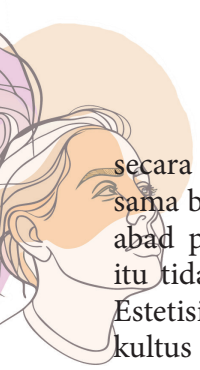

secara religius. Bahwa tragedi muncul dari upacara yang pada awalnya religius, berarti sama banyaknya dengan hubungan teater modern kita dengan drama-drama sengsara abad pertengahan dan landasan mereka yang secara eksklusif religius, dan karena itu tidak mengizinkan untuk menilai masalah tersebut hanya dari aspek estetisnya. Estetisisme adalah kacamata modern, yang melaluinya rahasia-rahasia psikologis dari kultus Dionysus dilihat dalam cahaya, di mana orang-orang kuno pasti tidak pernah melihat dan mengalaminya. Seperti pada Schiller, demikian pula pada Nietzsche, sudut pandang religius sama sekali diabaikan dan digantikan oleh perenungan estetis. Tentu saja hal-hal ini memiliki sisi estetisnya yang jelas, yang tidak boleh diabaikan[102]. Namun, jika seseorang hanya memahami Kekristenan abad pertengahan secara estetis, maka karakter nyatanya dipalsukan dan dieksternalisasi, sama banyaknya seperti jika seseorang memahaminya hanya dari sudut pandang historis. Pemahaman yang nyata hanya dapat terjadi di atas dasar yang sama, karena tidak ada yang akan mengklaim bahwa esensi dari sebuah jembatan kereta api cukup dipahami, jika seseorang telah merasakannya secara estetis. Jadi, dengan konsepsi bahwa pertarungan antara Apollo dan Dionysus adalah pertanyaan tentang dorongan seni yang berlawanan, masalahnya digeser ke bidang estetis dengan cara yang tidak dapat dibenarkan secara historis dan material, yang dengan itu ia tunduk pada peninjauan parsial, yang tidak akan pernah mampu adil terhadap isi nyatanya.

Tidak diragukan lagi pergeseran ini harus memiliki alasan dan tujuan psikologisnya. Keuntungan dari prosedur ini mudah ditemukan: perenungan estetis segera mengubah masalah menjadi sebuah gambar, yang ditonton oleh penonton dengan santai, mengagumi baik keindahannya maupun kejelekannya, dalam jarak yang aman dari setiap empati dan setiap partisipasi, hanya merasakan gairah dari gambar tersebut. Sikap estetis melindungi dari partisipasi, dari keterlibatan diri, yang berarti pemahaman religius dari masalah tersebut. Keuntungan yang sama diamankan oleh cara pandang historis, yang kritiknya telah diberikan oleh Nietzsche sendiri serangkaian kontribusi paling berharga[103]. Kemungkinan untuk dapat mengambil masalah yang begitu besar—"sebuah masalah dengan tanduk", seperti yang ia sebut—hanya secara estetis, memang menggiurkan, karena pemahaman religiusnya, yang dalam kasus ini adalah satu-satunya pemahaman yang adekuat, mensyaratkan sebuah pengalaman atau sebuah pengalaman yang telah dialami, yang jarang dapat dibanggakan oleh manusia modern.

Namun, Dionysus tampaknya telah membalas dendam pada Nietzsche—bandingkan "Percobaan Kritik Diri"-nya, yang berasal dari tahun 1886, yang ditempatkan sebagai pendahuluan pada "Kelahiran Tragedi": *Ya, apakah yang Dionysian itu?—Dalam buku ini ada jawaban untuk itu—seorang "yang mengetahui" berbicara di sana, yang diinisiasi dan murid dari dewanya.*

Namun, Nietzsche bukanlah itu, ketika ia menulis "Kelahiran Tragedi"; pada waktu itu ia terpengaruh secara estetis, tetapi Dionysian baru ketika ia menulis "Zarathustra" dan kutipan yang berkesan itu, yang dengannya ia mengakhiri "Percobaan Kritik Diri"-nya: "*Angkatlah hatimu, saudara-saudaraku, tinggi, lebih tinggi! Dan jangan lupakan juga kakimu! Angkatlah juga kakimu, wahai penari yang baik, dan lebih baik lagi: berdirilah juga di atas kepalamu!*"

Kedalaman khusus, yang dengannya Nietzsche telah memahami masalah tersebut meskipun dengan pengamanan diri estetis, sudah begitu dekat dengan kenyataan, sehingga pengalaman Dionysian-nya di kemudian hari hampir tampak sebagai konsekuensi yang tak terhindarkan. Serangannya terhadap Socrates dalam "Kelahiran Tragedi" ditujukan pada kaum rasionalis, yang terbukti tidak dapat diakses oleh orgiasme Dionysian. Afek ini sesuai dengan kesalahan analog, yang dibuat oleh perenungan estetis; ia menjauhkan masalah dari dirinya. Namun, meskipun dengan konsepsi estetis, Nietzsche pada waktu itu sudah memiliki firasat tentang solusi nyata dari masalah tersebut, ketika ia menulis bahwa pertentangan tidak dijembatani oleh seni, melainkan oleh sebuah "tindakan ajaib metafisik dari kehendak Helenis". Ia menempatkan "kehendak" dalam tanda kutip, yang dengan pengaruh kuatnya pada waktu itu oleh Schopenhauer, dapat kita tafsirkan sebagai rujukan pada konsep kehendak metafisik. "Metafisik" bagi kita memiliki makna psikologis "tidak sadar". Jadi, jika kita mengganti "metafisik" dalam formula Nietzsche dengan "tidak sadar", maka kunci yang dicari dari masalah ini adalah sebuah "tindakan ajaib" tidak sadar. Sebuah "keajaiban" adalah irasional, jadi tindakan itu adalah sebuah kejadian irasional tidak sadar, sebuah pembentukan dari dirinya sendiri tanpa campur tangan akal budi dan niat yang sadar tujuan; ia muncul, ia menjadi sebagai sebuah fenomena pertumbuhan dari natur kreatif dan bukan dari akal-akalan kecerdasan manusia, sebuah kelahiran dari penantian yang penuh kerinduan, dari iman dan harapan.

Saya akan meninggalkan masalah ini di sini terlebih dahulu, karena dalam perjalanan penyelidikan kita selanjutnya kita akan memiliki kesempatan untuk kembali ke pertanyaan ini secara lebih rinci. Sebaliknya, kita akan mulai memeriksa konsep-konsep Apollonian-Dionysian lebih dekat pada kualitas-kualitas psikologisnya. Mari kita pertimbangkan terlebih dahulu yang Dionysian. Penggambaran Nietzsche dengan mudah menunjukkan bahwa dengan ini dimaksudkan sebuah pengembangan, sebuah aliran naik dan keluar, sebuah diastole, seperti yang dikatakan Goethe, sebuah gerakan yang mencakup dunia, seperti yang juga digambarkan oleh Schiller dalam ode-nya "Kepada Sukacita":

"Seid umschlungen, Millionen.
Diesen Kuss der ganzen Welt."
(Rangkullah, wahai jutaan.
Ciuman ini untuk seluruh dunia.)

dan lebih lanjut:

"Freude trinken alle Wesen
An den Brüsten der Natur;
Alle Guten, alle Bösen
Folgen ihrer Rosenspur.
Küsse gab sie uns und Reben,
Einen Freund geprüft im Tod;
Wollust war dem Wurm gegeben
Und der Cherub steht vor Gott."
(Sukacita diminum oleh semua makhluk

Di payudara alam;
Semua yang baik, semua yang jahat
Mengikuti jejak mawarnya.
Ciuman diberikannya pada kita dan anggur,
Seorang teman yang teruji dalam kematian;
Nafsu diberikan pada cacing
Dan kerub berdiri di hadapan Tuhan.)

Itu adalah ekspansi Dionysian. Ini adalah arus dari perasaan-semua yang paling kuat, yang tak tertahankan muncul dan seperti anggur terkuat memabukkan indera. Ini adalah kemabukan dalam arti tertinggi.

Pada keadaan ini, elemen psikologis dari sensasi, baik sensasi inderawi maupun sensasi afek, terlibat dalam tingkat tertinggi. Jadi, ini adalah tentang sebuah ekstraversi dari perasaan, yang tak terpisahkan terikat pada elemen sensasi, oleh karena itu kita menyebutnya perasaan-sensasi. Oleh karena itu, lebih banyak afek, yang muncul dalam keadaan ini, jadi yang bersifat dorongan, yang memaksa secara buta, yang terutama menampakkan diri dalam sebuah afeksi dari lingkup tubuh.

Sebaliknya, yang Apollonian adalah sebuah persepsi dari citra-citra internal dari keindahan, ukuran, dan perasaan yang terkendali dalam proporsi. Perbandingan dengan mimpi dengan jelas menunjukkan karakter dari keadaan Apollonian: ini adalah sebuah keadaan introspeksi, kontemplasi yang diarahkan ke dalam, ke dunia mimpi dari ide-ide abadi, jadi sebuah keadaan introversi.

Sejauh ini, analogi dengan mekanisme-mekanisme kita tidak diragukan lagi. Namun, jika kita hanya puas dengan analogi, maka kita akan melakukan kekerasan pada konsep-konsep Nietzsche dengan batasan ini, dengan menempatkannya di atas ranjang Prokrustes.

Kita melihat dalam perjalanan penyelidikan kita, bahwa keadaan introversi, sejauh ia menjadi kebiasaan, selalu membawa serta sebuah diferensiasi dari hubungan dengan dunia ide, dan ekstraversi habitual sebuah diferensiasi dari hubungan dengan objek. Kita tidak melihat apa pun dari diferensiasi ini pada konsep-konsep Nietzsche. Perasaan Dionysian memiliki karakter yang sepenuhnya arkais dari sensasi afektif. Jadi, ia tidak murni, terabstraksi, dan terdiferensiasi dari yang bersifat dorongan menjadi elemen yang mudah bergerak itu, yang pada tipe ekstravert mematuhi petunjuk-petunjuk rasio dan meminjamkan dirinya sebagai instrumen yang rela. Demikian pula, konsep introversi Nietzsche tidak menyangkut hubungan yang murni dan terdiferensiasi dengan ide-ide, yang telah membebaskan dirinya dari intuisi, baik yang dikondisikan secara inderawi maupun yang diciptakan secara kreatif, menjadi bentuk-bentuk yang terabstraksi dan murni. Yang Apollonian adalah sebuah persepsi internal, sebuah intuisi dari dunia ide. Perbandingan dengan mimpi dengan jelas menunjukkan bahwa Nietzsche membayangkan keadaan ini sebagai di satu sisi hanya mengamati, dan di sisi lain hanya bersifat citra.

Karakteristik-karakteristik ini berarti sesuatu yang khas, yang tidak boleh kita kaitkan dengan konsep sikap introvert atau ekstravert kita. Pada seseorang yang terutama bersikap reflektif, dari keadaan Apollonian dari intuisi citra-citra internal terjadi sebuah pengolahan dari yang dilihat sesuai dengan esensi dari pemikiran

intelektual. Dari sini muncullah ide-ide. Pada seseorang yang terutama bersikap perasa, terjadi sebuah proses serupa, sebuah penghayatan melalui perasaan dari citra-citra dan sebuah pembuatan ide-perasaan, yang secara esensial dapat bertepatan dengan ide yang dibuat secara berpikir. Oleh karena itu, ide-ide adalah pemikiran sama seperti perasaan, misalnya, ide tanah air, kebebasan, Tuhan, keabadian, dll. Prinsip dari kedua pengolahan ini adalah rasional dan logis. Namun, ada juga sudut pandang yang sama sekali berbeda, dari mana pengolahan logis-rasional tidak valid. Sudut pandang lain ini adalah estetis. Ia berdiam dalam introversi pada intuisi dari ide-ide, ia mengembangkan intuisi, intuisi internal; dalam ekstraversi ia berdiam pada sensasi dan mengembangkan indera, naluri, keterpengaruhan. Bagi sudut pandang ini, pemikiran sama sekali bukan prinsip dari persepsi internal dari ide-ide dan demikian pula bukan perasaan, melainkan baginya pemikiran dan perasaan hanyalah derivat dari intuisi internal atau sensasi inderawi.

Oleh karena itu, konsep-konsep Nietzsche membawa kita pada prinsip-prinsip dari tipe psikologis ketiga dan keempat, yang dapat disebut sebagai tipe-tipe estetis berlawanan dengan tipe-tipe rasional (tipe pemikir dan perasa). Ini adalah tipe intuitif dan tipe inderawi atau sensasi. Kedua tipe ini memang memiliki momen introversi dan ekstraversi bersama dengan tipe-tipe rasional, tanpa namun di satu sisi seperti tipe pemikir, mendiferensiasikan persepsi dan intuisi dari citra-citra internal menjadi pemikiran, dan di sisi lain, seperti tipe perasa, mendiferensiasikan pengalaman dorongan dan sensasi afektif menjadi perasaan. Sebaliknya, yang intuitif mengangkat persepsi tak sadar menjadi sebuah fungsi yang terdiferensiasi, yang melalui itu juga adaptasinya pada dunia terjadi. Ia beradaptasi melalui petunjuk-petunjuk tak sadar, yang ia terima melalui sebuah persepsi yang sangat halus dan tajam serta interpretasi dari dorongan-dorongan yang samar-samar sadar. Seperti apa fungsi semacam itu, tentu saja sulit untuk digambarkan karena karakternya yang irasional dan, boleh dikatakan, tidak sadar. Dapat dibandingkan dengan daimonion Socrates; namun, dengan perbedaan bahwa sikap rasionalistis yang luar biasa dari Socrates sedapat mungkin menekan fungsi intuitif, sehingga ia harus menampakkan diri secara konkret-halusinatoris, karena ia tidak memiliki akses psikologis langsung ke kesadaran. Namun, yang terakhir ini justru terjadi pada yang intuitif.

Tipe sensasi dalam segala hal adalah kebalikan dari yang intuitif. Ia didasarkan, boleh dikatakan, secara eksklusif pada elemen sensasi inderawi. Psikologinya berorientasi pada dorongan dan sensasi. Oleh karena itu, ia sepenuhnya bergantung pada rangsangan nyata.

Fakta bahwa Nietzsche justru menyoroti fungsi psikologis intuisi di satu sisi dan sensasi serta dorongan di sisi lain, agaknya khas bagi psikologi pribadinya sendiri. Ia agaknya termasuk dalam tipe intuitif dengan kecenderungan ke sisi introvert. Untuk yang pertama, berbicara gaya produksi artistik-intuitifnya yang dominan, yang karyanya yang ada di hadapan kita tentang kelahiran tragedi sangat khas, tetapi dalam tingkat yang lebih tinggi lagi karya utamanya: "Demikianlah Sabda Zarathustra". Yang khas bagi sisi introvert-intelektualnya adalah tulisan-tulisan aforistisnya, yang meskipun dengan sentuhan emosional yang kuat menunjukkan intelektualisme kritis yang jelas dalam gaya intelektual Prancis abad ke-18. Untuk tipe intuitifnya secara umum, berbicara

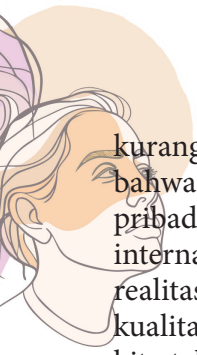

kurangnya batasan dan kebulatan rasional. Dengan keadaan ini, tidak mengherankan bahwa ia dalam karya awalnya secara tidak sadar menempatkan fakta-fakta dari psikologi pribadinya di latar depan. Ini sesuai dengan sikap intuitif, yang terutama melalui yang internal mempersepsikan yang eksternal, terkadang bahkan dengan mengorbankan realitas. Melalui sikap ini ia juga memperoleh wawasan mendalam tentang kualitas-kualitas Dionysian dari ketidaksadarannya, yang bentuk kasarnya namun, sejauh yang kita tahu, baru mencapai permukaan kesadaran saat pecahnya penyakitnya, setelah ia telah mengungkapkan dirinya dalam berbagai sindiran erotis dalam tulisan-tulisannya sebelumnya. Oleh karena itu, dari sudut pandang psikologis sangat disayangkan bahwa dokumen-dokumen yang ditemukan setelah penyakitnya di Turin, yang sangat khas dalam hal ini, telah dimusnahkan demi penyesalan moral-estetis.

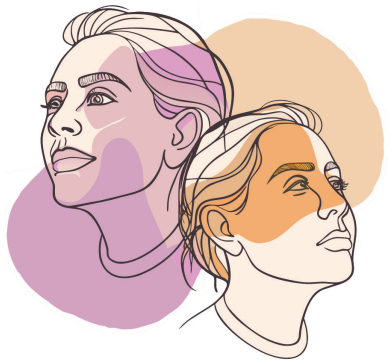

PROBLEMATIKA TIPE DALAM PEMAHAMAN MANUSIA

HAL-HAL UMUM TENTANG TIPE-TIPE JORDAN

DALAM penelusuran kronologis lebih lanjut dari studi-studi pendahuluan mengenai pertanyaan yang menarik minat kita tentang tipe-tipe psikologis, sekarang saya sampai pada sebuah karya kecil yang agak aneh, yang pengetahuannya saya peroleh dari rekan kerja saya yang terhormat, Dr. Constance E. Long di London: Furneaux Jordan, F.R.C.S. *Character as seen in Body and Parentage*. London 1896. Edisi ketiga.

Jordan, dalam bukunya yang kecil setebal 126 halaman, pada dasarnya mendeskripsikan dua tipe karakterologis, yang definisinya menarik minat kita dalam lebih dari satu hal, meskipun—untuk mengatakannya di muka—penulis pada dasarnya hanya memikirkan separuh dari tipe-tipe kita, sementara pada separuh lainnya ia memasukkan sudut pandang tipe intuitif dan tipe sensasi dan mencampurkannya dengan yang lain. Pertama-tama saya akan memberikan kesempatan pada penulis untuk berbicara dan menyajikan definisi pengantarnya. Ia berkata di hlm. 5: "Ada dua karakter yang secara fundamental berbeda, dua tipe karakter yang jelas (dengan yang ketiga, di tengah): satu di mana kecenderungan untuk beraktivitas kuat, dan kecenderungan untuk berefleksi lemah, dan yang lain, di mana kecenderungan untuk berefleksi mendominasi, sementara dorongan untuk beraktivitas lebih lemah. Di antara kedua ekstrem ini ada gradasi yang tak terhitung jumlahnya: Namun, cukuplah untuk menunjukkan tipe ketiga, di mana kekuatan refleksi dan tindakan kurang lebih seimbang. Dalam kelas tengah juga dapat ditempatkan karakter-karakter di mana ada kecenderungan untuk eksentrisitas, atau di mana kecenderungan-kecenderungan lain yang mungkin abnormal mendominasi terhadap proses-proses emosional dan non-emosional."

Dari definisi ini, jelas terlihat bahwa Jordan mempertentangkan refleksi, pemikiran, dengan kegiatan atau aktivitas. Sangat dapat dimengerti bahwa bagi pengamat manusia yang tidak meneliti lebih dalam, pertama-tama yang mencolok adalah wujud reflektif yang berlawanan dengan wujud aktif, dan karena itu ia cenderung untuk mendefinisikan pertentangan yang diamati dari sudut pandang ini. Namun, pertimbangan sederhana bahwa wujud aktif tidak selalu hanya muncul dari impuls, melainkan juga dapat bersumber dari pemikiran, membuatnya perlu untuk memperdalam definisi tersebut.

Jordan sendiri sampai pada kesimpulan ini, dengan di hlm. 6 ia memasukkan elemen lebih lanjut ke dalam pertimbangan, yang bagi kita memiliki nilai yang sangat khusus, yaitu elemen perasaan. Ia memang menyatakan bahwa tipe aktif kurang bersemangat, sementara temperamen reflektif menonjol karena semangatnya. Oleh karena itu, Jordan menamai tipenya sebagai *"the less impassioned"* (yang kurang bersemangat) dan *"the more impassioned"* (yang lebih bersemangat). Jadi, elemen yang ia lewati dalam definisi pengantar, ia angkat kemudian menjadi istilah tetap. Namun, yang membedakannya dari konsepsi kita adalah fakta bahwa ia selalu membiarkan tipe yang kurang "bersemangat" juga sekaligus "aktif", dan yang lain "inaktif". Saya menganggap pencampuran ini tidak menguntungkan, karena ada natur-natur yang sangat bersemangat dan mendalam, yang juga sekaligus sangat giat dan aktif, dan sebaliknya, natur-natur yang kurang bersemangat dan dangkal, yang sama sekali tidak menonjol karena aktivitas, bahkan tidak karena bentuk aktivitas yang lebih rendah, yaitu kesibukan. Menurut pendapat saya, konsepsinya yang bernilai akan memperoleh kejelasan yang signifikan, seandainya ia mengabaikan penentuan aktivitas dan inaktivitas, yang secara karakterologis penting, sebagai sudut pandang yang sama sekali berbeda. Dari uraian berikut akan terlihat bahwa Jordan dengan tipe *"less impassioned and more active"* (kurang bersemangat dan lebih aktif) mendeskripsikan kaum ekstravert dan dengan tipe *"more impassioned and less active"* (lebih bersemangat dan kurang aktif) mendeskripsikan kaum introvert. Keduanya dapat aktif atau tidak aktif, tanpa mengubah tipenya, oleh karena itu menurut pendapat saya momen aktivitas sebagai karakteristik utama harus ditiadakan; namun, sebagai penentuan signifikansi sekunder, ia tetap memainkan peran sejauh kaum ekstravert, sesuai dengan caranya, biasanya tampak jauh lebih lincah, hidup, dan aktif daripada kaum introvert. Namun, sifat ini sepenuhnya bergantung pada fase di mana individu saat itu berada di hadapan dunia luar. Seorang introvert dalam fase ekstravert tampak aktif, seorang ekstravert dalam fase introvert tampak pasif. Aktivitas itu sendiri, sebagai ciri dasar dari karakter, terkadang dapat bersifat introvert, yaitu, ia sepenuhnya diarahkan ke dalam dan mengembangkan kegiatan pemikiran atau perasaan yang hidup, sementara di luar ada ketenangan yang dalam; terkadang ia dapat bersifat ekstravert, di mana ia kemudian menampakkan diri dalam tindakan yang bergerak dan hidup, sementara di baliknya ada sebuah pemikiran yang kokoh dan tak bergerak atau perasaan yang sama.

Sebelum kita masuk lebih jauh ke dalam uraian Jordan, untuk memperjelas konsep-konsep, saya harus menyoroti satu keadaan, yang, jika tidak dipertimbangkan, dapat menimbulkan kebingungan. Saya telah mencatat di awal bahwa dalam publikasi-publikasi sebelumnya saya telah mengidentifikasi kaum introvert dengan tipe pemikir dan kaum ekstravert dengan tipe perasa. Baru kemudian, seperti yang telah saya catat, menjadi jelas bagi saya bahwa introversi dan ekstraversi sebagai sikap dasar umum harus dibedakan dari tipe-tipe fungsi. Kedua sikap ini juga yang paling mudah dikenali, sementara diperlukan pengalaman yang luas untuk juga membedakan tipe-tipe fungsi. Terkadang sangat sulit untuk menentukan fungsi mana yang memiliki primasi. Yang menyesatkan adalah fakta bahwa kaum introvert secara alamiah memberikan kesan yang reflektif dan mempertimbangkan, sebagai akibat dari sikapnya yang mengabstraksi. Oleh karena itu, orang mudah cenderung untuk menduga primasi

pemikiran padanya. Sebaliknya, kaum ekstravert secara alamiah menunjukkan sangat banyak reaksi langsung, yang mudah membuat orang menduga adanya predominansi elemen perasaan. Namun, dugaan-dugaan ini menipu, karena kaum ekstravert dengan mudah juga bisa menjadi tipe pemikir dan kaum introvert bisa menjadi tipe perasa. Jordan pada umumnya hanya mendeskripsikan kaum introvert dan kaum ekstravert. Namun, di mana ia masuk ke dalam rincian, deskripsinya menjadi ambigu, karena di sana bercampur ciri-ciri dari tipe-tipe fungsi yang berbeda, yang karena kurangnya pengolahan materi tidak dipisahkan. Namun, dalam garis-garis besarnya, gambaran dari sikap introvert dan ekstravert telah muncul dengan jelas, sehingga esensi dari kedua sikap dasar menjadi sangat terlihat.

Karakterisasi tipe-tipe dari sisi afektivitas bagi saya tampak sebagai hal yang benar-benar signifikan dari tulisan Jordan. Kita telah melihat bahwa wujud "reflektif" yang mempertimbangkan dari kaum introvert dikompensasi oleh kehidupan dorongan dan sensasi yang tidak sadar dan arkais. Dapat juga dikatakan bahwa ia justru karena itu bersikap introvert, karena ia harus mengangkat dirinya di atas wujud yang arkais-impulsif dan bersemangat ke ketinggian yang aman dari abstraksi, untuk dari sana dapat menguasai afek-afek yang tidak patuh dan liar. Sudut pandang ini sangat cocok untuk banyak kasus. Sebaliknya, dapat juga dikatakan bahwa kehidupan afek yang kurang berakar dalam dari kaum ekstravert lebih mudah untuk didiferensiasi dan didomestikasi, daripada pemikiran dan perasaan yang arkais dan tidak sadar, yaitu berfantasi, yang dapat memiliki pengaruh berbahaya pada kepribadiannya. Oleh karena itu, ia selalu menjadi orang yang berusaha untuk hidup dan mengalami sebanyak mungkin secara sibuk dan massal, agar tidak harus sampai pada dirinya sendiri dan pada pikiran-pikiran serta perasaan-perasaan jahatnya. Dari pengamatan-pengamatan yang mudah dibuat ini, dijelaskan sebuah kutipan yang sebaliknya tampak paradoksal pada Jordan hlm. 6, di mana ia mengatakan bahwa pada temperamen *"less impassioned"* (ekstravert), intelek mendominasi dan memiliki andil yang luar biasa besar dalam pembentukan kehidupan, sementara pada temperamen reflektif justru afek-afeklah yang mengklaim signifikansi yang lebih besar.

Pada pandangan pertama, konsepsi ini tampaknya secara langsung menentang klaim saya bahwa tipe *"less impassioned"* sesuai dengan tipe ekstravert saya. Namun, setelah ditinjau lebih dekat, sama sekali tidak demikian, karena wujud reflektif memang mencoba untuk mengatasi afek-afek yang tidak patuh, tetapi dalam kenyataannya lebih dipengaruhi oleh gairah, daripada orang yang telah menjadikan keinginan-keinginannya yang berorientasi pada objek sebagai pedoman sadar dalam hidupnya. Yang terakhir ini, yaitu kaum ekstravert, mencoba untuk berhasil di mana-mana dengan itu, tetapi harus mengalami bahwa justru pikiran dan perasaan subjektifnya yang selalu menghalangi jalannya. Ia lebih dipengaruhi oleh dunia batin psikisnya daripada yang ia duga. Ia sendiri tidak dapat melihatnya, tetapi lingkungan yang penuh perhatian melihat niat pribadi dari usahanya. Oleh karena itu, aturan dasarnya harus selalu bertanya pada dirinya sendiri: "Apa yang sebenarnya saya inginkan? Apa niat rahasia saya?" Yang lain, kaum introvert, dengan niat-niatnya yang sadar dan dipikirkan, selalu mengabaikan apa yang lingkungannya lihat dengan terlalu jelas, yaitu, bahwa niat-niatnya sebenarnya melayani dorongan-dorongan yang kuat tetapi tanpa niat dan tanpa

objek dan sangat dipengaruhi olehnya. Siapa pun yang mengamati dan menilai kaum ekstravert, cenderung untuk menganggap perasaan dan pemikiran yang dipamerkan sebagai selubung tipis, yang hanya secara tidak lengkap menutupi niat pribadi yang dingin dan diperhitungkan. Siapa pun yang mencoba memahami kaum introvert, akan mudah jatuh ke dalam pemikiran bahwa sebuah gairah yang hebat hanya dengan susah payah ditahan oleh penalaran yang tampak.

Kedua penilaian ini benar dan salah. Penilaian itu salah, jika sudut pandang sadar, yaitu kesadaran secara umum, kuat dan tahan terhadap ketidaksadaran; namun benar, jika sudut pandang sadar yang lemah berhadapan dengan ketidaksadaran yang kuat dan jika perlu harus menyerah padanya. Dalam kasus terakhir ini, muncullah apa yang berada di latar belakang, pada yang satu niat egois, pada yang lain gairah yang tak terkendali, afek elementer, yang melepaskan diri dari setiap pertimbangan. Pertimbangan-pertimbangan ini mungkin sekaligus menunjukkan bagaimana Jordan mengamati: ia jelas disetel pada afektivitas dari yang diamati, oleh karena itu nomenklaturnya: *"less emotional"* (kurang emosional) dan *"more impassioned"* (lebih bersemangat). Oleh karena itu, jika ia memahami kaum introvert dari sisi afek sebagai yang bersemangat, kaum ekstravert dari sudut pandang yang sama sebagai yang kurang bersemangat, dan bahkan sebagai yang intelektual, maka ia dengan itu membuktikan sebuah jenis pengetahuan yang khas, yang harus disebut sebagai intuitif. Oleh karena itu, saya telah menunjukkan di atas bahwa Jordan mencampurkan sudut pandang rasional dengan sudut pandang estetis. Jika ia mencirikan kaum introvert sebagai yang bersemangat, tetapi kaum ekstravert sebagai yang intelektual, maka ia jelas melihat kedua tipe dari sisi tidak sadar, yaitu, ia mempersepsikan mereka melalui ketidaksadarannya. Ia mengamati dan mengenali secara intuitif, yang pada ahli pemahaman manusia praktis kurang lebih selalu terjadi. Sebenarnya dan sedalam apa pun konsepsi semacam itu, namun ia tunduk pada batasan yang sangat penting: ia mengabaikan realitas faktual dari yang diamati, karena ia selalu hanya menilai dari citra cermin tidak sadarnya, alih-alih dari penampilan nyatanya. Kesalahan penilaian ini melekat pada intuisi secara umum, oleh karena itu akal budi sejak dahulu kala berselisih dengannya dan hanya dengan enggan memberinya hak untuk eksis, meskipun dalam beberapa kasus ia harus meyakinkan dirinya sendiri tentang kebenaran objektif dari intuisi. Demikian pula, formulasi-formulasi Jordan pada umumnya sesuai dengan realitas, namun tidak dengan realitas, sebagaimana tipe-tipe rasional memahaminya, melainkan dengan realitas tidak sadar mereka. Tentu saja, hubungan-hubungan ini seperti tidak ada yang lain yang cocok untuk membingungkan penilaian terhadap yang diamati dan mempersulit pemahaman tentang yang diamati. Oleh karena itu, dalam pertanyaan ini jangan pernah berdebat tentang nomenklatur, melainkan berpegang teguh secara eksklusif pada fakta dari perbedaan yang dapat diamati dan berlawanan. Meskipun saya, sesuai dengan cara saya, mengekspresikan diri saya sama sekali berbeda dari Jordan, namun kami sepakat dalam klasifikasi dari yang diamati (dengan beberapa penyimpangan).

Sebelum saya beralih untuk membahas tipologisasi Jordan terhadap materi pengamatan, saya ingin secara singkat kembali pada tipe ketiga atau "*intermediate*" (menengah) yang dipostulatkan. Seperti yang kita lihat, Jordan di bawahnya mengkategorikan di satu sisi yang sangat seimbang, di sisi lain yang

tidak seimbang. Tidak akan berlebihan untuk di sini mengingat kembali klasifikasi dari sekolah Valentinian: manusia hylik, yang berada di bawah manusia psikis dan pneumatik. Manusia hylik, menurut definisinya, sesuai dengan tipe sensasi, yaitu, manusia, yang determinasi dominannya diberikan melalui dan di dalam indera, dalam persepsi inderawi. Tipe sensasi tidak memiliki pemikiran yang terdiferensiasi, maupun perasaan yang terdiferensiasi, tetapi sensualitasnya berkembang dengan baik. Ini, seperti yang diketahui, juga terjadi pada orang primitif. Namun, sensualitas dorongan dari orang primitif memiliki padanan, dan itu adalah spontanitas dari yang psikis. Yang spiritual, pikiran-pikiran, seolah-olah muncul padanya. Bukan dia yang membuatnya atau memikirkannya—untuk itu ia tidak memiliki kemampuan—melainkan mereka membuat diri mereka sendiri dan menyerangnya, bahkan muncul padanya secara halusinatif. Mentalitas ini harus disebut sebagai intuitif, karena intuisi adalah persepsi instingtif dari sebuah isi psikis yang muncul. Sementara biasanya fungsi psikologis utama dari orang primitif adalah sensualitas, maka fungsi kompensasi yang kurang menonjol adalah intuisi. Pada tingkat peradaban yang lebih tinggi, di mana beberapa orang telah lebih atau kurang mendiferensiasikan pemikiran dan yang lain perasaan, ada juga tidak sedikit yang telah mengembangkan intuisi dalam tingkat yang lebih tinggi dan menggunakannya sebagai fungsi penentu yang esensial. Dari sini muncullah tipe intuitif. Oleh karena itu, saya percaya bahwa kelompok tengah Jordan harus diuraikan menjadi tipe sensasi dan tipe intuitif.

PENJABARAN DAN KRITIK KHUSUS ATAS TIPE-TIPE JORDAN

MENGENAI penampakan umum dari kedua tipe, Jordan (hlm. 17) menyoroti bahwa tipe yang kurang emosional menunjukkan kepribadian-kepribadian yang lebih menonjol atau markan daripada tipe emosional. Klaim ini muncul dari fakta bahwa Jordan mengidentifikasi tipe manusia aktif dengan yang kurang emosional, yang menurut pendapat saya tidak dapat diterima. Terlepas dari kekeliruan ini, tentu saja benar bahwa yang kurang emosional atau ekstravert, sebagaimana dapat kita katakan, melalui perilakunya membuat dirinya jauh lebih diperhatikan daripada yang emosional atau introvert.

a) Wanita introvert. (*The more impassioned woman*.)

Jordan pertama-tama membahas karakter wanita introvert. Saya akan menyebutkan poin-poin utama dari deskripsinya secara ringkas (hlm. 17 dst.):

> "Perilaku tenang, karakter yang tidak mudah dibaca, terkadang kritis hingga sarkastis; meskipun suasana hati yang buruk terkadang sangat terlihat, namun ia tidak murung atau gelisah, tidak suka mencela, tidak *"censorious"* (yang menurut maknanya harus diterjemahkan sebagai "bersifat sensor"), tidak juga suka mengomel. Ia menyebarkan ketenangan di sekelilingnya, dan ia secara tidak sadar menghibur dan menyembuhkan. Namun, di bawah permukaan ini, terlelap afek dan gairah. Natur perasaannya berkembang lambat hingga matang. Seiring bertambahnya usia, karakternya semakin menarik. Ia "simpatik", yaitu, berbelas

kasih dan turut merasakan. Karakter-karakter wanita terburuk ditemukan dalam tipe ini. Mereka adalah ibu tiri yang paling kejam. Meskipun mereka adalah ibu dan istri yang paling penuh kasih, namun gairah dan afek mereka begitu kuat sehingga akal budi mereka terbawa olehnya. Mereka terlalu banyak mencintai, tetapi juga terlalu banyak membenci. Kecemburuan dapat membuatnya menjadi binatang buas. Anak-anak tiri, jika dibenci, dapat disiksa secara fisik hingga mati olehnya. Di mana kejahatan tidak berkuasa, maka moralitas itu sendiri adalah sebuah perasaan mendalam, yang menempuh jalannya sendiri dan mandiri, yang tidak selalu menyesuaikan diri dengan pandangan-pandangan konvensional. Jalan ini tidak ditempuh karena meniru atau tunduk dan sama sekali bukan demi sebuah imbalan, baik di dunia ini maupun di dunia sana. Hanya dalam hubungan intim ia mengembangkan kelebihan dan kekurangannya; di sini ia menunjukkan kekayaan hatinya, kekhawatiran dan kegembiraannya, tetapi juga gairah dan kesalahannya, seperti ketidakmampuan untuk memaafkan, keras kepala, kemarahan, kecemburuan, atau bahkan ketidakterkendalian. Ia tunduk pada pengaruh momen dan kurang mampu untuk memikirkan kesejahteraan orang yang tidak hadir. Ia dapat dengan mudah melupakan orang lain dan waktu bersamanya. Jika ia terpengaruh, maka posenya tidak didasarkan pada peniruan, melainkan ia menunjukkan perubahan perilaku dan bahasa sesuai dengan pikiran dan perasaan yang berubah. Dalam hal sosial, ia sebisa mungkin tetap sama dalam lingkungan yang paling beragam. Dalam kehidupan rumah tangga maupun sosial, ia tidak banyak menuntut dan mudah dipuaskan. Ia secara spontan memberikan penilaiannya yang setuju atau memuji. Ia tahu bagaimana menenangkan atau menyemangati. Ia memiliki belas kasih untuk semua yang lemah, baik itu berkaki dua maupun berkaki empat. "Ia naik ke yang tinggi dan membungkuk ke yang rendah, ia adalah saudara dan teman bermain dari seluruh alam." Penilaiannya lembut dan toleran. Ketika ia membaca, ia berusaha untuk memahami pikiran terdalam dan perasaan terdalam dari buku itu; karena itu ia menyiksa buku itu dengan goresan pensil dan catatan pinggir dan membacanya lagi."

Dari deskripsi ini, karakter introvert mudah dikenali. Namun, deskripsi ini dalam arti tertentu sepihak, karena ia terutama mempertimbangkan sisi perasaan, tanpa menekankan karakteristik yang saya anggap sangat penting, yaitu kehidupan batin sadar. Jordan memang menyebutkan bahwa wanita introvert bersifat "kontemplatif", tanpa namun membahasnya lebih lanjut. Namun, deskripsinya, menurut saya, mengkonfirmasi uraian saya tentang cara pengamatannya; ia terutama melihat perilaku eksternal yang dikonstelasi oleh perasaan dan manifestasi gairah, tetapi ia tidak masuk ke dalam esensi dari kesadaran tipe ini. Oleh karena itu, ia tidak menyebutkan bahwa kehidupan batin memainkan peran yang sangat menentukan bagi psikologi sadar dari tipe ini. Mengapa, misalnya, wanita introvert membaca dengan penuh perhatian? Karena ia terutama mencintai pemahaman dan penangkapan pikiran. Mengapa ia tenang dan menenangkan? Karena ia biasanya menyimpan perasaannya untuk dirinya sendiri dan mengolahnya dalam pikirannya, alih-alih membebankannya pada orang lain. Moralitasnya yang tidak konvensional didasarkan pada pertimbangan yang mendalam

dan perasaan batin yang meyakinkan. Daya tarik dari karakternya yang tenang dan bijaksana tidak hanya didasarkan pada sikap yang tenang, melainkan pada fakta bahwa orang dapat berbicara dengannya secara rasional dan koheren, dan bahwa ia mampu menghargai argumen pasangannya. Ia tidak menyela dengan pernyataan-pernyataan impulsif, melainkan menyertai pendapat-pendapat pasangannya dengan pikiran dan perasaannya, yang bagaimanapun tetap kokoh dan tidak runtuh oleh argumen lawan.

Tatanan konten psikis sadar yang kokoh dan terbentuk dengan baik ini ditentang oleh kehidupan afek yang kacau-balau dan penuh gairah, yang sering kali, setidaknya dalam aspek pribadinya, disadari oleh kaum introvert, dan yang ia takuti, karena ia mengenalnya. Ia merenungkan dirinya sendiri dan karena itu ke luar tampak seragam dan dapat mengenali serta mengakui yang lain, tanpa menyerangnya dengan pujian atau celaan. Karena kehidupan afeknya merusak sifat-sifat baiknya ini, maka ia sebisa mungkin menolak dorongan dan afeknya, tanpa namun dapat menguasainya. Sebagaimana kesadarannya logis dan kokoh, demikian pula afeknya elementer, kacau, dan tak terkendali. Ia tidak memiliki sentuhan manusiawi yang sesungguhnya, ia tidak proporsional, irasional, ia adalah fenomena alam, yang menerobos tatanan manusia. Ia tidak memiliki pikiran tersembunyi yang dapat diraba, tidak ada niat, oleh karena itu dalam keadaan tertentu ia mutlak destruktif, sebuah arus deras, yang tidak bermaksud merusak dan tidak menghindari apa pun, tanpa ampun dan niscaya, hanya mematuhi hukumnya sendiri, sebuah proses yang memenuhi dirinya sendiri. Sifat-sifat baiknya berasal dari fakta bahwa pemikiran, sebuah konsepsi yang toleran atau baik hati, telah berhasil mempengaruhi dan menarik sebagian dari kehidupan dorongan, tanpa namun dapat menangkap dan mengubah keseluruhan dorongan. Afektivitas wanita introvert jauh lebih sedikit disadarinya secara jelas dalam seluruh cakupannya daripada pikiran dan perasaan rasionalnya. Ia tidak mampu untuk mencakup seluruh afektivitasnya, sementara ia memiliki konsepsi-konsepsi yang dapat digunakan. Afektivitasnya jauh lebih sedikit bergerak daripada isi-isi mentalnya, ia boleh dikatakan kental, dengan inersia yang signifikan, oleh karena itu sulit diubah, ia perseveratif, oleh karena itu kemantapan dan keseragamannya yang tidak sadar, tetapi oleh karena itu juga keras kepalanya dan terkadang ketidakmampuannya untuk dipengaruhi secara tidak rasional dalam hal-hal yang menyangkut afektivitas.

Pertimbangan-pertimbangan ini dapat menjelaskan mengapa sebuah penilaian tentang wanita introvert yang secara eksklusif dari sisi afektivitas tidak lengkap dan tidak adil baik dalam arti buruk maupun baik. Jika Jordan menemukan karakter-karakter wanita terburuk di antara kaum introvert, maka ini menurut pendapat saya berasal dari fakta bahwa ia terlalu menekankan pada afektivitas, seolah-olah hanya gairah yang merupakan ibu dari kejahatan. Anak-anak juga dapat disiksa hingga mati dengan cara lain selain hanya secara fisik. Dan sebaliknya, kekayaan cinta yang khas pada wanita introvert sama sekali tidak selalu menjadi milik mereka sendiri, melainkan mereka sering kali lebih dikuasai olehnya dan tidak dapat berbuat lain, sampai suatu saat datang kesempatan yang menguntungkan, di mana mereka dengan mengejutkan pasangannya tiba-tiba menunjukkan sikap dingin yang tidak terduga. Kehidupan afek dari kaum introvert secara umum adalah sisi lemahnya, ia tidak selalu dapat diandalkan.

Ia menipu dirinya sendiri tentang itu, dan orang lain tertipu dan kecewa padanya, jika mereka terlalu eksklusif bersandar pada afektivitasnya. Rohnya lebih dapat diandalkan, karena lebih disesuaikan. Afeknya terlalu banyak natur yang tidak terkendali.

b) Wanita ekstravert. (*The less impassioned woman.*)

Sekarang kita beralih ke penggambaran Jordan tentang *"less impassioned woman"*. Di sini juga saya harus menyingkirkan semua yang dicampurkan oleh penulis dalam hal aktivitas, karena campuran ini hanya cocok untuk membuat karakter tipikal kurang dapat dikenali. Oleh karena itu, jika ada pembicaraan tentang kecepatan tertentu dari kaum ekstravert, maka yang dimaksud bukanlah elemen kegigihan, keaktifan, melainkan hanya kelincahan proses-proses aktif. Jordan berkata tentang wanita ekstravert[104]:

> "Sebuah kecepatan tertentu dan sebuah oportunisme tertentu, alih-alih ketekunan dan konsistensi. Hidupnya biasanya dipenuhi oleh banyak hal kecil. Ia bahkan melampaui Lord Beaconsfield, ketika ia mengatakan bahwa hal-hal yang tidak penting tidak terlalu tidak penting, dan hal-hal yang penting tidak terlalu penting. Ia suka berdiam—seperti neneknya, dan seperti cucunya nanti—pada kemerosotan umum manusia dan benda-benda. Ia yakin bahwa tidak ada yang akan beres jika ia tidak mengawasinya. Sering kali sangat berguna dalam gerakan-gerakan sosial. Pemborosan energi dalam pembersihan rumah tangga, sebuah tujuan hidup eksklusif bagi banyak orang. Sering kali tidak ada ide, tidak ada gairah, tidak ada ketenangan, dan tidak ada kesalahan. Perkembangan afektifnya selesai lebih awal. Ia sama bijaksananya pada usia 18 tahun seperti pada usia 48 tahun. Cakrawala mentalnya tidak dalam atau luas, tetapi jelas sejak awal. Dengan bakat yang baik, posisi terdepan. Dalam masyarakat ia menunjukkan perasaan yang baik hati, murah hati, ramah pada semua orang. Ia menilai semua orang, dan lupa bahwa ia sendiri dinilai. Ia suka menolong. Tidak ada gairah yang mendalam. Mencintai baginya adalah memilih, membenci hanyalah keengganan, kecemburuan hanyalah harga diri yang terluka. Antusiasmenya tidak bertahan lama. Ia menikmati keindahan sastra, lebih sedikit pathosnya. Kepercayaan dan ketidakpercayaannya lebih lengkap daripada kuat. Ia tidak memiliki keyakinan yang benar, tetapi juga tidak ada firasat buruk. Ia tidak percaya, melainkan mengasumsikan; ia tidak tidak percaya, melainkan ia tidak tahu. Ia tidak menyelidiki dan tidak ragu. Dalam urusan-urusan penting, ia menyerah pada otoritas, dalam hal-hal kecil ia membuat kesimpulan yang tergesa-gesa. Di dunianya yang kecil, semuanya tidak seperti seharusnya, di dunia besar, semuanya benar. Ia secara instingtif menolak untuk menerapkan kesimpulan-kesimpulan akal budi ke dalam praktik. Di rumah ia menunjukkan karakter yang sama sekali berbeda dari di masyarakat. Pernikahan sangat dipengaruhi oleh ambisi, keinginan untuk berubah, atau ketaatan pada kebiasaan yang sudah ada, atau oleh keinginan untuk menempatkan kehidupan di atas 'dasar yang kokoh', atau untuk mencapai lingkup pengaruh yang lebih besar. Jika suaminya termasuk tipe 'impassioned', maka ia lebih mencintai anak-anak daripada istrinya. Dalam lingkaran rumah tangga, semua yang tidak menyenangkan muncul padanya. Di sini ia melontarkan celaan-

celaan yang tidak koheren. Mustahil untuk meramalkan kapan matahari akan muncul sejenak. Ia tidak mengamati dan mengkritik dirinya sendiri. Jika seseorang suatu saat mencelanya karena terus-menerus menilai dan mencela, ia terkejut dan tersinggung dan meyakinkan bahwa ia hanya menginginkan yang terbaik, 'tetapi ada orang-orang yang tidak tahu apa yang baik bagi mereka'. Cara ia ingin berbuat baik pada keluarganya sangat berbeda dari cara ia ingin bermanfaat bagi orang lain. Rumah tangga harus selalu siap untuk dilihat oleh dunia. Masyarakat harus didukung dan dipromosikan. Pada kelas atas harus dibuat kesan, kelas bawah harus dijaga ketertibannya. Rumahnya sendiri adalah musim dinginnya, masyarakat adalah musim panasnya. Perubahan dimulai segera setelah ada tamu datang. Tidak ada kecenderungan untuk asketisme, kehormatannya tidak membutuhkannya. Suka perubahan, gerakan, dan rekreasi. Ia dapat memulai hari dengan ibadah dan mengakhirinya dengan opera komik. Hubungan sosial adalah kenikmatannya. Di sana ia menemukan segalanya, pekerjaan dan kebahagiaan. Ia percaya pada masyarakat, dan masyarakat percaya padanya. Perasaannya sedikit dipengaruhi oleh prasangka dan ia secara kebiasaan 'sopan'. Ia suka meniru dan untuk itu memilih model-model terbaik, tetapi tidak menyadarinya. Buku-buku yang ia baca harus mengandung kehidupan dan tokoh-tokoh yang bertindak."

Tipe wanita yang terkenal ini, yang Jordan sebut sebagai *"less impassioned"*, tidak diragukan lagi adalah ekstravert. Seluruh perilakunya menunjukkan hal itu, yang, karena sifatnya, justru disebut sebagai ekstravert. Penilaian yang terus-menerus, yang tidak pernah didasarkan pada pertimbangan yang nyata, adalah ekstraversi dari sebuah kesan yang cepat berlalu, yang tidak ada hubungannya dengan pemikiran yang nyata.

Saya teringat sebuah aforisme jenaka, yang pernah saya baca di suatu tempat: "Berpikir itu sangat sulit—oleh karena itu kebanyakan orang menilai". Pertimbangan terutama menuntut waktu, oleh karena itu orang yang mempertimbangkan sama sekali tidak memiliki kesempatan untuk terus-menerus menyatakan penilaian. Inkohorensi dan inkonsistensi penilaian, ketergantungannya pada tradisi dan otoritas menunjukkan tidak adanya pertimbangan mandiri; demikian pula, kurangnya kritik diri dan ketidakmandirian konsepsi menunjukkan cacat pada fungsi penilaian. Ketiadaan kehidupan batin spiritual pada tipe ini jauh lebih jelas daripada kehadirannya pada tipe introvert dalam penggambaran sebelumnya. Sekarang orang akan mudah cenderung, setelah penggambaran ini, untuk menyimpulkan adanya cacat yang sama besarnya atau bahkan lebih besar pada afektivitas, yang jelas-jelas dangkal, bahkan sepele, hampir tidak asli, karena niat yang selalu terkait dengannya atau yang dapat dikenali di baliknya membuat usaha afektif hampir tidak berharga. Namun, saya cenderung untuk berasumsi bahwa penulis di sini sama meremehkannya seperti ia melebih-lebihkan dalam kasus sebelumnya. Meskipun ada pengakuan sesekali atas sifat-sifat baik, tipe ini secara keseluruhan bernasib cukup buruk.

Saya percaya dalam kasus ini ada prasangka tertentu dari penulis. Biasanya sudah cukup jika seseorang memiliki pengalaman buruk dengan beberapa atau satu perwakilan dari sebuah tipe, untuk menghilangkan selera seseorang untuk setiap kasus serupa. Tidak boleh dilupakan bahwa, sebagaimana kearifan wanita introvert didasarkan pada penyesuaian yang akurat dari isi-isi mentalnya dengan pemikiran umum, demikian

pula afektivitas wanita ekstravert memiliki kelincahan tertentu dan kedalaman yang kecil karena penyesuaiannya dengan kehidupan umum masyarakat manusia.

Dalam kasus ini, ini adalah tentang sebuah afektivitas yang terdiferensiasi secara sosial dengan validitas umum yang tidak dapat disangkal, yang bahkan menonjol secara menguntungkan dari berat, kekentalan, dan gairah afek introvert. Afektivitas yang terdiferensiasi telah melepaskan kekacauan pathos dan telah menjadi fungsi penyesuaian yang dapat didisposisikan, meskipun dengan mengorbankan kehidupan batin spiritual, yang membuat dirinya diperhatikan dengan ketiadaannya. Namun demikian, ia ada di dalam ketidaksadaran dan memang dalam bentuk yang sesuai dengan gairah introvert, yaitu, dalam keadaan tidak berkembang. Keadaan ini dicirikan oleh infantilisme dan arkaisme. Dari ketidaksadaran, roh yang tidak berkembang memberikan isi-isi dan motif-motif rahasia pada usaha afektif, yang tidak gagal untuk membuat kesan buruk pada pengamat yang kritis, sementara yang tidak kritis mengabaikannya. Di atas kesan yang tidak menyenangkan, yang dibuat oleh persepsi terus-menerus dari motif-motif egois yang terselubung dengan buruk pada penonton, orang terlalu mudah melupakan faktualitas dan kegunaan yang disesuaikan dari usaha-usaha yang dipamerkan. Semua yang ringan, tidak mengikat, sedang, tidak berbahaya, dangkal dari kehidupan akan lenyap, jika tidak ada afek-afek yang terdiferensiasi. Orang akan mati lemas entah dalam pathos yang abadi atau dalam kekosongan menguap dari gairah yang tertekan. Jika fungsi sosial dari kaum introvert terutama mempersepsikan individu, maka kaum ekstravert mempromosikan kehidupan masyarakat, yang juga memiliki hak untuk eksis.

Untuk itu ia membutuhkan ekstraversi, karena ia terutama menjembatani ke sesama. Manifestasi afek, seperti yang diketahui, bekerja secara sugestif, sementara yang spiritual baru dapat mengembangkan efektivitasnya secara tidak langsung, setelah terjemahan yang melelahkan. Afek-afek yang diperlukan untuk fungsi sosial sama sekali tidak boleh dalam, jika tidak mereka akan menghasilkan gairah pada orang lain. Namun, gairah mengganggu kehidupan dan kemakmuran masyarakat. Demikian pula, roh yang disesuaikan dan terdiferensiasi dari kaum introvert tidak dalam, melainkan lebih ekstensif, dan karena itu tidak mengganggu dan merangsang, melainkan rasional dan menenangkan. Namun, sebagaimana kaum introvert menjadi mengganggu melalui kekerasan gairahnya, demikian pula kaum ekstravert menjadi merangsang melalui pemikiran dan perasaannya yang setengah tidak sadar, yang tidak koheren dan terputus-putus sering kali diterapkan pada sesama dalam bentuk penilaian-penilaian yang tidak bijaksana dan tanpa ampun. Jika seseorang menyatukan keseluruhan dari penilaian-penilaian semacam itu dan mencoba untuk membangun sebuah psikologi darinya secara sintetis, maka pertama-tama akan sampai pada sebuah konsepsi dasar yang sama sekali hewani, yang dalam hal keliaran, kekasaran, dan kebodohan yang menyedihkan sama sekali tidak kalah dari wujud afek pembunuh dari kaum introvert.

Oleh karena itu, saya tidak dapat menandatangani klaim Jordan bahwa karakter-karakter terburuk ditemukan di antara natur-natur introvert yang penuh gairah. Di antara kaum ekstravert ada sama banyak dan sama mendalamnya kejahatan. Di mana gairah introvert menampakkan diri dalam perbuatan-perbuatan kasar, di sana kejahatan dari pemikiran dan perasaan ekstravert yang tidak sadar melakukan perbuatan-perbuatan tercela pada jiwa korban. Saya tidak tahu mana yang lebih buruk. Kerugian

dari kasus pertama adalah bahwa perbuatannya terlihat, kejahatan watak dari kasus terakhir namun bersembunyi di balik selubung perilaku yang dapat diterima. Saya ingin menyoroti kepedulian sosial dari tipe ini, partisipasi aktifnya dalam kesejahteraan orang lain, demikian pula kecenderungannya yang jelas untuk membuat orang lain senang. Kualitas ini biasanya hanya dimiliki oleh kaum introvert dalam fantasi.

Afek-afek yang terdiferensiasi memiliki keuntungan lebih lanjut dari keanggunan, bentuk yang indah. Mereka menyebarkan atmosfer estetis yang menyenangkan. Ada sangat banyak kaum ekstravert yang mempraktikkan sebuah seni (biasanya musik), lebih sedikit karena mereka sangat berbakat untuk itu, daripada karena mereka dapat melayani kemasyarakatan dengan itu. Juga, kegemaran mencela tidak selalu memiliki karakter yang tidak menyenangkan atau bahkan tidak berharga. Sangat sering ia membatasi diri pada kecenderungan edukatif yang disesuaikan, yang menghasilkan banyak kebaikan. Demikian pula, ketergantungan penilaian tidak dalam semua keadaan buruk, melainkan lebih berkontribusi pada penekanan ekstravaganza dan pertumbuhan berlebih yang berbahaya, yang sama sekali tidak bermanfaat bagi kehidupan dan kesejahteraan masyarakat. Akan sama sekali tidak dapat dibenarkan untuk mengklaim bahwa satu tipe dalam hal apa pun lebih berharga daripada yang lain. Tipe-tipe saling melengkapi, dan perbedaan mereka justru menghasilkan tingkat ketegangan itu, yang dibutuhkan oleh individu maupun masyarakat untuk mempertahankan kehidupan.

c) Pria ekstravert.

Tentang pria ekstravert, Jordan berkata (hlm. 26 dst.):

> "Tidak dapat diprediksi dan tidak pasti dalam sikapnya, kecenderungan untuk murung, tingkah laku yang gelisah, ketidakpuasan dan suka menghakimi, menilai segala sesuatu dengan cara yang merendahkan, tetapi selalu puas dengan dirinya sendiri. Meskipun penilaiannya sering salah dan proyek-proyeknya gagal, namun ia memiliki kepercayaan tanpa batas padanya. Seperti yang dikatakan Sydney Smith tentang seorang negarawan terkenal di zamannya: ia setiap saat siap untuk mengambil komando armada Kanal, atau mengamputasi kaki. Ia memiliki formula tertentu untuk semua yang terjadi padanya: entah hal itu tidak benar—atau orang sudah lama mengetahuinya. Di langitnya tidak ada tempat untuk dua matahari. Namun, jika ada satu lagi selain dirinya, maka ia adalah seorang martir. Ia dewasa sebelum waktunya. Ia suka mengelola, sering kali sangat berguna bagi masyarakat. Jika ia duduk di komisi amal, ia sama tertariknya pada pemilihan seorang tukang cuci seperti pada pemilihan ketua. Dalam masyarakat, ia sepenuhnya hadir dengan semua kekuatannya. Dengan kepercayaan diri dan ketekunan ia memperkenalkan dirinya pada masyarakat. Ia selalu ingin mendapatkan pengalaman, karena pengalaman membantunya. Ia lebih suka menjadi ketua yang dikenal publik dari sebuah komisi beranggotakan tiga orang, daripada dermawan yang tidak dikenal dari seluruh bangsa. Bakat yang lebih rendah sama sekali tidak menghalangi kepentingannya. Apakah ia aktif? Ia yakin bahwa ia energik. Apakah ia cerewet? Ia percaya pada bakat bicaranya. Ia jarang menghasilkan ide-ide baru atau membuka jalan-jalan baru,

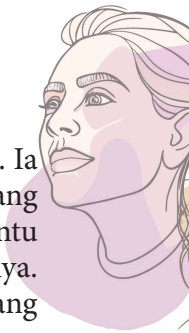

tetapi ia cepat untuk mengikuti, memahami, menerapkan, dan melaksanakan. Ia cenderung untuk berpegang pada keyakinan-keyakinan religius dan politis yang sudah ada dan diterima secara umum. Pada kesempatan-kesempatan tertentu ia cenderung dengan kekaguman memandang keberanian dari ide-ide sesatnya. Namun, tidak jarang idealnya begitu tinggi dan kuat sehingga tidak ada yang dapat menghalangi pembentukan pandangan hidup yang luas dan adil. Hidupnya biasanya ditandai oleh moralitas, kebenaran, dan prinsip-prinsip ideal, tetapi terkadang keinginan untuk efek langsung membawanya ke dalam kesulitan. Jika dalam pertemuan publik ia kebetulan tidak sibuk, yaitu, tidak memiliki apa-apa untuk diusulkan atau didukung atau diminta atau ditentang, maka ia akan tetap berdiri dan setidaknya meminta agar sebuah jendela ditutup karena angin, atau lebih tepatnya, agar sebuah jendela dibuka untuk memasukkan lebih banyak udara. Karena ia sama membutuhkan udara, seperti perhatian. Selalu cenderung untuk melakukan apa yang tidak diminta oleh siapa pun. Yakin bahwa orang-orang melihatnya seperti yang ia inginkan mereka melihatnya, yaitu, sebagai seseorang yang tanpa tidur memikirkan kesejahteraan sesamanya. Ia membuat orang lain berutang budi, dan akibatnya tidak dapat pergi begitu saja tanpa imbalan. Ia mampu menggerakkan melalui pidato, tanpa sendiri tergerak. Ia cepat mengetahui keinginan dan pendapat orang lain. Ia memperingatkan akan bencana yang mengancam, mengorganisir dan bernegosiasi dengan terampil dengan lawan. Ia selalu memiliki proyek-proyek dan menunjukkan kesibukan yang sensasional. Jika mungkin, masyarakat harus terkesan dengan menyenangkan, dan jika itu tidak mungkin, maka setidaknya harus dibuat terkejut, dan jika itu juga tidak berhasil, maka setidaknya harus dibuat takut dan terguncang. Ia adalah seorang penyelamat dari profesi; sebagai penyelamat yang diakui, ia tidak terlalu buruk. Kita sendiri tidak dapat melakukan apa pun dengan benar—tetapi kita dapat percaya padanya, memimpikannya, bersyukur kepada Tuhan untuknya dan memintanya untuk berbicara kepada kita. Ia tidak bahagia dalam ketenangan dan tidak dapat beristirahat dengan benar. Setelah seharian bekerja, ia harus memiliki malam yang menyenangkan di teater, konser, gereja, bazar, makan malam, klub, atau di semua itu bersama-sama. Jika ia melewatkan sebuah pertemuan, ia setidaknya akan mengganggunya dengan telegram permintaan maaf yang mencolok."

Deskripsi ini juga dengan baik menunjukkan tipe tersebut. Tetapi hampir lebih dari pada deskripsi wanita ekstravert, meskipun ada beberapa pernyataan pengakuan, momen devaluasi yang mengkarikatur muncul. Ini sebagian karena metode deskripsi ini sama sekali tidak dapat adil terhadap wujud ekstravert, karena boleh dikatakan tidak mungkin dengan sarana intelektual untuk menempatkan nilai spesifik dari kaum ekstravert dalam cahaya yang benar, sementara ini jauh lebih mudah mungkin pada kaum introvert, karena rasionalitas sadarnya dan motivasi sadarnya dapat diekspresikan melalui sarana intelektual, demikian pula fakta gairahnya dan perbuatan-perbuatan yang mengalir darinya. Sebaliknya, pada kaum ekstravert, nilai utama terletak pada hubungan dengan objek. Hanya kehidupan itu sendiri yang bagi saya tampaknya memberikan kaum ekstravert hak itu, yang tidak dapat diberikan oleh kritik intelektual. Kehidupan saja

yang menunjukkan nilainya dan mengakuinya. Memang dapat dinyatakan bahwa kaum ekstravert berguna secara sosial, bahwa ia memperoleh jasa-jasa besar untuk kemajuan masyarakat manusia, dll. Tetapi analisis sarana dan motivasinya akan selalu memberikan hasil negatif, karena nilai utama dari kaum ekstravert tidak terletak pada dirinya sendiri, melainkan pada hubungan timbal balik dengan objek. Hubungan dengan objek termasuk dalam hal-hal yang tidak dapat ditimbang, yang tidak akan pernah dapat ditangkap oleh formulasi intelektual.

Kritik intelektual tidak dapat tidak untuk bertindak secara analitis dan dengan perantaraan penunjukan motivasi dan tujuan membawa yang diamati ke kejelasan total. Namun, dari sini muncullah sebuah gambaran, yang bagi psikologi kaum ekstravert sama baiknya dengan sebuah karikatur, dan siapa pun yang mungkin percaya bahwa ia menemukan sikap yang benar terhadap seorang ekstravert berdasarkan deskripsi semacam itu, akan dengan terkejut melihat bahwa kepribadian yang sebenarnya mengejek deskripsinya. Konsepsi sepihak semacam itu sama sekali menghalangi penyesuaian pada kaum ekstravert. Untuk adil padanya, pemikiran tentangnya harus sama sekali dikecualikan, sebagaimana juga kaum ekstravert hanya dapat menyesuaikan diri dengan benar pada kaum introvert, jika ia mampu untuk mengambil isi-isi mentalnya sebagai dirinya sendiri, terlepas dari kemungkinan kegunaan praktisnya. Analisis intelektual sama sekali tidak dapat berbuat lain selain menuduhkan pada kaum ekstravert semua kemungkinan pikiran tersembunyi dan sampingan, niat-niat tujuan, dan sejenisnya, yang dalam kenyataannya tidak benar-benar ada, melainkan paling banter mengalir masuk sebagai efek bayangan dari latar belakang tidak sadar. Memang benar bahwa kaum ekstravert, jika ia tidak memiliki hal lain untuk dikatakan, setidaknya akan meminta sebuah jendela ditutup atau dibuka.

Namun, siapa yang memperhatikannya? Siapa yang secara esensial memperhatikannya? Tentu saja hanya seseorang yang mencoba untuk mempertanggungjawabkan kemungkinan alasan dan niat dari tindakan semacam itu, jadi seseorang yang merefleksikan, membedah, dan merekonstruksi, sementara bagi semua yang lain kebisingan kecil ini menyatu ke dalam kebisingan kehidupan umum, tanpa mereka menemukan alasan apa pun untuk melihat ini atau itu di dalamnya. Tetapi justru dengan cara inilah psikologi kaum ekstravert bermanifestasi: ia termasuk dalam peristiwa-peristiwa kehidupan manusia sehari-hari dan tidak berarti apa-apa di atasnya dan tidak ada apa-apa di bawahnya. Hanya orang yang mempertimbangkan, melihat lebih jauh dan melihat secara miring—sejauh menyangkut kehidupan—tetapi benar, sejauh menyangkut latar belakang pemikiran tidak sadar dari kaum ekstravert. Ia tidak melihat manusia positif, melainkan hanya bayangannya. Dan bayangan itu membenarkan penilaian dengan merugikan manusia positif yang sadar. Saya percaya, demi pemahaman, baik untuk memisahkan manusia dari bayangannya, yaitu ketidaksadarannya, jika tidak, diskusi akan terancam oleh kebingungan konsep yang luar biasa. Seseorang mempersepsikan banyak hal pada manusia lain, yang tidak termasuk dalam psikologi sadarnya, melainkan bersinar dari ketidaksadarannya, dan dengan itu tergoda untuk juga mengatribusikan kualitas yang diamati padanya sebagai seorang ego sadar. Kehidupan dan takdir juga melakukannya, tetapi psikolog, yang peduli pada pengenalan struktur psike di satu sisi dan pada memungkinkan pemahaman

yang lebih baik di antara manusia di sisi lain, tidak boleh melakukannya, melainkan harus memisahkan manusia sadar dari yang tidak sadar secara bersih, karena hanya melalui penyesuaian sudut pandang sadar, kejelasan dan pemahaman dapat dicapai, tidak pernah melalui reduksi pada latar belakang tidak sadar, cahaya samping, dan nada seperempat.

d) Pria introvert.

Tentang karakter pria introvert (*the more impassioned and reflective man*), Jordan berkata[105]:

> "Kesenangannya tidak berubah dari jam ke jam, cintanya pada sebuah kesenangan bersifat genuin, ia tidak mencari kesenangan hanya karena kegelisahan. Jika ia berada di posisi publik, maka itu berdasarkan pada kemampuan tertentu, atau ia memiliki sesuatu dalam pikiran yang ingin ia laksanakan. Jika pekerjaannya selesai, ia dengan senang hati pergi, ia dapat mengakui orang lain dan lebih suka melihat urusannya berhasil di tangan orang lain daripada hancur di tangannya sendiri. Ia mudah melebih-lebihkan jasa rekan kerjanya. Ia tidak pernah dan tidak bisa menjadi pencela habitual. Ia berkembang lambat, seorang yang ragu-ragu, bukan seorang pemimpin agama, tidak pernah memiliki kepercayaan diri untuk mengetahui apa itu kesalahan sehingga ia bisa membakar sesamanya untuk itu. Meskipun ia tidak kekurangan keberanian, namun ia tidak memiliki cukup keyakinan pada kebenarannya yang tidak dapat salah sehingga ia mau dibakar untuk itu. Dengan bakat yang signifikan, ia didorong ke depan oleh lingkungannya, sementara tipe lain menempatkan dirinya sendiri di panggung."

Tampaknya, bagi saya, khas bahwa penulis dalam bab tentang pria introvert, yang menjadi persoalan di sini, sebenarnya tidak mengatakan lebih dari yang telah saya kutip di sini. Yang paling dirindukan adalah penggambaran gairah, yang karenanya ia disebut sebagai *"impassioned"*. Tentu saja, seseorang harus berhati-hati dalam dugaan-dugaan diagnostik—tetapi kasus ini tampaknya mengundang asumsi bahwa bagian tentang pria introvert mungkin begitu kurus karena alasan-alasan subjektif. Setelah penggambaran yang sama rincinya sekaligus tidak adil dari tipe ekstravert, orang akan mengharapkan kedalaman deskripsi yang serupa juga untuk tipe introvert. Mengapa itu tidak ada?

Mari kita andaikan kasus bahwa Jordan sendiri berada di sisi introvert, maka akan dapat dimengerti bahwa sebuah deskripsi serupa, seperti yang ia berikan untuk tipe lawannya dengan ketajaman yang tanpa ampun, agaknya tidak akan menyenangkan baginya. Saya tidak ingin mengatakan, karena kurangnya objektivitas, melainkan karena kurangnya pengetahuan tentang bayangannya sendiri. Bagaimana kaum introvert tampak bagi tipe lawannya, itu tidak mungkin diketahui atau dibayangkan oleh kaum introvert, kecuali jika ia diberitahu oleh kaum ekstravert dengan risiko bahwa ia harus menantangnya untuk berduel. Karena sama sedikitnya kaum ekstravert bersedia tanpa syarat untuk menerima karakteristik yang diberikan di atas sebagai gambaran yang baik hati dan akurat dari karakternya, demikian pula kaum introvert tidak cenderung untuk menerima karakteristiknya dari seorang pengamat dan kritikus ekstravert. Karena itu akan sama mendevaluasi. Karena dengan cara yang sama seperti kaum introvert

mencoba untuk menangkap kaum ekstravert dan dengan itu sama sekali salah, demikian pula kaum ekstravert mencoba untuk memahami kehidupan batin spiritual dari yang lain dari sudut pandang eksternalitas dan sama sekali salah. Kaum introvert selalu membuat kesalahan dengan ingin menyimpulkan tindakan dari psikologi subjektif kaum ekstravert, tetapi kaum ekstravert selalu hanya dapat memahami kehidupan batin spiritual sebagai akibat dari keadaan-keadaan eksternal. Sebuah alur pemikiran abstrak bagi kaum ekstravert haruslah sebuah fantasi, semacam khayalan, jika hubungan objektif tidak terlihat. Dan memang, khayalan-khayalan pemikiran introvert sering kali tidak lebih dari itu. Bagaimanapun, akan ada banyak yang bisa dikatakan tentang pria introvert, dan sebuah gambaran bayangan yang sama lengkapnya sekaligus tidak menguntungkan untuk diberikan, seperti yang telah dilakukan Jordan dalam bagian sebelumnya tentang kaum ekstravert.

Yang penting bagi saya tampaknya adalah catatan Jordan bahwa kesenangan dari kaum introvert bersifat "genuin". Itu tampaknya secara umum merupakan kekhasan dari perasaan introvert: ia genuin, ia ada karena ia ada dari dirinya sendiri, ia berakar pada natur yang lebih dalam dari manusia, ia seolah-olah naik dari dirinya sendiri sebagai tujuannya sendiri; ia tidak ingin melayani tujuan lain, tidak meminjamkan dirinya pada tujuan apa pun dan puas dengan memenuhi dirinya sendiri. Ini terkait dengan spontanitas dari fenomena arkais dan alamiah, yang hingga saat itu belum tunduk pada tujuan-tujuan peradaban. Dengan benar atau salah, bagaimanapun juga tanpa mempertimbangkan benar atau salah, kesesuaian tujuan atau ketidaksesuaian tujuan, keadaan afektif menampakkan diri, dipaksakan pada subjek, bahkan bertentangan dengan kehendak dan harapannya. Ia tidak memiliki apa pun yang dapat menunjukkan motivasi yang dipikirkan.

Saya tidak ingin masuk ke dalam bagian-bagian lebih lanjut dari buku Jordan di sini. Ia mengutip tokoh-tokoh historis sebagai contoh, di mana muncul banyak sudut pandang yang miring, yang didasarkan pada kelemahan yang telah disebutkan, yaitu bahwa penulis memasukkan kriteria aktif dan pasif dan mencampurkannya dengan kriteria-kriteria lain. Dari sini sering kali muncul kesimpulan bahwa sebuah kepribadian aktif juga digolongkan sebagai tipe yang tidak bersemangat dan sebaliknya sebuah natur yang bersemangat juga harus selalu pasif. Pandangan saya berusaha untuk menghindari kekeliruan ini, dengan menyingkirkan momen aktivitas sebagai sudut pandang sama sekali.

Namun, Jordan pantas mendapatkan jasa, karena untuk pertama kalinya (sejauh pengetahuan saya!) memberikan penggambaran karakter yang relatif akurat dari tipe-tipe emosional.

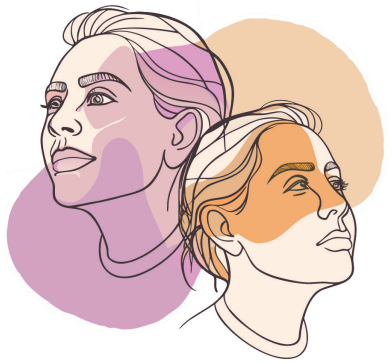

PROBLEMATIKA TIPE DALAM SENI SASTRA CARL SPITTELER: PROMETHEUS UND EPIMETHEUS

PENGANTAR TENTANG TIPOLOGISASI SPITTELER

JIKA di samping tuduhan-tuduhan, yang diberikan oleh kerumitan kehidupan afektif pada penyair, problematika tipe tidak juga memainkan peran penting, maka ini hampir akan menjadi bukti bahwa ia sama sekali tidak ada. Namun, kita telah melihat pada Schiller, bagaimana masalah ini sama besarnya menggairahkan sang penyair maupun sang pemikir di dalam dirinya. Dalam bab ini, kita sekarang mengalihkan perhatian kita pada sebuah ciptaan sastra, yang hampir secara eksklusif didasarkan pada motif problematika tipe. Maksud saya adalah *Prometheus und Epimetheus* karya Carl Spitteler, sebuah karya yang pertama kali terbit pada tahun 1881.

Saya sama sekali tidak ingin menyatakan sejak awal bahwa Prometheus, yang berpikir ke depan, berarti introvert, dan Epimetheus, yang bertindak dan berpikir ke belakang, berarti ekstravert. Memang, dalam konflik kedua tokoh ini, yang pertama-tama terjadi adalah pertarungan antara garis perkembangan introvert dengan garis perkembangan ekstravert dalam satu individu yang sama, yang namun oleh penggambaran sastra telah diwujudkan dalam dua figur mandiri dan takdir tipikal mereka.

Tidak dapat disangkal bahwa Prometheus menunjukkan ciri-ciri karakter introvert. Ia menyajikan gambaran seorang introvert yang setia pada dunia batinnya, pada jiwanya. Ia mengekspresikan esensinya dengan tepat dalam kata-kata[106] yang ia jawabkan kepada malaikat: *"Namun tidaklah padaku untuk menghakimi wajah jiwaku, karena lihatlah, ia adalah junjunganku, dan adalah tuhanku dalam suka dan duka, dan apa pun aku, darinyalah aku memilikinya. / Dan oleh karena itu, dengan dialah aku akan berbagi kemuliaanku, dan jika harus terjadi, baiklah, maka aku rela melepaskannya."*

Prometheus dengan ini menyerahkan dirinya pada rahmat dan kemurkaan jiwanya, yaitu, pada fungsi hubungan dengan dunia batin. Oleh karena itu, jiwa juga memiliki karakter yang misterius dan metafisik, justru karena hubungannya dengan ketidaksadaran. Prometheus memberinya signifikansi absolut sebagai junjungan dan pemimpin dengan cara yang sama mutlaknya seperti Epimetheus menyerahkan diri pada dunia. Ia mengorbankan ego individualnya pada jiwa, pada hubungan dengan

ketidaksadaran sebagai rahim dari citra-citra dan makna-makna abadi, dan dengan demikian menjadi tidak ber-diri-sendiri, karena ia kehilangan penyeimbang dari Persona[107], yaitu hubungan dengan objek eksternal. Dengan penyerahan diri pada jiwanya, Prometheus keluar dari semua hubungan dengan lingkungan dan dengan demikian kehilangan koreksi yang tak terpisahkan dari realitas eksternal. Namun, kehilangan ini tidak cocok dengan esensi dunia ini. Oleh karena itu, seorang malaikat menampakkan diri pada Prometheus, jelas seorang representasi dari pemerintahan dunia; diterjemahkan ke dalam psikologis: citra yang terproyeksi dari sebuah tendensi yang diarahkan pada penyesuaian dengan realitas. Sesuai dengan itu, malaikat berkata pada Prometheus:

> *"Akan terjadi, jika engkau tidak mampu dan membebaskan dirimu dari sifat jiwamu yang tidak adil, maka sirnalah bagimu upah besar bertahun-tahun dan kebahagiaan hatimu dan semua buah dari rohmu yang beraneka ragam,"*

dan di tempat lain:

> *"Engkau akan ditolak pada hari kemuliaan demi jiwamu, yang tidak mengenal Tuhan dan tidak menghormati hukum dan tidak ada yang kudus bagi kesombongannya, baik di surga maupun di bumi."*

Karena Prometheus secara sepihak berada di sisi jiwa, maka semua tendensi untuk penyesuaian pada dunia luar masuk ke dalam penekanan dan dengan demikian jatuh ke dalam ketidaksadaran. Akibatnya, mereka, ketika dipersepsikan, tampak tidak termasuk dalam kepribadian sendiri dan karena itu terproyeksi. Dengan ini ada kontradiksi tertentu, bahwa jiwa, di sisi mana Prometheus telah melangkah, dan yang ia, boleh dikatakan, sepenuhnya terima ke dalam kesadaran, tampak terproyeksi. Karena jiwa adalah sebuah fungsi hubungan, seperti Persona, maka ia boleh dikatakan terdiri dari dua bagian, satu bagian yang dimiliki oleh individu dan satu bagian yang jatuh pada objek hubungan, dalam kasus ini ketidaksadaran.

Memang, secara umum orang cenderung—jika tidak gerade (justru) seorang pengikut filsafat Hartmann—untuk hanya memberikan eksistensi relatif pada ketidaksadaran sebagai sebuah faktor psikologis. Namun, dari alasan-alasan epistemologis, kita sama sekali tidak dalam posisi untuk menyatakan sesuatu yang valid mengenai realitas objektif dari kompleks fenomena psikologis, yang kita sebut sebagai ketidaksadaran, sama sedikitnya seperti kita dalam posisi untuk memutuskan sesuatu yang valid tentang esensi benda-benda nyata, yang berada di luar kemampuan psikologis kita. Namun, dari alasan-alasan pengalaman saya harus menunjukkan bahwa isi-isi dari ketidaksadaran sehubungan dengan kegiatan kesadaran kita mengklaim realitas yang sama berkat kekerasan dan persistensinya, seperti benda-benda nyata dari dunia luar, meskipun klaim ini bagi mentalitas yang terutama diarahkan ke luar tampak sangat tidak mungkin.

Tidak boleh dilupakan bahwa selalu ada sangat banyak orang, bagi siapa isi-isi dari ketidaksadaran memiliki nilai realitas yang lebih besar daripada benda-benda dari dunia luar. Kesaksian dari sejarah intelektual manusia berbicara mendukung kedua realitas. Sebuah penyelidikan yang lebih mendalam terhadap psike manusia juga dengan mudah menunjukkan pengaruh yang pada umumnya sama kuatnya pada kegiatan kesadaran dari kedua sisi, sehingga kita secara psikologis dari alasan-

alasan empiris murni memiliki hak untuk memperlakukan isi-isi dari ketidaksadaran sebagai sama nyatanya seperti benda-benda dari dunia luar, meskipun kedua realitas ini saling bertentangan dan menurut esensinya tampak sama sekali berbeda. Namun, akan menjadi kesombongan yang tidak dapat dibenarkan oleh apa pun, jika kita ingin menempatkan satu realitas di atas yang lain.

Teosofi dan spiritualisme adalah pelanggaran batas yang sama kasarnya seperti materialisme. Kita harus membatasi diri dalam lingkup kemampuan psikologis kita. Karena realitas khas dari isi-isi tak sadar, orang dapat menyebutnya sebagai objek dengan hak yang sama seperti kita menyebut benda-benda luar sebagai objek. Sebagaimana Persona sebagai hubungan selalu juga ditentukan oleh objek eksternal dan karena itu sama banyaknya tertanam di dalam objek eksternal seperti di dalam subjek, demikian pula jiwa sebagai hubungan dengan objek internal direpresentasikan oleh objek internal, oleh karena itu selalu juga dalam arti tertentu berbeda dari subjek dan karena itu dapat dipersepsikan sebagai yang berbeda. Oleh karena itu, ia tampak bagi Prometheus sebagai sesuatu yang sama sekali berbeda dari ego individualnya. Meskipun seorang manusia dapat menyerahkan dirinya sepenuhnya pada dunia luar, namun dunia tetap berdiri sebagai sebuah objek yang berbeda darinya, demikian pula dunia tak sadar dari citra-citra berperilaku sebagai sebuah objek yang berbeda dari subjek, bahkan jika manusia menyerahkan dirinya sepenuhnya padanya.

Dengan cara yang sama, seperti dunia tak sadar dari citra-citra mitologis secara tidak langsung melalui pengalaman pada benda luar berbicara kepada orang yang menyerahkan diri sepenuhnya pada dunia luar, demikian pula dunia nyata luar dan tuntutannya secara tidak langsung berbicara kepada orang yang menyerahkan diri sepenuhnya pada jiwa, karena tidak ada yang dapat lolos dari kedua realitas. Jika seseorang hanya pergi ke luar, maka ia harus menghidupi mitosnya, jika ia pergi ke dalam, maka ia harus memimpikan kehidupan luarnya, yang disebut kehidupan nyata. Demikianlah jiwa berbicara pada Prometheus:

> *"Aku adalah dewa pelanggaran, yang membawamu ke samping di jalan-jalan yang belum pernah dilalui. Tetapi engkau tidak mendengarkan dan sekarang terjadilah padamu sesuai kata-kataku, dan dengan demikian mereka telah mencuri darimu kemuliaan namamu dan kebahagiaan hidupmu demi diriku."*[108]

Prometheus menolak kerajaan, yang ditawarkan oleh malaikat kepadanya, yaitu, ia menolak penyesuaian pada yang diberikan, karena jiwanya dituntut darinya untuk itu. Sementara subjek, yaitu Prometheus, sepenuhnya bersifat manusiawi, jiwa memiliki jenis yang sama sekali berbeda. Ia demonis, karena objek internal, yang dengannya ia sebagai hubungan terhubung, bersinar melaluinya, yaitu, ketidaksadaran kolektif yang melampaui pribadi.

Ketidaksadaran, yang dipandang sebagai latar belakang historis dari psike, mengandung dalam bentuk terkonsentrasi seluruh rangkaian engram, yang sejak waktu yang tak terukur lamanya telah menentukan struktur psikis saat ini. Engram tidak lain adalah jejak-jejak fungsi, yang menunjukkan, dengan cara rata-rata dan paling sering serta paling intensif bagaimana psike manusia telah berfungsi. Engram-engram fungsi ini menampakkan diri sebagai motif-motif dan citra-citra mitologis, seperti yang sebagian identik, sebagian sangat mirip ditemukan pada semua bangsa

dan juga mudah dibuktikan dalam materi-materi tak sadar dari manusia modern. Oleh karena itu, dapat dimengerti, jika juga ciri-ciri atau elemen-elemen hewani yang jelas muncul di antara isi-isi tak sadar di samping figur-figur luhur itu, yang sejak dahulu kala telah menemani manusia di jalan hidupnya. Ini adalah tentang seluruh dunia citra, yang ketidakterbatasannya tidak kalah dari dunia benda-benda "nyata". Sebagaimana bagi manusia, yang secara pribadi menyerahkan diri sepenuhnya pada dunia luar, dunia ini menampakkan diri padanya dalam wujud makhluk terdekat yang dicintai, di mana ia, jika penyerahan diri yang paling ekstrem pada objek pribadi adalah takdirnya, akan mengalami ambiguitas dunia dan esensinya sendiri, demikian pula pada yang lain menampakkan diri sebuah personifikasi demonis dari ketidaksadaran, yang mewujudkan totalitas, pertentangan dan ambiguitas paling ekstrem dari dunia citra.

Ini adalah fenomena-fenomena batas, yang melampaui rata-rata normal, dan karena itu rata-rata normal tidak mengetahui teka-teki kejam ini. Mereka tidak ada baginya. Selalu hanya sedikit orang, yang mencapai tepi dunia, di mana citra cerminnya dimulai. Siapa pun yang selalu berada di tengah, baginya jiwa memiliki karakter manusiawi, dan bukan karakter demonis yang meragukan, sama seperti tetangganya tidak pernah tampak meragukan baginya. Hanya penyerahan diri total pada yang satu atau yang lain yang menyebabkan ambiguitasnya. Intuisi Spitteler menangkap citra jiwa itu, yang hanya dapat diimpikan oleh natur yang lebih tidak berbahaya.

Demikian kita membaca di hlm. 25:

> Dan sementara ia bertingkah seperti itu dalam keganasannya, sebuah kedutan aneh bermain di sekitar mulut dan wajahnya dan terus-menerus kelopak matanya berkedip, terbuka dan tertutup dengan cepat, dan di balik bulu matanya yang lembut dan halus mengintai dan mengancam dan merayap, seperti api, yang dengan licik menjalar secara tersembunyi di sebuah rumah, dan seperti harimau, yang menggeliat di bawah semak-semak dan dari daun-daun gelap bersinar sesekali tubuhnya yang kuning berbintik-bintik.

Garis kehidupan, yang dipilih Prometheus, jadi jelas merupakan garis introvert. Ia mengorbankan masa kini dan hubungannya dengannya, untuk menciptakan masa depan yang jauh dengan berpikir ke depan.

Sama sekali berbeda dengan Epimetheus: Ia menyadari bahwa usahanya diarahkan pada dunia dan pada apa yang berharga bagi dunia. Oleh karena itu, ia berbicara kepada malaikat: *"Tetapi sekarang, setelah kebenaran adalah hasratku, dan lihatlah, jiwaku ada di tanganmu, dan jika engkau berkenan, berilah aku hati nurani, yang mengajariku "Heit" dan "Keit" dan setiap wujud yang adil."* Epimetheus tidak dapat menahan godaan, untuk memenuhi takdirnya sendiri dan untuk tunduk pada sudut pandang "tanpa jiwa". Hubungan dengan dunia ini juga segera membuahkan hasil:

> *"Dan terjadilah, ketika Epimetheus bangkit, ia merasakan perawakannya lebih besar dan keberaniannya lebih kokoh dan seluruh wujudnya bersatu dan seluruh perasaannya sehat dari kesejahteraan yang kuat. Dan dengan demikian ia kembali dengan langkah pasti melalui lembah, dengan jalan lurus, seperti orang yang tidak takut pada siapa pun, dan dengan pandangan terbuka, seperti orang yang dijiwai oleh kenangan akan kekayaannya sendiri."*

Ia, seperti yang dikatakan Prometheus, telah "*um Heit und Keit verhandelt seine freie Seele*" (menegosiasikan jiwa bebasnya demi "Heit" dan "Keit"). Jiwanya telah hilang baginya (demi saudaranya). Ia telah mengikuti ekstraversinya, dan karena ini berorientasi pada objek eksternal, maka ia telah larut dalam keinginan dan harapan dunia, pada awalnya secara eksternal untuk keuntungan terbesarnya. Ia telah menjadi seorang ekstravert, setelah sebelumnya bertahun-tahun hidup dalam kesendirian meniru saudaranya, sebagai seorang ekstravert yang dipalsukan oleh peniruan introvert. *"Simulation dans le caractère"* (simulasi dalam karakter) (Paulhan) yang tidak disengaja seperti itu tidak jarang terjadi. Oleh karena itu, perkembangannya menjadi ekstravert yang sesungguhnya adalah sebuah kemajuan menuju "kebenaran" dan pantas mendapatkan imbalan yang diterimanya.

Sementara Prometheus, melalui klaim tiranis dari jiwanya, terhalang dari setiap hubungan dengan objek eksternal, dan dalam pelayanan jiwa harus membawa korban yang paling kejam, Epimetheus menerima perlindungan yang pada awalnya efektif terhadap bahaya yang mengancam kaum ekstravert, yaitu kehilangan total pada objek eksternal. Perlindungan ini terdiri dari hati nurani yang didasarkan pada "konsep-konsep yang benar" tradisional, yaitu, pada khazanah kebijaksanaan hidup yang diwariskan yang tidak dapat diremehkan itu, yang digunakan oleh opini publik sama seperti hakim menggunakan kitab undang-undang pidana. Dengan ini, Epimetheus diberikan batasan yang menghalanginya untuk menyerahkan diri pada objek sejauh Prometheus menyerahkan diri pada jiwanya. Hati nurani melarangnya, yang berdiri di tempat jiwanya. Karena Prometheus membelakangi dunia manusia dan hati nuraninya yang terkodifikasi, ia jatuh ke dalam kekuasaan nyonya jiwa yang kejam dan kesewenang-wenangannya yang tampak, dan pengabaian terhadap dunia ia tebus dengan penderitaan tanpa batas. Namun, batasan yang bijaksana oleh hati nurani yang tak tercela sedemikian rupa membutakan mata Epimetheus, sehingga ia harus menghidupi mitosnya secara buta, selalu dengan perasaan melakukan yang benar, karena ia selalu tetap selaras dengan harapan umum, dan selalu dengan keberhasilan, karena ia memenuhi keinginan semua orang.

Begitulah orang ingin melihat raja, dan begitulah Epimetheus menggambarkannya hingga akhir yang tidak mulia, hingga ke sana tidak pernah ditinggalkan oleh tepuk tangan umum yang menguatkan. Kepercayaan dirinya dan kebenarannya sendiri, keyakinannya yang tak tergoyahkan pada validitas umumnya, "melakukan yang benar" yang tidak diragukan lagi dan hati nuraninya yang baik, dengan mudah menunjukkan karakter itu, yang telah digambarkan oleh Jordan. Bandingkan hlm. 102 dst. kunjungan Epimetheus pada Prometheus yang sakit, di mana Raja Epimetheus ingin menyembuhkan saudaranya yang menderita:

> *"Dan ketika mereka telah menyelesaikan semua ini dengan baik, maka majulah sang raja, dan bersandar pada seorang teman di kiri dan kanan, ia memulai dan memberi salam dan mengucapkan kata-kata yang bermaksud baik: / 'Dari lubuk hati aku menyesal untukmu, Prometheus, saudaraku yang terkasih! Tetapi sekarang, beranikanlah dirimu, karena lihatlah, di sini aku punya salep, yang terbukti baik untuk semua penderitaan dan menyembuhkan secara ajaib baik dalam panas maupun dingin dan jadi baik untuk penghiburan maupun untuk hukuman dapat*

engkau gunakan. / Dan sambil berbicara demikian ia mengambil tongkatnya dan mengikat salep itu dengan kencang dan menyerahkan semuanya kepadanya dengan hati-hati dengan sikap penting. Tetapi Prometheus, begitu ia hampir tidak mencium bau dan melihat rupa salep itu, ia memalingkan kepalanya dengan jijik. Dan setelah itu, sang raja mengubah nada suaranya, mulai dan berteriak dan bernubuat dengan semangat yang membara: / 'Sesungguhnya hukuman yang lebih besar tampaknya diperlukan untukmu, karena pelajaran takdirmu saat ini tidak cukup bagimu.' / Dan sambil berbicara demikian ia mengeluarkan sebuah cermin dari jubahnya dan menjelaskan segalanya padanya dari awal, dan menjadi sangat fasih dan mengetahui semua kesalahannya."

Adegan ini adalah ilustrasi yang tepat untuk kata-kata Jordan: "*Masyarakat harus dibuat senang jika mungkin; jika tidak mau senang, harus dibuat terkejut, jika tidak mau senang maupun terkejut, harus diganggu dan dikejutkan.*"

Kita menjumpai dalam adegan ini kurang lebih klimaks yang sama. Di Timur, seorang kaya menunjukkan martabatnya dengan tidak menampakkan diri di depan umum selain dengan bersandar pada dua orang budak. Epimetheus menggunakan pose ini untuk membuat kesan. Dengan perbuatan baik harus segera dihubungkan dengan nasihat dan pelajaran moral. Dan ketika itu tidak berhasil, maka yang lain setidaknya harus dikejutkan dengan gambaran kejahatannya sendiri. Karena semuanya bertujuan untuk membuat kesan. Ada sebuah pepatah Amerika, yang mengatakan: Di Amerika, dua jenis orang berhasil: orang yang bisa melakukan sesuatu dan orang yang pandai menggertak. Artinya, penampilan terkadang sama berhasilnya dengan kinerja yang sebenarnya.

Kaum ekstravert jenis ini bekerja terutama dengan penampilan. Kaum introvert ingin memaksakannya dan menyalahgunakan pekerjaannya untuk itu. Jika kita menyatukan Prometheus dan Epimetheus dalam satu kepribadian, maka muncullah seorang manusia, yang di luar adalah Epimetheus dan di dalam adalah Prometheus, di mana kedua tendensi saling mengganggu terus-menerus, dan masing-masing dari mereka mencoba untuk membawa ego secara definitif ke pihaknya.

PERBANDINGAN PROMETHEUS KARYA SPITTELER DENGAN KARYA GOETHE

SANGAT menarik untuk membandingkan konsepsi Prometheus ini dengan penggambaran Prometheus karya Goethe. Saya percaya, saya memiliki alasan yang cukup untuk menduga bahwa Goethe lebih termasuk dalam tipe ekstravert daripada tipe introvert, sementara saya menggolongkan cara Spitteler ke dalam tipe yang terakhir. Untuk memberikan bukti lengkap tentang kebenaran dugaan ini, hanya dapat berhasil melalui sebuah penyelidikan dan analisis yang luas dan teliti terhadap biografi Goethe. Dugaan saya didasarkan pada banyak kesan, yang tidak ingin saya sebutkan, agar tidak mengajukan sesuatu yang terlalu tidak memadai.

Sikap introvert tidak perlu selalu bertepatan dengan figur Prometheus, yang dengan itu saya maksudkan bahwa figur Prometheus yang diwariskan juga dapat ditafsirkan secara berbeda. Versi lain ini ditemukan misalnya dalam *Protagoras* Platon, di mana

distributor kekuatan-kekuatan hidup pada makhluk-makhluk yang baru saja dibentuk oleh para dewa dari tanah dan api bukanlah Prometheus, melainkan Epimetheus. Di tempat ini, maupun dalam mitos secara umum, Prometheus (sesuai dengan selera kuno) terutama adalah yang licik dan kaya akan penemuan. Pada Goethe, ada dua versi. Dalam fragmen Prometheus dari tahun 1773, Prometheus adalah sang penentang, yang berdiri di atas dirinya sendiri, mirip dewa, pencipta dan pematung yang meremehkan para dewa. Jiwanya adalah Minerva, putri Zeus. Hubungan Prometheus dengan Minerva memiliki banyak kemiripan dengan hubungan Prometheus Spitteler dengan jiwa. Demikianlah Prometheus berkata pada Minerva:

"Sind von Anbeginn mir Deine Worte Himmelslicht gewesen!
Immer als wenn meine Seele zu sich selbst spräche,
Sie sich eröffnete
Und mitgeborne Harmonieen
In ihr erklängen aus sich selbst,
Und eine Gottheit sprach
Wenn ich zu reden wähnte,
Und wähnt ich, eine Gottheit spreche,
Sprach ich selbst.
Und so mit dir und mir
So ein, so innig
Ewig meine Liebe dir!"
(Sejak awal kata-katamu telah menjadi cahaya surga bagiku!
Selalu seolah-olah jiwaku berbicara pada dirinya sendiri,
Ia membuka dirinya
Dan harmoni-harmoni bawaan
Bergema di dalamnya dari dirinya sendiri,
Dan seorang dewa berbicara
Ketika aku mengira aku berbicara,
Dan aku mengira, seorang dewa berbicara,
Aku sendiri yang berbicara.
Dan begitu denganmu dan denganku
Begitu satu, begitu intim
Selamanya cintaku padamu!)

Dan lebih lanjut:

"*Wie der süsse Dämmerschein*
der weggeschiednen Sonne
Dort herauf schwimmt
Vom finstern Kaukasus
Und meine Seele umgibt mit Wonneruh',
Abwesend auch mir immer gegenwärtig,
So haben meine Kräfte sich entwickelt
Mit jedem Atemzug aus deiner Himmelsluft."
(Seperti cahaya senja yang manis
dari matahari yang telah pergi

Di sana berenang ke atas
Dari Kaukasus yang gelap
Dan mengelilingi jiwaku dengan ketenangan yang membahagiakan,
Meskipun absen selalu hadir bagiku,
Demikianlah kekuatan-kekuatanku telah berkembang
Dengan setiap tarikan napas dari udara surgamu.)

Prometheus karya Goethe juga bergantung pada jiwanya. Kemiripannya dengan hubungan Prometheus karya Spitteler dengan jiwa sangat besar. Demikianlah Prometheus karya Spitteler berkata pada jiwanya:

"Dan meskipun mereka telah merampas segalanya dariku, aku tetap sangat kaya, selama hanya Engkau yang tetap bersamaku dan menyebutku "sahabatku" dari mulut manismu dan menatapku dari wajahmu yang agung dan penuh rahmat."

Namun, meskipun ada kemiripan antara kedua tokoh dan hubungan mereka dengan jiwa, ada perbedaan esensial: Prometheus karya Goethe adalah seorang pencipta dan pematung, dan Minerva menghidupkan patung-patung tanah liatnya. Prometheus karya Spitteler tidak kreatif, melainkan menderita, hanya jiwanya yang kreatif, tetapi ciptaannya tersembunyi dan misterius. Jiwanya berkata padanya saat perpisahan[109]:

"Dan sekarang, aku berpisah darimu, karena lihatlah, sebuah karya besar menantiku, sebuah karya yang penuh dengan pekerjaan berat, dan sangat tergesa-gesa diperlukan agar aku dapat menyelesaikannya."

Tampaknya pada Spitteler, pekerjaan kreatif prometheis jatuh pada jiwa, sementara Prometheus sendiri hanya menderita siksaan dari jiwa yang kreatif. Namun, Prometheus karya Goethe aktif secara mandiri, dan memang kreatif-aktif terutama dan secara eksklusif, dan berdasarkan kekuatan kreatifnya sendiri menentang para dewa:

"Siapa yang membantuku Melawan kesombongan para Titan? Siapa yang menyelamatkanku dari kematian, Dari perbudakan? Bukankah engkau sendiri yang telah menyelesaikan semuanya, Hati yang suci dan membara?"

Epimetheus dalam karya ini dicirikan dengan hemat, sama sekali inferior dari Prometheus, seorang pembela perasaan kolektif, yang hanya dapat memahami pelayanan jiwa sebagai "keras kepala". Demikianlah Epimetheus berkata pada Prometheus:

"Engkau berdiri sendiri! Kekerasan hatimu tidak mengenali kebahagiaan Ketika para dewa, engkau, Milikmu dan dunia dan langit semua Merasa sebagai satu kesatuan yang intim."

Isyarat-isyarat yang ada dalam fragmen Prometheus terlalu sedikit untuk kita dapat mengenali esensi dari Epimetheus. Namun, karakteristik dari Prometheus karya Goethe menunjukkan sebuah perbedaan tipikal dari Prometheus karya Spitteler. Prometheus karya Goethe membentuk dan bekerja ke luar ke dunia, ia menempatkan sosok-sosok yang dibentuk olehnya dan dihidupkan oleh jiwanya ke dalam ruang, ia mengisi bumi dengan kelahiran-kelahiran ciptaannya, sekaligus ia adalah guru dan pendidik manusia. Namun, pada Prometheus karya Spitteler, semuanya mengarah ke dalam, menghilang dalam kegelapan batin jiwa, sebagaimana ia sendiri menghilang dari dunia, bahkan pindah dari tanah airnya yang lebih sempit, seolah-olah untuk menjadi lebih tak terlihat.

Menurut prinsip kompensatoris dari psikologi analitis kita, dalam kasus seperti itu jiwa, yaitu, personifikasi dari ketidaksadaran, harus sangat aktif dan mempersiapkan

sebuah karya, yang namun masih tak terlihat. Selain kutipan yang telah dikutip, pada Spitteler masih ada sebuah deskripsi lengkap dari proses ekuivalen yang diharapkan ini. Kita menemukannya dalam selingan Pandora: Pandora, tokoh misterius dalam mitos Prometheus ini, pada Spitteler adalah putri dewa, yang, selain sebuah hubungan yang paling dalam, tidak memiliki hubungan lain dengan Prometheus. Versi ini bersandar pada sejarah mitos, di mana wanita yang berhubungan dengan Prometheus adalah Pandora atau Athena. Prometheus mitologis memiliki hubungan jiwanya dengan Pandora atau Athena seperti pada Goethe.

Namun, pada Spitteler, telah terjadi sebuah perpecahan yang luar biasa, yang namun juga telah diisyaratkan pada mitos historis, di mana Prometheus-Pandora terkontaminasi dengan analogi Hefaistos-Athena. Pada Goethe, versi Prometheus-Athena lebih disukai. Sebaliknya, pada Spitteler, Prometheus terlepas dari lingkup ilahi, dan sebuah jiwa sendiri diberikan kepadanya. Namun, keilahiannya dan hubungan primordial mitisnya dengan Pandora disimpan sebagai sebuah permainan tandingan kosmis di surga di seberang dan bertindak sendiri. Hal-hal yang terjadi di seberang adalah hal-hal yang terjadi di seberang kesadaran kita, yaitu, di dalam ketidaksadaran. Demikianlah selingan Pandora adalah sebuah penggambaran dari apa yang terjadi di dalam ketidaksadaran selama penderitaan Prometheus. Sementara Prometheus menghilang dari dunia dan juga memutuskan jembatan terakhir ke kemanusiaan, ia tenggelam ke dalam kedalaman dirinya sendiri dan satu-satunya lingkungannya, satu-satunya objeknya adalah dirinya sendiri. Dan dengan itu ia "mirip dewa", karena Tuhan menurut definisinya adalah wujud, yang di mana-mana berdiam di dalam dirinya sendiri dan selalu dan di mana-mana berkat kemahadirannya memiliki dirinya sendiri sebagai objek. Tentu saja Prometheus sama sekali tidak merasa mirip dewa, melainkan sangat sengsara.

Setelah Epimetheus masih datang untuk meludahi kesengsaraannya, selingan di seberang dimulai, secara alami pada saat di mana semua hubungan dengan dunia di dalam Prometheus telah ditekan kembali hingga penghapusan. Menurut pengalaman, inilah saat-saat di mana isi-isi dari ketidaksadaran memiliki kemungkinan terbaik untuk memperoleh kemandirian dan kehidupanan, sehingga mereka bahkan mampu menguasai kesadaran[110]. Nah, di dalam ketidaksadaran, keadaan Prometheus tercermin sebagai berikut:

> *"Dan pada pagi yang gelap di hari yang sama, Tuhan, pencipta segala kehidupan, berjalan di padang rumput yang sunyi dan tenang di atas semua dunia, mempraktikkan jalan melingkar yang terkutuk, sesuai dengan sifat aneh dari penyakitnya yang misterius dan buruk. / Karena penyakit ini, ia tidak pernah dapat mengakhiri pekerjaan pergaulannya, tidak pernah boleh menemukan ketenangan di jalan kakinya, melainkan dengan langkah yang selalu sama ia membuat putaran di sekitar padang rumput yang tenang dari hari ke hari dan dari tahun ke tahun, dengan langkah berat, kepala tertunduk, dahi berkerut, wajah terdistorsi dan pandangan yang berkabut terus-menerus diarahkan ke pusat lingkaran. / Dan sementara ia hari ini melakukan seperti setiap hari dari kejadian yang tak terhindarkan dan kepalanya semakin tertunduk karena duka dan langkahnya semakin terseret karena kelelahan, dan dari malam yang dilewati dengan buruk,*

sumber primordial hidupnya tampak habis: / Datanglah Pandora melalui malam dan senja, putri bungsunya, mendekati tempat suci dengan langkah ragu-ragu dan sopan, menempatkan diri dengan rendah hati di samping, memberi salam dengan pandangan sederhana, dan bertanya dengan keheningan mulut yang penuh hormat."

Segera jelas bahwa Tuhan memiliki penyakit Prometheus. Karena sebagaimana Prometheus membiarkan semua gairahnya, seluruh libidonya mengalir ke jiwanya, ke dalam hatinya, dan semata-mata telah mengabdikan dirinya untuk melayani jiwanya, demikian pula Tuhannya menempuh "jalan melingkar" di sekitar pusat dunia dan kelelahan karenanya, persis seperti Prometheus, yang hampir punah. Artinya: libidonya telah sepenuhnya beralih ke dalam ketidaksadaran, di mana sebuah ekuivalen harus dipersiapkan, karena libido adalah energi, yang tidak dapat menghilang tanpa jejak, melainkan harus selalu menghasilkan sebuah ekuivalen.

Ekuivalen itu adalah Pandora, dan apa yang ia bawa kepada ayahnya: ia membawakan sebuah permata yang indah, yang ingin ia berikan kepada manusia untuk meringankan penderitaan mereka. Jika kita menerjemahkan proses ini ke dalam lingkup manusiawi Prometheus, maka artinya: sementara Prometheus menderita dalam keadaan "mirip dewa", jiwanya mempersiapkan sebuah karya, yang ditakdirkan untuk meringankan penderitaan umat manusia. Jiwanya dengan ini ingin pergi ke manusia. Namun, karya yang sebenarnya direncanakan dan diciptakan oleh jiwanya, tidak identik dengan karya Pandora. Permata Pandora adalah sebuah cerminan tak sadar, yang secara simbolis merepresentasikan karya nyata dari jiwa Prometheus. Dari teks tersebut tidak diragukan lagi terlihat apa permata itu: ia adalah seorang dewa-penebus, sebuah pembaruan matahari[111]. Kerinduan ini diekspresikan dalam penyakit Tuhan, ia merindukan kelahiran kembali dan karena itu seluruh kekuatan hidupnya mengalir kembali ke pusat Diri, yaitu, ke dalam kedalaman ketidaksadaran, dari mana kehidupan lahir kembali. Oleh karena itu, kemunculan permata di dunia juga digambarkan, seolah-olah citra-citra kelahiran Buddha dari Lalitavistara telah bergema di dalamnya[112]: Pandora meletakkan permata di bawah pohon kenari, seperti Maya melahirkan anaknya di bawah pohon ara.

"Dalam bayangan tengah malam di bawah pohon, ia menyala dan berkilau dan menyala terus-menerus, dan seperti bintang pagi di langit yang gelap, kilatan-kilatan berlian bersinar ke kejauhan.

Dan juga lebah-lebah dan kupu-kupu, yang menari di atas taman bunga, bergegas datang, bermain-main, mengelilingi anak ajaib.... / .... dan dari udara dengan jatuhnya yang berat, burung-burung lark turun, serakah untuk memberi hormat pada wajah matahari yang baru dan lebih indah, dan ketika mereka sekarang dari dekat melihat kilau cahaya putih, hati mereka pusing.... / Dan di atas semua ini, bertahtalah secara kebapakan dan lembut pohon pilihan dengan mahkota raksasanya, mantel hijaunya yang berat, memegang tangan-tangan kerajaannya secara protektif di atas wajah anak-anaknya. / Dan semua cabang yang banyak itu membungkuk dengan penuh kasih ke bawah dan menunduk ke bumi, sehingga mereka seolah-olah dengan sebuah pagar menghalangi pandangan asing, iri karena mereka sendiri yang menikmati rahmat tak pantas dari hadiah itu; dan semua

ribuan daun yang berjiwa lembut gemetar dan bergetar karena sukacita, berbisik karena kegembiraan yang penuh sukacita sebuah paduan suara yang lembut dan selaras dalam akord-akord yang berdesir: "Siapa yang tahu, apa yang tersembunyi di bawah atap yang sederhana, siapa yang menduga, permata apa yang beristirahat di tengah-tengah kita!"

Ketika bagi Maya tiba saatnya untuk melahirkan, ia melahirkan anaknya di bawah pohon ara Plaksa, yang menundukkan mahkotanya secara protektif hingga ke tanah. Dari Bodhisattva yang menjadi daging, tersebarlah kilau cahaya yang tak terukur di seluruh dunia, para dewa dan alam mengambil bagian dalam kelahiran. Ketika Bodhisattva menginjakkan kaki di bumi, tumbuhlah di bawah kakinya sebuah teratai besar, dan berdiri di dalam teratai ia memandang dunia. Oleh karena itu formula doa Tibet: *om mani padme hum = oh* tentang permata di dalam teratai! Saat kelahiran kembali menemukan Bodhisattva di bawah pohon Bodhi pilihan, di mana ia menjadi Buddha (yang tercerahkan).

Kelahiran kembali atau pembaruan ini disertai oleh kilau cahaya yang sama dan keajaiban-keajaiban alam serta penampakan-penampakan dewa yang sama seperti kelahiran. Namun, di kerajaan Epimetheus, di mana hanya hati nurani yang berkuasa dan bukan jiwa, permata yang tak terukur itu hilang. Malaikat, yang marah karena kebodohan Epimetheus, membentaknya:

"Dan tidakkah engkau punya jiwa, sehingga engkau begitu kasar dan tidak rasional seperti hewan, bersembunyi dari dewa yang luar biasa?"

Dapat dilihat, permata Pandora adalah sebuah pembaruan Tuhan, seorang dewa baru; namun ini terjadi di lingkup ilahi, yaitu, di dalam ketidaksadaran. Firasat-firasat dari proses tersebut, yang mengalir ke kesadaran, tidak ditangkap oleh elemen epimetheis, yang menguasai hubungan dengan dunia. Ini digambarkan secara rinci oleh Spitteler dalam bagian-bagian berikut[114], di mana kita melihat bagaimana dunia, yaitu, kesadaran dan sikap rasionalnya yang berorientasi pada objek eksternal, tidak mampu untuk menilai dengan benar nilai dan signifikansi dari permata tersebut. Dengan itu, permata tersebut hilang tak tergantikan. Tuhan yang diperbarui berarti sebuah sikap yang diperbarui, yaitu, kemungkinan yang diperbarui dari kehidupan yang intens, sebuah perolehan kembali kehidupan, karena secara psikologis Tuhan selalu berarti nilai terbesar, yaitu jumlah libido terbesar, intensitas kehidupan terbesar, optimum dari kegiatan kehidupan psikologis. Pada Spitteler, dengan demikian, sikap prometheis maupun epimetheis terbukti tidak memadai. Kedua tendensi berdisosiasi, sikap epimetheis selaras dengan keadaan dunia yang ada, sebaliknya sikap prometheis tidak, oleh karena itu yang terakhir harus bekerja untuk sebuah pembaruan kehidupan. Ia juga menghasilkan sebuah sikap baru terhadap dunia (permata yang diberikan pada dunia), meskipun tanpa menemukan sambutan pada Epimetheus.

Meskipun demikian, kita dengan mudah mengenali dalam hadiah Pandora pada Spitteler sebuah upaya solusi simbolis dari masalah, yang telah kita soroti dalam pembahasan surat-surat Schiller, yaitu masalah penyatuan fungsi yang terdiferensiasi dan yang tidak terdiferensiasi. Namun, sebelum kita lebih jauh membahas masalah ini, kita harus kembali pada Prometheus karya Goethe. Sebagaimana telah kita lihat, ada perbedaan-perbedaan yang jelas antara Prometheus kreatif karya Goethe dan figur

penderita karya Spitteler. Perbedaan penting lainnya adalah hubungan dengan Pandora.

Pada Spitteler, Pandora adalah sebuah duplikat dari jiwa Prometheus yang berada di seberang, yang termasuk dalam lingkup ilahi; sebaliknya, pada Goethe, ia sepenuhnya adalah ciptaan dan putri dari Titan, jadi dalam sebuah hubungan ketergantungan absolut padanya. Sudah hubungan Prometheus karya Goethe dengan Minerva menempatkannya di tempat Vulkan, dan fakta; bahwa Pandora sepenuhnya adalah ciptaannya, dan tidak tampak sebagai diciptakan oleh para dewa, menjadikannya dewa pencipta dan dengan demikian melepaskannya dari lingkup manusia. Oleh karena itu Prometheus berkata:

> *"Dan seorang dewa berbicara, Ketika aku mengira aku berbicara, Dan aku mengira, seorang dewa berbicara, Aku sendiri yang berbicara."*

Sebaliknya, pada Spitteler, semua keilahian dilepaskan dari Prometheus, bahkan jiwanya hanyalah seorang demon tidak resmi; keilahian ditempatkan untuk dirinya sendiri, terpisah dari yang manusiawi. Sejauh ini, versi Goethe kuno, karena ia menekankan keilahian dari Titan. Sesuai dengan itu, Epimetheus juga harus sangat tertinggal, sementara pada Spitteler ia tampil jauh lebih positif. Dalam "Pandora" karya Goethe, kita untungnya memiliki sebuah karya, yang memberikan kita karakterisasi yang lebih lengkap dari Epimetheus daripada fragmen yang telah dibahas sejauh ini. Epimetheus di sana memperkenalkan dirinya sebagai berikut:

> *"Siang dan malam tidak terpisah dengan jelas bagiku, Dan nasib sial lama dari namaku aku terus bawa; Karena Epimetheus dinamakan aku oleh yang melahirkan. Merenungkan masa lalu, yang cepat terjadi Membawanya kembali, permainan pemikiran yang melelahkan, Ke kerajaan suram dari kemungkinan yang mencampur-bentuk. Begitu pahitnya pekerjaan itu dibebankan pada pemuda, Sehingga tidak sabar berpaling ke kehidupan Aku dengan ceroboh menangkap yang sekarang, Dan memperoleh penderitaan baru yang membebani dari kekhawatiran baru."*

Dengan kata-kata ini Epimetheus mencirikan esensinya: ia merenungkan masa lalu dan tidak dapat membebaskan dirinya dari Pandora, yang ia (sesuai dengan saga klasik) ambil sebagai istri, yaitu, ia tidak dapat melepaskan diri dari citra ingatannya; namun, ia sendiri telah lama melarikan diri darinya, dengan meninggalkan putrinya, Epimeleia, yaitu kekhawatiran, padanya, sementara ia membawa Elpore, yaitu harapan, bersamanya. Di sini Epimetheus digambarkan dengan begitu jelas, sehingga kita dapat mengenali fungsi psikologis apa yang ia wakili. Sementara Prometheus juga dalam "Pandora" adalah pencipta dan pematung yang sama, dan dengan dorongan yang sama tak habis-habisnya untuk menciptakan dan bekerja pada dunia, setiap hari bangun pagi-pagi dari tempat tidurnya, Epimetheus sepenuhnya menyerah pada fantasi, mimpi, dan kenangan, penuh dengan kekhawatiran yang cemas dan pertimbangan yang penuh kekhawatiran. Pandora tampil sebagai ciptaan Hefaistos, ditolak oleh Prometheus, tetapi dipilih oleh Epimetheus sebagai istri. Tentangnya ia berkata:

> *"Die Schmerzen selbst um solch ein Kleinod sind Genuss."* (Penderitaan sendiri demi permata semacam itu adalah kenikmatan.).

Pandora baginya adalah sebuah permata yang indah, bahkan kebaikan tertinggi—

> *"Dan ia milikku selamanya, yang agung! Kepenuhan kebahagiaan, telah aku*

rasakan! Keindahan aku miliki, ia telah mengikatku, Dalam iringan musim semi, ia tampil dengan agung. Aku mengenalinya, aku menangkapnya, maka selesailah! Seperti kabut, khayalan suram lenyap, Ia menarikku ke bumi, ke surga. Engkau mencari kata-kata, untuk memujinya dengan layak, Engkau ingin meninggikannya, ia sudah berjalan di atas. Bandingkan yang terbaik dengannya; engkau menganggapnya buruk. Ia berbicara, engkau merenung; namun ia sudah benar. Engkau menentang; ia memenangkan pertempuran. Engkau ragu untuk melayaninya, dan sudah menjadi budaknya. Yang baik, yang cinta, itu mungkin ia balas. Apa gunanya reputasi tinggi, ia akan merendahkannya, Ia menempatkan dirinya di tujuan, memberi sayap pada lari. Jika ia menghalangi jalanmu, ia segera menahanmu. Engkau ingin melakukan sebuah perintah, ia mendorongmu ke atas, Engkau berikan kekayaan dan kebijaksanaan dan segalanya. Ia turun dalam seribu wujud, Ia melayang di atas air, ia berjalan di ladang, Menurut ukuran suci, ia bersinar dan bergema, Dan hanya bentuk yang memuliakan isi, Memberinya, memberi dirinya sendiri kekuatan tertinggi, Bagiku ia muncul dalam wujud pemudi, dalam wujud wanita."

Sebagaimana ayat-ayat ini menunjukkan dengan jelas, Pandora bagi Epimetheus memiliki makna sebuah citra jiwa, ia merepresentasikan jiwa baginya: oleh karena itu kekuasaan ilahinya, superioritasnya yang tak tergoyahkan. Di mana pun atribut-atribut semacam itu diberikan pada kepribadian-kepribadian tertentu, orang dapat dengan pasti menyimpulkan bahwa kepribadian-kepribadian ini adalah pembawa simbol atau imago untuk isi-isi yang terproyeksi dari ketidaksadaran. Karena isi-isi dari ketidaksadaranlah yang bekerja dengan kekuatan superior yang digambarkan di atas dan terutama dengan cara, seperti yang dicirikan oleh Goethe dengan tak tertandingi dalam strofa:

"*Du willst ein Gebot tun, sie treibt dich hinauf.*" (Engkau ingin melakukan sebuah perintah, ia mendorongmu ke atas.)

Dengan kata-kata ini, penguatan afektif khas dari beberapa isi kesadaran melalui asosiasi isi-isi analog dari ketidaksadaran digambarkan dengan sangat baik. Penguatan ini memiliki sesuatu yang demonis-memaksa, jadi sebuah efek "ilahi" atau "iblis". Kita telah menyebut figur Prometheus karya Goethe sebagai ekstravert. Ia tetap sama dalam "Pandora", namun di sini hubungan Prometheus dengan jiwa, dengan feminin tak sadar, tidak ada. Namun, sebagai gantinya, Epimetheus tampil sebagai yang diarahkan ke dalam, sebagai introvert. Ia merenung, ia memanggil kenangan dari kubur masa lalu, ia "berpikir". Ia sama sekali berbeda dari Epimetheus karya Spitteler. Oleh karena itu, kita dapat mengatakan bahwa di sini (dalam "Pandora" karya Goethe) kasus yang diisyaratkan sebelumnya memang terjadi, di mana Prometheus adalah sikap ekstravert, bertindak, sedangkan Epimetheus adalah sikap introvert, merenung. Prometheus ini jadi kurang lebih sama dalam bentuk ekstravert, seperti Prometheus karya Spitteler dalam bentuk introvert.

Sebaliknya, dalam "Pandora", Prometheus murni kreatif untuk tujuan kolektif, ia memiliki sebuah pabrik formal di gunungnya, di mana barang-barang kebutuhan diproduksi untuk seluruh dunia. Oleh karena itu, ia terpisah dari dunia batinnya, hubungan mana kali ini jatuh pada Epimetheus, yaitu, pemikiran dan perasaan sekunder

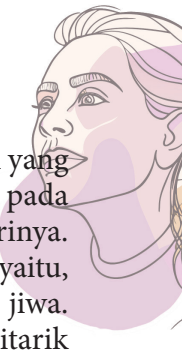

dan murni reaktif dari kaum ekstravert itu, yang kepadanya semua ciri dari fungsi yang kurang terdiferensiasi jatuh. Oleh karena itu, Epimetheus juga sepenuhnya jatuh pada rahmat dan kemurkaan Pandora, karena ia dalam segala hal lebih unggul darinya. Secara psikologis, ini berarti bahwa fungsi epimetheis sadar dari kaum ekstravert, yaitu, representasi fantastis, merenung, dan ruminatif itu diperkuat oleh kehadiran jiwa. Jika jiwa berhubungan dengan fungsi yang kurang terdiferensiasi, maka harus ditarik kesimpulan bahwa fungsi yang lebih tinggi, atau yang terdiferensiasi, terlalu kolektif, yaitu, berada dalam pelayanan hati nurani kolektif[115] dan bukan dalam pelayanan kebebasan. Di mana pun kasus ini terjadi—dan itu sangat sering terjadi—maka fungsi yang kurang terdiferensiasi, yaitu, "sisi lain" diperkuat oleh egosentrisitas patologis, yaitu, kaum ekstravert kemudian mengisi waktu luangnya dengan perenungan melankolis atau hipokondriakal, jika tidak dengan fantasi-fantasi histeris dan gejala-gejala lainnya[116]; sebaliknya, kaum introvert bergulat dengan perasaan inferioritas, yang secara kompulsif menyerangnya dan membuatnya tidak kurang murung.[117]

Prometheus dari "Pandora" tidak lagi sesuai dengan Prometheus Spitteler. Ia hanyalah usaha kegiatan kolektif belaka, yang dalam keberpihakannya berarti penekanan terhadap erotisme. Putranya, Phileros[118], adalah gairah erotis murni; karena sebagai putra ayahnya, ia harus, seperti yang sering terjadi pada anak-anak, mengejar apa yang terlalu sedikit dihidupi oleh orang tuanya di bawah paksaan tak sadar. Dari yang ceroboh, yang selalu berpikir setelahnya, dari Epimetheus, putrinya secara khas adalah Epimeleia = kekhawatiran. Phileros mencintai Epimeleia, putri Pandora, dan dengan demikian kesalahan Prometheus, yang telah menolak Pandora, ditebus. Pada saat yang sama, Prometheus dan Epimetheus disatukan, dengan kenyataan bahwa kesibukan Prometheus terungkap sebagai erotisme yang tidak diakui dan pandangan ke belakang Epimetheus yang terus-menerus sebagai kekhawatiran yang rasional, yang ingin menghambat dan membatasi produksi Prometheus yang sama terus-menerusnya ke ukuran yang benar.

Upaya solusi Goethe ini, yang tampaknya tumbuh dari psikologi ekstravert, membawa kita kembali ke upaya solusi Spitteler, yang telah kita tinggalkan di atas untuk membahas figur Prometheus karya Goethe. Prometheus Spitteler, seperti Tuhannya, berpaling dari dunia, dari pinggiran, dan melihat ke dalam, ke pusat, "jalan sempit" kelahiran kembali itu. Konsentrasi atau introversi ini secara bertahap mengarahkan libido ke dalam ketidaksadaran. Dengan ini, kegiatan isi-isi tak sadar diperkuat; jiwa mulai "bekerja" dan menciptakan sebuah karya, yang ingin muncul dari ketidaksadaran ke dalam kesadaran. Namun, kesadaran memiliki dua sikap: sikap prometheis, yang menarik libido dari dunia dan mengintroversikannya, tanpa memberi, dan sikap epimetheis, yang terus-menerus mengeluarkan, tanpa jiwa, dipandu oleh tuntutan objek eksternal. Ketika Pandora memberikan hadiahnya pada dunia, maka secara psikologis itu berarti bahwa sebuah produk tak sadar yang bernilai tinggi sedang dalam proses untuk mencapai kesadaran ekstravert, yaitu, hubungan dengan dunia nyata.

Meskipun sisi prometheis, yaitu, seniman secara intuitif menangkap nilai tinggi dari karya tersebut, namun hubungan pribadinya dengan dunia sedemikian rupa di bawah kekuasaan tradisi dalam segala hal, sehingga karya tersebut hanya dipahami sebagai karya seni, dan bukan juga sebagai apa yang sebenarnya, yaitu, sebuah simbol, yang

berarti sebuah pembaruan kehidupan. Namun, agar ia keluar dari makna estetis belaka dan menjadi kenyataan, ia juga harus masuk ke dalam kehidupan, dengan diterima dan dihidupi di dalamnya. Namun, jika sikap terutama berintroversi dan hanya mengarah pada abstraksi, maka fungsi ekstraversi menjadi inferior, yaitu, berada dalam pesona batasan kolektif. Batasan ini menghalangi simbol yang diciptakan oleh jiwa menjadi hidup. Dengan ini, permata itu hilang; tetapi orang tidak dapat benar-benar hidup, jika "Tuhan", yaitu, nilai kehidupan tertinggi, yang diekspresikan dalam simbol, tidak dapat menjadi hidup. Oleh karena itu, hilangnya permata sekaligus berarti awal dari kehancuran Epimetheus. Dan sekarang dimulailah enantiodromia: Alih-alih, seperti yang cenderung diasumsikan oleh setiap rasionalis dan optimis, bahwa keadaan baik diikuti oleh yang lebih baik, karena segalanya bergerak dalam "perkembangan menanjak", sekarang pria dengan hati nurani yang sangat baik, dan prinsip-prinsip moral yang diakui secara umum sebagai valid, membuat perjanjian dengan Behemoth dan gerombolan jahatnya dan bahkan menjual anak-anak Tuhan yang dipercayakan kepadanya kepada iblis. Secara psikologis, ini berarti bahwa sikap kolektif dan tidak terdiferensiasi terhadap dunia menekan nilai-nilai tertinggi manusia dan dengan demikian menjadi kekuatan destruktif, yang efeknya terus meningkat, hingga sisi prometheis, yaitu, sikap ideal dan abstrak menempatkan dirinya dalam pelayanan permata jiwa dan sebagai Prometheus sejati menyalakan api baru bagi dunia.

Prometheus Spitteler harus keluar dari kesendiriannya dan dengan risiko hidupnya memberitahu manusia bahwa mereka salah, dan di mana mereka salah. Ia harus mengakui ketidakberbelaskasihan dari kebenaran, sebagaimana Prometheus karya Goethe harus mengalami ketidakberbelaskasihan dari cinta dalam diri Phileros. Bahwa elemen destruktif dalam sikap epimetheis memang adalah batasan tradisional dan kolektif, terbukti dengan jelas dalam kemarahan yang membabi buta dari Epimetheus terhadap "Anak Domba", yang merupakan karikatur transparan dari kekristenan tradisional. Dalam afek ini, tembus sesuatu, yang kita kenal baik dari Pesta Keledai Zarathustra yang kira-kira sezaman. Di dalamnya diekspresikan sebuah arus kontemporer. Manusia memang selalu lupa bahwa sesuatu, yang dulunya baik, tidak tetap baik selamanya. Namun, ia menempuh jalan-jalan lama, yang dulunya baik, masih lama setelah mereka menjadi buruk, dan ia hanya dapat membebaskan dirinya dari khayalan, bahwa yang dulunya baik hari ini mungkin sudah tua dan tidak lagi baik, dengan pengorbanan terbesar dan di bawah usaha yang luar biasa. Ia mengalaminya dalam hal kecil seperti dalam hal besar. Jalan dan cara masa kecilnya, yang dulunya baik, hampir tidak dapat ia lepaskan, meskipun kerugiannya telah lama terbukti.

Hal yang sama, hanya dalam pembesaran raksasa, terjadi dengan perubahan sikap historis. Sebuah sikap umum sesuai dengan sebuah agama, dan pergantian agama termasuk dalam momen-momen paling menyakitkan dalam sejarah dunia. Zaman kita memang dalam hal ini memiliki kebutaan yang tiada duanya. Orang berpikir, orang hanya perlu menyatakan sebuah formula pengakuan sebagai tidak benar dan tidak valid, untuk secara psikologis terbebas dari semua efek tradisional dari agama Kristen atau Yahudi. Orang percaya pada pencerahan, seolah-olah sebuah perubahan intelektual entah bagaimana memiliki pengaruh yang lebih dalam pada proses-proses perasaan atau bahkan pada ketidaksadaran! Orang sama sekali lupa bahwa agama dari 2000

tahun terakhir adalah sebuah sikap psikologis, sebuah cara tertentu dari penyesuaian ke dalam dan ke luar, yang menghasilkan sebuah bentuk kebudayaan tertentu dan dengan demikian telah menciptakan sebuah atmosfer, yang sama sekali tidak terpengaruh oleh penyangkalan intelektual.

Perubahan intelektual memang penting secara simptomatis sebagai sebuah petunjuk pada kemungkinan-kemungkinan yang akan datang, tetapi lapisan-lapisan yang lebih dalam dari psike masih lama bekerja dalam sikap sebelumnya, sesuai dengan inersia psikis. Itulah sebabnya ketidaksadaran telah menjaga paganisme tetap hidup. Kemudahan, dengan mana roh kuno bangkit kembali, dapat diamati pada Renaisans. Kemudahan, dengan mana roh primitif yang jauh lebih tua bangkit kembali, dapat diamati di zaman kita mungkin lebih baik daripada di zaman lain yang dikenal secara historis. Semakin dalam sebuah sikap berakar, semakin keras haruslah upaya-upaya yang harus membebaskan darinya. Seruan zaman pencerahan: "Ecrasez l'infâme", memulai gerakan revolusi keagamaan di dalam Revolusi Prancis, yang secara psikologis juga tidak lain adalah sebuah koreksi sikap esensial, yang namun tidak memiliki universalitas.

Masalah perubahan sikap umum tidak lagi tertidur sejak saat itu; sebaliknya, ia muncul kembali di banyak kepala terkemuka abad ke-19. Kita telah melihat bagaimana Schiller mencoba untuk mengatasi masalah tersebut. Dalam pendekatan Goethe pada masalah Prometheus-Epimetheus kita sekali lagi mengenali upaya untuk entah bagaimana menyatukan fungsi yang lebih tinggi terdiferensiasi, yang sesuai dengan ideal Kristen tentang preferensi yang baik, dengan fungsi yang kurang terdiferensiasi, yang penekanan dan ketidakakuannya sekali lagi sesuai dengan ideal Kristen tentang penolakan yang jahat.[119]

Dengan simbol Prometheus dan Epimetheus, kesulitan, yang coba diatasi oleh Schiller secara filosofis-estetis, dibungkus dalam jubah mitos kuno. Dengan ini, terjadi sesuatu, yang telah saya soroti sebelumnya sebagai khas dan sesuai hukum: yaitu, ketika manusia menghadapi sebuah tugas yang sulit, yang tidak dapat ia atasi dengan sarana yang tersedia baginya, maka secara otomatis timbul sebuah gerakan libido ke belakang, yaitu, sebuah regresi.

Libido menarik diri dari masalah saat ini, berintroversi dan menghidupkan di dalam ketidaksadaran sebuah analogon yang kurang lebih primitif dari situasi sadar beserta sebuah jalan penyesuaian sebelumnya. Hukum inilah yang menentukan pilihan simbol Goethe: Prometheus adalah sang penyelamat, yang membawa cahaya dan api pada umat manusia yang merana dalam kegelapan. Namun, pengetahuan Goethe juga dapat menemukan penyelamat lain, oleh karena itu determinan yang baru saja diberikan tidak cukup untuk penjelasan. Sebaliknya, harus juga terletak pada roh kuno, yang justru zaman itu di sekitar pergantian abad ke-18 rasakan dan hargai sebagai mutlak kompensatoris, dan ini dalam segala hal, estetis, filosofis, moral, bahkan politis (Filhelenisme) juga diungkapkan.

Paganisme zaman kuno, yang dipuji sebagai "kebebasan", "kenaifan", "keindahan", dll., adalah yang memenuhi kerinduan zaman itu. Kerinduan itu muncul, seperti yang ditunjukkan dengan jelas oleh Schiller, dari perasaan setengah-setengah, barbarisme psikis, ketidakbebasan moral, kejelekan. Perasaan-perasaan ini semuanya berasal dari

penilaian sepihak dan dari fakta yang terkait dengannya, bahwa disosiasi psikologis antara fungsi yang lebih tinggi dan yang kurang terdiferensiasi menjadi terasa.

Perpecahan Kristen manusia menjadi bagian yang berharga dan yang tercela menjadi tak tertahankan bagi zaman yang lebih peka dibandingkan dengan zaman-zaman sebelumnya. Keberdosaan bertentangan dengan perasaan akan keindahan alam yang abadi, yang pemandangannya sudah mungkin bagi zaman itu; oleh karena itu ia kembali ke sebuah zaman, di mana ide keberdosaan belum memecah belah keutuhan manusia, di mana yang lebih tinggi dan yang lebih dalam dari natur manusia dalam kenaifan total tanpa melukai perasaan moral atau estetis masih dapat hidup bersama. Namun, upaya renaisans regresif tetap berada di awal, seperti fragmen Prometheus dan "Pandora". Solusi klasik tidak lagi mungkin, karena abad-abad Kristen di antaranya dengan pengalaman yang mengaduk kedalaman tidak dapat disangkal. Oleh karena itu, arah yang mengantiseptiskan diri secara bertahap harus menerima pelunakan menjadi abad pertengahan. Proses ini paling jelas dimulai dalam Faust karya Goethe, di mana masalah diambil dari tanduknya. Taruhan Tuhan antara jahat dan baik diterima.

Faust, Prometheus abad pertengahan, berhadapan dengan Mefistofeles, Epimetheus abad pertengahan, dan membuat perjanjian dengannya. Dan di sini masalahnya sekarang sudah begitu ditinggikan, sehingga orang dapat melihat bagaimana Faust dan Mefisto adalah satu dan manusia yang sama. Elemen epimetheis, yang memikirkan kembali segalanya dan mengembalikannya ke kekacauan awal dari "kemungkinan yang mencampur-bentuk", menajam dalam diri iblis menjadi kekuatan jahat, yang menentang semua yang hidup dengan "tangan iblis yang dingin" dan ingin memaksa cahaya kembali ke dalam Ibu Malam, dari mana ia dilahirkan. Iblis di mana-mana memiliki pemikiran epimetheis yang benar, pemikiran "tidak-lain-dari", yang merendahkan semua yang hidup ke ketiadaan awal.

Gairah naif Epimetheus untuk Pandora Prometheus, menjadi niat iblis Mefistofeles pada jiwa Faust. Dan kehati-hatian Prometheus, untuk menolak Pandora ilahi, ditebus melalui tragedi episode Gretchen dan kerinduan yang terlambat terpenuhi pada Helena dan melalui pendakian tanpa akhir ke ibu-ibu atas. ("*Das ewig Weibliche zieht uns hinan*" ("Yang feminin abadi menarik kita ke atas").)

Dalam figur penyihir abad pertengahan tersimpan penentangan prometheis terhadap dewa-dewa yang berlaku. Penyihir telah menyelamatkan sepotong paganisme kuno[120], ia sendiri memiliki sebuah wujud di dalam dirinya, yang tidak tercapai oleh perpecahan Kristen, yaitu, ia memiliki akses ke ketidaksadaran, yang masih pagan, dan di mana pertentangan masih terletak bersama dalam kenaifan primordial, di luar semua keberdosaan, tetapi, jika diterima ke dalam kehidupan sadar, cocok untuk menghasilkan kejahatan dengan kekuatan primordial yang sama dan karena itu bekerja secara demonis, seperti kebaikan. ("*Ein Teil von jener Kraft, die stets das Böse will, und stets das Gute schafft.*" ("Bagian dari kekuatan itu, yang selalu menginginkan kejahatan, dan selalu menciptakan kebaikan.")). Oleh karena itu, ia adalah seorang perusak, sekaligus seorang penebus (Faust: Spaziergang (Jalan-jalan)).

Figur ini karena itu lebih dari semua cocok untuk menjadi pembawa simbol untuk sebuah upaya penyatuan. Selain itu, penyihir abad pertengahan telah melepaskan kenaifan kuno, yang telah menjadi mustahil, dan telah menyerap seluruh atmosfer

Kristen melalui pengalaman yang paling kuat. Sepotong paganisme itu harus terlebih dahulu mendorongnya sepenuhnya ke dalam penyangkalan diri dan penyiksaan diri Kristen, karena kerinduan penebusannya begitu kuat, sehingga setiap sarana diambil.

Akhirnya, upaya solusi Kristen juga gagal, dan kemudian terbukti bahwa dalam kerinduan penebusan dan dalam kekerasan kepala dari penegasan diri dari potongan pagan justru terletak kemungkinan penebusan, karena simbol anti-Kristen menunjukkan sebuah kemungkinan untuk menerima kejahatan. Oleh karena itu, intuisi Goethe telah memahami masalah dengan semua ketajaman yang diinginkan. Tentu saja khas bahwa upaya-upaya solusi lain yang lebih dangkal, seperti fragmen Prometheus, "Pandora", dan kompromi Rosicrucian dari sebuah sinkretisme dari sukacita Dionysian dengan pengorbanan diri Kristen dalam "Geheimnisse" (Rahasia-rahasia) tetap tidak selesai. Penebusan Faust dimulai dengan kematiannya. Hidupnya mempertahankan karakter keilahian prometheis, yang baru lepas darinya dengan kematian, yaitu, dengan kelahiran kembalinya. Secara psikologis, ini berarti bahwa sikap Faust harus berhenti, agar kesatuan individu dapat terjadi. Apa yang pertama kali muncul sebagai Gretchen dan kemudian menjadi Helena di tingkat yang lebih tinggi, pada akhirnya meningkat menjadi Mater gloriosa. Untuk menghabiskan simbol yang penuh makna ini, tidak bisa menjadi tugas saya di sini. Saya hanya ingin menunjukkan bahwa ini adalah tentang citra primordial itu, yang telah sangat menyibukkan Gnosis, yaitu, ide dari pelacur ilahi Hawa, Helena, Maria, dan Sophia-Achamoth.

MAKNA SIMBOL PEMERSATU.

JIKA kita memandang dari sudut pandang yang telah diperoleh sekarang pada pengolahan masalah yang tidak sadar pada Spitteler, maka segera terlihat oleh kita bahwa perjanjian dengan yang jahat tidak berasal dari niat Prometheus, melainkan dari kecerobohan Epimetheus, yang hanya memiliki hati nurani kolektif, tetapi tidak memiliki kemampuan membedakan apa pun untuk hal-hal dunia batin. Ia secara eksklusif membiarkan dirinya ditentukan oleh nilai-nilai kolektif dan dengan demikian mengabaikan yang baru dan yang unik, seperti yang biasanya terjadi pada sudut pandang kolektif yang berorientasi pada objek. Dengan ukuran objektif, nilai-nilai kolektif yang berlaku memang dapat diukur, tetapi tidak yang baru diciptakan, yang hanya dapat diberikan penilaian yang benar oleh penilaian bebas—sebuah urusan dari perasaan yang hidup. Namun, untuk itu diperlukan seorang manusia, yang memiliki "jiwa" dan bukan hanya hubungan dengan objek-objek eksternal. Kemunduran Epimetheus dimulai dengan hilangnya citra Tuhan yang baru lahir. Pemikiran, perasaan, dan tindakannya yang tidak dapat dicela secara moral sama sekali tidak mengecualikan bahwa semakin lama semakin banyak kejahatan, yang destruktif dan yang hampa menyelinap masuk. Invasi kejahatan ini berarti sebuah transformasi dari yang sebelumnya baik menjadi sesuatu yang berbahaya. Dengan ini Spitteler mengungkapkan bahwa prinsip moral yang ada, meskipun pada awalnya sangat baik, namun seiring waktu kehilangan hubungannya dengan kehidupan, karena ia tidak dapat mencakup kelimpahan fenomena kehidupan di dalamnya. Yang benar secara rasional adalah sebuah konsep yang terlalu sempit untuk dapat menangkap dan mengekspresikan kehidupan secara keseluruhan

dan dalam jangka panjang secara memadai. Namun, kejadian irasional dari kelahiran Tuhan berada di luar batas-batas kejadian rasional. Kelahiran Tuhan secara psikologis ingin mengatakan bahwa sebuah simbol baru, sebuah ekspresi baru dari intensitas kehidupan tertinggi telah diciptakan. Semua yang epimetheis dalam diri manusia dan semua manusia epimetheis terbukti tidak mampu untuk menangkap peristiwa ini. Namun, sejak saat itu, intensitas kehidupan tertinggi hanya dapat ditemukan di jalur yang baru. Setiap arah lain secara bertahap mati, yaitu, ia jatuh ke dalam kehancuran dan pelarutan.

Simbol baru yang memberi kehidupan berasal dari cinta Prometheus pada jiwanya, yang secara berlimpah dicirikan sebagai demonis. Oleh karena itu, orang dapat yakin bahwa dalam simbol baru dan dalam keindahannya yang hidup, elemen kejahatan telah turut mengalir masuk, karena jika tidak, ia akan kekurangan kehidupan yang cemerlang, demikian pula keindahan, karena kehidupan dan keindahan secara alamiah bersifat indiferen secara moral. Oleh karena itu, kolektivitas epimetheis juga tidak menemukan sesuatu yang berharga di dalamnya. Keberpihakan dari sudut pandang moralnya membutakannya sepenuhnya. Sudut pandang ini identik dengan "Anak Domba", yaitu, secara tradisional Kristen. Kemarahan Epimetheus terhadap "Anak Domba" dengan demikian tidak lain adalah *"Ecrasez l'infâme"* (Hancurkan yang hina) dalam bentuk baru, sebuah pemberontakan terhadap kekristenan tradisional, yang tidak mampu untuk memahami simbol baru dan dengan demikian mengarahkan kehidupan ke jalur baru.

Konstatasi ini dapat membuat seseorang sama sekali dingin, jika para penyair bukanlah orang-orang, yang mampu membaca ketidaksadaran kolektif. Mereka, sebagai yang pertama di zaman mereka, menebak arus-arus misterius, yang terjadi di bawah tanah dan mengekspresikannya sesuai dengan kemampuan individual dalam simbol-simbol yang kurang lebih berbicara. Dengan demikian mereka mengumumkan, sebagai nabi sejati, apa yang terjadi di dalam ketidaksadaran, "apa kehendak Tuhan" dalam bahasa Perjanjian Lama, dan apa yang sesuai dengan itu di masa mendatang tak terhindarkan akan muncul sebagai fenomena umum. Makna pembebasan dari tindakan Prometheus pada Spitteler, kehancuran Epimetheus, penyatuan kembalinya dengan saudaranya yang hidup bagi jiwa dan balas dendam Epimetheus pada Anak Domba, yang dalam kekejamannya mengingatkan pada adegan antara Ugolino dan Uskup Agung Ruggieri (Dante: *Inferno*, XXXII), mempersiapkan sebuah solusi dari konflik, yang terkait dengan sebuah pemberontakan berdarah terhadap moralitas kolektif tradisional.

Pada seorang penyair dengan proporsi kecil, dapat diasumsikan bahwa puncak karyanya tidak melampaui ketinggian dari kegembiraan, penderitaan, dan keinginan pribadinya. Sebaliknya, pada Spitteler, karya tersebut melampaui takdir pribadi. Oleh karena itu, solusi masalahnya tidak berdiri sendiri. Dari sini ke Zarathustra, sang penghancur loh-loh, hanya satu langkah. Stirner juga bergabung, setelah Schopenhauer sebagai yang pertama menetapkan doktrin negasi. Ia berbicara tentang negasi dunia. Secara psikologis, "dunia" berarti, bagaimana saya melihat dunia, sikap saya terhadap dunia, karena dunia dapat dipandang sebagai "kehendak saya" dan "representasi saya". Dunia itu sendiri indiferen. Ya dan Tidak saya yang menciptakan perbedaan. Oleh

karena itu, negasi menyangkut sikap terhadap dunia, dan memang terutama sikap Schopenhauer terhadap dunia, yang di satu sisi murni intelektualistis-rasional dan di sisi lain mengalami dunia berkat identitas mistis dalam perasaannya yang paling dalam. Sikap ini bersifat introvert, oleh karena itu ia menderita dari pertentangan tipologis. Namun, karya Schopenhauer jauh melampaui kepribadiannya. Ia mengungkapkan apa yang ribuan orang pikirkan dan rasakan secara tidak jelas. Demikian pula Nietzsche: Zarathustra-nya terutama mengangkat isi-isi dari ketidaksadaran kolektif zaman kita ke cahaya, oleh karena itu kita juga menemukan padanya ciri-ciri dasar yang menentukan: pemberontakan ikonoklastik terhadap atmosfer moral konvensional dan penerimaan manusia "paling jelek", yang pada Nietzsche mengarah pada tragedi tak sadar yang mengguncang yang tergambar dalam Zarathustra. Namun, apa yang ditarik oleh roh-roh kreatif dari ketidaksadaran kolektif, benar-benar ada di dalamnya dan karena itu juga muncul sebagai fenomena psikologi massa cepat atau lambat. Anarkisme, pembunuhan pangeran, pemisahan elemen anarkis dari sayap kiri sosialis paling ekstrem yang semakin jelas terjadi belakangan ini, dengan programnya yang mutlak anti-kebudayaan—itulah fenomena-fenomena psikologi massa, yang telah lama diungkapkan oleh para penyair dan pemikir kreatif.

Oleh karena itu, para penyair tidak dapat membuat kita dingin, karena dalam karya-karya utama mereka dan dalam inspirasi-inspirasi terdalam mereka, mereka mengambil dari kedalaman ketidaksadaran kolektif dan mengucapkan dengan lantang apa yang hanya dimimpikan oleh orang lain. Namun, meskipun para penyair mengucapkannya dengan lantang, mereka hanya mengucapkan simbol, di mana mereka merasakan kenikmatan estetis, tanpa kesadaran akan makna sejatinya. Saya tidak ingin menyangkal bahwa para penyair dan pemikir memiliki pengaruh edukatif pada sesama dan generasi berikutnya; namun, tampaknya bagi saya bahwa pengaruh mereka pada dasarnya didasarkan pada kenyataan bahwa mereka mengatakan sesuatu, yang semua orang tahu, dengan lebih lantang dan lebih jelas, dan hanya sejauh mereka mengekspresikan "pengetahuan" tak sadar umum ini, mereka berpengaruh secara edukatif atau menggoda. Efek sugestif terbesar dan paling langsung dicapai oleh penyair, yang tahu bagaimana mengekspresikan lapisan paling dangkal dari ketidaksadaran dalam bentuk yang sesuai.

Semakin dalam pandangan roh kreatif menembus, semakin asing ia bagi massa dan semakin besar perlawanan dari semua orang, yang agak menonjol dari massa. Massa tidak memahaminya, tetapi hidup secara tidak sadar apa yang ia ucapkan; bukan karena ia mengucapkannya, melainkan karena mereka hidup dari ketidaksadaran kolektif, ke dalam mana ia memandang. Yang lebih baik dari bangsa memang memahami sesuatu dari apa yang ia katakan, tetapi karena yang diucapkan di satu sisi sesuai dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi di massa, di sisi lain namun mengantisipasi usaha-usaha mereka sendiri, maka mereka membenci pencipta dari pemikiran-pemikiran semacam itu, bukan karena kejahatan, melainkan karena naluri untuk mempertahankan diri. Jika pengenalan ketidaksadaran kolektif mencapai kedalaman sedemikian rupa sehingga ekspresi sadar tidak lagi dapat menangkap isinya, maka pada saat itu tidak lagi dapat diputuskan, apakah ini adalah sebuah produk yang sakit atau sebuah produk yang tidak dapat dipahami karena kedalamannya yang khusus. Sebagian besar, isi yang kurang

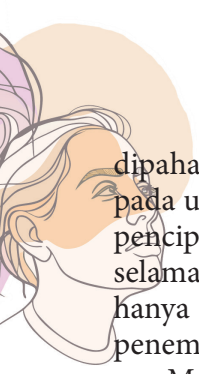

dipahami, tetapi sangat berarti juga sesuatu yang sakit. Dan produk-produk yang sakit pada umumnya berarti. Tetapi dalam kedua kasus, aksesnya sulit. Ketenaran dari para pencipta ini, jika memang pernah muncul, adalah anumerta, dan terkadang tertunda selama beberapa abad. Klaim Ostwald, bahwa hari ini seorang jenius paling banter hanya akan disalahpahami selama sekitar satu dekade, semoga terbatas pada bidang penemuan-penemuan teknis, jika tidak, klaim semacam itu akan sangat konyol.

Masih ada satu poin yang harus ditunjukkan, yang bagi saya tampak sangat penting. Solusi masalah dalam "Faust", dalam "Parzival" karya Wagner, pada Schopenhauer, bahkan pada Zarathustra karya Nietzsche adalah religius. Oleh karena itu, tidak mengherankan bahwa Spitteler juga didorong ke sebuah versi religius. Jika sebuah masalah dipahami secara religius, maka secara psikologis itu berarti: sangat signifikan, bernilai khusus, menyangkut keseluruhan manusia, oleh karena itu juga ketidaksadaran (kerajaan dewa, alam baka, dll.). Pada Spitteler, bahkan bentuk religius memiliki kesuburan yang hampir meluap-luap, di mana yang religius secara khusus namun kehilangan kedalaman, sebagai gantinya memperoleh kekayaan mitologis, arkaisme, dan karena itu juga simbolisme prospektif. Jaring-jaring mitologis yang meluap meningkatkan ketidakjelasan pemahaman dan solusi masalah, dan karena itu membuat karya tersebut sulit diakses. Yang samar, grotesk, dan tidak berselera, yang selalu melekat pada pertumbuhan mitologis, menghalangi empati, dengan demikian mengisolasi makna karya dan memberikan pada keseluruhannya sedikit rasa tidak enak dari orisinalitas itu, yang hanya dapat dibedakan dengan sukses dari abnormalitas psikis berkat penyesuaian yang cermat dan hati-hati di tempat lain.

Namun, pertumbuhan mitologis, meskipun mungkin melelahkan dan tidak enak, memiliki satu keuntungan, yaitu bahwa simbol dapat berkembang di dalamnya, tetapi memang dengan cara yang sedemikian tidak sadar, sehingga kecerdasan sadar dari penyair tidak tahu bagaimana membantu ekspresi makna di mana pun, melainkan semata-mata dalam pelayanan pertumbuhan mitologis dan pembentukan plastisnya ia bersusah payah. Dalam hal ini, sastra Spitteler berbeda dari "Faust" maupun dari "Zarathustra", bahwa bagian sadar dari penyair pada makna simbol dalam kasus-kasus terakhir lebih besar, dan akibatnya pertumbuhan mitologis dalam "Faust" dan pertumbuhan pemikiran dalam "Zarathustra" ditekan demi solusi yang diupayakan. Oleh karena itu, "Faust" maupun "Zarathustra" jauh lebih indah daripada Prometheus Spitteler.

Namun, yang terakhir lebih benar sebagai citra yang relatif setia dari proses-proses nyata dalam ketidaksadaran kolektif. "Faust" maupun "Zarathustra" terbukti sangat membantu dalam penanganan individual dari masalah yang dimaksud; sebaliknya, "Prometheus dan Epimetheus" Spitteler memungkinkan pengenalan yang lebih umum dari masalah dan cara penampilannya yang kolektif berkat pertumbuhan mitologis yang didukung dengan segala cara. Apa yang ditunjukkan oleh demonstrasi Spitteler tentang isi-isi religius tak sadar terutama adalah simbol pembaruan Tuhan, yang kemudian dibahas secara luas dalam "Musim Semi Olympus". Simbol ini tampak sangat erat terkait dengan pertentangan tipe dan fungsi dan jelas memiliki makna sebuah upaya solusi dalam bentuk sebuah pembaruan dari sikap umum, yang dalam bahasa ketidaksadaran diungkapkan sebagai pembaruan Tuhan. Pembaruan Tuhan

adalah sebuah citra primordial yang umum, yang dapat ditemukan di mana-mana; saya hanya menyebutkan seluruh kompleks dewa yang mati dan bangkit kembali dan semua tahap awalnya hingga pembaruan muatan fetis dan churinga dengan kekuatan magis. Citra tersebut mengungkapkan bahwa sikap telah berubah, dan dengan demikian sebuah tegangan energi baru telah muncul, sebuah kemungkinan baru dari manifestasi kehidupan, sebuah kesuburan baru. Analogi terakhir ini menjelaskan hubungan yang terbukti berlimpah dari pembaruan Tuhan dengan fenomena-fenomena musim dan pertumbuhan. Orang tentu saja cenderung, dari analogi-analogi ini, untuk menyimpulkan adanya mitos musim, vegetasi, astral, atau lunar. Orang dengan itu sama sekali lupa bahwa sebuah mitos seperti semua yang psikis tidak hanya dapat ditentukan oleh peristiwa eksternal. Yang psikis juga membawa serta kondisi-kondisi internalnya sendiri, sehingga dengan hak yang sama orang juga dapat mengklaim bahwa mitos itu murni psikologis dan hanya menggunakan data dari proses-proses meteorologis atau astronomis sebagai bahan ekspresi. Kesewenang-wenangan dan absurditas dari banyak klaim mitis primitif membuat versi penjelasan ini lebih sering tampak tepat daripada yang lain.

Situasi awal psikologis untuk pembaruan Tuhan adalah perpecahan yang meningkat dalam cara penggunaan energi psikis, yaitu libido. Separuh pertama masuk ke dalam cara penggunaan prometheis, separuh kedua ke dalam cara penggunaan epimetheis. Tentu saja, pertentangan semacam itu tidak hanya menghalangi di dalam masyarakat, tetapi juga di dalam individu. Oleh karena itu, optimum kehidupan semakin menarik diri dari ekstrem-ekstrem yang berlawanan dan mencari posisi tengah, yang niscaya harus irasional dan tidak sadar, karena hanya pertentangan yang rasional dan sadar. Nah, karena posisi tengah memiliki karakter irasional sebagai penyatuan dari pertentangan dan masih tidak sadar, maka ia tampak terproyeksi sebagai dewa penengah, sebagai Mesias atau Mediator. Bagi bentuk-bentuk keagamaan Barat kita yang lebih primitif dalam hal pengetahuan, kemungkinan kehidupan baru tampak sebagai Tuhan atau Penyelamat, yang karena cinta atau karena kepedulian kebapakan, tetapi dari keputusan batinnya sendiri menghapuskan perpecahan, kapan dan bagaimana ia kehendaki karena alasan-alasan yang tersembunyi bagi kita. Kekanakan dari pandangan ini sangat mencolok. Timur telah mengenal proses ini selama ribuan tahun dan karena itu juga telah menyusun sebuah doktrin keselamatan psikologis, yang menempatkan jalan penebusan dalam lingkup niat manusia. Demikianlah agama India maupun Tiongkok dan Buddhisme yang menghubungkan kedua lingkup tersebut memiliki representasi dari sebuah jalan tengah, yang memiliki efektivitas magis, membebaskan, dan dapat dicapai melalui sikap sadar. Pandangan Veda secara sadar mencari pembebasan dari pasangan-pasangan oposisi, untuk sampai pada jalan penebusan.

a) Konsepsi Brahmanis tentang Problematika Oposisi

Istilah Sanskerta untuk pasangan oposisi dalam arti psikologis adalah *Dvandva*. Ia juga berarti pasangan (terutama pria dan wanita), perselisihan, pertengkaran, duel, keraguan, dll. Pasangan-pasangan oposisi telah diciptakan oleh pencipta dunia:

"Lebih lanjut, untuk membedakan tindakan, ia memisahkan kebajikan dari

keburukan, dan ia menyebabkan makhluk-makhluk dipengaruhi oleh pasangan-pasangan oposisi, seperti penderitaan dan kesenangan."[121]

Komentator Kulluka menyebutkan sebagai pasangan oposisi lebih lanjut: *keinginan dan kemarahan, cinta dan benci, lapar dan haus, kekhawatiran dan khayalan, kehormatan dan kehinaan. Selalu dunia ini menderita di bawah pasangan-pasangan oposisi.*"[122]. Nah, merupakan tugas etis yang esensial untuk tidak membiarkan diri dipengaruhi oleh pertentangan (*nirdvandva* = bebas, tidak tersentuh oleh pertentangan), melainkan untuk mengangkat diri di atasnya, karena pembebasan dari pertentangan mengarah pada penebusan. Berikut ini saya berikan serangkaian bukti:

1. Dari kitab Manu[123]: *"Jika ia melalui penyesuaian perasaannya menjadi acuh tak acuh terhadap semua objek, maka ia memperoleh kebahagiaan abadi, baik di dunia ini maupun setelah kematian. Siapa pun yang dengan cara ini secara bertahap telah melepaskan semua ikatan dan telah membebaskan dirinya dari semua pasangan oposisi, berdiam dalam Brahman."*
2. Nasihat terkenal dari Krishna[124]: *"Veda merujuk pada tiga Guna; tetapi engkau, wahai Arjuna, acuh tak acuhlah terhadap tiga Guna, acuh tak acuhlah terhadap pertentangan (nirdvandva) selalu teguh dalam keberanian."*
3. Dalam Yogasutra Patanjali dikatakan[126]: *"Kemudian (dalam perenungan terdalam, samadhi) terjadilah ketidakterpengaruhan dari pertentangan."* [127]
4. Tentang yang mengetahui[128]: *"Di sana ia menyingkirkan perbuatan baik dan jahat, kemudian kenalannya, yang bersahabat dengannya, mengambil alih perbuatan baiknya dan yang tidak bersahabat dengannya, perbuatan jahatnya; sebagaimana seseorang, yang mengendarai kereta dengan cepat, memandang ke bawah pada roda-roda kereta, demikian pula ia memandang ke bawah pada siang dan malam, demikian pula pada perbuatan baik dan jahat dan pada semua pertentangan; tetapi ia, bebas dari perbuatan baik dan jahat, sebagai seorang yang mengetahui Brahman, masuk ke dalam Brahman."*
5. (Dipanggil untuk perenungan) *"siapa yang mengatasi keserakahan dan kemarahan, keterikatan pada dunia dan nafsu inderawi; siapa yang membebaskan dirinya dari pertentangan, siapa yang melepaskan perasaan-ego (atau keegoisan), yang bebas dari harapan."*[129]
6. Pandu, yang ingin menjadi seorang pertapa, berkata: *"Sepenuhnya tertutup debu, tinggal di alam terbuka, aku akan mengambil tempat tinggalku di akar sebuah pohon, melepaskan segalanya, yang dicintai dan yang tidak dicintai, tidak merasakan kesedihan maupun kegembiraan, menerima celaan dan pujian secara sama, tidak memiliki harapan, maupun menunjukkan penghormatan, bebas dari pertentangan (nirdvandva), tanpa harta benda."*[130]
7. *"Siapa yang dalam hidup dan mati, dalam keberuntungan maupun kemalangan, pada kemenangan dan kekalahan, dalam cinta dan benci tetap sama, ia akan dibebaskan. Siapa yang tidak menginginkan apa-apa dan tidak meremehkan apa-apa, siapa yang bebas dari pertentangan (nirdvandva), yang jiwanya tidak mengenal gairah, ia sepenuhnya dibebaskan. / Siapa yang tidak melakukan baik benar maupun salah, dan melepaskan harta karun perbuatan (baik dan jahat) yang terkumpul dalam kehidupan sebelumnya; yang jiwanya menjadi tenang, ketika elemen-elemen tubuh*

lenyap, siapa yang menjaga dirinya bebas dari pertentangan, ia akan dibebaskan."[131]

8. *"Selama seribu tahun penuh aku telah menikmati hal-hal inderawi, namun hasrat terhadapnya terus-menerus muncul kembali. Oleh karena itu aku akan melepaskannya, dan mengarahkan rohku pada Brahma; acuh tak acuh terhadap pertentangan (nirdvandva) dan bebas dari perasaan-ego aku akan berkeliaran dengan binatang liar."*[132]
9. *"Melalui penghormatan terhadap semua makhluk, melalui perjalanan seorang pertapa, melalui penguasaan diri dan ketiadaan keinginan, melalui kaul dan kehidupan yang tak tercela, melalui ketenangan dan menanggung pertentangan, manusia memperoleh kebahagiaan dalam Brahma yang tanpa kualitas."*[133]
10. *"Siapa yang bebas dari kesombongan dan kebutaan, dan telah mengatasi kesalahan keterikatan pada sesuatu, siapa yang tetap setia pada Atman tertinggi, yang keinginannya telah padam, siapa yang tetap tidak tersentuh oleh pertentangan kesenangan dan penderitaan, mereka yang bebas dari kebutaan ini mencapai tempat yang tak dapat binasa itu."*[134]

Sebagaimana terlihat dari kutipan-kutipan ini[135], pertama-tama adalah pertentangan eksternal, seperti panas dan dingin, yang partisipasi psikisnya harus ditolak, kemudian juga fluktuasi afektif ekstrem, seperti cinta dan benci, dll. Fluktuasi afektif tentu saja adalah pendamping tetap dari semua pertentangan psikis, jadi tentu juga dari semua konsepsi yang berlawanan dalam hal moral dan lainnya. Pengalaman menunjukkan bahwa afek-afek semacam itu semakin besar, semakin momen yang merangsang menyentuh keseluruhan individu. Oleh karena itu, makna dari niat India jelas: ia ingin membebaskan dari pertentangan natur manusia secara umum, dan memang untuk sebuah kehidupan baru dalam Brahman, keadaan penebusan dan Tuhan sekaligus. Oleh karena itu, Brahman harus berarti penyatuan irasional dari pertentangan dan dengan demikian penaklukan definitifnya. Meskipun Brahman sebagai dasar dan pencipta dunia telah menciptakan pertentangan, namun di dalamnya pertentangan juga harus dihapuskan kembali, jika ia memang berarti keadaan penebusan. Berikut ini saya berikan serangkaian bukti:

1. Brahman adalah *sat* dan *asat*, yang ada dan yang tidak ada, *satyam* dan *asatyam*, realitas dan irealitas.[136]
2. Sesungguhnya, ada dua bentuk Brahman, yaitu: yang berbentuk dan yang tidak berbentuk, yang fana dan yang abadi, yang diam dan yang bergerak, yang ada dan yang di seberang.[137]
3. Dewa, pencipta segala sesuatu, Diri yang agung, yang selalu berdiam di hati manusia, dipersepsikan oleh hati, jiwa, roh, siapa yang tahu ini, mencapai keabadian. Ketika cahaya telah terbit, maka tidak ada siang atau malam, baik keberadaan maupun ketiadaan.[138]
4. Dua secara laten terkandung dalam Brahman yang abadi, tak berkesudahan, tertinggi, yaitu pengetahuan dan ketidaktahuan. Fana adalah ketidaktahuan, abadi adalah pengetahuan, namun Dia yang sebagai Tuhan menentukannya, adalah Yang *Lain*.[139]
5. Diri, lebih kecil dari yang kecil, lebih besar dari yang besar, tersembunyi di hati makhluk ini. Seorang manusia, terbebas dari hasrat dan terbebas dari kesedihan,

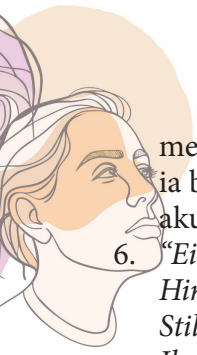

melihat keagungan Diri melalui rahmat Sang Pencipta. Meskipun ia duduk diam, ia berjalan jauh, meskipun ia berbaring diam, ia pergi ke mana-mana. Siapa, selain aku, yang mampu mengenali Dewa ini, yang bersukacita dan tidak bersukacita?[140]

6. *"Eins — ohne Regung und doch schnell wie Denken, —*
   Hinfahrend, nicht von Göttern einzuholen —
   Stillstehend, überholt es alle Läufer —
   Ihm wob schon die Urwasser ein der Windgott.
   Rastend ist es und doch rastlos,
   Ferne ist es und doch so nah.
   In allem ist es inwendig,
   Und doch ausserhalb allem da."
   (Satu—tanpa gerak namun secepat pikiran,—
   Melaju, tak terkejar oleh para dewa—
   Diam, ia menyalip semua pelari—
   Baginya telah ditenunkan perairan purba oleh dewa angin.
   Beristirahat ia namun tak kenal lelah,
   Jauh ia namun begitu dekat.
   Di dalam segalanya ia berada,
   Namun juga di luar segalanya ada.)[141]
7. Tetapi sebagaimana di angkasa seekor elang atau rajawali, setelah terbang berkeliling, lelah melipat sayapnya, dan bersiap untuk bertengger, demikian pula roh bergegas ke keadaan itu, di mana ia, tertidur, tidak lagi merasakan hasrat dan tidak melihat citra mimpi. / Itulah wujud sejatinya yang bebas dari keinginan, bebas dari kejahatan, bebas dari ketakutan. Karena sebagaimana seseorang, yang dipeluk oleh wanita tercinta, tidak memiliki kesadaran tentang apa yang ada di luar atau di dalam, demikian pula roh, yang dipeluk oleh Diri yang bersifat pengetahuan (yaitu Brahman), tidak memiliki kesadaran tentang apa yang ada di luar atau di dalam.) (pertentangan subjek-objek dihapuskan.
   Sebuah samudra adalah satu detik ini, bebas dari dualitas; inilah dunia Brahman, wahai Raja. Demikianlah Yajnavalkya mengajarinya. Inilah tujuan tertingginya, inilah keberhasilan tertingginya, inilah dunia tertingginya, inilah kebahagiaan tertingginya.[142]
8. *"Was regsam ist, was fliegt und dennoch still steht,*
   Was atmet und nicht atmet, was die Augen schliesst,
   Das trägt die ganze Erde allgestaltig,
   Und das zusammengehend wird zur Einheit."
   (Apa yang bergerak, apa yang terbang namun tetap diam,
   Apa yang bernapas dan tidak bernapas, apa yang menutup mata,
   Itu menopang seluruh bumi dalam segala wujud,
   Dan yang menyatu menjadi kesatuan.)[143]

Kutipan-kutipan ini menunjukkan bahwa Brahman adalah penyatuan dan penghapusan pertentangan dan karena itu sekaligus juga berdiri di atasnya sebagai besaran irasional[144]. Ia adalah wujud dewa, sekaligus Diri (meskipun dalam tingkat yang lebih rendah daripada konsep Atman yang berkerabat) dan sebuah keadaan psikologis tertentu, yang

ditandai oleh isolasi terhadap fluktuasi afek. Karena penderitaan adalah sebuah afek, maka pembebasan dari afek berarti penebusan. Pembebasan dari fluktuasi-fluktuasi afek, yaitu dari tegangan oposisi, sama dengan jalan penebusan, yang secara bertahap mengarah pada keadaan Brahman. Oleh karena itu, Brahman juga dalam arti tertentu bukan hanya sebuah keadaan, melainkan juga sebuah proses, sebuah "durasi kreatif". Oleh karena itu, tidak mengherankan bahwa konsepnya dalam Upanishad diekspresikan dengan semua simbol, yang sebelumnya telah saya sebut sebagai simbol libido.[145]. Berikut ini saya berikan bukti-bukti yang relevan:

b) Tentang Konsepsi Brahmanis Mengenai Simbol Pemersatu

1. Ketika dikatakan: Brahman pertama kali lahir di Timur, maka sebagai matahari itu, Brahman lahir setiap hari di Timur.[146]
2. Pria di matahari itu adalah Paramesthin, Brahman, Atman.[147]
3. Pria, yang mereka tunjukkan di matahari itu, adalah Indra, adalah Prajapati, adalah Brahman.[148]
4. *"Das Brahman ist ein sonnengleiches Licht."* (Brahman adalah cahaya yang serupa dengan matahari.)[149]
5. Apa Brahman ini, itulah yang bersinar sebagai cakram matahari itu.[150]
6. *"Brahman zuerst im Osten ward geboren;*
   Vom Horizont deckt auf den Glanz der Holde;
   Die Formen dieser Welt, die tiefsten, höchsten,
   Zeigt er, die Wiege des, was ist und nicht ist.
   Vater der glänzenden, der Schätze Zeuger,
   Ging ein er in den Luftraum allgestaltig;
   Ihn preisen sie durch Lobgesang, das Junge,
   Das Brahman ist, durch Brahman (Gebet) wachsen machend.
   Das Brahman hat die Gottheiten, Brahman die Welt hervorgebracht."
   (Brahman pertama kali lahir di Timur;
   Dari cakrawala, Yang Manis menyingkapkan kemilau;
   Bentuk-bentuk dunia ini, yang terdalam, yang tertinggi,
   Ditunjukkannya, buaian dari yang ada dan yang tidak ada.
   Bapak dari yang berkilau, penghasil harta karun,
   Masuk ia ke angkasa dalam segala wujud;
   Mereka memujinya dengan lagu pujian, yang muda,
   Yang adalah Brahman, membuatnya tumbuh melalui Brahman (doa).
   Brahman telah melahirkan para dewa, Brahman melahirkan dunia.)[151]

Saya telah menyoroti beberapa tempat yang sangat khas dengan cetak tebal, dari mana terlihat bahwa Brahman tidak hanya yang melahirkan, tetapi juga yang dilahirkan, yang terus-menerus menjadi. Julukan "Yang Manis" (*vena*), yang di sini berlaku untuk matahari, di tempat lain diberikan kepada sang pelihat, yang dianugerahi dengan cahaya ilahi, karena sebagaimana matahari-Brahman, demikian pula roh sang pelihat mengelilingi "bumi dan langit, memandang Brahman".[152]. Hubungan intim ini, bahkan identitas dari wujud ilahi dengan Diri (Atman) manusia, agaknya sudah dikenal umum.

Saya menyebutkan contoh berikut dari Atharvaveda:
"Der Brahmanschüler belebend beide Welten geht.
In ihm sind einmütig die Götter alle.
Er hält und trägt die Erde und den Himmel,
Er sättigt durch sein Tapas[153] *selbst den Lehrer.*
Dem Brahmanschüler nah'n, ihn zu besuchen,
Väter und Götter, einzeln und in Scharen;
Und alle Götter sättigt er durch Tapas."
(Murid Brahman berjalan menghidupkan kedua dunia.
Di dalam dirinya semua dewa bersatu.
Ia memegang dan menopang bumi dan langit,
Ia mengenyangkan bahkan gurunya melalui *tapas*-nya.
Mendekati murid Brahman, untuk mengunjunginya,
Para leluhur dan dewa, secara individu dan dalam rombongan;
Dan semua dewa ia kenyangkan melalui *tapas*.)

Murid Brahman sendiri adalah sebuah inkarnasi dari Brahman, dari mana identitas wujud Brahman dengan sebuah keadaan psikologis tertentu tidak diragukan lagi terlihat.

7. *"Von Göttern angetrieben, glänzt unüberragt die Sonne dort;*
Aus ihr ward Brahmankraft, das höchste Brahman,
Die Götter all, und was sie macht unsterblich.
Der Brahmanschüler trägt das Brahman glanzvoll,
Ihm sind die Götter alle eingewoben."
(Digerakkan oleh para dewa, matahari bersinar tak tertandingi di sana;
Darinya lahir kekuatan Brahman, Brahman tertinggi,
Semua dewa, dan apa yang membuat mereka abadi.
Murid Brahman membawa Brahman dengan cemerlang,
Di dalam dirinya semua dewa ditenun.)[154]
8. Brahman juga adalah *Prana* = napas kehidupan dan prinsip kehidupan kosmis, demikian pula Brahman adalah *Vayu* = angin, yang dalam Brihadaranyaka-Upanishad (3,7) disebut sebagai prinsip kehidupan kosmis dan psikis.[155]
9. "Er, der dieser (Brahman) ist im Menschen, und er, der jener (Brahman) ist in der Sonne, beide sind eins." (Dia, yang adalah Brahman ini di dalam manusia, dan dia, yang adalah Brahman itu di dalam matahari, keduanya adalah satu.)[156]
10. (Doa orang yang sedang sekarat): *"Wajah dari Yang Benar (yaitu Brahman) ditutupi oleh sebuah cakram emas. Bukalah ini, wahai Pushan (Savitri, Matahari), agar kami dapat melihat esensi dari Yang Benar. Wahai Pushan, satu-satunya pelihat, Yama, Surya (Matahari), putra Prajapati, sebarkanlah sinarmu dan kumpulkanlah. Cahaya, yang merupakan wujudmu yang terindah, aku melihatnya. Aku adalah apa adanya dia (yaitu, pria di matahari)."*[157]
11. *"Dan cahaya ini, yang bersinar di atas langit ini, lebih tinggi dari Segalanya, lebih tinggi dari Apa pun, di dunia tertinggi, di luar mana tidak ada lagi dunia lain, adalah cahaya yang sama, yang ada di dalam diri manusia. Dan untuk itu kita memiliki bukti yang terlihat ini: yaitu, ketika kita dengan demikian melalui sentuhan merasakan kehangatan di sini dan tubuh."* [158]

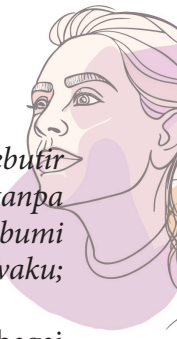

12. *"Seperti sebutir beras, atau sebutir jelai, atau sebutir jawawut, atau inti dari sebutir jawawut, demikianlah roh ini di dalam Diri batin, keemasan, seperti nyala api tanpa asap; dan ia lebih besar dari langit, lebih besar dari ruang, lebih besar dari bumi ini, lebih besar dari semua makhluk. Ia adalah jiwa kehidupan, ia adalah jiwaku; kepadanya, dari sini, ke jiwa ini aku akan masuk saat berpulang."*[159]
13. Brahman dalam Atharvaveda 10,2 dipahami sebagai prinsip vitalistis, sebagai kekuatan kehidupan, yang menciptakan semua organ dan dorongan-dorongan yang terkait dengannya.

"Siapa, agar ia melanjutkan benang keturunan, menanamkan benih padanya, siapa yang menumpuk kekuatan-kekuatan roh padanya, memberinya suara dan ekspresi wajah?"

Kekuatan manusia juga berasal dari Brahman. Dari bukti-bukti ini, yang jumlahnya dapat diperbanyak berkali-kali lipat, tidak diragukan lagi terlihat bahwa konsep Brahman, berkat semua atribut dan simbolnya, sesuai dengan ide tentang sebuah besaran dinamis atau kreatif, yang telah saya sebut sebagai "libido". Kata "Brahman" berarti: 1. doa, 2. mantra, 3. ucapan suci, 4. pengetahuan suci (*veda*), 5. perjalanan suci, 6. yang absolut, 7. kasta suci (para Brahmana). Deussen menyoroti makna doa sebagai sangat khas.[160]. Brahman berasal dari *barh*, *farcire*, "pembengkakan"[161], yaitu, "doa", yang dipahami sebagai "kehendak manusia yang berjuang menuju yang suci, yang ilahi."

Derivasi ini menunjukkan sebuah keadaan psikologis tertentu, yaitu sebuah konsentrasi spesifik dari libido, yang melalui inervasi yang meluap-luap menghasilkan sebuah keadaan ketegangan umum, yang terkait dengan perasaan pembengkakan. Oleh karena itu, dalam bahasa sehari-hari, orang juga suka menggunakan gambaran-gambaran seperti meluap, tidak dapat menahan lagi, meledak, dll. untuk keadaan semacam itu. ("*Wess' das Herz voll ist, dess gehet der Mund über.*" ["Dari mana hati penuh, dari situ mulut meluap."]). Praktik India secara terencana mencoba untuk menghasilkan keadaan penumpukan atau akumulasi libido ini dengan menarik perhatian (libido) dari objek-objek dan dari keadaan-keadaan psikis, yaitu "pertentangan". Pemisahan dari persepsi inderawi dan penghapusan isi kesadaran secara paksa mengarah pada penurunan kesadaran secara umum (persis seperti dalam hipnosis) dan dengan demikian menghidupkan isi-isi ketidaksadaran, yaitu, citra-citra primordial, yang karena universalitas dan usianya yang tak terbatas memiliki karakter kosmis dan melampaui-manusia.

Dengan cara ini, muncullah semua perumpamaan tentang matahari, api, nyala api, angin, napas, dll., yang sejak dahulu kala dianggap sebagai simbol untuk kekuatan yang menghasilkan, kreatif, dan menggerakkan dunia. Karena saya telah membahas perumpamaan-perumpamaan libido ini secara rinci dalam sebuah penyelidikan khusus[162], maka saya dapat menghindari pengulangan di sini. Ide tentang sebuah prinsip dunia kreatif adalah sebuah proyeksi dari persepsi tentang makhluk hidup di dalam diri manusia sendiri. Sebaiknya, wujud ini dipahami secara abstrak sebagai energi, untuk mengecualikan semua kesalahpahaman vitalistis sejak awal. Namun, di sisi lain, hipostatisasi dari konsep energi, yang dilakukan oleh para energetikus modern, harus ditolak dengan tegas. Dengan konsep energi, juga diberikan konsep pertentangan, karena sebuah proses energetik niscaya mensyaratkan eksistensi sebuah pertentangan, yaitu, dua keadaan yang berbeda, tanpanya sama sekali tidak ada proses

yang dapat terjadi. Setiap fenomena energetik (tidak ada fenomena yang tidak energetik) memanifestasikan awal dan akhir, atas dan bawah, panas dan dingin, lebih awal dan lebih kemudian, asal dan tujuan, dll., yaitu, pasangan-pasangan oposisi. Ketidakterpisahan dari konsep energi dari konsep pertentangan juga melekat pada konsep libido. Oleh karena itu, simbol-simbol libido yang bersifat mitologis atau filosofis-spekulatif secara langsung direpresentasikan oleh pertentangan, atau segera terurai menjadi pertentangan. Saya telah menunjuk pada perpecahan internal dari libido ini sebelumnya dan dengan itu menemui perlawanan, secara tidak adil, menurut saya, karena asosiasi langsung dari sebuah simbol libido dengan konsep pertentangan membenarkan saya. Kita menemukan asosiasi ini juga pada konsep atau simbol Brahman. Dengan cara yang sangat luar biasa, bentuk Brahman sebagai doa dan sekaligus sebagai kekuatan kreatif pra-dunia ditemukan, yang terakhir ini terurai menjadi pertentangan jenis kelamin, dalam sebuah himne dari Rigveda[163]:

"Und dies Gebet des Sängers, aus sich breitend,
Ward eine Kuh, die vor der Welt schon da war;
In dieses Gottes Schoss zusammenwohnend,
Pfleglinge gleicher Hegung sind die Götter.
Was ist das Holz, was ist der Baum gewesen,
Aus dem sie Erd und Himmel ausgehauen,
Die beiden, alternd nicht und ewig hilfreich,
Wenn Tage schwänden und Vor-Morgenröten? —
So gross ist ausser ihm nichts mehr vorhanden,
Er ist der Stier, der Erde trägt und Himmel,
Das Wolkensieb umgürtet wie ein Fell er,
Der Herr, wenn er, wie Surya, fährt mit Falben.
Als Sonnenpfeil bestrahlt er weit die Erde,
Durchbraust die Wesen, wie der Wind die Nebel,
Wo er als Mitra, Varuna sich umtreibt,
Zerteilt er Glutschein wie im Walde Agni.
Als zugetrieben ihm, die Kuh gebar,
Schuf sie, bewegt, frei weidend, Unbewegtes.
Gebar den Sohn, der älter als die Eltern —"
(Dan doa dari penyanyi ini, yang meluas dari dirinya sendiri,
Menjadi seekor sapi, yang sudah ada sebelum dunia;
Tinggal bersama di pangkuan dewa ini,
Para dewa adalah anak-anak asuh dari perawatan yang sama.
Apa kayunya, apa pohonnya,
Dari mana mereka memahat bumi dan langit,
Keduanya, tidak menua dan selamanya membantu,
Ketika hari-hari lenyap dan fajar-fajar pagi? —
Begitu besar tidak ada lagi yang ada selain dia,
Ia adalah banteng, yang menopang bumi dan langit,
Ayakan awan ia ikat seperti kulit,
Sang Tuan, ketika ia, seperti Surya, mengendarai kuda pucat.

Sebagai panah matahari ia menyinari bumi jauh-jauh,
Menderu melalui makhluk-makhluk, seperti angin melalui kabut,
Di mana ia sebagai Mitra, Varuna berkeliling,
Ia membagi cahaya panas seperti Agni di hutan.
Ketika digiring kepadanya, sapi itu melahirkan,
Ia menciptakan, bergerak, merumput bebas, yang tak bergerak.
Melahirkan putra, yang lebih tua dari orang tuanya—)

Dalam bentuk lain, pertentangan yang secara langsung terkait dengan pencipta dunia digambarkan dalam Çatapatha-brahmanam 2, 2, 4: "Prajapati[164] pada awalnya hanya dunia ini saja, ia mempertimbangkan: Bagaimana aku dapat berkembang biak?, ia bersusah payah, ia melakukan Tapas[165]; lalu ia menghasilkan Agni (api) dari mulutnya, karena ia menghasilkannya dari mulutnya[166]; oleh karena itu Agni adalah pemakan makanan. — Prajapati mempertimbangkan: sebagai pemakan makanan aku telah menghasilkan Agni ini dari diriku sendiri; tetapi di sini tidak ada apa-apa selain diriku sendiri, yang dapat ia makan, karena bumi pada waktu itu sama sekali gundul; tidak ada tumbuhan dan tidak ada pohon; itulah yang ada dalam pikirannya. Lalu Agni berbalik ke arahnya dengan mulut terbuka lebar. — Lalu kebesarannya sendiri berkata kepadanya: Kurbankanlah! Dan Prajapati menyadari: kebesaranku sendiri telah berbicara kepadaku dan ia berkorban—. Lalu Ia naik, yang bersinar di sana (matahari); lalu Ia bangkit, yang menyucikan di sini (angin). Jadi, Prajapati dengan berkorban, telah berkembang biak dan sekaligus menyelamatkan dirinya dari kematian, yang sebagai Agni ingin memakannya—."

Kurban selalu merupakan penyerahan dari sebuah bagian yang berharga, dengan demikian sang pengorban mendahului dimakan, yaitu, tidak terjadi sebuah transformasi menjadi pertentangan, melainkan sebuah penyatuan dan penyeimbangan, dari mana segera muncul sebuah bentuk libido atau kehidupan baru, matahari dan angin bangkit. Di tempat lain dalam Çatapatha-brahmanam dinyatakan bahwa separuh dari Prajapati fana, separuh lainnya abadi.[167]

Dengan cara yang sama, seperti Prajapati secara kreatif membagi dirinya menjadi banteng dan sapi, demikian pula ia membagi dirinya menjadi kedua prinsip Manas (akal budi) dan Vac (ucapan). "Prajapati adalah dunia ini saja, Vac adalah dirinya sendiri, Vac adalah yang keduanya (alter ego-nya); ia mempertimbangkan: aku akan membiarkan Vac ini keluar, dan ia harus pergi, untuk menembus semua ini. Lalu ia membiarkan Vac keluar, dan ia pergi, dengan memenuhi semua ini."[168]. Kutipan ini sangat menarik karena ucapan di sini dipahami sebagai sebuah gerakan libido yang kreatif dan ekstravert, dalam arti Goethe sebagai sebuah diastole. Paralel lebih lanjut adalah kutipan berikut: "Prajapati sesungguhnya adalah dunia ini, Vac adalah yang keduanya: dengannya ia melakukan persetubuhan; ia menjadi hamil; lalu ia keluar darinya, lalu ia menciptakan makhluk-makhluk ini, dan kemudian ia kembali lagi ke dalam Prajapati."[169].

Çatapatha-Br. 8,1,2,9 bahkan memberikan signifikansi yang luar biasa pada Vac: "Vac sesungguhnya adalah Viçvakarman yang bijaksana, karena melalui Vac seluruh dunia ini dibuat." Çatap. Br. 1,4,5,8 namun pertanyaan tentang primasi antara Manas dan Vac diputuskan secara berbeda: "Pernah terjadi bahwa akal budi dan ucapan

berselisih tentang keunggulan. Akal budi berkata: Aku lebih baik darimu, karena kamu tidak mengatakan apa-apa, yang tidak aku kenali sebelumnya—. Lalu ucapan berkata: Aku lebih baik darimu, karena apa yang telah kamu kenali, itu aku umumkan, itu aku umumkan. Mereka pergi ke Prajapati untuk meminta keputusan. Prajapati setuju dengan akal budi dan berkata: Tentu saja akal budi lebih baik darimu, karena apa yang dilakukan oleh akal budi, itu kamu tiru dan berjalan di jalurnya; namun biasanya yang lebih buruk meniru, apa yang dilakukan oleh yang lebih baik." (Deussen.)

Kutipan-kutipan ini menunjukkan bahwa pencipta dunia juga dapat membelah diri menjadi Manas dan Vac, yang saling bertentangan. Kedua prinsip, sebagaimana disoroti oleh Deussen, pada awalnya tetap berada di dalam Prajapati, pencipta dunia, seperti yang terlihat dari kutipan berikut: "Prajapati berkeinginan: aku ingin menjadi banyak, ingin berkembang biak. Lalu ia bermeditasi dalam diam dalam Manasnya; apa yang ada dalam Manasnya, itu membentuk dirinya menjadi Brihat[170]; lalu ia mempertimbangkan: ini terletak sebagai sebuah janin di dalam diriku, yang ingin aku lahirkan melalui Vac. Lalu ia menciptakan Vac"—dll.[171]

Kutipan ini menunjukkan kedua prinsip dalam naturnya sebagai fungsi-fungsi psikologis; yaitu Manas sebagai introversi dari libido dengan menghasilkan sebuah produk internal, sebaliknya Vac sebagai fungsi dari eksternalisasi, dari ekstraversi. Dengan persiapan ini, kita sekarang juga dapat memahami kutipan lain yang berkaitan dengan Brahman[172]: Brahman menciptakan dua dunia. "Setelah ia masuk ke dalam separuh (dunia) seberang, ia mempertimbangkan: Bagaimana sekarang aku dapat mencapai ke dalam dunia-dunia ini? Dan ia mencapai ke dalam dunia-dunia ini melalui dua, melalui wujud dan melalui nama. — Keduanya adalah dua monster besar dari Brahman; siapa yang mengetahui kedua monster besar dari Brahman ini, ia akan menjadi monster besar; keduanya adalah dua penampakan besar dari Brahman."

Sedikit lebih jauh "wujud" dijelaskan sebagai *manas* ("Manas adalah wujud, karena melalui manas seseorang tahu bahwa itu adalah wujud ini") dan "nama" sebagai *vac* ("karena melalui vac seseorang menangkap nama"). Kedua "monster" Brahman dengan demikian tampak sebagai *manas* dan *vac*, dan dengan itu sebagai dua fungsi psikis, yang dengannya Brahman dapat "mencapai" ke dalam dua dunia, yang jelas berarti "hubungan". Dengan *manas* secara introvert wujud benda-benda "dipahami" atau "diterima"; dengan *vac* secara ekstravert nama benda disebut. Keduanya adalah hubungan dan penyesuaian atau asimilasi benda-benda. Kedua monster jelas juga dipikirkan secara terpersonifikasi, yang juga ditunjukkan oleh nama lain "penampakan" = *yaksha*, karena *yaksha* berarti demon atau makhluk supra-manusia. Personifikasi secara psikologis selalu berarti sebuah kemandirian relatif (otonomi) dari isi yang terpersonifikasi, yaitu, sebuah pemisahan relatif dari hierarki psikis. Isi semacam itu tidak mematuhi reproduksi sewenang-wenang, melainkan mereproduksi dirinya sendiri secara spontan atau juga melepaskan diri dari kesadaran dengan cara yang sama.[173].

Pemisahan semacam itu berkembang misalnya, jika ada inkompatibilitas antara ego dan sebuah kompleks tertentu. Seperti yang diketahui, pemisahan ini sangat sering diamati antara ego dan kompleks seksual. Tetapi kompleks-kompleks lain juga dapat terpisah, misalnya, kompleks kekuasaan, yaitu, jumlah dari semua usaha dan

representasi, yang diarahkan pada perolehan kekuasaan pribadi. Namun, ada juga jenis pemisahan lain, yaitu pemisahan ego sadar dengan sebuah fungsi pilihan dari komponen-komponen kepribadian lainnya. Pemisahan ini dapat disebut sebagai sebuah identifikasi ego dengan sebuah fungsi atau kelompok fungsi tertentu. Pemisahan ini sangat sering terjadi pada orang-orang, yang secara khusus mendalami salah satu fungsi psikis mereka dan mendiferensiasikannya menjadi satu-satunya fungsi penyesuaian sadar.

Contoh sastra yang baik dari orang semacam itu adalah Faust di awal tragedi. Komponen-komponen kepribadian lainnya mendekat dalam wujud anjing pudel, dan kemudian Mefistofeles. Meskipun Mefistofeles, seperti yang tidak diragukan lagi dapat dibuktikan oleh banyak asosiasi, juga merepresentasikan kompleks seksual, namun menurut pendapat saya tidak dapat dibenarkan untuk menjelaskan Mefistofeles sebagai sebuah kompleks yang terpisah, jadi misalnya sebagai seksualitas yang tertekan. Penjelasan ini terlalu sempit, karena Mefistofeles lebih dari sekadar seksualitas, ia juga kekuasaan, ia вообще (sama sekali) seluruh kehidupan Faust, sejauh itu bukan pemikiran dan penelitian. Ini ditunjukkan dengan sangat jelas oleh keberhasilan perjanjian dengan iblis. Kemungkinan-kemungkinan tak terduga apa yang tidak berkembang dari Faust yang diremajakan! Oleh karena itu, konsepsi yang benar bagi saya tampaknya adalah, di mana Faust mengidentifikasi dirinya dengan satu fungsi dan dengan itu memisahkan dirinya dari keseluruhan kepribadiannya. Kemudian sang pemikir dalam bentuk Wagner memisahkan diri dari Faust.

Kemampuan sadar untuk bersikap sepihak adalah tanda dari kebudayaan tertinggi. Namun, keberpihakan yang tidak disengaja, yaitu, ketidakmampuan untuk tidak menjadi sepihak adalah tanda dari barbarisme. Oleh karena itu, kita juga menemukan diferensiasi-diferensiasi paling sepihak pada bangsa-bangsa barbar, misalnya, fenomena-fenomena asketisme Kristen yang menyinggung selera yang baik, fenomena-fenomena paralel pada para yogin dan dalam Buddhisme Tibet. Bagi orang barbar, bahkan selalu ada bahaya besar, bahwa ia menjadi korban dari keberpihakan apa pun dan dengan demikian kehilangan pandangan dari keseluruhan kepribadiannya. Dengan konflik inilah misalnya juga epos Gilgamesh dimulai. Keberpihakan dari gerakan muncul pada orang barbar dengan paksaan demonis; ada sesuatu dari amukan Berserker dan amuk di dalamnya. Keberpihakan barbar selalu mensyaratkan tingkat tertentu dari kekerdilan naluri, yang tidak ada pada orang primitif, oleh karena itu orang primitif pada umumnya masih bebas dari keberpihakan barbar.

Identifikasi dengan sebuah fungsi tertentu segera mengarah ke dalam sebuah tegangan oposisi. Semakin kompulsif keberpihakan itu, yaitu, semakin tidak terkendali libido yang mendorong ke satu sisi, semakin demonis keberpihakan itu. Karena manusia kemudian berbicara tentang kerasukan demonis atau tentang efek magis, ketika ia terbawa oleh libidonya sendiri yang tidak terkendali dan tidak didomestikasi. *Manas* dan *Vac* dengan cara ini benar-benar demon-demon besar, karena mereka dapat memiliki efek yang sangat besar pada manusia. Semua benda, yang memiliki efek besar, dianggap sebagai dewa atau demon. Demikianlah *manas* dalam Gnosis dipersonifikasikan sebagai *Nous* yang seperti ular, *vac* sebagai Logos. *Vac* berhubungan dengan Prajapati seperti Logos dengan Tuhan. Kita mengalaminya boleh dikatakan setiap hari, demon apa introversi dan ekstraversi

itu. Kita melihatnya pada pasien-pasien kita dan merasakannya pada diri kita sendiri, dengan kekuatan dan ketidaktertahanan apa libido mengalir ke dalam atau ke luar, atau dengan ketidakgoyahan apa sebuah sikap introvert atau ekstravert dapat menetap. Oleh karena itu, jika *manas* dan *vac* disebut sebagai monster-monster Brahman, maka ini sepenuhnya sesuai dengan fakta psikologis, bahwa libido segera setelah kemunculannya terpecah menjadi dua aliran, yang biasanya bergantian secara temporal, terkadang juga muncul secara simultan dalam bentuk sebuah konflik, yaitu, menjadi sebuah aliran ke luar dan sebuah aliran ke dalam. Sifat demonis dari kedua gerakan terletak pada ketidakmampuannya untuk dikendalikan dan kekuatan superiornya. Namun, kualitas ini hanya menampakkan diri, jika naluri dari orang primitif sudah dalam tingkat yang lebih tinggi terbatas, yang dengannya sebuah gerakan perlawanan yang alami dan bertujuan terhadap keberpihakan dihalangi, dan kebudayaan belum maju sedemikian rupa, sehingga manusia telah menjinakkan libidonya sedemikian rupa, sehingga ia dapat secara sukarela dan sengaja mengikuti gerakan libido yang berintroversi dan berekstraversi.

c) Simbol pemersatu sebagai keteraturan dinamis.

Kita telah mengikuti perkembangan prinsip pembebasan dari pasangan-pasangan oposisi dan munculnya pasangan-pasangan oposisi dari prinsip kreatif yang sama dalam kutipan-kutipan dari sumber-sumber India, dan dengan itu telah memperoleh sebuah wawasan tentang sebuah kejadian psikologis yang tampaknya teratur, yang juga dapat kita satukan dengan mudah dengan konsep-konsep dari psikologi modern kita. Kesan dari kejadian yang teratur ini juga disampaikan kepada kita oleh sumber-sumber India, dengan mengidentifikasi Brahman dengan *rita*. Nah, apa itu *rita*? Rita berarti: tatanan tetap, penentuan, arah, keputusan, adat suci, statuta, hukum ilahi, yang benar, yang sejati. Makna dasarnya menurut bukti etimologi adalah: penataan, (jalan) yang benar, arah, direktif. Yang terjadi, yang ditentukan oleh *rita*, memenuhi seluruh dunia, tetapi terutama *rita* menampakkan diri dalam proses-proses alam, yang tetap sama, dan pertama-tama membangkitkan representasi dari sebuah pengulangan yang teratur: "Menurut rita, fajar yang lahir dari surga telah bersinar." Para leluhur yang menata dunia telah "menurut rita mengangkat matahari di langit", yang sendiri "adalah wajah yang terlihat terang dari rita." Di sekitar langit berjalan roda dua belas jari-jari dari *rita*, yang tidak pernah tua, yaitu tahun. Agni disebut sebagai keturunan dari *rita*. Dalam perbuatan manusia, *rita* bekerja sebagai hukum moral, yang memerintahkan kebenaran dan berjalan di jalan yang lurus. "Siapa yang mengikuti rita, jalannya indah untuk dilalui dan tanpa duri."

Rita juga muncul dalam kultus, sejauh ini dianggap sebagai pengulangan magis atau penghasilan dari kejadian kosmis. Sebagaimana mematuhi *rita* sungai-sungai mengalir, dan fajar menyala, demikian pula "di bawah kekang rita"[174] kurban dinyalakan; di jalan *rita*, Agni membawa kurban ke para dewa. "Para dewa aku panggil, murni dari sihir; dengan rita aku melakukan pekerjaanku, aku menciptakan pemikiranku," kata sang pengorban. *Rita* dalam Veda tidak dipersonifikasikan, namun menurut Bergaigne ia memiliki sentuhan wujud konkret. Karena *rita* mengekspresikan sebuah arah dari

kejadian, maka ada "jalur-jalur dari rita", ada "pengemudi kereta"[175] dan kapal-kapal dari *rita*, para dewa terkadang disejajarkan dengannya. Demikianlah misalnya, hal yang sama dikatakan tentang *rita*, seperti yang dikatakan tentang Varuna. Juga Mitra, dewa matahari kuno, dihubungkan dengan *rita* (seperti di atas!). Tentang Agni dikatakan: "Engkau menjadi Varuna, ketika engkau berjuang menuju rita."[176]. Para dewa adalah penjaga dari *rita*.[177]. Saya akan menyebutkan beberapa hubungan esensial lagi:

1. *"Rita adalah Mitra, karena Mitra adalah Brahman, dan rita adalah Brahman."*[178]
2. *"Dengan memberikan sapi kepada para Brahmana, seseorang memperoleh semua dunia, karena di dalamnya terkandung ritam, Brahman, dan juga Tapas."*[179]
3. *"Prajapati disebut sebagai anak sulung dari rita."*[180]
4. *"Para dewa mengikuti hukum-hukum dari rita."*[181]
5. *"Dia, yang melihatnya, yang tersembunyi (Agni), dia, yang mendekati aliran rita."*[182]
6. *"Wahai yang mengetahui rita, ketahuilah rita! Borlah banyak aliran rita."*[183]
   Pengeboran merujuk pada pelayanan Agni, yang kepadanya himne ini didedikasikan. (Agni di sini juga disebut "banteng merah dari rita".) Dalam pelayanan Agni, api dibor sebagai sebuah simbol magis dari penghasilan kembali kehidupan. Di sini aliran-aliran *rita* dibor, jelas dengan makna yang sama, yaitu aliran-aliran kehidupan diangkat kembali, libido yang terbebas dari ikatan.[184]. Efek yang ditimbulkan oleh pengeboran api ritual atau oleh pembacaan himne-himne tentu saja oleh orang yang beriman dipikirkan sebagai efek magis dari objek, tetapi dalam kenyataannya adalah sebuah "pesona" dari subjek, yaitu sebuah peningkatan dari perasaan hidup, sebuah pembebasan dan pertambahan dari kekuatan hidup, sebuah pemulihan dari potensi psikis.
7. Demikianlah dikatakan: "*Meskipun ia (Agni) menyelinap pergi, namun doa tetap berjalan lurus kepadanya. Mereka (doa-doa) telah menghasilkan aliran-aliran rita yang mengalir.*"[185]

   Munculnya kembali perasaan hidup, perasaan energi yang mengalir, secara umum suka dibandingkan dengan sebuah mata air yang terbuka, atau dengan mencairnya es musim dingin yang membekukan di musim semi atau dengan hujan setelah kekeringan yang panjang.[186]

   Sesuai dengan ini, kutipan berikut sangat cocok: *Sapi-sapi perah dari rita yang menderu meluap dengan ambing mereka yang penuh. Sungai-sungai, yang dari jauh memohon rahmat (para dewa), telah menerobos di tengah-tengah batu dengan banjir mereka.*[187]

   Gambaran ini dengan jelas menunjukkan sebuah tegangan energi, sebuah penumpukan libido, yang dilepaskan. *Rita* di sini tampak sebagai pemilik dari berkah, "sapi-sapi perah yang menderu", sebagai sumber sejati dari energi yang terbebas.
8. Sesuai dengan gambaran hujan yang disebutkan untuk pembebasan libido, terdapat kutipan berikut: *"Kabut-kabut terbang, awan-awan bergemuruh. Ketika mereka telah menuntunnya, yang membengkak dari susu rita, di jalan-jalan rita yang paling lurus, maka Aryaman, Mitra, dan Varuna, dia, yang mengelilingi bumi, mengisi kantong kulit (awan) di rahim dari (atmosfer) bawah."*[188]

Agni adalah yang membengkak dari susu *rita*, di sini dibandingkan dengan kekuatan petir, yang muncul dari awan-awan yang terkumpul dan penuh hujan. *Rita* di sini sekali lagi tampak sebagai sumber energi sejati, di mana Agni juga dilahirkan, seperti yang secara eksplisit disebutkan dalam Vedic hymns l. c. hlm. 161, 7. *Rita* juga adalah jalan, yaitu, proses yang teratur.

9. *"Mereka telah menyambut dengan seruan aliran-aliran rita, yang tersembunyi di tempat kelahiran dewa, di tempat duduknya. Ketika ia terbagi tinggal di pangkuan air, maka ia minum, dll."*[189]

   Kutipan ini melengkapi apa yang baru saja dikatakan tentang *rita* sebagai sumber libido, di mana dewa tinggal dan dari mana ia dibawa keluar dalam prosedur suci. Agni adalah penampakan positif dari libido yang sebelumnya laten, ia adalah pelaksana atau pemenuh dari *rita*, "pengemudi keretanya" (bandingkan di atas!), ia memasang kekang pada dua kuda betina merah dari *rita* yang berambut panjang. [190]. Ya, ia memegang *rita* seperti kuda dengan tali kekang. (Ved. Hymn. l. c. hlm. 382.). Ia membawa para dewa kepada manusia, yaitu, kekuatan dan berkah mereka, yang tidak lain adalah keadaan-keadaan psikologis tertentu, di mana perasaan hidup dan energi hidup mengalir lebih bebas dan lebih bahagia, di mana es telah pecah. Nietzsche menangkap keadaan ini dalam bait yang indah itu:

   "Der du mit dem Flammenspeere
   Meiner Seele Eis zerteilt,
   Dass sie brausend nun zum Meere
   Ihrer höchsten Hoffnung eilt."
   (Engkau yang dengan tombak api
   Memecah es jiwaku,
   Sehingga ia sekarang menderu ke laut
   Menuju harapan tertingginya.)

10. Sesuai dengan ini, seruan-seruan berikut: *"Semoga gerbang-gerbang ilahi terbuka, para penambah rita—gerbang-gerbang yang sangat diinginkan, agar para dewa dapat muncul. Semoga malam dan fajar,—kedua ibu muda dari rita bersama-sama duduk di atas rumput kurban, dll."*[191]

    Analogi dengan matahari terbit tidak dapat disangkal. *Rita* tampak sebagai matahari, karena dari malam dan senja, matahari muda lahir.

11. *Wahai gerbang-gerbang ilahi yang mudah dilalui, bukalah untuk perlindungan kami. Penuhilah kurban dengan kebahagiaan semakin banyak: Kami mendekati (dengan doa) malam dan pagi—para penambah kekuatan hidup, kedua ibu muda dari rita."*

Saya percaya, saya dapat menghemat bukti-bukti lebih lanjut bahwa konsep *rita* adalah sebuah simbol libido, seperti matahari, angin, dll. Hanya saja, konsep *rita* kurang konkretistis dan mengandung elemen abstrak dari arah tertentu dan keteraturan, yaitu, dari jalan atau proses yang teratur dan tertentu. Jadi, ini adalah sebuah simbol libido yang sudah filosofis, yang dapat dibandingkan secara langsung dengan konsep Stoa tentang εἱμαρμένη. Pada kaum Stoa, εἱμαρμένη seperti yang diketahui memiliki makna sebuah panas primordial kreatif dan sekaligus sebuah proses teratur tertentu (oleh karena itu juga maknanya sebagai "paksaan bintang-bintang").

Pada libido sebagai konsep energi psikologis, atribut-atribut ini datang dengan sendirinya: konsep energi eo ipso mencakup ide tentang sebuah proses yang diarahkan secara tertentu, karena proses selalu terjadi dari tegangan yang lebih tinggi ke yang lebih rendah. Demikian pula konsep libido, yang tidak ingin berarti apa-apa selain energi dari proses kehidupan. Hukum-hukumnya adalah hukum-hukum energi kehidupan. Libido sebagai konsep energi adalah sebuah formula kuantitatif untuk fenomena-fenomena kehidupan, yang seperti diketahui memiliki intensitas yang berbeda. Libido, seperti energi fisik, melewati semua kemungkinan transformasi, yang tentangnya fantasi-fantasi dari ketidaksadaran dan mitos-mitos memberi kita kabar. Fantasi-fantasi ini pada awalnya adalah penggambaran diri dari proses-proses transformasi energetik, yang tentu saja memiliki hukum-hukum tertentu, sebuah "jalan" tertentu dari prosesnya.

Jalan ini berarti garis atau kurva dari optimum dari pelepasan energetik serta kinerja kerja yang sesuai. Oleh karena itu, jalan ini adalah ekspresi untuk energi yang mengalir dan bermanifestasi secara mutlak. Jalan adalah *rita*, "jalan yang benar", aliran dari energi kehidupan, dari libido, jalur tertentu, di mana sebuah proses yang selalu diperbarui mungkin terjadi. Jalan ini juga adalah takdir, sejauh takdir bergantung pada psikologi kita. Ini adalah jalan dari takdir kita dan dari hukum kita. Akan sangat salah untuk mengklaim bahwa sebuah arah seperti itu tidak lain adalah naturalisme, yang dengan itu orang mengekspresikan pendapat bahwa manusia menyerahkan diri pada dorongan-dorongannya. Dengan itu diasumsikan bahwa dorongan-dorongan selalu mengarah ke "Bawah", dan bahwa naturalisme adalah sebuah penurunan yang tidak etis di atas bidang miring. Saya tidak keberatan jika orang memahami naturalisme seperti itu, tetapi saya harus mencatat bahwa manusia, yang diserahkan pada dirinya sendiri, jadi memiliki semua kesempatan untuk menurun, seperti misalnya orang primitif, memiliki moral dan legislasi, yang dalam hal kekerasan tuntutan terkadang jauh melampaui moralitas kebudayaan kita. Tidak menjadi soal jika bagi orang primitif sesuatu yang lain dianggap baik atau buruk daripada bagi kita. Hal utamanya adalah bahwa "naturalisme"-nya mengarah pada legislasi.

Moralitas bukanlah sebuah kesalahpahaman, yang ditemukan oleh seorang Musa yang ambisius di Sinai, melainkan termasuk dalam hukum-hukum kehidupan dan dihasilkan dalam proses normal kehidupan seperti sebuah rumah atau sebuah kapal atau sebuah instrumen kebudayaan lainnya. Aliran alami dari libido, jalan tengah inilah, berarti sebuah ketaatan total pada hukum-hukum dasar dari natur manusia, dan sama sekali tidak dapat ditetapkan prinsip moral yang lebih tinggi, daripada kesesuaian dengan hukum-hukum alam itu, yang keselarasan libidonya memberikan arah, di mana optimum kehidupan terletak.

Optimum kehidupan tidak berada di sisi egoisme kasar, karena manusia tidak pernah mencapai optimum kehidupannya di jalur egoisme, karena pada dasarnya ia diciptakan sedemikian rupa, sehingga kegembiraan sesamanya, yang penyebabnya adalah dia, berarti sesuatu yang tak terpisahkan baginya. Demikian pula, optimum kehidupan tidak dapat dicapai di jalan dari dorongan superioritas individualistis yang tidak terkendali, karena elemen kolektif dalam diri manusia begitu kuat, sehingga kerinduannya akan komunitas akan merusak kegembiraannya pada egoisme telanjang. Optimum kehidupan hanya dapat dicapai melalui ketaatan pada hukum-hukum aliran

dari libido, yang membiarkan sistole dan diastole saling mengikuti, yang memberikan kegembiraan dan batasan yang diperlukan, yang juga ditetapkan oleh tugas-tugas kehidupan yang bersifat individual, tanpanya pemenuhan optimum kehidupan tidak akan pernah dapat dicapai.

Nah, jika pencapaian jalan ini hanya terdiri dari membiarkan diri terbawa, seperti yang dipikirkan oleh orang yang mengeluh tentang "naturalisme", maka spekulasi filosofis terdalam, yang dikenal oleh sejarah intelektual, tidak akan memiliki *raison d'être*. Dengan melihat filsafat Upanishad, orang mendapatkan kesan seolah-olah pencapaian jalan itu tidak termasuk dalam tugas-tugas paling sederhana. Sikap angkuh Barat kita terhadap wawasan-wawasan India termasuk dalam esensi barbar kita, yang masih jauh dari dugaan tentang kedalaman yang luar biasa dari pemikiran-pemikiran itu dan kebenaran psikologisnya yang menakjubkan.

Kita memang masih begitu tidak terdidik, sehingga kita membutuhkan hukum dari luar dan seorang pendisiplin, atau seorang ayah di atasnya, agar kita tahu apa yang baik, dan dapat melakukan yang benar. Dan karena kita masih begitu barbar, maka kepercayaan pada hukum-hukum natur manusia dan jalan manusiawi tampak bagi kita sebagai sebuah naturalisme yang berbahaya dan tidak etis. Mengapa? Karena pada orang barbar, di bawah kulit kebudayaan yang tipis, segera datang binatang buas, dan ia dengan benar takut akan hal itu. Tetapi binatang itu tidak diatasi dengan dikurung dalam sangkar. Tidak ada moralitas tanpa kebebasan. Jika seorang barbar melepaskan binatang buasnya, itu bukan kebebasan, melainkan ketidakbebasan. Untuk dapat bebas, barbarisme harus diatasi terlebih dahulu. Ini terjadi pada prinsipnya dengan kenyataan bahwa dasar dan kekuatan motif dari moralitas dirasakan dan dipersepsikan oleh individu sebagai komponen dari naturnya sendiri, dan bukan sebagai batasan eksternal. Namun, bagaimana manusia dapat sampai pada perasaan dan wawasan ini selain melalui konflik pertentangan?

d) Simbol pemersatu dalam filsafat Tiongkok

Konsep dari sebuah jalan tengah, yang terletak di antara pertentangan, kita temukan juga di Tiongkok dalam bentuk Tao. Konsep Tao paling sering kita jumpai dalam hubungan dengan nama seorang filsuf, Lao-tse, lahir 604 SM. Namun, konsep ini lebih tua dari filsafat Lao-tse. Ia terkait dengan beberapa representasi dari agama rakyat kuno tentang Tao, "jalan" langit. Konsep ini sesuai dengan *rita* Veda. Berikut adalah makna-makna dari Tao: 1. jalan, 2. metode, 3. prinsip, 4. kekuatan alam atau kekuatan kehidupan, 5. proses-proses alam yang sesuai hukum, 6. ide tentang dunia, 7. penyebab semua fenomena, 8. yang benar, 9. yang baik, 10. tatanan moral dunia. Beberapa penerjemah bahkan menerjemahkan Tao dengan Tuhan, bukan tanpa justifikasi tertentu, karena Tao memiliki sentuhan substansialitas konkret yang sama seperti *rita*.

Pertama-tama saya akan memberikan beberapa bukti dari Tao-te-king, kitab klasik Lao-tse:

1. *"Aku tidak tahu putra siapa ia (Tao); ia dapat dianggap ada sebelum ketuhanan."*[192]
2. *"Telah ada sesuatu yang tak dapat ditentukan, yang sempurna, yang bekerja sebelum langit dan bumi. Betapa tenangnya ia dan betapa tak berbentuk, untuk dirinya*

sendiri, tak berubah, mencakup segalanya dan tak habis-habisnya! Ia dapat dianggap sebagai ibu dari segala sesuatu. Aku tidak tahu namanya, tetapi aku menyebutnya sebagai Tao."[193]

3. *Berkah dari air menampakkan diri dengan kenyataan bahwa ia baik bagi semua orang dan dengan itu namun tanpa perlawanan selalu mencari tempat terendah, yang dihindari oleh semua orang. Jadi ia memiliki sesuatu dari Tao di dalamnya."* — Gagasan tentang "gradien" agaknya tidak dapat diungkapkan lebih baik.
4. *"Wer stets begierdelos, der schaut seine Wesenheit,*
   Wer stets begierdehaft, der schaut seine Aussenheit."
   (Siapa yang selalu tanpa hasrat, ia melihat esensinya,
   Siapa yang selalu penuh hasrat, ia melihat eksternalitasnya.)[194]
   Kekerabatan dengan gagasan dasar Brahmanis tidak dapat disangkal, tanpa perlu terjadi sentuhan langsung. Lao-tse adalah seorang pemikir yang sepenuhnya orisinal, dan citra primordial, yang mendasari konsep *rita*-Brahman-Atman dan Tao, adalah umum bagi manusia dan ditemukan di mana-mana sebagai konsep energi primitif, sebagai "kekuatan jiwa" atau apa pun sebutannya.
5. *"Siapa yang mengenal Yang Abadi, ia komprehensif; komprehensif, oleh karena itu adil; adil, oleh karena itu raja; raja, oleh karena itu dari surga; dari surga, oleh karena itu dari Tao; dari Tao, oleh karena itu abadi: ia kehilangan tubuh tanpa bahaya."*[195]

   Pengetahuan tentang Tao dengan demikian memiliki efek pembebasan dan peninggian yang sama, seperti pengetahuan tentang Brahman: seseorang menjadi satu dengan Tao, dengan "durasi kreatif" yang tak terbatas, untuk menambahkan konsep filosofis terbaru ini pada kerabat-kerabatnya yang lebih tua secara tepat, karena Tao juga adalah jalannya waktu.
6. Tao adalah sebuah besaran irasional, oleh karena itu sama sekali tidak dapat dipahami: Tao adalah wujud, tetapi tak dapat ditangkap, tetapi tak dapat dimengerti.[196]
7. Tao juga tidak ada: *"Semua benda di bawah langit berasal darinya sebagai yang ada, tetapi keberadaan dari yang ada ini sekali lagi berasal darinya sebagai yang tidak ada."*[197]. "*Tao ist verborgen, namenlos.*" (Tao tersembunyi, tanpa nama.)[198]. Tao jelas merupakan sebuah penyatuan irasional dari pertentangan, oleh karena itu sebuah simbol, yang ada dan tidak ada.
8. *"Roh lembah abadi, ia disebut feminin yang dalam. Gerbang dari feminin yang dalam disebut akar dari langit dan bumi."*

   Tao adalah wujud kreatif, yang sebagai ayah menghasilkan dan sebagai ibu melahirkan. Ia adalah awal dan akhir dari semua wujud.
9. *"Yang perbuatannya selaras dengan Tao, menjadi satu dengan Tao."* Oleh karena itu, yang sempurna membebaskan dirinya dari pertentangan, yang hubungan intimnya dan kemunculannya yang bergantian ia pahami. Demikianlah dikatakan dalam bab 9: "Sich selbst zurückziehen ist des Himmels Weg." (Menarik diri adalah jalan surga.)
10 *"Oleh karena itu ia (yang sempurna) tidak dapat diakses untuk persahabatan, tidak dapat diakses untuk pengasingan, tidak dapat diakses untuk keuntungan, tidak dapat diakses untuk kerugian, tidak dapat diakses untuk kehormatan, tidak dapat diakses untuk kehinaan."*[199]

11. Kesatuan dengan Tao memiliki kemiripan dengan keadaan mental seorang anak (bab 10, 28, 55).

    Seperti yang diketahui, sikap psikologis ini juga termasuk dalam kondisi-kondisi untuk memperoleh kerajaan Tuhan Kristen, yang pada dasarnya—terlepas dari semua interpretasi rasional—adalah wujud, citra, dan simbol irasional sentral, dari mana efek pembebasan berasal. Simbol Kristen hanya memiliki karakter yang lebih sosial (negara) daripada konsep-konsep Timur yang berkerabat. Yang terakhir ini lebih langsung terhubung dengan representasi-representasi dinamis yang setidaknya ada sejak zaman purba, yaitu pada citra kekuatan magis, yang berasal dari benda-benda dan manusia, pada tingkat yang lebih tinggi dari para dewa atau dari sebuah prinsip.
12. Menurut representasi dari agama Taois, Tao terpecah menjadi sebuah pasangan oposisi prinsip, menjadi Yang dan Yin. Yang adalah panas, cahaya, maskulinitas. Yin adalah dingin, gelap, feminitas. Yang juga adalah langit, Yin bumi. Dari kekuatan Yang berasal Schen, bagian surgawi dari jiwa manusia, dan dari kekuatan Yin berasal Kwei, bagian duniawi dari jiwa. Manusia dengan demikian sebagai sebuah mikrokosmos juga merupakan seorang penyatu dari pasangan-pasangan oposisi. Langit, manusia, dan bumi membentuk 3 elemen utama dunia, yaitu San-tsai. Gambaran ini adalah sebuah representasi yang sangat primordial, yang kita temukan serupa juga di tempat-tempat lain, misalnya, dalam mitos Afrika Barat tentang Obatala dan Odudua, pasangan leluhur purba (langit dan bumi), yang terletak bersama dalam sebuah labu, hingga seorang putra, yaitu manusia, muncul di antara mereka. Manusia sebagai sebuah mikrokosmos yang menyatukan di dalam dirinya pertentangan-pertentangan dunia dengan demikian sesuai dengan simbol irasional, yang menyatukan pertentangan-pertentangan psikologis. Citra purba dari manusia ini jelas juga bergema pada Schiller, ketika ia menyebut simbol "wujud hidup".

Pembagian dua dari jiwa manusia menjadi sebuah jiwa Schen atau Hwun dan sebuah jiwa Kwei atau Poh, adalah sebuah kebenaran psikologis yang besar. Representasi Tiongkok ini sekali lagi bergema dalam kutipan Faust yang terkenal:

Zwei Seelen wohnen, ach, in meiner Brust,
Die eine will sich von der andern trennen;
Die eine hält, in derber Liebeslust,
Sich an die Welt, mit klammernden Organen;
Die andere hebt gewaltsam sich vom Dust
Zu den Gefilden hoher Ahnen.
(Dua jiwa tinggal, aduh, di dalam dadaku,
Yang satu ingin berpisah dari yang lain;
Yang satu, dalam hasrat cinta yang kasar,
Berpegang pada dunia, dengan organ-organ yang mencengkeram;
Yang lain dengan paksa mengangkat dirinya dari debu
Ke padang-padang leluhur yang tinggi.)

Keberadaan dari dua tendensi yang saling bertentangan dan berlawanan, yang keduanya mampu untuk menarik manusia ke dalam sikap-sikap ekstrem dan melibatkannya dalam dunia—baik dalam sisi spiritualnya, maupun dalam sisi materialnya—dan dengan

demikian membuatnya tidak selaras dengan dirinya sendiri, menuntut keberadaan sebuah penyeimbang, yang justru adalah besaran irasional dari Tao. Oleh karena itu, orang yang beriman dengan cemas berusaha untuk hidup selaras dengan Tao, agar ia tidak jatuh ke dalam tegangan oposisi. Karena Tao adalah sebuah besaran irasional, maka ia tidak dapat dibuat secara sengaja, yang selalu ditekankan oleh Lao-tse. Keadaan inilah yang memberikan makna khusus pada konsep khas Tiongkok lainnya, yaitu Wuwei. Ia berarti "tidak-bertindak", tetapi seperti yang ditafsirkan dengan tepat oleh Ular: "tidak bertindak, bukan tidak-bertindak." "Ingin menciptakannya" yang rasional, yang merupakan kebesaran dan kejahatan dari zaman kita sendiri, tidak mengarah pada Tao.

Oleh karena itu, usaha dari etika Taois adalah untuk membebaskan tegangan oposisi yang muncul dari dasar dunia melalui kembali ke Tao. Dalam konteks ini, kita juga harus mengingat "orang bijak dari Omi", Nakae Toju[200], filsuf Jepang yang signifikan dari abad ke-17. Mengikuti ajaran dari sekolah Chu-Hi yang berimigrasi dari Tiongkok, ia menetapkan dua prinsip, Ri dan Ki. Ri adalah jiwa dunia, Ki adalah materi dunia. Namun, Ri dan Ki adalah satu dan sama, karena mereka adalah atribut-atribut Tuhan dan karena itu hanya ada di dalam-Nya dan melalui-Nya. Tuhan adalah penyatuan mereka. Demikian pula jiwa mencakup Ri dan Ki. Tentang Tuhan, Toju berkata: "Tuhan sebagai esensi dunia mencakup dunia, tetapi pada saat yang sama berada sangat dekat dengan kita, dan memang di dalam tubuh kita sendiri." Tuhan baginya adalah sebuah ego umum, sementara ego individual adalah "langit" di dalam diri kita, sesuatu yang supra-inderawi, ilahi, yang disebut sebagai Ryochi.

Ryochi adalah "Tuhan di dalam diri kita" dan tinggal di setiap individu. Ia adalah ego sejati. Toju memang membedakan antara ego sejati dan ego palsu. Ego palsu adalah sebuah kepribadian yang diperoleh, yang muncul dari pendapat-pendapat yang keliru. Orang dapat dengan mudah menyebut ego palsu ini sebagai "persona", yaitu, representasi total dari esensi kita, yang telah kita bentuk dari pengalaman pengaruh kita pada lingkungan dan pengaruhnya pada kita. Persona menandai apa adanya seseorang bagi dirinya sendiri dan bagi lingkungan, tetapi bukan apa adanya seseorang, untuk berbicara dengan kata-kata Schopenhauer. Apa adanya seseorang adalah ego individualnya, menurut Toju "ego sejati", yaitu Ryochi.

Ryochi juga disebut "kesendirian", "pengetahuan-sendiri", jelas karena ia adalah sebuah keadaan yang merujuk pada esensi dari Diri, di luar semua pembentukan penilaian pribadi yang dikondisikan oleh pengalaman eksternal. Toju memahami Ryochi sebagai *"summum bonum"*, sebagai "kebahagiaan" (Brahman adalah *ananda* = kebahagiaan). Ryochi adalah cahaya, yang menembus dunia, yang oleh Inouye juga disejajarkan dengan Brahman. Ryochi adalah cinta kasih manusia, abadi, maha tahu, baik. Kejahatan datang dari kehendak (Schopenhauer!). Ia adalah fungsi yang mengatur diri sendiri, perantara dan penyatu dari pasangan-pasangan oposisi, Ri dan Ki: Ia, sepenuhnya menurut representasi India, adalah "orang bijak kuno, yang tinggal di hatimu", atau seperti yang dikatakan oleh Wang Yang-ming, bapak filosofi Jepang dari Tiongkok: "Di setiap hati tinggal seorang Sejin (orang bijak). Hanya saja orang tidak cukup kuat mempercayainya, oleh karena itu keseluruhannya tetap terkubur."

Dari sini tidak lagi sulit untuk memahami, citra primordial mana yang telah berkontribusi pada solusi masalah dalam *Parzival* karya Wagner: Penderitaan terletak pada tegangan oposisi antara Gral dan kekuasaan Klingsor, yang terdiri dari kepemilikan tombak suci. Dalam pesona Klingsor terdapat Kundry, kekuatan hidup yang masih alamiah dan instingtif, yang tidak dimiliki oleh Amfortas. Parzival membebaskan libido dari keadaan terdorong tanpa henti, dengan di satu sisi tidak jatuh ke dalam kekuasaannya, di sisi lain juga terpisah dari Gral. Amfortas berada di Gral dan menderita karenanya, yaitu karena ia tidak memiliki yang lain. Parzival tidak memiliki keduanya, ia *"nirdvandva"*, bebas dari pertentangan, dan karena itu ia juga adalah sang penebus, pemberi kesembuhan dan kekuatan hidup yang diperbarui, penyatu pertentangan, yaitu dari yang terang, surgawi, feminin, yaitu Gral, dan dari yang gelap, duniawi, maskulin, yaitu tombak. Kematian Kundry dengan mudah dijelaskan sebagai pembebasan libido dari bentuk alamiah dan tidak didomestikasi (dari "bentuk banteng", bandingkan di atas!), yang lepas darinya sebagai bentuk mati, sementara kekuatan sebagai kehidupan yang mengalir baru muncul dalam kilauan Gral.

Melalui pantangan yang sebagian tidak disengaja dari pertentangan, Parzival telah menciptakan penumpukan, yang memungkinkan "gradien" baru dan dengan demikian manifestasi energi yang diperbarui. Bahasa seksualistis yang tidak dapat disangkal dapat dengan mudah menggoda untuk memahami penyatuan tombak dan cawan Gral secara sepihak sebagai sebuah pembebasan seksualitas. Namun, nasib Amfortas menunjukkan bahwa bukan pada seksualitas letaknya, melainkan sebaliknya, bahwa justru penurunannya ke dalam sebuah sikap alamiah, hewani adalah penyebab dari penderitaan dan hilangnya kekuasaannya.

Godaan oleh Kundry memiliki nilai sebuah tindakan simbolis, yang lebih sedikit ingin berarti bahwa seksualitaslah yang menimbulkan luka-luka semacam itu, daripada sikap terdorong secara alamiah, penyerahan diri tanpa kehendak pada kenikmatan biologis. Sikap ini sama dengan predominansi dari bagian hewani dari psike kita. Siapa pun yang dikuasai oleh binatang, akan ditimpakan padanya luka kurban, yang diperuntukkan bagi binatang (demi perkembangan lebih lanjut dari manusia). Sebagaimana telah saya soroti sebelumnya dalam buku saya tentang "Transformasi dan Simbol-simbol Libido", pada dasarnya ini bukan tentang masalah seksual, melainkan tentang domestikasi libido, dan tentang seksualitas hanya sejauh ia adalah salah satu bentuk ekspresi libido yang paling penting dan paling berbahaya. Jika seseorang dalam kasus Amfortas dan dalam penyatuan tombak dan Gral hanya melihat masalah seksual, maka ia akan masuk ke dalam sebuah kontradiksi yang tidak dapat diselesaikan, karena yang merusak kemudian juga sekaligus yang menyembuhkan. Namun, sebuah paradoks semacam itu hanya diizinkan dan benar, jika seseorang sekaligus melihat penyatuan pertentangan di tingkat yang lebih tinggi, yaitu, jika seseorang memahami bahwa ini bukan tentang seksualitas dalam bentuk ini atau itu, melainkan semata-mata tentang sikap, yang kepadanya semua tindakan, oleh karena itu juga yang seksual, tunduk. Saya harus selalu menekankan bahwa masalah praktis dari psikologi analitis terletak lebih dalam daripada seksualitas dan penekanannya.

Sudut pandang ini tidak diragukan lagi berharga untuk penjelasan potongan jiwa yang infantil dan karena itu patologis itu, tetapi ia tidak cukup sebagai prinsip penjelasan

untuk keseluruhan jiwa manusia. Apa yang berada di luar seksualitas atau dorongan kekuasaan, adalah sikap terhadap seksualitas atau terhadap kekuasaan. Sejauh sikap tidak hanya sebuah fenomena intuitif, yaitu, spontan tak sadar, melainkan juga sebuah fungsi sadar, ia terutama adalah konsepsi. Konsepsi kita dalam semua hal yang problematis dipengaruhi oleh ide-ide kolektif tertentu, yang membentuk atmosfer spiritual kita, jarang secara sadar, tetapi sebagian besar secara tidak sadar dalam tingkat tertinggi. Ide-ide kolektif ini berada dalam hubungan yang paling erat dengan pandangan hidup atau pandangan dunia dari abad-abad atau milenium-milenium yang lalu. Apakah ketergantungan ini sadar atau tidak sadar bagi kita, tidak menjadi soal, karena kita dipengaruhi oleh ide-ide ini sudah melalui atmosfer yang kita hirup. Ide-ide kolektif ini selalu memiliki karakter religius, dan sebuah ide filosofis hanya mencapai karakter kolektif, jika ia mengekspresikan sebuah citra primordial, yaitu, sebuah arketipe kolektif. Karakter religius dari ide-ide ini berasal dari fakta bahwa mereka mengekspresikan fakta-fakta dari ketidaksadaran kolektif dan dengan demikian juga mampu melepaskan energi-energi laten dari ketidaksadaran. Masalah-masalah kehidupan besar, yang di antaranya juga termasuk seksualitas, selalu berhubungan dengan citra-citra primordial dari ketidaksadaran kolektif.

Citra-citra ini bahkan adalah faktor-faktor penyeimbang atau kompensasi terhadap masalah-masalah, yang ditimbulkan oleh kehidupan pada kenyataan. Ini tidak mengherankan, karena citra-citra adalah endapan dari pengalaman ribuan tahun dari perjuangan penyesuaian dan keberadaan. Semua pengalaman besar kehidupan, semua tegangan tertinggi karena itu menyentuh khazanah citra-citra ini dan membawanya ke penampakan batin, yang sebagai demikian menjadi sadar, jika ada cukup perenungan diri dan kemampuan untuk memahami, sehingga individu juga memikirkan apa yang ia alami, dan tidak hanya melakukannya, yaitu, tanpa mengetahuinya, menghidupi mitos dan simbol secara konkret.

RELATIVITAS SIMBOL

a) Pemujaan Wanita dan Pemujaan Jiwa

Prinsip penyatuan pertentangan Kristen adalah ibadah kepada Tuhan, dalam Buddhisme adalah pelayanan pada Diri (pengembangan diri), pada Goethe dan pada Spitteler kita menemukan dalam simbol pemujaan wanita, pemujaan jiwa sebagai prinsip solusi. Di dalamnya terkandung di satu sisi prinsip individualistis modern, tetapi di sisi lain juga sebuah prinsip polidaemonistis primitif, yang tidak hanya menugaskan prinsip religiusnya sendiri pada setiap suku, tetapi juga pada setiap klan, setiap keluarga, bahkan setiap individu.

Naskah abad pertengahan untuk *Faust* juga memiliki signifikansi yang sangat khusus karena memang sebuah elemen abad pertengahan yang berada di buaian individualisme modern. Tampaknya bagi saya, ini dimulai dengan pemujaan wanita, yang dengannya jiwa pria sebagai faktor psikologis diperkuat secara signifikan; karena pemujaan wanita berarti pemujaan jiwa. Ini tidak ada di tempat lain yang diungkapkan dengan lebih indah dan lebih lengkap daripada dalam *"Divina Commedia"* Dante. Dante adalah ksatria spiritual dari kekasihnya; untuknya ia menghadapi petualangan-

petualangan dunia bawah dan atas. Dan dalam pekerjaan kepahlawanan ini, citranya ditinggikan menjadi figur mistis di seberang dari Bunda Tuhan, sebuah figur, yang telah melepaskan diri dari objek dan karena itu menjadi personifikasi dari sebuah fakta psikologis murni, yaitu, isi-isi tak sadar, yang personifikasinya saya sebut sebagai jiwa. Kanto XXXIII dari *Paradiso* mengandung pemahkotaan dari perkembangan psikis Dante ini dalam doa Bernard:

"O Jungfrau Mutter, Tochter deines Sohnes,
Demüt'ger, höher, als was je gewesen,
Ziel, ausersehen vom Herrn des ew'gen Throns,
Geadelt hast du so des Menschen Wesen,
Dass, der's geschaffen hat, das höchste Gut,
In dir Geschöpf zu sein, dich auserlesen."
(Wahai Perawan Bunda, putri dari putramu,
Lebih rendah hati, lebih tinggi, dari apa pun yang pernah ada,
Tujuan, yang dipilih oleh Tuhan dari takhta abadi,
Engkau telah memuliakan esensi manusia sedemikian rupa,
Sehingga, Dia yang menciptakannya, kebaikan tertinggi,
Memilihmu untuk menjadi makhluk di dalam dirimu.)

Mengenai perkembangan Dante, lihat ayat 22 dst.

"Er, der vom tiefsten Schlund sich eingefunden
Des Weltalls hat, der Geister Art und Sein
Von Reich zu Reich zu sehn und zu erkunden,
Er fleht zu dir, ihm Kräfte zu verleih'n,
Dass er die Augen höher heben könne,
Und seinen Blick für's höchste Heil zu weihn."
(Dia, yang telah datang dari jurang terdalam
Alam semesta, untuk melihat dan menjelajahi
Sifat dan keberadaan roh dari kerajaan ke kerajaan,
Ia memohon padamu, untuk memberinya kekuatan,
Agar ia dapat mengangkat matanya lebih tinggi,
Dan menguduskan pandangannya untuk keselamatan tertinggi.)

Ayat 31 dst.

"Jedwede Wolke seiner Sterblichkeit
Sei weggebannt durch dein Gebet! Entfalten
Soll sich ihm höchste Wonn' und Herrlichkeit!"
(Setiap awan kefanaannya
Hendaklah diusir oleh doamu! Terungkaplah
Baginya kebahagiaan dan kemuliaan tertinggi!)

Ayat 37 dst.

"Lass ihn der ird'schen Regung widerstehn,
Sieh Beatricen, sieh so viel Verklärte
Mit mir zugleich, die Hände faltend, flehn!"
(Biarkan ia menahan dorongan duniawi,

Lihatlah Beatrice, lihatlah begitu banyak yang dimuliakan
Bersama aku, dengan tangan terkatup, memohon!)

Keadaan bahwa di sini Dante berbicara melalui mulut Santo Bernard menunjuk pada transformasi dan peninggian dari esensinya sendiri. Transformasi yang sama juga terjadi pada Faust, yang dari Margarethe naik ke Helena, dan darinya ke Bunda Tuhan, dan, dengan mengubah esensinya beberapa kali melalui kematian figuratif, sebagai Doktor Marianus mencapai tujuan tertinggi. Sebagai demikian, Faust mengucapkan doanya pada Perawan Bunda:

"Höchste Herrscherin der Welt!
Lasse mich im blauen
Ausgespannten Himmelszelt
Dein Geheimnis schauen.
Billige, was des Mannes Brust
Ernst und zart beweget
Und mit heiliger Liebeslust
Dir entgegenträget.
Unbezwinglich unser Mut,
Wenn du hehr gebietest;
Plötzlich mildert sich die Glut,
Wie du uns befriedest.
Jungfrau, rein im schönsten Sinn,
Mutter, Ehren würdig,
Uns erwählte Königin,
Göttern ebenbürtig."
(Penguasa tertinggi dunia!
Biarkan aku di biru
Langit yang terbentang
Melihat rahasiamu.
Restuilah, apa yang menggerakkan dada pria
Secara serius dan lembut
Dan dengan nafsu cinta suci
Dipersembahkan kepadamu.
Tak terkalahkan keberanian kami,
Ketika engkau memerintah dengan agung;
Tiba-tiba mereda panasnya,
Bagaimana engkau menenangkan kami.
Perawan, murni dalam arti terindah,
Bunda, layak dihormati,
Ratu pilihan kami,
Setara dengan para dewa.)

dan

"Blicket auf zum Retterblick,
Alle reuig Zarten,
Euch zu seligem Geschick

Dankend umzuarten.
Werde jeder bess're Sinn
Dir zum Dienst erbötig;
Jungfrau, Mutter, Königin,
Göttin, bleibe gnädig!"
(Pandanglah ke arah pandangan penyelamat,
Semua yang lembut dan menyesal,
Untuk takdir yang membahagiakan
Berterima kasih untuk berubah.
Biarlah setiap akal budi yang lebih baik
Menjadi siap untuk melayanimu;
Perawan, Bunda, Ratu,
Dewi, tetaplah berbelas kasih!)

Dalam konteks ini, harus juga disebutkan atribut-atribut simbolis yang signifikan dari Perawan dalam Litani Loreto:

"Mater amabilis (Bunda yang terkasih)
Mater admirabilis (Bunda yang mengagumkan)
Mater boni consilii. (Bunda nasihat yang baik.)
Speculum justitiae (Cermin keadilan)
Sedes sapientiae (Takhta kebijaksanaan,)
Causa nostrae laetitiae (Penyebab sukacita kami,)
Vas spirituale (Bejana rohani,)
Vas honorabile (Bejana yang terhormat,)
Vas insigne devotionis (Bejana devosi yang luar biasa,)
Rosa mystica. (Mawar mistis,)
Turris Davidica, (Menara Daud,)
Turris eburnea, (Menara gading,)
Domus aurea, (Rumah emas,)
Foederis arca (Tabut perjanjian,)
Janua coeli (Pintu surga,)
Stella matutina. (Bintang pagi.")

(*Missale Romanum*.)

Atribut-atribut ini menunjukkan signifikansi fungsional dari citra Perawan-Bunda; mereka menunjukkan bagaimana citra jiwa bekerja pada sikap sadar, yaitu sebagai bejana devosi, sebagai bentuk yang kokoh, sebagai sumber kebijaksanaan dan pembaruan.

Dalam bentuk yang paling padat dan paling jelas, kita menemukan transisi khas ini dari pemujaan wanita ke pemujaan jiwa dalam sebuah tulisan pengakuan Kristen awal, dalam "Gembala" karya Hermas, yang menulis sekitar tahun 140 M. Buku yang ditulis dalam bahasa Yunani ini terdiri dari serangkaian visi dan wahyu, yang pada dasarnya merepresentasikan penguatan dari iman baru. Buku ini untuk beberapa waktu dianggap kanonik, tetapi ditolak oleh Kanon Muratori. Ia dimulai sebagai berikut:

"Orang yang membesarkanku, menjualku kepada seorang wanita bernama Rhoda di Roma. Setelah bertahun-tahun, aku kembali berkenalan dengannya dan mulai mencintainya seperti seorang saudari. Setelah beberapa waktu, aku

melihatnya sekali mandi di sungai Tiber, dan aku memberikan tanganku padanya dan membantunya keluar dari sungai. Ketika aku melihat kecantikannya, aku berpikir dalam hatiku kata-kata: 'Aku akan bahagia, jika aku memiliki seorang istri dengan kecantikan dan sifat seperti itu.' Itulah satu-satunya keinginanku, dan tidak ada yang lain lagi (ἕτερον δὲ οὐδὲ ἕν)."

Pengalaman ini adalah titik awal dari episode visioner, yang kemudian menyusul. Tampaknya Hermas telah melayani sebagai budak Rhoda, kemudian, seperti yang sering terjadi, dibebaskan dan kemudian bertemu dengannya lagi, di mana di dalam dirinya mungkin timbul perasaan cinta baik karena rasa terima kasih maupun karena kesenangan, yang namun bagi kesadarannya hanya memiliki karakter cinta persaudaraan. Hermas adalah seorang Kristen, selain itu, seperti yang terlihat dari teks selanjutnya, pada waktu itu sudah menjadi seorang kepala keluarga, keadaan mana yang membuat penekanan elemen erotis mudah dijelaskan. Oleh karena itu, situasi khas ini, yang meninggalkan banyak pertanyaan terbuka, semakin cocok untuk membawa keinginan erotis ke dalam kesadarannya. Ia sebenarnya dalam pikiran bahwa ia ingin memiliki Rhoda sebagai istri, diungkapkan dengan jelas, tetapi terbatas, seperti yang ditekankan oleh Hermas secara eksplisit, pada konstatasi sederhana ini, mungkin karena hal-hal yang lebih jauh dan lebih langsung segera jatuh ke dalam penekanan moral. Jumlah libido yang tertekan ini, sebagaimana tidak diragukan lagi terlihat dari uraian selanjutnya, telah menyebabkan sebuah perubahan besar dalam ketidaksadarannya, dengan menghidupkan citra jiwa dan membawanya ke efektivitas spontan. Sekarang mari kita ikuti teks lebih lanjut:

"Setelah beberapa waktu, ketika aku pergi ke Cumae dan memuji ciptaan Tuhan karena kebesaran, keindahan, dan kekuatannya, aku menjadi mengantuk saat berjalan. Dan sebuah roh menangkapku dan membawaku pergi melalui sebuah daerah tanpa jalan, yang tidak dapat dilalui oleh seorang manusia. Tempat ini yaitu penuh dengan jurang dan terbelah oleh aliran air. Aku menyeberangi sungai ini dan sampai di tanah datar, di mana aku berlutut, berdoa kepada Tuhan dan mengakui dosa-dosaku. Sambil berdoa demikian, langit terbuka dan aku melihat wanita itu, yang aku rindukan, dan ia memberi salam padaku dari langit dan berkata: 'Salam bagimu, Hermas!' Sambil memandangnya, aku berkata padanya: 'Nyonya, apa yang kau lakukan di sini?' Dan ia menjawab: 'Aku diangkat ke atas, untuk menuduhmu karena dosa-dosamu di hadapan Tuhan.' Aku berkata padanya: 'Apakah engkau sekarang menuduhku?' 'Tidak,' katanya, 'tetapi dengarkanlah sekarang kata-kata yang akan aku katakan padamu. Tuhan, yang tinggal di surga, dan yang telah menciptakan yang ada dari yang tidak ada, dan yang telah memperbesar dan memperbanyaknya demi gereja-Nya yang kudus, marah padamu, karena engkau telah berdosa terhadapku.' Aku menjawab dan berkata padanya: 'Apakah aku telah berdosa terhadapmu? Di mana dan kapan aku mengucapkan kata-kata buruk padamu? Tidakkah aku selalu dan di mana-mana menganggapmu seperti seorang dewi? Tidakkah aku selalu memperlakukanmu seperti seorang saudari? Mengapa, wahai wanita, engkau menuduhku secara palsu dengan hal-hal yang begitu jahat dan tidak murni?' Ia tertawa dan berkata padaku: 'Hasrat dosa muncul di dalam hatimu. Atau tidakkah itu tampak bagimu

sebagai perbuatan berdosa bagi seorang pria yang benar, jika sebuah hasrat berdosa muncul di dalam hatinya? Ya, itu adalah dosa,' katanya, 'dan dosa yang besar. Karena orang yang benar berjuang untuk yang benar.'"

Jalan-jalan sendirian, seperti yang diketahui, mendukung berfantasi. Demikianlah Hermas mungkin dalam perjalanannya ke Cumae, telah memikirkan nyonyanya, di mana fantasi erotis yang tertekan secara bertahap menarik libidonya ke dalam ketidaksadaran. Akibatnya, ia, yaitu karena penurunan intensitas kesadaran, menjadi mengantuk dan masuk ke dalam keadaan somnambulistik, atau ekstatik, yang tidak lain adalah sebuah fantasi yang sangat intens, yang sepenuhnya menangkap kesadaran. Sekarang khas bahwa bukan fantasi erotis yang menyerangnya, melainkan ia seolah-olah dipindahkan ke negara lain, yang digambarkan oleh fantasi sebagai penyeberangan sungai dan penjelajahan medan tanpa jalan. Dengan cara ini, ketidaksadaran tampak baginya sebagai sebuah dunia tandingan atau dunia atas, di mana peristiwa-peristiwa terjadi dan orang-orang bergerak, mirip seperti di dunia realitas. Nyonya-wanitanya tidak menemuinya dalam sebuah fantasi erotis, melainkan dalam bentuk "ilahi", tampak baginya seperti seorang dewi di langit. Keadaan ini menunjukkan bahwa kesan erotis yang tertekan ke dalam ketidaksadaran telah menghidupkan arketipe dewi yang siap sedia, yaitu, citra jiwa primordial. Jadi, kesan erotis jelas telah bersatu di dalam ketidaksadaran kolektif dengan residu-residu arkais tersebut, yang menyimpan jejak-jejak kesan kuat dari esensi wanita sejak zaman purba, kesan-kesan dari wanita sebagai ibu dan dari wanita sebagai perawan yang diinginkan.

Kesan-kesan ini kuat karena mereka memicu kekuatan-kekuatan baik pada anak maupun pada pria dewasa, yang pantas mendapatkan atribut keilahian, yaitu, yang tak tertahankan, yang mutlak memaksa. Pengenalan akan kekuatan-kekuatan ini sebagai kekuatan-kekuatan demonis agaknya tidak berutang asalnya pada penekanan moral, melainkan lebih pada sebuah regulasi-diri dari organisme psikis, yang dengan giliran ini mencoba untuk melindungi dirinya dari kehilangan keseimbangan. Karena, jika psike berhasil untuk membangun sebuah posisi tandingan terhadap kekuatan gairah yang sama sekali menghanyutkan, yang melemparkan manusia pada rahmat dan kemurkaan orang lain, dengan pada puncak gairah merenggut idola dari objek yang sangat diinginkan dan memaksa manusia berlutut di hadapan citra dewa, maka ia dengan itu telah membebaskannya dari kutukan pada objek. Ia dikembalikan pada dirinya sendiri dan menemukan dirinya, dipaksa pada dirinya sendiri, kembali di antara para dewa dan manusia, di jalannya sendiri, tunduk pada hukumnya sendiri.

Ketakutan yang luar biasa, yang melekat pada orang primitif, ketakutan pada semua yang mengesankan, yang segera ia rasakan sebagai sihir, sebagai sesuatu yang dimuati dengan kekuatan magis, secara bertujuan melindunginya dari kehilangan jiwa yang, boleh dikatakan, ditakuti oleh semua bangsa primitif, yang diikuti oleh penyakit dan kematian. Kehilangan jiwa sesuai dengan robeknya sebagian dari esensi sendiri, hilangnya dan emansipasi sebuah kompleks, yang dengan demikian menjadi perampas tiranis dari kesadaran, menekan keseluruhan manusia, melemparkannya keluar dari jalannya dan memaksanya melakukan tindakan-tindakan, yang keberpihakan butanya memiliki penghancuran-diri sebagai pengikut yang tak terhindarkan. Seperti yang diketahui, orang-orang primitif tunduk pada fenomena-fenomena semacam itu, seperti

amuk, amukan Berserker, kerasukan, dan sejenisnya. Pengenalan akan karakter demonis dari kekuatan adalah sebuah perlindungan yang efektif, karena representasi ini segera menarik sihir terkuat dari objek dan memindahkan sumbernya ke dunia demon, yaitu, ke dalam ketidaksadaran, dari mana juga kekuatan gairah dalam kenyataannya berasal. Pemindahan kembali libido ke dalam ketidaksadaran ini juga dilayani oleh ritus-ritus pemanggilan, yang seharusnya membawa kembali jiwa dan melepaskan pesona.

Mekanisme ini jelas juga bekerja dalam kasus Hermas. Transformasi Rhoda menjadi nyonya ilahi menarik kekuatan yang membangkitkan gairah dan merusak dari objek nyata dan menundukkan Hermas pada hukum jiwanya sendiri dan determinasi-determinasi kolektifnya. Tidak diragukan lagi, berkat kemampuannya ia memiliki andil yang lebih dalam dalam arus-arus spiritual zamannya. Saudaranya Pius baru saja pada waktu itu menduduki takhta keuskupan Roma. Oleh karena itu, Hermas mungkin dalam tingkat yang lebih tinggi dipanggil untuk bekerja sama dalam tugas besar zamannya, daripada yang mungkin ia sadari sebagai seorang mantan budak. Tidak ada kepala yang cakap pada zaman itu yang dapat menentang tugas sejarah-zaman dari Kristenisasi untuk waktu yang lama, kecuali jika batasan-batasan dan determinasi-determinasi ras secara alami menugaskan fungsi lain padanya dalam proses transformasi spiritual yang besar. Sebagaimana kondisi-kondisi kehidupan eksternal memaksa manusia pada fungsi-fungsi sosial, demikian pula jiwa mengandung determinasi-determinasi kolektif, yang memaksa sosialisasi pendapat-pendapat dan keyakinan-keyakinan. Melalui transformasi dari sebuah pelanggaran sosial yang mungkin dan sebuah kerusakan-diri yang mungkin melalui gairah menjadi pelayanan jiwa, Hermas dibawa pada pemenuhan sebuah tugas sosial yang bersifat spiritual, yang bagi zaman saat itu tentu saja tidak sedikit signifikansinya.

Untuk membuatnya cakap untuk tugas ini, jelas perlu bahwa jiwa juga menghancurkan kemungkinan terakhir dari sebuah ikatan erotis pada objek baginya. Kemungkinan terakhir ini adalah ketidakjujuran pada diri sendiri. Dengan Hermas secara sadar menyangkal keinginan erotis pada dirinya sendiri, ia hanya membuktikan bahwa akan lebih menyenangkan baginya jika keinginan erotis tidak ada di dalam dirinya, tetapi sama sekali tidak membuktikan bahwa ia tidak benar-benar memiliki niat-niat dan fantasi-fantasi erotis. Oleh karena itu, nyonya-wanita, yaitu jiwa, tanpa ampun menyingkapkan keberadaan dosanya dan dengan demikian juga membebaskannya dari ikatan rahasia pada objek. Dengan ini ia sebagai "sebuah bejana devosi" mengambil alih gairah itu, yang sebelumnya hampir terbuang sia-sia pada objek. Dari situ juga sisa terakhir harus dimusnahkan, yaitu agar dengan itu memenuhi tugas sejarah-zaman, yang terdiri dari sebuah pemotongan manusia dari keterikatan inderawi, dari *"participation mystique"* primitif. Bagi manusia saat itu, keterikatan ini telah menjadi tak tertahankan.

Oleh karena itu, harus terjadi sebuah diferensiasi dari yang spiritual, untuk memulihkan kembali keseimbangan psikis. Semua upaya filosofis untuk memulihkan keseimbangan psikis, yaitu *aequanimitas*, yang terutama mengental dalam ajaran Stoa, gagal karena rasionalisme mereka. Akal budi hanya dapat memberikan keseimbangan pada orang yang baginya akal budi sudah menjadi organ keseimbangan. Tetapi bagi berapa banyak orang dan di zaman-zaman sejarah mana ia menjadi itu? Manusia biasanya harus memiliki pertentangan terhadap satu keadaannya, untuk secara paksa

menemukan dirinya di tengah. Dari akal budi semata, ia agaknya tidak akan pernah dapat melepaskan kehidupan dan keinderaan dari keadaan langsung. Jadi, haruslah baginya melawan kekuatan dan kenikmatan dari yang temporal, berdiri sukacita dari yang abadi dan melawan gairah dari yang inderawi, kegembiraan dari yang supra-inderawi. Sebagaimana tidak dapat disangkal nyatanya baginya yang ini, demikian pula haruslah baginya yang itu bekerja secara memaksa.

Melalui wawasan tentang keberadaan nyata dari keinginan erotisnya, menjadi mungkin bagi Hermas untuk sampai pada pengakuan akan realitas metafisik, yaitu, dengan demikian citra jiwa juga memperoleh libido inderawi itu, yang hingga kini melekat pada objek konkret, sekarang memberikan pada citra, pada idola realitas itu, yang selalu diklaim secara eksklusif oleh objek indera untuk dirinya sendiri. Demikianlah jiwa dapat berbicara dengan efek dan berhasil mengedepankan klaim-klaimnya. Setelah percakapan yang dilaporkan di atas dengan Rhoda, citranya menghilang, dan langit kembali tertutup. Sebagai gantinya, sekarang muncul seorang "wanita tua dengan pakaian bercahaya", yang mengajar Hermas bahwa keinginan erotisnya adalah sebuah usaha yang berdosa dan tidak masuk akal terhadap sebuah roh yang layak dihormati, tetapi Tuhan tidak marah padanya karena itu, melainkan lebih karena ia, Hermas, menoleransi dosa-dosa keluarganya.

Dengan cara yang terampil ini, libido sepenuhnya ditarik dari keinginan erotis dan dalam giliran berikutnya dialihkan ke tugas sosial. Sebuah kehalusan khusus terletak pada keadaan bahwa jiwa juga telah melepaskan citra Rhoda dan telah mengambil penampilan seorang wanita tua, untuk sedapat mungkin menempatkan elemen erotis di latar belakang. Kemudian Hermas mengetahui melalui wahyu bahwa wanita tua ini adalah Gereja itu sendiri, yang dengannya yang konkret-personal larut ke dalam abstraksi, dan ide memperoleh faktualitas dan realitas, yang sebelumnya tidak dimilikinya. Lalu wanita tua itu membacakan sebuah buku misterius padanya, yang ditujukan untuk melawan orang-orang kafir dan apostat, yang maknanya namun tidak dapat ia pahami. Sekali lagi kemudian kita mendengar bahwa buku itu mengandung sebuah misi. Demikianlah nyonya-wanita menyerahkan tugasnya padanya, yang harus ia penuhi sebagai ksatria-nya.

Ujian kebajikan juga tidak kurang. Karena segera setelah itu Hermas mengalami sebuah penglihatan, di mana wanita tua itu menampakkan diri padanya dan berjanji untuk datang kembali pada jam kelima, untuk menjelaskan wahyu padanya. Hermas pergi ke pedesaan, ke tempat yang telah disepakati. Ketika ia tiba di sana, ia menemukan sebuah perkemahan dari gading, ditutupi dengan bantal dan kain linen halus. "Ketika aku melihat benda-benda ini tergeletak di sana," tulis Hermas, "aku sangat terkejut, dan boleh dikatakan sebuah getaran melandaku dan rambutku berdiri dan seperti sebuah ketakutan panik melandaku, karena aku sendirian di sana. Ketika aku kemudian kembali sadar, mengingat kemuliaan Tuhan dan mendapatkan keberanian baru, aku berlutut dan kembali mengakui dosa-dosaku pada Tuhan, seperti yang telah aku lakukan sebelumnya. Dan ia datang dengan enam pemuda, yang telah aku lihat sebelumnya juga, dan ia berdiri di sampingku dan mendengarkan, bagaimana aku berdoa dan mengakui dosa-dosaku pada Tuhan. Dan ia menyentuhku dan berkata: 'Hermas, hentikanlah semua permohonanmu karena dosa-dosamu. Mintalah juga keadilan,

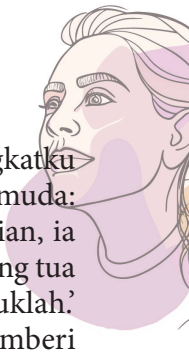

agar engkau dapat membawa sebagian darinya ke rumahmu.' Dan ia mengangkatku dengan tangannya dan membawaku ke perkemahan dan berkata pada para pemuda: 'Pergilah dan bangunlah!' Dan ketika para pemuda telah pergi dan kami sendirian, ia berkata padaku: 'Duduklah di sini!' Aku berkata padanya: 'Nyonya, biarkanlah yang tua duduk terlebih dahulu.' Ia berkata: 'Lakukanlah apa yang aku katakan, dan duduklah.' Tetapi ketika aku sesuai dengan keinginanku ingin duduk di sebelah kanan, ia memberi isyarat padaku dengan gerakan tangan, untuk duduk di sebelah kirinya. Oleh karena itu, ketika aku menjadi termenung dan sedih, karena ia tidak membiarkanku duduk di sebelah kanan, ia berkata padaku: 'Apakah engkau sedih, Hermas? Tempat duduk di sebelah kanan adalah untuk orang lain, yang telah berkenan pada Tuhan dan yang telah menderita demi nama-Nya. Tetapi engkau masih kekurangan banyak, untuk dapat duduk bersama mereka. Tetapi tetaplah seperti sebelumnya dalam kesederhanaanmu, dan engkau akan duduk bersama mereka, dan demikian pula akan terjadi pada semua orang, kapan pun mereka telah memenuhi, apa yang merupakan pekerjaan Orang Itu dan telah menanggung, apa yang telah ditanggung oleh Orang Itu.'"

Kesalahpahaman erotis dari situasi itu agaknya sangat dekat bagi Hermas. Pertemuan itu pada awalnya tampak seperti sebuah janji temu di "sebuah tempat yang indah dan terpencil" (seperti yang ia katakan). Perkemahan mewah yang didirikan di sana mengingatkan secara fatal pada Eros, sehingga ketakutan yang melanda Hermas pada pemandangan ini tampak sangat dapat dimengerti. Ia jelas harus melawan asosiasi erotis dengan kuat, agar tidak jatuh ke dalam suasana hati yang tidak suci. Ia jelas tidak mengenali godaan itu, jika pengenalan ini mungkin tidak sudah diasumsikan sebagai hal yang biasa dalam penggambaran ketakutannya, kejujuran mana yang pada seorang manusia zaman itu mungkin lebih mungkin daripada pada manusia modern. Karena manusia saat itu secara umum masih lebih dekat dengan naturnya daripada kita, dan karena itu lebih mampu untuk secara langsung mempersepsikan dan mengenali dengan benar reaksi-reaksi alamiahnya.

Dalam kasus ini, pengakuan dosanya agaknya justru menyangkut persepsi dari sebuah perasaan tidak suci. Bagaimanapun, pertanyaan berikutnya, apakah ia harus duduk di kanan atau di kiri, menunjuk pada sebuah teguran moral, yang ia terima dari nyonya. Meskipun dalam auguria Romawi tanda-tanda yang datang dari kiri dianggap menguntungkan, namun baik pada orang Yunani maupun Romawi, sisi kiri secara umum adalah sisi yang tidak menguntungkan, yang ditunjukkan oleh makna ganda dari "sinister". Namun, seperti yang dibuktikan oleh kutipan teks yang segera menyusul, pertanyaan yang diajukan di sini tentang kanan dan kiri pada awalnya tidak ada hubungannya dengan takhayul rakyat, melainkan berasal dari Alkitab, jelas merujuk pada Matius 25:33: "Ia akan menempatkan domba-domba di sebelah kanannya dan kambing-kambing di sebelah kirinya." Domba-domba, karena natur mereka yang tidak berbahaya dan saleh, adalah sebuah alegori dari orang-orang baik, tetapi kambing-kambing karena keliaran dan nafsu birahi mereka adalah sebuah citra dari orang-orang jahat. Dengan nyonya menunjuknya duduk di sebelah kiri, ia dengan kiasan memberitahunya pemahamannya tentang psikologinya.

Ketika Hermas telah mengambil tempat duduknya di sebelah kiri, dengan sedikit kesedihan, seperti yang ia soroti, nyonya sekarang menunjuknya pada sebuah gambaran

visioner, yang terbentang di depan matanya: Ia melihat, bagaimana para pemuda, didukung oleh puluhan ribu pria lain, membangun sebuah menara raksasa, yang batu-batunya pas satu sama lain tanpa celah. Menara yang tanpa celah ini, jadi mungkin sangat kokoh, karena tidak dapat dihancurkan, berarti Gereja, seperti yang diketahui oleh Hermas. Nyonya adalah Gereja, dan menara juga. Kita telah melihat dalam atribut-atribut dari Litani Loreto, bahwa Maria disebut sebagai Turris Davidica dan Turris eburnea, sebagai menara Daud dan menara gading. Tampaknya di sini ada hubungan yang sama atau serupa. Tidak diragukan lagi, menara memiliki makna kekokohan dan keamanan, seperti Mazmur 61:4: "Engkaulah tempat perlindunganku, menara yang kuat di hadapan musuh-musuhku." Sebuah kemiripan tertentu dengan pembangunan menara Babel di sini agaknya telah dikecualikan oleh alasan-alasan tandingan internal yang sangat intensif, namun tetap bergema, karena Hermas sama banyaknya menderita di bawah pemandangan yang menekan dari perpecahan dan perselisihan heretik yang tak henti-hentinya dari gereja perdana, seperti semua kepala pemikir lain dari lingkup itu. Kesan ini juga akan menjadi alasan paling esensial untuk penulisan tulisan pengakuan ini, seperti yang dapat kita ambil dari petunjuk itu, bahwa buku yang diwahyukan ditujukan untuk melawan orang-orang kafir dan apostat. Heteroglossia, kebingungan bahasa, yang membuat pembangunan menara Babel tidak mungkin, justru pada abad-abad pertama menguasai Gereja Kristen hampir sepenuhnya dan menuntut usaha-usaha putus asa dari orang-orang beriman, untuk mengatasi kebingungan. Karena kekristenan saat itu jauh dari membentuk sebuah kawanan di bawah satu gembala, maka wajar saja jika Hermas merindukan untuk menemukan "Gembala" yang perkasa, yaitu Poimen, serta bentuk yang kokoh dan aman itu, yang secara tak dapat dihancurkan menyatukan elemen-elemen yang diambil dari empat penjuru angin, dari gunung-gunung, dan dari laut menjadi satu kesatuan.

Hasrat khtonik, sensualitas dalam semua bentuknya yang beragam, dengan keterikatannya pada daya tarik lingkungan dan paksaannya untuk menyebarkan energi psikis ke dalam keragaman tak terbatas dari dunia adalah sebuah rintangan utama bagi penyempurnaan dari sebuah sikap yang diarahkan secara manunggal. Oleh karena itu, penghapusan rintangan ini harus menjadi salah satu tugas terpenting zaman itu. Oleh karena itu, hanya dapat dimengerti bahwa dalam *Poimen* (Gembala) karya Hermas, justru penanganan tugas ini diperlihatkan di depan mata kita. Kita telah melihat bagaimana gairah erotis primordial dan energi yang dilepaskan olehnya dialihkan ke dalam personifikasi dari kompleks tak sadar, yaitu figur Ekklesia, wanita tua, yang melalui penampilan visionernya menyatakan spontanitas dari kompleks yang mendasarinya. Di sini kita sekarang lebih lanjut mengetahui bahwa wanita tua, yaitu Gereja, sekarang boleh dikatakan menjadi menara, karena menara juga adalah Gereja. Transisi ini tampak mengejutkan, karena hubungan menara dengan wanita tua tidak segera terlihat. Namun, atribut-atribut Maria dalam litani Loreto akan membawa kita ke jejak yang benar, karena kita menemukan di sana, seperti yang disebutkan, Perawan-Bunda disebut sebagai "menara".

Atribut ini berasal dari Kidung Agung IV:4: *Sicut turris David collum tuum, quae aedificata est cum propugnaculis.* (Lehermu seperti menara Daud, yang dibangun dengan benteng-benteng.)

VII:4: *Collum tuum sicut turris eburnea.* (Lehermu seperti menara gading.) (Serupa VIII:10: *Ego murus, et ubera mea sicut turris.* (Aku adalah dinding, dan payudaraku seperti menara.))

Kidung Agung, seperti yang diketahui, sebenarnya adalah sebuah puisi cinta profan, mungkin sebuah lagu pernikahan, yang bahkan oleh para sarjana Yahudi masih sangat terlambat ditolak pengakuan kanoniknya. Namun, interpretasi mistis suka menganggap mempelai wanita sebagai Israel dan mempelai pria sebagai Yahweh, dan memang dari sebuah naluri yang benar, yaitu untuk juga mengalihkan perasaan erotis ke dalam hubungan dengan Tuhan dari seluruh bangsa. Dengan alasan yang sama, Kekristenan juga telah mengambil alih Kidung Agung, untuk menganggap mempelai pria sebagai Kristus dan mempelai wanita sebagai Gereja. Bagi psikologi Abad Pertengahan, analogi ini sangat luar biasa dan mendorong erotisme Kristus yang sama sekali tidak terselubung dari mistisisme saat itu, di mana Mechtild dari Magdeburg adalah salah satu contoh paling cemerlang. Dari semangat inilah litani Loreto lahir. Ia bersandar dalam beberapa atribut Perawan pada Kidung Agung. Kita telah menunjukkan ini untuk simbol menara. Mawar sudah oleh para Bapa Yunani digunakan sebagai atribut Maria, bersama dengan lili, juga dengan bersandar pada Kidung Agung 2:1 dst.: *Ego flos campi et lilium convallium. Sicut lilium inter spinas, sic amica mea inter filias.* ("Aku adalah bunga di padang dan bunga bakung di lembah-lembah. Seperti bunga bakung di antara duri-duri, demikianlah kekasihku di antara para putri." Luther.). Sebuah citra yang banyak digunakan dalam himne-himne Maria abad pertengahan adalah "taman tertutup" dari Kidung Agung 4:12 (*Hortus conclusus, soror mea sponsa*) dan "mata air yang disegel". (H. L. 4, 12: *fons signatus.*) Natur erotis yang tidak dapat disangkal dari perumpamaan-perumpamaan ini dalam Kidung Agung secara eksplisit diterima sebagai demikian oleh para Bapa. Demikianlah misalnya, Ambrosius menafsirkan *hortus conclusus* sebagai *virginitas* (keperawanan) (*de instit. virg. c. 10*).

Demikian pula Ambrosius (*com. in apoc. c. 6*) membandingkan Maria dengan keranjang buluh Musa: *"melalui keranjang buluh, perawan yang terberkati dilambangkan. Jadi, ibu menyiapkan keranjang buluh di mana Musa ditempatkan, karena kebijaksanaan Tuhan, yang adalah putra Tuhan, memilih perawan Maria yang terberkati, di dalam rahimnya ia membentuk seorang manusia, yang dengannya ia akan disatukan melalui kesatuan pribadi."*

Augustinus menggunakan perumpamaan yang kemudian sering digunakan, yaitu *thalamus* (kamar pengantin) untuk Maria, sekali lagi dengan rujukan eksplisit pada makna anatomis: ia memilih untuk dirinya sendiri sebuah kamar pengantin yang suci, di mana mempelai pria akan bersatu dengan mempelai wanita) (*serm. 192*) dan ia keluar dari kamar pengantinnya, yaitu, dari rahim perawan) (*serm. 124*).

Oleh karena itu, interpretasi *vas* sebagai *uterus* agaknya dapat dianggap pasti, jika Ambrosius, paralel dengan kutipan Augustinus yang baru saja dikutip, berkata: "bukan dari bumi, melainkan dari surga ia memilih untuk dirinya sendiri bejana ini, yang melaluinya ia akan turun, dan menguduskan kuil kesucian (*de instit. virg. c. 5*). Juga pada para Bapa Yunani, sebutan sebagai σκεῦος (bejana) tidak jarang. Di sini juga, sandaran pada alegori erotis dari Kidung Agung tidak mustahil, meskipun sebutan Vas tidak muncul dalam teks Vulgata, namun ada citra cangkir dan minum: 7:2: "Pusarmu

seperti cawan bundar, yang tidak pernah kekurangan minuman. Perutmu seperti tumpukan gandum, dikelilingi oleh bunga mawar." Luther.

Paralel dengan makna kalimat pertama adalah perbandingan Maria dengan kendi minyak janda dari Sarfat dalam *Meisterlieder* dari manuskrip Kolmar. (K. Bartsch. Stuttgart, 1862.). *"Sarfat di tanah Sidon di mana Elia diutus kepada seorang janda yang akan memeliharanya, tubuhku dengan pantas menyerupainya, ketika Tuhan mengutus nabi ke dalam diriku dan ingin mengubah kelaparan bagi kami."*

Paralel dengan kalimat kedua, Ambrosius berkata: *"di dalam rahim perawan mana, tumpukan gandum dan bunga-bunga lili secara bersamaan bertunas dengan rahmat: karena ia menghasilkan baik biji gandum maupun lili, dll.*

Dalam sumber-sumber Katolik (Salzer: *Sinnbilder und Beinamen Mariens* (Simbol-simbol dan Julukan-julukan Maria)), untuk simbolisme bejana, tempat-tempat yang sangat jauh dirujuk, seperti misalnya Kidung Agung 1:1: *Osculetur me osculo oris sui: quia meliora sunt ubera tua vino.* ("Biarlah ia mencium aku dengan ciuman mulutnya, karena cintamu (sebenarnya ‹payudara›) lebih manis daripada anggur." Luther.); bahkan Keluaran 16:33: "Dan Musa berkata kepada Harun: Ambillah sebuah buli-buli, isilah dengan satu gomer penuh manna, dan letakkanlah di hadapan Tuhan, agar disimpan untuk keturunanmu." Hubungan-hubungan yang dibuat-buat ini lebih menentang asal-usul alkitabiah dari simbolisme bejana daripada mendukungnya. Untuk kemungkinan asal-usul non-alkitabiah secara umum, berbicara fakta bahwa himne Maria abad pertengahan tanpa ragu-ragu mengambil perumpamaannya dari mana-mana dan boleh dikatakan menghubungkan segala sesuatu yang entah bagaimana berharga dengan Perawan.

Bahwa simbol bejana sudah sangat tua—ia berasal dari abad ke-3 hingga ke-4, tidak menentang asal-usul sekulernya, karena para Bapa sudah cenderung pada perumpamaan-perumpamaan non-alkitabiah "pagan", seperti misalnya Tertullianus[201], Augustinus[202], dll. membandingkan Perawan dengan tanah yang belum dinodai, ladang yang belum dibajak, tentu saja bukan tanpa pandangan samping yang jelas pada Kore dari misteri-misteri. Perbandingan-perbandingan semacam itu terbentuk di atas model-model pagan dengan cara yang sama seperti yang ditunjukkan oleh Cumont untuk ilustrasi buku gerejawi abad pertengahan awal pada contoh kenaikan Elia, yang suka berpegang pada sebuah model Mithraik kuno. Dalam banyak kebiasaan, tidak terkecuali dalam penempatan kelahiran Kristus pada *natalis solis invicti*, Gereja mengikuti model pagan. Hieronymus membandingkan Perawan dengan matahari sebagai ibu dari cahaya. Sebutan-sebutan yang bersifat non-alkitabiah ini hanya dapat berasal dari bentuk-bentuk pandangan pagan yang pada waktu itu masih umum. Oleh karena itu, hanya dapat dibenarkan jika seseorang pada simbol bejana juga mengingat simbolisme bejana Gnostik yang pada waktu itu terkenal dan tersebar luas. Dari zaman itu, ada sejumlah besar permata yang tersimpan dengan simbol bejana, sebuah kendi dengan pita-pita sayap yang aneh, yang tanpa ragu-ragu mengingatkan pada sebuah rahim dengan *ligamenta lata*. Bejana ini menurut Matter disebut sebagai "Bejana Dosa", kurang lebih berlawanan dengan himne-himne Maria, yang memuji Perawan sebagai *vas virtutum*. King (*The Gnostics and their remains* hlm. 111) menentang pandangan ini sebagai sewenang-wenang dan setuju dengan pandangan Köhler, bahwa citra permata

(terutama dari Mesir) merujuk pada kendi-kendi roda air, yang memompa air Nil ke ladang-ladang, yang juga ditunjukkan oleh pita-pita khas, yang jelas berfungsi untuk mengikat kendi pada roda.

Kegiatan pembuahan dari kendi dapat diungkapkan dalam fraseologi kuno sebagai "pembuahan Isis oleh benih Osiris", seperti yang dicatat oleh King. Sering kali di atas bejana terdapat sebuah tampah gandum, mungkin dengan rujukan pada *"mystica vannus Jacchi"*, yaitu λῖκνον, tempat kelahiran figuratif dari biji gandum, simbol dari dewa kesuburan. (Bandingkan Jung: *Wandl. und Symb. der Libido*. hlm. 319). Merupakan sebuah upacara pernikahan Yunani, bahwa di kepala mempelai wanita diletakkan sebuah tampah gandum, yang diisi dengan buah-buahan, sebuah sihir kesuburan yang jelas. Pandangan ini didukung oleh representasi Mesir kuno, bahwa segala sesuatu berasal dari perairan purba, dari Nu atau Nut, yang juga diidentifikasi dengan Nil atau samudra. Nu ditulis dengan tiga pot, tiga tanda air, dan tanda langit. Dalam sebuah himne untuk Ptah-Tenen dikatakan: "Pencipta biji-bijian, yang keluar darinya dalam namanya Nu yang Tua, yang menyuburkan massa air di langit dan yang membuat air keluar di gunung-gunung, untuk memberi kehidupan pada pria dan wanita." (W. Budge: *The Gods of the Egyptians*. 1904. I, 511.).

Sir Wallis Budge memberitahu saya bahwa simbolisme rahim bahkan hari ini masih ada di pedalaman selatan Mesir sebagai sihir hujan dan kesuburan. Terkadang masih terjadi bahwa penduduk asli di semak-semak membunuh seorang wanita, dan mengambil rahimnya, untuk menggunakan organ ini untuk ritus-ritus magis. (Bandingkan P. Amaury Talbot: *In the shadow of the bush*. hlm. 67, 74 dst.). Jika seseorang menyadari, betapa kuat para Bapa Gereja dipengaruhi oleh representasi-representasi Gnostik meskipun dengan perlawanan terkuat terhadap heresi-heresi ini, maka tidak mustahil bahwa justru dalam simbolisme bejana, sepotong paganisme yang dapat diterapkan secara Kristen menembus dan memang semakin mudah, karena pemujaan Maria itu sendiri sudah merupakan warisan pagan, yang mengamankan bagi Gereja Kristen peninggalan dari Magna Mater, Isis, dll. Juga citra *Vas sapientiae* mengingatkan pada sebuah model Gnostik, yaitu, pada Sophia, simbol yang begitu signifikan bagi Gnosis.

Saya berlama-lama sedikit pada simbolisme bejana, daripada yang mungkin diharapkan oleh para pembaca saya. Namun, saya melakukannya karena alasan tertentu, yaitu, karena bagi saya penting untuk menerangi secara psikologis legenda Gral yang begitu khas bagi Abad Pertengahan awal dalam hubungannya dengan pemujaan wanita. Representasi religius sentral dari materi legenda yang bervariasi ini adalah bejana suci, sebuah citra yang, seperti yang dapat dilihat oleh semua orang, sama sekali tidak Kristen, yang asalnya harus dicari di tempat lain, selain di sumber-sumber kanonik. Tampaknya bagi saya setelah uraian di atas, bahwa ini adalah sepotong Gnosis sejati, yang entah melalui tradisi rahasia selamat dari pemusnahan heresi-heresi atau berutang kebangkitan kembalinya pada sebuah reaksi tak sadar terhadap kekristenan resmi yang berkuasa. Kelangsungan hidup atau kebangkitan kembali tak sadar dari simbol bejana membuktikan sebuah penguatan dari prinsip feminin dalam psikologi maskulin saat itu. Simbolisasi dalam sebuah citra misterius berarti sebuah spiritualisasi dari erotisme yang dihidupkan oleh pemujaan wanita. Namun, spiritualisasi selalu berarti penahanan

sejumlah libido, yang sebaliknya akan langsung melampiaskan diri dalam seksualitas. Jika sejumlah libido seperti itu ditahan, maka menurut pengalaman, sebagian darinya mengalir ke dalam ekspresi yang disspiritualisasi, tetapi bagian lain jatuh ke dalam ketidaksadaran dan menyebabkan di sana sebuah penghidupan dari citra-citra yang sesuai, yang justru diekspresikan dalam simbol bejana. Simbol hidup melalui penahanan beberapa bentuk libido dan pada gilirannya menyebabkan penahanan dari bentuk-bentuk libido ini. Pelarutan dari simbol sama dengan mengalirnya libido melalui jalan langsung atau setidaknya dengan paksaan yang hampir tak tertahankan untuk penerapan langsung. Namun, simbol yang hidup menyihir bahaya ini. Sebuah simbol kehilangan kekuatannya yang, boleh dikatakan, magis atau, jika mau, membebaskan, segera setelah kelarutannya dikenali. Oleh karena itu, sebuah simbol yang efektif harus memiliki sifat yang tak dapat diserang. Ia harus menjadi ekspresi terbaik dari pandangan dunia saat itu, yang sama sekali tidak dapat dilampaui maknanya, kemudian ia harus sedemikian jauh dari pemahaman, sehingga intelek kritis tidak memiliki sarana untuk dapat melarutkannya secara valid dan akhirnya bentuk estetisnya harus secara meyakinkan menarik bagi perasaan, sehingga tidak ada argumen-argumen emosional yang dapat menentangnya. Simbol Gral jelas untuk beberapa waktu memenuhi tuntutan-tuntutan ini dan berutang pada keadaan ini efek hidupnya, yang, seperti yang ditunjukkan oleh contoh Wagner, bahkan hari ini belum sepenuhnya padam, meskipun zaman kita dan psikologi kita tak terhindarkan mendorong ke arah pelarutannya.

Kekristenan resmi umum sekarang sekali lagi telah menyerap elemen-elemen Gnostik yang diungkapkan dalam psikologi pemujaan wanita dan menempatkannya dalam pemujaan Maria yang ditingkatkan. Saya telah memilih litani Loreto sebagai sebuah contoh yang dikenal dari proses asimilasi ini dari sejumlah besar materi lain yang sama menariknya. Dengan asimilasi pada simbol Kristen umum ini, pertama-tama tunas dari sebuah kebudayaan psikis pria yang berkembang dalam pemujaan wanita hilang. Jiwanya, yang diekspresikan dalam citra dari nyonya yang dipilih sendiri, kehilangan ekspresi individualnya melalui transisinya ke dalam simbol umum. Dengan demikian, ia juga kehilangan kemungkinan diferensiasi individual, ia ditekan oleh sebuah ekspresi kolektif. Kerugian-kerugian semacam itu biasanya selalu memiliki konsekuensi-konsekuensi buruk, yang juga dalam kasus ini segera menjadi nyata. Karena dengan hubungan psikis pada wanita diekspresikan melalui pemujaan Maria kolektif, maka citra wanita kehilangan sebuah nilai, yang padanya namun wujud manusia memiliki klaim alami tertentu. Nilai ini, yang hanya menemukan ekspresi alaminya dalam pilihan individual, hilang, jika ekspresi individual digantikan oleh sebuah ekspresi kolektif, pada ketidaksadaran. Di dalam ketidaksadaran, citra wanita sekarang memperoleh sebuah penempatan, yang menghidupkan dominan-dominan infantil-arkais. (Bandingkan untuk konsep ini: Jung: *Die Psychologie der unbewussten Prozesse*. Zürich, 1917.). Devaluasi relatif dari wanita nyata dengan demikian dikompensasi oleh ciri-ciri demonis, karena semua isi tak sadar, sejauh mereka diaktifkan oleh jumlah-jumlah libido yang terpisah, muncul secara terproyeksi pada objek. Devaluasi relatif dari wanita berarti: Pria mencintainya dalam arti tertentu lebih sedikit, tetapi sebagai gantinya wanita tampil sebagai seorang penganiaya, yaitu, sebagai seorang penyihir. Dengan cara ini, dengan dan sebagai akibat dari pemujaan Maria yang ditingkatkan,

berkembanglah delusi penyihir, noda tak terhapuskan dari Abad Pertengahan akhir. Namun, ini bukan satu-satunya konsekuensi. Melalui pemisahan dan penekanan dari sebuah tendensi progresif yang penting, secara umum timbul sebuah aktivasi dari ketidaksadaran. Dan aktivasi ini tidak dapat menemukan ekspresi yang cukup dalam simbol Kristen umum, karena ekspresi yang adekuat pada awalnya akan terdiri dari bentuk-bentuk ekspresi individual. Namun, keadaan ini mempersiapkan lahan untuk heresi-heresi dan skisma-skisma. Terhadap ini, kesadaran yang berorientasi Kristen harus melawan dengan fanatisme. Delusi dari kekejaman-kekejaman Inkuisisi adalah keraguan yang terkompensasi berlebihan, yang mendesak dari ketidaksadaran dan yang akhirnya menyebabkan salah satu skisma terbesar dari Gereja, yaitu, Reformasi.

Dari uraian yang lebih panjang ini, kita memperoleh wawasan berikut: Kita berangkat dari visi Hermas itu, di mana ia melihat bagaimana sebuah menara dibangun. Wanita tua, yang sebelumnya telah menyatakan dirinya sebagai Gereja, sekarang menyatakan menara sebagai simbol Gereja. Maknanya dengan demikian beralih ke menara, yang dengannya sekarang juga seluruh teks *Poimen* selanjutnya berurusan. Bagi Hermas sekarang adalah tentang menara dan bukan lagi tentang wanita tua, apalagi tentang Rhoda yang nyata. Dengan ini, pelepasan libido dari objek nyata dan terjemahannya ke simbol, pengalihannya menjadi sebuah fungsi simbol, selesai. Ide tentang sebuah gereja umum dan manunggal, yang diekspresikan melalui simbol sebuah menara yang tanpa celah dan tak tergoyahkan, dengan demikian dalam roh Hermas menjadi sebuah realitas yang tidak dapat dibatalkan lagi. Pelepasan libido dari objek memindahkannya ke dalam subjek, yang dengannya citra-citra dari ketidaksadaran diaktifkan.

Citra-citra ini adalah bentuk-bentuk ekspresi arkais, yang menjadi simbol, yang pada gilirannya tampil sebagai ekuivalen untuk objek-objek yang relatif terdevaluasi. Proses ini bagaimanapun juga sama tuanya dengan umat manusia, karena simbol-simbol sudah ditemukan di antara peninggalan-peninggalan manusia prasejarah maupun pada tipe manusia yang hidup hari ini yang paling rendah. Oleh karena itu, pada pembentukan simbol jelas haruslah tentang sebuah fungsi yang juga sangat penting secara biologis. Karena simbol hanya dapat hidup berkat devaluasi relatif dari objek, maka ia jelas juga melayani tujuan devaluasi objek. Seandainya objek memiliki nilai mutlak, maka ia juga akan mutlak menentukan bagi subjek, yang dengannya kebebasan bertindak dari subjek akan dihapuskan secara absolut, karena sebuah kebebasan relatif di samping determinasi mutlak oleh objek tidak lagi dapat ada. Keadaan keterhubungan absolut pada objek sama dengan sebuah eksteriorisasi total dari proses kesadaran, yaitu, dengan sebuah identitas dari subjek dan objek, yang dengannya setiap kemungkinan pengetahuan dihapuskan.

Keadaan ini ditemukan dalam bentuk yang lebih lunak bahkan hari ini pada orang primitif. Apa yang disebut proyeksi yang sering kita jumpai dalam analisis praktis juga tidak lain adalah residu dari sebuah identitas primordial dari subjek dengan objek. Pengecualian pengetahuan yang dikondisikan oleh keadaan seperti itu dan ketidakmungkinan dari sebuah pengalaman sadar berarti sebuah kerugian yang cukup besar dalam kemampuan adaptasi, yang bagi manusia yang secara alami tidak bersenjata dan tidak terlindungi dengan keturunannya yang selama beberapa tahun inferior dibandingkan dengan hewan, sangatlah berarti. Namun, keadaan tanpa pengetahuan

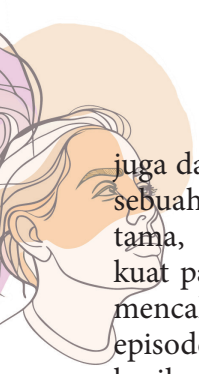

juga dari sudut pandang afektivitas berarti sebuah inferioritas yang berbahaya, karena sebuah identitas dari perasaan dengan objek yang dirasakan menyebabkan, pertama-tama, bahwa sebuah objek apa pun dapat memiliki efek yang sewenang-wenang kuat pada subjek, dan kedua, sebuah afek apa pun dari subjek tanpa ragu-ragu juga mencakup dan memperkosa objek. Apa yang saya maksud, diilustrasikan oleh sebuah episode dari kehidupan orang Bushman: Seorang Bushman memiliki seorang putra kecil, yang ia cintai dengan cinta monyet yang lembut dan khas dari orang primitif. Cinta ini, tentu saja, secara psikologis sepenuhnya autoerotis, yaitu, subjek mencintai dirinya sendiri di dalam objek. Objek dalam hal ini boleh dikatakan berfungsi sebagai cermin erotis. Suatu hari, Bushman pulang dengan marah dari memancing, karena ia tidak menangkap apa-apa. Seperti biasa, si kecil datang melompat-lompat dengan gembira padanya. Namun, sang ayah menangkapnya dan langsung memutar lehernya. Tentu saja, ia kemudian meratapi anak yang mati itu dengan kebingungan yang sama seperti ia sebelumnya telah membunuhnya.

Kasus ini dengan jelas menunjukkan identitas objek dengan afek saat itu. Jelas bahwa mentalitas semacam itu menghalangi setiap organisasi gerombolan yang memberikan perlindungan dalam tingkat yang lebih tinggi. Oleh karena itu, ia adalah sebuah faktor yang tidak menguntungkan sehubungan dengan reproduksi dan perkembangbiakan spesies dan karena itu pada sebuah spesies dengan vitalitas yang kuat harus ditekan dan diubah bentuknya. Untuk tujuan inilah simbol berasal dan melayani, dengan menarik sejumlah libido dari objek, dengan demikian secara relatif mendevaluasikannya dan dengan itu memberikan nilai lebih pada subjek. Namun, nilai lebih ini menyangkut ketidaksadaran dari subjek. Dengan demikian, subjek ditempatkan di antara sebuah determinan eksternal dan sebuah determinan internal, dan dari situ muncullah kemungkinan pilihan dan kebebasan relatif dari subjek.

Simbol selalu berasal dari residu-residu arkais, dari engram-engram filogenetik, yang tentang usia dan asalnya orang dapat banyak berspekulasi, tetapi tidak dapat memutuskan sesuatu yang pasti. Akan sangat tidak benar juga untuk menyimpulkan simbol-simbol dari sumber-sumber pribadi, misalnya, dari seksualitas yang tertekan secara individual. Penekanan semacam itu paling banter dapat memberikan jumlah libido, yang mengaktifkan engram arkais. Namun, engram sesuai dengan cara berfungsi yang diwariskan, yang berutang keberadaannya bukan pada penekanan seksual sekuler, melainkan pada fakta diferensiasi dorongan secara umum. Namun, diferensiasi dorongan adalah dan merupakan sebuah tindakan biologis yang diperlukan, yang tidak hanya khas bagi spesies manusia, melainkan juga menampakkan diri sama baiknya dalam kemunduran jenis kelamin dari lebah pekerja. Saya telah menunjukkan asal-usul simbol ini, dalam kasus ini simbol bejana, dari representasi-representasi arkais. Sebagaimana pada simbol ini representasi primordial dari rahim mendasarinya, demikian pula kita dapat menduga asal-usul serupa pada simbol menara. Simbol menara agaknya termasuk dalam deretan simbol-simbol yang pada dasarnya falis, yang kaya dalam sejarah simbol. Bahwa justru pada saat di mana Hermas, pada pemandangan tempat istirahat yang menggoda, harus menekan fantasi erotis, sebuah simbol falis muncul, yang agaknya sesuai dengan ereksi, tidak mengherankan. Kita melihat bahwa atribut-atribut simbolis lain dari Perawan-Gereja juga tidak diragukan lagi berasal dari erotis, sebagai demikian

sudah disahkan oleh asalnya dari Kidung Agung dan terlebih lagi ditafsirkan sebagai demikian oleh para Bapa. Simbol menara dari litani Loreto berasal dari sumber yang sama dan oleh karena itu juga agaknya memiliki dasar makna yang serupa.

Atribut menara "gading", tidak diragukan lagi bersifat erotis, karena ia merujuk pada warna dan kehalusan kulit (H. L. 5:14: "Tubuhnya seperti gading murni."). Tetapi juga menara itu sendiri kita jumpai dalam hubungan erotis yang tidak ambigu dalam H. L. 8:10: "Aku adalah dinding dan payudaraku seperti menara." Dengan ini agaknya dimaksudkan menonjolnya payudara, jadi konsistensinya yang penuh dan montok, kurang lebih mirip dengan H. L. 5:15: "Kakinya seperti tiang-tiang marmer." Sesuai dengan ini juga Kidung Agung 7:5: "Lehermu seperti menara gading", dan: "Hidungmu seperti menara di Libanon", yang agaknya dimaksudkan yang ramping dan menjulang. Atribut-atribut ini berasal dari sensasi rabaan dan organ, yang dipindahkan ke objek. Sebagaimana suasana hati yang suram melihat abu-abu dan yang ceria terang dan berwarna-warni, demikian pula kemampuan rabaan juga merasakan di bawah pengaruh sensasi seksual subjektif, dalam kasus ini sensasi ereksi, yang kualitasnya ditransfer ke objek. Psikologi erotis dari Kidung Agung menggunakan citra-citra yang dibangkitkan di dalam subjek pada objek untuk meningkatkan nilainya. Namun, psikologi gerejawi menggunakan citra-citra yang sama, untuk mengarahkan libido pada objek figuratif, psikologi Hermas namun mengangkat citra yang dibangkitkan secara tidak sadar pada awalnya menjadi tujuan itu sendiri, untuk di dalamnya mewujudkan pemikiran itu, yang bagi mentalitas saat itu sangat penting, yaitu stabilisasi dan organisasi dari pandangan dunia dan sikap Kristen yang baru diperoleh.

b) Relativitas Konsep Tuhan pada Meister Eckhart

Proses yang dilalui oleh Hermas, merepresentasikan dalam skala kecil apa yang terjadi dalam skala besar dalam psikologi abad pertengahan awal: sebuah penemuan kembali wanita dan pembentukan simbol Gral feminin. Hermas melihat Rhoda dalam cahaya baru, tetapi jumlah libido yang dilepaskan olehnya berubah di tangannya menjadi pemenuhan dari tugas kontemporernya.

Sudah selayaknya, untuk psikologi kita, bahwa di ambang zaman terbaru berdiri dua roh, yang bagi mereka disediakan pengaruh besar pada hati dan kepala generasi muda: Wagner dan Nietzsche, yang pertama seorang pembela cinta, yang dalam musiknya membiarkan seluruh skala nada perasaan dari Tristan ke bawah hingga gairah inses dan dari Tristan ke atas hingga spiritualitas tertinggi Gral berbunyi; yang terakhir seorang pembela kekuasaan dan kehendak kemenangan individualitas. Wagner dalam ekspresi tertinggi dan terakhirnya terhubung dengan legenda Gral, seperti Goethe dengan Dante, tetapi Nietzsche dengan citra sebuah kasta penguasa dan moralitas penguasa, seperti yang lebih dari sekali diwujudkan oleh Abad Pertengahan dalam banyak tokoh heroik dan ksatria dengan rambut pirang. Wagner menghancurkan ikatan-ikatan, yang mengikat cinta, Nietzsche menghancurkan "loh-loh nilai", yang membatasi individualitas. Keduanya berjuang untuk tujuan yang serupa, tetapi mereka menciptakan perselisihan yang tak tersembuhkan, karena di mana ada cinta, di sana tidak berkuasa kekuasaan individu, dan di mana ada kekuasaan individu, di sana tidak ada cinta.

Bahwa tiga dari roh Jerman terbesar dalam karya-karya terbesar mereka terhubung dengan psikologi abad pertengahan awal, tampaknya bagi saya membuktikan bahwa justru zaman itu telah meninggalkan sebuah pertanyaan, yang sejak saat itu belum terjawab.

Kita harus mencoba untuk mendekati pertanyaan ini lebih dekat di sini. Saya memang memiliki kesan, seolah-olah sesuatu yang asing itu, yang pada beberapa ordo ksatria zaman itu (misalnya Templar) menjalankan esensinya, dan yang tampaknya telah menemukan ekspresinya dalam legenda Gral, adalah sebuah kuman atau sebuah tunas dari sebuah kemungkinan orientasi baru, dengan kata lain, dari sebuah simbol baru. Sifat non-Kristen, atau jenis Gnostik dari simbol Gral menunjuk kembali pada heresi-heresi Kristen awal, pada sebagian upaya-upaya besar itu, yang mengandung banyak ide-ide berani dan cemerlang. Nah, Gnosis menunjukkan psikologi tak sadar dalam pengembangan terkaya, bahkan dalam pertumbuhan yang sesat, jadi justru elemen itu, yang paling menentang *regula fidei*, yang Prometheis dan kreatif itu, yang hanya tunduk pada jiwanya sendiri, tetapi tidak pada pedoman kolektif apa pun. Dalam Gnosis kita menemukan, meskipun dalam bentuk kasar, keyakinan pada kekuatan wahyu sendiri dan pengetahuan sendiri, yang kurang pada abad-abad kemudian. Keyakinan ini berasal dari perasaan bangga akan kekerabatan dengan Tuhan sendiri, yang tidak tunduk pada statuta manusia mana pun, yang jika perlu bahkan memaksa para dewa melalui kekuatan pengetahuan. Dalam Gnosis terletak awal dari jalan itu, yang mengarah pada pengetahuan-pengetahuan yang begitu signifikan secara psikologis dari mistisisme Jerman, yang justru berkembang pada zaman yang kita bicarakan. Termasuk dalam karakteristik pertanyaan yang ada di hadapan kita, bahwa kita juga mengingat pemikir terbesar zaman itu, Meister Eckhart.

Sebagaimana dalam keksatriaan tanda-tanda dari sebuah orientasi baru menjadi terlihat, demikian pula pemikiran-pemikiran baru muncul pada kita dalam diri Eckhart, pemikiran-pemikiran dari orientasi psikis yang sama, yang mendorong Dante untuk mengikuti citra Beatrice ke dalam dunia bawah ketidaksadaran, dan menginspirasi para penyanyi, yang menyanyikan kabar tentang Gral. Sayangnya, kita tidak tahu apa-apa dari kehidupan pribadi Eckhart, yang menjelaskan jalan, di mana ia sampai pada jiwa, tetapi caranya yang superior, yang dengannya ia dalam khotbahnya tentang pertobatan berkata: "ouch noch erfrâget man selten, daz die liute koment ze grôzen dingen, sie sîen zu dem êrsten etwaz vertreten" (juga jarang ditanyakan, bahwa orang-orang datang ke hal-hal besar, mereka pada awalnya agak tersesat)—membuat kita menyimpulkan adanya pengalaman pribadi. Asing bagi kita dibandingkan dengan perasaan keberdosaan Kristen, adalah perasaan Eckhart tentang kekerabatan batin dengan Tuhan. Orang merasa dipindahkan ke dalam atmosfer Upanishad. Pada Eckhart harus telah terjadi sebuah peningkatan nilai jiwa yang sangat luar biasa, yaitu, dari nilai batinnya sendiri, sehingga ia dapat mengangkat dirinya ke sebuah konsepsi Tuhan yang, boleh dikatakan, murni psikologis, jadi relatif dan hubungannya dengan manusia. Penemuan dan formulasi terperinci dari relativitas Tuhan pada manusia dan jiwanya bagi saya tampaknya merupakan salah satu langkah terpenting di jalan menuju sebuah pemahaman psikologis dari fenomena religius, dan dengan demikian pada kemungkinan sebuah pembebasan dari fungsi religius dari batasan-batasan yang menindas dari kritik intelektual yang juga berhak untuk ada.

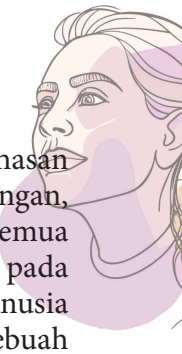

Dengan ini kita sampai pada tugas sebenarnya dari bab ini, yaitu pada pembahasan tentang relativitas simbol. Dengan relativitas Tuhan saya memahami sebuah pandangan, di mana Tuhan tidak "absolut", yaitu, terlepas dari subjek manusia dan di luar semua kondisi manusiawi eksis, melainkan di mana ia dalam arti tertentu bergantung pada subjek manusia, dan sebuah hubungan timbal balik dan tak terpisahkan antara manusia dan Tuhan ada, sehingga di satu sisi orang dapat memahami manusia sebagai sebuah fungsi Tuhan dan di sisi lain Tuhan sebagai sebuah fungsi psikologis dari manusia. Bagi psikologi analitis kita sebagai sebuah ilmu, yang harus dipahami sebagai empiris dari sudut pandang manusia, citra Tuhan adalah ekspresi simbolis dari sebuah keadaan psikologis tertentu atau sebuah fungsi, yang dicirikan oleh kenyataan bahwa ia mutlak superior terhadap kehendak sadar dari subjek dan karena itu dapat memaksa atau memungkinkan perbuatan-perbuatan dan prestasi-prestasi, yang pelaksanaannya tidak terjangkau oleh usaha sadar. Impuls yang sangat kuat ini—sejauh fungsi Tuhan bermanifestasi dalam tindakan—atau inspirasi yang melampaui akal budi sadar ini berasal dari sebuah penumpukan energi di dalam ketidaksadaran. Melalui akumulasi libido ini, citra-citra dihidupkan, yang dimiliki oleh ketidaksadaran kolektif sebagai kemungkinan-kemungkinan laten, di antaranya terdapat *imago* Tuhan, cetakan itu, yang sejak zaman kuno adalah ekspresi kolektif untuk pengaruh-pengaruh terkuat dan paling mutlak dari konsentrasi libido tak sadar pada kesadaran. Bagi psikologi kita, yang sebagai ilmu harus membatasi diri pada yang empiris di dalam batas-batas yang ditarik bagi pengetahuan kita, oleh karena itu Tuhan bahkan tidak relatif, melainkan ia adalah sebuah fungsi dari ketidaksadaran, yaitu, manifestasi dari sebuah jumlah libido yang terpisah, yang telah mengaktifkan *imago* Tuhan.

Bagi konsepsi ortodoks, Tuhan tentu saja absolut, yaitu, eksis untuk dirinya sendiri. Dengan ini juga diungkapkan sebuah pemisahan total dari ketidaksadaran, yang secara psikologis berarti bahwa seseorang tidak sadar akan fakta bahwa efek ilahi berasal dari batinnya sendiri. Namun, sudut pandang relativitas Tuhan berarti bahwa sebuah bagian yang tidak kecil dari proses-proses tak sadar setidaknya dikenali secara isyarat sebagai isi-isi psikologis. Wawasan ini tentu saja hanya dapat terjadi, di mana pada jiwa diberikan perhatian yang lebih dari biasa, yang dengannya isi-isi dari ketidaksadaran ditarik kembali dari proyeksi-proyeksi mereka ke dalam objek-objek dan dengan demikian diberikan (pada isi-isi itu) sebuah kesadaran tertentu, yang membuatnya tampak sebagai milik subjek dan karena itu juga sebagai terkondisi secara subjektif. Kasus ini sekarang terjadi pada para mistikus. Bukan berarti bahwa kasus ini berarti sebuah kemunculan pertama kali dari ide relativitas Tuhan secara umum: Pada orang-orang primitif, secara alami dan pada prinsipnya ada sebuah relativitas Tuhan, karena hampir di mana-mana pada tingkat yang lebih rendah konsepsi Tuhan murni bersifat dinamis, yaitu, Tuhan adalah sebuah kekuatan ilahi, sebuah kekuatan kesehatan, jiwa, obat, kekayaan, kepala suku, dll., yang dengan prosedur-prosedur tertentu dapat ditangkap dan digunakan untuk menghasilkan hal-hal yang diperlukan untuk kehidupan dan kesehatan manusia, terkadang juga untuk menghasilkan efek-efek magis dan bermusuhan. Kekuatan ini dirasakan oleh orang primitif sama banyaknya di luar seperti di dalam, yaitu, sama banyaknya sebagai kekuatan hidupnya sendiri, seperti sebagai "obat" dalam amuletnya atau sebagai pengaruh yang berasal dari kepala sukunya. Ini adalah representasi pertama yang dapat dibuktikan dari

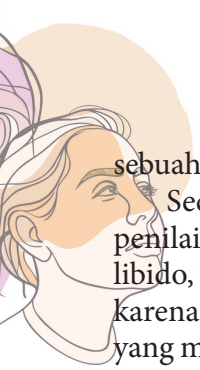

sebuah kekuatan spiritual yang menembus dan memenuhi segalanya.

Secara psikologis, kekuatan dari fetis atau prestise dari dukun adalah sebuah penilaian subjektif tak sadar dari objek-objek ini. Jadi, pada dasarnya ini adalah tentang libido, yang berada di dalam ketidaksadaran subjek dan yang dipersepsikan pada objek, karena semua ketidaksadaran yang teraktivasi tampak terproyeksi. Relativitas Tuhan yang muncul dalam mistisisme abad pertengahan dengan demikian merupakan sebuah pengulangan dari fakta primitif. Sebaliknya, representasi-representasi Timur yang berkerabat dari Atman individual dan supra-individual bukanlah regresi pada yang primitif, melainkan sebuah pengembangan konstan yang sesuai dengan esensi dari Timur dari yang primitif dengan mempertahankan prinsip-prinsip yang sudah jelas menonjol pada yang primitif. Pengulangan pada yang primitif tidak mengherankan, sejauh setiap bentuk agama yang benar-benar hidup mengorganisasikan satu atau lain tendensi primitif secara kultus atau etis, dari mana justru kekuatan-kekuatan pendorong misterius mengalir padanya, yang menghasilkan penyempurnaan wujud manusia itu dalam proses religius.[203].

Pengulangan ini pada, atau seperti dalam India, hubungan yang tak terputus dengan yang primitif adalah sebuah sentuhan dengan ibu pertiwi, sumber dari semua kekuatan. Dalam arti setiap konsepsi yang terdiferensiasi ke ketinggian rasional atau etis, kekuatan-kekuatan pendorong ini bersifat "tidak murni". Namun, kehidupan itu sendiri mengalir sekaligus dari sumber-sumber yang jernih dan keruh. Oleh karena itu, setiap "kebersihan" yang terlalu besar kekurangan kehidupan. Setiap pembaruan kehidupan melalui yang keruh dan berlanjut ke kejernihan. Namun, semakin besar pemurnian dan diferensiasi, semakin kecil intensitas kehidupan, justru karena pengecualian dari zat-zat yang mengeruhkan. Proses pengembangan membutuhkan baik pemurnian maupun pengkeruhan. Ini telah dipahami dengan baik oleh sang relativis besar, Meister Eckhart, ketika ia berkata:

> Oleh karena itu, Tuhan dengan senang hati menanggung kerugian dari dosa dan telah sering menanggungnya dan paling sering membiarkannya terjadi pada orang-orang, yang telah Ia pilih, bahwa Ia ingin membawa mereka ke hal-hal besar. Perhatikanlah! Siapakah yang pernah lebih dicintai dan lebih akrab dengan Tuhan kita daripada para rasul? Tidak ada seorang pun yang tidak jatuh ke dalam dosa mematikan, semuanya adalah pendosa mematikan. Itu telah Ia tunjukkan sering kali dalam Perjanjian Lama dan Baru dari mereka, yang kemudian menjadi yang paling dicintai-Nya, dan juga jarang ditanyakan, bahwa orang-orang datang ke hal-hal besar, mereka pada awalnya agak tersesat.[204]

Di satu sisi karena ketajaman pandangan psikologisnya, di sisi lain karena ketinggian dari perasaan dan pemikiran religiusnya, Meister Eckhart adalah representasi paling cemerlang dari arus kritis di dalam Gereja pada akhir abad ke-13. Oleh karena itu, saya ingin mengutip serangkaian pernyataannya, yang menerangi konsepsi Tuhan relativistisnya:

1. *"Karena manusia sesungguhnya adalah Tuhan dan Tuhan sesungguhnya adalah manusia."*[205]
2. *"Sebaliknya, bagi siapa Tuhan bukan milik batin seperti itu, melainkan harus*

mendapatkan semua Tuhan dari luar dalam ini atau itu, di mana ia kemudian mencarinya dengan cara yang tidak memadai, melalui karya-karya, orang-orang, atau tempat-tempat tertentu: maka ia justru tidak memilikinya, dan kemudian dengan mudah datang sesuatu, yang mengganggunya. Dan memang yang mengganggu kemudian bukan hanya pergaulan yang buruk, tetapi juga yang baik, bukan hanya jalan, tetapi juga gereja, bukan hanya kata-kata dan perbuatan jahat, melainkan yang baik sama persis. Karena rintangannya terletak di dalam dirinya: Tuhan belum menjadi dunia di dalam dirinya. Seandainya Ia menjadi itu baginya, maka ia akan merasa sangat nyaman dan aman di mana-mana dan dengan semua orang: ia akan selalu memiliki Tuhan, dll.[206]

Kutipan ini memiliki minat psikologis khusus; ia yaitu menunjukkan sepotong dari konsepsi Tuhan primitif, seperti yang telah kita sketsakan di atas. "Mendapatkan semua Tuhan dari luar", sama dengan pandangan primitif, bahwa seseorang dapat memperoleh *"tondi"*[207] dari luar. Namun, pada Eckhart mungkin ini lebih merupakan sebuah kiasan, sebuah kiasan, yang dengan jelas memperlihatkan makna primordialnya. Bagaimanapun, jelas bahwa Eckhart di sini memahami Tuhan sebagai sebuah nilai psikologis. Ini terlihat dari kalimat berikut: Siapa yang mendapatkan Tuhan dari luar, ia akan terganggu oleh objek-objek. Karena siapa yang memiliki Tuhan di luar, ia niscaya telah memproyeksikannya di dalam objek, yang dengannya objek memperoleh nilai lebih. Namun, di mana ini terjadi, di sana objek juga memiliki pengaruh yang berlebihan pada subjek dan menahannya dalam sebuah ketergantungan budak tertentu. Eckhart jelas bermaksud ikatan yang terkenal pada objek ini, yang membuat dunia tampak dalam peran Tuhan, yaitu, sebagai besaran yang menentukan secara absolut. Oleh karena itu ia kemudian berkata, bahwa bagi orang seperti itu "Tuhan belum menjadi dunia", karena baginya dunia menggantikan tempat Tuhan. Jadi, orang seperti itu belum melepaskan nilai lebih dari objek dan mengintroversikannya, sehingga ia akan memiliki nilai ini di dalam dirinya sendiri. Namun, jika ia memilikinya di dalam dirinya sendiri, maka ia akan selalu memiliki Tuhan (justru nilai ini) sebagai objek, sebagai dunia, dan dengan demikian Tuhan akan menjadi dunia baginya. Dalam karya yang sama, Eckhart berkata: *"Bagi siapa yang hatinya benar, cocok baginya di mana-mana dan dengan semua orang; tetapi bagi siapa yang tidak benar, tidak cocok baginya di mana-mana dan dengan semua orang. Karena orang yang berhati benar, ia memiliki Tuhan bersamanya."* Seseorang, yang memiliki nilai ini bersamanya, ia bersemangat di mana-mana, ia tidak bergantung pada objek-objek, yaitu, ia tidak membutuhkan dan tidak mengharapkan dari objek apa yang kurang padanya. Dari pertimbangan-pertimbangan ini agaknya cukup jelas bahwa Tuhan pada Eckhart adalah sebuah keadaan psikologis, lebih tepatnya, psikodinamis.

3. Di lain waktu mereka memahami di bawah kerajaan Tuhan adalah jiwa. Karena jiwa memiliki sifat yang sama dengan ketuhanan. Dengan demikian, semua, yang dikatakan di sini tentang kerajaan Tuhan, sejauh Tuhan sendiri adalah kerajaan ini, hal yang sama dapat dikatakan dengan benar juga tentang jiwa. Semuanya telah menjadi melalui dia, lanjut Santo Yohanes. Ini harus dipahami tentang jiwa, karena jiwa adalah segalanya. Ia adalah itu, karena ia adalah sebuah citra Tuhan. Namun,

sebagai demikian, ia juga adalah kerajaan Tuhan. — Sedemikian rupa, kata seorang guru, adalah Tuhan di dalam jiwa, sehingga seluruh ke-Tuhan-annya bergantung padanya. Adalah sebuah tingkat yang lebih tinggi, bahwa Tuhan ada di dalam jiwa, daripada bahwa jiwa ada di dalam Tuhan: bahwa ia ada di dalam Tuhan, dari situ ia belum bahagia, tetapi dari kenyataan bahwa Tuhan ada di dalam dirinya. Yakinlah: Tuhan sendiri bahagia di dalam jiwa!

Jiwa, konsep yang penuh makna dan banyak ditafsirkan ini, secara historis sesuai dengan sebuah isi psikologis, yang harus memiliki kemandirian tertentu di dalam batas-batas kesadaran. Karena, jika ini tidak terjadi, maka orang tidak akan pernah sampai pada gagasan, untuk memberikan pada jiwa sebuah esensi mandiri, seolah-olah ia adalah sebuah benda yang dapat dipersepsikan secara objektif. Ia harus menjadi sebuah isi, yang memiliki spontanitas dan dengan demikian niscaya juga ketidaksadaran parsial, seperti setiap kompleks otonom. Orang primitif, seperti yang diketahui, biasanya memiliki beberapa jiwa, yaitu, beberapa kompleks otonom dengan kemandirian yang tinggi, sehingga mereka tampak sebagai wujud-wujud terpisah (serupa pada beberapa penderita penyakit jiwa!).

Pada tingkat yang lebih tinggi, jumlah jiwa berkurang, hingga pada tingkat kebudayaan tertinggi yang telah dicapai sejauh ini, jiwa sepenuhnya larut ke dalam kesadaran dari semua proses psikis dan dengan demikian hanya melanjutkan keberadaannya sebagai sebuah istilah untuk keseluruhan dari proses-proses psikis. Pengikisan jiwa ini tidak hanya merupakan tanda dari kebudayaan Barat, tetapi juga Timur. Dalam Buddhisme, semuanya larut ke dalam kesadaran, bahkan para *Samskara*, kekuatan-kekuatan pembentuk citra yang tidak sadar, harus dicapai dan diubah melalui pengembangan-diri religius. Dengan perkembangan historis yang sangat umum dari konsep jiwa ini, konsepsi psikologi analitis bertentangan, karena ia memiliki sebuah konsep jiwa, yang tidak bertepatan dengan keseluruhan dari fungsi-fungsi psikis. Kami yaitu mendefinisikan jiwa di satu sisi sebagai hubungan dengan ketidaksadaran, tetapi di sisi lain juga sebagai sebuah personifikasi dari isi-isi tak sadar. Dari sudut pandang kebudayaan, boleh dikatakan disayangkan, bahwa masih ada personifikasi-personifikasi dari isi-isi tak sadar, seperti dari sudut pandang sebuah kesadaran yang terdidik dan terdiferensiasi disayangkan, bahwa masih ada isi-isi tak sadar. Tetapi karena psikologi analitis berurusan dengan manusia nyata dan bukan dengan manusia, seperti yang seharusnya menurut beberapa pandangan, maka ternyata bahwa fenomena-fenomena itu, yang sudah mendorong orang-orang primitif untuk berbicara tentang "jiwa-jiwa", masih terjadi, sama baiknya seperti pada sebuah bangsa budaya Eropa masih ada tak terhitung banyaknya yang percaya pada hantu. Jika kita sekarang menetapkan ajaran tentang "kesatuan ego", yang menurutnya tidak mungkin ada kompleks-kompleks mandiri, maka natur sama sekali tidak peduli pada teori-teori cerdas semacam itu. Sebagaimana "jiwa" adalah sebuah personifikasi dari isi-isi tak sadar, demikian pula, seperti yang telah kita definisikan, Tuhan adalah sebuah isi tak sadar, sebuah personifikasi, sejauh ia dipikirkan sebagai pribadi, sebuah citra atau ekspresi, sejauh ia dipikirkan hanya atau terutama secara dinamis, jadi pada dasarnya sama dengan jiwa, sejauh ia dipikirkan sebagai personifikasi dari sebuah isi tak sadar.

Oleh karena itu, konsepsi Meister Eckhart murni psikologis. Selama jiwa, seperti yang ia katakan, hanya ada di dalam Tuhan, ia tidak bahagia. Jika di bawah "kebahagiaan" dipahami sebuah keadaan kehidupan yang sangat sehat dan ditinggikan, maka keadaan ini menurut Eckhart tidak dapat ada, selama *dynamis* yang disebut Tuhan, yaitu libido, tersembunyi di dalam objek-objek. Karena selama nilai utama atau Tuhan, menurut Eckhart, tidak ada di dalam jiwa, maka kekuatan itu berada di luar, jadi di dalam objek-objek. Tuhan, yaitu, nilai utama, harus ditarik kembali dari objek-objek, dengan demikian Tuhan masuk ke dalam jiwa, yang merupakan "tingkat yang lebih tinggi" dan bagi Tuhan berarti "kebahagiaan". Secara psikologis, ini berarti: Jika libido-Tuhan, yaitu, nilai lebih yang terproyeksi, dikenali sebagai proyeksi[208], sehingga melalui pengenalan, objek-objek kehilangan signifikansi, maka ini diperhitungkan sebagai milik individu, dan dengan demikian timbul sebuah perasaan hidup yang ditinggikan, yaitu, sebuah gradien baru. Tuhan, yaitu, intensitas kehidupan tertinggi, kemudian berada di dalam jiwa, di dalam ketidaksadaran. Namun, ini tidak boleh dipahami seolah-olah Tuhan kemudian sama sekali tidak sadar, dalam arti bahwa idenya juga lenyap dari kesadaran. Sebaliknya, nilai utama ditempatkan secara berbeda dan kemudian berada di dalam dan bukan di luar. Bukan objek-objek yang kemudian menjadi faktor-faktor otonom, melainkan Tuhan telah menjadi sebuah kompleks psikologis otonom. Namun, sebuah kompleks otonom selalu hanya sebagian sadar, karena ia hanya secara bersyarat berasosiasi dengan ego, yaitu, tidak pernah sedemikian rupa sehingga ego dapat mencakupnya sepenuhnya, karena maka ia tidak akan lagi otonom.

Oleh karena itu, sejak saat itu bukan lagi objek yang bernilai lebih yang menentukan, melainkan ketidaksadaran. Dari ketidaksadaran kemudian datang pengaruh-pengaruh yang menentukan, yaitu, orang kemudian merasakan dan mengetahuinya sebagai datang dari ketidaksadaran, yang dengannya "sebuah kesatuan esensi" (Eckhart) timbul, sebuah hubungan antara yang sadar dan yang tak sadar, di mana namun ketidaksadaran lebih unggul dalam signifikansi. Sekarang kita harus bertanya pada diri kita sendiri, dari mana datangnya kebahagiaan atau sukacita cinta ini (*ânanda*, seperti yang disebut oleh orang India untuk keadaan Brahman).[209].

Nilai yang lebih tinggi dalam keadaan ini terletak pada ketidaksadaran. Jadi, ada sebuah gradien menuju kesadaran, yang berarti bahwa ketidaksadaran tampil sebagai besaran yang menentukan, di samping mana ego dari kesadaran realitas hampir lenyap. Keadaan ini di satu sisi memiliki kemiripan terbesar dengan keadaan anak-anak, di sisi lain dengan keadaan orang primitif, yang juga dalam tingkat yang tinggi dipengaruhi oleh ketidaksadaran. Orang dapat dengan meyakinkan mengatakan bahwa penciptaan keadaan surgawi sebelumnya adalah penyebab dari kebahagiaan ini. Namun, masih perlu dipahami mengapa keadaan awal ini begitu sangat membahagiakan. Perasaan bahagia ini menyertai semua momen, yang dicirikan oleh perasaan kehidupan yang mengalir, jadi saat-saat atau keadaan-keadaan, di mana yang tertumpuk dapat mengalir tanpa perlawanan, di mana tidak perlu untuk dengan usaha sadar melakukan ini atau itu, untuk menemukan sebuah

jalan atau untuk menghasilkan sebuah efek. Ini adalah situasi-situasi atau suasana-suasana hati, "di mana itu berjalan dengan sendirinya", di mana tidak perlu untuk dengan susah payah menciptakan kondisi-kondisi apa pun, yang menjanjikan untuk membangkitkan kegembiraan atau kenikmatan.

Untuk kegembiraan ini, yang tanpa peduli pada yang luar, menghangatkan semua dari dalam, waktu masa kanak-kanak adalah tanda yang tak terlupakan. Oleh karena itu, "kekanakan" adalah sebuah simbol untuk kondisi batin khas, di bawah mana "kebahagiaan" terjadi. Menjadi seperti anak-anak berarti: memiliki persediaan libido yang tertumpuk, yang masih dapat mengalir. Pada anak-anak, libido mengalir ke dalam benda-benda, demikianlah ia memperoleh dunia, dan secara bertahap ia juga kehilangan dirinya pada dunia, seperti yang dikatakan oleh bahasa religius, karena benda-benda secara bertahap menjadi bernilai lebih. Kemudian datang ketergantungan pada benda-benda. Dari sini muncul kebutuhan akan pengorbanan, yaitu, penarikan libido, pemotongan ikatan-ikatan. Dengan cara ini, doktrin intuitif dari sistem religius mencoba untuk mengumpulkan kembali energi, ia sendiri merepresentasikan proses pengumpulan ini dalam simbol-simbolnya. Nilai lebih dari objek menghasilkan sebuah gradien ke belakang terhadap nilai kurang dari subjek, oleh karena itu libido secara alami akan mengalir kembali ke subjek, seandainya tidak ada kekuatan-kekuatan penghalang dari kesadaran. Pada orang primitif kita melihat di mana-mana praktik keagamaan secara alami, karena ia tanpa kesulitan dapat mengikuti dorongan segera dalam arah ini, segera dalam arah itu. Melalui praktik keagamaan, ia kembali menciptakan kekuatan magis yang diperlukan, atau ia mengambil kembali jiwa yang hilang semalaman. Titik arah dari agama-agama besar adalah "bukan dari dunia ini"; dengan ini diberikan gerakan libido yang diarahkan pada batin subjek, yaitu, pada ketidaksadarannya. Penarikan dan introversi umum dari libido menghasilkan di sana sebuah konsentrasi libido, yang disimbolkan sebagai "harta karun", dalam perumpamaan-perumpamaan sebagai "mutiara yang berharga", sebagai "harta karun di ladang". Perumpamaan terakhir ini juga digunakan oleh Eckhart dan ditafsirkannya sebagai berikut: "Kerajaan Surga sama seperti sebuah harta karun, yang tersembunyi di sebuah ladang, kata Kristus. Ladang ini adalah jiwa—di dalamnya tersembunyi harta karun dari kerajaan Tuhan. Oleh karena itu, Tuhan dan semua makhluk bahagia di dalam jiwa."[210].

Penafsiran ini sesuai dengan pertimbangan psikologis kita. Jiwa adalah personifikasi dari ketidaksadaran. Di dalam ketidaksadaran terletak harta karun, yaitu, libido yang ditenggelamkan atau tenggelam dalam introversi. Jumlah libido ini disebut sebagai "kerajaan Tuhan". Kerajaan Tuhan berarti sebuah kesatuan atau penyatuan yang terus-menerus dengan Tuhan, sebuah kehidupan di dalam kerajaan-Nya, yaitu, dalam keadaan di mana sebuah jumlah libido yang lebih besar berada di dalam ketidaksadaran dan dari sana menentukan kehidupan sadar. Libido yang terkonsentrasi di dalam ketidaksadaran berasal dari objek, dari dunia, yang kekuasaan superiornya sebelumnya menentukannya. Pada waktu itu Tuhan berada "di luar", sekarang ia bekerja dari "dalam" sebagai harta karun tersembunyi, yang dipahami sebagai "kerajaan Tuhan". Jelas dengan ini diungkapkan bahwa libido yang terkumpul di dalam jiwa merepresentasikan sebuah hubungan dengan

Tuhan (kerajaan Tuhan). Nah, jika Meister Eckhart sampai pada kesimpulan, jiwa adalah kerajaan Tuhan itu sendiri, maka ia dipikirkan sebagai hubungan dengan Tuhan, dan Tuhan akan menjadi kekuatan yang bekerja di dalamnya dan yang dipersepsikan olehnya. Eckhart juga menyebut jiwa sebagai citra Tuhan. Konsepsi-konsepsi etnologis dan historis dari jiwa dengan jelas menunjukkan bahwa ia di satu sisi adalah sebuah isi, yang termasuk dalam subjek, tetapi di sisi lain juga pada dunia roh, yaitu, pada ketidaksadaran. Oleh karena itu, jiwa selalu memiliki sesuatu yang duniawi dan sesuatu yang spiritual.

Hal yang sama juga terjadi dengan kekuatan magis, kekuatan Tuhan, pada orang primitif, sementara konsepsi dari tingkat kebudayaan yang lebih tinggi dengan jelas memisahkan Tuhan dari manusia dan akhirnya mengangkatnya ke ketinggian idealitas paling murni. Namun, jiwa tidak pernah kehilangan posisi tengahnya. Oleh karena itu, ia harus disebut sebagai sebuah fungsi antara subjek sadar dan kedalaman-kedalaman ketidaksadaran yang tidak dapat diakses oleh subjek. Kekuatan penentu yang bekerja dari kedalaman-kedalaman ini (Tuhan) digambarkan oleh jiwa, yaitu, ia menciptakan simbol-simbol, citra-citra, dan ia sendiri hanya citra. Dalam citra-citra ini ia mentransfer kekuatan-kekuatan dari ketidaksadaran ke kesadaran. Dengan cara ini ia adalah bejana dan penghantar, sebuah organ persepsi untuk isi-isi tak sadar. Apa yang ia persepsikan adalah simbol-simbol. Namun, simbol-simbol adalah energi-energi yang terbentuk, kekuatan-kekuatan, yaitu, ide-ide penentu, yang memiliki nilai spiritual yang sama besarnya seperti nilai afektif. Jika, seperti yang dikatakan Eckhart, jiwa ada di dalam Tuhan, maka ia belum bahagia, yaitu, jika fungsi persepsi ini sepenuhnya dibanjiri oleh *dynamis*, maka ini bukan keadaan yang bahagia. Sebaliknya, jika Tuhan ada di dalam jiwa, yaitu, jika jiwa, persepsi, menangkap ketidaksadaran dan membentuk dirinya menjadi citra dan simbol darinya, maka ini adalah keadaan yang bahagia. Kita perhatikan: keadaan bahagia adalah keadaan kreatif.

4. Demikianlah Meister Eckhart mengucapkan kata-kata indah: *"Jika seseorang bertanya padaku: 'Mengapa kita berdoa, mengapa kita berpuasa, mengapa kita melakukan semua perbuatan baik, mengapa kita dibaptis, mengapa Tuhan menjadi manusia?'—aku menjawab: Karena itu, agar Tuhan lahir di dalam jiwa dan jiwa sekali lagi di dalam Tuhan. Karena itulah seluruh Kitab Suci ditulis. Karena itulah Tuhan menciptakan seluruh dunia: agar Tuhan lahir di dalam jiwa dan jiwa sekali lagi di dalam Tuhan. Esensi terdalam dari semua biji-bijian adalah gandum, dan semua logam adalah emas, dan semua kelahiran adalah manusia!"*

   Di sini Eckhart dengan jelas menyatakan bahwa Tuhan berada dalam ketergantungan yang tidak diragukan lagi pada jiwa, dan sekaligus, bahwa jiwa adalah tempat kelahiran Tuhan. Kalimat terakhir ini, menurut pertimbangan-pertimbangan kita di atas, mudah dipahami. Fungsi persepsi (jiwa) menangkap isi-isi dari ketidaksadaran dan sebagai fungsi kreatif ia melahirkan *dynamis* dalam bentuk simbolis.[211]. Apa yang dilahirkan oleh jiwa, secara psikologis, adalah citra-citra, yang diasumsikan oleh praanggapan rasional umum sebagai tidak berharga. Citra-citra semacam itu juga dalam arti tidak berharga, karena mereka tidak dapat secara langsung dimanfaatkan dengan sukses di dunia objektif.

Kemungkinan penggunaan berikutnya adalah artistik, sejauh seseorang memiliki kemampuan ekspresi artistik[212], kemungkinan penggunaan kedua adalah spekulasi filosofis[213], yang ketiga adalah yang kuasi-religius, yang mengarah pada heresi dan pendirian sekte; kemungkinan keempat adalah penggunaan kekuatan-kekuatan yang terkandung dalam citra-citra untuk pesta pora dalam segala bentuk. (Kedua penggunaan terakhir telah diwujudkan dengan sangat jelas dalam arah enkratitik (berpantang, asketik) dan antitaktik (anarkistis) dari Gnosis.). Namun, penyadaran citra-citra secara tidak langsung juga memiliki nilai untuk penyesuaian pada realitas, karena dengan demikian hubungan dengan lingkungan nyata dibebaskan dari campuran fantastis. Namun, nilai utama dari citra-citra terletak pada kebahagiaan dan kesejahteraan subjektif, terlepas dari keberuntungan dan ketidakberuntungan dari kondisi-kondisi eksternal.

Menjadi teradaptasi tentu saja merupakan sebuah ideal. Tetapi tidak selalu penyesuaian mungkin, karena ada situasi-situasi, di mana satu-satunya penyesuaian adalah penderitaan yang sabar. Bentuk penyesuaian pasif ini dimungkinkan dan dipermudah oleh pengembangan citra-citra fantasi. Saya katakan: "pengembangan", karena fantasi-fantasi pada awalnya hanyalah bahan mentah dengan nilai yang meragukan. Oleh karena itu, mereka harus melalui sebuah perlakuan, untuk memperoleh wujud yang cocok untuk memberikan dorongan maksimum. Perlakuan ini adalah masalah teknik, yang tidak dapat saya bahas dalam konteks ini.

Saya hanya dapat menyebutkan sebanyak ini, demi kejelasan, bahwa ada dua kemungkinan perlakuan: 1. metode reduktif dan 2. metode sintetis. Metode pertama mengembalikan segalanya pada dorongan-dorongan primitif, yang terakhir mengembangkan dari materi yang diberikan sebuah proses diferensiasi kepribadian. Metode reduktif dan sintetis saling melengkapi, karena reduksi pada dorongan mengarah pada realitas, pada penilaian berlebihan terhadap realitas dan dengan demikian pada kebutuhan akan pengorbanan. Metode sintetis mengembangkan fantasi-fantasi simbolis, yang muncul dari libido yang diintroversikan oleh pengorbanan. Dari pengembangan ini muncullah sebuah sikap baru terhadap dunia, yang karena perbedaannya menjamin sebuah gradien baru. Transisi ke sikap baru ini telah saya sebut sebagai fungsi transenden.[214].

Dalam sikap yang diperbarui, libido yang sebelumnya tenggelam ke dalam ketidaksadaran muncul kembali sebagai kinerja positif. Ia sesuai dengan sebuah kehidupan yang terlihat yang diperoleh kembali. Itulah simbol dari kelahiran Tuhan. Sebaliknya, ketika libido menarik diri dari objek eksternal dan tenggelam ke dalam ketidaksadaran, maka "jiwa dilahirkan di dalam Tuhan". Namun, keadaan ini tidak bahagia (seperti yang dicatat oleh Eckhart dengan benar), karena ini adalah tentang sebuah tindakan negatif sehubungan dengan kehidupan sehari-hari, tentang sebuah penurunan ke *deus absconditus*, yang terakhir ini memiliki sifat-sifat, yang sangat berbeda dari sifat-sifat dewa yang bersinar di siang hari.[215]

Eckhart berbicara tentang kelahiran Tuhan sebagai sebuah proses yang sering berulang. Memang, proses yang kita bicarakan di sini adalah sebuah proses psikologis, yang secara tidak sadar hampir terus-menerus berulang, yang namun hanya menjadi relatif sadar bagi kita dalam fluktuasi-fluktuasinya yang sangat besar.

Konsep Goethe tentang sistole dan diastole secara intuitif agaknya telah menangkap yang benar. Agaknya ini adalah tentang sebuah ritme dari fenomena kehidupan, tentang getaran-getaran dari kekuatan-kekuatan kehidupan, yang biasanya berlangsung secara tidak sadar. Ini juga agaknya menjadi alasan, bahwa terminologi yang sudah ada untuk itu sebagian besar bersifat religius atau mitologis, karena ungkapan-ungkapan atau formula-formula semacam itu selalu terutama merujuk pada fakta-fakta psikologis tak sadar dan bukan pada fase-fase bulan atau proses-proses planet lainnya, seperti yang sering dipikirkan oleh penjelasan mitos ilmiah. Karena ini adalah tentang proses-proses yang sebagian besar tidak sadar, maka kita secara ilmiah juga memiliki kesulitan terbesar untuk setidaknya keluar dari bahasa citra sedemikian rupa, sehingga kita mencapai tingkat bahasa citra dari ilmu-ilmu lain. Rasa hormat pada rahasia-rahasia alam besar, yang coba diungkapkan oleh bahasa religius dalam simbol-simbol yang disucikan oleh usia, signifikansi, dan keindahan, tidak dilukai oleh perluasan psikologi ke bidang-bidang ini, yang hingga kini tidak dapat diakses oleh ilmu pengetahuan. Kita hanya mendorong simbol-simbol sedikit lebih jauh ke belakang dan menarik sepotong dari domain mereka ke cahaya hari, tanpa namun jatuh ke dalam kesalahan, bahwa kita dengan itu telah menciptakan lebih dari sekadar sebuah simbol baru untuk teka-teki yang sama, yang merupakan teka-teki bagi semua zaman sebelum kita. Ilmu pengetahuan kita juga adalah bahasa citra, tetapi ia lebih cocok dalam hal praktis daripada hipotesis mitologis lama, yang mengekspresikan dirinya dengan representasi-representasi konkret, alih-alih seperti kita, dengan konsep-konsep.

5. *"Jiwa "baru dengan keberadaannya sebagai ciptaan membuat Tuhan, sehingga Ia tidak ada sebelum jiwa menjadi sesuatu yang diciptakan. Beberapa waktu lalu aku menyatakan: 'Bahwa Tuhan adalah Tuhan, akulah penyebabnya!' Tuhan memiliki dirinya dari jiwa: bahwa Ia adalah ketuhanan, Ia memilikinya dari dirinya sendiri."*[216]
6. *"Aber auch Gott wird und vergeht."* (Tetapi Tuhan juga menjadi dan lenyap.)[217]
7. *"Karena semua makhluk mengucapkannya, maka Tuhan menjadi. Ketika aku masih berada di dasar dan tanah ketuhanan, di dalam aliran dan sumbernya, tidak ada yang bertanya padaku, ke mana aku ingin pergi atau apa yang aku lakukan: tidak ada yang dapat bertanya padaku. Baru ketika aku mengalir keluar, semua makhluk mengumumkan Tuhan. — Dan mengapa mereka tidak berbicara tentang ketuhanan? — Segala sesuatu, yang ada di dalam ketuhanan, adalah Satu, dan tentang itu tidak ada yang bisa dibicarakan. Hanya Tuhan yang melakukan sesuatu; ketuhanan tidak melakukan apa-apa, ia tidak punya apa-apa untuk dilakukan, dan ia juga tidak pernah melihat ke belakang. Tuhan dan ketuhanan dibedakan sebagai melakukan dan tidak-melakukan." —*

"Ketika aku kembali ke rumah di dalam Tuhan, aku tidak lagi membangun apa pun di dalam diriku, maka terobosanku ini jauh lebih mulia daripada kemunculanku yang pertama. Karena aku—Yang Esa—membawa semua makhluk, yang diangkat dari perasaan mereka sendiri ke dalam perasaanku, agar di dalam diriku mereka juga menjadi Yang Esa! Ketika aku kemudian kembali ke dasar dan tanah ketuhanan, ke dalam aliran dan sumbernya, tidak ada yang bertanya padaku, dari mana aku

datang, atau di mana aku berada: tidak ada yang merindukanku. — Itulah artinya: "Tuhan lenyap."[218]

Sebagaimana terlihat dari kutipan-kutipan ini, Eckhart membedakan antara Tuhan dan ketuhanan, di mana ketuhanan adalah keseluruhan yang tidak mengetahui dan tidak memiliki dirinya sendiri, sementara Tuhan tampak sebagai sebuah fungsi dari jiwa, sebagaimana yang terakhir sebagai sebuah fungsi dari ketuhanan. Ketuhanan jelas adalah kekuatan pencipta yang tersebar luas, secara psikologis: dorongan yang menghasilkan, kreatif, yang tidak mengetahui dan tidak memiliki dirinya sendiri, dapat dibandingkan dengan konsepsi kehendak dari Schopenhauer. Namun, Tuhan tampak sebagai yang telah menjadi dari ketuhanan dan jiwa. Jiwa sebagai makhluk "mengucapkannya". Ia ada, sejauh jiwa dibedakan dari ketidaksadaran dan sejauh ia mempersepsikan kekuatan dan isi dari ketidaksadaran, dan ia lenyap, segera setelah jiwa tenggelam dalam "aliran dan sumber" dari kekuatan tak sadar. Demikianlah Eckhart berkata di tempat lain:

> Ketika aku keluar dari Tuhan, maka semua benda berkata: 'Ada Tuhan!' Nah, itu tidak dapat membuatku bahagia, karena dengan ini aku memahami diriku sebagai makhluk. Tetapi dalam terobosan, di mana aku ingin berdiri bebas dalam kehendak Tuhan, dan bebas juga dari kehendak Tuhan ini, dan dari semua karya-Nya, dan dari Tuhan sendiri—di sana aku lebih dari semua makhluk, di sana aku bukan Tuhan atau makhluk: aku adalah apa adanya aku dan apa yang akan aku tetap menjadi, sekarang dan selamanya! Di sana aku menerima sebuah dorongan, yang mengangkatku di atas semua malaikat. Dalam dorongan itu aku menjadi begitu kaya, sehingga Tuhan tidak cukup bagiku, setelah semua, apa adanya Ia sebagai Tuhan, setelah semua karya ilahi-Nya: karena aku menerima dalam terobosan ini, apa yang aku dan Tuhan miliki bersama. Di sana aku adalah apa adanya aku, di sana aku tidak bertambah atau berkurang, karena aku di sana adalah sesuatu yang tak bergerak, yang menggerakkan semua benda. Di sini Tuhan tidak lagi menemukan tempat di dalam manusia, karena di sini manusia melalui kemiskinannya telah kembali merebut, apa yang telah ia miliki selamanya dan akan selalu tetap. Di sini Tuhan telah dimasukkan ke dalam roh.

"Kemunculan" berarti sebuah penyadaran dari isi tak sadar dan dari kekuatan tak sadar dalam bentuk sebuah ide yang lahir dari jiwa. Tindakan ini adalah sebuah pembedaan sadar dari *dynamis* tak sadar, sebuah pemisahan dari ego sebagai subjek dari Tuhan (yaitu, *dynamis* tak sadar) sebagai objek. Dengan demikian Tuhan "menjadi". Jika pemisahan ini dihapuskan kembali oleh "terobosan", yaitu, oleh sebuah "pemisahan" dari ego dari dunia dan oleh sebuah identifikasi ego dengan *dynamis* pendorong dari ketidaksadaran, maka Tuhan lenyap sebagai objek dan menjadi subjek yang tidak lagi dibedakan dari ego, yaitu, ego sebagai produk diferensiasi yang relatif terlambat kembali disatukan dengan keterhubungan dinamis mistis yang menyeluruh (*"participation mystique"* dari orang-orang primitif). Ini adalah penyelaman ke dalam "aliran dan sumber".

Analogi-analogi yang banyak dengan representasi-representasi dari Timur sangat jelas. Orang-orang yang lebih ahli dari saya telah menyorotinya dalam pengolahan yang rinci. Namun, paralelisme ini tanpa pengaruh langsung membuktikan bahwa Eckhart berpikir dari sebuah kedalaman roh kolektif, yang sama bagi Timur dan Barat. Dasar

bersama ini, yang tidak dapat dipertanggungjawabkan oleh sejarah bersama, adalah dasar primordial dari disposisi roh primitif dengan konsep Tuhan energetik primitifnya, di mana *dynamis* pendorong belum membeku dalam kristal dari ide Tuhan abstrak. Pengulangan pada natur primordial ini, regresi yang diorganisir secara religius ke kondisi-kondisi psikis zaman prasejarah, adalah umum bagi semua agama yang dalam arti terdalam hidup, dimulai dengan re-identifikasi pada upacara-upacara totem dari orang-orang Negro Australia[219] hingga ekstasi-ekstasi mistikus Kristen zaman kita dan kebudayaan kita. Melalui pengulangan ini, sebuah keadaan awal kembali diciptakan, ketidakmungkinan dari identitas dengan Tuhan dan berkat ketidakmungkinan ini, yang namun telah menjadi pengalaman paling mengesankan, muncullah sebuah gradien baru; dunia kembali diciptakan, karena sikap manusia terhadap objek telah diperbarui.

Adalah sebuah kewajiban dari hati nurani historis, di tempat ini, di mana kita berbicara tentang relativitas dari simbol Tuhan, juga untuk mengingat pria yang sendirian di zamannya, yang, seperti takdir tragis yang menghendaki, tidak dapat menemukan hubungan dengan visinya sendiri:

Angelus Silesius. Apa yang Meister Eckhart dengan usaha besar pemikiran dan sering kali dalam bahasa yang sulit dipahami berusaha untuk mengekspresikan, itu diucapkan oleh Silesius dalam bait-bait pendek yang menyentuh dan intim, yang namun, secara pemikiran, menggambarkan relativitas Tuhan yang sama, yang telah ditangkap oleh Meister Eckhart. Saya akan menyajikan serangkaian bait ini. Biarkan mereka berbicara sendiri:

1. *Ich weiss, dass ohne mich*
   Gott nicht ein Nu kann leben,
   Werd' ich zunicht, er muss
   Von Not den Geist aufgeben.
   (Aku tahu, bahwa tanpa aku
   Tuhan tidak dapat hidup sekejap pun,
   Jika aku menjadi tiada, Ia harus
   Karena keharusan menyerahkan rohnya.)
2. *Gott mag nicht ohne mich*
   Ein einzigs Würmlein machen
   Erhalt ich's nicht mit ihm,
   So muss es stracks zukrachen.
   (Tuhan tidak ingin tanpa aku
   Membuat satu cacing pun
   Jika aku tidak menjaganya bersama-Nya,
   Maka ia harus segera hancur.)
3. *Ich bin so gross als Gott:*
   Er ist als ich so klein;
   Er kann nicht über mich
   Ich unter ihm nicht sein!
   (Aku sebesar Tuhan:
   Ia sekecil aku;
   Ia tidak bisa di atasku

Aku tidak bisa di bawahnya!)

4. *Gott ist in mir das Feuer,*
   Und ich in ihm der Schein:
   Sind wir einander nicht
   Ganz inniglich gemein?
   (Tuhan adalah api di dalam diriku,
   Dan aku adalah kilau di dalam-Nya:
   Bukankah kita satu sama lain
   Sepenuhnya intim bersama?)
5. *Gott liebt mich über sich:*
   Lieb ich ihn über mich,
   So geb ich ihm soviel,
   Als er mir gibt aus sich!
   (Tuhan mencintaiku lebih dari diri-Nya:
   Jika aku mencintainya lebih dari diriku,
   Maka aku memberinya sebanyak,
   Seperti yang Ia berikan padaku dari diri-Nya!)
6. *Gott ist mir Gott und Mensch:*
   Ich bin ihm Mensch und Gott:
   Ich lösche seinen Durst,
   Und er hilft mir aus Not.
   (Tuhan bagiku adalah Tuhan dan manusia:
   Aku baginya adalah manusia dan Tuhan:
   Aku memuaskan dahaganya,
   Dan Ia menolongku dari kesulitan.)
7. *Gott, der bequemt sich uns,*
   Er ist uns, was wir wollen:
   Weh uns, wenn wir ihm auch
   Nicht werden, was wir sollen.
   (Tuhan, Ia menyesuaikan diri dengan kita,
   Ia bagi kita adalah apa yang kita inginkan:
   Celakalah kita, jika kita juga bagi-Nya
   Tidak menjadi apa yang seharusnya kita menjadi.)
8. *Gott ist das, was er ist:*
   Ich bin das, was ich bin:
   Doch kennst du Einen wohl,
   So kennst du mich und ihn.
   (Tuhan adalah apa adanya Ia:
   Aku adalah apa adanya aku:
   Namun jika engkau mengenal Yang Satu dengan baik,
   Maka engkau mengenal aku dan Dia.)
9. *Ich bin nicht ausser Gott,*
   Und Gott nicht ausser mir,
   Ich bin sein Glanz und Licht,

Und er ist meine Zier.
(Aku tidak di luar Tuhan,
Dan Tuhan tidak di luar aku,
Aku adalah kilau dan cahayanya,
Dan Ia adalah hiasanku.)

10. *Ich bin die Reb im Sohn,*
Der Vater pflanzt und speist,
Die Frucht, die aus mir wächst,
Ist Gott, der heil'ge Geist.
(Aku adalah pokok anggur di dalam Putra,
Bapa menanam dan memberi makan,
Buah, yang tumbuh dariku,
Adalah Tuhan, Roh Kudus.)
11. *Ich bin Gott's Kind und Sohn,*
Er wieder ist mein Kind:
Wie gehet es doch zu,
Das beide beides sind.
(Aku adalah anak dan putra Tuhan,
Ia sekali lagi adalah anakku:
Bagaimana bisa terjadi,
Bahwa keduanya adalah keduanya.)
12. *Ich selbst muss Sonne sein,*
Ich muss mit meinen Strahlen
Das farbenlose Meer
Der ganzen Gottheit malen.
(Aku sendiri harus menjadi matahari,
Aku harus dengan sinar-sinarku
Laut yang tak berwarna
Dari seluruh ketuhanan melukis.)

Akan konyol untuk berasumsi bahwa pemikiran-pemikiran yang begitu berani, seperti pemikiran-pemikiran Meister Eckhart, tidak lain adalah penemuan-penemuan kosong dari spekulasi sadar. Pemikiran-pemikiran semacam itu selalu merupakan fenomena-fenomena historis yang signifikan, yang didukung oleh arus-arus tak sadar dalam psike kolektif: Ribuan orang lain, tanpa nama, berdiri di belakangnya dengan pemikiran dan perasaan serupa di bawah ambang kesadaran, siap untuk membuka gerbang-gerbang zaman baru. Dalam keberanian pemikiran-pemikiran ini diekspresikan ketidakpedulian dan keamanan yang tak tergoyahkan dari roh tak sadar, yang dengan konsekuensi sebuah hukum alam akan menyebabkan sebuah perubahan dan pembaruan spiritual. Dengan Reformasi, arus tersebut secara umum mencapai permukaan kehidupan sehari-hari. Reformasi sebagian besar menghapuskan Gereja sebagai perantara keselamatan dan kembali membangun hubungan pribadi dengan Tuhan. Dengan demikian, puncak dari objektivasi terbesar dari ide Tuhan telah dilewati dan sejak saat itu konsep Tuhan menjadi semakin subjektif.

Pemecahan menjadi sekte-sekte adalah konsekuensi logis dari proses subjektivasi ini. Akibat paling ekstrem darinya adalah individualisme, yang merepresentasikan sebuah bentuk baru dari "keterasingan" dan yang bahaya langsungnya adalah tenggelam ke dalam *dynamis* tak sadar. Kultus dari "binatang pirang" berasal dari perkembangan ini dan banyak hal lain, yang membedakan zaman kita dari zaman-zaman lain. Namun, segera setelah penyelaman ke dalam dorongan ini terjadi, maka di sisi lain juga selalu muncul kembali perlawanan terhadap yang murni tak berbentuk, yang kacau dari *dynamis* belaka, yaitu kebutuhan akan bentuk dan hukum. Dengan jiwa menyelam ke dalam aliran, ia juga harus menciptakan simbol, yang menangkap, menahan, dan mengekspresikan kekuatan itu. Proses ini dalam psike kolektif dirasakan atau diduga oleh para penyair dan seniman, yang terutama menciptakan dari persepsi-persepsi ketidaksadaran, jadi dari isi-isi tak sadar, dan yang cakrawala spiritualnya cukup luas, untuk menangkap masalah-masalah utama zaman, setidaknya dalam penampilan luarnya.

Prometheus Spitteler dimulai pada sebuah titik balik psikologis: ia menggambarkan pecahnya pasangan-pasangan oposisi, yang sebelumnya masih bersama. Prometheus, sang pematung, pelayan jiwa, menghilang dari lingkaran manusia; masyarakat manusia itu sendiri, yang mematuhi rutinitas moral tanpa jiwa, jatuh ke dalam Behemoth, konsekuensi-konsekuensi destruktif yang berlawanan dari sebuah ideal yang sudah usang. Pada saat yang tepat, Pandora (jiwa) di dalam ketidaksadaran menciptakan permata penyelamat, yang tidak dicapai oleh umat manusia, karena yang terakhir tidak memahaminya. Titik balik ke yang lebih baik baru terjadi melalui intervensi dari tendensi prometheis, yang berkat wawasan dan pemahaman, pertama-tama membawa beberapa, kemudian banyak orang ke kesadaran. Tentu saja tidak bisa lain, selain bahwa karya ini memiliki akarnya dalam pengalaman intim dari sang pencipta. Namun, jika ia hanya terdiri dari sebuah elaborasi puitis dari pengalaman-pengalaman yang murni pribadi ini, maka ia akan sangat kekurangan universalitas dan keabadian. Namun, karena ia tidak hanya merepresentasikan dan memperlakukan masalah-masalah pribadi, tetapi juga masalah-masalah kolektif zaman kita sebagai yang dialami secara pribadi, maka ia memperoleh universalitas. Namun, pada saat yang sama, ia juga harus menemui ketidakpedulian dari orang-orang sezaman pada kemunculan pertamanya, karena orang-orang sezaman pada umumnya sebagian besar dipanggil untuk mempertahankan dan memuji masa kini yang langsung dan dengan cara ini menyebabkan hasil fatal itu, yang kerumitannya telah coba diselesaikan oleh roh kreatif yang meramalkan.

HAKIKAT SIMBOL PEMERSATU PADA SPITTELER

SEKARANG kita harus mempertanggungjawabkan pertanyaan penting, tentang sifat apa permata dan simbol dari kehidupan yang diperbarui itu, yang dirasakan oleh penyair sebagai membawa sukacita dan pembebasan. Kita telah mengumpulkan serangkaian bukti, yang menunjukkan natur "ilahi", "ketuhanan" dari permata tersebut. Dengan ini dikatakan dengan jelas, bahwa dalam simbol ini terletak kemungkinan-kemungkinan untuk pelepasan energetik baru, yaitu untuk pembebasan dari libido yang terikat secara tidak sadar. Simbol selalu mengatakan: seolah-olah dalam bentuk

ini sebuah manifestasi baru dari kehidupan, sebuah pembebasan dari keterikatan dan kebosanan hidup mungkin terjadi. Libido yang dibebaskan dari ketidaksadaran oleh simbol disimbolkan sebagai dewa yang diremajakan, atau bahkan sebagai dewa baru, seperti misalnya dalam Kekristenan, Yahweh mengalami sebuah perubahan menjadi bapak yang penuh kasih dan bahkan menjadi sebuah moralitas yang lebih tinggi dan lebih spiritual. Motif pembaruan Tuhan[220] tersebar luas dan oleh karena itu dapat diasumsikan sebagai dikenal. Mengenai kekuatan pembebasan dari permata, Pandora berkata:

> *"Tetapi lihatlah, dari sebuah bangsa manusia, pernah aku dengar, yang kaya akan penderitaan, layak untuk dikasihani, oleh karena itu aku telah mengarang sebuah hadiah, bahwa mungkin, jika engkau mengizinkanku, dengannya aku dapat meringankan atau menghibur, penderitaan-penderitaan mereka yang banyak."*[221]. Daun-daun dari pohon pelindung kelahiran menyanyikan: *"Denn hier ist Gegenwart, und hier ist Seligkeit und hier ist Gnade."* (Karena di sini adalah kehadiran, dan di sini adalah kebahagiaan, dan di sini adalah rahmat.)[222]

Pesan dari "anak ajaib", dari simbol baru, adalah cinta dan sukacita, jadi sebuah keadaan yang bersifat surgawi. Pesan ini adalah sebuah paralel dengan kelahiran Kristus, sementara penyambutan oleh dewi matahari[223] dan keajaiban kelahiran, bahwa manusia di kejauhan pada saat ini menjadi "baik" dan dianugerahi[224], adalah atribut-atribut dari kelahiran Buddha. Dari "berkat Tuhan" saya hanya ingin menyoroti satu tempat yang signifikan: *"agar setiap pria mengalami citra-citra ini, yang dahulu sebagai seorang anak ia lihat dalam kilau mimpi masa depan yang berwarna-warni."*[225]. Dengan ini jelas dikatakan, bahwa fantasi-fantasi masa kanak-kanak akan menjadi kenyataan, yaitu, bahwa citra-citra itu tidak hilang, melainkan akan kembali mendekati pria dewasa dan akan terpenuhi. Kule tua dalam karya Barlach: *Der tote Tag* (Hari yang Mati)[226], berkata:

> *"Ketika aku berbaring di malam hari, dan bantal-bantal kegelapan menekankuku, maka terkadang di sekelilingku mendesak cahaya yang berdering, terlihat oleh mataku dan terdengar oleh telingaku. Dan di sana berdirilah sosok-sosok indah dari masa depan yang lebih baik di sekitar tempat tidurku. Masih kaku, tetapi dengan keindahan yang agung, masih tidur——tetapi siapa yang membangkitkan mereka, ia akan menciptakan wajah yang lebih baik bagi dunia. Itu akan menjadi seorang pahlawan, yang dapat melakukannya." —*
>
> *"Hati seperti apa yang baru akan dapat berdetak karenanya! Hati-hati yang sama sekali berbeda, yang berdetak sama sekali berbeda, dari yang dapat mereka lakukan sekarang." —*
>
> (Tentang citra-citra.) *"Mereka tidak berdiri di bawah matahari dan tidak disinari oleh matahari di mana pun. Tetapi mereka ingin dan harus suatu saat keluar dari malam. Itulah seninya, untuk membawa mereka ke matahari, maka mereka akan hidup."*

Epimetheus juga merindukan citra itu, permata itu; ia berkata dalam percakapan tentang patung Herakles (sang pahlawan!):

> *"Inilah makna dari citra itu dan dengan pemahaman ia menempatkan di dalamnya satu-satunya kemuliaan kita, bahwa kita mengalami kesempatan dan*

menangkapnya, bahwa sebuah permata matang di atas kepala kita dan bahwa kita memenangkannya."[227].

Juga ketika permata itu, yang ditolak oleh Epimetheus, dibawa kepada para imam, mereka bernyanyi persis seperti Epimetheus sebelumnya merindukan permata itu: *"O komm, o Gott, mit deiner Gnade"* (O datanglah, ya Tuhan, dengan rahmat-Mu), untuk segera setelah itu menolak dan menghujat permata surga yang ditawarkan kepada mereka. Awal dari himne yang dinyanyikan oleh para imam mudah dikenali sebagai lagu gereja Protestan:

"Komm, o komm, du Geist des Lebens,
Wahrer Gott von Ewigkeit!
Deine Kraft sei nicht vergebens,
Sie erfüll uns jederzeit:
So wird Geist und Licht und Schein
In dem dunklen Herzen sein.
O du Geist der Kraft und Stärke,
Du gewisser neuer Geist,
Fördre in uns deine Werke", ...
(Datanglah, wahai Roh kehidupan,
Tuhan sejati dari keabadian!
Kekuatan-Mu janganlah sia-sia,
Ia penuhilah kami setiap saat:
Maka roh dan cahaya dan kilau
Akan ada di dalam hati yang gelap.
Wahai Roh kekuatan dan keperkasaan,
Engkau roh baru yang pasti,
Doronglah di dalam kami karya-karya-Mu, dst.)

Himne ini sepenuhnya paralel dengan uraian-uraian kita sebelumnya. Bahwa para imam yang sama, yang menyanyikan lagu ini, menolak roh kehidupan baru, simbol baru, sepenuhnya sesuai dengan esensi rasionalistis dari makhluk-makhluk epimetheis. Akal budi selalu mencari solusi di jalan yang rasional, konsisten, dan logis, yang dengannya ia benar dalam semua situasi dan masalah menengah, tetapi dalam pertanyaan-pertanyaan terbesar dan paling menentukan ia tidak cukup. Ia tidak mampu untuk menciptakan citra, simbol; simbol adalah irasional. Ketika jalan rasional telah menjadi jalan buntu,—yang biasanya selalu terjadi setelah beberapa waktu—maka solusi datang dari sisi, dari mana orang tidak mengharapkannya. ("Apa yang baik dapat datang dari Nazaret?"). Hukum psikologis ini, misalnya, adalah dasar dari nubuat-nubuat mesianis. Nubuat-nubuat itu sendiri adalah proyeksi-proyeksi dari ketidaksadaran yang meramalkan kejadian di masa depan. Karena solusinya irasional, maka kemunculan sang penebus dikaitkan dengan sebuah kondisi yang mustahil, yaitu, irasional, jadi pada kehamilan sang perawan.[228]. Nubuat ini, seperti banyak lainnya, yang kira-kira berbunyi, seperti: "Macbeth wird keiner Feindesmacht erliegen, kommt feindlich nicht der Birnams Wald gestiegen, zum Dunsinan." (Macbeth tidak akan menyerah pada kekuatan musuh mana pun, jika hutan Birnam tidak datang dengan permusuhan, ke Dunsinane.)

Kelahiran sang penebus, yaitu, munculnya simbol, terjadi di tempat di mana orang tidak mengharapkannya, dan memang justru di tempat, dari mana sebuah solusi adalah

yang paling tidak mungkin. Demikianlah Yesaya (53:1) berkata: *"Tetapi siapa yang percaya pada pemberitaan kami? Dan kepada siapa lengan Tuhan dinyatakan? / Karena ia tumbuh di hadapannya seperti sebuah tunas dan seperti sebuah akar dari tanah yang kering. Ia tidak memiliki rupa atau keindahan; kami melihatnya, tetapi tidak ada rupa, yang kami sukai. / Ia adalah yang paling hina dan paling tidak berharga, penuh dengan penderitaan dan penyakit. Ia begitu hina, sehingga orang menyembunyikan wajah di hadapannya; karena itu kami tidak menghargainya."*

Yang membebaskan tidak hanya muncul dari tempat, dari mana orang tidak mengharapkan apa-apa, melainkan ia, seperti yang ditunjukkan oleh kutipan ini, juga tampil dalam sebuah wujud, yang tidak ada yang berharga baginya untuk penilaian epimetheis. Spitteler agaknya tidak secara sadar bersandar pada model alkitabiah dalam penggambaran penolakan simbol, jika tidak, itu akan terlihat dari kata-katanya. Sebaliknya, ia mengambil dari kedalaman yang sama, dari mana para nabi dan pencipta menciptakan simbol-simbol pembebasan.

Kemunculan sang penebus berarti sebuah penyatuan dari pertentangan: *"erigala-serigala akan tinggal bersama anak-anak domba, dan macan tutul akan berbaring bersama kambing-kambing jantan. Seorang anak kecil akan menggembalakan anak-anak lembu dan singa-singa muda dan ternak gemukan bersama-sama. / Sapi-sapi dan beruang-beruang akan pergi ke padang rumput, sehingga anak-anak mereka berbaring bersama, dan singa-singa akan makan jerami seperti lembu. / Dan seorang bayi akan bersenang-senang di lubang ular berbisa, dan seorang yang disapih akan memasukkan tangannya ke dalam liang ular basilisk."*[229]

Natur dari simbol pembebasan adalah natur seorang anak[230], yaitu, kekanakan atau ketiadaan praanggapan dari sikap termasuk dalam simbol dan fungsinya. Sikap "kekanak-kanakan" ini dengan sendirinya membawa serta bahwa alih-alih kehendak sendiri dan niat rasional, sebuah prinsip panduan lain tampil, yang "keilahian"-nya sama dengan "kekuatan superior". Prinsip panduan bersifat irasional, oleh karena itu ia muncul dalam selubung yang ajaib. Hubungan ini diberikan dengan sangat indah oleh Yesaya 9:5: *"Karena bagi kita seorang anak telah lahir, seorang putra telah diberikan kepada kita, dan pemerintahan ada di atas bahunya; dan ia disebut Ajaib, Penasihat, Perkasa, Pahlawan, Bapa yang Kekal, Raja Damai."*

Penentuan-penentuan ini memberikan sifat-sifat esensial dari simbol pembebasan, yang telah kita tetapkan di atas. Kriteria dari efek "ilahi" adalah kekuatan yang tak tertahankan dari impuls tak sadar. Pahlawan selalu adalah figur yang dilengkapi dengan kekuatan magis, yang membuat yang mustahil menjadi mungkin. Simbol adalah jalan tengah, di mana pertentangan bersatu untuk gerakan baru, sebuah aliran air, yang setelah kekeringan panjang menumpahkan kesuburan: Tegangan sebelum solusi dibandingkan dengan sebuah kehamilan:

> *"Seperti seorang wanita hamil, ketika ia hampir melahirkan, ia begitu cemas, berteriak dalam rasa sakitnya: demikian pula kami, Tuhan, di hadapan-Mu. / Di sana kami juga hamil, dan kami begitu cemas, sehingga kami hampir tidak dapat mengambil napas; namun kami tidak dapat menolong negeri ini—. / Tetapi orang-orang mati-Mu akan hidup, mayat-mayatku akan bangkit."*

Dalam tindakan pembebasan, yang tidak hidup, yang mati, menjadi hidup, yaitu, secara psikologis: fungsi-fungsi itu, yang terbengkalai dan steril, tidak sibuk, tertekan,

dihina, diremehkan, dll., tiba-tiba muncul dan mulai hidup. Justru fungsi inferior yang melanjutkan kehidupan, yang terancam padam dalam fungsi yang terdiferensiasi.[231]. Motif ini kembali dalam pemikiran Perjanjian Baru tentang ἀποκατάρτασις πάντων, pemulihan kembali[232], yang merupakan sebuah bentuk pengembangan tinggi dari pemikiran yang tersebar luas tentang mitos pahlawan, yang menurutnya sang pahlawan, ketika ia keluar dari perut ikan paus, juga membawa keluar orang tuanya dan semua yang sebelumnya ditelan oleh monster, yang oleh Frobenius disebut sebagai "menetas semua".[233]. Hubungan dengan mitos pahlawan juga dijaga oleh Yesaya dua ayat kemudian (27:1): *"Pada waktu itu Tuhan akan melawat dengan pedang-Nya yang keras, besar, dan kuat, baik Lewiatan, yang adalah ular yang cepat, maupun Lewiatan, yang adalah ular yang berbelit-belit, dan akan membunuh naga di laut."*

Dengan kelahiran simbol, regresi libido ke dalam ketidaksadaran berhenti. Regresi berubah menjadi progresi, penumpukan menjadi aliran. Dengan demikian, kekuatan tarik dari dasar primordial dipatahkan. Oleh karena itu juga dikatakan dalam drama Barlach: *Der tote Tag*: Kule: *"Dan di sana berdirilah sosok-sosok indah dari masa depan yang lebih baik di sekitar tempat tidurku. Masih kaku, tetapi dengan keindahan yang agung, masih tidur—tetapi siapa yang membangkitkan mereka, ia akan menciptakan wajah yang lebih baik bagi dunia. Itu akan menjadi seorang pahlawan, yang dapat melakukannya. / Ibu: Sebuah kepahlawanan dalam duka dan kesulitan! / Kule: Tetapi mungkin ada seseorang! / Ibu: Ia seharusnya menguburkan ibunya terlebih dahulu."* —

Motif "naga-ibu" telah saya buktikan secara luas sebelumnya, sehingga saya dapat menghemat pengulangan di sini[234]. Munculnya kehidupan baru dan kesuburan baru, di tempat di mana orang tidak dapat mengharapkan apa-apa, juga digambarkan oleh Yesaya 35:5 dst.: *"Maka mata orang buta akan terbuka, dan telinga orang tuli akan dibuka. / Maka orang lumpuh akan melompat-lompat seperti rusa, dan lidah orang bisu akan memuji. Karena akan ada air mengalir di padang gurun dan sungai-sungai di tanah yang kering. / Dan di mana sebelumnya kering, akan ada kolam-kolam; dan di mana sebelumnya gersang, akan ada mata air. Di mana sebelumnya serigala-serigala berbaring, akan ada rumput dan buluh dan gelagah. / Dan di sana akan ada sebuah jalan raya dan sebuah jalan, yang akan disebut jalan kudus, sehingga tidak ada orang yang najis boleh berjalan di atasnya; dan jalan itu akan menjadi bagi mereka, sehingga orang dapat berjalan di atasnya, sehingga orang-orang bodoh pun tidak akan tersesat."*

Simbol pembebasan adalah sebuah jalan raya, sebuah jalan, di mana kehidupan dapat bergerak maju, tanpa siksaan dan paksaan. Hölderlin berkata dalam "Patmos":

"Nah ist
Und schwer zu fassen der Gott.
Wo aber Gefahr ist, wächst
Das Rettende auch."
(Dekatlah
Dan sulit untuk ditangkap sang Dewa.
Namun di mana ada bahaya, tumbuhlah
Yang menyelamatkan juga.)

Terdengar, seolah-olah kedekatan Tuhan adalah sebuah bahaya, yaitu, seolah-olah konsentrasi libido di dalam ketidaksadaran adalah sebuah bahaya bagi kehidupan

sadar. Memang demikian halnya: semakin banyak libido diinvestasikan di dalam ketidaksadaran atau, lebih tepatnya, menginvestasikan dirinya, semakin tinggi pengaruh, kemungkinan efek dari ketidaksadaran, yaitu, semua kemungkinan fungsi yang ditolak, dikesampingkan, usang, bahkan yang telah hilang sama sekali selama beberapa generasi menjadi hidup dan mulai memberikan pengaruh yang semakin besar pada kesadaran, meskipun sering kali ada perlawanan putus asa dari wawasan sadar.

Yang menyelamatkan adalah simbol, yang dapat menangkap dan menyatukan yang sadar dan yang tak sadar. Sementara libido yang tersedia bagi kesadaran di dalam fungsi yang terdiferensiasi secara bertahap habis dan semakin lambat dan sulit untuk diisi kembali, dan sementara gejala-gejala ketidakselarasan dengan diri sendiri menumpuk, tumbuhlah bahaya banjir dan kehancuran oleh isi-isi tak sadar, namun pada saat yang sama tumbuh pula simbol, yang dipanggil untuk menyelesaikan konflik. Namun, simbol sangat erat terkait dengan yang berbahaya dan yang mengancam, sehingga ia dapat disalahartikan dengannya, atau bahwa pada kemunculannya ia justru memunculkan yang jahat dan yang merusak. Bagaimanapun, kemunculan dari yang menyelamatkan sangat erat terkait dengan kehancuran dan kerusakan. Jika yang lama tidak matang untuk mati, maka tidak ada yang baru akan muncul, dan yang lama tidak dapat dan tidak perlu dimusnahkan, jika ia tidak secara merugikan menghalangi tempat bagi yang baru. Hubungan psikologis alami dari pertentangan ini ditemukan pada Yesaya 7:16 dst. 7:14 dikatakan, bahwa seorang perawan akan melahirkan seorang putra, yang akan ia sebut Immanuel. Immanuel secara khas berarti "Tuhan beserta kita", yaitu, penyatuan dengan *dynamis* laten dari ketidaksadaran, yang dijamin dalam simbol pembebasan. Namun, apa yang dimaksudkan oleh penyatuan ini pada awalnya, ditunjukkan oleh ayat-ayat yang segera menyusul:

"Karena sebelum anak itu belajar menolak yang jahat dan memilih yang baik, negeri itu akan menjadi sunyi sepi, yang kedua rajanya membuatmu takut."

8:1: *"Dan Tuhan berfirman kepadaku: Ambillah sebuah loh besar dan tulislah di atasnya dengan pena manusia: Cepat-merampok, Cepat-menjarah."*

8:3: *"Dan aku pergi kepada nabiah itu, yang menjadi hamil dan melahirkan seorang putra. Dan Tuhan berfirman kepadaku: namailah dia Cepat-merampok, Cepat-menjarah. / Karena sebelum anak itu dapat memanggil: Ayah tercinta, ibu tercinta! kekuasaan dari Damaskus dan jarahan dari Samaria akan diambil oleh raja Asyur."*

8:6: *"Karena bangsa ini menghina air di Siloam, yang mengalir dengan tenang— / Lihatlah, maka Tuhan akan mendatangkan atas mereka air yang deras dan banyak dari sungai itu, yaitu raja Asyur dan seluruh kemuliaannya, sehingga mereka akan meluap melewati semua dasar sungai mereka dan melewati semua tepian mereka; / Dan akan merobohkan di Yehuda, dan membanjiri dan meluap, hingga mencapai leher; dan akan melebarkan sayap mereka, sehingga mereka akan memenuhi negerimu, wahai Immanuel, sejauh adanya."*

Saya telah menunjukkan dalam buku saya "*Wandlungen und Symbole der Libido*" (Transformasi dan Simbol-simbol Libido) bahwa kelahiran Tuhan diancam oleh naga, oleh bahaya banjir, oleh pembunuhan anak. Secara psikologis, ini berarti bahwa *dynamis* laten dapat meletus dan membanjiri kesadaran. Bahaya ini bagi Yesaya adalah raja asing, yang memerintah sebuah kerajaan yang bermusuhan dan

kuat. Bagi Yesaya, masalahnya tentu saja tidak psikologis, melainkan konkret karena proyeksinya yang total. Sebaliknya, pada Spitteler, masalahnya sudah sangat psikologis, oleh karena itu terlepas dari objek konkret, namun ia mengekspresikan dirinya dalam bentuk-bentuk yang sangat mirip seperti pada Yesaya, meskipun kita hampir tidak dapat menduga adanya sandaran sadar. Kelahiran sang penebus sama dengan sebuah katastrofe besar, karena sebuah kehidupan baru yang kuat muncul di tempat di mana orang sama sekali tidak menduga adanya kehidupan, kekuatan, dan kemungkinan perkembangan. Ia mengalir keluar dari ketidaksadaran, yaitu dari bagian psike yang secara sengaja dan tidak sengaja tidak diketahui dan karena itu oleh semua kaum rasionalis diperlakukan sebagai Ketiadaan. Dari yang tidak dipercayai dan yang ditolak ini datanglah tambahan kekuatan baru, pembaruan kehidupan. Namun, apa artinya yang tidak dipercayai dan yang ditolak itu? Itu adalah semua isi psikis, yang karena ketidaksesuaiannya dengan nilai-nilai sadar telah ditekan, jadi yang jelek, yang tidak bermoral, yang tidak benar, yang tidak bertujuan, yang tidak layak, dll. Yaitu, semua yang bagi individu yang bersangkutan pernah tampak demikian. Bahayanya sekarang terletak pada kenyataan bahwa manusia, karena kekerasan dengan mana hal-hal ini muncul kembali, karena kilau baru dan ajaibnya, sedemikian rupa terbawa olehnya, sehingga ia menolak atau melupakan semua nilai sebelumnya. Apa yang sebelumnya dihina, sekarang menjadi prinsip tertinggi, dan apa yang sebelumnya adalah kebenaran, sekarang disebut kekeliruan. Pembalikan nilai ini sama dengan sebuah penghancuran nilai-nilai kehidupan yang ada, jadi sama seperti sebuah penghancuran negeri oleh banjir.

Demikianlah pada Spitteler, hadiah surga dari Pandora membawa malapetaka bagi negeri dan manusia. Sebagaimana dari kotak Pandora dalam saga klasik mengalir penyakit-penyakit, membanjiri dan menghancurkan negeri, demikian pula malapetaka serupa timbul melalui permata tersebut. Untuk memahami ini, kita harus mempertanggungjawabkan sifat dari simbol ini. Yang pertama menemukan permata itu adalah para petani, seperti para gembala yang pertama kali menyambut sang penebus. Mereka memutarnya di tangan mereka, "hingga akhirnya mereka sama sekali menjadi bodoh, sesuai dengan penampilannya yang asing, tidak bermoral, dan tidak sah." Ketika mereka membawanya ke hadapan raja dan raja menunjukkannya kepada hati nurani untuk diuji, agar ia mengatakan ya atau tidak padanya, maka ia melompat dengan kaget dari lemari ke lantai, dan bersembunyi di bawah tempat tidur "dugaan yang mustahil". Seperti seekor kepiting yang melarikan diri "melotot beracun, dengan permusuhan menaikkan capit-capitnya yang melingkar"—"demikianlah hati nurani melihat dari bawah tempat tidur dan terjadilah, semakin dekat Epimetheus mendekati sosok itu, semakin jauh yang lain menarik diri dengan gerakan-gerakan yang menjijikkan. Dan dengan demikian ia berjongkok di sana dalam diam dan tidak ada satu kata pun dan tidak ada satu suku kata pun yang ia keluarkan, betapa pun sang raja selalu meminta dan memohon dan merayu dengan berbagai ucapan."

Bagi hati nurani, simbol baru itu jelas sangat tidak simpatik, oleh karena itu raja menasihati para petani untuk membawa permata itu kepada para imam. "*Begitu Hiphil-Hophal (imam besar) melihat wajah citra itu, ia mulai merasa ngeri dan jijik, berteriak dan berseru, sambil menyilangkan lengannya secara protektif di atas dahinya: / "Enyahlah*

dengan penghinaan ini, karena sesuatu yang menentang Tuhan bersemayam di dalamnya dan hatinya bersifat daging dan kelancangan memancar dari matanya."

Lalu para petani membawa permata itu ke akademi: Namun, para guru dari sekolh tinggi menemukan bahwa pada citra itu kurang "perasaan dan jiwa", "selain itu keseriusan, dan juga terutama pemikiran yang menuntun."

Akhirnya, sang pandai emas menemukan permata itu tidak asli dan terbuat dari bahan biasa. Di pasar, di mana para petani ingin menyingkirkan citra itu, datanglah polisi pasar. Para penjaga hukum berseru saat melihat citra itu: *"Apakah ada hati di dalam tubuhmu dan apakah ada juga hati nurani di dalam jiwamu, sehingga engkau berani melakukan hal seperti itu dan meletakkan di depan mata semua orang ketelanjangan yang telanjang, tidak tahu malu, dan bernafsu ini?—/ Dan sekarang cepatlah pergi! dan celakalah engkau, jika secara kebetulan engkau menodai dengan pemandangan ini anak-anak kami yang murni beserta para wanita yang putih.—"*

Simbol tersebut oleh penyair dicirikan sebagai asing, tidak bermoral, tidak sah, bertentangan dengan perasaan moral, bertentangan dengan perasaan dan representasi kita tentang yang psikis, demikian pula dengan konsep kita tentang yang ilahi, ia berbicara pada sensualitas, tidak tahu malu dan cocok untuk sangat membahayakan moralitas publik melalui pembangkitan fantasi-fantasi seksual. Atribut-atribut ini dengan demikian menentukan sebuah entitas, yang terutama bertentangan dengan nilai-nilai moral kita, di urutan kedua juga dengan penilaian nilai estetis, karena nilai-nilai perasaan yang lebih tinggi kurang padanya, dan ketiadaan "pemikiran yang menuntun" juga menunjuk pada sebuah irasionalitas dari isi pemikirannya. Vonis "menentang Tuhan" agaknya juga dapat diterjemahkan sebagai "anti-Kristen", karena kisah ini tidak berlokasi baik di zaman kuno yang jauh maupun di Tiongkok. Oleh karena itu, simbol ini sesuai dengan semua atributnya adalah seorang representasi dari fungsi inferior, jadi dari isi-isi psikis yang tidak diakui. Citra itu jelas—meskipun ini tidak pernah dikatakan di mana pun—merepresentasikan sebuah sosok manusia telanjang—"sosok hidup".

Sosok ini mengekspresikan kebebasan total, untuk menjadi seperti apa adanya seseorang, sekaligus juga kewajiban, untuk menjadi seperti apa adanya seseorang; oleh karena itu ia berarti kemungkinan tertinggi dari keindahan estetis maupun moral, tetapi karena natur dan bukan dalam bentuk ideal yang dibuat-buat, yaitu manusia, sebagaimana ia bisa menjadi. Sebuah citra seperti itu, yang ditempatkan di depan mata manusia, sebagaimana adanya saat ini, sama sekali tidak dapat memicu apa pun di dalam dirinya selain apa yang terlelap terikat, dan tidak turut hidup. Seandainya kebetulan menghendaki, bahwa ia baru separuh beradab, tetapi separuh lainnya masih seorang barbar, maka melalui pemandangan seperti itu semua barbarisme di dalam dirinya akan dibangkitkan. Kebencian manusia selalu terkonsentrasi pada Sesuatu, yang membawa sifat-sifat buruknya ke dalam kesadarannya. Oleh karena itu nasib permata itu dengan saat kemunculannya di dunia juga telah ditentukan. Gembala bisu, yang pertama kali menemukannya, dipukuli setengah mati oleh para petani yang marah, kemudian para petani "melemparkan" permata itu ke jalan. Dengan demikian simbol penebus telah mengakhiri perjalanan singkatnya namun tipikal. Sandaran pada pemikiran sengsara Kristen tidak dapat disangkal. Natur penebus dari permata itu juga terlihat dari fakta

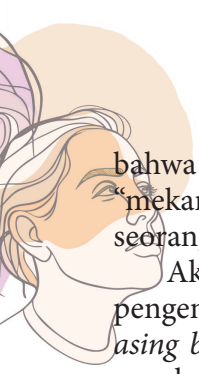

bahwa ia hanya muncul sekali setiap seribu tahun; ini adalah sebuah peristiwa langka, "mekarnya harta karun" ini dan munculnya seorang penyelamat, seorang Saoshyant, seorang Buddha.

Akhir dari perjalanan permata itu misterius: ia jatuh ke tangan seorang Yahudi pengembara. *"Bukanlah ia seorang Yahudi dari dunia ini dan pakaiannya tampak sangat asing bagi kami."*[235]. Yahudi khusus ini hanya bisa Ahasverus, yang tidak menerima penebus yang sebenarnya dan di sini seolah-olah mencuri sebuah citra penebus. Saga Ahasverus adalah sebuah saga Kristen akhir, yang sebagai demikian tidak dapat ditelusuri lebih awal dari awal abad ke-17.[236].

Secara psikologis ia muncul dari sebuah jumlah libido atau bagian kepribadian, yang tidak menemukan penggunaan dalam sikap Kristen terhadap kehidupan dan dunia dan karena itu ditekan. Untuk bagian ini, orang-orang Yahudi sejak dahulu kala adalah simbol, oleh karena itu kegilaan penganiayaan abad pertengahan terhadap orang-orang Yahudi. Ide tentang pembunuhan ritual mengandung pemikiran tentang penolakan penebus dalam bentuk yang diperparah, karena orang melihat serpihan di mata sendiri sebagai balok di mata saudara. Pemikiran pembunuhan ritual juga berperan pada Spitteler, dengan Yahudi mencuri anak ajaib yang dihadiahkan dari surga. Pemikiran ini adalah sebuah proyeksi mitologis dari persepsi tak sadar, bahwa efek penebusan selalu digagalkan oleh kehadiran sebuah potongan yang tidak ditebus di dalam ketidaksadaran. Potongan yang tidak ditebus, tidak didomestikasi, tidak terdidik, atau barbar ini, yang hanya dapat dipegang dengan rantai dan belum dapat dilepaskan dengan bebas, diproyeksikan pada mereka, yang tidak menerima Kekristenan, sementara dalam kenyataannya itu adalah sebuah potongan di dalam diri kita, yang hingga sekarang belum melalui proses domestikasi Kristen.

Ada sebuah persepsi tak sadar dari potongan yang menentang ini, yang eksistensinya ingin disangkal—oleh karena itu proyeksi. Kegelisahan adalah sebuah ekspresi konkret dari keadaan tidak tertebus. Potongan yang tidak tertebus segera merebut cahaya baru, energi dari simbol baru. Dengan ini, dengan cara lain diungkapkan hal yang sama, yang telah kita singgung di atas, ketika kita berbicara tentang efek dari simbol pada psike umum: simbol merangsang semua isi yang tertekan dan tidak diakui, seperti misalnya pada "penjaga pasar"; demikian pula pada Hiphil-Hophal, yang sesuai dengan perlawanan tak sadarnya terhadap agamanya sendiri, segera menyoroti dan memperkuat sifat anti-Tuhan dan kedagingan dari simbol baru. Afek penolakan sesuai dengan jumlah libido yang tertekan. Dengan transformasi moral dari hadiah surga yang murni menjadi jalinan fantasi yang pengap dari kepala-kepala ini, pembunuhan ritual selesai. Namun, kemunculan simbol tetap berpengaruh. Memang, ia tidak diterima dalam wujud murninya, melainkan ia ditelan oleh kekuatan-kekuatan arkais dan tidak terdiferensiasi, di mana moralitas dan estetika sadar masih dengan giat membantu. Dengan ini dimulailah enantiodromia, perubahan dari nilai yang ada menjadi ketidakberhargaan, dari yang sebelumnya baik menjadi jahat.

Kerajaan Orang Baik, yang rajanya adalah Epimetheus, sejak dahulu kala bermusuhan dengan kerajaan Behemoth. Behemoth dan Lewiatan[237] adalah dua monster Tuhan yang dikenal dari Kitab Ayub, ekspresi-ekspresi simbolis dari kekuasaan dan kekuatan-Nya. Sebagai simbol-simbol hewani yang kasar, mereka secara psikologis

menandai kekuatan-kekuatan yang berkerabat dari natur manusia.[238]. Oleh karena itu Yahwe berkata: *"Lihatlah Behemoth, yang telah Aku buat di sampingmu.—/ Lihatlah, kekuatannya ada di pinggangnya, dan kekayaannya di urat perutnya. Ekornya terulur seperti pohon aras, dan urat-urat pahanya terjalin erat: Ia adalah awal dari jalan-jalan Tuhan."*

Kata-kata ini harus dibaca dengan saksama: dengan kekuatan ini "dimulailah jalan-jalan Tuhan", yaitu Yahwe, dewa Yahudi, yang dalam Perjanjian Baru melepaskan bentuk ini dari dirinya. Di sana Ia bukan lagi dewa alam. Secara psikologis, ini berarti bahwa sisi dorongan kasar dari libido yang tertumpuk di dalam ketidaksadaran dalam sikap Kristen terus-menerus ditahan di bawah; dengan ini separuh Tuhan ditekan, atau dituliskan pada rekening dosa manusia, dan pada akhirnya diserahkan pada domain iblis. Oleh karena itu, ketika kekuatan tak sadar mulai mengalir ke atas, ketika "jalan-jalan Tuhan dimulai", maka Tuhan datang dalam wujud Behemoth.[240]. Dapat juga dikatakan bahwa Tuhan kemudian menampilkan diri dalam wujud iblis. Namun, penilaian-penilaian moral ini adalah ilusi optik: kekuatan kehidupan berada di luar penilaian moral. Meister Eckhart berkata: *"Jadi jika aku berkata, Tuhan itu baik: itu tidak benar, akulah yang baik, Tuhan tidak baik! Aku bahkan melangkah lebih jauh: aku lebih baik dari Tuhan! Karena hanya apa yang baik yang bisa menjadi lebih baik, dan hanya apa yang bisa menjadi lebih baik yang bisa menjadi yang terbaik. Tuhan tidak baik, oleh karena itu Ia juga tidak bisa menjadi lebih baik, dan karena tidak lebih baik, juga tidak bisa menjadi yang terbaik. Jauh dari Tuhan terletak ketiga penentuan ini "baik", "lebih baik", "yang terbaik". Ia berada di atas semua itu."*[241]

Sebagai efek berikutnya dari simbol pembebasan, muncullah penyatuan dari pasangan-pasangan oposisi: demikianlah kerajaan ideal Epimetheus bersatu dengan kerajaan Behemoth; yaitu, kesadaran moral membuat sebuah persekutuan berbahaya dengan isi-isi tak sadar dan libido yang terkait dengannya, yang identik dengan isi-isi ini. Nah, kepada Epimetheus dipercayakan anak-anak Tuhan, yaitu, kebaikan-kebaikan tertinggi dari kemanusiaan, tanpanya seorang manusia tidak lain adalah seekor hewan. Melalui penyatuan dengan pertentangan tak sadar sendiri, muncullah bahaya penggurunan, kerusakan, atau banjir, yaitu, nilai-nilai dari kesadaran dapat hilang pada nilai-nilai energetik dari ketidaksadaran. Seandainya citra keindahan dan moralitas alamiah itu diterima dan dijaga, dan tidak hanya berfungsi sebagai daya tarik bagi kekotoran pengap dari latar belakang kebudayaan "moral" kita berkat kealamiannya yang tidak bersalah, maka anak-anak Tuhan meskipun ada persekutuan dengan Behemoth tidak akan terancam, karena Epimetheus kemudian akan selalu dapat membedakan antara nilai dan ketidakberhargaan. Tetapi karena simbol dari keberpihakan kita, dari diferensiasi rasionalistis kita dan sekaligus kekerdilan tampak tidak dapat diterima, maka tidak ada ukuran untuk nilai dan ketidakberhargaan. Jika penyatuan dari pasangan-pasangan oposisi kemudian datang sebagai peristiwa yang lebih tinggi, maka niscaya muncullah bahaya banjir dan kehancuran, dan memang secara khas dengan cara, bahwa tendensi-tendensi perlawanan yang berbahaya diselundupkan di bawah selubung "konsep-konsep yang benar". Orang juga dapat merasionalisasi dan mengestetisasi yang jahat dan yang merusak. Demikianlah anak-anak Tuhan diserahkan satu per satu kepada Behemoth, yaitu, nilai-nilai sadar ditukar

dengan kedorongan murni dan kebodohan. Tendensi-tendensi kasar dan barbar yang sebelumnya tidak sadar menelan nilai-nilai sadar, oleh karena itu Behemoth dan Lewiatan menempatkan seekor ikan paus tak terlihat (tidak sadar) sebagai simbol dari prinsip mereka, sementara simbol yang sesuai dari kerajaan epimetheis adalah burung. Ikan paus, sebagai penghuni laut, secara umum adalah simbol dari ketidaksadaran yang menelan.[242]. Burung, sebagai penghuni dari kerajaan udara yang terang, adalah sebuah simbol dari pemikiran sadar, atau bahkan dari ideal (sayap!) dan dari roh kudus.

Kehancuran definitif dari yang baik dicegah oleh intervensi Prometheus. Ia membebaskan anak Tuhan terakhir, yaitu Mesias, dari kekuasaan musuh-musuhnya. Mesias menjadi ahli waris dari kerajaan Tuhan, sementara Prometheus dan Epimetheus, personifikasi-personifikasi dari pertentangan yang terpisah, bersatu kembali ke "lembah asal" mereka. Keduanya bebas dari kekuasaan, Epimetheus, karena ia harus menyerah, Prometheus, karena ia sama sekali tidak menginginkannya. Secara psikologis, ini berarti: introversi dan ekstraversi berhenti mendominasi sebagai pedoman sepihak, dengan demikian disosiasi dari psike juga berhenti. Sebagai gantinya, muncullah sebuah fungsi baru, yang secara simbolis direpresentasikan oleh seorang anak, yang disebut Mesias, yang telah lama tertidur. Mesias adalah sang perantara, simbol dari sebuah sikap baru, yang menyatukan pertentangan. Ia adalah seorang anak, seorang anak laki-laki, menurut model kuno dari *"puer aeternus"*, melalui masa mudanya mengisyaratkan kelahiran kembali dan pemulihan kembali dari yang hilang (*Apokatastasis*). Apa yang Pandora bawa ke bumi sebagai sebuah citra, apa yang ditolak oleh manusia dan menjadi malapetaka bagi mereka, terpenuhi dalam diri Mesias. Hubungan simbol ini sesuai dengan sebuah pengalaman yang sering terjadi dalam praktik psikologi analitis: Jika dalam mimpi sebuah simbol muncul, maka ia ditolak karena semua alasan yang telah disebutkan di atas, dan ia bahkan menyebabkan sebuah reaksi tandingan, yang sesuai dengan invasi Behemoth. Dari konflik ini muncullah sebuah penyederhanaan dari kepribadian pada ciri-ciri dasar individual yang telah ada sejak awal kehidupan, yang menjamin hubungan dari kepribadian yang matang dengan sumber-sumber energi dari masa kanak-kanak. Sebagaimana Spitteler menunjukkan, bahaya besar dalam transisi ini terletak pada kenyataan bahwa alih-alih simbol, dorongan-dorongan arkais yang terangsang olehnya diterima secara rasionalistis dan ditempatkan dalam bentuk-bentuk pandangan yang sudah ada.

Mistikus Inggris, W. Blake[243] berkata: *"Es gibt zwei Klassen von Menschen: die Fruchtbaren*[244] *und die Verschlingenden.*[245] *Religion ist ein Bestreben, die beiden zu vereinigen."* (Ada dua kelas manusia: yang Subur dan yang Menelan. Agama adalah sebuah usaha untuk menyatukan keduanya.)[246].

Dengan kata-kata Blake ini, yang dengan cara yang begitu sederhana merangkum ide-ide fundamental Spitteler dan uraian-uraian saya tentangnya, saya ingin mengakhiri bab ini. Jika saya telah memberinya perluasan yang tidak biasa, maka itu terjadi, seperti pada pembahasan surat-surat Schiller, untuk adil pada kekayaan pemikiran dan rangsangan, yang ditawarkan oleh "Prometheus dan Epimetheus" Spitteler kepada kita. Saya telah membatasi diri sebanyak mungkin pada yang esensial, dengan sengaja mengabaikan serangkaian masalah, yang harus dibahas oleh sebuah pengolahan lengkap dari karya ini.

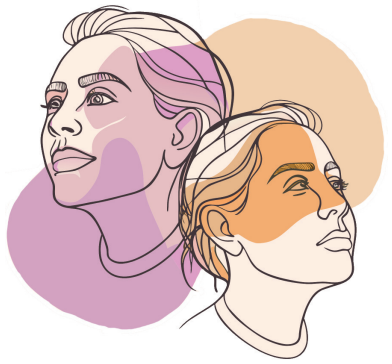

PROBLEMATIKA TIPE DALAM PSIKIATRI

Sekarang kita sampai pada upaya seorang psikiater, untuk menyoroti dua tipe dari keragaman yang membingungkan dari apa yang disebut inferioritas psikopatik. Kelompok yang sangat luas ini menyatukan semua keadaan batas psikopatik, yang tidak lagi dapat digolongkan ke dalam bidang psikosis yang sebenarnya, jadi semua neurosis dan semua keadaan degenerasi, seperti inferioritas intelektual, moral, afektif, dan psikis lainnya. Upaya ini berasal dari Otto Gross, yang dengan judul: *"Die zerebrale Sekundärfunktion"* (Fungsi Sekunder Serebral), pada tahun 1902 menerbitkan sebuah studi teoretis, yang hipotesis dasarnya telah mendorongnya untuk menetapkan dua tipe psikologis.[247] Meskipun materi empiris yang menyibukkannya diambil dari bidang inferioritas psikis, namun tidak ada yang menghalangi untuk juga mentransfer sudut pandang yang diperoleh di sana ke bidang psikologi normal yang lebih luas, karena keadaan psikis yang tidak seimbang hanya memberikan kesempatan yang sangat menguntungkan bagi peneliti untuk melihat fenomena-fenomena psikis tertentu dalam kejelasan yang hampir berlebihan, fenomena-fenomena yang di dalam batas-batas normal sering kali hanya dapat dipersepsikan secara tidak jelas. Keadaan abnormal terkadang bekerja seperti kaca pembesar. Gross sendiri dalam bab penutupnya juga memperluas kesimpulan-kesimpulannya ke bidang-bidang yang lebih luas, seperti yang akan kita lihat di bawah.

Gross memahami di bawah "fungsi sekunder" sebuah proses sel serebral, yang dimulai setelah "fungsi primer" terjadi. Fungsi primer akan sesuai dengan kinerja sebenarnya dari sel, yaitu, penghasilan dari sebuah proses psikis positif, katakanlah, sebuah representasi. Kinerja tersebut sesuai dengan sebuah proses energetik, yaitu, agaknya pelepasan dari sebuah tegangan kimia, yaitu, sebuah dekomposisi kimia. Setelah pelepasan akut ini, yang Gross sebut sebagai fungsi primer, dimulailah fungsi sekunder, yaitu, sebuah restitusi, sebuah pembangunan kembali melalui nutrisi. Fungsi ini, tergantung pada intensitas dari pengeluaran energi sebelumnya, akan memakan waktu yang lebih singkat atau lebih lama. Selama waktu ini, sel berada dalam sebuah keadaan yang berubah dibandingkan sebelumnya, dalam semacam keadaan rangsangan, yang tidak dapat tidak mempengaruhi proses psikis selanjutnya. Terutama proses-proses yang sangat ditekankan dan penuh afek agaknya akan berarti pengeluaran energi khusus, dan karena itu periode restitusi atau fungsi sekunder yang sangat diperpanjang. Efek dari fungsi sekunder pada proses psikis dibayangkan oleh Gross sebagai sebuah

pengaruh spesifik yang dapat dibuktikan pada jalannya asosiasi berikutnya, dan memang dalam arti sebuah pembatasan dari pemilihan asosiasi pada "tema" yang direpresentasikan dalam fungsi primer, yang disebut "representasi utama". Memang, saya kemudian dalam pekerjaan-pekerjaan eksperimental saya sendiri—dan demikian pula beberapa murid saya dalam penelitian-penelitian yang sesuai—dapat menunjuk pada fenomena-fenomena perseverasi[248] setelah representasi-representasi yang sangat ditekankan, fenomena-fenomena yang dapat dibuktikan secara kuantitatif. Murid saya Eberschweiler dalam sebuah penelitian linguistik telah membuktikan fenomena yang sama ini dalam asonansi dan aglutinasi.[249]

Selain itu, dari pengalaman patologis diketahui, betapa seringnya perseverasi justru terjadi pada lesi otak berat seperti apopleksi, tumor, keadaan atrofis, dan keadaan degeneratif lainnya. Mereka agaknya harus diatribusikan pada restitusi yang terhambat ini. Oleh karena itu, hipotesis Gross memiliki banyak kemungkinan untuk dirinya sendiri. Sekarang wajar saja untuk mengajukan pertanyaan, apakah tidak ada individu atau bahkan tipe, di mana periode restitusi, yaitu fungsi sekunder, berlangsung lebih lama daripada yang lain, dan apakah dari situ mungkin tidak dapat disimpulkan beberapa psikologi khas. Sebuah fungsi sekunder yang singkat dalam rentang waktu tertentu mempengaruhi asosiasi-asosiasi konsekuutif yang jauh lebih sedikit daripada yang panjang. Oleh karena itu, fungsi primer dalam kasus pertama dapat terjadi jauh lebih sering.

Gambaran psikologis dari kasus ini dengan demikian menunjukkan kekhasan dari kesiapan aksi dan reaksi yang selalu diperbarui dengan cepat, jadi semacam distraksi, sebuah kecenderungan untuk kedangkalan hubungan, sebuah kurangnya hubungan yang lebih dalam dan tertutup, sebuah inkohorensi tertentu, sejauh signifikansi dari hubungan diharapkan. Sebaliknya, dalam satuan waktu banyak tema baru muncul, tanpa namun menjadi lebih dalam, sehingga juga yang heterogen dan yang bernilai berbeda muncul *à niveau*, yang dengannya kesan dari apa yang disebut "nivellasi representasi" (Wernicke) ditimbulkan. Urutan cepat dari fungsi-fungsi primer ini *eo ipso* mengecualikan sebuah pengalaman dari nilai-nilai afek dari representasi, oleh karena itu afektivitas tidak dapat lain selain dangkal. Namun, pada saat yang sama, dengan ini juga dimungkinkan penyesuaian-penyesuaian cepat dan perubahan sikap.

Proses pemikiran yang sebenarnya, atau lebih tepatnya, abstraksi, tentu saja menderita di bawah singkatnya fungsi sekunder, karena proses abstraksi menuntut berdiamnya beberapa representasi awal dan efek lanjutannya yang lebih lama, jadi sebuah fungsi sekunder yang lebih lama. Tanpanya tidak ada pendalaman dan abstraksi dari sebuah representasi—atau kelompok representasi—yang dapat terjadi. Pemulihan yang lebih cepat dari fungsi primer mengkondisikan sebuah reaktivitas yang lebih tinggi, meskipun tidak dalam arti intensif, melainkan dalam arti ekstensif, oleh karena itu sebuah penangkapan yang cepat dari kehadiran langsung, tetapi hanya permukaannya dan bukan makna yang lebih dalam. Keadaan ini membangkitkan kesan kekritisan atau tergantung kasus juga kesan ketiadaan prasangka, keramahan dan pemahaman atau jika perlu juga kesan kekejaman yang tidak dapat dipahami, ketidaktaktisan atau bahkan kekerasan. Meluncur terlalu cepat di atas makna-makna yang lebih dalam menyebabkan kesan dari sebuah kebutaan tertentu untuk semua hal yang tidak terletak di permukaan

paling luar. Reaktivitas yang cepat juga tampak sebagai apa yang disebut kehadiran pikiran, keberanian hingga kenekatan, yang praanggapan-nya terletak pada kekritisan, pada tidak-menyadari bahaya. Kecepatan aksi menipu seolah-olah ketegasan, tetapi lebih merupakan impuls buta. Intervensi ke dalam bidang asing tampak sebagai hal yang biasa dan dipermudah oleh ketidaktahuan akan nilai afek dari representasi, dari tindakan dan dari efeknya pada sesama. Melalui kesiapan yang diperbarui dengan cepat, pengolahan dari persepsi-persepsi dan pengalaman-pengalaman terganggu, sehingga ingatan biasanya sangat menderita, karena sebagian besar hanya asosiasi-asosiasi yang telah masuk ke dalam hubungan-hubungan massal yang dapat direproduksi dengan mudah. Isi-isi yang relatif terisolasi cepat tenggelam, oleh karena itu jauh lebih sulit untuk mengingat serangkaian kata-kata yang tidak berarti (inkoheren) daripada sebuah puisi. Kemudahan terbakar, antusiasme, yang cepat padam, adalah karakteristik-karakteristik lebih lanjut, demikian pula beberapa ketidakseleraan, yang muncul dari urutan terlalu cepat dari isi-isi heterogen dan dari tidak-menyadari nilai-nilai afek mereka yang terlalu berbeda. Pemikiran memiliki karakter representatif, jadi lebih jenis representasi dan penyusunan isi-isi, daripada abstraksi dan sintesis.

Saya dalam penggambaran tipe dengan fungsi sekunder singkat ini pada dasarnya mengikuti Gross dengan menambahkan beberapa transkripsi ke dalam yang normal. Gross yaitu menyebut tipe ini: inferioritas dengan kesadaran yang mendangkal. Namun, jika kita melunakkan ciri-ciri yang terlalu kasar hingga ke normal, maka kita memperoleh sebuah gambaran keseluruhan, di mana pembaca dengan mudah kembali mengenali *"less emotional type"* Jordan, jadi kaum ekstravert. Oleh karena itu, Gross pantas mendapatkan jasa yang tidak sedikit, karena menjadi yang pertama yang telah menetapkan sebuah hipotesis yang manunggal dan sederhana untuk terjadinya tipe ini.

Tipe yang berlawanan disebut oleh Gross sebagai inferioritas dengan kesadaran yang menyempit. Fungsi sekunder dari tipe ini sangat intensif dan diperpanjang. Melalui perpanjangannya, asosiasi konsekuutif dipengaruhi dalam tingkat yang lebih tinggi daripada pada tipe yang disebutkan di atas. Naif untuk dalam kasus ini juga mengasumsikan sebuah fungsi primer yang diperkuat, jadi sebuah kinerja sel yang lebih luas dan lebih lengkap daripada pada kaum ekstravert. Fungsi sekunder yang diperpanjang dan diperkuat akan menjadi akibat alami darinya. Fungsi sekunder yang diperpanjang menyebabkan melekatnya efek yang dirangsang oleh representasi awal yang lebih lama. Dengan ini muncullah sebuah efek, yang Gross sebut sebagai "efek kontraksi", yaitu sebuah pemilihan yang secara khusus diarahkan (dalam arti representasi awal) dari asosiasi-asosiasi konsekuutif. Dengan ini tercapai sebuah realisasi atau pendalaman yang luas dari "tema". Representasi bekerja secara berkelanjutan, kesan masuk secara mendalam. Sebuah konsekuensi yang tidak menguntungkan adalah pembatasan pada bidang yang lebih sempit, yang di bawahnya menderita keragaman dan kekayaan pemikiran.

Namun, sintesis secara esensial didukung, karena elemen-elemen yang akan disusun tetap terkonstelasi cukup lama untuk memungkinkan abstraksi mereka. Selanjutnya, pembatasan pada sebuah tema memang menyebabkan pengayaan pada asosiasi-asosiasi yang terkait dan sebuah hubungan internal yang kokoh serta ketertutupan dari sebuah kompleks representasi, tetapi pada saat yang sama kompleks ini juga tertutup terhadap

semua yang tidak terkait dan dengan demikian masuk ke dalam sebuah isolasi asosiatif, fenomena mana yang Gross (mengikuti konsep Wernicke) sebut sebagai "sejungsi". Sebuah konsekuensi dari sejungsi dari kompleks-kompleks adalah penumpukan dari kelompok-kelompok representasi (atau kompleks-kompleks), yang di antara mereka tidak ada atau hanya ada hubungan yang longgar. Ke luar, keadaan ini menampakkan diri sebagai sebuah kepribadian yang disharmonis, atau, seperti yang Gross sebut, sebuah kepribadian sejungtif. Kompleks-kompleks yang terisolasi pada awalnya ada tanpa pengaruh timbal balik satu sama lain, akibatnya mereka juga tidak saling menyeimbangkan dan mengoreksi. Mereka memang di dalam diri mereka sendiri ketat dan logis tertutup, tetapi tidak memiliki pengaruh korektif dari kompleks-kompleks yang diarahkan secara berbeda.

Oleh karena itu, dapat dengan mudah terjadi, bahwa sebuah kompleks yang sangat kuat dan karena itu juga sangat tertutup dan tidak dapat dipengaruhi, naik menjadi "ide yang bernilai lebih", yaitu, menjadi sebuah dominan, yang menentang setiap kritik dan menikmati otonomi penuh, sehingga ia naik menjadi besaran yang menguasai segalanya, menjadi *"spleen"*.[250]. Dalam kasus-kasus patologis, ia menjadi ide obsesif atau ide paranoid, yaitu, menjadi sebuah besaran yang mutlak tak tergoyahkan, yang memaksa seluruh kehidupan individu ke dalam pelayanannya. Dengan ini seluruh mentalitas diorientasikan secara berbeda, sudut pandang menjadi "gila". Dari konsepsi tentang munculnya sebuah ide paranoid ini juga dapat dijelaskan fakta, bahwa dalam beberapa keadaan awal melalui prosedur-prosedur psikoterapeutik yang sesuai, ide paranoid juga dapat dikoreksi, yaitu, jika berhasil untuk menghubungkannya dengan kompleks-kompleks representasi lain yang memperluas dan karena itu mengoreksi.[251]

Ada juga sebuah kehati-hatian yang tidak diragukan lagi, bahkan kecemasan sehubungan dengan asosiasi dari kompleks-kompleks yang terpisah. Hal-hal harus tetap terpisah secara bersih, jembatan-jembatan antara kompleks-kompleks seolah-olah sedapat mungkin dihancurkan melalui formulasi yang ketat dan kaku dari isi kompleks. Gross menyebut tendensi ini "kecemasan asosiasi". (*Psychopath. Minderw.* hlm. 40.). Ketertutupan internal yang ketat dari sebuah kompleks semacam itu mempersulit setiap upaya pengaruh dari luar. Sebuah upaya semacam itu hanya memiliki prospek keberhasilan, jika ia berhasil untuk menghubungkan baik premis atau kesimpulan dari kompleks sama ketat dan logisnya, seperti mereka terhubung di antara mereka sendiri, dengan sebuah kompleks lain. Penumpukan dari kompleks-kompleks yang tidak cukup terhubung tentu saja menyebabkan sebuah penutupan yang kuat ke luar dan, seperti yang akan kita katakan, sebuah penumpukan libido yang kuat di dalam. Oleh karena itu, secara teratur ditemukan sebuah konsentrasi yang luar biasa pada proses-proses internal, tergantung pada jenis orangnya, entah pada sensasi-sensasi fisik pada seseorang yang lebih berorientasi pada sensasi atau pada proses-proses mental pada seseorang yang lebih intelektual. Kepribadian tampak terhambat, terserap atau teralihkan, "tenggelam dalam pikiran" atau secara intelektual sepihak atau hipokondriak. Bagaimanapun, ditemukan sebuah partisipasi yang kecil dalam kehidupan eksternal dan sebuah kecenderungan yang jelas untuk menghindari manusia dan kesendirian, yang sering dikompensasi oleh sebuah cinta khusus pada hewan atau tumbuhan. Sebagai gantinya, proses-proses internal semakin hidup, karena dari waktu ke waktu kompleks-kompleks

yang sebelumnya sedikit atau sama sekali tidak terhubung tiba-tiba "bertabrakan" dan dengan demikian kembali memberikan alasan untuk sebuah fungsi primer yang intensif, yang memicu sebuah fungsi sekunder yang panjang yang mengamalgamasi dua kompleks. Orang bisa berpikir, bahwa dengan cara ini suatu saat semua kompleks bertabrakan dan dengan demikian menghasilkan sebuah kesatuan dan ketertutupan umum dari isi-isi psikis. Tentu saja, konsekuensi yang bermanfaat ini hanya akan terjadi, jika sementara itu seseorang dapat menghentikan perubahan kehidupan eksternal. Namun, karena ini tidak mungkin, maka selalu datang rangsangan-rangsangan baru, yang menghasilkan fungsi-fungsi sekunder, yang melintasi dan membingungkan garis-garis internal. Sesuai dengan itu, tipe ini memiliki kecenderungan yang jelas untuk menjauhkan rangsangan-rangsangan eksternal, untuk menghindari perubahan, untuk sedapat mungkin menghentikan kehidupan dalam alirannya yang konstan, hingga ia telah menyelesaikan semua amalgamasi internal. Jika ini adalah tentang seorang pasien, maka ia juga akan dengan jelas menunjukkan tendensi ini, ia akan sebisa mungkin menarik diri dari segalanya dan mencoba untuk menjalani kehidupan seorang pertapa. Namun, ia hanya akan menemukan kesembuhannya dengan cara ini dalam kasus-kasus ringan.

Dalam semua kasus yang lebih berat, tidak ada pilihan lain selain menurunkan intensitas dari fungsi primer, pertanyaan mana yang tentu saja merupakan sebuah bab tersendiri, yang namun telah kita singgung dalam pembahasan surat-surat Schiller. Jelas sekali bahwa tipe ini ditandai oleh fenomena-fenomena afek yang sangat khas. Seperti yang telah kita lihat, tipe ini merealisasikan asosiasi-asosiasi yang terkait dengan representasi awal. Ia mengasosiasikan materi yang terkait dengan tema secara penuh, yaitu, sejauh itu bukan tentang materi yang sudah terikat pada kompleks-kompleks lain. Jika sebuah rangsangan mengenai materi semacam itu, yaitu, pada sebuah kompleks, maka entah terjadi sebuah reaksi yang dahsyat, sebuah ledakan afektif atau tidak sama sekali, jika ketertutupan dari kompleks tidak membiarkan apa pun masuk. Namun, jika realisasi terjadi, maka semua nilai afek dilepaskan; terjadi sebuah reaksi afektif yang kuat, yang meninggalkan efek lanjutan yang panjang, yang sangat sering tidak diperhatikan di luar, tetapi sebagai gantinya menancap semakin dalam di dalam.

Getaran-getaran lanjutan dari afek memenuhi individu dan membuatnya tidak mampu untuk menerima rangsangan-rangsangan baru, hingga afek mereda. Penumpukan dari rangsangan menjadi tak tertahankan, oleh karena itu kemudian terjadi reaksi-reaksi penolakan yang hebat. Pada penumpukan kompleks yang kuat, secara umum timbul sebuah sikap penolakan kronis, yang dapat meningkat menjadi kecurigaan, bahkan hingga delusi penganiayaan dalam kasus-kasus patologis. Ledakan-ledakan tiba-tiba, bergantian dengan kebisuan dan penolakan, dapat memberikan corak yang aneh pada kepribadian, sehingga orang-orang seperti itu menjadi teka-teki bagi lingkungannya. Kesiapan yang berkurang karena kesibukan internal menyebabkan kurangnya kehadiran pikiran dan kecerdasan. Dengan ini sering kali timbul situasi-situasi canggung, di mana seseorang tidak tahu bagaimana harus bertindak—sekali lagi sebuah alasan lebih untuk menarik diri dari masyarakat. Melalui ledakan-ledakan sesekali, kebingungan juga ditimbulkan dalam hubungan dengan orang lain, dan karena kecanggungan dan ketidakberdayaan, seseorang merasa tidak mampu untuk

mengembalikan hubungan ke jalur yang benar. Kekakuan adaptasi ini mengarah pada serangkaian pengalaman buruk, yang tak terelakkan menghasilkan sebuah perasaan inferioritas atau kepahitan, jika tidak bahkan kepahitan, yang kemudian suka diarahkan pada mereka, yang merupakan penyebab nyata atau yang diduga dari kemalangan.

Kehidupan afektif internal sangat intensif, dan karena banyak afek yang beresonansi, juga timbul sebuah gradasi nada dan persepsinya yang sangat halus, jadi sebuah sensitivitas emosional khusus, yang juga menampakkan diri ke luar melalui sebuah rasa malu dan kecemasan khusus terhadap rangsangan-rangsangan emosional atau semua situasi, di mana kesan-kesan semacam itu mungkin terjadi. Kepekaan terutama diarahkan pada keadaan-keadaan emosional dari lingkungan. Pernyataan-pernyataan pendapat yang kasar, klaim-klaim yang penuh afek, pengaruh-pengaruh perasaan dan sejenisnya oleh karena itu ditolak sejak awal—dan memang karena takut akan emosi sendiri, yang sekali lagi dapat memicu sebuah kesan yang beresonansi, yang dikhawatirkan tidak dapat dikuasai. Dari kepekaan ini, seiring waktu dengan mudah timbul sebuah kesedihan tertentu, yang didasarkan pada perasaan, dikecualikan dari kehidupan.

Di tempat lain[252] Gross berpendapat bahwa "kedalaman pikiran" adalah sebuah karakteristik khusus dari tipe ini. Di tempat yang sama juga disoroti bahwa realisasi dari nilai afek dengan mudah mengarah pada penilaian afektif yang berlebihan, pada "menganggap terlalu penting". Menonjolnya proses-proses internal dan yang emosional dalam gambaran ini dengan mudah menunjukkan kaum introvert. Deskripsi, yang diberikan oleh Gross, jauh lebih lengkap daripada deskripsi Jordan tentang "*impassioned type*", yang namun dalam ciri-ciri utamanya agaknya identik dengan tipe yang digambarkan oleh Gross.

Dalam bab V dari tulisannya, Gross mencatat bahwa di dalam rentang normal, kedua tipe inferioritas yang ia deskripsikan merepresentasikan perbedaan-perbedaan individualitas fisiologis. Kesadaran yang mendangkal-meluas dan yang menyempit-mendalam jadi adalah sebuah perbedaan dari karakter.[253] Tipe dari kesadaran yang meluas menurut Gross terutama praktis, karena penyesuaian yang cepat pada lingkungan. Kehidupan batin tidak mendominasi, karena tidak terjadi pembentukan kompleks-kompleks representasi yang besar. Mereka bekerja secara energik menyebarkan untuk kepribadian mereka sendiri—jika mereka lebih tinggi, juga untuk ide-ide besar yang sudah jadi[254].

Gross menganggap kehidupan perasaan dari tipe ini primitif, pada yang lebih tinggi ia mengorganisir dirinya "melalui pengambilalihan ide-ide jadi dari luar". Dengan ini kegiatan, atau kehidupan perasaan (seperti yang dikatakan Gross) dapat menjadi heroik. "Aber immer ist es banal." ("Tetapi selalu itu banal."). "Heroik" dan "banal" tampaknya tidak cocok satu sama lain. Namun, Gross segera menunjukkan kepada kita apa yang ia maksud dengan itu: pada tipe ini tidak ada hubungan yang cukup kaya antara kompleks representasi erotis dengan isi kesadaran lainnya, yaitu, dengan kompleks-kompleks lain yang bersifat estetis, etis, filosofis, dan religius. Freud di sini akan berbicara tentang penekanan dari elemen erotis. Bagi Gross, kehadiran yang jelas dari hubungan ini adalah "tanda sebenarnya dari natur yang mulia" (hlm. 61). Untuk pembentukan hubungan ini, sebuah fungsi sekunder yang diperpanjang

sangat diperlukan, karena hanya melalui pendalaman dan penahanan elemen-elemen secara sadar yang diperpanjang, sintesis ini dapat terjadi. Melalui ide-ide yang diambil alih, seksualitas memang dapat didorong ke dalam jalur yang bermanfaat secara sosial, tetapi ia "tidak pernah naik di atas batas-batas trivialitas". Penilaian yang agak keras ini menyangkut sebuah fakta yang mudah dijelaskan oleh esensi dari karakter ekstravert: kaum ekstravert secara eksklusif berorientasi pada data eksternal, sehingga bobot utama dari kegiatan psikisnya selalu terletak pada kesibukan dengan hal-hal tersebut. Oleh karena itu, sedikit atau tidak ada yang tersisa untuk penataan urusan-urusan internal. Mereka sejak awal harus tunduk pada determinasi-determinasi yang diambil alih dari luar. Dalam keadaan ini, oleh karena itu juga tidak dapat terjadi hubungan antara fungsi-fungsi yang lebih tinggi berkembang dengan fungsi-fungsi yang kurang berkembang, karena itu menuntut banyak waktu dan usaha, sebuah pekerjaan pendidikan-diri yang panjang dan sulit, yang tanpa introversi sama sekali tidak dapat dilakukan. Untuk itu kaum ekstravert tidak punya waktu dan keinginan, dan selain itu ia dihalangi oleh ketidakpercayaan yang sama tak terselubungnya, yang dengannya ia memandang dunia batinnya, dan kaum introvert memandang dunia luar.

Namun, sekarang tidak boleh dipercaya, bahwa kaum introvert berkat kemampuan sintetisnya yang lebih besar dan kemampuannya yang lebih baik untuk merealisasikan nilai-nilai afek, seolah-olah tanpa lebih lanjut berada dalam posisi untuk juga melaksanakan sintesis dari individualitasnya, yaitu, pertama-tama untuk menciptakan sebuah hubungan yang harmonis antara fungsi-fungsi yang lebih tinggi dan yang lebih rendah. Saya lebih memilih formulasi ini daripada konsepsi Gross, bahwa ini hanya tentang seksualitas, karena menurut saya ini tidak hanya tentang seksualitas, tetapi juga tentang dorongan-dorongan lain. Seksualitas memang merupakan sebuah bentuk ekspresi yang sangat sering untuk dorongan-dorongan kasar yang tidak terkendali, tetapi sama juga usaha kekuasaan dalam semua aspeknya yang beragam adalah sebuah dorongan semacam itu. Gross telah menciptakan ungkapan "kepribadian sejungtif" untuk kaum introvert, yang dengannya ia menyoroti kesulitan khas dari tipe ini, untuk menghubungkan kompleks-kompleks.

Kemampuan sintetis dari kaum introvert pada awalnya hanya berfungsi untuk membentuk kompleks-kompleks yang sedapat mungkin terpisah satu sama lain. Namun, kompleks-kompleks semacam itu justru menghalangi perkembangan dari sebuah kesatuan yang lebih tinggi. Demikian pula pada kaum introvert, kompleks seksualitas atau usaha kekuasaan egois atau kenikmatan tetap terisolasi dan sedapat mungkin dipisahkan secara tajam dari kompleks-kompleks lain. Saya teringat misalnya pada seorang neurotik introvert yang sangat intelektual, yang secara bergantian berada di lingkungan tinggi dari idealisme transendental dan di rumah-rumah bordil pinggiran kota yang terkenal buruk, tanpa kesadarannya mengizinkan adanya konflik moral atau estetis. Kedua hal itu, sebagai sama sekali berbeda, dipisahkan secara bersih. Hasilnya tentu saja adalah sebuah neurosis obsesif yang parah.

Kita harus mengingat kritik ini ketika kita mengikuti uraian Gross tentang tipe dengan kesadaran yang diperdalam. Kesadaran yang diperdalam, seperti yang dikatakan Gross, adalah "landasan dari individualitas-individualitas yang diinternalisasi". Akibat dari efek kontraksi yang kuat, rangsangan-rangsangan eksternal selalu dilihat dari sudut

pandang sebuah ide. Alih-alih dorongan untuk kehidupan praktis dalam apa yang disebut realitas, muncul "dorongan untuk internalisasi". "Benda-benda tidak dipahami sebagai fenomena tunggal, melainkan sebagai konsep-konsep parsial dari kompleks-kompleks representasi yang besar."

Konsepsi Gross ini sangat sesuai dengan pertimbangan-pertimbangan kita sebelumnya sehubungan dengan pembahasan tentang sudut pandang nominalistis dan realistis dan tahap-tahap awalnya dalam sekolah Platonis, Megarian, dan Sinis. Dari konsepsi-konsepsi Gross, mudah untuk melihat di mana letak perbedaan antara sudut pandang-sudut pandang tersebut: manusia dengan fungsi sekunder yang singkat dalam satuan waktu memiliki banyak dan hanya terhubung secara longgar fungsi-fungsi primer; oleh karena itu ia secara khusus terikat pada fenomena tunggal, pada kasus individual. Oleh karena itu, baginya *universalia* hanya *nomina* dan tidak memiliki realitas. Sebaliknya, bagi orang-orang dengan fungsi sekunder yang diperpanjang, fakta-fakta internal, yang abstrak, ide-ide atau *universalia* selalu berada di latar depan, baginya itu adalah yang benar-benar nyata, yang kepadanya ia harus menghubungkan semua fenomena tunggal. Oleh karena itu, ia secara alamiah adalah seorang realis (dalam arti Skolastisisme). Karena bagi kaum introvert, cara pandang selalu di atas persepsi dari yang eksternal, maka ia cenderung untuk menjadi relativis.[255] Ia merasakan sebagai sangat menyenangkan harmoni dari lingkungan[256]; itu sesuai dengan dorongan batinnya untuk mengharmoniskan kompleks-kompleksnya yang terisolasi. Ia menghindari setiap "penampilan yang tidak terkendali", karena itu dapat mengarah pada rangsangan-rangsangan yang mengganggu. (Kasus-kasus ledakan afek harus dikecualikan!). Pertimbangan sosial kecil sebagai akibat dari penyerapan oleh proses-proses internal. Dominasi kuat dari ide-ide sendiri menghalangi pengambilalihan ide-ide dan ideal-ideal asing. Melalui pengolahan internal yang kuat dari kompleks-kompleks representasi, mereka memperoleh karakter individual yang jelas. "Kehidupan perasaan sering kali tidak berguna secara sosial, tetapi selalu individual."[257]

Klaim penulis ini harus kita kritik secara mendalam, karena ia mengandung sebuah masalah, yang menurut pengalaman saya selalu menjadi penyebab dari kesalahpahaman-kesalahpahaman terbesar antara tipe-tipe. Intelektual introvert, yang jelas-jelas ada dalam pikiran Gross di sini, sebisa mungkin tidak menunjukkan perasaan ke luar, melainkan pandangan-pandangan yang logis benar, dan tindakan yang benar, tidak terkecuali karena ia pertama-tama memiliki keengganan alami terhadap perasaan-perasaan yang dipamerkan, dan karena ia kedua kalinya takut untuk membangkitkan rangsangan-rangsangan yang mengganggu, yaitu, afek-afek dari sesama manusia, melalui ketidakbenaran. Ia takut akan afek-afek yang tidak menyenangkan pada orang lain, karena ia menganggap orang lain memiliki kepekaan yang sama dengannya dan selalu sudah terganggu oleh kecepatan dan ketidakstabilan kaum ekstravert. Ia menekan perasaannya, oleh karena itu secara internal terkadang ia membengkak hingga menjadi gairah, oleh karena itu hanya terlalu jelas dipersepsikan olehnya. Emosi-emosi, yang menyiksanya, sangat ia kenal. Ia membandingkannya dengan perasaan-perasaan, yang diperlihatkan oleh orang lain, tentu saja terutama tipe-tipe perasa ekstravert padanya dan menemukan, "perasaan-perasaan"-nya sama sekali berbeda dari perasaan-perasaan orang lain. Oleh karena itu, ia sampai pada ide, "perasaan-perasaan"-nya

(lebih tepatnya: emosi-emosinya) adalah unik, yaitu, individual. Tentu saja, mereka berbeda dari perasaan-perasaan dari tipe perasa ekstravert, karena ini adalah sebuah instrumen penyesuaian yang terdiferensiasi dan karena itu tidak memiliki "gairah sejati", yang mencirikan perasaan-perasaan batin dari tipe pemikir introvert. Namun, gairah sebagai sesuatu yang bersifat dorongan, memiliki sedikit individualitas di dalamnya, melainkan jika perlu sama bagi semua orang. Hanya yang terdiferensiasi yang dapat menjadi individual. Oleh karena itu, dalam afek-afek besar, perbedaan tipe juga segera kabur demi "yang terlalu manusiawi" secara umum. Dalam kenyataannya, menurut saya, tipe perasa ekstravert terutama memiliki klaim atas individualitas perasaan, karena perasaannya terdiferensiasi; namun ia jatuh ke dalam tipu daya yang sama sehubungan dengan pemikirannya. Ia memiliki pemikiran-pemikiran, yang menyiksanya. Ia membandingkannya dengan pemikiran-pemikiran, yang diucapkan oleh lingkungan, yaitu, terutama tipe-tipe pemikir introvert. Ia menemukan, bahwa pemikirannya sedikit sesuai dengan itu, oleh karena itu ia menganggapnya individual dan dirinya sendiri mungkin seorang pemikir orisinal atau ia menekan pemikiran-pemikiran itu sama sekali, karena toh tidak ada orang lain yang berpikir seperti itu. Namun, dalam kenyataannya itu adalah pemikiran-pemikiran, yang dimiliki oleh semua orang, yang namun jarang dikatakan dengan lantang. Oleh karena itu, menurut pendapat saya, klaim Gross di atas berasal dari sebuah tipu daya subjektif, yang namun sekaligus merupakan sebuah aturan umum.

Kekuatan kontraksi yang meningkat memungkinkan pendalaman pada hal-hal, yang tidak lagi memiliki minat vital langsung[258]. Dengan ini Gross menangkap sebuah ciri esensial dari mentalitas introvert: kaum introvert memiliki kecenderungan untuk mengembangkan pemikiran itu sendiri sama sekali terlepas dari semua realitas eksternal.

Di sini terletak sebuah keunggulan dan sebuah bahaya. Adalah sebuah keuntungan besar, untuk dapat mengembangkan sebuah pemikiran secara abstrak di luar sensualitas. Namun, bahayanya adalah, bahwa dengan itu alur pemikiran menjauh dari setiap penerapan praktis, yang dengannya nilai hidupnya menurun secara proporsional. Oleh karena itu, kaum introvert selalu agak terancam, untuk terlalu banyak keluar dari kehidupan dan memandang hal-hal terlalu banyak di bawah aspek simbolisnya. Ciri ini juga disoroti oleh Gross. Namun, kaum ekstravert tidak lebih baik, hanya saja persoalannya berbeda baginya. Ia memiliki kemampuan untuk sedemikian rupa mempersingkat fungsi sekundernya, sehingga ia hampir hanya mengalami fungsi-fungsi primer positif, yaitu, bahwa ia sama sekali tidak lagi melekat, melainkan dalam semacam mabuk terbang melampaui realitas, tidak lagi melihat dan merealisasikan hal-hal, melainkan hanya menggunakannya sebagai stimulan. Kemampuan ini adalah sebuah keuntungan besar, karena dengan itu seseorang dapat membantu dirinya sendiri melampaui banyak situasi sulit ("Engkau tersesat, jika engkau percaya pada bahaya." Nietzsche), tetapi sebuah kerugian besar, karena pada akhirnya berakhir dengan sebuah katastrofe, karena sering kali mengarah ke dalam sebuah kekacauan yang hampir tak terurai.

Gross membiarkan dari tipe ekstravert muncul apa yang disebut jenius-jenius peradaban dan dari tipe introvert apa yang disebut jenius-jenius kebudayaan. Bentuk

pertama sesuai dengan "penegasan praktis", yang terakhir dengan "pemikiran abstrak". Gross di akhir keyakinannya menyatakan, "bahwa zaman kita terutama membutuhkan kesadaran yang menyempit-mendalam berlawanan dengan zaman-zaman sebelumnya, yang memiliki sebuah kesadaran yang lebih luas dan lebih dangkal."[259]. *"Kami bersukacita pada yang ideal, pada yang dalam, pada yang simbolis. Melalui kesederhanaan menuju harmoni—itulah seni dari kebudayaan tinggi."*

Memang benar itu adalah tahun 1902, ketika Gross menulis kata-kata ini. Dan sekarang? Jika seseorang sama sekali boleh menyatakan sebuah pendapat tentang ini, maka kita harus mengatakan: kita jelas membutuhkan keduanya, peradaban dan kebudayaan, pemendekan dari fungsi sekunder pada beberapa orang dan perpanjangan pada yang lain. Karena kita tidak menciptakan yang satu tanpa yang lain, dan—sayangnya kita harus mengakuinya—umat manusia saat ini kekurangan keduanya. Apa yang terlalu banyak pada yang satu, terlalu sedikit pada yang lain, demikianlah kita harus mengekspresikan diri kita dengan hati-hati. Karena pembicaraan terus-menerus tentang kemajuan telah menjadi tidak dapat dipercaya dan mencurigakan.

Secara ringkas, saya ingin mencatat bahwa pandangan-pandangan Gross sebagian besar sesuai dengan pandangan-pandangan saya. Bahkan terminologi saya—ekstraversi dan introversi—dibenarkan mengingat konsepsi Gross. Hanya tinggal bagi kita sebuah penerangan kritis terhadap hipotesis fundamental Gross, yaitu konsep dari fungsi sekunder.

Selalu merupakan hal yang tidak menguntungkan tentang hipotesis-hipotesis fisiologis atau "organik" sehubungan dengan proses-proses psikologis. Seperti yang diketahui, pada zaman-zaman keberhasilan besar dari penelitian otak, ada semacam mania, untuk membuat hipotesis-hipotesis fisiologis untuk proses-proses psikologis, di antaranya hipotesis, bahwa dalam tidur prosesus seluler menarik diri, bahkan bukan yang paling absurd, yang mendapat apresiasi serius dan diskusi "ilmiah". Orang dengan benar telah berbicara tentang sebuah "mitologi otak" formal. Namun, saya sama sekali tidak ingin memperlakukan hipotesis Gross sebagai "mitos otak", untuk itu ia memiliki nilai kerja yang terlalu besar. Ia adalah sebuah hipotesis kerja yang sangat baik, yang juga dari sisi lain telah diakui dengan sepantasnya beberapa kali. Ide dari fungsi sekunder sama sederhananya seperti genial.

Dengan konsep sederhana ini, sejumlah besar fenomena jiwa yang kompleks dapat dibawa ke sebuah formula yang memuaskan, dan memang fenomena-fenomena, yang natur diferennya akan berhasil menahan sebuah reduksi dan klasifikasi sederhana oleh sebuah hipotesis lain. Pada sebuah hipotesis yang begitu beruntung, orang selalu dalam godaan, untuk melebih-lebihkan perluasan dan penerapannya. Ini agaknya juga terjadi di sini. Namun sayangnya hipotesis ini juga hanya memiliki jangkauan yang terbatas. Kita akan sama sekali mengabaikan fakta, bahwa hipotesis itu sendiri hanya sebuah postulat, karena tidak ada yang pernah melihat fungsi sekunder dari sel otak dan tidak ada yang dapat membuktikan, bahwa dan mengapa fungsi sekunder pada prinsipnya harus memiliki efek kontraksi yang sama kualitatifnya pada asosiasi-asosiasi berikutnya seperti fungsi primer, yang menurut definisinya sangat berbeda secara esensial dari fungsi sekunder. Ada sebuah keadaan lain, yang menurut saya jauh lebih berat: kebiasaan dari sikap psikologis dapat berubah pada satu dan individu yang

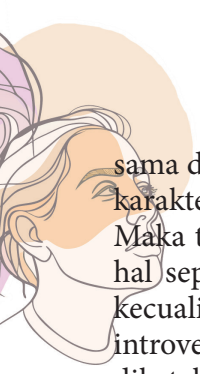

sama dalam waktu yang sangat singkat. Jika durasi dari fungsi sekunder adalah sebuah karakter fisiologis atau organik, maka ia harus dianggap lebih atau kurang permanen. Maka tidak diharapkan, bahwa durasi dari fungsi sekunder tiba-tiba berubah, karena hal seperti itu tidak pernah kita lihat pada sebuah karakter fisiologis atau organik, kecuali perubahan-perubahan patologis. Sebagaimana telah saya soroti beberapa kali, introversi dan ekstraversi sama sekali bukan karakter, melainkan mekanisme, yang boleh dikatakan dapat diaktifkan atau dinonaktifkan sesuka hati. Hanya dari predominansi habitualnya kemudian berkembang karakter-karakter yang sesuai. Tentu saja predileksi didasarkan pada sebuah disposisi bawaan tertentu, yang namun agaknya tidak selalu absolut menentukan.

Saya sering melihat, bahwa pengaruh lingkungan hampir sama pentingnya. Saya bahkan pernah mengalaminya, bahwa seseorang, yang hidup di lingkungan terdekat dari seorang introvert dan menunjukkan perilaku yang jelas ekstravert, mengubah sikapnya dan menjadi introvert, ketika ia kemudian masuk ke dalam hubungan dekat dengan sebuah kepribadian yang jelas ekstravert. Banyak kali saya telah melihat, bahwa beberapa pengaruh pribadi dalam waktu yang sangat singkat juga pada sebuah tipe yang jelas mengubah durasi dari fungsi sekunder secara esensial, dan bahwa sama juga keadaan sebelumnya kembali pulih, ketika pengaruh asing hilang. Tampaknya bagi saya, sesuai dengan pengalaman-pengalaman semacam itu, minat harus lebih diarahkan pada sifat dari fungsi primer. Gross sendiri menyoroti fungsi sekunder yang sangat diperpanjang setelah representasi-representasi yang penuh afek[260] dan dengan itu membuat fungsi sekunder bergantung pada fungsi primer. Memang tidak ada alasan yang masuk akal, mengapa teori tipe harus didasarkan pada durasi dari fungsi sekunder, orang mungkin sama baiknya dapat mendasarkannya pada intensitas dari fungsi primer, karena durasi dari fungsi sekunder jelas bergantung pada intensitas dari pengeluaran energi, dari kinerja sel. Tentu saja orang dapat menentang ini, bahwa durasi dari fungsi sekunder bergantung pada kecepatan restitusi, dan bahwa ada individu-individu dengan nutrisi otak yang sangat cepat dibandingkan dengan yang lain yang kurang beruntung.

Dalam kasus ini, otak dari kaum ekstravert harus memiliki kemampuan restitusi yang lebih besar, daripada kaum introvert. Untuk sebuah asumsi yang sangat tidak mungkin seperti itu, tidak ada dasar bukti. Apa yang kita ketahui tentang alasan-alasan nyata dari fungsi sekunder yang diperpanjang, terbatas pada fakta, bahwa, terlepas dari keadaan-keadaan patologis, intensitas khusus dari fungsi primer secara logis menyebabkan perpanjangan dari fungsi sekunder. Sesuai dengan fakta ini, oleh karena itu masalah sebenarnya terletak pada fungsi primer dan mengental menjadi pertanyaan, dari mana datangnya, bahwa pada satu orang fungsi primer biasanya intensif, tetapi pada yang lain lemah. Jika kita dengan demikian menempatkan masalah pada fungsi primer, maka muncullah kebutuhan, untuk menjelaskan, dari mana datangnya intensitas yang berbeda dan perubahan cepat yang memang terjadi dari intensitas fungsi primer. Saya menganggap ini sebagai sebuah fenomena energetik, yang bergantung pada sebuah sikap umum. Intensitas dari fungsi primer tampaknya terutama bergantung pada, seberapa besar tegangan dari kesiapan. Jika ada sejumlah besar tegangan psikis, maka fungsi primer juga akan sangat intensif dengan konsekuensi-konsekuensi yang sesuai. Jika dengan meningkatnya kelelahan tegangan menurun, maka muncullah distraksi,

kedangkalan asosiasi, akhirnya pelarian ide, jadi keadaan, yang ditandai oleh fungsi primer yang lemah dan fungsi sekunder yang singkat. Tegangan psikis umum pada gilirannya (terlepas dari alasan-alasan fisiologis, seperti istirahat, dll.) bergantung pada faktor-faktor yang sangat kompleks, seperti suasana hati, perhatian, harapan, dll., yaitu, pada penilaian-penilaian nilai, yang pada gilirannya merupakan resultan dari semua proses psikis sebelumnya. Tentu saja saya tidak hanya memahami penilaian-penilaian logis, tetapi juga penilaian-penilaian perasaan.

Dalam bahasa teknis kita, kita menyebut tegangan umum secara energetik sebagai libido, secara psikologis kesadaran sebagai nilai. Proses intensif "ditempati libido" atau sebuah manifestasi dari libido, dengan kata lain, sebuah proses energetik yang sangat tegang. Proses intensif adalah sebuah nilai psikologis, oleh karena itu hubungan-hubungan asosiatif yang muncul darinya disebut sebagai berharga, berlawanan dengan yang terjadi pada efek kontraksi yang rendah, yang kita sebut tidak berharga atau dangkal. Sikap yang tegang sekarang sangat khas bagi kaum introvert, sementara sikap yang santai dan ringan mengungkapkan kaum ekstravert[261], terlepas dari keadaan-keadaan luar biasa. Namun, pengecualian-pengecualian sering terjadi dan memang pada satu dan individu yang sama. Berikan kaum introvert lingkungan yang sepenuhnya sesuai dan harmonis, maka ia akan santai hingga ke ekstraversi total, dan orang percaya bahwa ia berhadapan dengan seorang ekstravert. Tetapi tempatkan kaum ekstravert di sebuah kamar gelap yang sunyi, di mana semua kompleks yang tertekan dapat menggerogotinya, dan ia akan ditempatkan dalam sebuah tegangan, di mana ia akan merealisasikan rangsangan paling lemah hingga ke ekstrem. Demikian pula situasi-situasi kehidupan yang berubah juga dapat bekerja dan mengubah tipe secara sementara, yang dengannya namun sikap preferensial biasanya tidak berubah secara permanen, yaitu, meskipun ada ekstraversi sesekali, kaum introvert tetap seperti sebelumnya, dan demikian pula kaum ekstravert.

Saya ringkas: Fungsi primer bagi saya tampaknya lebih penting daripada fungsi sekunder. Intensitas dari fungsi primer adalah momen yang menentukan. Ia bergantung pada tegangan psikis umum, yaitu, pada jumlah libido yang terakumulasi dan tersedia. Momen, yang mengkondisikan akumulasi ini, adalah sebuah fakta yang kompleks, yang merupakan resultan dari semua keadaan psikis sebelumnya. Ia dapat dicirikan sebagai suasana hati, perhatian, keadaan afek, harapan, dll. Introversi dicirikan oleh tegangan umum, fungsi primer yang intensif, dan fungsi sekunder yang sesuai panjangnya. Ekstraversi dicirikan oleh relaksasi umum, fungsi primer yang lemah, dan fungsi sekunder yang sesuai singkatnya.

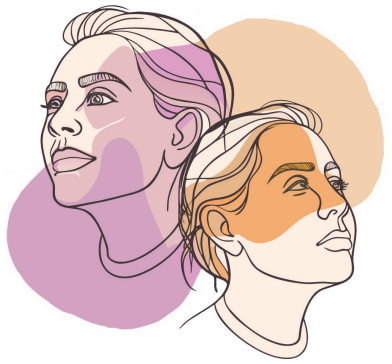

PROBLEMATIKA SIKAP-SIKAP TIPIKAL DALAM ESTETIKA

Boleh dikatakan wajar bahwa semua bidang dari roh manusia, yang secara langsung atau tidak langsung berurusan dengan psikologi, memberikan kontribusi mereka pada pertanyaan yang menyibukkan kita di sini. Setelah kita mendengar suara sang filsuf, sang penyair, sang dokter, dan sang ahli manusia, kini sang estetikus angkat bicara. Estetika menurut seluruh esensinya adalah psikologi terapan dan tidak hanya berurusan dengan esensi estetis dari benda-benda, melainkan juga—mungkin dalam tingkat yang lebih tinggi—dengan pertanyaan psikologis dari sikap estetis. Sebuah fenomena yang begitu fundamental seperti pertentangan antara introversi dan ekstraversi tidak dapat luput dari perhatian sang estetikus dalam jangka panjang, karena cara seni atau yang indah dirasakan atau dipandang, pada orang-orang yang berbeda sedemikian berbeda, sehingga pertentangan ini harus menarik perhatiannya.

Terlepas dari banyak kekhasan individual dari sikap yang kurang lebih sekali jadi atau unik, ada dua bentuk dasar yang berlawanan, yang Worringer sebut sebagai empati dan abstraksi.[262] Definisinya tentang empati sebagian besar bersandar pada Lipps. Pada Lipps, empati adalah "objektivikasi diriku di dalam sebuah objek yang dibedakan dariku, tidak peduli apakah yang diobjektivikasi pantas disebut sebagai perasaan atau tidak." "Dengan mempersepsikan sebuah objek, aku mengalami, seolah-olah berasal darinya, atau di dalamnya, sebagai yang dipersepsikan, sebuah dorongan untuk sebuah cara tertentu dari perilaku batin. Ini tampak sebagai diberikan olehnya, disampaikan padaku olehnya."[263] Jodl[264] menjelaskan sebagai berikut: "Penampilan inderawi, yang diberikan oleh seniman, tidak hanya menjadi penyebab kita mengingat pengalaman-pengalaman yang berkerabat menurut hukum-hukum asosiasi, melainkan dengan ia tunduk pada hukum umum dari eksternalisasi[265], dan tampak sebagai sesuatu di luar kita, kita sekaligus memproyeksikan ke dalamnya proses-proses batin, yang ia reproduksi di dalam diri kita, dan dengan demikian memberinya penghayatan estetis—sebuah ungkapan, yang agaknya lebih disukai daripada ungkapan 'empati', karena pada introjeksi dari keadaan-keadaan batin sendiri ke dalam citra ini tidak hanya tentang perasaan, melainkan tentang proses-proses batin dari segala jenis." Oleh Wundt, empati digolongkan sebagai proses-proses asimilasi elementer.[266]. Oleh karena itu, empati adalah sejenis proses persepsi, yang dicirikan oleh kenyataan bahwa secara emosional sebuah isi psikis yang esensial dipindahkan ke dalam objek, dan objek dengan demikian

diintrojeksi, sebuah isi, yang berkat kepemilikannya pada subjek, mengasimilasi objek pada subjek dan dengan demikian menghubungkannya dengan subjek, sehingga subjek boleh dikatakan merasakan dirinya di dalam objek.

Namun, dengan itu subjek tidak merasakan dirinya sebagai terproyeksi ke dalam objek, melainkan objek yang diempati tampak baginya sebagai dihayati dan menyatakan dirinya sendiri. Kekhasan ini berasal dari fakta bahwa proyeksi mentransfer isi-isi tak sadar ke dalam objek, oleh karena itu empati dalam psikologi analitis juga disebut sebagai transfer (Freud). Oleh karena itu, empati adalah sebuah ekstraversi. Worringer mendefinisikan pengalaman estetis dalam empati sebagai berikut: "Kenikmatan estetis adalah kenikmatan-diri yang diobjektivikasi."[267]. Sesuai dengan itu, hanya bentuk yang dapat diempati yang indah. Lipps[268] berkata: "Hanya sejauh empati ini ada, bentuk-bentuk itu indah. Keindahannya adalah penghayatan-diri ideal yang bebas dari diriku di dalamnya." Bentuk, yang tidak dapat diempati, dengan demikian jelek. Dengan ini juga diberikan batasan dari teori empati, karena ada bentuk-bentuk seni, seperti yang disoroti oleh Worringer, yang tidak sesuai dengan penciptaan seni dari sikap empati. Ini terutama adalah bentuk-bentuk seni oriental dan eksotis. Dari tradisi panjang, pada kita orang-orang Barat, "keindahan-alamiah dan kebenaran-alamiah" telah menjadi kriteria dari keindahan seni, karena itu juga adalah kriteria yang termasuk dalam esensi seni Yunani-Romawi dan seni Barat secara umum. (Beberapa bentuk gaya Abad Pertengahan memang merupakan pengecualian dari ini!).

Sikap umum kita terhadap seni memang telah bersifat empati sejak dahulu kala dan sebagai indah kita oleh karena itu hanya dapat menyebut apa yang dapat kita empati. Nah, jika bentuk seni dari objek itu bertentangan dengan kehidupan, boleh dikatakan anorganik atau abstrak, maka kita tidak dapat mengempati kehidupan kita ke dalamnya, yang namun selalu kita lakukan, ketika kita berempati. ("Apa yang aku empati, secara umum adalah kehidupan." Lipps.). Kita hanya dapat berempati ke dalam bentuk yang organik, yang benar secara alamiah, yang ingin-hidup. Namun ada sebuah bentuk seni yang pada prinsipnya berbeda, sebuah gaya yang bertentangan dengan kehidupan, yang menolak keinginan-hidup, membedakan dirinya dari kehidupan dan namun mengklaim keindahan. Di mana penciptaan seni menghasilkan bentuk-bentuk yang bertentangan dengan kehidupan, anorganik, abstrak, di sana tidak lagi dapat tentang sebuah kehendak-seni dari kebutuhan empati, melainkan lebih tentang sebuah kebutuhan, yang secara langsung berlawanan dengan empati, jadi tentang sebuah tendensi, untuk menekan kehidupan. "Sebagai kutub berlawanan dari kebutuhan empati ini bagi kami tampak dorongan abstraksi."[269]

Mengenai psikologi dari dorongan abstraksi, Worringer berkata: "Nah, apakah praanggapan-praanggapan psikis dari dorongan abstraksi? Kita harus mencarinya dalam perasaan-dunia dari bangsa-bangsa itu, dalam perilaku psikis mereka terhadap kosmos. Sementara dorongan empati memiliki sebuah hubungan kepercayaan panteistis yang bahagia antara manusia dan fenomena-fenomena dunia luar sebagai syarat, dorongan abstraksi adalah akibat dari sebuah kegelisahan batin yang besar dari manusia oleh fenomena-fenomena dari dunia luar dan secara religius berkorespondensi dengan sebuah pewarnaan transendental yang kuat dari semua representasi. Keadaan ini ingin kami sebut sebagai sebuah agorafobia spiritual yang luar biasa. Jika Tibullus

berkata: "*primum in mundo fecit deus timorem*" (pertama-tama di dunia Tuhan menciptakan ketakutan), maka perasaan takut yang sama ini juga dapat diasumsikan sebagai akar dari penciptaan artistik."

Memang benar bahwa empati mensyaratkan sebuah kesediaan, sebuah kepercayaan dari subjek terhadap objek. Empati adalah sebuah gerakan yang dengan sukarela menyambut, yang mentransfer isi subjektif ke dalam objek dan dengan demikian menghasilkan sebuah asimilasi subjektif, yang menghasilkan sebuah kesepakatan yang baik antara subjek dan objek atau juga jika perlu berpura-pura. Sebuah objek pasif memang dapat diasimilasi secara subjektif, tetapi dengan itu sama sekali tidak mengubah kualitas-kualitas nyatanya. Mereka hanya diselubungi oleh transfer dan mungkin bahkan diperkosa. Melalui empati dapat dihasilkan kemiripan-kemiripan dan kesamaan-kesamaan yang tampak, yang pada dasarnya sebenarnya tidak ada. Oleh karena itu, mudah dimengerti bahwa harus ada juga kemungkinan jenis lain dari hubungan estetis dengan objek, yaitu, sebuah sikap, yang tidak menyambut objek, melainkan lebih menjauh darinya dan mencoba untuk mengamankan dirinya dari pengaruh objek, dengan menghasilkan di dalam subjek sebuah kegiatan psikis, yang ditakdirkan untuk melumpuhkan pengaruh objek. Empati seolah-olah mengasumsikan objek sebagai kosong dan karena itu dapat mengisinya dengan kehidupan sendiri.

Sebaliknya, abstraksi seolah-olah mengasumsikan objek sebagai hidup dan bekerja dan karena itu mencoba untuk melepaskan diri dari pengaruhnya. Oleh karena itu, sikap yang mengabstraksi adalah sentripetal, yaitu, berintroversi. Dengan demikian, konsep abstraksi Worringer sesuai dengan sikap introvert. Signifikan bahwa Worringer menyebut pengaruh objek sebagai ketakutan atau rasa segan. Oleh karena itu, orang yang mengabstraksi akan bersikap terhadap objek seolah-olah objek memiliki sebuah kualitas yang menakutkan, yaitu, sebuah efek yang merusak atau berbahaya, yang darinya ia harus melindungi dirinya. Kualitas objek yang tampaknya aprioristik ini tidak diragukan lagi juga sebuah proyeksi atau transfer, tetapi sebuah transfer yang bersifat negatif. Oleh karena itu, kita harus mengasumsikan bahwa sebelum tindakan abstraksi ada sebuah tindakan proyeksi tak sadar, di mana isi-isi yang ditekankan secara negatif ditransfer ke objek. Karena empati sama seperti abstraksi adalah sebuah tindakan kesadaran, dan yang terakhir didahului oleh sebuah proyeksi tak sadar, maka kita dapat mengajukan pertanyaan, apakah empati juga didahului oleh sebuah tindakan tak sadar. Karena esensi dari empati adalah proyeksi dari isi-isi subjektif, maka tindakan tak sadar yang mendahuluinya haruslah sebaliknya, yaitu, sebuah peniadaan efek dari objek.

Dengan demikian, objek seolah-olah dikosongkan, dirampas dari kegiatan-dirinya, dan dengan demikian dibuat cocok untuk menerima isi-isi subjektif dari orang yang berempati. Orang yang berempati mencoba untuk mengempati kehidupannya ke dalam objek dan mengalaminya di dalam objek; oleh karena itu perlu bahwa kemandirian dan perbedaan dari objek dari subjek tidak terlalu besar. Oleh karena itu, melalui tindakan tak sadar, yang mendahului empati, kekuatan-diri dari objek didepotensiasi atau dikompensasi berlebihan, dengan subjek secara tidak sadar segera menempatkan dirinya di atas objek. Namun, superioritas hanya dapat terjadi secara tidak sadar melalui sebuah penguatan dari signifikansi subjek. Ini dapat terjadi melalui sebuah fantasi tak sadar, yang entah segera mendevaluasi dan melemahkan objek, atau yang meninggikan

subjek dan menempatkannya di atas objek. Baru dengan ini timbullah gradien itu, yang dibutuhkan oleh empati, untuk dapat mentransfer isi-isi subjektif ke dalam objek. Orang yang mengabstraksi menemukan dirinya di sebuah dunia yang hidup secara menakutkan, yang mencoba untuk menindasnya secara berlebihan, oleh karena itu ia menarik diri ke dalam dirinya sendiri, untuk pada dirinya sendiri merancang formula penyelamat, yang cocok untuk meningkatkan nilai subjektifnya sedemikian rupa, sehingga ia setidaknya mampu menghadapi pengaruh objek. Sebaliknya, orang yang berempati menemukan dirinya di sebuah dunia, yang membutuhkan perasaan subjektifnya, untuk memiliki kehidupan dan jiwa. Ia dengan penuh kepercayaan meminjamkan penghayatan padanya, sementara orang yang mengabstraksi dengan curiga menarik diri dari para demon dari objek-objek dan dengan ciptaan-ciptaan abstrak membangun untuk dirinya sendiri sebuah dunia tandingan yang memberikan perlindungan. Jika kita mengingat uraian-uraian dari bab-bab sebelumnya, maka kita akan dengan mudah mengenali dalam empati mekanisme dari ekstraversi, dan dalam abstraksi mekanisme dari introversi. "Kegelisahan batin yang besar dari manusia oleh fenomena-fenomena dunia luar" tidak lain adalah keengganan terhadap rangsangan dari kaum introvert, yang karena sensasi dan realisasinya yang lebih dalam memiliki ketakutan yang nyata terhadap perubahan rangsangan yang terlalu cepat atau terlalu kuat. Abstraksinya juga secara eksplisit melayani tujuan, untuk dengan sebuah konsep umum menangkap yang tidak teratur dan yang berubah-ubah dalam batas-batas keteraturan. Wajar saja bahwa prosedur yang pada dasarnya magis ini ditemukan dalam pengembangan penuh pada orang primitif, yang tanda-tanda geometrisnya lebih memiliki nilai magis daripada nilai keindahan.

Worringer[270] berkata dengan benar: "Dianiaya oleh hubungan yang kacau dan permainan timbal balik dari fenomena-fenomena dunia luar, bangsa-bangsa semacam itu dikuasai oleh sebuah kebutuhan akan ketenangan yang luar biasa. Kemungkinan kebahagiaan, yang mereka cari dalam seni, tidak terletak pada menenggelamkan diri ke dalam benda-benda dunia luar, menikmati diri di dalamnya, melainkan pada mengambil benda tunggal dari dunia luar dari kesewenang-wenangannya dan kebetulan yang tampak, mengabadikannya dengan mendekatkannya pada bentuk-bentuk abstrak dan dengan cara ini menemukan sebuah titik diam dalam pelarian fenomena."

"Oleh karena itu, bentuk-bentuk abstrak yang teratur ini adalah satu-satunya dan yang tertinggi, di mana manusia di hadapan kekacauan luar biasa dari gambaran dunia dapat beristirahat."[271]

Seperti yang dikatakan Worringer, justru bentuk-bentuk seni dan agama-agama oriental yang menunjukkan sikap mengabstraksi terhadap dunia. Oleh karena itu, bagi orang oriental secara umum, dunia harus tampak berbeda, daripada bagi orang oksidental, yang dengan empati menghayati objeknya. Bagi orang oriental, objek *a priori* dihayati, ia memiliki kekuatan superior atasnya, oleh karena itu ia menarik diri darinya dan mengabstraksi kesannya. Sebuah wawasan yang sangat baik tentang sikap oriental diberikan oleh Buddha dalam "Khotbah Api", di mana ia berkata: "Semuanya terbakar. Mata dan semua indera terbakar, dinyalakan oleh api cinta, oleh api benci, oleh api khayalan; oleh kelahiran, usia tua, dan kematian, penderitaan dan keluhan, kesedihan, duka, dan keputusasaan ia dinyalakan. — Seluruh dunia terbakar; seluruh

dunia terbungkus dalam asap, seluruh dunia dilahap oleh api; seluruh dunia bergetar." Pemandangan dunia yang menakutkan dan penuh penderitaan inilah yang menyebabkan penganut Buddha pada sikap mengabstraksinya, sebagaimana juga Buddha menurut legenda datang ke jalannya melalui sebuah kesan serupa. Penghayatan dinamis dari objek sebagai dasar untuk abstraksi diungkapkan dengan tepat dalam bahasa simbolis Buddha. Penghayatan ini tidak didasarkan pada empati, melainkan sesuai dengan sebuah proyeksi tak sadar aprioristik, sebuah proyeksi, yang sebenarnya ada sejak awal. Ungkapan "proyeksi" bahkan tampak tidak cocok, untuk menandai fenomena dengan benar. Proyeksi sebenarnya adalah sebuah tindakan, yang terjadi, dan bukan sebuah keadaan yang ada sejak awal, yang namun jelas tentangnya di sini.

Menurut saya, untuk keadaan ini konsep Lévy-Bruhl tentang *"participation mystique"* lebih khas, karena konsep ini merumuskan keterhubungan primordial dari orang primitif pada objeknya. Objek-objeknya yaitu dihayati secara dinamis, dimuati dengan substansi atau kekuatan jiwa (sama sekali tidak selalu dihayati, seperti yang diasumsikan oleh hipotesis animistis!), dan karena itu memiliki sebuah efek psikis langsung pada manusia, yang datang dari kenyataan bahwa manusia seolah-olah secara dinamis identik dengan objeknya. Dalam beberapa bahasa primitif, oleh karena itu benda-benda pakai memiliki jenis kelamin yang dihayati (sufiks dari keberadaan yang dihayati).

Dengan cara yang sama, bagi sikap yang mengabstraksi, objek *a priori* dihayati dan mandiri dan tidak membutuhkan empati, sebaliknya, ia bekerja begitu kuat mempengaruhi, sehingga ia memaksa untuk berintroversi. Penempatan libido tak sadar yang kuat pada objek berasal dari *"participation mystique"*-nya dengan ketidaksadaran dari orang yang bersikap introvert. Ini terlihat jelas dari kata-kata Buddha: api dunia identik dengan api libido dari subjek, dengan gairah membakarnya, yang namun baginya tampak sebagai objek, karena ia tidak mendiferensiasikannya menjadi fungsi yang dapat didisposisikan secara subjektif. Oleh karena itu, abstraksi tampak sebagai sebuah fungsi, yang melawan *"participation mystique"* primordial. Ia memisahkan dari objek, untuk menghapuskan ikatan dengannya. Ia mengarah di satu sisi pada penciptaan bentuk-bentuk seni, di sisi lain pada pengetahuan tentang objek. Demikian pula, fungsi empati adalah sebuah organ dari penciptaan seni maupun dari pengetahuan. Tetapi ia terjadi di atas dasar yang sama sekali berbeda dari abstraksi. Sebagaimana yang terakhir didasarkan pada signifikansi dan kekuatan magis dari objek, demikian pula empati didasarkan pada signifikansi magis dari subjek, yang melalui identifikasi mistis menguasai objek. Sebagaimana orang primitif di satu sisi secara magis dipengaruhi oleh kekuatan dari fetis, demikian pula ia di sisi lain juga adalah penyihir dan akumulator dari kekuatan magis, yang memberikan "muatan" pada fetis. (Bandingkan ritus Churinga dari orang-orang Australia.[272]). Depotensiasi tak sadar dari objek, yang mendahului tindakan empati, juga merupakan sebuah keadaan permanen dari penekanan yang lebih rendah pada objek. Namun, sebagai gantinya, pada orang yang berempati, isi-isi tak sadar identik dengan objek dan membuatnya tampak tidak hidup dan tidak dihayati[273], oleh karena itu empati diperlukan untuk pengetahuan tentang esensi dari objek. Oleh karena itu, dalam kasus ini dapat dikatakan tentang sebuah abstraksi tak sadar yang ada terus-menerus, yang merepresentasikan objek sebagai tidak dihayati.

Karena abstraksi selalu memiliki efek ini: ia membunuh kegiatan-diri dari objek, sejauh ini secara magis terkait dengan jiwa subjek. Oleh karena itu, orang yang mengabstraksi secara sadar menggunakannya, untuk melindungi dirinya dari pengaruh magis oleh objek. Dari ketiadaan-penghayatan aprioristik dari objek juga muncul hubungan kepercayaan dari orang yang berempati pada dunia: tidak ada apa-apa, yang dapat mempengaruhinya secara bermusuhan dan menindasnya, karena ia sendirilah yang memberikan kehidupan dan jiwa pada objek, meskipun bagi kesadarannya persoalannya justru tampak sebaliknya. Sebaliknya, bagi orang yang mengabstraksi, dunia dipenuhi dengan objek-objek yang bekerja dengan kuat dan karena itu berbahaya, oleh karena itu ia merasakan ketakutan dan, sadar akan ketidakberdayaannya, menarik diri dari sentuhan yang terlalu dekat dengan dunia, untuk menghasilkan pemikiran-pemikiran dan formula-formula, yang dengannya ia berharap untuk memperoleh keunggulan. Oleh karena itu, psikologinya adalah psikologi orang yang tertindas, sementara orang yang berempati dengan keamanan aprioristik menghadap objek, karena objek karena ketiadaan-penghayatannya tidak berbahaya. Tentu saja, karakterisasi ini bersifat skematis dan sama sekali tidak ingin mencirikan seluruh esensi dari sikap ekstravert atau introvert, melainkan hanya menyoroti nuansa-nuansa tertentu, yang namun memiliki signifikansi yang tidak dapat diabaikan.

Sebagaimana orang yang berempati di dalam objek menikmati dirinya sendiri, tanpa menyadarinya, demikian pula orang yang mengabstraksi, dengan merenungkan kesan yang datang padanya dari objek, memandang dirinya sendiri, tanpa mengetahuinya. Karena apa yang ditransfer oleh orang yang berempati ke dalam objek, adalah dirinya sendiri, yaitu, isi tak sadar miliknya sendiri, dan apa yang dipikirkan oleh orang yang mengabstraksi tentang kesannya dari objek, itu ia pikirkan tentang perasaannya sendiri, yang tampak padanya pada objek. Oleh karena itu, jelas bahwa untuk sebuah penangkapan nyata dari objek, kedua fungsi diperlukan, agaknya juga untuk sebuah penciptaan seni yang nyata. Kedua fungsi juga selalu ada di dalam individu, hanya saja mereka sebagian besar terdiferensiasi secara tidak merata. Worringer melihat sebagai akar bersama dari kedua bentuk dasar pengalaman estetis ini adalah dorongan untuk pelepasan-diri.[274]. Pada abstraksi, manusia berusaha untuk "dibebaskan dalam perenungan sebuah yang niscaya dan tak tergoyahkan dari kebetulan dari keberadaan manusia secara umum, dari kesewenang-wenangan yang tampak dari eksistensi organik umum." Di hadapan kelimpahan objek-objek yang hidup yang membingungkan dan mengesankan, manusia menciptakan sebuah abstraksi, yaitu, sebuah citra abstrak umum, yang menangkap kesan-kesan dalam bentuk yang teratur. Citra ini memiliki signifikansi magis sebagai sebuah perlindungan terhadap perubahan kacau dari pengalaman.

Manusia menenggelamkan dirinya dalam citra ini dan kehilangan dirinya di dalamnya sedemikian rupa, sehingga ia akhirnya menempatkan kebenaran abstraknya di atas realitas kehidupan dan dengan demikian menekan kehidupan, yang dapat mengganggu kenikmatan dari keindahan abstrak, sama sekali. Ia dengan demikian mengangkat dirinya sendiri menjadi sebuah abstraksi, ia mengidentifikasi dirinya dengan validitas abadi dari citranya dan membeku di dalamnya, dengan ia boleh dikatakan menjadi sebuah formula pembebasan baginya. Dengan cara ini ia melepaskan dirinya dari dirinya sendiri dan mentransfer kehidupannya pada abstraksinya, di mana

ia boleh dikatakan mengkristal. Namun, dengan orang yang berempati mengempati kegiatannya, kehidupannya ke dalam objek, maka ia dengan demikian juga masuk ke dalam objek, sejauh isi yang diempati merepresentasikan sebuah bagian esensial dari subjek. Ia menjadi objek, ia mengidentifikasi dirinya dengannya dan dengan cara ini melepaskan diri dari dirinya sendiri. Dengan ia mengobjektivikasi dirinya, ia mensubjektivikasi dirinya.

Worringer[275] berkata: "Namun, dengan kita mengempati kehendak-kegiatan ini ke dalam sebuah objek lain, kita berada di dalam objek lain itu. Kita dibebaskan dari keberadaan individual kita, selama kita menyatu dengan dorongan pengalaman kita ke dalam sebuah objek eksternal, ke dalam sebuah bentuk eksternal. Kita seolah-olah merasakan individualitas kita mengalir ke dalam batas-batas yang kokoh di hadapan diferensiasi tak terbatas dari kesadaran individual. Dalam objektivikasi-diri ini terletak sebuah pelepasan-diri. Penegasan dari kebutuhan kegiatan individual kita ini pada saat yang sama merepresentasikan sebuah pembatasan dari kemungkinan-kemungkinannya yang tak terbatas, sebuah negasi dari diferensiasi-diferensiasinya yang tidak dapat disatukan. Kita beristirahat dengan dorongan kegiatan batin kita di dalam batas-batas objektivikasi ini." Sebagaimana bagi orang yang mengabstraksi, citra abstrak merepresentasikan sebuah wadah, sebuah dinding pelindung terhadap efek-efek yang melarutkan dari objek-objek yang dihayati secara tidak sadar[276], demikian pula bagi orang yang berempati, transfer pada objek adalah sebuah perlindungan terhadap pelarutan oleh faktor-faktor subjektif internal, yang terdiri dari kemungkinan-kemungkinan fantasi tak terbatas dan dorongan-dorongan kegiatan yang sesuai. Sebagaimana menurut Adler, neurotik introvert berpegang pada sebuah "garis panduan fiktif", demikian pula neurotik ekstravert berpegang pada objek transfernya. Kaum introvert telah mengabstraksi "garis panduan"-nya dari pengalaman-pengalaman baik dan buruknya pada objek, dan mempercayai formula itu sebagai sebuah sarana perlindungan terhadap kemungkinan-kemungkinan kehidupan yang tak terbatas.

Empati dan abstraksi, ekstraversi dan introversi adalah mekanisme-mekanisme penyesuaian dan perlindungan. Sejauh mereka memungkinkan penyesuaian, mereka melindungi manusia dari bahaya-bahaya eksternal. Sejauh mereka adalah fungsi-fungsi yang diarahkan[277], mereka membebaskan manusia dari yang bersifat dorongan kebetulan, ya, mereka bahkan melindunginya darinya, dengan memungkinkan pelepasan-diri baginya. Sebagaimana ditunjukkan oleh pengalaman psikologis sehari-hari, ada sangat banyak orang, yang sepenuhnya mengidentifikasi diri mereka dengan fungsi yang diarahkan ("fungsi yang berharga"), ini adalah antara lain tipe-tipe yang dibahas di sini. Identifikasi dengan fungsi yang diarahkan memiliki keuntungan (yang tidak dapat disangkal) bahwa seseorang dengan itu paling baik menyesuaikan diri dengan harapan-harapan dan tuntutan-tuntutan kolektif dan dengan itu juga dapat menghindari fungsi-fungsi inferiornya yang tidak terdiferensiasi dan tidak diarahkan melalui pelepasan-diri.

"Ketidak-egoisan" selain itu dari sudut pandang moralitas sosial adalah sebuah kebajikan khusus. Namun, di sisi lain terletak kerugian besar dari identifikasi dengan fungsi yang diarahkan, yaitu, degenerasi dari individu. Manusia tidak diragukan lagi mampu untuk mekanisasi yang luas, tetapi tidak dalam tingkat sehingga ia dapat

menyerahkan dirinya sendiri sepenuhnya, tanpa menderita kerugian. Karena semakin ia mengidentifikasi dirinya dengan satu fungsi, semakin ia menempatkan libido padanya dan semakin ia menarik libido dari fungsi-fungsi lain. Mereka memang selama waktu yang lama juga menahan penarikan libido yang luas; namun, suatu saat mereka tetap bereaksi. Karena dengan libido ditarik dari mereka, mereka secara bertahap jatuh di bawah ambang kesadaran, hubungan asosiatif mereka dengan kesadaran melonggar dan dengan demikian mereka secara bertahap tenggelam ke dalam ketidaksadaran. Ini sama dengan sebuah pengembangan regresif, yaitu, sebuah kemunduran dari fungsi yang relatif berkembang ke tingkat infantil dan akhirnya ke tingkat arkais. Namun, karena manusia hanya relatif beberapa ribu tahun telah menjalani kehidupan yang beradab, sebaliknya banyak ratusan ribu tahun dalam keadaan yang tidak beradab, maka sesuai dengan itu di dalam dirinya cara-cara berfungsi arkais masih sangat hidup dan mudah dibangkitkan kembali.

Nah, jika beberapa fungsi terdisintegrasi oleh penarikan libido, maka landasan-landasan arkais mereka di dalam ketidaksadaran mulai berfungsi. Keadaan ini berarti sebuah disosiasi dari kepribadian, karena fungsi-fungsi arkais tidak memiliki hubungan langsung dengan kesadaran, jadi tidak ada jembatan yang dapat dilalui antara yang sadar dan yang tak sadar. Oleh karena itu, semakin jauh pelepasan-diri berlangsung, semakin jauh juga arkaisasi dari fungsi-fungsi yang kurang ditekankan. Dengan ini juga tumbuh signifikansi dari ketidaksadaran. Kemudian ketidaksadaran mulai mengganggu fungsi yang diarahkan secara simptomatis, dan dengan ini dimulailah *circulus vitiosus* khas itu, yang kita jumpai pada begitu banyak neurosis: manusia mencoba untuk mengompensasi pengaruh-pengaruh yang mengganggu secara tidak sadar melalui kinerja khusus dari fungsi yang diarahkan, perlombaan mana yang jika perlu dilanjutkan hingga kelelahan saraf. Kemungkinan dari pelepasan-diri melalui identifikasi dengan fungsi yang diarahkan tidak hanya didasarkan pada pembatasan sepihak pada satu fungsi, melainkan juga pada kenyataan bahwa esensi dari fungsi yang diarahkan adalah sebuah prinsip, yang menuntut pelepasan-diri. Demikianlah setiap fungsi yang diarahkan menuntut pengecualian ketat dari semua yang tidak cocok, pemikiran mengecualikan semua perasaan yang mengganggu, demikian pula perasaan mengecualikan semua pemikiran yang mengganggu. Tanpa penekanan dari semua yang lain, fungsi yang diarahkan sama sekali tidak dapat terjadi. Sebaliknya, namun, regulasi-diri dari organisme yang hidup secara alami menuntut harmonisasi dari esensi manusia; oleh karena itu, pertimbangan terhadap fungsi-fungsi yang kurang diuntungkan mendesak sebagai sebuah kebutuhan hidup dan sebagai sebuah tugas yang tak terhindarkan dari pendidikan umat manusia.

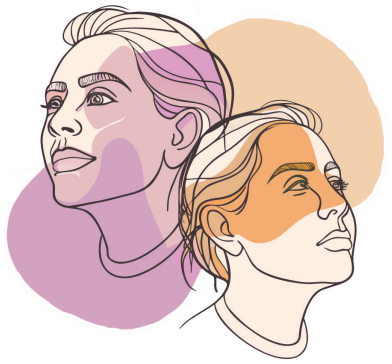

PROBLEMATIKA TIPE DALAM FILSAFAT MODERN

TIPE-TIPE JAMES

JUGA dalam filsafat pragmatis yang lebih baru, keberadaan dua tipe telah ditemukan, dan memang oleh William James.[278]. Ia berkata: "Sejarah filsafat sebagian besar adalah benturan dari temperamen-temperamen manusia tertentu (disposisi-disposisi karakterologis)".[279] "Apapun temperamen seorang filsuf profesional, ia bagaimanapun juga mencoba, ketika ia berfilsafat, untuk memikirkan fakta dari temperamennya. Namun, temperamennya membentuk sebuah prasangka yang lebih kuat, daripada salah satu dari premis-premisnya yang lebih objektif. Ia memberikan bobot pada pembuktiannya dalam arah ini atau itu, dengan *je nachdem* (tergantung kasus) mengarah pada sebuah pandangan dunia yang lebih sentimental atau lebih dingin, sama baiknya seperti sebuah fakta atau sebuah prinsip. Ia mempercayai temperamennya. Ia menginginkan sebuah dunia, yang sesuai dengan temperamennya, dan ia percaya pada setiap penggambaran dunia, yang sesuai dengannya. Orang-orang dengan temperamen lain ia rasakan sebagai tidak selaras dengan karakter nyata dari dunia, dan pada dasarnya ia menganggap mereka sebagai tidak kompeten dan sebagai bukan filsuf sejati, meskipun mereka mungkin jauh melampauinya dalam hal kecakapan dialektis. Tetapi dalam diskusi publik ia, hanya karena alasan temperamennya, tidak dapat mengklaim penghargaan atau otoritas khusus. Dari sini berasal sebuah kurangnya keseriusan tertentu dalam diskusi filosofis: premis kita yang paling signifikan tidak pernah disebutkan."[280]

James kemudian beralih ke karakterisasi dari kedua temperamen: Sebagaimana di bidang adat dan kebiasaan hidup dapat dibedakan antara orang-orang konvensional dan yang bersikap bebas, dalam hal politik antara orang-orang yang percaya pada otoritas dan para anarkis, dalam sastra antara para akademisi dan para realis, dalam seni antara para klasik dan para romantis, demikian pula, menurut James, ditemukan dalam filsafat dua tipe, yaitu "Rasionalis" dan "Empirisis". Rasionalis adalah "pemuja prinsip-prinsip abstrak dan abadi". Empirisis adalah "pencinta fakta dalam seluruh keragaman kasarnya".[281] Meskipun tidak ada yang dapat mengabaikan baik fakta maupun prinsip, namun muncul sudut pandang yang sama sekali berbeda, tergantung pada apakah bobot digeser ke satu atau sisi lain. "Rasionalisme" ditempatkan oleh James

sebagai sinonim dari "Intelektualisme" dan "Empirisme" dari "Sensualisme". Meskipun penyejajaran ini menurut saya tidak dapat dipertahankan, namun kita akan terlebih dahulu, dengan menunda kritik, mengikuti alur pemikiran James lebih lanjut.

Menurut pandangannya, dengan intelektualisme terkait sebuah tendensi idealistis dan optimistis, sementara empirisme cenderung pada materialisme dan pada sebuah optimisme yang hanya bersyarat dan tidak pasti. Rasionalisme (intelektualisme) selalu monistis. Ia dimulai dengan keseluruhan dan yang universal dan menyatukan benda-benda. Sebaliknya, empirisme dimulai dengan bagian dan menjadikan keseluruhan sebagai sebuah kumpulan. Ia dapat disebut sebagai pluralistis. Rasionalis adalah seorang manusia perasaan, empirisis adalah makhluk yang keras kepala. Yang pertama secara alamiah cenderung pada keyakinan akan kebebasan kehendak, yang terakhir pada fatalisme. Rasionalis mudah dogmatis dalam konstasi-konstasinya, sebaliknya empirisis lebih skeptis.[282] James menyebut rasionalis sebagai *tender-minded* (dengan pikiran yang lembut atau halus) dan empirisis sebagai *tough-minded* (dengan pikiran yang ulet). Dengan ini ia jelas mencoba untuk menandai sifat khas dari kedua mentalitas.

Dalam perjalanan selanjutnya kita akan mengambil kesempatan, untuk memeriksa karakterisasi ini lebih dekat. Menarik adalah apa yang dikatakan James tentang prasangka-prasangka, yang dimiliki oleh kedua tipe satu sama lain. "Mereka memiliki pendapat yang rendah tentang satu sama lain.[283] Pertentangan tipikal mereka telah memainkan sebuah peran dalam filsafat di setiap zaman, demikian pula hari ini. *Tough-minded* menilai *Tender-minded* sebagai sentimental, sebaliknya *Tender-minded* menyebut yang lain tidak halus, tumpul, atau brutal. Yang satu menganggap yang lain inferior." James menyandingkan kualitas-kualitas dari kedua tipe dalam dua kolom berikut:

Tender-minded:	*Tough-minded*:
Rasionalistis (mengikuti prinsip-prinsip)	Empiris (mengikuti fakta)
intelektualistis	sensualistis
idealistis	materialistis
optimistis	pesimistis
religius	tidak religius
indeterministis	deterministis, fatalistis
monistis	pluralistis
dogmatis	skeptis.

Penyusunan ini menyentuh berbagai masalah, yang telah kita jumpai dalam bab tentang nominalisme dan realisme. *Tender-minded* memiliki beberapa ciri bersama dengan realis, dan *Tough-minded* dengan nominalis. Sebagaimana telah saya bahas di atas, realisme sesuai dengan prinsip introversi dan nominalisme dengan prinsip ekstraversi. Tidak diragukan lagi, perselisihan universalisme juga terutama termasuk dalam pertentangan-pertentangan temperamen historis dalam filsafat, yang disinggung oleh James. Hubungan-hubungan ini membuatnya naif, untuk memikirkan introvert pada *Tender-minded* dan ekstravert pada *Tough-minded*. Namun, masih perlu untuk diselidiki lebih dekat, apakah hubungan ini memang benar adanya atau tidak.

Sejauh pengetahuan saya—yang memang terbatas—tentang tulisan-tulisan James, saya tidak berhasil menemukan definisi atau deskripsi yang lebih rinci dari kedua

tipe tersebut, meskipun ia beberapa kali berbicara tentang kedua jenis pemikiran ini, dan juga menyebutnya sebagai "thin" dan "thick". Flournoy[284] menjelaskan "thin" sebagai *"mince, ténu, maigre, chétif"* (tipis, halus, kurus, lemah) dan "thick" sebagai *"épais, solide, massif, cossu"* (tebal, kokoh, masif, berisi). James juga pernah menggunakan ungkapan "soft-headed" untuk *Tender-minded*, jadi secara harfiah "berkepala lunak". "Soft" sama seperti "tender" berarti lembut, halus, ringan, jadi sesuatu yang lemah, diredam, dengan kekuatan yang kecil berlawanan dengan "thick" dan "tough", yang merupakan kualitas-kualitas yang tahan, kokoh, sulit diubah, yang mengingatkan pada natur materi. Flournoy sesuai dengan itu menjelaskan kedua jenis pemikiran sebagai berikut: 'Ini adalah pertentangan antara cara berpikir abstraksionis—yaitu, murni logis dan dialektis, yang begitu disukai oleh para filsuf, tetapi yang tidak menginspirasi kepercayaan apa pun pada James. dan yang baginya tampak rapuh, kosong, ‹lemah›, karena terlalu terpisah dari kontak dengan benda-benda partikular—dan cara berpikir konkret, yang memelihara diri dari fakta-fakta pengalaman dan tidak pernah meninggalkan wilayah yang membumi, tetapi kokoh, dari sisik-sisik kura-kura atau data-data positif lainnya'.[285]

Namun, dari komentar ini tidak boleh ditarik kesimpulan bahwa James sekarang secara sepihak menyetujui pemikiran konkret. Ia menghargai kedua sudut pandang: "Fakta-fakta tentu saja baik—berikan kami banyak fakta. Prinsip-prinsip baik—berikan kami banyak prinsip". Sebuah fakta, seperti yang diketahui, tidak pernah hanya seperti apa adanya, melainkan juga seperti bagaimana kita memandangnya.

Nah, jika James menyebut pemikiran konkret sebagai "thick" atau "tough", maka ia dengan itu membuktikan bahwa jenis pemikiran ini baginya memiliki sesuatu yang substansial, yang tahan, sementara pemikiran abstrak baginya tampak sebagai sesuatu yang lemah, tipis, dan pucat, mungkin bahkan, jika kita menafsirkan dengan Flournoy, sebagai sesuatu yang sakit-sakitan dan rapuh. Konsepsi semacam itu tentu saja hanya mungkin, jika seseorang *a priori* telah menghubungkan substansialitas dengan fakta konkret, yang justru, seperti yang telah dikatakan, adalah masalah temperamen. Jika pemikir "empiris" memberikan substansialitas yang tahan pada pemikiran konkretnya, maka itu, dilihat dari sudut pandang abstrak, adalah sebuah penipuan-diri, karena substansialitas, "kekerasan", datang pada fakta eksternal, tetapi tidak pada pemikiran "empiris". Yang terakhir bahkan terbukti sangat lemah dan rapuh, karena ia begitu sedikit mampu untuk mempertahankan dirinya di hadapan fakta eksternal, sehingga ia selalu bergantung pada fakta-fakta yang diberikan secara inderawi, mengikutinya dan akibatnya hampir tidak dapat mengangkat dirinya di atas sebuah kegiatan yang hanya mengklasifikasi atau merepresentasikan. Oleh karena itu, dari sudut pandang pemikiran, pemikiran konkret adalah sesuatu yang sangat lemah dan tidak mandiri, karena ia tidak memiliki kekokohannya di dalam dirinya sendiri, melainkan di dalam fakta-fakta eksternal, yang dalam hal nilai penentu berada di atas pemikiran. Oleh karena itu, pemikiran ini dicirikan oleh sebuah urutan representasi-representasi yang terikat secara inderawi, yang lebih sedikit digerakkan oleh sebuah kegiatan berpikir internal, daripada oleh perubahan persepsi-persepsi inderawi. Oleh karena itu, sebuah urutan dari representasi-representasi konkret yang dikondisikan oleh persepsi-persepsi

inderawi bukanlah persis apa yang akan disebut oleh orang yang abstrak sebagai pemikiran, melainkan paling banter sebuah apersepsi pasif.

Temperamen, yang lebih memilih pemikiran konkret dan memberinya substansialitas, oleh karena itu ditandai oleh sebuah predominansi dari representasi yang dikondisikan secara inderawi terhadap kegiatan apersepsi aktif, yang muncul dari sebuah tindakan kehendak subjektif dan ingin menyusun representasi-representasi yang dimediasi secara inderawi sesuai dengan niat-niat dari sebuah ide, yaitu, lebih singkatnya: temperamen ini lebih mementingkan objek; objek diempati, ia berperilaku seolah-olah mandiri di dunia representasi dari subjek dan menarik konsepsi mengikutinya. Oleh karena itu, temperamen ini ber-ekstraversi. Pemikiran dari kaum ekstravert adalah konkretistis. Kekokohannya tidak terletak di dalamnya, melainkan boleh dikatakan di luarnya di dalam fakta-fakta yang diempati, dari mana juga kualifikasi James sebagai "tough" berasal. Siapa pun yang menempatkan dirinya di sisi pemikiran konkret, yaitu, di sisi dari representasi-representasi fakta, baginya abstraksi tampak sebagai sesuatu yang lemah dan rapuh, karena ia mengukurnya dengan kekokohan dari fakta konkret yang diberikan secara inderawi.

Namun, siapa yang berada di sisi abstraksi, baginya bukan representasi yang terikat secara inderawi yang menentukan, melainkan ide abstrak. Ide, menurut konsepsi umum, tidak lain adalah sebuah abstraksi dari sejumlah besar pengalaman. Orang dengan itu suka membayangkan roh manusia sebagai sebuah *tabula rasa* awal, yang baru tertutup oleh persepsi dan pengalaman dari dunia dan kehidupan. Dari sudut pandang ini, yang merupakan sudut pandang dari keilmiahan empiris kita dalam arti terluas, ide juga tidak dapat menjadi apa pun selain sebuah abstraksi epifenomenal dan aposteriori dari pengalaman-pengalaman, oleh karena itu lebih lemah dan lebih pucat dari ini. Namun, kita tahu bahwa roh tidak dapat menjadi *tabula rasa*, karena kritik dari prinsip-prinsip berpikir kita menunjukkan kepada kita bahwa beberapa kategori dari pemikiran kita diberikan *a priori*, yaitu, sebelum semua pengalaman dan sekaligus muncul dengan tindakan berpikir pertama, bahkan merupakan kondisi-kondisi yang telah dibentuk sebelumnya. Namun, apa yang telah dibuktikan oleh Kant untuk pemikiran logis, berlaku untuk psike dalam cakupan yang jauh lebih luas. Psike sama sedikitnya seperti roh (bidang pemikiran) adalah *tabula rasa* di awal. Tentu saja isi-isi konkret kurang, tetapi kemungkinan-kemungkinan isi diberikan *a priori* oleh disposisi fungsional yang diwariskan dan dibentuk sebelumnya. Ia tidak lain adalah hasil dari cara-cara berfungsi dari otak-otak dari barisan leluhur, sebuah endapan dari upaya-upaya penyesuaian dan pengalaman-pengalaman dari barisan filogenetik. Oleh karena itu, otak atau sistem fungsi yang baru muncul adalah sebuah instrumen tua, yang disiapkan untuk tujuan-tujuan yang sangat spesifik, yang tidak hanya mengapersepsi secara pasif, melainkan juga secara aktif dari dirinya sendiri menyusun pengalaman-pengalaman dan memaksa ke kesimpulan-kesimpulan atau penilaian-penilaian tertentu. Penyusunan-penyusunan ini sekarang tidak terjadi secara kebetulan atau sewenang-wenang, melainkan mereka secara ketat mengikuti kondisi-kondisi yang telah dibentuk sebelumnya, yang tidak dimediasi sebagai isi-isi intuisi melalui pengalaman, melainkan adalah kondisi-kondisi dari intuisi *a priori*. Mereka adalah ide-ide *ante rem*, kondisi-kondisi bentuk, garis-garis dasar yang ditarik *a priori*, yang memberikan sebuah pembentukan tertentu

pada materi dari pengalaman, sehingga orang dapat, sebagaimana juga Platon memahaminya, memikirkannya sebagai citra-citra, boleh dikatakan sebagai skema-skema atau kemungkinan-kemungkinan fungsional yang diwariskan, yang namun mengecualikan kemungkinan-kemungkinan lain atau setidaknya dalam tingkat yang tinggi membatasinya. Oleh karena itu, bahkan kegiatan spiritual yang paling bebas, yaitu fantasi, tidak pernah dapat melayang ke yang tak terbatas (meskipun penyair mungkin merasakannya demikian), melainkan tetap terikat pada kemungkinan-kemungkinan yang telah dibentuk sebelumnya, pada arketipe-arketipe atau citra-citra primordial. Narasi-narasi dongeng dari bangsa-bangsa paling terpencil menunjukkan dalam kemiripan motif-motifnya keterikatan ini pada beberapa arketipe. Bahkan citra-citra, yang mendasari teori-teori ilmiah, menunjukkan batasan ini, misalnya, eter, energi, transformasi-transformasinya dan konstansinya, teori atom, afinitas, dll.

Sebagaimana di dalam roh dari orang yang berpikir konkret, representasi yang diberikan secara inderawi mendominasi dan memberikan arah, demikian pula di dalam roh dari orang yang berpikir abstrak, arketipe yang tanpa isi dan karena itu tidak dapat direpresentasikan yang mendominasi. Ia tetap relatif tidak aktif, selama objek diempati dan dengan demikian diangkat menjadi faktor penentu dari pemikiran. Namun, jika objek tidak diempati dan dengan demikian dirampas dari preponderansinya dalam proses spiritual, maka energi yang ditolak darinya kembali ke subjek. Subjek secara tidak sadar diempati dan dengan demikian citra-citra yang telah dibentuk sebelumnya yang terlelap di dalamnya dibangkitkan, akibatnya mereka tampil sebagai faktor-faktor yang bekerja dalam proses spiritual, meskipun dalam bentuk yang tidak dapat direpresentasikan, boleh dikatakan sebagai sutradara-sutradara tak terlihat, di belakang panggung. Karena mereka hanya kemungkinan-kemungkinan fungsional yang diaktifkan, mereka tanpa isi, oleh karena itu tidak dapat direpresentasikan, dan karena itu mereka berjuang untuk pemenuhan. Mereka menarik materi pengalaman ke dalam bentuk mereka dan tidak merepresentasikan fakta-fakta, melainkan diri mereka sendiri di dalam fakta-fakta. Mereka boleh dikatakan mengenakan fakta-fakta. Oleh karena itu, mereka bukan sebuah titik awal yang dikenal, seperti fakta empiris dalam pemikiran konkret, melainkan mereka baru dapat dialami melalui pembentukan tak sadar dari materi pengalaman. Empirisis juga dapat menyusun dan membentuk materi pengalamannya, namun ia membentuknya sedapat mungkin menurut sebuah konsep konkret, yang telah ia bentuk berdasarkan pengalaman-pengalaman sebelumnya.

Sebaliknya, orang yang mengabstraksi membentuk menurut sebuah pola tak sadar dan baru mengalami *a posteriori* dari fenomena yang ia bentuk, ide, yang menurutnya ia telah membentuk. Empirisis, sesuai dengan psikologinya, selalu cenderung untuk mengasumsikan, orang yang mengabstraksi membentuk materi pengalaman secara sewenang-wenang menurut beberapa praanggapan yang pucat, lemah, dan tidak memadai, karena ia mengukur proses spiritual dari orang yang mengabstraksi menurut *modus procedendi*-nya sendiri. Namun, premis yang sebenarnya, yaitu ide atau arketipe, sama tidak diketahuinya oleh orang yang mengabstraksi, seperti teori bagi empirisis, yang kemudian akan ia bentuk secara anumerta setelah sekian banyak eksperimen dari pengalaman. Sebagaimana telah saya jelaskan di bab sebelumnya, yang satu melihat objek individual dan tertarik pada perilaku individualnya, tetapi

yang lain terutama melihat hubungan-hubungan kemiripan dari objek-objek satu sama lain dan mengabaikan individualitas dari fakta, karena baginya yang menghubungkan, yang manunggal dalam perpecahan dari keragaman lebih menyenangkan dan lebih menenangkan. Namun, bagi yang pertama, hubungan kemiripan justru sesuatu yang mengganggu dan mengganggu, yang dalam keadaan tertentu bahkan menghalanginya untuk menguasai pengetahuan tentang kekhasan objek. Semakin jauh ia mengempati ke dalam objek tunggal, semakin ia mengenali kekhasannya dan semakin menghilang baginya realitas dari sebuah hubungan kemiripan dengan sebuah objek lain. Namun, jika ia juga tahu bagaimana mengempati ke dalam objek lain, maka ia mampu untuk merasakan dan menangkap kemiripan dari kedua objek dalam tingkat yang jauh lebih tinggi, daripada orang yang hanya melihatnya dari luar pertama kali.

Pemikir konkret, karena fakta bahwa ia pertama kali mengempati satu objek, kemudian objek lain, hanya dapat sangat lambat sampai pada pengetahuan tentang kemiripan-kemiripan yang menghubungkan, oleh karena itu pemikirannya tampak kental. Namun, empatinya lancar. Sebaliknya, orang yang mengabstraksi dengan cepat menangkap kemiripan, menggantikan objek-objek individual dengan ciri-ciri umum dan membentuk materi pengalaman ini melalui kegiatan berpikir internalnya sendiri, yang namun sama kuatnya dipengaruhi oleh arketipe "bayangan", seperti pemikiran konkret oleh objek. Semakin besar pengaruh dari objek pada pemikiran, semakin ia mencetak ciri-cirinya pada citra pemikiran. Namun, semakin sedikit objek bekerja di dalam roh, semakin kuat ide aprioristik dari pengalaman menekan capnya. Melalui signifikansi yang berlebihan dari objek empiris, kemudian dalam ilmu pengetahuan muncul sebuah jenis tertentu dari teori spesialis, yang misalnya dalam psikiatri tampil sebagai "mitologi otak" yang terkenal itu, di mana sebuah bidang pengalaman yang lebih besar dicoba untuk dijelaskan dari prinsip-prinsip, yang sangat baik untuk penjelasan dari beberapa kompleks fakta yang terbatas, tetapi sama sekali tidak memadai untuk setiap penggunaan lain.

Sebaliknya, pemikiran abstrak, yang hanya menerima fakta tunggal karena kemiripannya dengan yang lain, menghasilkan sebuah hipotesis universal, yang meskipun merepresentasikan ide kurang lebih murni, tetapi dengan esensi dari fakta-fakta konkret sama sedikitnya atau sama banyaknya hubungannya, seperti sebuah mitos. Dalam bentuk ekstremnya, oleh karena itu kedua bentuk pemikiran menghasilkan mitologi, yang satu mengekspresikan dirinya secara konkret dengan sel-sel, atom-atom, getaran-getaran dan sejenisnya, tetapi yang lain dengan ide-ide "abadi". Empirisme ekstrem setidaknya memiliki keuntungan, untuk merepresentasikan fakta-fakta sedapat mungkin murni. Namun, ideologisme ekstrem memiliki keuntungan, untuk merefleksikan bentuk-bentuk aprioristik, yaitu ide-ide atau arketipe-arketipe dalam kemurnian sedapat mungkin. Hasil-hasil teoretis dari yang pertama habis dengan materi pengalamannya, hasil-hasil praktis dari yang terakhir terbatas pada representasi dari ide psikologis. Karena roh ilmiah kita saat ini secara sepihak diatur secara konkret-empiris, maka ia tidak tahu bagaimana menghargai perbuatan orang yang merepresentasikan ide, karena fakta-fakta baginya lebih tinggi daripada pengetahuan tentang bentuk-bentuk primordial, di mana akal budi manusia memahaminya. Pergeseran ke sisi konkretisme, seperti yang diketahui, adalah sebuah perolehan yang relatif baru, yang berasal dari

zaman pencerahan. Keberhasilan-keberhasilan dari perkembangan ini menakjubkan, tetapi mereka telah mengarah pada sebuah penumpukan dari materi empiris, yang ketidakterbatasannya secara bertahap lebih banyak menimbulkan kebingungan daripada kejelasan. Ia secara niscaya mengarah pada sebuah separatisme ilmiah dan dengan demikian pada mitologi spesialis, yang berarti kematian dari universalitas. Namun, predominansi dari empirisme tidak hanya sebuah penindasan dari pemikiran aktif, melainkan juga sebuah bahaya bagi pembentukan teori di dalam sebuah disiplin. Namun, ketiadaan sudut pandang umum mendukung pembentukan teori mitis, sama banyaknya seperti ketiadaan sudut pandang empiris.

Oleh karena itu, saya berpendapat bahwa terminologi James tentang *Tender-minded* dan *Tough-minded* hanya anschaulich (jelas) secara sepihak dan, pada dasarnya, mengandung sebuah prasangka tertentu. Namun, agaknya dari pembahasan ini telah menjadi jelas bahwa tipologisasi James menangani tipe-tipe yang sama, yang telah saya sebut sebagai Introvert dan Ekstravert.

PASANGAN-PASANGAN OPOSISI KARAKTERISTIK PADA TIPE-TIPE JAMES

a) Pasangan oposisi pertama, yang James sebutkan sebagai ciri pembeda dari tipe-tipe, adalah Rasionalisme versus Empirisme.
Saya, seperti yang telah diperhatikan oleh pembaca, telah menyatakan pendapat saya tentang oposisi ini di bagian sebelumnya dan dengan itu memahami oposisi sebagai Ideologisme versus Empirisme. Saya telah menghindari ungkapan "Rasionalisme", karena pemikiran konkret dan empiris sama "rasional"-nya seperti pemikiran aktif dan ideologis. Rasio memerintah kedua bentuk tersebut. Dan selain itu, tidak hanya ada rasionalisme logis, tetapi juga rasionalisme perasaan, karena rasionalisme secara umum adalah sebuah sikap psikologis umum terhadap rasionalitas dari pemikiran dan perasaan. Dengan konsepsi ini tentang konsep "Rasionalisme", saya berada dalam pertentangan sadar dengan konsepsi historis-filosofis, yang menggunakan "rasionalistis" dalam arti "ideologis", atau memahami rasionalisme sebagai primasi dari ide. Namun, pada para filsuf yang lebih baru, rasio telah melepaskan karakter idealnya dan suka disebut sebagai sebuah kemampuan, dorongan, bahkan kehendak sebagai sebuah perasaan, atau sebagai sebuah metode. Bagaimanapun, ia—dilihat secara psikologis—adalah sebuah sikap tertentu, yang, seperti yang dikatakan Lipps, dipandu oleh "perasaan objektivitas". Pada Baldwin[286] ia adalah "prinsip konstitutif, regulatif dari roh".

Herbart menjelaskan akal budi sebagai "kemampuan untuk mempertimbangkan".[287] Schopenhauer berkata tentang akal budi, bahwa ia hanya memiliki satu fungsi, yaitu "pembentukan konsep; dan dari satu-satunya ini semua fenomena yang disebutkan di atas, yang membedakan kehidupan manusia dari kehidupan hewan, dijelaskan dengan sangat mudah dan sepenuhnya dari sendirinya, dan pada penerapan atau tidak-penerapan dari fungsi itu menunjuk mutlak semua, yang di mana-mana dan kapan saja disebut rasional atau tidak rasional".[288]

"Fenomena-fenomena yang disebutkan di atas" merujuk pada beberapa manifestasi dari akal budi, yang telah disusun oleh Schopenhauer sebagai contoh,

yaitu "penguasaan afek dan gairah, kemampuan untuk membuat kesimpulan dan prinsip-prinsip umum", "tindakan yang selaras dari beberapa individu", "peradaban, negara; selanjutnya ilmu pengetahuan, penyimpanan pengalaman-pengalaman sebelumnya", dll. Jika bagi Schopenhauer akal budi memiliki fungsi pembentukan konsep, maka ia dengan demikian memiliki karakter dari sikap aparatus psikis itu, yang cocok untuk membentuk konsep-konsep melalui kegiatan berpikir. Sepenuhnya dalam arti sebuah sikap inilah juga Jerusalem[289] memahami akal budi, yaitu sebagai sebuah disposisi kehendak, yang memungkinkan kita, dalam keputusan-keputusan kita untuk menggunakan akal budi dan menguasai gairah-gairah.

Oleh karena itu, akal budi adalah kemampuan untuk menjadi rasional, sebuah sikap tertentu, yang memungkinkan sebuah pemikiran, perasaan, dan tindakan sesuai dengan nilai-nilai objektif. Nilai-nilai "objektif" ini muncul dari sudut pandang empirisme melalui pengalaman, tetapi dari sudut pandang ideologisme melalui sebuah tindakan penilaian aktif dari akal budi, yang kemudian dalam arti Kantian akan menjadi sebuah "kemampuan", "untuk menilai dan bertindak menurut prinsip-prinsip". Karena akal budi pada Kant adalah sumber dari ide, yang merupakan sebuah "konsep akal budi", "yang objeknya sama sekali tidak dapat ditemukan dalam pengalaman", dan yang mengandung "arketipe dari penggunaan akal budi—sebagai prinsip regulatif demi hubungan yang menyeluruh dari penggunaan akal budi empiris kita".[290]

Pandangan ini benar-benar introvert. Berlawanan dengannya adalah pandangan empiris Wundt, yang menurutnya akal budi termasuk dalam fungsi-fungsi intelektual yang kompleks, yang dengan "tahap-tahap awalnya, yang memberinya substrat-substrat inderawi yang tak terpisahkan, dirangkum dalam sebuah ekspresi umum". "Bahwa konsep 'intelektual' ini adalah sebuah sisa dari psikologi kemampuan, yang mungkin bahkan lebih dari konsep-konsep lama seperti ingatan, akal budi, fantasi, dll. menderita karena pencampuran dengan sudut pandang logis, yang berada di luar psikologi, dan bahwa ia menjadi semakin tidak pasti dan sekaligus sewenang-wenang, semakin beragam isi-isi psikis yang ia cakup, adalah jelas." "Jika bagi sudut pandang psikologi ilmiah tidak ada ingatan, tidak ada akal budi, dan tidak ada fantasi, melainkan hanya beberapa proses psikis elementer dan hubungan-hubungannya, yang dengan pembedaan yang cukup sewenang-wenang dirangkum di bawah nama-nama itu, maka tentu saja lebih sedikit lagi ada 'kecerdasan' atau 'fungsi-fungsi intelektual' sebagai sebuah konsep yang manunggal, yang sesuai dengan fakta yang dapat dibatasi dengan tegas. Namun, tetap ada beberapa kasus, di mana bermanfaat, meskipun dalam arti yang diubah oleh cara pandang psikologis, untuk menggunakan konsep-konsep itu dari inventaris lama dari psikologi kemampuan. Kasus-kasus ini muncul di mana fenomena-fenomena yang kompleks, yang tercampur dari komponen-komponen yang sangat berbeda, berhadapan dengan kita, yang karena keteraturan hubungannya terutama juga karena alasan-alasan praktis menuntut sebuah pertimbangan, atau di mana kesadaran individual menawarkan kepada kita arah-arah tertentu dari bakat dan pendidikan, dan di mana sekarang keteraturan dari hubungan sekali lagi menantang untuk analisis dari bakat-bakat mental yang kompleks semacam itu. Namun, dalam semua kasus ini, tentu

saja tugas dari penyelidikan psikologis adalah, tidak berhenti pada konsep-konsep umum yang dibentuk demikian, melainkan sedapat mungkin mengembalikannya pada faktor-faktor sederhananya."[291]

Pandangan ini benar-benar ekstravert. Saya telah menyoroti tempat-tempat yang sangat khas dengan cetak tebal. Sementara bagi sudut pandang introvert "konsep-konsep umum" seperti akal budi, intelek, dll. adalah "kemampuan", yaitu, fungsi-fungsi dasar sederhana, yang merangkum keragaman dari proses-proses psikis yang dipimpin olehnya dalam arti yang manunggal, maka bagi sudut pandang ekstravert, empiris, mereka tidak lain adalah konsep-konsep sekunder, yang diturunkan, komplikasi-komplikasi dari proses-proses elementer, yang padanya oleh pandangan ini aksen nilai diletakkan. Memang, menurut sudut pandang ini, konsep-konsep semacam itu tidak dapat dihindari, tetapi pada prinsipnya mereka harus selalu "dikembalikan pada faktor-faktor sederhananya."

Wajar saja bahwa sudut pandang empiris sama sekali tidak dapat berpikir lain selain secara reduktif sehubungan dengan konsep-konsep umum, karena baginya konsep-konsep selalu hanya yang diturunkan dari pengalaman. Ia sama sekali tidak mengenal "konsep-konsep akal budi", ide-ide *a priori*, karena pemikirannya diatur secara aperseptif pasif pada pengalaman yang dikondisikan secara inderawi. Akibat dari sikap ini, objek selalu ditekankan, ia boleh dikatakan bertindak, dan memaksa ke pengetahuan-pengetahuan dan kesimpulan-kesimpulan akal budi yang rumit, dan ini menuntut keberadaan dari konsep-konsep umum, yang namun hanya berfungsi untuk memahami beberapa kelompok fenomena di bawah sebuah kolektif.

Demikianlah konsep umum secara alamiah tidak lain adalah sebuah besaran sekunder, yang sebenarnya, selain dalam bahasa, tidak ada. Oleh karena itu, ilmu pengetahuan tidak dapat memberikan pada akal budi, fantasi, dll. hak atas eksistensi tersendiri, sejauh ia berpendapat bahwa hanya yang benar-benar ada, yang ada sebagai fakta yang diberikan secara inderawi, sebagai "faktor elementer". Namun, jika pemikiran, seperti halnya pada kaum introvert, diatur secara aperseptif aktif, maka akal budi, intelek, fantasi, dll. memiliki nilai sebuah fungsi dasar, sebuah kemampuan, yaitu, sebuah kemampuan atau melakukan dari dalam ke luar, karena bagi sudut pandang ini aksen nilai terletak pada konsep dan bukan pada proses-proses elementer yang dicakup dan dirangkum oleh konsep.

Pemikiran ini dari rumahnya bersifat sintetis. Ia menyusun menurut skema dari konsep dan menggunakan materi pengalaman, untuk memenuhi ide-idenya. Konsep tampil sebagai yang aktif dan memang dari kekuatan batinnya sendiri, yang secara membentuk menangkap materi pengalaman. Kaum ekstravert menduga sebagai sumber dari kekuatan ini di satu sisi hanya kesewenang-wenangan, di sisi lain generalisasi yang terlalu dini dari pengalaman-pengalaman terbatas. Kaum introvert, yang tidak sadar akan psikologi pemikirannya sendiri dan mungkin bahkan telah mengadopsi empirisme yang sedang tren sebagai pedoman, membela dirinya tanpa hasil terhadap tuduhan ini. Namun, tuduhan itu tidak lain adalah sebuah proyeksi dari psikologi ekstravert. Tipe pemikir aktif yaitu tidak memperoleh energi dari kegiatan pemikirannya baik dari kesewenang-wenangan maupun dari pengalaman, melainkan dari ide, yaitu, dari bentuk fungsional bawaan, yang

diaktifkan oleh sikap introvertnya. Sumber ini tidak sadar baginya, karena ia baru dapat mengenali ide karena ketidakberisinya yang aprioristik dalam pembentukan *a posteriori*, yaitu, dalam bentuk, yang diambil oleh materi pengalaman yang diolah oleh pemikiran. Namun, bagi kaum ekstravert, objek dan proses elementer penting dan tak terpisahkan, karena ia secara tidak sadar telah memproyeksikan ide ke dalam objek dan ia hanya melalui pengumpulan dan perbandingan empiris dapat naik ke konsep dan dengan demikian ke ide.

Kedua arah pemikiran ini secara luar biasa berlawanan satu sama lain: Yang satu membentuk dari ide tak sadarnya materi dan dengan demikian sampai pada pengalaman; yang lain membiarkan dirinya dipimpin oleh materi, yang mengandung proyeksi ide tak sadarnya, dan dengan demikian sampai pada ide. Pertentangan sikap ini memiliki sesuatu yang mengganggu, dan karena itu jugalah, yang pada dasarnya menyebabkan diskusi-diskusi ilmiah yang paling sengit dan tidak berhasil.

Saya berharap bahwa pembahasan ini cukup membuktikan pandangan saya, bahwa rasio dan peninggiannya yang sepihak menjadi prinsip, yaitu, rasionalisme, sama banyaknya milik empirisme, seperti ideologisme. Alih-alih berbicara tentang ideologisme, saya juga bisa menggunakan kata "idealisme". Namun, penggunaan ini bertentangan dengan lawannya "materialisme", dan saya tidak bisa mengatakan sebagai lawan dari "materialistis" adalah "ideologis", karena materialis, seperti yang ditunjukkan oleh sejarah filsafat, sering kali sama baiknya bisa menjadi seorang ideolog, yaitu, ketika ia bukan seorang empirisis, melainkan berpikir secara aktif dari ide umum materi.

b) Pasangan oposisi kedua, yang diajukan oleh James, adalah Intelektualisme versus Sensualisme (Sensasionalisme).
Sensualisme adalah ungkapan, yang mencirikan esensi dari empirisme ekstrem. Ia menyatakan pengalaman indera sebagai satu-satunya dan sumber eksklusif dari pengetahuan. Sikap sensualistis sepenuhnya berorientasi pada objek yang diberikan melalui indera, jadi ke luar. Jelas James bermaksud seorang sensualis intelektual dan bukan seorang sensualis estetis, tetapi justru karena itu "intelektualisme" tampaknya bukan lawan yang pas. Secara psikologis, intelektualisme adalah sebuah sikap, yang dicirikan oleh kenyataan bahwa ia memberikan nilai penentu utama pada intelek, jadi pada pengenalan pada tingkat konseptual.

Dengan sikap ini saya juga bisa menjadi seorang sensualis, yaitu, ketika saya menyibukkan pemikiran saya dengan konsep-konsep konkret, yang semuanya berasal dari pengalaman inderawi. Oleh karena itu, empirisis juga bisa menjadi intelektual. Secara filosofis, intelektualisme kira-kira digunakan secara *promiscuë* (sembarangan) dengan rasionalisme, oleh karena itu sekali lagi harus disebut ideologisme sebagai lawan dari sensualisme, sejauh sensualisme dalam esensinya juga hanya sebuah empirisme ekstrem.

c) Pasangan oposisi ketiga James adalah Idealisme versus Materialisme.
Orang sudah bisa menduga pada sensualisme, bahwa James dengan itu tidak hanya bermaksud seorang empiris yang meningkat, yaitu, seorang sensualis intelektual,

melainkan dengan ungkapan *"sensationalistic"* mungkin juga ingin menyoroti yang sebenarnya bersifat sensasi terlepas dari semua intelek. Dengan yang bersifat sensasi saya maksudkan sensualitas yang sebenarnya, meskipun tidak dalam arti vulgarnya sebagai *voluptas*, melainkan sebagai sebuah sikap psikologis, di mana lebih sedikit objek yang diempati, daripada fakta belaka dari rangsangan dan sensasi indera yang merupakan besaran yang mengorientasikan dan menentukan. Sikap ini juga dapat disebut sebagai sebuah sikap reflektoris, karena seluruh mentalitas bergantung pada sensasi indera dan juga berpuncak padanya. Objek tidak dikenali secara abstrak atau diempati, melainkan bekerja melalui bentuk eksistensi alamiahnya, dan subjek secara eksklusif berorientasi pada sensasi-sensasi indera yang terangsang oleh kontak dengan objek. Sikap ini akan sesuai dengan sebuah mentalitas primitif. Lawannya yang sesuai adalah sikap intuitif, yang dicirikan oleh sebuah penangkapan yang bersifat sensasi, yang bukan intelektual atau emosional, melainkan keduanya sekaligus dalam campuran yang tidak terpisah. Sebagaimana objek inderawi muncul dalam persepsi, demikian pula isi psikis muncul dalam intuisi, jadi seolah-olah ilusioner atau halusinatif.

Bahwa James menyebut *Tough-minded* baik sebagai *"sensationalistic"* maupun sebagai *"materialistic"* (dan lebih jauh lagi sebagai "tidak religius") menimbulkan keraguan, apakah ia dengan tipologisasinya memiliki pertentangan tipe yang sama dalam pikiran, seperti saya. Materialisme secara vulgar selalu dipahami sebagai sebuah sikap, yang berorientasi pada nilai-nilai "material", jadi sebagai sebuah jenis sensualisme moral. Oleh karena itu, karakterisasi James akan menghasilkan sebuah gambaran yang sangat tidak menguntungkan, jika kita ingin menyelipkan makna vulgar dari ungkapan-ungkapan ini. Ini tentu saja tidak akan sesuai dengan maksud James, yang kata-katanya yang dikutip di atas tentang tipe-tipe ingin mencegah sebuah kesalahpahaman ke arah ini. Oleh karena itu, agaknya tidak akan keliru, jika kita mengasumsikan, bahwa James terutama memiliki makna filosofis dari ungkapan-ungkapan yang dimaksud dalam pikiran. Maka materialisme berarti sebuah sikap, yang memang berorientasi pada nilai-nilai material, tetapi bukan pada yang "inderawi", melainkan pada nilai-nilai fakta; di mana dengan "fakta" dimaksudkan sesuatu yang eksternal dan boleh dikatakan material. Lawannya adalah "idealisme", dalam arti filosofis dari sebuah penilaian utama terhadap ide. Sebuah idealisme moral tidak dapat dimaksudkan dengan ini, jika tidak, kita juga harus, bertentangan dengan niat James, mengasumsikan bahwa dengan materialisme dimaksudkan sebuah sensualisme moral.

Jadi, jika kita mengasumsikan, bahwa ia dengan materialisme bermaksud sebuah sikap, yang meletakkan nilai penentu utama pada faktualitas nyata, maka kita sekali lagi sampai pada kesimpulan, untuk menemukan dalam atribut ini sebuah kekhasan ekstravert, yang dengannya keraguan-keraguan awal kita lenyap. Bahwa idealisme filosofis sesuai dengan ideologisme introvert, telah kita lihat. Namun, sebuah idealisme moral sama sekali tidak akan khas bagi kaum introvert, karena materialis juga bisa menjadi idealis secara moral.

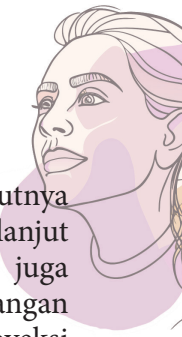

d) Pasangan oposisi keempat adalah Optimisme versus Pesimisme.
Saya sangat meragukan, apakah oposisi yang dikenal ini, yang menurutnya temperamen-temperamen manusia dapat dibedakan, dapat tanpa lebih lanjut diterapkan pada tipe-tipe James. Apakah, misalnya, empirisme Darwin juga pesimistis? Tentu saja ia pesimistis bagi seseorang, yang memiliki sebuah pandangan dunia ideologistis dan melihat tipe manusia lain melalui kacamata sebuah proyeksi perasaan tak sadar. Namun, empirisis sendiri karena itu tidak perlu menganggap pandangannya sebagai pesimistis. Atau apakah, misalnya, pemikir Schopenhauer, yang pandangan dunianya murni ideologistis (persis seperti ideologisme murni dari Upanishad), sesuai dengan tipologisasi James, kira-kira optimistis? Kant sendiri, sebuah tipe introvert yang sangat murni, berada di luar optimisme dan pesimisme, sama baiknya seperti para empirisis besar. Oleh karena itu, tampaknya bagi saya bahwa oposisi ini juga tidak ada hubungannya dengan tipe-tipe James. Sama baiknya seperti ada kaum introvert yang optimistis, ada juga kaum ekstravert yang optimistis dan sebaliknya. Namun, sangat mungkin bahwa James telah melakukan kesalahan ini berdasarkan proyeksi subjektif yang telah disinggung sebelumnya.

Sebuah pandangan dunia materialistis atau murni empiris atau positivistis bagi sudut pandang ideologisme tampak sama sekali tanpa harapan. Oleh karena itu, ia harus merasakannya sebagai pesimistis. Namun, siapa yang percaya pada dewa "Materi", baginya pandangan materialistis tampak sebagai optimistis. Melalui konsepsi materialistis yaitu, saraf kehidupan dari ideologisme dipotong, karena kekuatan utamanya, apersepsi aktif dan realisasi dari arketipe-arketipe, dengan itu dilumpuhkan. Oleh karena itu, pandangan semacam itu harus tampak baginya sebagai sangat pesimistis, karena ia merampas darinya setiap harapan, untuk pernah lagi melihat ide abadi terwujud dalam fenomena. Sebuah dunia fakta nyata baginya berarti pengasingan dan kehilangan tanah air yang permanen.

Jadi, jika James menyandingkan pandangan materialistis dengan pesimisme, maka keadaan ini agaknya menunjukkan bahwa ia secara pribadi termasuk dalam sisi ideologistis—sebuah asumsi, yang dengan mudah dapat diperkuat oleh banyak ciri lain dari kehidupan filsuf ini. Keadaan ini agaknya juga menjelaskan, mengapa *Tough-minded* mendapat tiga julukan yang agak mencurigakan: sensualistis, materialistis, tidak religius. Pada keadaan yang sama juga menunjuk kutipan itu dalam "Pragmatisme", di mana James membandingkan keengganan timbal balik dari tipe-tipe dengan sebuah pertemuan antara para turis dari Boston dengan penduduk dari Cripple Creek[292].

Perbandingan ini sedikit menyanjung bagi tipe lain dan mengisyaratkan sebuah keengganan emosional, yang terhadapnya bahkan sebuah kehendak yang kuat untuk keadilan tidak sepenuhnya mampu. Namun, "dokumen manusiawi" kecil ini bagi saya tampaknya justru sebuah bukti berharga untuk fakta dari perbedaan yang mengganggu dari kedua tipe. Mungkin tampak picik, jika saya secara khusus menekankan pada inkompatibilitas-inkompatibilitas perasaan semacam itu. Tetapi saya telah meyakinkan diri saya melalui banyak pengalaman, bahwa justru perasaan-perasaan semacam itu yang disimpan di latar belakang kesadaran terkadang juga mempengaruhi penalaran yang paling indah dengan cara yang

tidak menguntungkan dan menghalangi pemahaman. Orang dapat dengan mudah membayangkan, bahwa penduduk dari Cripple Creek juga memandang para turis dari Boston dengan mata khusus.

e) Pasangan oposisi kelima adalah Religiositas versus Ireligiositas.
Validitas dari oposisi ini untuk psikologi tipe James tentu saja secara esensial bergantung pada definisi, yang ia berikan pada religiositas. Jika ia memahami esensi dari religiositas sepenuhnya dari sudut pandang ideologistis sebagai sebuah sikap, di mana ide religius memainkan sebuah peran dominan (berlawanan dengan perasaan), maka ia tentu saja benar, untuk juga menyebut *Tough-minded* sebagai tidak religius. Tetapi James berpikir terlalu luas dan terlalu manusiawi, sehingga ia tidak melihat, bahwa sikap religius juga dapat ditentukan oleh perasaan religius. Bukankah ia sendiri berkata: "Penghormatan kita pada fakta tidak telah menetralkan semua religiositas di dalam diri kita. Tetapi penghormatan ini di dalam dirinya sendiri boleh dikatakan religius. Sikap ilmiah kita saleh (*our scientific temper is devout*)". [293]. Kurangnya penghormatan pada ide-ide "abadi" digantikan oleh empirisis dengan sebuah keyakinan yang boleh dikatakan religius pada fakta nyata. Jika seseorang mengorientasikan sikapnya pada ide Tuhan, maka itu secara psikologis sama, seperti jika ia melakukannya pada ide materi atau seperti jika ia mengangkat fakta-fakta nyata menjadi faktor penentu dari sikapnya. Sejauh orientasi ini hanya terjadi secara mutlak, ia pantas mendapatkan julukan "religius". Namun, dari sudut pandang yang tinggi, fakta nyata sama berharganya untuk menjadi sebuah faktor mutlak, seperti ide, arketipe, yang telah diciptakan oleh benturan antara manusia dan kondisi-kondisi internalnya dengan fakta-fakta keras dari realitas eksternal selama jutaan tahun. Penyerahan diri yang mutlak pada fakta-fakta nyata dalam keadaan apa pun dari sudut pandang psikologis tidak pernah dapat disebut sebagai tidak religius.

Tough-minded memang memiliki agama empirisnya, seperti *Tender-minded* memiliki agama ideologistisnya. Namun, memang benar juga sebuah fakta dari zaman kebudayaan kita saat ini, bahwa ilmu pengetahuan dikuasai oleh objek dan agama oleh subjek, yaitu, oleh ideologisme, karena entah ke mana ide yang bekerja dari dirinya sendiri harus melarikan diri, setelah ia dalam ilmu pengetahuan harus menyerahkan tempatnya pada objek. Jika agama dipahami dengan cara ini sebagai sebuah fenomena kebudayaan saat ini, maka James benar, untuk menyebut empirisis sebagai tidak religius, tetapi juga hanya sejauh itu. Karena para filsuf tidak mutlak merupakan sebuah kelas manusia yang sama sekali terpisah, maka tipe-tipe mereka juga akan meluas jauh melampaui distrik dari manusia yang berfilsafat ke dalam kemanusiaan umum, mungkin sejauh kemanusiaan yang beradab вообще (sama sekali) mencapai. Dari alasan umum inilah sudah dilarang, untuk menyebut separuh dari kemanusiaan yang beradab sebagai tidak religius. Kita tahu dari psikologi dari orang primitif, bahwa fungsi religius mutlak termasuk dalam susunan dari psike dan selalu dan di mana-mana ada, betapa pun tidak terdiferensiasinya ia mungkin.

Jika kita tidak menerima batasan yang telah disinggung dari konsep "agama" pada James, maka haruslah sekali lagi tentang sebuah penyimpangan emosional, yang, seperti yang telah kita lihat, terlalu mudah terjadi.

f) Pasangan oposisi keenam adalah Indeterminisme versus Determinisme.
Oposisi ini menarik secara psikologis. Wajar saja bahwa empirisme berpikir secara kausal, yang dengannya hubungan niscaya dari sebab dan akibat diasumsikan secara aksiomatis. Sikap empiris diorientasikan oleh objek yang diempati, ia boleh dikatakan "disebabkan" oleh fakta eksternal dengan perasaan keniscayaan dari sebuah efek yang dihasilkan dari sebuah sebab. Sangat alami bahwa pada sikap ini kesan dari ketidakberubahan hubungan-hubungan kausal secara psikologis mendesak. Identifikasi dari proses-proses psikis internal dengan jalannya fakta-fakta eksternal sudah diberikan dari alasan bahwa secara tidak sadar dalam tindakan empati sebuah jumlah yang cukup besar dari aktivitas sendiri, dari kehidupan sendiri diberikan pada objek. Dengan demikian, subjek diasimilasi pada objek, meskipun orang yang berempati percaya bahwa ia mengasimilasi objek.Namun, jika pada objek ada sebuah aksen nilai yang kuat, maka dengan itu objek memiliki sebuah signifikansi, yang pada gilirannya juga mempengaruhi subjek dan memaksanya pada sebuah disimilasi dari dirinya sendiri.

Psikologi manusia, seperti yang diketahui, bersifat seperti bunglon, ini dialami oleh psikolog praktis setiap hari. Di mana pun objek mendominasi, terjadi penyesuaian-penyesuaian di dalam subjek pada natur dari objek. Demikianlah misalnya, identifikasi dengan objek yang dicintai dalam terapi analitis tidak memainkan peran kecil. Psikologi dari orang-orang primitif sepenuhnya memberi kita banyak contoh dari disimilasi demi objek, misalnya, penyesuaian yang sering terjadi pada hewan totem atau pada roh-roh leluhur. Stigmatisasi dari para santo abad pertengahan hingga zaman modern juga termasuk di sini. Dalam "*imitatio Christi*", disimilasi bahkan diangkat menjadi sebuah prinsip. Dengan bakat yang tidak diragukan lagi dari psike manusia untuk disimilasi, pengambilalihan dari hubungan-hubungan kausal objektif ke dalam subjek secara psikologis mudah dipahami. Psike dengan demikian, seperti yang telah dikatakan, berada di bawah kesan dari validitas tunggal dari prinsip kausal, dan diperlukan seluruh persenjataan epistemologis, untuk menahan superioritas dari kesan ini. Yang memperberat dabei adalah kenyataan, bahwa sikap empiris dengan seluruh esensinya menghalangi kita untuk percaya pada kebebasan internal. Karena setiap bukti, bahkan setiap kemungkinan bukti kurang pada kita. Apa artinya perasaan kebebasan yang pucat dan tidak jelas itu di hadapan massa bukti objektif yang menindas dari sebaliknya? Oleh karena itu, determinisme dari empirisis boleh dikatakan tak terhindarkan, dengan asumsi bahwa empirisis berpikir sejauh itu dan tidak lebih memilih—seperti yang tidak jarang terjadi—untuk memiliki dua laci, yang satu untuk ilmu pengetahuan dan yang lain untuk agama yang diwarisi dari orang tua dan masyarakat. Sebagaimana telah kita lihat, esensi dari ideologisme terletak pada sebuah aktivasi tak sadar dari ide.

Aktivasi ini dapat didasarkan pada sebuah keengganan yang diperoleh di kemudian hari dalam kehidupan terhadap empati, tetapi dapat juga ada sejak lahir sebagai

sebuah sikap yang diciptakan dan disukai oleh alam *a priori*. (Saya dalam pengalaman praktis saya telah melihat beberapa kasus semacam itu.). Dalam kasus terakhir ini, ide *a priori* aktif, tanpa namun, karena kekosongan dan ketidakmampuannya untuk direpresentasikan, diberikan pada kesadaran. Ia sebagai sebuah fakta internal yang dominan tetapi tidak dapat direpresentasikan berada di atas fakta-fakta eksternal "objektif", dan setidaknya memberikan perasaan kemandirian dan kebebasannya pada subjek, yang akibat dari penyesuaian internalnya pada ide merasa dirinya mandiri dan bebas di hadapan objek. Jika ide adalah faktor penentu utama, maka ia mengasimilasi subjek sama baiknya, seperti subjek mencoba untuk mengasimilasi ide melalui pembentukan materi pengalaman. Jadi, terjadi persis seperti pada sikap objek yang dibahas di atas sebuah disimilasi dari subjek dari dirinya sendiri, tetapi dalam arti terbalik, yaitu, dalam kasus ini demi ide. Arketipe yang diwariskan adalah sebuah besaran yang melampaui semua zaman, yang berada di atas semua perubahan fenomena, yang berada sebelum semua dan di atas semua pengalaman individual. Oleh karena itu, pada ide melekat sebuah kekuatan khusus. Jika ia diaktifkan, maka ia mentransfer sebuah perasaan kekuasaan yang jelas ke dalam subjek, dengan ia melalui empati internal tak sadar mengasimilasi subjek. Dari sini muncul di dalam subjek perasaan kekuasaan, kemandirian, kebebasan, dan keabadian. (Bandingkan postulat-postulat Kant tentang Tuhan, kebebasan, dan keabadian.). Jika subjek merasakan kegiatan bebas dari idenya yang berada di atas fakta nyata, maka secara alami pemikiran tentang kebebasan mendesaknya. Jika ideologismenya murni, maka ia bahkan harus sampai pada sebuah keyakinan indeterministis.

Oposisi yang dibahas di sini sangat khas bagi tipe-tipe kita. Kaum ekstravert dicirikan oleh usahanya pada objek, oleh empati ke dalam dan identifikasi dengan objek, dan ketergantungan yang disengaja pada objek. Ia dipengaruhi oleh objek sama banyaknya seperti ia mencoba untuk mengasimilasinya. Sebaliknya, kaum introvert dicirikan oleh penegasan-dirinya yang tampak terhadap objek. Ia menentang setiap ketergantungan pada objek, ia menolak pengaruh oleh objek, bahkan ia terkadang merasakan ketakutan padanya. Namun, semakin ia bergantung pada ide, yang melindunginya dari ketergantungan eksternal dan memberinya perasaan kebebasan internal, tetapi sebagai gantinya juga sebuah psikologi kekuasaan yang jelas.

g) Oposisi ketujuh adalah Monisme versus Pluralisme.
Setelah apa yang dikatakan di atas, mudah dipahami bahwa sikap, yang diorientasikan oleh ide, cenderung pada monisme. Ide selalu memiliki karakter hierarkis, baik ia diperoleh melalui abstraksi dari representasi-representasi dan konsep-konsep konkret, maupun ia ada *a priori* sebagai bentuk tak sadar. Dalam kasus pertama, ia adalah titik tertinggi dari bangunan, yang boleh dikatakan menutup dan dengan demikian mencakup semua, yang berada di bawahnya, dalam kasus terakhir ia adalah legislator tak sadar, yang meregulasi kemungkinan-kemungkinan dan keniscayaan-keniscayaan dari pemikiran. Kedua kali ide memiliki sifat yang mendominasi. Meskipun ada sejumlah besar ide, namun masing-masing ide untuk waktu yang lebih singkat atau lebih lama memiliki keunggulan dan secara monarkis mengkonstelasi sejumlah besar elemen-elemen psikis. Sebaliknya, sama

jelasnya bahwa sikap, yang berorientasi pada objek, selalu cenderung pada sejumlah besar prinsip (pluralisme), karena keragaman dari sifat-sifat objek juga memaksa pada sejumlah besar konsep dan prinsip, tanpanya sebuah penjelasan tidak dapat menyesuaikan diri dengan esensi dari objek.

Tendensi monistis termasuk dalam sikap introversi, tendensi pluralistis pada sikap ekstraversi.

h) Oposisi kedelapan adalah Dogmatisme versus Skeptisisme.
Dalam kasus ini juga mudah untuk melihat, bahwa dogmatisme terutama melekat pada sikap, yang mengikuti ide, meskipun realisasi tak sadar dari ide tidak *eo ipso* adalah dogmatisme. Namun, cara, bagaimana sebuah ide tak sadar seolah-olah secara paksa mewujudkan dirinya, pada orang luar membuat kesan, seolah-olah orang yang berpikir menurut ide berangkat dari sebuah dogma, di mana ke dalam batas-batas kakunya materi pengalaman ditekan. Sikap, yang diarahkan pada objek, secara alami tampak skeptis sehubungan dengan semua ide *a priori*, karena ia terutama ingin membiarkan objek dan pengalaman berbicara, tanpa peduli pada ide-ide umum. Skeptisisme dalam arti ini bahkan merupakan sebuah praanggapan yang tak terpisahkan dari semua empirisme.

Pasangan oposisi ini juga mengkonfirmasi kemiripan esensial dari tipe-tipe James dengan tipe-tipe saya.

KRITIK ATAS KONSEPSI JAMES

KETIKA saya mengkritik konsepsi James, saya harus terutama menyoroti bahwa ia hampir secara eksklusif berurusan dengan kualitas-kualitas pemikiran dari tipe-tipe. Dalam sebuah karya filosofis, ini agaknya tidak dapat diharapkan lain. Namun, keberpihakan yang dikondisikan oleh kerangka ini dengan mudah menimbulkan kebingungan. Yaitu, tidak sulit untuk membuktikan satu atau lain sifat atau bahkan beberapa di antaranya pada tipe yang berlawanan. Misalnya, ada kaum empiris yang dogmatis, religius, idealistis, intelektualistis, dan rasionalistis, dan sebaliknya ada kaum ideolog yang materialistis, pesimistis, deterministis, dan tidak religius. Meskipun dapat ditunjukkan bahwa ungkapan-ungkapan ini menandai fakta-fakta yang sangat kompleks, di mana masih ada nuansa-nuansa yang sangat berbeda, namun dengan itu kemungkinan kebingungan tidak teratasi.

Ungkapan-ungkapan James, jika diambil secara individual, terlalu luas dan hanya dalam keseluruhannya memberikan gambaran yang kurang lebih akurat tentang pertentangan tipikal, tanpa namun dengan itu membawanya ke sebuah formula sederhana. Secara keseluruhan, tipe-tipe James adalah sebuah pelengkap yang berharga dari gambaran tipe, yang telah kita peroleh dari sumber-sumber lain. James pantas mendapatkan jasa besar, karena untuk pertama kalinya dengan sebuah kerincian tertentu telah menunjukkan signifikansi yang luar biasa dari temperamen-temperamen untuk pembentukan pemikiran filosofis. Konsepsi pragmatisnya ingin menyatukan pertentangan-pertentangan dari pandangan-pandangan filosofis yang dikondisikan oleh perbedaan temperamen.

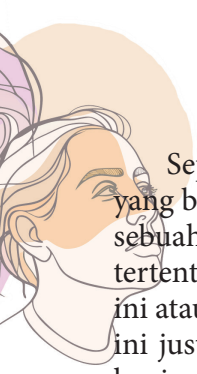

Seperti yang diketahui, pragmatisme adalah sebuah arus filosofis yang tersebar luas, yang berasal dari filsafat Inggris (F. C. S. Schiller), yang memberikan pada "kebenaran" sebuah nilai yang terbatas pada efektivitas dan kegunaan praktisnya, dalam keadaan tertentu tanpa peduli pada ketidakmampuannya untuk dipertahankan dari sudut pandang ini atau itu. Nah, khas bahwa James memulai penyajiannya tentang pandangan filosofis ini justru dengan pertentangan tipe dan dengan demikian seolah-olah mendasarkan keniscayaan dari sebuah pandangan pragmatis. Dengan ini terulanglah pertunjukan itu, yang telah disajikan oleh Abad Pertengahan awal kepada kita. Pertentangan saat itu berbunyi: Nominalisme versus Realisme, dan Abaelarduslah, yang dalam Sermonisme atau Konseptualisme mencari sebuah penyatuan. Namun, karena pada konsepsi saat itu sudut pandang psikologis sama sekali tidak ada, maka upaya solusinya juga sesuai dengan itu menjadi sepihak logis-intelektualistis. James menjangkau lebih dalam, ia memahami pertentangan secara psikologis dan sesuai dengan itu mencoba sebuah solusi pragmatis. Namun, orang tidak boleh memiliki ilusi mengenai nilai dari solusi ini: pragmatisme hanya sebuah solusi darurat, yang boleh mengklaim validitas selama, selain dari kemungkinan-kemungkinan pengetahuan dari intelek yang diwarnai oleh temperamen, tidak ada sumber-sumber lain yang terbuka, yang dapat menambahkan elemen-elemen baru pada pembentukan pandangan filosofis. Bergson memang telah menunjuk kita pada intuisi dan pada kemungkinan sebuah "metode intuitif". Tetapi, seperti yang diketahui, hanya sebatas petunjuk. Bukti dari metode tersebut kurang dan juga tidak akan mudah untuk diberikan, meskipun Bergson boleh menunjuk pada konsep-konsepnya tentang *"élan vital"* dan *"durée créatrice"* sebagai hasil dari intuisi.

Terlepas dari pandangan dasar yang ditangkap secara intuitif ini, yang memperoleh justifikasi psikologisnya dari fakta bahwa ia sudah merupakan sebuah kombinasi pandangan yang sangat umum bagi zaman kuno, khususnya Neoplatonisme, metodeBergson adalah intelektualistis dan bukan intuitif. Dalam tingkat yang jauh lebih tinggi, Nietzsche telah memanfaatkan sumber intuitif dan dengan demikian membebaskan dirinya dari intelek belaka dalam pembentukan pandangan filosofisnya, meskipun dengan cara dan dalam tingkat sedemikian rupa, sehingga intuisionismenya jauh melampaui batas-batas sebuah pandangan dunia filosofis, dan mengarah pada sebuah tindakan artistik, yang merepresentasikan sebuah kebesaran yang sebagian besar tidak dapat diakses oleh kritik filosofis. Tentu saja saya bermaksud dengan ini "Zarathustra" dan bukan kumpulan-kumpulan aforisme filosofis, yang dapat diakses oleh kritik yang terutama psikologis, dan memang karena metode mereka yang terutama intelektualistis.

Jadi, jika seseorang sama sekali boleh berbicara tentang sebuah "metode intuitif", maka menurut pendapat saya "Zarathustra" karya Nietzsche telah memberikan contoh terbaik untuk itu dan sekaligus telah dengan telak menunjukkan kemungkinan dari pemahaman masalah yang non-intelektualistis namun tetap filosofis. Sebagai pendahulu dari intuisionisme Nietzsche bagi saya tampak Schopenhauer dan Hegel, yang pertama karena intuisi perasaan yang secara menentukan mempengaruhi pandangannya, yang terakhir karena intuisi ideal yang mendasari sistemnya. Pada kedua pendahulu ini—jika ungkapan ini diizinkan bagi saya—intuisi berada di bawah intelek, tetapi pada Nietzsche di atasnya.

Pertentangan dari kedua "kebenaran" pada awalnya menuntut sebuah sikap pragmatis, jika seseorang sama sekali ingin adil terhadap sudut pandang lain. Betapapun tak terhindarkannya metode pragmatis, namun ia mensyaratkan terlalu banyak resignasi dan hampir tak terhindarkan terkait dengan sebuah kurangnya pembentukan kreatif. Namun, solusi dari konflik pertentangan tidak terjadi baik melalui pembentukan kompromi logis-intelektualistis seperti dalam Konseptualisme, maupun melalui pengukuran pragmatis dari nilai praktis dari pandangan-pandangan yang tidak dapat didamaikan secara logis, melainkan semata-mata dalam ciptaan atau tindakan positif, yang menerima pertentangan sebagai elemen-elemen yang diperlukan untuk koordinasi di dalamnya, sebagaimana sebuah gerakan otot yang terkoordinasi selalu juga mencakup inervasi dari para antagonis di dalamnya.

Oleh karena itu, pragmatisme tidak dapat menjadi apa pun selain sebuah sikap transisi, yang seharusnya mempersiapkan jalan bagi tindakan kreatif melalui penghapusan dari prasangka-prasangka. Jalan baru, yang dipersiapkan oleh pragmatisme, dan yang ditunjukkan oleh Bergson, telah, menurut saya, ditempuh oleh filsafat Jerman—meskipun bukan yang akademis: Nietzsche-lah, yang dengan kekerasan khasnya telah mendobrak pintu tertutup ini. Tindakannya melampaui ketidakpuasan dari solusi pragmatis dan memang sama mendalamnya, seperti pengakuan pragmatis dari nilai kehidupan sebuah kebenaran telah mengatasi—dan masih harus mengatasi—keberpihakan kering dari konseptualisme tak sadar dari filsafat pasca-Abaelardus.

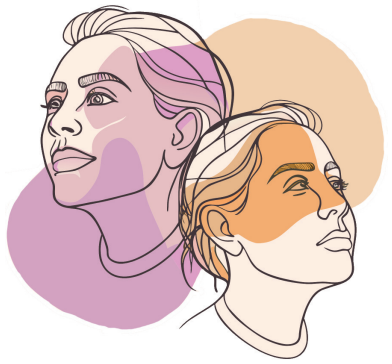

PROBLEMATIKA TIPE DALAM BIOGRAFIKA

Sebagaimana dapat diharapkan, bidang biografika juga memberikan kontribusinya pada masalah tipe-tipe psikologis. Berkat metodologi ilmu alam dari seorang Wilhelm Ostwald[294], melalui perbandingan sejumlah biografi dari para ilmuwan alam terkemuka, telah terungkap sebuah pertentangan psikologis tipikal, yang Ostwald sebut sebagai tipe klasik dan tipe romantis.[295] "Sementara yang pertama", kata Ostwald, "dicirikan oleh penyelesaian menyeluruh dari setiap prestasi tunggal, tetapi pada saat yang sama oleh sifat yang tertutup dan pengaruh pribadi yang kecil pada lingkungannya, sang romantis menonjol karena sifat-sifat yang berlawanan. Bukan penyelesaian dari pekerjaan tunggal, melainkan keragaman dan orisinalitas yang mencolok dari banyak prestasi yang berurutan dengan cepat yang khas baginya, dan pada orang-orang sezamannya ia biasanya berpengaruh secara langsung dan kuat." "Dan harus ditekankan, bahwa kecepatan reaksi mental menentukan, apakah sang penemu termasuk dalam satu tipe atau yang lain.

Para peneliti dengan kecepatan reaksi yang sangat besar adalah romantikus, mereka yang dengan kecepatan rendah adalah klasikus."[296] Klasikus memiliki cara produksi yang lambat dan terkadang baru relatif terlambat menghasilkan buah-buah paling matang dari rohnya.[297] Sebuah ciri yang menurut Ostwald tidak pernah kurang dari tipe klasik adalah "kebutuhan mutlak, untuk tampil bebas dari kesalahan di hadapan publik".[298]. Bagi tipe klasik, sebagai ganti dari "kurangnya pengaruh pribadi, diberikan pengaruh yang jauh lebih besar melalui tulisan".[299]. Namun, tampaknya ada juga batasan pada pengaruh ini, seperti yang ditunjukkan oleh kasus berikut, yang disebutkan oleh Ostwald dari biografi Helmholtz: Sehubungan dengan penelitian matematis Helmholtz tentang efek-efek dari kejutan induksi, Du Bois-Reymond menulis kepada sang peneliti: "Engkau harus—jangan tersinggung—sama sekali lebih berhati-hati untuk mengabstraksi dari sudut pandang pengetahuanmu sendiri, dan menempatkan dirimu pada sudut pandang mereka, yang belum tahu, tentang apa persoalannya, dan apa yang ingin engkau jelaskan kepada mereka." Sebaliknya, Helmholtz menjawab: "Mengenai penyajian dalam esai itu, kali ini justru telah memberiku banyak kesulitan, dan aku akhirnya percaya, aku boleh puas dengannya."

Ostwald berkomentar tentang ini: "Ia sama sekali tidak masuk ke pertanyaan tentang pembaca, karena ia menurut cara klasikus menulis untuk dirinya sendiri, yaitu, sedemikian rupa sehingga penyajian itu tampak tanpa cela baginya, dan bukan untuk

orang lain." Khas adalah apa yang ditulis oleh Du Bois dalam surat yang sama kepada Helmholtz: "Aku telah membaca risalahmu dan ringkasannya beberapa kali, tanpa memahami, apa yang sebenarnya telah engkau lakukan, dan bagaimana engkau telah melakukannya. Akhirnya aku sendiri menemukan metodemu, dan baru sekarang aku secara bertahap memahami penyajianmu."

Kasus ini dalam kehidupan tipe klasik, yang jarang atau tidak pernah berhasil untuk "menyalakan jiwa-jiwa yang sejenis dengan jiwanya"[300], adalah sebuah kejadian yang sangat tipikal dan menunjukkan, bahwa pengaruh yang diberikan kepadanya melalui tulisan agaknya terutama berasal dari fakta bahwa ia biasanya baru berpengaruh secara anumerta, yaitu, ketika ia ditemukan kembali dari tulisan-tulisannya, seperti yang mungkin terjadi pada Robert Mayer. Juga tulisan-tulisannya sangat sering tampaknya kurang memiliki pengaruh yang meyakinkan, yang menyala, yang langsung pribadi, karena tulisan pada akhirnya adalah ekspresi yang sama pribadinya, seperti percakapan atau ceramah. Oleh karena itu, pengaruh yang dimediasi oleh tulisan dari sang klasikus lebih sedikit didasarkan pada kualitas-kualitas eksternal yang merangsang dari tulisannya, daripada pada keadaan bahwa tulisan pada akhirnya adalah satu-satunya yang tersisa darinya dan dari mana secara anumerta dapat direkonstruksi, apa prestasi dari pria itu. Karena tampaknya juga merupakan sebuah fakta yang muncul dari deskripsi Ostwald, bahwa sang klasikus jarang memberitahukan, apa yang ia lakukan, dan bagaimana ia melakukannya, melainkan apa yang telah ia capai, tanpa mempertimbangkan bahwa audiensnya tidak memiliki gambaran tentang jalannya. Tampaknya, bagi sang klasikus jalan, cara dan metode dari penciptaannya kurang signifikan, karena mereka sangat erat terkait dengan kepribadiannya, yang ia simpan di latar belakang.

Ostwald membandingkan kedua tipenya dengan 4 temperamen kuno[301] dan memang sehubungan dengan kekhasan yang baginya tampak fundamental dari reaksi lambat dan cepat. Reaksi lambat sesuai dengan temperamen flegmatis dan melankolis, reaksi cepat dengan temperamen sanguinis dan koleris. Ia menganggap tipe sanguinis dan flegmatis sebagai tipe-tipe tengah normal, sementara baginya tipe koleris dan melankolis tampak sebagai berlebihan yang sakit-sakitan dari karakter-karakter dasar. Memang, jika seseorang meninjau biografi dari Humphry Davy dan Liebig di satu sisi dan dari Robert Mayer dan Faraday di sisi lain, mudah untuk mengenali bahwa yang pertama sekaligus adalah "romantikus" yang jelas dan sanguinis-koleris, sementara yang terakhir sama jelasnya adalah "klasikus" dan flegmatis-melankolis. Pertimbangan Ostwald ini bagi saya tampak sangat meyakinkan, karena 4 temperamen kuno sangat mungkin telah dikonstruksi menurut prinsip pengalaman yang sama, setelah mana Ostwald juga menetapkan tipe klasik dan romantis. Ke-4 temperamen adalah pembedaan-pembedaan yang jelas menurut sudut pandang afektivitas, yaitu, reaksi-reaksi afektif yang muncul. Namun, klasifikasi ini, dari sudut pandang psikologis, dangkal; ia menilai secara eksklusif menurut penampakan luar. Menurut pembagian kuno ini, seorang manusia, yang secara luar berperilaku tenang dan tidak mencolok, termasuk dalam temperamen flegmatis. Ia dianggap "flegmatis" dan dengan itu digolongkan ke dalam kaum flegmatis. Namun, dalam kenyataannya dapat terjadi bahwa ia adalah segalanya, hanya bukan seorang flegmatis, melainkan bahkan sebuah natur yang peka, bahkan penuh gairah, di mana emosi sepenuhnya berjalan ke dalam,

dan kegembiraan batin terkuat diekspresikan melalui ketenangan luar terbesar. Fakta ini diperhitungkan oleh konsepsi tipe Jordan. Ia tidak menilai menurut kesan dangkal, melainkan menurut pemahaman yang lebih dalam tentang natur manusia. Ciri pembeda fundamental Ostwald didasarkan, seperti pembagian temperamen kuno, pada kesan luar. Tipe "romantis"-nya dicirikan oleh fakta reaksi cepat ke luar. Tipe "klasik" mungkin bereaksi sama cepatnya, tetapi justru ke dalam. Jika seseorang meninjau biografi-biografi Ostwald, maka dengan mudah terlihat bahwa tipe "romantis" sesuai dengan yang ekstravert, dan tipe "klasik" dengan yang introvert.

Humphry Davy dan Liebig adalah contoh-contoh sekolah untuk tipe ekstravert, seperti Rob. Mayer dan Faraday untuk tipe introvert. Reaksi ke luar khas bagi kaum ekstravert, seperti reaksi ke dalam bagi kaum introvert. Kaum ekstravert tidak memiliki kesulitan-kesulitan khusus dalam ekspresi pribadinya, ia hampir secara tidak sengaja menonjolkan kehadirannya, karena ia menurut seluruh naturnya berusaha untuk mentransfer dirinya pada objek. Ia dengan mudah menyerahkan dirinya pada lingkungan dan memang niscaya dalam bentuk yang dapat dipahami dan karena itu dapat diterima oleh lingkungan. Bentuknya biasanya menyenangkan, bagaimanapun juga dapat dimengerti, meskipun tidak menyenangkan. Karena termasuk dalam reaksi dan eksternalisasi yang cepat, bahwa tidak hanya yang berharga, tetapi juga yang tidak berharga ditransfer pada objek, di samping yang menarik juga pemikiran-pemikiran dan afek-afek yang menjijikkan. Karena eksternalisasi dan transfer yang cepat, isi-isinya sedikit diolah dan karena itu mudah dipahami dan sudah dari penyusunan temporal belaka dari manifestasi-manifestasi langsung muncul sebuah urutan tahapan dari citra-citra, yang dengan jelas menunjukkan pada audiens jalan yang ditempuh dan cara dan metode, bagaimana sang peneliti sampai pada hasilnya.

Sebaliknya, kaum introvert, yang pada awalnya hanya bereaksi ke dalam, biasanya tidak mengeksternalisasikan reaksinya (kecuali ledakan afek!). Ia menyembunyikan reaksinya, yang namun bisa sama cepatnya seperti kaum ekstravert. Oleh karena itu, mereka tidak muncul dalam penampakan, dan karena itu kaum introvert dengan mudah memberikan kesan kelambatan. Karena reaksi-reaksi langsung selalu sangat pribadi, maka kaum ekstravert sama sekali tidak dapat berbuat lain selain memunculkan kepribadiannya. Sebaliknya, kaum introvert menyembunyikan kepribadiannya, dengan menyembunyikan reaksi-reaksi langsungnya. Ia tidak berjuang untuk empati, untuk transfer dari isi-isinya pada objek, melainkan untuk abstraksi dari objek. Oleh karena itu, ia lebih memilih, alih-alih mengeksternalisasikan reaksinya secara langsung, untuk mengolahnya secara internal untuk waktu yang lama, untuk kemudian tampil dengan sebuah hasil jadi. Ia berusaha untuk sedapat mungkin membebaskan hasilnya dari yang pribadi dan menyajikannya sebagai terpisah dengan jelas dari setiap hubungan pribadi. Oleh karena itu, isi-isinya tampil pada dunia luar dalam bentuk yang sedapat mungkin terabstraksi dan terdepersonalisasi sebagai hasil dari pekerjaan internal yang lama. Namun, dengan ini mereka juga menjadi sulit dimengerti, karena audiens tidak memiliki pengetahuan apa pun tentang tahap-tahap awal dan cara dan metode, bagaimana sang peneliti sampai pada hasilnya. Audiens juga tidak memiliki hubungan pribadi, karena kaum introvert menyembunyikan dirinya dan dengan demikian menyembunyikan kepribadiannya darinya. Namun, justru hubungan-hubungan pribadi yang sangat

sering memungkinkan sebuah pemahaman di mana pemahaman intelektual gagal. Keadaan ini harus selalu dipertimbangkan dengan cermat, di mana ini adalah tentang penilaian dari perkembangan seorang introvert. Orang biasanya kurang terinformasi tentang kaum introvert, karena orang tidak dapat melihatnya. Karena ia tidak dapat bereaksi secara langsung ke luar, maka kepribadiannya juga tidak muncul. Oleh karena itu, hidupnya selalu memberikan ruang bagi audiens untuk interpretasi-interpretasi dan proyeksi-proyeksi fantastis, jika ia—misalnya berkat prestasinya—sama sekali pernah menjadi objek dari minat umum.

Oleh karena itu, jika Ostwald mengatakan, bahwa kedewasaan mental dini khas bagi sang romantis, maka kita harus menambahkan, bahwa sang romantis memang menunjukkan kedewasaan dininya, sementara sang klasikus mungkin bisa sama dewasanya secara dini, tetapi menutup produk-produknya di dalam dirinya, bukan karena niat, melainkan karena ketidakmampuan, untuk mengeksternalisasikannya secara langsung. Karena kurangnya diferensiasi perasaan, pada kaum introvert masih lama melekat sebuah kecanggungan tertentu, sebuah infantilisme yang sebenarnya dari hubungan pribadi, yaitu, dari elemen itu, yang oleh orang Inggris disebut sebagai *"personality"*. Manifestasi pribadinya sedemikian tidak pasti dan tidak menentu, dan ia sendiri dalam hal ini sedemikian peka, sehingga ia hanya dengan sebuah produk yang baginya tampak sempurna berani untuk menunjukkan dirinya pada lingkungan. Ia juga lebih memilih, untuk membiarkan produknya berbicara untuknya, daripada ia secara pribadi mendukung produknya.

Dari sikap ini tentu saja timbul sebuah penundaan yang begitu besar dari kemunculannya di panggung dunia, sehingga orang dengan mudah dapat menyebutnya matang terlambat. Namun, sebuah penilaian dangkal semacam itu sama sekali mengabaikan keadaan, bahwa infantilisme dari yang tampaknya matang dini dan terdiferensiasi ke luar hanya ada di dalam, dalam hubungannya dengan batinnya. Fakta ini baru terungkap di kemudian hari dalam kehidupan orang yang matang dini, misalnya, dalam bentuk ketidakmatangan moral, atau, yang sangat sering terjadi, dalam sebuah infantilisme pemikiran yang mencolok.

Sang romantis biasanya memiliki kemungkinan-kemungkinan yang lebih menguntungkan untuk perkembangan dan pengembangannya daripada sang klasikus, seperti yang dicatat dengan benar oleh Ostwald. Ia memang tampil secara terlihat dan meyakinkan di hadapan audiens, dan membiarkan signifikansi pribadinya dikenali secara langsung melalui reaksi-reaksi eksternal. Dengan demikian, dengan cepat banyak hubungan berharga terbentuk baginya, yang menyuburkan pekerjaannya dan mendukung perkembangannya ke arah keluasan[302]. Sebaliknya, sang klasikus tetap tersembunyi; kurangnya hubungan pribadi membatasi perluasan bidang kerjanya, tetapi dengan itu kegiatannya memperoleh kedalaman dan buah dari pekerjaannya memperoleh keabadian. Kedua tipe memiliki antusiasme, namun mulut kaum ekstravert meluap dengan apa yang hatinya penuh, sementara antusiasme menutup mulut kaum introvert. Demikianlah ia juga tidak menyalakan antusiasme di lingkungannya, dan karena itu ia tidak memiliki lingkaran rekan kerja yang sejenis. Meskipun ia memiliki keinginan dan dorongan untuk berkomunikasi, namun lakonisme dari ekspresinya dan keheranan yang tidak dapat dipahami dari audiensnya yang disebabkan olehnya

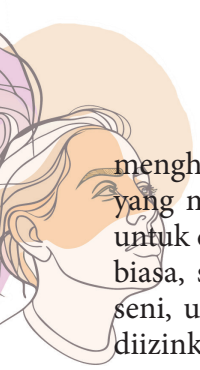

menghalanginya dari komunikasi lebih lanjut, karena sangat sering juga tidak ada yang mempercayainya, bahwa ia memiliki sesuatu yang entah bagaimana luar biasa untuk dikomunikasikan. Ekspresinya, *"personality"*-nya bagi penilaian dangkal tampak biasa, sementara sang romantis tidak jarang sejak awal tampak "menarik" dan tahu seni, untuk menekankan kesan ini dengan sarana yang diizinkan atau bahkan tidak diizinkan. Kemampuan ekspresi yang terdiferensiasi ini adalah sebuah latar belakang yang sesuai untuk pemikiran-pemikiran signifikan dan membantu pemahaman yang kurang dari audiens dengan ramah melampaui celah-celah pemikirannya. Oleh karena itu, sangat sesuai dengan tipe, jika Ostwald menyoroti kegiatan mengajar yang berhasil dan cemerlang dari sang romantis. Sang romantis berempati ke dalam murid dan karena itu tahu pada saat yang tepat kata yang tepat. Sebaliknya, sang klasikus berada pada pemikiran dan masalahnya dan karena itu sama sekali mengabaikan kesulitan-kesulitan pemahaman pada muridnya.

Tentang sang klasikus Helmholtz, Ostwald mencatat[303]: Ia "meskipun dengan pengetahuannya yang luar biasa, pengalamannya yang luas, dan roh kreatifnya tidak pernah menjadi seorang guru yang baik: ia tidak bereaksi seketika, melainkan baru setelah beberapa waktu. Jika di laboratorium seorang murid mengajukan sebuah pertanyaan padanya, maka ia berjanji untuk memikirkannya dan juga setelah beberapa hari membawa jawabannya. Namun, ini berada pada jarak yang begitu jauh dari posisi murid, sehingga murid itu hanya dalam kasus-kasus paling langka mampu untuk menemukan hubungan antara kesulitan, yang telah ia rasakan, dan teori yang bulat dari sebuah masalah umum, yang disajikan oleh guru kepadanya. Jadi tidak hanya kurang bantuan seketika, yang paling penting bagi pemula, tetapi juga bimbingan yang secara langsung disesuaikan dengan kepribadian murid, yang melaluinya ia dikembangkan dari ketidakmandirian alami awal dalam langkah-langkah kecil ke penguasaan penuh dari bidang ilmiah yang dipilih. Semua kekurangan ini berasal secara langsung dari fakta, bahwa guru tidak mampu untuk segera bereaksi pada kebutuhan belajar yang baru saja muncul, melainkan untuk pengaruh yang diharapkan dan diinginkan membutuhkan waktu yang begitu lama, sehingga pengaruh itu sendiri hilang karenanya."

Penjelasan Ostwald melalui kelambatan reaksi kaum introvert bagi saya tampak tidak memadai. Tidak dapat dibuktikan bahwa Helmholtz memiliki kecepatan reaksi yang rendah. Ia hanya tidak bereaksi ke luar, melainkan ke dalam. Ia tidak berempati ke dalam murid, oleh karena itu ia tidak memahami, apa yang diinginkan oleh murid. Karena ia sepenuhnya diatur pada pemikirannya, maka ia tidak bereaksi pada keinginan pribadi murid, melainkan pada pemikiran-pemikiran, yang telah dirangsang oleh pertanyaan murid di dalam dirinya, dan memang begitu cepat dan mendalam, sehingga ia segera menduga sebuah hubungan yang lebih luas, yang tidak mampu ia tinjau pada saat itu dan menyajikannya kembali dalam bentuk abstrak dan terperinci, tetapi bukan, karena ia berpikir terlalu lambat, melainkan karena secara objektif tidak mungkin untuk merangkum seluruh luasnya masalah yang diduga dalam satu saat ke dalam sebuah formula jadi. Tentu saja ia tidak menyadari, bahwa murid tidak memiliki gambaran tentang masalah ini, melainkan berpendapat, bahwa ini adalah tentang sebuah masalah dan bukan tentang sebuah nasihat yang sangat sederhana dan murah baginya, yang akan mampu ia berikan tanpa lebih lanjut, jika ia hanya dapat menjelaskan

pada dirinya sendiri, apa yang dibutuhkan oleh murid pada saat itu, untuk dapat maju. Namun, sebagai seorang introvert, ia tidak berempati ke dalam psikologi orang lain, melainkan ia berempati ke dalam, ke dalam masalah-masalah teoretisnya sendiri dan melanjutkan benang yang diambil dari murid sepanjang masalah teoretis, agaknya disesuaikan dengan masalah, tetapi tidak dengan kebutuhan sesaat dari murid. Sikap khas dari guru introvert ini sehubungan dengan kegiatan mengajar tentu saja sangat tidak bertujuan dan juga tidak menguntungkan sehubungan dengan kesan pribadi, yang dibuat oleh kaum introvert. Ia membangkitkan kesan kelambatan, keanehan, bahkan keterbatasan, oleh karena itu ia tidak hanya oleh audiens yang lebih luas, tetapi juga oleh rekan-rekan seprofesinya sangat sering diremehkan, sampai pekerjaan pemikirannya dipikirkan kembali, diolah kembali, dan diterjemahkan oleh para peneliti di kemudian hari. Matematikawan Gauss memiliki keengganan mengajar yang sedemikian rupa, sehingga ia memberitahukan kepada setiap mahasiswa, yang mendaftar padanya, bahwa kuliahnya mungkin tidak akan terlaksana, untuk dengan cara ini, melepaskan diri dari keharusan untuk membaca. Yang menyakitkan dari kegiatan mengajar baginya, seperti yang dicatat dengan tepat oleh Ostwald, terletak pada "keharusan, untuk dalam kuliah mengucapkan hasil-hasil ilmiah, tanpa sebelumnya telah menetapkan dan memoles kata-katanya dengan sangat teliti. Tanpa pengolahan ini menyampaikan hasilnya pada orang lain, mungkin telah membangkitkan perasaan padanya, seolah-olah ia harus menunjukkan dirinya pada orang asing dengan pakaian malam."[304] Dengan catatan ini Ostwald menyentuh sebuah poin yang sangat esensial, yaitu keengganan yang telah disebutkan di atas dari kaum introvert, untuk membiarkan komunikasi lain selain yang sama sekali impersonal sampai pada lingkungan.

Ostwald menyoroti bahwa sang romantis biasanya harus menyelesaikan karirnya relatif lebih awal karena kelelahan yang berlebihan. Ostwald cenderung untuk menjelaskan fakta ini juga melalui kecepatan reaksi yang lebih besar. Karena saya berpendapat bahwa konsep kecepatan reaksi mental secara ilmiah masih jauh dari jelas, dan hingga sekarang sama sekali tidak terbukti, juga hampir tidak akan dapat dibuktikan, bahwa reaksi ke luar terjadi lebih cepat, daripada ke dalam, maka bagi saya kelelahan lebih awal dari penemu ekstravert secara esensial didasarkan pada reaksinya yang khas ke luar. Ia mulai mempublikasikan sangat awal, cepat dikenal, segera mengembangkan kegiatan publisistik dan akademis yang intensif, memelihara hubungan pribadi dengan lingkaran teman dan kenalan yang luas dan selain itu mengambil bagian yang luar biasa dalam perkembangan murid-muridnya. Peneliti introvert mulai mempublikasikan lebih lambat, karya-karyanya saling mengikuti dalam interval yang lebih besar, sebagian besar lebih hemat dalam ekspresi, pengulangan sebuah tema dihindari, sejauh tidak ada sesuatu yang secara fundamental baru yang dapat diajukan; akibat dari lakonisme yang padat dari komunikasi ilmiah, yang sering kali tidak memiliki semua informasi tentang jalan yang ditempuh atau tentang materi yang diolah, karya-karyanya tidak dipahami dan tidak diperhatikan dan dengan demikian sang peneliti tetap tidak dikenal. Keengganan mengajarnya tidak mencari murid, kurangnya ketenarannya mengecualikan hubungan dengan lingkaran kenalan yang lebih luas, dan karena itu ia biasanya tidak hanya hidup karena kebutuhan, tetapi juga karena pilihan secara terpencil, terhindar dari bahaya, untuk terlalu banyak mengeluarkan diri. Reaksinya ke

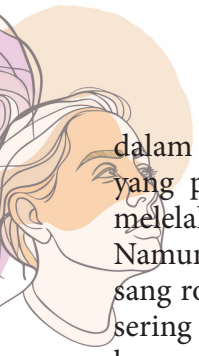

dalam selalu membawanya kembali ke jalan-jalan sempit dari kegiatan penelitiannya, yang pada dasarnya memang sangat melelahkan dan dalam jangka panjang juga melelahkan, tetapi tidak mengizinkan pengeluaran sampingan pada kenalan dan murid. Namun, yang memperberat adalah kenyataan, bahwa keberhasilan yang nyata dari sang romantis juga merupakan penyegaran yang mendukung kehidupan, yang sangat sering ditolak pada sang klasikus, sehingga ia terpaksa untuk mencari satu-satunya kepuasannya dalam penyelesaian pekerjaan penelitiannya. Oleh karena itu, bagi saya tampaknya kelelahan yang relatif dini dari jenius romantis didasarkan pada reaksi ke luar, dan bukan pada kecepatan reaksi yang lebih besar.

Ostwald tidak membayangkan pembagian tipenya sebagai absolut dalam arti bahwa sekarang setiap peneliti tanpa lebih lanjut dapat digambarkan sebagai termasuk dalam satu atau tipe lain. Namun, ia berpendapat, "bahwa justru yang sangat besar" sangat sering dengan sangat pasti dapat digolongkan ke dalam satu atau kelompok akhir lainnya, sementara "orang-orang menengah" jauh lebih sering juga merepresentasikan anggota-anggota menengah sehubungan dengan kecepatan reaksi.[305]

Secara ringkas, saya ingin mencatat bahwa biografi-biografi Ostwald sebagian mengandung materi yang sangat berharga untuk psikologi tipe-tipe dan dengan telak menunjukkan kesesuaian dari yang romantis dengan yang ekstravert di satu sisi, dan dari yang klasik dengan yang introvert di sisi lain.

DESKRIPSI UMUM TIPE-TIPE

PENDAHULUAN

BERIKUT ini saya akan mencoba memberikan sebuah deskripsi umum tentang psikologi dari tipe-tipe. Pertama-tama, ini akan dilakukan untuk kedua tipe umum, yang telah saya sebut sebagai introvert dan ekstravert. Selanjutnya, saya akan mencoba memberikan sebuah karakteristik tertentu dari tipe-tipe yang lebih khusus, yang kekhasannya muncul karena individu terutama menyesuaikan diri atau berorientasi melalui fungsi yang paling terdiferensiasi padanya. Saya ingin menyebut yang pertama sebagai tipe-tipe sikap umum, yang dibedakan oleh arah dari minat mereka, dari gerakan libido mereka, sedangkan yang terakhir sebagai tipe-tipe fungsi.

Tipe-tipe sikap umum dibedakan, sebagaimana telah sering disoroti dalam bab-bab sebelumnya, oleh sikap khas mereka terhadap objek. Kaum introvert berperilaku secara mengabstraksi terhadapnya; ia pada dasarnya selalu berusaha untuk menarik libido dari objek, seolah-olah ia harus mencegah sebuah kekuatan superior dari objek. Sebaliknya, kaum ekstravert berperilaku secara positif terhadap objek. Ia menegaskan signifikansinya sedemikian rupa, sehingga ia secara konstan mengorientasikan dan menghubungkan sikap subjektifnya pada objek. Pada dasarnya, objek baginya tidak pernah memiliki nilai yang cukup dan karena itu signifikansinya harus ditingkatkan. Kedua tipe ini sedemikian berbeda dan pertentangan mereka begitu mencolok, sehingga keberadaan mereka juga bagi orang awam dalam hal-hal psikologis segera jelas, setelah ia diperhatikan. Setiap orang mengenal natur-natur yang tertutup, sulit dipahami, sering kali pemalu itu, yang membentuk pertentangan terkuat yang dapat dibayangkan dengan karakter-karakter lain yang terbuka, ramah, sering kali ceria atau setidaknya ramah dan mudah didekati, yang bergaul dengan seluruh dunia atau juga berselisih, tetapi tetap berhubungan dengannya, mempengaruhinya dan membiarkan diri dipengaruhi olehnya. Tentu saja orang cenderung untuk pada awalnya hanya menganggap perbedaan-perbedaan semacam itu sebagai kasus-kasus individual dari pembentukan karakter yang khas.

Namun, siapa pun yang memiliki kesempatan untuk mengenal banyak orang secara mendalam, akan dengan mudah membuat penemuan, bahwa pada pertentangan ini sama sekali bukan tentang kasus-kasus individual yang terisolasi, melainkan lebih tentang sikap-sikap tipikal, yang jauh lebih umum, daripada yang harus diasumsikan oleh sebuah pengalaman psikologis yang terbatas pada awalnya. Memang, seperti

yang mungkin telah ditunjukkan oleh bab-bab sebelumnya, ini adalah tentang sebuah pertentangan fundamental, yang terkadang jelas, terkadang kurang jelas, tetapi selalu terlihat, di mana ini adalah tentang individu-individu dengan kepribadian yang agak menonjol. Orang-orang seperti itu tidak hanya kita temui di antara kaum terpelajar, melainkan secara umum di semua lapisan masyarakat, oleh karena itu tipe-tipe kita dapat dibuktikan sama baiknya pada pekerja dan petani biasa, seperti pada yang paling terdiferensiasi dari sebuah bangsa. Perbedaan jenis kelamin juga tidak mengubah fakta ini. Orang menemukan pertentangan yang sama juga pada wanita dari semua lapisan masyarakat. Penyebaran yang begitu umum agaknya tidak akan terjadi, jika ini adalah sebuah urusan dari kesadaran, yaitu, sebuah sikap yang dipilih secara sadar dan sengaja. Dalam kasus ini, tentu saja sebuah lapisan masyarakat tertentu, yang terhubung oleh pendidikan dan pembentukan yang sama dan sesuai dengan itu terbatas secara lokal, akan menjadi pembawa utama dari sebuah sikap semacam itu. Namun, sama sekali tidak demikian halnya, melainkan sebaliknya, tipe-tipe tersebar tampaknya secara acak. Dalam keluarga yang sama, satu anak introvert, yang lain ekstravert. Karena tipe sikap, sesuai dengan fakta-fakta ini, sebagai sebuah fenomena umum dan tampaknya terdistribusi secara acak, tidak dapat menjadi urusan dari penilaian sadar atau niat sadar, maka ia agaknya harus berutang keberadaannya pada sebuah dasar tak sadar, instingtif. Oleh karena itu, pertentangan tipe, sebagai sebuah fenomena psikologis umum, entah bagaimana harus memiliki pendahulu biologisnya.

Hubungan antara subjek dan objek, dilihat secara biologis, selalu merupakan sebuah hubungan penyesuaian, karena setiap hubungan antara subjek dan objek mensyaratkan efek-efek modifikasi dari yang satu pada yang lain. Modifikasi-modifikasi ini membentuk penyesuaian. Oleh karena itu, sikap-sikap tipikal terhadap objek adalah proses-proses penyesuaian. Alam mengenal dua cara penyesuaian yang secara fundamental berbeda dan eksistensi yang dimungkinkan olehnya dari organisme-organisme hidup: satu cara adalah kesuburan yang meningkat dengan kekuatan pertahanan dan umur yang relatif rendah dari individu tunggal; cara lain adalah: perlengkapan individu dengan banyak sarana untuk mempertahankan diri dengan kesuburan yang relatif rendah. Pertentangan biologis ini bagi saya tampaknya tidak hanya analogon, melainkan juga landasan umum dari kedua modus penyesuaian psikologis kita.

Di sini saya ingin membatasi diri pada sebuah petunjuk umum, pada kekhasan dari kaum ekstravert di satu sisi, untuk terus-menerus mengeluarkan diri dan menyebar ke dalam segalanya, dan pada tendensi dari kaum introvert di sisi lain, untuk mempertahankan diri terhadap tuntutan-tuntutan eksternal, untuk sedapat mungkin menahan semua pengeluaran energi, yang secara langsung merujuk pada objek, tetapi sebagai gantinya menciptakan untuk dirinya sendiri sebuah posisi yang seaman dan sekuat mungkin. Intuisi Blake karena itu tidak salah menyebut keduanya sebagai tipe *"prolific"* (subur) dan *"devouring"* (melahap). Sebagaimana ditunjukkan oleh biologi umum, kedua jalan itu dapat ditempuh dan berhasil dengan caranya masing-masing, demikian pula sikap-sikap tipikal. Apa yang dicapai oleh yang satu melalui hubungan-hubungan massal, dicapai oleh yang lain melalui sebuah monopoli.

Fakta, bahwa terkadang sudah anak-anak pada tahun-tahun pertama kehidupan menunjukkan sikap tipikal dengan pasti, memaksa pada asumsi, bahwa sama sekali

bukan perjuangan untuk eksistensi, sebagaimana umumnya dipahami, yang dapat memaksa pada sebuah sikap tertentu. Tentu saja dapat diajukan keberatan, dan memang dengan alasan-alasan yang kuat, bahwa juga anak yang belum dewasa, bahkan bayi, sudah harus melakukan sebuah kinerja penyesuaian psikologis yang bersifat tidak sadar, karena terutama kekhasan dari pengaruh-pengaruh ibu mengarah pada reaksi-reaksi spesifik pada anak. Argumen ini dapat bersandar pada fakta-fakta yang tidak diragukan lagi, tetapi menjadi gugur dengan menyebutkan fakta yang sama tidak diragukannya, bahwa dua anak dari ibu yang sama sudah sejak dini dapat menunjukkan tipe yang berlawanan, tanpa sedikit pun dapat dibuktikan adanya perubahan sikap dari ibu.

Meskipun saya dalam keadaan apa pun tidak ingin meremehkan pentingnya pengaruh-pengaruh orang tua yang hampir tak terhingga, namun pengalaman ini tetap memaksa pada kesimpulan, bahwa faktor yang menentukan harus dicari dalam disposisi anak. Agaknya pada akhirnya harus diatribusikan pada disposisi individual, bahwa dengan kondisi-kondisi eksternal yang sedapat mungkin sama, satu anak mengambil tipe ini, dan yang lain tipe itu. Tentu saja saya di sini hanya memikirkan kasus-kasus, yang berada di bawah kondisi-kondisi normal. Di bawah kondisi-kondisi abnormal, yaitu, di mana ini adalah tentang sikap-sikap ekstrem dan karena itu abnormal pada ibu, pada anak-anak juga dapat dipaksakan sebuah sikap yang relatif sama dengan memperkosa disposisi individual mereka, yang mungkin akan memilih tipe lain, seandainya tidak ada pengaruh-pengaruh eksternal abnormal yang mengganggu. Di mana sebuah pemalsuan tipe yang dikondisikan oleh pengaruh eksternal seperti itu terjadi, individu di kemudian hari sebagian besar menjadi neurotik, dan kesembuhannya hanya mungkin melalui pembentukan sikap yang secara alamiah sesuai dengan individu.

Nah, mengenai disposisi khas, saya tidak tahu apa yang harus dikatakan tentangnya, selain bahwa jelas ada individu-individu, yang entah memiliki kemudahan atau kemampuan yang lebih besar, atau yang bagi mereka lebih menguntungkan, untuk menyesuaikan diri dengan satu cara dan bukan dengan cara lain. Untuk itu agaknya alasan-alasan yang tidak dapat diakses oleh pengetahuan kita, yang pada akhirnya bersifat fisiologis, yang menjadi persoalan. Bahwa itu bisa seperti itu, menjadi mungkin bagi saya sebagai akibat dari pengalaman, bahwa sebuah pembalikan dari tipe dalam keadaan tertentu dapat sangat mengganggu kesejahteraan fisiologis dari organisme, karena ia sebagian besar menyebabkan kelelahan yang kuat.

TIPE EKSTRAVERT

DEMI kejelasan dan kejernihan penyajian, perlu untuk dalam deskripsi tipe ini dan tipe-tipe berikutnya memisahkan psikologi dari yang sadar dan yang tak sadar. Oleh karena itu, kita pertama-tama beralih ke deskripsi dari fenomena-fenomena kesadaran.

1. Sikap Umum Kesadaran

Sebagaimana diketahui, setiap orang berorientasi pada data, yang disampaikan kepadanya oleh dunia luar; namun, kita melihat bahwa ini dapat terjadi dengan cara yang kurang lebih menentukan. Seseorang, karena fakta bahwa di luar dingin, segera terdorong untuk mengenakan mantelnya, tetapi yang lain menganggap ini tidak

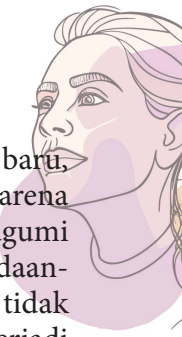

perlu karena niatnya untuk mengeraskan diri; seseorang mengagumi tenor baru, karena seluruh dunia mengaguminya, yang lain tidak mengaguminya, bukan karena ia tidak menyukainya, melainkan karena ia berpendapat, bahwa apa yang dikagumi oleh semua orang, tidak perlu lagi mengagumkan; seseorang tunduk pada keadaan-keadaan yang diberikan, karena, seperti yang ditunjukkan oleh pengalaman, tidak ada hal lain yang mungkin, tetapi yang lain yakin, bahwa, meskipun telah terjadi seribu kali demikian, yang seribu satu kali adalah kasus baru, dst. Yang pertama berorientasi pada fakta-fakta eksternal yang diberikan, yang terakhir menyimpan sebuah pandangan, yang menyelip di antara dirinya dan yang diberikan secara objektif.

Nah, jika orientasi pada objek dan pada yang diberikan secara objektif mendominasi sedemikian rupa, sehingga keputusan-keputusan dan tindakan-tindakan yang paling sering dan paling utama tidak dikondisikan oleh pandangan-pandangan subjektif, melainkan oleh keadaan-keadaan objektif, maka orang berbicara tentang sebuah *sikap ekstravert*. Jika ini menjadi kebiasaan, maka orang berbicara tentang sebuah *tipe ekstravert*. Jika seseorang berpikir, merasa, dan bertindak, dengan satu kata, hidup sedemikian rupa, seperti yang sesuai secara langsung dengan keadaan-keadaan objektif dan tuntutan-tuntutannya, baik dalam arti baik maupun buruk, maka ia adalah *seorang ekstravert*.

Ia hidup sedemikian rupa, sehingga secara nyata objek sebagai besaran penentu dalam kesadarannya memainkan peran yang lebih besar daripada pandangan subjektifnya. Tentu saja ia memiliki pandangan-pandangan subjektif, tetapi kekuatan penentunya lebih kecil daripada kekuatan dari kondisi-kondisi objektif eksternal. Oleh karena itu, ia juga tidak pernah mengharapkan untuk di dalam batinnya sendiri menemukan faktor-faktor yang mutlak, karena ia hanya mengenal yang seperti itu di luar. Dengan cara epimetheis, batinnya tunduk pada tuntutan eksternal, tentu saja tidak tanpa perjuangan; tetapi akhirnya selalu jatuh demi kondisi objektif. Seluruh kesadarannya memandang ke luar, karena determinasi yang penting dan menentukan selalu datang kepadanya dari luar. Namun, ia datang kepadanya seperti itu, karena ia mengharapkannya dari sana. Dari sikap dasar ini muncullah, boleh dikatakan, semua kekhasan dari psikologinya, sejauh ini tidak didasarkan baik pada primasi dari sebuah fungsi psikologis tertentu maupun pada kekhasan-kekhasan individual.

Minat dan perhatian mengikuti kejadian-kejadian objektif, terutama yang dari lingkungan terdekat. Bukan hanya orang-orang, melainkan juga benda-benda, yang menarik minat. Sesuai dengan itu, tindakan juga diarahkan menurut pengaruh-pengaruh dari orang-orang dan benda-benda. Ia secara langsung terkait dengan data-data dan determinasi-determinasi objektif dan dari mereka boleh dikatakan dapat dijelaskan secara tuntas. Tindakan secara dapat dikenali terkait dengan keadaan-keadaan objektif. Sejauh tindakan tidak hanya reaktif sehubungan dengan rangsangan-rangsangan dari lingkungan, namun ia selalu memiliki sebuah karakter yang dapat diterapkan pada keadaan-keadaan nyata dan menemukan ruang gerak yang cukup dan sesuai di dalam batas-batas dari yang diberikan secara objektif. Ia sama sekali tidak memiliki tendensi-tendensi yang entah bagaimana serius, untuk melampaui itu.

Hal yang sama berlaku untuk minat: kejadian-kejadian objektif memiliki daya tarik yang hampir tak terbatas, sehingga minat biasanya tidak pernah menuntut yang lain. Hukum-hukum moral dari tindakan sesuai dengan tuntutan-tuntutan yang sesuai dari masyarakat, atau dengan konsepsi moral yang berlaku umum. Seandainya pandangan yang berlaku umum adalah lain, maka pedoman-pedoman moral subjektif juga akan lain, tanpa dengan itu ada sesuatu yang berubah pada habitus psikologis keseluruhan. Namun, kondisionalitas ketat oleh faktor-faktor objektif ini sama sekali tidak berarti, seperti yang mungkin tampak, sebuah penyesuaian total atau bahkan ideal pada kondisi-kondisi kehidupan secara umum.

Tentu saja bagi sebuah pandangan ekstravert, penyesuaian semacam itu pada yang diberikan secara objektif harus tampak sebagai sebuah penyesuaian total, karena bagi pandangan ini tidak ada kriteria lain yang diberikan sama sekali. Namun, dari sudut pandang yang lebih tinggi, sama sekali tidak dikatakan, bahwa yang diberikan secara objektif juga dalam semua keadaan adalah yang normal. Kondisi-kondisi objektif dapat bersifat abnormal secara historis-zaman atau lokal. Seorang individu, yang disesuaikan dalam keadaan-keadaan ini, memang mengikuti gaya abnormal dari lingkungan, tetapi, pada saat yang sama dengan seluruh lingkungannya berada dalam sebuah posisi abnormal sehubungan dengan hukum-hukum kehidupan yang berlaku umum. Individu tunggal memang dapat berkembang dalam hal ini, tetapi hanya selama, hingga ia bersama dengan seluruh lingkungannya binasa karena pelanggaran terhadap hukum-hukum kehidupan umum. Kebinasaan ini harus ia alami dengan kepastian yang sama, dengan mana ia sebelumnya disesuaikan dengan yang diberikan secara objektif. Ia memiliki penyesuaian, tetapi bukan adaptasi, karena adaptasi menuntut lebih dari sekadar mengikuti dengan lancar kondisi-kondisi dari lingkungan langsung. (Saya merujuk pada Epimetheus karya Spitteler.).

Ia menuntut sebuah pengamatan dari hukum-hukum itu, yang lebih umum daripada kondisi-kondisi lokal dan historis-zaman. Penyesuaian belaka adalah keterbatasan dari tipe ekstravert normal. Normalitasnya, tipe ekstravert berutang di satu sisi pada keadaan, bahwa ia relatif lancar disesuaikan dengan keadaan-keadaan yang diberikan dan secara alami tidak memiliki tuntutan-tuntutan lain, selain memenuhi kemungkinan-kemungkinan yang diberikan secara objektif, jadi misalnya, mengambil profesi, yang di tempat ini dan pada waktu ini menawarkan kemungkinan-kemungkinan yang menjanjikan, atau melakukan atau membuat persis apa yang dibutuhkan oleh lingkungan saat itu, dan apa yang diharapkan darinya, atau menahan diri dari semua inovasi, yang tidak sepenuhnya jelas, atau sebaliknya melampaui harapan dari lingkungan.

Namun, di sisi lain, normalitasnya juga didasarkan pada keadaan penting, bahwa kaum ekstravert memperhitungkan faktualitas dari kebutuhan-kebutuhan dan keperluan-keperluan subjektifnya. Yaitu, ini adalah titik lemahnya, karena tendensi dari tipenya sedemikian rupa mengarah ke luar, sehingga dengan mudah juga fakta subjektif yang paling inderawi, yaitu, keadaan tubuh, sebagai terlalu sedikit objektif, sebagai terlalu sedikit "luar" tidak cukup dipertimbangkan, sehingga pemuasan dari kebutuhan-kebutuhan elementer yang tak terpisahkan untuk kesejahteraan fisik tidak lagi terjadi. Akibatnya, tubuh menderita, apalagi jiwa. Namun, dari keadaan

terakhir ini kaum ekstravert biasanya sedikit menyadarinya, tetapi semakin banyak lingkungan rumah tangga intimnya. Kehilangan keseimbangan baru terasa baginya, ketika sensasi-sensasi tubuh abnormal muncul.

Fakta yang dapat diraba ini tidak dapat ia abaikan. Wajar jika ia menganggapnya sebagai konkret dan "objektif", karena bagi mentalitasnya tidak ada yang lain—pada dirinya. Pada orang lain ia segera melihat "imajinasi". Sebuah sikap yang terlalu ekstravert juga dapat sedemikian rupa tidak peduli pada subjek, sehingga yang terakhir sepenuhnya dikorbankan pada tuntutan-tuntutan yang disebut objektif, misalnya, melalui sebuah pembesaran bisnis yang terus-menerus, karena toh ada pesanan dan karena toh kemungkinan-kemungkinan, yang telah terbuka, harus dipenuhi.

Bahaya dari kaum ekstravert adalah, bahwa ia ditarik ke dalam objek-objek dan sepenuhnya kehilangan dirinya di dalamnya. Gangguan-gangguan fungsional (neurotik) atau fisik nyata yang timbul darinya memiliki signifikansi kompensatoris, karena mereka memaksa subjek pada sebuah pembatasan-diri yang tidak disengaja. Jika gejala-gejalanya fungsional, maka mereka melalui sifat khasnya dapat secara simbolis mengekspresikan situasi psikologis, misalnya, pada seorang penyanyi, yang ketenarannya dengan cepat mencapai ketinggian yang berbahaya, yang membujuknya pada pengeluaran energi yang tidak proporsional, nada-nada tinggi tiba-tiba gagal karena hambatan neurotik. Pada seorang pria, yang sangat cepat dari awal yang sangat sederhana mencapai sebuah posisi sosial yang sangat berpengaruh dan menjanjikan, secara psikogenik muncul semua gejala penyakit gunung. Seorang pria, yang akan menikahi seorang wanita yang ia puja dan nilai berlebihan, yang memiliki karakter yang sangat meragukan, diserang oleh sebuah kejang kerongkongan neurotik, yang memaksanya untuk membatasi diri pada dua cangkir susu per hari, yang pengambilannya masing-masing membutuhkan tiga jam. Dengan ini ia secara efektif dihalangi untuk mengunjungi tunangannya dan hanya dapat sibuk dengan nutrisi tubuhnya. Seorang pria, yang tidak lagi mampu menanggung beban kerja dari bisnisnya yang sangat luas karena jasanya sendiri, diserang oleh serangan haus neurotik, akibatnya ia dengan cepat jatuh ke dalam alkoholisme histeris.

Tampaknya bagi saya, neurosis yang paling sering terjadi pada tipe ekstravert adalah histeria. Kasus sekolah histeria selalu ditandai oleh sebuah hubungan yang berlebihan dengan orang-orang di sekitarnya, demikian pula penyesuaian yang hampir imitatif pada keadaan-keadaan adalah sebuah kekhasan yang khas. Sebuah ciri dasar dari esensi histeris adalah tendensi yang terus-menerus untuk membuat diri menarik dan menimbulkan kesan pada lingkungan. Sebuah korelasi darinya adalah sugestibilitas yang pepatahnya terkenal, yaitu kemampuan untuk dipengaruhi oleh orang lain. Sebuah ekstraversi yang tidak dapat disangkal juga menampakkan diri dalam keterbukaan dari orang-orang histeris, yang terkadang sampai pada penyampaian isi-isi yang murni fantastis, dari mana datangnya tuduhan kebohongan histeris. "Karakter" histeris pada awalnya adalah sebuah berlebihan dari sikap normal, tetapi kemudian menjadi rumit oleh reaksi-reaksi kompensatoris dari pihak ketidaksadaran, yang berlawanan dengan ekstraversi yang berlebihan memaksa energi psikis melalui gangguan-gangguan fisik pada introversi. Melalui reaksi dari

ketidaksadaran, muncullah sebuah kategori gejala lain, yang lebih memiliki karakter introvert. Di sini terutama termasuk kegiatan fantasi yang meningkat secara patologis. Setelah karakterisasi umum dari sikap ekstravert ini, kita sekarang beralih ke deskripsi dari perubahan-perubahan, yang dialami oleh fungsi-fungsi psikologis dasar melalui sikap ekstravert.

2. Sikap Ketidaksadaran

Mungkin tampak aneh jika saya berbicara tentang sebuah "sikap dari ketidaksadaran". Sebagaimana telah saya jelaskan secara cukup, saya membayangkan hubungan dari ketidaksadaran dengan kesadaran sebagai kompensatoris. Menurut pandangan ini, ketidaksadaran juga akan memiliki sebuah sikap sama seperti kesadaran.

Dalam bagian sebelumnya saya telah menyoroti tendensi dari sikap ekstravert pada sebuah keberpihakan tertentu, yaitu, posisi dominan dari faktor objektif dalam jalannya kejadian psikis. Tipe ekstravert selalu tergoda, untuk (tampaknya) menyerahkan dirinya demi objek dan mengasimilasi subjeknya pada objek. Saya telah secara rinci menunjukkan konsekuensi-konsekuensi, yang dapat timbul dari berlebihannya sikap ekstravert, yaitu, penekanan yang merugikan dari faktor subjektif. Oleh karena itu, dapat diharapkan bahwa sebuah kompensasi psikis dari sikap ekstravert sadar akan secara khusus menekankan momen subjektif, yaitu, kita akan harus membuktikan sebuah tendensi egosentris yang kuat di dalam ketidaksadaran. Bukti ini memang berhasil dalam pengalaman praktis.

Saya di sini tidak akan masuk ke dalam kasuistika, melainkan merujuk pada bagian-bagian berikut, di mana saya akan mencoba untuk menyajikan sikap khas dari ketidaksadaran pada setiap tipe fungsi. Sejauh dalam bagian ini hanya tentang kompensasi dari sebuah sikap ekstravert umum, saya membatasi diri pada sebuah karakteristik yang sama umumnya dari sikap kompensatoris dari ketidaksadaran. Sikap dari ketidaksadaran, untuk menjadi sebuah pelengkap yang efektif dari sikap ekstravert sadar, memiliki semacam karakter yang berintroversi. Ia mengkonsentrasikan energi pada momen subjektif, yaitu, pada semua kebutuhan dan tuntutan, yang oleh sebuah sikap sadar yang terlalu ekstravert ditekan atau direpresi. Seperti yang mungkin sudah jelas dari bagian sebelumnya, mudah dimengerti bahwa sebuah orientasi pada objek dan pada yang diberikan secara objektif memperkosa sejumlah besar dorongan, pendapat, keinginan, dan kebutuhan subjektif dan merampas dari mereka energi, yang seharusnya secara alamiah menjadi milik mereka. Manusia bukanlah sebuah mesin, yang jika perlu dapat dibangun ulang untuk tujuan-tujuan yang sama sekali berbeda dan yang kemudian dengan cara yang sama sekali berbeda berfungsi sama teraturnya seperti sebelumnya.

Manusia selalu membawa seluruh sejarahnya dan sejarah umat manusia bersamanya. Namun, faktor historis merepresentasikan sebuah kebutuhan vital, yang harus dipenuhi oleh sebuah ekonomi yang bijaksana. Yang telah lalu harus entah bagaimana mendapat suara dalam yang baru dan turut hidup. Oleh karena itu, asimilasi total pada objek menemui protes dari minoritas yang tertindas dari yang telah lalu dan dari yang telah ada sejak awal. Dari pertimbangan yang sangat umum ini, mudah dimengerti, mengapa tuntutan-tuntutan tak sadar dari tipe ekstravert

memiliki sebuah karakter yang sebenarnya primitif dan infantil, egoistis. Jika Freud mengatakan tentang ketidaksadaran, bahwa ia "hanya dapat menginginkan", maka ini berlaku dalam tingkat yang tinggi untuk ketidaksadaran dari tipe ekstravert. Penyesuaian pada dan asimilasi dengan yang diberikan secara objektif menghalangi penyadaran dari dorongan-dorongan subjektif yang tidak memadai. Tendensi-tendensi ini (pikiran, keinginan, afek, kebutuhan, perasaan, dll.) mengambil karakter regresif sesuai dengan tingkat penekanannya, yaitu, semakin kurang mereka diakui, semakin infantil dan arkais mereka menjadi. Sikap sadar merampas dari mereka penempatan energi yang relatif dapat didisposisikan dan hanya meninggalkan pada mereka energi, yang tidak dapat ia ambil dari mereka. Sisa ini, yang bagaimanapun juga masih memiliki kekuatan yang tidak dapat diremehkan, adalah apa yang harus disebut sebagai naluri primordial. Naluri tidak dapat dibasmi oleh tindakan-tindakan sewenang-wenang dari seorang individu tunggal, untuk itu lebih diperlukan sebuah transformasi organik yang lambat dari banyak generasi, karena naluri adalah ekspresi energetik dari sebuah disposisi organik tertentu.

Demikianlah akhirnya pada setiap tendensi yang tertindas, tersisa sebuah kontribusi energi yang cukup besar, yang sesuai dengan kekuatan naluri, dan mempertahankan efektivitasnya, meskipun ia menjadi tidak sadar karena perampasan energi. Semakin sempurna sikap ekstravert sadar, semakin infantil dan arkais adalah sikap tak sadar. Terkadang ini adalah sebuah egoisme brutal yang jauh melampaui yang kekanak-kanakan dan mendekati yang keji, yang mencirikan sikap tak sadar.

Di sini kita menemukan keinginan-keinginan inses, yang dideskripsikan oleh Freud, dalam mekar penuhnya. Wajar saja bahwa hal-hal ini sama sekali tidak sadar dan juga tersembunyi dari mata pengamat awam, selama sikap ekstravert sadar tidak mencapai tingkat yang lebih tinggi. Namun, jika terjadi sebuah berlebihan dari sudut pandang sadar, maka ketidaksadaran juga muncul secara simptomatis, yaitu, egoisme tak sadar, infantilisme, dan arkaisme kehilangan karakter kompensatoris primordialnya, dengan ia masuk ke dalam oposisi yang kurang lebih terbuka terhadap sikap sadar. Ini pertama-tama terjadi dalam sebuah berlebihan yang absurd dari sudut pandang sadar, yang seharusnya berfungsi untuk menekan ketidaksadaran, yang namun biasanya berakhir dengan sebuah *reductio ad absurdum* dari sikap sadar, yaitu, dengan sebuah keruntuhan.

Katastrofe dapat bersifat objektif, dengan tujuan-tujuan objektif secara bertahap dipalsukan menjadi subjektif. Demikianlah misalnya, seorang tukang cetak dalam dua dekade kerja keras telah mengangkat dirinya dari seorang karyawan biasa menjadi pemilik mandiri dari sebuah bisnis yang sangat terhormat. Bisnis itu semakin meluas dan ia semakin masuk ke dalamnya, dengan secara bertahap meleburkan semua minat sampingannya di dalamnya. Dengan ini ia ditelan, dan ini menjadi kehancurannya dengan cara berikut: Secara tidak sadar, untuk mengompensasi minat bisnisnya yang eksklusif, beberapa kenangan dari masa kecilnya menjadi hidup. Pada waktu itu ia nämlich (yaitu) sangat senang melukis dan menggambar. Alih-alih sekarang ia mengambil kemampuan ini sebagai sebuah pekerjaan sampingan yang menyeimbangkan, ia mengkanalisasikannya ke dalam bisnisnya dan mulai berfantasi tentang sebuah penataan "artistik" dari produk-produknya. Sayangnya,

fantasi-fantasi itu menjadi kenyataan: ia mulai benar-benar memproduksi sesuai dengan seleranya yang primitif dan infantil, dengan hasil, bahwa setelah beberapa tahun bisnisnya hancur. Ia telah bertindak menurut salah satu "ideal kebudayaan" kita, yang menurutnya pria yang giat harus mengkonsentrasikan segalanya pada satu tujuan akhir. Namun, ia terlalu jauh dan jatuh ke dalam kekuasaan tuntutan-tuntutan subjektif dan infantil.

Namun, solusi katastrofal juga dapat bersifat subjektif, yaitu dalam bentuk sebuah gangguan saraf. Hal semacam itu selalu terjadi, karena reaksi tandingan tak sadar akhirnya mampu melumpuhkan aksi sadar. Dalam kasus ini, tuntutan-tuntutan dari ketidaksadaran secara kategoris mendesak pada kesadaran dan dengan demikian membangkitkan sebuah perselisihan yang membawa malapetaka, yang sebagian besar menampakkan diri dengan kenyataan bahwa orang-orang entah tidak lagi tahu, apa yang sebenarnya mereka inginkan, tidak lagi memiliki keinginan pada apa pun, atau menginginkan terlalu banyak sekaligus dan memiliki terlalu banyak keinginan, tetapi pada hal-hal yang mustahil. Penahanan dari tuntutan-tuntutan infantil dan primitif yang sering kali diperlukan karena alasan-alasan kebudayaan dengan mudah mengarah pada neurosis atau penyalahgunaan zat-zat narkotika, seperti alkohol, morfin, kokain, dll.

Dalam kasus-kasus yang lebih berat, perselisihan berakhir dengan bunuh diri. Adalah sebuah kekhasan yang menonjol dari tendensi-tendensi tak sadar, bahwa mereka yaitu, sejauh mereka dirampas dari energi mereka oleh ketidak-pengakuan sadar, mengambil sebuah karakter destruktif, dan itu, segera setelah mereka berhenti menjadi kompensatoris. Namun, mereka berhenti bekerja secara kompensatoris, ketika mereka telah mencapai tingkat kedalaman itu, yang sesuai dengan sebuah tingkat kebudayaan, yang mutlak tidak sesuai dengan tingkat kita. Sejak saat itu, tendensi-tendensi tak sadar membentuk sebuah blok yang dalam segala hal berlawanan dengan sikap sadar, yang eksistensinya mengarah pada konflik terbuka. Fakta, bahwa sikap dari ketidaksadaran mengompensasi sikap dari kesadaran, secara umum diekspresikan dalam keseimbangan psikis. Sebuah sikap ekstravert normal tentu saja tidak pernah berarti, bahwa individu sekarang selalu dan di mana-mana berperilaku menurut skema ekstravert.

Dalam semua keadaan, pada individu yang sama, banyak kejadian psikologis, di mana mekanisme introversi menjadi persoalan, akan dapat diamati. Kita menyebut sebuah habitus ekstravert ya hanya, jika mekanisme ekstraversi mendominasi. Dalam kasus ini, maka selalu fungsi psikis yang paling terdiferensiasi berada dalam aplikasi ekstravert, sementara fungsi-fungsi yang kurang terdiferensiasi berada dalam aplikasi introvert, yaitu, fungsi yang bernilai lebih tinggi adalah yang paling sadar dan paling tunduk pada kontrol kesadaran dan niat sadar, sementara fungsi-fungsi yang kurang terdiferensiasi juga kurang sadar, atau sebagian tidak sadar dan dalam tingkat yang jauh lebih kecil tunduk pada kehendak sadar. Fungsi yang bernilai lebih tinggi selalu merupakan ekspresi dari kepribadian sadar, niatnya, kehendaknya, dan prestasinya, sementara fungsi-fungsi yang kurang terdiferensiasi termasuk dalam hal-hal, yang terjadi pada seseorang. Tidak perlu harus *lapsus linguae* atau *calami* atau kekeliruan-kekeliruan lain, melainkan mereka juga dapat berasal dari niat-niat

setengah atau tiga perempat, karena fungsi-fungsi yang kurang terdiferensiasi juga memiliki kesadaran yang lebih rendah. Sebuah contoh klasik untuk ini adalah tipe perasa ekstravert, yang menikmati sebuah hubungan perasaan yang sangat baik dengan lingkungannya, tetapi yang kadang-kadang terjadi, mengucapkan penilaian-penilaian dengan ketidaktaktisan yang tak tertandingi. Penilaian-penilaian ini berasal dari pemikirannya yang kurang terdiferensiasi dan kurang sadar, yang hanya sebagian berada di bawah kontrolnya dan selain itu tidak cukup terkait dengan objek, oleh karena itu dapat bekerja sebagai sangat tidak peduli.

Fungsi-fungsi yang kurang terdiferensiasi dalam sikap ekstravert selalu mengungkapkan sebuah kondisionalitas subjektif yang luar biasa dengan egosentrisitas yang jelas dan prasangka pribadi, yang dengannya mereka membuktikan hubungan dekat mereka dengan ketidaksadaran. Di dalamnya ketidaksadaran terus-menerus muncul. Orang sama sekali tidak boleh membayangkan, bahwa ketidaksadaran secara permanen terkubur di bawah sekian banyak lapisan dan boleh dikatakan hanya dapat ditemukan melalui sebuah pengeboran dalam yang melelahkan. Sebaliknya, ketidaksadaran terus-menerus mengalir ke dalam kejadian psikologis sadar, dan memang dalam tingkat yang begitu tinggi, sehingga bagi pengamat terkadang sulit untuk memutuskan, sifat-sifat karakter mana yang harus diatribusikan pada kepribadian sadar dan mana pada kepribadian tak sadar. Kesulitan ini terutama terjadi pada orang-orang, yang mengekspresikan diri mereka dalam tingkat yang agak lebih berlimpah daripada yang lain. Tentu saja juga sangat bergantung pada sikap dari pengamat, apakah ia lebih menangkap karakter sadar atau karakter tak sadar dari sebuah kepribadian.

Secara umum, seorang pengamat yang bersikap menilai akan lebih menangkap karakter sadar, sementara seorang pengamat yang bersikap mempersepsikan akan lebih dipengaruhi oleh karakter tak sadar, karena penilaian lebih tertarik pada motivasi sadar dari kejadian psikis, sementara persepsi lebih mendaftar kejadian belaka. Namun, sejauh kita menggunakan persepsi dan penilaian dalam tingkat yang sama, dapat dengan mudah terjadi, bahwa sebuah kepribadian bagi kita tampak sekaligus sebagai introvert dan ekstravert, tanpa kita pada awalnya dapat menyatakan, sikap mana yang dimiliki oleh fungsi yang bernilai lebih tinggi. Dalam kasus-kasus seperti itu, hanya sebuah analisis mendalam dari sifat-sifat fungsi yang dapat membantu untuk sebuah konsepsi yang valid. Dengan ini harus diperhatikan, fungsi mana yang sepenuhnya tunduk pada kontrol dan motivasi kesadaran, dan fungsi mana yang memiliki karakter kebetulan dan spontan. Fungsi pertama selalu lebih tinggi terdiferensiasi daripada yang terakhir, yang selain itu memiliki beberapa sifat infantil dan primitif. Terkadang fungsi pertama memberikan kesan normalitas, sementara yang terakhir memiliki sesuatu yang abnormal atau patologis.

3. Kekhasan Fungsi-Fungsi Psikologis Dasar dalam Sikap Ekstravert

a. Pemikiran.

Akibat dari sikap ekstravert keseluruhan, pemikiran berorientasi pada objek dan pada data objektif. Orientasi pemikiran ini menghasilkan sebuah kekhasan yang jelas.

Pemikiran secara umum, di satu sisi disuplai dari sumber-sumber subjektif, yang pada akhirnya tidak sadar, di sisi lain dari data-data objektif yang dimediasi oleh persepsi-persepsi inderawi. Pemikiran ekstravert dalam tingkat yang lebih tinggi ditentukan oleh faktor-faktor yang terakhir ini, daripada oleh yang pertama. Penilaian selalu mensyaratkan sebuah ukuran; bagi penilaian ekstravert, terutama ukuran yang dipinjam dari keadaan-keadaan objektif adalah yang valid dan menentukan, tidak peduli apakah ia secara langsung direpresentasikan oleh sebuah fakta objektif yang dapat dipersepsikan secara inderawi, atau oleh sebuah ide objektif, karena sebuah ide objektif juga sesuatu yang diberikan secara eksternal dan dipinjam dari luar, meskipun ia disetujui secara subjektif. Oleh karena itu, pemikiran ekstravert sama sekali tidak harus menjadi sebuah pemikiran fakta yang murni konkret, melainkan dapat sama baiknya juga menjadi sebuah pemikiran yang murni ideal, sejauh hanya dibuktikan, bahwa ide-ide, yang dengannya dipikirkan, dalam tingkat yang lebih tinggi dipinjam dari luar, yaitu, dimediasi melalui tradisi, pendidikan, dan jalur pendidikan. Oleh karena itu, kriteria dari penilaian, apakah sebuah pemikiran bersifat ekstravert, pertama-tama terdiri dari pertanyaan, menurut ukuran apa penilaian diarahkan, apakah ia dimediasi dari luar atau apakah ia berasal dari sumber subjektif. Sebuah kriteria lebih lanjut adalah arah dari penyimpulan, yaitu, pertanyaan, apakah pemikiran terutama memiliki sebuah arah ke luar atau tidak. Kesibukan pemikiran dengan objek-objek konkret bukanlah sebuah bukti untuk natur ekstravertnya, karena saya dapat secara berpikir sibuk dengan sebuah objek konkret, dengan mengabstraksi pemikiran saya darinya atau dengan mengkonkretisasi pemikiran saya melaluinya.

Meskipun pemikiran saya sibuk dengan hal-hal konkret dan sejauh itu dapat disebut sebagai ekstravert, namun tetap menjadi pertanyaan dan khas, arah mana yang akan diambil oleh pemikiran, yaitu, apakah ia dalam jalannya selanjutnya akan kembali mengarah pada yang diberikan secara objektif, pada fakta-fakta eksternal atau konsep-konsep umum yang sudah diberikan, atau tidak. Bagi pemikiran praktis dari seorang pedagang, seorang teknisi, seorang peneliti ilmu alam, arah pada objek segera terlihat. Pada pemikiran seorang filsuf, dapat ada keraguan, jika arah pemikirannya bertujuan pada ide-ide. Dalam kasus ini, di satu sisi harus diselidiki, apakah ide-ide ini semata-mata abstraksi dari pengalaman-pengalaman pada objek dan dengan demikian tidak merepresentasikan apa pun selain konsep-konsep kolektif yang lebih tinggi, yang mencakup sejumlah besar fakta objektif di dalamnya; di sisi lain harus diselidiki, apakah ide-ide ini (jika mereka yaitu tidak terlihat sebagai abstraksi dari pengalaman-pengalaman langsung), mungkin diwariskan melalui tradisi atau dipinjam dari lingkungan spiritual. Jika pertanyaan ini harus dijawab ya, maka ide-ide semacam itu juga termasuk dalam kategori dari yang diberikan secara objektif, dan dengan demikian pemikiran ini juga harus disebut sebagai ekstravert.

Meskipun saya telah berketetapan, untuk tidak menyajikan esensi dari pemikiran introvert di sini, melainkan di sebuah bagian selanjutnya, namun tampaknya bagi saya sangat diperlukan, untuk sudah memberikan beberapa

keterangan tentangnya di sini. Karena, jika seseorang memikirkan dengan saksama, apa yang baru saja saya katakan tentang pemikiran ekstravert, maka orang dapat dengan mudah sampai pada kesimpulan, bahwa saya dengan itu agaknya bermaksud semua, yang dipahami di bawah pemikiran. Sebuah pemikiran, yang tidak bertujuan baik pada fakta-fakta objektif, maupun pada ide-ide umum, tidak pantas, dapat dikatakan, menyandang nama "pemikiran". Saya sadar, bahwa zaman kita dan representasi-representasi utamanya hanya mengenal dan mengakui tipe pemikiran ekstravert. Ini sebagian berasal dari fakta, bahwa biasanya semua pemikiran, yang terlihat di permukaan dunia dalam bentuk ilmu pengetahuan dan filsafat atau juga dari seni entah secara langsung berasal dari objek atau bermuara pada ide-ide umum. Dari kedua alasan, ia tampak, meskipun tidak selalu sebagai evident, namun pada dasarnya sebagai dapat dimengerti dan dengan demikian sebagai relatif valid.

Dalam pengertian ini dapat dikatakan, bahwa sebenarnya hanya intelek ekstravert, yaitu, yang berorientasi pada yang diberikan secara objektif, yang dikenal. Namun, ada—dan dengan ini saya sampai pada intelek introvert—juga sebuah jenis pemikiran yang sama sekali berbeda, yang bahkan sulit untuk ditolak nama "pemikiran" darinya, yaitu, sebuah jenis, yang tidak berorientasi baik pada pengalaman objektif langsung maupun pada ide-ide umum dan yang dimediasi secara objektif. Saya sampai pada jenis pemikiran lain ini dengan cara berikut: Jika saya secara berpikir berurusan dengan sebuah objek konkret atau dengan sebuah ide umum, dan memang sedemikian rupa, sehingga arah pemikiran saya pada akhirnya kembali mengarah pada objek-objek saya, maka proses intelektual ini bukan satu-satunya proses psikis, yang saat itu terjadi di dalam diri saya.

Saya mengabaikan semua kemungkinan sensasi dan perasaan, yang di samping alur pemikiran saya membuat diri mereka diperhatikan kurang lebih mengganggu, dan menyoroti, bahwa alur pemikiran saya yang berasal dari yang diberikan secara objektif dan bertujuan pada yang objektif juga secara konstan berhubungan dengan subjek. Hubungan ini adalah sebuah *conditio sine qua non*, karena tanpanya sama sekali tidak ada alur pemikiran yang terjadi. Meskipun alur pemikiran saya sedapat mungkin diarahkan pada yang diberikan secara objektif, namun ini adalah alur pemikiran subjektif saya, yang tidak dapat menghindari maupun mengabaikan campur tangan dari yang subjektif.

Meskipun saya berusaha untuk memberikan arah objektif pada alur pemikiran saya dalam segala hal, namun saya tidak dapat mencegah proses paralel subjektif dan partisipasi menyeluruhnya, tanpa memadamkan cahaya kehidupan dari alur pemikiran saya. Proses paralel subjektif ini memiliki tendensi alami dan hanya kurang lebih dapat dihindari, untuk mensubjektivikasi yang diberikan secara objektif, yaitu, mengasimilasikannya pada subjek. Nah, jika aksen utama jatuh pada proses subjektif, maka muncullah jenis pemikiran lain itu, yang berlawanan dengan tipe ekstravert, yaitu, arah yang berorientasi pada subjek dan pada yang diberikan secara subjektif, yang saya sebut sebagai introvert. Dari orientasi lain ini muncullah sebuah pemikiran, yang tidak dideterminasi oleh fakta-fakta objektif, maupun diarahkan pada yang diberikan secara objektif, sebuah pemikiran jadi,

yang berasal dari yang diberikan secara subjektif dan diarahkan pada ide-ide subjektif atau fakta-fakta yang bersifat subjektif.

Saya di sini tidak akan membahas pemikiran ini lebih lanjut, melainkan hanya menetapkan keberadaannya, untuk dengan demikian memberikan potongan yang niscaya melengkapi alur pemikiran ekstravert dan dengan demikian menjelaskan esensinya. Dengan demikian, pemikiran ekstravert hanya terjadi, karena orientasi objektif memperoleh sebuah keunggulan tertentu. Keadaan ini tidak mengubah apa pun pada logika pemikiran, melainkan ia hanya membuat perbedaan itu, yang dipahami oleh James sebagai pertanyaan temperamen, antara para pemikir. Dengan orientasi pada objek, seperti yang telah dikatakan, pada esensi dari fungsi pemikiran tidak ada yang berubah, tetapi pada penampilannya. Karena ia berorientasi pada yang diberikan secara objektif, maka ia tampak sebagai terikat pada objek, seolah-olah ia tidak dapat ada sama sekali tanpa orientasi eksternal. Ia tampak seolah-olah dalam iringan dari fakta-fakta eksternal, atau ia tampaknya telah mencapai puncaknya, ketika ia dapat bermuara pada sebuah ide yang berlaku umum. Ia tampaknya selalu disebabkan oleh yang diberikan secara objektif dan hanya dapat menarik kesimpulan-kesimpulannya dengan persetujuannya. Oleh karena itu, ia membangkitkan kesan ketidakbebasan dan terkadang kekurang-awasan meskipun dengan semua kelincahan di dalam ruang yang dibatasi oleh batas-batas objektif.

Apa yang saya deskripsikan di sini, adalah kesan belaka dari penampilan pemikiran ekstravert pada pengamat, yang sudah karena itu harus berdiri di atas sebuah sudut pandang lain, karena jika tidak, ia sama sekali tidak dapat mengamati penampilan dari pemikiran ekstravert. Akibat dari sudut pandangnya yang lain, ia juga hanya melihat penampilannya dan bukan esensinya. Namun, siapa yang berada di dalam esensi dari pemikiran ini sendiri, agaknya dapat menangkap esensinya, tetapi bukan penampilannya. Penilaian menurut penampilan belaka tidak dapat adil pada esensi, oleh karena itu ia sebagian besar berakhir dengan devaluasi. Namun, menurut esensinya, pemikiran ini tidak kurang subur dan kreatif daripada pemikiran introvert, hanya saja kemampuannya melayani tujuan-tujuan lain daripada ini. Perbedaan ini kemudian menjadi sangat terasa, ketika pemikiran ekstravert menguasai sebuah materi, yang merupakan sebuah objek spesifik dari pemikiran yang berorientasi subjektif. Kasus ini terjadi, ketika misalnya, sebuah keyakinan subjektif dijelaskan secara analitis dari fakta-fakta objektif atau sebagai akibat dan turunan dari ide-ide objektif. Namun, lebih jelas lagi bagi kesadaran kita yang berorientasi pada ilmu alam, perbedaan dari kedua jenis pemikiran, ketika pemikiran yang berorientasi subjektif membuat upaya, untuk membawa yang diberikan secara objektif ke dalam hubungan-hubungan yang tidak diberikan secara objektif, yaitu, menundukkannya pada sebuah ide subjektif. Keduanya dirasakan sebagai sebuah pelanggaran batas dan dengan itu muncullah efek bayangan itu, yang dimiliki oleh kedua jenis pemikiran satu sama lain.

Pemikiran yang berorientasi subjektif kemudian tampak sebagai kesewenang-wenangan murni, sebaliknya pemikiran ekstravert sebagai inkomensurabilitas yang datar dan banal. Oleh karena itu, kedua sudut pandang saling bermusuhan

tanpa henti. Orang bisa berpikir, perselisihan ini dapat dengan mudah diakhiri, dengan memisahkan secara bersih objek-objek yang bersifat subjektif dari objek-objek yang bersifat objektif. Pemisahan ini sayangnya adalah sebuah hal yang mustahil, meskipun tidak sedikit yang telah mencoba untuk melaksanakannya. Dan jika pemisahan ini juga mungkin, maka itu akan menjadi sebuah malapetaka besar, karena kedua orientasi pada dirinya sendiri bersifat sepihak dan hanya memiliki validitas yang terbatas, dan karena itu justru membutuhkan pengaruh timbal balik mereka. Jika yang diberikan secara objektif membawa pemikiran dalam tingkat yang entah bagaimana lebih tinggi di bawah pengaruhnya, maka ia mensterilkan pemikiran, karena yang terakhir direndahkan menjadi sebuah embel-embel belaka dari yang diberikan secara objektif, sehingga dalam hal apa pun tidak lagi mampu untuk membebaskan dirinya dari yang diberikan secara objektif hingga pembentukan sebuah konsep yang diabstraksikan. Proses pemikiran kemudian membatasi diri pada sebuah "pemikiran-ulang" belaka, tidak dalam arti "pertimbangan", melainkan dalam arti imitasi belaka, yang pada dasarnya sama sekali tidak mengatakan apa-apa selain apa yang sudah terlihat dan ada secara langsung dalam yang diberikan secara objektif. Sebuah proses pemikiran semacam itu tentu saja mengarah secara langsung kembali pada yang diberikan secara objektif, tetapi tidak pernah melampauinya, jadi bahkan tidak sampai pada menghubungkan pengalaman dengan sebuah ide objektif; dan sebaliknya, jika pemikiran ini memiliki sebuah ide objektif sebagai objek, maka ia tidak akan mampu untuk mencapai pengalaman praktis tunggal, melainkan akan tetap berada dalam sebuah keadaan yang kurang lebih tautologis. Untuk ini, mentalitas materialistis memberikan contoh-contoh yang jelas.

Jika pemikiran ekstravert akibat dari sebuah determinasi yang diperkuat oleh objek tunduk pada yang diberikan secara objektif, maka ia di satu sisi sepenuhnya kehilangan dirinya dalam pengalaman tunggal dan menghasilkan sebuah penumpukan dari materi-materi empiris yang tidak tercerna. Massa yang menekan dari pengalaman-pengalaman tunggal yang kurang lebih tidak berhubungan menciptakan sebuah keadaan disosiasi pemikiran, yang biasanya di sisi lain menuntut sebuah kompensasi psikologis. Ini terdiri dari sebuah ide yang sama sederhananya seperti umum, yang seharusnya memberikan sebuah hubungan pada keseluruhan yang tertumpuk tetapi tidak terhubung secara internal, atau setidaknya menyampaikan firasat tentangnya. Ide-ide yang cocok untuk tujuan ini adalah misalnya "Materi" atau "Energi".

Namun, jika pemikiran tidak terutama terlalu terikat pada fakta-fakta eksternal, melainkan pada sebuah ide yang diwariskan, maka dari kompensasi dari kemiskinan pemikiran ini muncullah sebuah penumpukan dari fakta-fakta yang jauh lebih mengesankan, yang justru dikelompokkan secara sepihak menurut sebuah sudut pandang yang relatif terbatas dan steril, di mana secara teratur banyak aspek yang jauh lebih berharga dan lebih bermakna dari benda-benda sama sekali hilang. Kelimpahan yang memusingkan dari apa yang disebut literatur ilmiah di zaman kita berutang, sayangnya pada persentase yang tinggi, keberadaannya pada misorientasi ini.

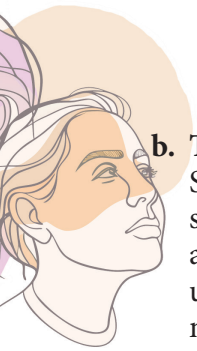

b. Tipe pemikir ekstravert.

Sebagaimana ditunjukkan oleh pengalaman, fungsi-fungsi psikologis dasar dalam satu individu yang sama jarang atau hampir tidak pernah memiliki kekuatan atau tingkat perkembangan yang sama. Biasanya, satu atau lain fungsi lebih unggul baik dalam hal kekuatan maupun pengembangan. Nah, jika pemikiran memperoleh primasi di antara fungsi-fungsi psikologis, yaitu, jika individu terutama melaksanakan kinerja hidupnya di bawah bimbingan pertimbangan berpikir, sehingga semua tindakan yang entah bagaimana penting berasal dari motif-motif yang dipikirkan secara intelektual atau setidaknya seharusnya berasal sesuai dengan tendensi, maka ini adalah tentang seorang tipe pemikir. Tipe semacam itu dapat bersifat introvert atau ekstravert: Di sini kita pertama-tama akan membahas tipe pemikir ekstravert.

Oleh karena itu, sesuai dengan definisi, ini akan menjadi seorang manusia, yang memiliki usaha—tentu saja hanya, sejauh ia adalah sebuah tipe murni—untuk menempatkan seluruh manifestasi hidupnya dalam ketergantungan pada kesimpulan-kesimpulan intelektual, yang pada akhirnya selalu berorientasi pada yang diberikan secara objektif, entah pada fakta-fakta objektif atau ide-ide yang berlaku umum. Tipe manusia ini tidak hanya memberikan pada dirinya sendiri, tetapi juga pada lingkungannya kekuasaan yang menentukan dari faktualitas objektif, atau dari formula intelektualnya yang berorientasi objektif. Dengan formula ini, baik dan buruk diukur, ditentukan indah dan jelek. Benar adalah semua, yang sesuai dengan formula ini, tidak benar, apa yang menentangnya, dan kebetulan, apa yang berjalan acuh tak acuh di sampingnya. Karena formula ini tampak sesuai dengan akal dunia, maka ia juga menjadi hukum dunia, yang selalu dan di mana-mana harus terwujud baik secara individual maupun secara umum.

Sebagaimana tipe pemikir ekstravert menundukkan dirinya pada formulanya, demikian pula lingkungannya harus melakukannya demi keselamatannya sendiri, karena siapa yang tidak melakukannya, ia tidak benar, ia menentang hukum dunia, oleh karena itu tidak rasional, tidak bermoral, dan tidak berhati nurani. Moralitasnya melarang tipe pemikir ekstravert untuk menoleransi pengecualian, karena idealnya harus dalam semua keadaan menjadi kenyataan, karena itu, seperti yang tampak baginya, adalah formulasi paling murni dari faktualitas objektif dan karena itu juga harus menjadi kebenaran yang berlaku umum, yang tak terpisahkan untuk keselamatan umat manusia. Ini bukan karena cinta sesama, melainkan dari sudut pandang yang lebih tinggi dari keadilan dan kebenaran. Semua, yang di dalam naturnya sendiri dirasakan sebagai bertentangan dengan formula ini, hanyalah ketidaksempurnaan, sebuah kegagalan kebetulan, yang pada kesempatan berikutnya akan diberantas, atau jika ini tidak berhasil, maka itu adalah sesuatu yang sakit.

Jika toleransi terhadap yang sakit, yang menderita, dan yang abnormal seharusnya menjadi bagian dari formula, maka untuk itu dibuat sebuah pengaturan khusus, misalnya, lembaga-lembaga penyelamatan, rumah sakit, penjara, koloni, dll., atau rencana-rencana dan rancangan-rancangan untuk itu. Untuk pelaksanaan yang nyata, motif keadilan dan kebenaran biasanya tidak

cukup, untuk itu masih diperlukan cinta sesama yang nyata, yang lebih berkaitan dengan perasaan, daripada dengan sebuah formula intelektual. "Seharusnya" atau "harus" memainkan peran besar. Namun, jika formula itu cukup luas, maka tipe ini dapat memainkan peran yang sangat bermanfaat bagi kehidupan sosial sebagai seorang reformator, sebagai seorang jaksa penuntut umum dan pembersih hati nurani atau sebagai seorang propagator dari inovasi-inovasi penting. Namun, semakin sempit formula itu, semakin banyak tipe ini menjadi seorang pengomel, penalaran, dan kritikus yang merasa benar sendiri, yang ingin menekan dirinya sendiri dan orang lain ke dalam sebuah skema. Dengan ini ditunjukkan dua titik akhir, di antara mana mayoritas dari tipe-tipe ini bergerak.

Sesuai dengan esensi dari sikap ekstravert, efek-efek dan manifestasi-manifestasi dari kepribadian-kepribadian ini semakin menguntungkan atau lebih baik, semakin jauh di luar mereka terletak. Aspek terbaiknya ditemukan di pinggiran dari lingkup pengaruhnya. Semakin dalam seseorang masuk ke dalam wilayah kekuasaan mereka, semakin banyak konsekuensi-konsekuensi yang tidak menguntungkan dari tirani mereka menjadi nyata. Di pinggiran masih berdenyut kehidupan lain, yang merasakan kebenaran dari formula sebagai tambahan yang berharga pada yang lain. Namun, semakin dalam seseorang masuk ke dalam wilayah kekuasaan dari formula, semakin banyak semua kehidupan yang tidak sesuai dengan formula mati. Yang paling banyak merasakan akibat-akibat buruk dari sebuah formula ekstravert adalah kerabat sendiri, karena mereka adalah yang pertama yang secara tanpa ampun dibahagiakan dengannya. Namun, yang paling banyak menderita adalah subjek itu sendiri, dan dengan ini kita sekarang sampai pada sisi lain dari psikologi tipe ini.

Keadaan bahwa tidak pernah ada dan tidak akan pernah ada sebuah formula intelektual, yang dapat mencakup dan mengekspresikan kelimpahan kehidupan dan kemungkinan-kemungkinannya secara pas, menyebabkan sebuah hambatan, atau pengecualian dari bentuk-bentuk kehidupan dan kegiatan-kegiatan kehidupan penting lainnya. Terutama pada tipe manusia ini, semua bentuk kehidupan yang bergantung pada perasaan yang akan jatuh ke dalam penekanan, jadi misalnya, kegiatan-kegiatan estetis, selera, indra seni, pemeliharaan persahabatan, dll. Bentuk-bentuk irasional, seperti pengalaman-pengalaman religius, gairah-gairah dan sejenisnya, sering kali dihapuskan hingga ke ketidaksadaran total. Bentuk-bentuk kehidupan yang dalam keadaan tertentu sangat penting ini menjalani sebuah eksistensi yang sebagian besar tidak sadar.

Meskipun ada orang-orang luar biasa, yang dapat mengorbankan seluruh hidup mereka untuk sebuah formula tertentu, namun sebagian besar tidak mampu untuk menjalani sebuah eksklusivitas semacam itu dalam jangka panjang. Cepat atau lambat—tergantung pada keadaan-keadaan eksternal dan disposisi internal—bentuk-bentuk kehidupan yang ditekan oleh sikap intelektual akan membuat diri mereka diperhatikan secara tidak langsung, dengan mengganggu cara hidup sadar. Jika gangguan ini mencapai tingkat yang signifikan, maka orang berbicara tentang sebuah neurosis. Namun, dalam sebagian besar kasus, tidak

sampai sejauh itu, karena individu secara instingtif mengizinkan dirinya sendiri beberapa pelunakan preventif dari formula, meskipun melalui sebuah pakaian rasional yang sesuai. Dengan ini diciptakan sebuah katup pengaman.

Akibat dari ketidaksadaran relatif atau total dari tendensi-tendensi dan fungsi-fungsi yang dikecualikan oleh sikap sadar, mereka tetap berada dalam sebuah keadaan yang relatif tidak berkembang. Mereka inferior dibandingkan dengan fungsi sadar. Sejauh mereka tidak sadar, mereka menyatu dengan isi-isi lain dari ketidaksadaran, yang dengannya mereka mengambil sebuah karakter yang aneh. Sejauh mereka sadar, mereka memainkan peran sekunder, meskipun mereka bagi gambaran psikologis keseluruhan memiliki signifikansi yang cukup besar. Dari hambatan yang berasal dari kesadaran, terutama perasaan yang terpengaruh, karena mereka paling menentang sebuah formula intelektual yang kaku, oleh karena itu mereka juga yang paling intensif ditekan. Tidak ada fungsi yang dapat sepenuhnya dihilangkan, melainkan hanya sangat terdistorsi. Sejauh perasaan-perasaan dapat dibentuk dan ditundukkan secara sewenang-wenang, mereka harus mendukung sikap kesadaran intelektual dan menyesuaikan diri dengan niat-niatnya. Namun, ini hanya mungkin hingga tingkat tertentu; sebagian dari perasaan tetap tidak patuh dan karena itu harus ditekan. Jika penekanan berhasil, maka ia lenyap dari kesadaran dan kemudian di bawah ambang kesadaran mengembangkan sebuah kegiatan yang berlawanan dengan niat-niat sadar, yang dalam keadaan tertentu menghasilkan efek-efek, yang terjadinya bagi individu adalah sebuah teka-teki total.

Demikianlah misalnya, altruisme sadar yang sering kali luar biasa dilintasi oleh sebuah egoisme rahasia, yang tersembunyi bagi individu itu sendiri, yang pada dasarnya memberikan cap egoisme pada tindakan-tindakan yang tidak mementingkan diri sendiri. Niat-niat etis murni dapat membawa individu ke dalam situasi-situasi kritis, di mana terkadang lebih dari sekadar penampilan, seolah-olah motif-motif yang sama sekali bukan etis yang menentukan. Mereka adalah para penyelamat sukarela atau penjaga moral, yang tiba-tiba sendiri tampak membutuhkan penyelamatan atau terkompromikan. Niat penyelamatan mereka dengan senang hati membawa mereka pada penggunaan sarana, yang cocok untuk justru menghasilkan apa yang ingin dihindari. Ada para idealis ekstravert, yang sedemikian rupa ingin membantu ideal mereka menjadi kenyataan demi keselamatan manusia, sehingga mereka bahkan tidak segan-segan melakukan kebohongan dan sarana-sarana tidak jujur lainnya. Dalam ilmu pengetahuan ada beberapa contoh memalukan, di mana para peneliti yang sangat berjasa dari keyakinan terdalam akan kebenaran dan validitas umum dari formula mereka telah melakukan pemalsuan bukti demi ideal mereka. Ini menurut formula: Tujuan menghalalkan cara. Hanya sebuah fungsi perasaan inferior, yang bekerja secara menggoda tidak sadar, yang dapat menyebabkan penyimpangan-penyimpangan semacam itu pada orang-orang yang sebaliknya sangat terhormat.

Inferioritas dari perasaan pada tipe ini juga menampakkan diri dengan cara lain. Sikap sadar, seperti yang sesuai dengan formula faktual yang dominan,

kurang lebih tidak pribadi, sering kali sedemikian rupa, sehingga kepentingan-kepentingan pribadi sangat menderita karenanya. Jika sikap sadar ekstrem, maka semua pertimbangan pribadi hilang, juga yang terhadap diri sendiri. Kesehatan sendiri diabaikan, posisi sosial merosot, keluarga sendiri sering kali diperkosa dalam kepentingan-kepentingan paling vitalnya, dirugikan secara kesehatan, finansial, dan moral, semuanya demi ideal. Bagaimanapun, partisipasi pribadi pada orang lain menderita, sejauh ini tidak kebetulan seorang promotor dari formula yang sama. Oleh karena itu, tidak jarang terjadi, bahwa keluarga terdekat, misalnya, justru anak-anak sendiri hanya mengenal ayah seperti itu sebagai seorang tiran yang kejam, sementara lingkungan yang lebih luas bergema dengan ketenaran kemanusiaannya. Bukan meskipun, melainkan justru karena ketidakpribadian yang tinggi dari sikap sadar, perasaan-perasaan secara tidak sadar sangat pribadi sensitif dan menyebabkan beberapa prasangka rahasia, terutama sebuah kesiapan tertentu, misalnya, untuk salah memahami sebuah oposisi objektif terhadap formula sebagai sebuah niat jahat pribadi, atau selalu memiliki sebuah praanggapan negatif dari kualitas-kualitas orang lain, untuk mendevaluasi argumen-argumen mereka di muka, tentu saja untuk melindungi kepekaan sendiri. Melalui kepekaan tak sadar, nada bicara sangat sering dipertajam, diruncingkan, agresif. Insinuasi sering terjadi. Perasaan-perasaan memiliki karakter yang datang kemudian dan tertinggal, seperti yang sesuai dengan sebuah fungsi inferior. Oleh karena itu, ada sebuah disposisi yang jelas untuk dendam. Betapapun besar pengorbanan individual untuk tujuan intelektual, namun begitu picik, curiga, murung, dan konservatif adalah perasaan-perasaan. Semua yang baru, yang tidak sudah terkandung dalam formula, dipandang melalui sebuah selubung dari kebencian tak sadar dan dinilai sesuai dengan itu.

Pernah terjadi di pertengahan abad yang lalu, bahwa seorang dokter yang terkenal karena kemanusiaannya mengancam akan memecat seorang asisten, karena ini menggunakan sebuah termometer; karena formulanya berbunyi: demam dikenali dari denyut nadi. Kasus-kasus serupa seperti yang diketahui ada banyak. Semakin kuat perasaan-perasaan ditekan, semakin buruk dan semakin rahasia mereka mempengaruhi pemikiran, yang sebaliknya dapat berada dalam kondisi yang sempurna. Sudut pandang intelektual, yang mungkin karena nilainya yang memang ada berhak atas sebuah pengakuan umum, melalui pengaruh dari kepekaan pribadi tak sadar mengalami sebuah perubahan khas: ia menjadi dogmatis-kaku. Penegasan-diri dari kepribadian ditransfer padanya. Kebenaran tidak lagi diserahkan pada efek alaminya, melainkan melalui identifikasi dari subjek dengannya, ia diperlakukan seperti sebuah boneka yang peka, yang telah disakiti oleh seorang kritikus jahat. Kritikus itu direndahkan, jika mungkin bahkan dengan invektif-invektif pribadi, dan tidak ada argumen yang dalam keadaan tertentu cukup buruk untuk tidak digunakan. Kebenaran harus dipamerkan, hingga mulai jelas bagi audiens, bahwa jelas ini lebih sedikit tentang kebenaran, daripada tentang penciptanya yang pribadi.

Namun, dogmatisme dari sudut pandang intelektual terkadang mengalami perubahan-perubahan khas lebih lanjut melalui campur tangan tak sadar

dari perasaan-perasaan pribadi tak sadar, yang lebih sedikit didasarkan pada perasaan *sensu strictiori*, daripada pada campuran dari faktor-faktor tak sadar lain, yang menyatu di dalam ketidaksadaran dengan perasaan yang tertekan. Meskipun akal budi sendiri membuktikan, bahwa setiap formula intelektual hanya dapat menjadi sebuah kebenaran yang berlaku terbatas dan karena itu tidak pernah dapat mengklaim dominasi tunggal, namun formula itu secara praktis mengambil sebuah keunggulan sedemikian rupa, sehingga semua sudut pandang dan kemungkinan lain di sampingnya mundur ke latar belakang. Ia menggantikan setiap pandangan dunia yang lebih umum, lebih tidak pasti, dan karena itu lebih sederhana dan lebih benar. Oleh karena itu, ia juga menggantikan pandangan umum itu, yang disebut sebagai agama. Dengan demikian formula menjadi agama, meskipun ia menurut esensinya sama sekali tidak ada hubungannya dengan sesuatu yang religius. Dengan ini ia juga memperoleh karakter dari kemutlakan yang esensial bagi agama. Ia menjadi, boleh dikatakan, sebuah takhayul intelektual.

Namun, semua tendensi psikologis, yang ditekan olehnya, berkumpul sebagai sebuah posisi tandingan di dalam ketidaksadaran dan menyebabkan serangan-serangan keraguan. Untuk menangkis keraguan, sikap sadar menjadi fanatik, karena fanatisme tidak lain adalah keraguan yang terkompensasi berlebihan. Perkembangan ini pada akhirnya mengarah pada sebuah posisi sadar yang dipertahankan secara berlebihan dan pada pembentukan sebuah posisi tak sadar yang mutlak berlawanan, yang misalnya, berlawanan dengan rasionalisme sadar sangat irasional, berlawanan dengan keilmiahan modern dari sudut pandang sadar sangat arkais dan takhayul. Akibatnya, terjadilah pandangan-pandangan yang sempit dan konyol yang dikenal dari sejarah ilmu pengetahuan, yang membuat banyak peneliti yang sangat berjasa akhirnya tersandung. Terkadang sisi tak sadar dari seorang pria seperti itu terwujud dalam seorang wanita.

Tipe yang tentu saja sangat dikenal oleh pembaca ini, menurut pengalaman saya, terutama ditemukan pada pria, sebagaimana pemikiran secara umum adalah sebuah fungsi, yang pada pria jauh lebih cocok untuk mendominasi, daripada pada wanita. Jika pada wanita pemikiran mencapai dominasi, maka, sejauh yang dapat saya lihat, sebagian besar adalah tentang sebuah pemikiran, yang berada dalam iringan dari sebuah kegiatan spiritual yang dominan intuitif.

Pemikiran dari tipe pemikir ekstravert adalah positif, yaitu, ia menciptakan. Ia entah mengarah pada fakta-fakta baru atau pada konsepsi-konsepsi umum dari materi-materi pengalaman yang berbeda. Penilaiannya pada umumnya sintetis. Bahkan jika ia memecah, ia membangun, karena ia selalu melampaui pelarutan ke sebuah komposisi baru, ke sebuah konsepsi lain, yang menyatukan kembali yang terpecah dengan cara lain, atau dengan menambahkan sesuatu yang lebih pada materi yang diberikan. Oleh karena itu, jenis penilaian ini juga secara umum dapat disebut sebagai predikatif. Bagaimanapun, khas bahwa ia tidak pernah mutlak mendevaluasi atau destruktif, melainkan selalu menggantikan sebuah nilai yang dihancurkan dengan yang lain. Sifat ini berasal dari fakta,

bahwa pemikiran dari seorang tipe pemikir boleh dikatakan adalah saluran, di mana energi kehidupannya terutama mengalir. Kehidupan yang terus maju bermanifestasi dalam pemikirannya, yang dengannya pemikirannya memperoleh karakter progresif dan menghasilkan. Pemikirannya tidak stagnan atau bahkan regresif. Namun, sifat-sifat yang terakhir ini diambil oleh pemikiran, ketika ia tidak memiliki primasi dalam kesadaran. Karena dalam kasus ini ia relatif tidak signifikan, maka ia juga tidak memiliki karakter dari sebuah kegiatan kehidupan positif. Ia mengikuti fungsi-fungsi lain; ia menjadi epimetheis, karena ia seolah-olah menjadi pemikiran susulan, yang selalu puas dengan merenungkan kembali, membedah, dan mencerna apa yang telah lalu dan telah terjadi. Karena dalam kasus ini yang kreatif terletak pada sebuah fungsi lain, maka pemikiran tidak lagi progresif, melainkan stagnan. Penilaiannya mengambil sebuah karakter inherensi yang jelas, yaitu, ia membatasi dirinya sepenuhnya pada cakupan dari materi yang ada, tidak pernah melampauinya. Ia puas dengan sebuah konstatasi yang kurang lebih abstrak, tanpa memberikan pada materi pengalaman sebuah nilai, yang tidak sudah ada di dalamnya sejak awal.

Penilaian inherensi dari pemikiran ekstravert berorientasi pada objek, yaitu, konstatasinya selalu terjadi dalam arti sebuah signifikansi objektif dari pengalaman. Oleh karena itu, ia tidak hanya tetap di bawah pengaruh penentu dari yang diberikan secara objektif, melainkan bahkan tetap berada dalam pesona dari pengalaman tunggal dan tidak mengatakan apa-apa tentangnya, yang tidak sudah diberikan melaluinya. Orang dapat dengan mudah mengamati pemikiran ini pada orang-orang, yang tidak dapat menahan diri, untuk di belakang sebuah kesan atau sebuah pengalaman menempatkan sebuah catatan yang rasional dan tidak diragukan lagi sangat valid, yang namun sama sekali tidak melampaui cakupan yang diberikan dari pengalaman. Sebuah catatan semacam itu pada dasarnya hanya mengatakan: "Saya telah memahaminya, saya dapat memikirkannya kembali." Tetapi dengan itu juga berakhir. Sebuah penilaian semacam itu paling banter berarti penggolongan sebuah pengalaman ke dalam sebuah hubungan objektif, di mana namun pengalaman sudah tanpa lebih lanjut, sebagai termasuk dalam kerangka ini, terlihat.

Namun, jika sebuah fungsi lain selain pemikiran memiliki primasi kesadaran dalam tingkat yang entah bagaimana lebih tinggi, maka pemikiran, sejauh ia kemudian sadar sama sekali, dan sejauh ia tidak berada dalam ketergantungan langsung dari fungsi yang dominan, mengambil karakter negatif. Sejauh pemikiran tunduk pada fungsi yang dominan, ia memang dapat tampak sebagai positif, tetapi sebuah penyelidikan yang lebih dekat dapat dengan mudah membuktikan, bahwa ia hanya meniru fungsi yang dominan, mendukungnya dengan argumen-argumen, sering kali dalam kontradiksi yang tidak dapat disangkal dengan hukum-hukum logika yang khas bagi pemikiran. Oleh karena itu, pemikiran ini tidak relevan untuk pertimbangan kita saat ini. Kita lebih banyak berurusan dengan sifat dari pemikiran itu, yang tidak dapat menundukkan diri pada primasi dari sebuah fungsi lain, melainkan tetap setia pada prinsipnya sendiri.

Pengamatan dan penyelidikan dari pemikiran ini sulit, karena dalam kasus konkret ia selalu kurang lebih ditekan oleh sikap dari kesadaran. Oleh karena itu, ia sebagian besar harus dikeluarkan terlebih dahulu dari latar belakang kesadaran, jika tidak kebetulan suatu saat dalam sebuah momen yang tidak terjaga muncul ke permukaan. Sebagian besar ia harus dipancing keluar dengan pertanyaan: "Tetapi apa yang sebenarnya Anda pikirkan, pada dasarnya dan begitu saja pada diri Anda sendiri tentang hal itu?" Atau seseorang bahkan harus menggunakan sebuah tipu muslihat dan merumuskan pertanyaan kira-kira seperti ini: "Apa yang Anda pikirkan, bahwa saya pikirkan tentang hal ini?" Bentuk terakhir ini yaitu harus dipilih, ketika pemikiran yang sebenarnya tidak sadar dan karena itu terproyeksi. Pemikiran, yang dengan cara ini dipancing ke permukaan kesadaran, memiliki sifat-sifat khas, yang karenanya saya menyebutnya sebagai negatif. Habitusnya paling baik dicirikan oleh kedua kata "tidak-lain-dari".

Goethe telah mempersonifikasikan pemikiran ini dalam figur Mefistofeles. Terutama ia menunjukkan tendensi, untuk mereduksi objek dari penilaiannya pada sebuah kebanalan apa pun dan untuk melepaskannya dari sebuah signifikansi mandiri sendiri. Ini terjadi dengan ia direpresentasikan sebagai berada dalam ketergantungan dari sebuah hal banal lain. Jika antara dua pria timbul sebuah konflik yang tampaknya bersifat faktual, maka pemikiran negatif berkata: *"Cherchez la femme."* (Carilah wanita itu.). Jika seseorang membela atau mempropagandakan sebuah urusan, maka pemikiran negatif tidak bertanya tentang signifikansi dari urusan itu, melainkan: "Berapa banyak yang ia peroleh darinya?". Kata yang diatribusikan pada Moleschott: "Manusia adalah apa yang ia makan", juga termasuk dalam bab ini, seperti banyak pernyataan dan pandangan lain, yang tidak perlu saya kutip secara harfiah. Sifat destruktif dari pemikiran ini, maupun kegunaan yang mungkin terbatas, agaknya tidak memerlukan penjelasan lebih lanjut. Namun, ada juga bentuk lain dari pemikiran negatif, yang pada pandangan pertama agaknya hampir tidak akan dikenali sebagai demikian, dan itu adalah pemikiran teosofis, yang hari ini menyebar dengan cepat di semua bagian dunia, mungkin sebagai sebuah fenomena reaksi terhadap materialisme dari zaman yang baru saja berlalu.

Pemikiran teosofis tampaknya sama sekali tidak reduktif, melainkan mengangkat segalanya menjadi ide-ide transenden dan mencakup dunia. Sebuah mimpi, misalnya, tidak lagi sebuah mimpi sederhana, melainkan sebuah pengalaman di "tingkat lain". Fakta telepati yang untuk sementara masih tidak dapat dijelaskan dijelaskan dengan sangat sederhana oleh "getaran-getaran", yang pergi dari satu ke yang lain. Sebuah gangguan saraf biasa dijelaskan dengan sangat sederhana dengan kenyataan bahwa sesuatu telah terjadi pada tubuh astral. Beberapa kekhasan antropologis dari penduduk pesisir Atlantik dijelaskan dengan mudah oleh tenggelamnya Atlantis, dll. Seseorang hanya perlu membuka sebuah buku teosofis, untuk dihancurkan oleh pengetahuan, bahwa segalanya sudah dijelaskan, dan bahwa "ilmu spiritual" sama sekali tidak lagi meninggalkan teka-teki. Jenis pemikiran ini pada dasarnya sama negatifnya seperti pemikiran

materialistis. Jika yang terakhir memahami psikologi sebagai perubahan-perubahan kimia dari sel-sel ganglion atau sebagai sebuah peregangan dan penarikan dari prosesus seluler atau sebagai sekresi internal, maka ini sama takhayulnya seperti teosofi. Satu-satunya perbedaan terletak pada kenyataan bahwa materialisme mereduksi pada fisiologi yang biasa kita kenal, sementara teosofi membawa segalanya pada konsep-konsep dari metafisika India. Jika seseorang mengembalikan mimpi pada perut yang terlalu penuh, maka dengan itu mimpi tidak dijelaskan, dan jika seseorang menjelaskan telepati sebagai "getaran", maka dengan itu sama sedikitnya dikatakan. Karena apa itu "getaran"? Kedua modus penjelasan tidak hanya impoten, melainkan mereka juga destruktif, karena mereka menghalangi sebuah penelitian serius dari masalah dengan melalui sebuah penjelasan semu menarik minat dari urusan itu dan dalam kasus pertama mengalihkannya pada perut dan dalam kasus terakhir pada getaran-getaran imajiner. Kedua jenis pemikiran steril dan mensterilkan. Kualitas negatif berasal dari fakta, bahwa pemikiran ini begitu tak terlukiskan murah, yaitu, miskin akan energi yang menghasilkan dan kreatif. Ini adalah sebuah pemikiran yang mengikuti fungsi-fungsi lain.

c. Perasaan.

Perasaan dalam sikap ekstravert berorientasi pada yang diberikan secara objektif, yaitu, objek adalah determinan yang tak terpisahkan dari jenis perasaan. Ia berada dalam keselarasan dengan nilai-nilai objektif. Siapa pun yang mengenal perasaan hanya sebagai sebuah fakta subjektif, tidak akan dengan mudah memahami esensi dari perasaan ekstravert, karena perasaan ekstravert telah sedapat mungkin membebaskan dirinya dari faktor subjektif dan untuk itu sepenuhnya menundukkan dirinya pada pengaruh objek. Bahkan di mana ia tampaknya terbukti independen dari kualitas objek konkret, ia tetap berada di bawah pesona nilai-nilai tradisional atau yang berlaku umum. Saya dapat merasa terdorong pada predikat "indah" atau "baik", bukan karena saya dari perasaan subjektif menemukan objek itu "indah" atau "baik", melainkan karena pantas untuk menyebutnya "indah" atau "baik"; dan memang pantas sejauh sebuah penilaian yang berlawanan entah bagaimana akan mengganggu situasi perasaan umum. Pada sebuah penilaian perasaan yang pantas seperti itu, sama sekali tidak tentang sebuah simulasi atau bahkan sebuah kebohongan, melainkan sebuah tindakan penyesuaian.

Demikianlah misalnya, sebuah lukisan dapat disebut sebagai "indah", karena sebuah lukisan yang digantung di sebuah salon, yang ditandatangani dengan nama yang dikenal, secara umum diasumsikan sebagai "indah", atau karena predikat "jelek" dapat menyinggung keluarga dari pemilik yang bahagia, atau karena di pihak pengunjung ada niat, untuk menciptakan sebuah atmosfer perasaan yang menyenangkan, yang untuknya perlu, agar segalanya dirasakan sebagai menyenangkan. Perasaan-perasaan semacam itu diarahkan sesuai dengan determinan-determinan objektif. Mereka sebagai demikian adalah genuin dan merepresentasikan seluruh fungsi perasaan yang terlihat. Persis seperti

pemikiran ekstravert yang sedapat mungkin melepaskan diri dari pengaruh-pengaruh subjektif, demikian pula perasaan ekstravert harus melalui sebuah proses diferensiasi tertentu, hingga ia terlepas dari setiap tambahan subjektif.

Penilaian-penilaian yang terjadi melalui tindakan perasaan sesuai baik secara langsung dengan nilai-nilai objektif atau setidaknya dengan beberapa ukuran nilai tradisional dan yang tersebar luas. Pada jenis perasaan inilah sebagian besar harus diatribusikan, mengapa begitu banyak orang pergi ke teater atau ke konser atau ke gereja dan memang dengan perasaan-perasaan positif yang terukur dengan benar. Kepadanya juga mode berutang, dan yang jauh lebih berharga, dukungan positif dan tersebar luas dari perusahaan-perusahaan sosial, filantropis, dan budaya lainnya. Dalam hal-hal ini, perasaan ekstravert terbukti sebagai faktor kreatif. Tanpa perasaan ini, misalnya, sebuah pergaulan yang indah dan harmonis tidak terpikirkan. Sejauh ini, perasaan ekstravert adalah sebuah kekuatan yang sama bermanfaatnya dan bekerja secara rasional, seperti pemikiran ekstravert. Namun, efek yang menyehatkan ini hilang, segera setelah objek memperoleh pengaruh yang berlebihan. Karena dalam kasus ini, perasaan yang terlalu ekstravert menarik kepribadian terlalu banyak ke dalam objek, yaitu, objek mengasimilasi pribadi, yang dengannya karakter pribadi dari perasaan, yang merupakan daya tarik utamanya, hilang.

Dengan demikian, perasaan menjadi dingin, faktual, dan tidak dapat dipercaya. Ia mengungkapkan niat rahasia, setidaknya ia membangkitkan kecurigaan semacam itu pada pengamat yang tidak bias. Ia tidak lagi membuat kesan yang menyenangkan dan menyegarkan, yang selalu menyertai sebuah perasaan genuin, melainkan orang mencium adanya pose atau akting, meskipun mungkin niat egosentris masih sama sekali tidak sadar. Sebuah perasaan yang terlalu ekstravert seperti itu memang memenuhi harapan-harapan estetis, tetapi ia tidak lagi berbicara pada hati, melainkan hanya pada indera, atau—lebih buruk lagi—hanya pada akal budi. Ia memang dapat mengisi sebuah situasi secara estetis, tetapi ia membatasi diri padanya dan tidak bekerja melampauinya. Ia telah menjadi steril. Jika proses ini berlanjut, maka berkembanglah sebuah disosiasi perasaan yang aneh dan kontradiktif: ia menguasai setiap objek dengan penilaian-penilaian emosional, dan banyak hubungan dijalin, yang saling bertentangan secara internal. Karena hal semacam itu sama sekali tidak akan mungkin, jika ada sebuah subjek yang agak ditekankan, maka sisa-sisa terakhir dari sebuah sudut pandang pribadi yang sesungguhnya juga ditekan. Subjek sedemikian rupa terserap ke dalam proses-proses perasaan tunggal, sehingga pengamat mendapatkan kesan, seolah-olah hanya ada sebuah proses perasaan dan tidak ada lagi subjek dari perasaan. Perasaan dalam keadaan ini telah sepenuhnya kehilangan kehangatan manusiawi primordialnya, ia membuat kesan pose, ketidakstabilan, ketidakandalan, dan dalam kasus-kasus buruk kesan histeris.

d. Tipe Perasa Ekstravert.

Sejauh perasaan tidak dapat disangkal merupakan sebuah kekhasan yang lebih terlihat dari psikologi wanita daripada pemikiran, maka tipe-tipe perasa yang paling jelas juga ditemukan pada jenis kelamin wanita. Jika perasaan ekstravert

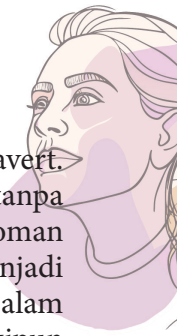

memiliki primasi, maka kita berbicara tentang seorang tipe perasa ekstravert. Contoh-contoh, yang melayang di benak saya pada tipe ini, hampir tanpa pengecualian menyangkut wanita. Wanita jenis ini hidup menurut pedoman perasaannya. Perasaannya akibat dari pendidikan telah berkembang menjadi sebuah fungsi yang disesuaikan dan tunduk pada kontrol kesadaran. Dalam kasus-kasus yang tidak ekstrem, perasaan memiliki karakter pribadi, meskipun yang subjektif telah ditekan dalam tingkat yang lebih tinggi.

Oleh karena itu, kepribadian tampak sebagai disesuaikan dengan keadaan-keadaan objektif. Perasaan-perasaan sesuai dengan situasi-situasi objektif, dan dengan nilai-nilai yang berlaku umum. Ini tidak terlihat lebih jelas di tempat lain selain dalam apa yang disebut pilihan cinta: Pria yang "cocok" dicintai, bukan pria lain; ia cocok, bukan karena ia sepenuhnya sesuai dengan esensi subjektif yang tersembunyi dari wanita—itu biasanya sama sekali tidak ia ketahui—, melainkan karena ia dalam hal kedudukan, usia, kekayaan, ukuran, dan kehormatan keluarganya sesuai dengan semua tuntutan yang rasional. Tentu saja orang dapat dengan mudah menolak formulasi semacam itu sebagai ironis dan mendevaluasi, seandainya saya tidak sepenuhnya yakin, bahwa perasaan cinta dari wanita ini juga sepenuhnya sesuai dengan pilihannya. Itu asli dan bukan sebuah buatan rasional.

Pernikahan-pernikahan "rasional" semacam itu ada tak terhitung banyaknya, dan sama sekali bukan yang terburuk. Wanita-wanita seperti itu adalah teman-teman baik bagi suami mereka dan ibu-ibu yang baik, selama suami atau anak-anak mereka memiliki konstitusi psikis yang lazim di negeri itu. Merasakan "dengan benar" hanya mungkin, jika tidak ada hal lain yang mengganggu perasaan. Namun, tidak ada yang mengganggu perasaan sedemikian rupa seperti pemikiran. Oleh karena itu, tanpa lebih lanjut dapat dimengerti, bahwa pemikiran pada tipe ini sedapat mungkin ditekan. Dengan ini sama sekali tidak dikatakan, bahwa seorang wanita seperti itu sama sekali tidak berpikir; sebaliknya, ia mungkin berpikir sangat banyak dan sangat cerdas, tetapi pemikirannya tidak pernah *sui generis*, melainkan sebuah embel-embel epimetheis dari perasaannya. Apa yang tidak dapat ia rasakan, juga tidak dapat ia pikirkan secara sadar. "Aku tidak bisa berpikir, apa yang tidak aku rasakan", kata sebuah kasus seperti itu padaku suatu saat dengan nada marah. Sejauh perasaan mengizinkan, ia dapat berpikir dengan sangat baik, tetapi setiap kesimpulan yang paling logis sekalipun, yang dapat mengarah pada sebuah hasil yang mengganggu perasaan, ditolak *a limine*. Ia sama sekali tidak dipikirkan. Dan dengan demikian, semua, yang sesuai dengan penilaian objektif baik, dihargai atau dicintai; yang lain tampaknya hanya ada di luar dirinya sendiri. Namun, gambaran ini berubah, ketika signifikansi dari objek mencapai tingkat yang lebih tinggi.

Sebagaimana telah saya jelaskan di atas, maka terjadi sebuah asimilasi dari subjek pada objek, sehingga subjek dari perasaan kurang lebih tenggelam. Perasaan kehilangan karakter pribadinya, ia menjadi perasaan itu sendiri, dan orang mendapatkan kesan, seolah-olah kepribadian sama sekali larut ke dalam perasaan saat itu. Nah, karena dalam kehidupan situasi-situasi secara konstan

bergantian, yang memicu nada-nada perasaan yang berbeda atau bahkan saling bertentangan, maka kepribadian larut menjadi perasaan-perasaan yang sama banyaknya dan berbeda. Orang adalah satu kali ini, di lain waktu sesuatu yang sama sekali berbeda—tampaknya; karena dalam kenyataannya keragaman kepribadian semacam itu adalah sesuatu yang mustahil.

Dasar dari ego bagaimanapun juga tetap identik dengan dirinya sendiri dan karena itu masuk ke dalam sebuah oposisi yang jelas dengan keadaan-keadaan perasaan yang berubah. Akibatnya, pengamat tidak lagi merasakan perasaan yang dipamerkan sebagai sebuah ekspresi pribadi dari orang yang merasa, melainkan lebih sebagai sebuah alterasi dari egonya, jadi sebuah suasana hati. Tergantung pada tingkat disosiasi antara ego dan keadaan perasaan saat itu, muncul kurang lebih tanda-tanda ketidakselarasan dengan diri sendiri, yaitu, sikap kompensatoris primordial dari ketidaksadaran menjadi oposisi yang manifes. Ini pertama-tama menampakkan diri dalam sebuah manifestasi perasaan yang berlebihan, misalnya, dalam predikat-predikat perasaan yang keras dan mencolok, yang namun kurang memiliki kredibilitas tertentu. Mereka terdengar hampa dan tidak meyakinkan.

Sebaliknya, mereka sudah menunjukkan kemungkinan, bahwa dengan itu sebuah perlawanan dikompensasi berlebihan, dan bahwa karena itu sebuah penilaian perasaan semacam itu juga bisa berbunyi sama sekali berbeda. Dan sedikit kemudian ia juga berbunyi berbeda. Situasi hanya perlu sedikit berubah, untuk segera memunculkan sebuah penilaian yang sama sekali berlawanan dari objek yang sama. Hasil dari sebuah pengalaman semacam itu adalah, bahwa pengamat tidak dapat menganggap serius baik penilaian yang satu maupun yang lain. Ia mulai menyimpan penilaiannya sendiri. Nah, karena bagi tipe ini terutama penting, untuk menciptakan sebuah hubungan perasaan yang intensif dengan lingkungan, maka diperlukan usaha-usaha yang berlipat ganda, untuk mengatasi cadangan dari lingkungan. Ini memperburuk situasi di jalan *circulus vitiosus*. Semakin kuat hubungan perasaan pada objek ditekankan, semakin banyak oposisi tak sadar mendekati permukaan.

Kita telah melihat bahwa tipe perasa ekstravert paling banyak menekan pemikirannya, karena justru pemikiran yang paling cocok untuk mengganggu perasaan. Dengan alasan ini juga pemikiran, jika ingin mencapai hasil-hasil yang entah bagaimana murni, paling banyak mengecualikan perasaan, karena tidak ada yang begitu cocok untuk mengganggu dan memalsukan pemikiran, seperti nilai-nilai perasaan. Oleh karena itu, pemikiran dari tipe perasa ekstravert, sejauh ia adalah sebuah fungsi mandiri, ditekan. Sebagaimana telah saya sebutkan, ia tidak sepenuhnya ditekan, melainkan hanya sejauh logika tak kenal ampunnya memaksa pada kesimpulan-kesimpulan, yang tidak sesuai dengan perasaan. Namun, ia diizinkan sebagai pelayan dari perasaan, atau lebih tepatnya, sebagai budaknya. Tulang punggungnya patah, ia tidak dapat melaksanakan dirinya sendiri, menurut hukumnya sendiri. Nah, karena bagaimanapun juga ada sebuah logika dan kesimpulan-kesimpulan yang benar tanpa ampun, maka mereka juga terjadi di suatu tempat, tetapi di luar kesadaran, yaitu di dalam ketidaksadaran. Oleh karena itu, isi tak sadar dari tipe ini terutama adalah sebuah pemikiran yang khas.

Pemikiran ini infantil, arkais, dan negatif. Selama perasaan sadar mempertahankan karakter pribadinya, atau dengan kata lain: selama kepribadian tidak ditelan oleh keadaan-keadaan perasaan tunggal, maka pemikiran tak sadar berperilaku secara kompensatoris. Namun, jika kepribadian berdisosiasi dan larut menjadi keadaan-keadaan perasaan tunggal yang saling bertentangan, maka identitas dari ego hilang, subjek menjadi tidak sadar. Namun, dengan subjek masuk ke dalam ketidaksadaran, ia berasosiasi dengan pemikiran tak sadar dan dengan demikian membantu pemikiran tak sadar untuk sesekali menjadi sadar. Semakin kuat hubungan perasaan sadar, dan semakin ia "men-tidak-ego-kan" perasaan, semakin kuat juga oposisi tak sadar. Ini menampakkan diri dengan kenyataan bahwa justru di sekitar objek-objek yang paling dinilai tinggi, berkumpul pemikiran-pemikiran tak sadar, yang tanpa ampun merendahkan nilai dari objek-objek ini. Pemikiran dalam gaya "tidak-lain-dari" di sini sangat pada tempatnya, karena ia menghancurkan kekuatan superior dari perasaan yang terikat pada objek. Pemikiran tak sadar mencapai permukaan dalam bentuk gagasan-gagasan, sering kali bersifat obsesif, yang karakter umumnya selalu negatif dan mendevaluasi. Oleh karena itu, pada wanita dari tipe ini ada momen-momen, di mana pemikiran-pemikiran terburuk justru melekat pada objek-objek, yang paling dinilai tinggi oleh perasaan. Pemikiran negatif menggunakan semua prasangka atau perbandingan infantil, yang cocok untuk meragukan nilai perasaan, dan ia menarik semua naluri primitif, untuk dapat menjelaskan perasaan sebagai "tidak-lain-dari". Ini lebih merupakan sebuah catatan samping, jika saya menyebutkan di sini, bahwa dengan cara ini juga ketidaksadaran kolektif, keseluruhan dari citra-citra primordial, ditarik, dari pengolahannya kemudian kembali muncul kemungkinan sebuah regenerasi dari sikap di atas dasar lain.

Bentuk neurosis utama dari tipe ini adalah histeria dengan dunia representasi tak sadar yang khas infantil-seksual.

e. Rangkuman Tipe-tipe Rasional.

Saya menyebut kedua tipe sebelumnya sebagai tipe-tipe rasional atau tipe-tipe penilai, karena mereka dicirikan oleh primasi dari fungsi-fungsi penilai yang rasional. Ini adalah sebuah ciri umum dari kedua tipe, bahwa kehidupan mereka dalam tingkat yang tinggi tunduk pada penilaian rasional. Namun, kita harus mempertimbangkan, apakah kita dengan ini berbicara dari sudut pandang psikologi subjektif dari individu atau dari sudut pandang pengamat, yang mempersepsikan dan menilai dari luar. Pengamat ini yaitu dengan mudah dapat sampai pada sebuah penilaian yang berlawanan, dan memang, jika ia secara intuitif hanya menangkap apa yang terjadi dan menilai sesuai dengan itu. Kehidupan dari tipe ini secara keseluruhan memang tidak pernah hanya bergantung pada penilaian rasional, melainkan juga dalam tingkat yang hampir sama tingginya pada ketidakrasionalan tak sadar. Siapa pun yang hanya mengamati apa yang terjadi, tanpa peduli pada rumah tangga internal dari kesadaran individu, dapat dengan mudah dalam tingkat yang lebih tinggi terpengaruh oleh ketidakrasionalan dan kebetulan dari beberapa manifestasi tak sadar dari individu, daripada oleh

rasionalitas dari niat-niat dan motivasi-motivasi sadarnya. Oleh karena itu, saya mendasarkan penilaian saya pada apa yang dirasakan oleh individu sebagai psikologi sadarnya. Namun, saya mengakui, bahwa orang dapat sama baiknya memahami dan menyajikan sebuah psikologi semacam itu justru secara terbalik.

Saya juga yakin, bahwa, seandainya saya sendiri memiliki sebuah psikologi individual yang berbeda, saya akan mendeskripsikan tipe-tipe rasional dengan cara terbalik dari ketidaksadaran sebagai irasional. Keadaan ini mempersulit penyajian dan pemahaman dari fakta-fakta psikologis dalam tingkat yang tidak dapat diremehkan dan meningkatkan kemungkinan kesalahpahaman hingga tak terhingga. Diskusi-diskusi, yang muncul dari kesalahpahaman-kesalahpahaman ini, biasanya tanpa harapan, karena orang berbicara saling melewati. Pengalaman ini bagi saya adalah sebuah alasan lebih, untuk dalam penyajian saya mendasarkan diri pada psikologi sadar subjektif dari individu, karena dengan demikian setidaknya diperoleh sebuah pegangan objektif tertentu, yang sama sekali hilang, jika seseorang ingin mendasarkan sebuah keteraturan psikologis pada ketidaksadaran. Karena dalam kasus ini, objek sama sekali tidak dapat lagi turut berbicara, karena ia tahu lebih banyak tentang semua hal lain daripada tentang ketidaksadarannya sendiri. Penilaian dengan demikian akan diserahkan semata-mata pada pengamat—sebuah jaminan yang pasti, bahwa ia akan mendasarkan diri pada psikologi individualnya sendiri dan memaksakannya pada yang diamati. Kasus ini menurut pendapat saya ada baik dalam psikologi Freudian, maupun dalam psikologi Adlerian. Individu dengan demikian sepenuhnya diserahkan pada kebaikan hati dari pengamat yang menilai. Namun, ini tidak dapat menjadi kasus, jika psikologi sadar dari yang diamati dijadikan sebagai dasar. Dalam kasus ini, dialah yang kompeten, karena hanya dia yang mengenal motif-motif sadarnya

Rasionalitas dari cara hidup sadar dari kedua tipe ini berarti sebuah pengecualian sadar dari yang kebetulan dan yang tidak sesuai dengan akal budi. Penilaian rasional dalam psikologi ini merepresentasikan sebuah kekuatan, yang memaksa yang tidak teratur dan yang kebetulan dari kejadian nyata ke dalam bentuk-bentuk tertentu atau setidaknya mencoba untuk memaksanya. Dengan ini di satu sisi di antara kemungkinan-kemungkinan kehidupan diciptakan sebuah pilihan tertentu, dengan secara sadar hanya yang sesuai dengan akal budi yang diterima, dan di sisi lain kemandirian dan pengaruh dari fungsi-fungsi psikis, yang melayani persepsi dari yang terjadi, dibatasi secara esensial. Pembatasan dari sensasi dan intuisi ini tentu saja bukan absolut.

Fungsi-fungsi ini ada seperti di mana-mana, hanya saja produk-produk mereka tunduk pada pilihan dari penilaian rasional. Kekuatan absolut dari sensasi misalnya, tidak menentukan bagi motivasi dari tindakan, melainkan penilaian. Oleh karena itu, fungsi-fungsi persepsi dalam arti tertentu berbagi nasib dengan perasaan dalam kasus tipe pertama dan dengan pemikiran dalam kasus kedua. Mereka relatif tertekan dan karena itu dalam keadaan yang kurang terdiferensiasi. Keadaan ini memberikan sebuah cap khas pada ketidaksadaran dari kedua tipe kita: apa yang dilakukan oleh orang-orang ini secara sadar dan sengaja, adalah sesuai dengan akal budi (sesuai dengan akal budi mereka!),

tetapi apa yang terjadi pada mereka, sesuai dengan esensi dari sensasi-sensasi infantil-primitif di satu sisi dan di sisi lain dari intuisi-intuisi yang sama. Apa yang harus dipahami di bawah konsep-konsep ini, saya coba untuk sajikan dalam bagian-bagian berikut. Bagaimanapun, apa yang terjadi pada tipe-tipe ini adalah irasional (tentu saja dilihat dari sudut pandang mereka!). Nah, karena ada sangat banyak orang, yang lebih hidup dari apa yang terjadi pada mereka, daripada dari apa yang mereka lakukan dari niat rasional, maka dengan mudah dapat terjadi kasus, bahwa seseorang seperti itu akan menyebut kedua tipe kita setelah analisis yang saksama sebagai irasional. Harus diakui padanya, bahwa tidak terlalu jarang ketidaksadaran seseorang membuat kesan yang jauh lebih kuat daripada kesadarannya, dan bahwa perbuatannya sering kali berbobot jauh lebih berat daripada motivasi-motivasi rasionalnya.

Rasionalitas dari kedua tipe berorientasi objektif, bergantung pada yang diberikan secara objektif. Rasionalitas mereka sesuai dengan apa yang secara kolektif dianggap sebagai rasional. Secara subjektif, bagi mereka tidak ada yang lain yang dianggap rasional, selain apa yang secara umum dianggap sebagai rasional. Tetapi juga akal budi sebagian besar bersifat subjektif dan individual. Dalam kasus kita, bagian ini tertekan, dan memang semakin banyak, semakin besar signifikansi dari objek. Oleh karena itu, subjek dan akal budi subjektif selalu terancam oleh penekanan, dan jika mereka jatuh padanya, maka mereka jatuh di bawah kekuasaan dari ketidaksadaran, yang dalam kasus ini memiliki kekhasan-kekhasan yang sangat tidak menyenangkan. Tentang pemikirannya kita telah berbicara. Selain itu, ada sensasi-sensasi primitif, yang menampakkan diri sebagai paksaan sensasi, misalnya, dalam bentuk sebuah kenikmatan kompulsif yang abnormal, yang dapat mengambil segala macam bentuk, dan intuisi-intuisi primitif, yang dapat menjadi siksaan langsung bagi yang bersangkutan dan lingkungannya. Semua yang tidak menyenangkan dan menyakitkan, semua yang menjijikkan, jelek, atau buruk, dicium atau diduga, dan sebagian besar ini adalah tentang kebenaran-kebenaran parsial, yang, seperti tidak ada yang lain, cocok untuk menghasilkan kesalahpahaman-kesalahpahaman yang paling beracun. Dari pengaruh yang kuat oleh isi-isi tak sadar yang menentang, niscaya juga timbul sebuah penerobosan yang sering dari aturan akal budi sadar, yaitu, sebuah ikatan yang mencolok pada kebetulan-kebetulan, yang entah berkat kekuatan sensasinya atau berkat signifikansi tak sadarnya memperoleh sebuah pengaruh yang memaksa.

f. Sensasi.

Dalam sikap ekstravert, sensasi terutama ditentukan oleh objek. Sebagai persepsi indera, sensasi secara alamiah bergantung pada objek. Namun, ia sama alamiahnya juga bergantung pada subjek, oleh karena itu ada juga sebuah sensasi subjektif, yang menurut jenisnya sama sekali berbeda dari sensasi objektif. Dalam sikap ekstravert, bagian subjektif dari sensasi, sejauh penggunaannya yang sadar menjadi persoalan, dihambat atau ditekan. Demikian pula sensasi, sebagai fungsi irasional relatif ditekan, jika pemikiran atau perasaan memiliki primasi, yaitu,

ia berfungsi secara sadar hanya sejauh sikap sadar yang menilai membiarkan persepsi-persepsi kebetulan menjadi isi-isi kesadaran, dengan kata lain ia merealisasikannya. Fungsi indera *sensu strictiori* tentu saja absolut, misalnya, semuanya dilihat dan didengar, sejauh ini mungkin secara fisiologis, tetapi tidak semuanya mencapai nilai ambang itu, yang harus dimiliki oleh sebuah persepsi, untuk juga dapat dipersepsikan. Ini berubah, jika tidak ada fungsi lain yang memiliki primasi, selain sensasi itu sendiri. Dalam kasus ini, dari sensasi objek tidak ada yang dikecualikan dan tidak ada yang ditekan (dengan pengecualian bagian subjektif, seperti yang telah disebutkan). Sensasi terutama ditentukan oleh objek, dan objek-objek, yang memicu sensasi terkuat, menentukan bagi psikologi individu. Dengan ini muncullah sebuah ikatan inderawi yang jelas pada objek-objek.

Oleh karena itu, sensasi adalah sebuah fungsi vital, yang dilengkapi dengan dorongan hidup terkuat. Sejauh objek-objek memicu sensasi, mereka berlaku dan juga, sejauh ini mungkin melalui sensasi, sepenuhnya diterima ke dalam kesadaran, baik mereka sesuai dengan penilaian rasional atau tidak. Kriteria nilai mereka semata-mata adalah kekuatan sensasi yang dikondisikan oleh sifat-sifat objektif mereka. Akibatnya, semua proses objektif masuk ke dalam kesadaran, sejauh mereka sama sekali memicu sensasi. Namun, hanya objek-objek atau proses-proses yang konkret dan dapat dipersepsikan secara inderawi, yang dalam sikap ekstravert membangkitkan sensasi, dan memang secara eksklusif yang, yang akan dirasakan oleh siapa pun di mana pun dan kapan pun sebagai konkret. Oleh karena itu, individu berorientasi pada faktualitas yang murni dapat diindera. Fungsi-fungsi penilai berada di bawah fakta konkret dari sensasi dan karena itu memiliki sifat-sifat dari fungsi-fungsi yang kurang terdiferensiasi, yaitu, sebuah negativitas tertentu dengan ciri-ciri infantil-arkais. Yang paling terpengaruh oleh penekanan tentu saja adalah fungsi yang berlawanan dengan sensasi, yaitu, persepsi tak sadar, yaitu intuisi.

g. Tipe sensasi ekstravert.

Tidak ada tipe manusia lain, yang dalam hal realisme setara dengan tipe sensasi ekstravert. Indra faktualitas objektifnya sangat berkembang. Ia dalam hidupnya menumpuk pengalaman-pengalaman nyata pada objek konkret, dan semakin jelas ia, semakin sedikit ia menggunakan pengalamannya. Dalam beberapa kasus, pengalamannya sama sekali tidak menjadi apa yang pantas disebut "pengalaman". Apa yang ia rasakan, paling banter hanya berfungsi sebagai panduan untuk sensasi-sensasi baru dan semua, yang mungkin baru masuk ke dalam lingkaran minatnya, diperoleh melalui jalan sensasi dan harus melayani tujuan ini. Sejauh orang cenderung untuk menganggap sebuah indra yang jelas untuk faktualitas murni sebagai sangat rasional, maka orang akan memuji orang-orang seperti itu sebagai rasional. Namun, dalam kenyataannya mereka sama sekali tidak demikian, karena mereka sama tunduknya pada sensasi dari kebetulan irasional, seperti pada kejadian rasional. Tipe semacam itu—sering kali tampaknya tentang pria—tentu saja tidak berpikir, "tunduk" pada sensasi. Sebaliknya, ia akan tersenyum

pada ungkapan ini sebagai sama sekali tidak tepat, karena baginya sensasi adalah manifestasi kehidupan konkret; ia berarti baginya sebuah kelimpahan kehidupan nyata. Niatnya diarahkan pada kenikmatan konkret, demikian pula moralitasnya. Karena kenikmatan sejati memiliki moralitas khususnya sendiri, kesederhanaan dan keteraturan khususnya sendiri, ketidak-egoisan dan kesediaan untuk berkorban. Ia sama sekali tidak harus menjadi seorang yang kasar secara inderawi, melainkan dapat mendiferensiasikan sensasinya hingga ke kemurnian estetis terbesar, tanpa ia dalam sensasi paling abstrak sekalipun pernah tidak setia pada prinsipnya tentang sensasi objektif. Cicerone Wulfen tentang kenikmatan hidup tanpa ampun adalah pengakuan diri yang tidak disamarkan dari tipe semacam itu. Buku itu bagi saya dari sudut pandang ini tampak layak dibaca.

Pada tingkat yang lebih rendah, tipe ini adalah manusia dari realitas yang dapat diraba, tanpa kecenderungan untuk refleksi dan tanpa niat-niat untuk berkuasa. Motifnya yang terus-menerus adalah, untuk merasakan objek, untuk memiliki sensasi dan jika mungkin untuk menikmatinya. Ia bukan seorang manusia yang tidak menyenangkan, sebaliknya, ia sering kali memiliki kemampuan menikmati yang menyenangkan dan hidup, terkadang seorang teman yang periang, terkadang seorang estet yang berselera. Dalam kasus pertama, masalah-masalah besar kehidupan bergantung pada sebuah meja makan yang kurang lebih baik, dalam kasus terakhir mereka termasuk dalam selera yang baik. Jika ia merasakan, maka baginya semua yang esensial telah dikatakan dan dipenuhi. Tidak ada yang bisa lebih dari konkret dan nyata, dugaan-dugaan di sampingnya atau di luarnya hanya diizinkan, sejauh mereka memperkuat sensasi. Mereka sama sekali tidak perlu memperkuatnya dalam arti yang menyenangkan, karena tipe ini bukan seorang pemuas nafsu biasa, melainkan ia hanya menginginkan sensasi terkuat, yang menurut naturnya selalu harus ia terima dari luar. Apa yang datang dari dalam, tampak baginya sebagai sakit-sakitan dan tercela. Sejauh ia berpikir dan merasa, ia selalu mereduksi pada dasar-dasar objektif, yaitu, pada pengaruh-pengaruh, yang datang dari objek, tanpa peduli juga pada pembelokan logika terkuat sekalipun. Realitas yang dapat diraba dalam semua keadaan membuatnya lega.

Dalam hal ini, ia memiliki kepercayaan yang tak terduga. Sebuah gejala psikogenik akan ia kaitkan tanpa ragu pada tekanan barometer yang rendah, sebaliknya, keberadaan sebuah konflik psikis tampak baginya sebagai sebuah mimpi yang abnormal. Cintanya tidak diragukan lagi didasarkan pada daya tarik inderawi dari objek. Sejauh ia normal, ia secara mencolok disesuaikan dengan realitas yang diberikan, mencolok karena itu selalu terlihat. Idealnya adalah faktualitas, ia penuh pertimbangan dalam hal ini. Ia tidak memiliki ideal-ide, oleh karena itu juga tidak ada alasan, untuk entah bagaimana berperilaku asing terhadap realitas faktual. Ini diekspresikan dalam semua hal lahiriah. Ia berpakaian dengan baik, sesuai dengan keadaannya, orang makan dan minum dengan baik di tempatnya, orang duduk dengan nyaman atau setidaknya memahami, bahwa seleranya yang halus boleh menuntut beberapa hal dari lingkungannya. Ia bahkan meyakinkan, bahwa beberapa pengorbanan demi gaya sangatlah sepadan.

Namun, semakin sensasi mendominasi, sehingga subjek yang merasakan menghilang di belakang sensasi, semakin tidak menyenangkan tipe ini. Ia berkembang entah menjadi seorang penikmat kasar atau menjadi seorang estet yang tidak bermoral dan canggih. Sebagaimana objek menjadi sangat diperlukan baginya, demikian pula ia juga didevaluasi sebagai sesuatu, yang ada di dalam dan melalui dirinya sendiri. Ia diperkosa dan diperas tanpa ampun, karena ia sama sekali hanya digunakan sebagai alasan untuk sensasi. Ikatan pada objek didorong hingga ke ekstrem. Namun, dengan ini ketidaksadaran juga didorong dari peran kompensatoris ke dalam oposisi terbuka. Terutama intuisi-intuisi yang tertekan yang menonjol dalam bentuk proyeksi-proyeksi pada objek. Dugaan-dugaan paling petualang muncul; jika ini adalah tentang sebuah objek seksual, maka fantasi-fantasi kecemburuan memainkan peran besar, demikian pula keadaan-keadaan kecemasan.

Dalam kasus-kasus yang lebih berat, berkembanglah fobia-fobia dari segala jenis, dan terutama gejala-gejala kompulsif. Isi-isi patologis memiliki karakter irealitas yang luar biasa, sering kali diwarnai secara moral dan religius. Sering kali berkembang sebuah penalaran yang canggih, sebuah moralitas yang sangat skrupulus, dan sebuah religiositas primitif, takhayul, dan "magis", yang kembali pada ritus-ritus yang samar. Semua hal ini berasal dari fungsi-fungsi yang tertekan dan kurang terdiferensiasi, yang dalam kasus-kasus seperti itu berhadapan secara tajam dengan kesadaran dan semakin mencolok dalam penampilannya, karena mereka tampaknya didasarkan pada praanggapan-praanggapan paling absurd, sangat berlawanan dengan indra fakta sadar. Seluruh kebudayaan dari perasaan dan pemikiran tampak dalam kepribadian kedua ini terpelintir menjadi sebuah primitivitas yang sakit-sakitan; akal budi adalah penalaran dan pemecahan rambut, moral adalah moralisasi yang membosankan dan fariseisme yang nyata, agama adalah takhayul yang absurd, kemampuan firasat, karunia mulia dari manusia ini, adalah kecerdikan pribadi, pengendus setiap sudut, dan, alih-alih ke yang luas, masuk ke dalam kepicikan yang paling sempit dari manusia.

Karakter kompulsif khusus dari gejala-gejala neurotik merepresentasikan padanan tak sadar dari kebebasan moral sadar dari sebuah sikap yang hanya merasakan, yang, dari sudut pandang penilaian rasional, secara acak menerima apa yang terjadi. Meskipun ketiadaan praanggapan dari tipe sensasi sama sekali tidak berarti ketidakhadiran hukum dan batasan absolut, namun padanya batasan yang sangat esensial melalui penilaian hilang. Namun, penilaian rasional merepresentasikan sebuah paksaan sadar, yang tampaknya dikenakan oleh tipe rasional pada dirinya sendiri secara sukarela. Paksaan ini menyerang tipe sensasi dari ketidaksadaran. Selain itu, ikatan objek dari tipe rasional, justru karena adanya sebuah penilaian, tidak pernah berarti sebanyak hubungan mutlak itu, yang dimiliki oleh tipe sensasi pada objek. Oleh karena itu, jika sikapnya mencapai sebuah keberpihakan abnormal, maka ia berada dalam bahaya, untuk sama banyaknya jatuh ke dalam cengkeraman ketidaksadaran, seperti ia secara sadar terikat pada objek. Jika ia sekali menjadi neurotik, maka ia juga jauh lebih sulit untuk diobati dengan cara yang rasional, karena fungsi-fungsi, yang dituju

oleh dokter, berada dalam sebuah keadaan yang relatif tidak terdiferensiasi dan karena itu sedikit atau sama sekali tidak dapat diandalkan. Sering kali diperlukan sarana-sarana tekanan afektif, untuk membuatnya menyadari sesuatu.

h. Intuisi.

Intuisi sebagai fungsi dari persepsi tak sadar, dalam sikap ekstravert sepenuhnya diarahkan pada objek-objek eksternal. Karena intuisi pada dasarnya adalah sebuah proses tak sadar, maka esensinya juga sangat sulit untuk ditangkap secara sadar. Di dalam kesadaran, fungsi intuitif direpresentasikan oleh sebuah sikap harapan tertentu, sebuah kontemplasi dan peninjauan ke dalam, di mana selalu baru hasil anumerta yang dapat membuktikan, seberapa banyak yang ditinjau ke dalam dan seberapa banyak yang benar-benar ada pada objek. Sebagaimana sensasi, jika ia memiliki primasi, bukan hanya sebuah proses reaktif, yang tidak signifikan lebih lanjut bagi objek, melainkan lebih merupakan sebuah *actio*, yang menangkap dan membentuk objek, demikian pula intuisi bukan hanya sebuah persepsi, sebuah kontemplasi belaka, melainkan sebuah proses aktif dan kreatif, yang sama banyaknya membentuk ke dalam objek, seperti yang ia ambil darinya.

Sebagaimana ia secara tidak sadar mengambil intuisi keluar, demikian pula ia juga menciptakan sebuah efek tak sadar di dalam objek. Intuisi memang pada awalnya hanya memediasi citra-citra atau intuisi-intuisi dari hubungan-hubungan dan keadaan-keadaan, yang melalui fungsi-fungsi lain entah sama sekali tidak, atau hanya dapat dicapai melalui jalan-jalan memutar yang besar. Citra-citra ini memiliki nilai dari pengetahuan-pengetahuan tertentu, yang secara menentukan mempengaruhi tindakan, sejauh intuisi memperoleh bobot utama. Dalam kasus ini, penyesuaian psikis hampir secara eksklusif didasarkan pada intuisi-intuisi. Pemikiran, perasaan, dan sensasi relatif ditekan, di mana sensasi paling terpengaruh, karena ia sebagai fungsi indera sadar paling menghalangi intuisi. Sensasi mengganggu intuisi yang murni, tidak bias, dan naif melalui rangsangan-rangsangan inderawi yang mendesak, yang mengarahkan pandangan pada permukaan-permukaan fisik, jadi justru pada hal-hal, di balik mana intuisi mencoba untuk sampai. Karena intuisi dalam sikap ekstravert terutama diarahkan pada objek, maka ia sebenarnya sangat dekat dengan sensasi, karena sikap harapan pada objek-objek eksternal dapat dengan probabilitas yang hampir sama besarnya menggunakan sensasi.

Namun, agar intuisi dapat dilaksanakan, sensasi harus ditekan dalam tingkat yang tinggi. Dengan sensasi saya maksudkan dalam kasus ini sensasi indera yang sederhana dan langsung sebagai sebuah datum fisiologis dan psikis yang terdefinisi dengan jelas. Ini yaitu harus ditetapkan secara eksplisit terlebih dahulu, karena, jika saya bertanya pada orang yang intuitif, menurut apa ia berorientasi, maka ia akan berbicara padaku tentang hal-hal, yang persis sama dengan sensasi-sensasi indera. Ia juga akan sering menggunakan ungkapan "sensasi". Ia memang memiliki sensasi-sensasi, tetapi ia tidak berorientasi pada sensasi-sensasi itu sendiri, melainkan mereka baginya hanyalah titik-titik pegangan untuk intuisi. Mereka dipilih melalui praanggapan tak sadar. Bukan sensasi yang paling kuat

secara fisiologis yang memperoleh nilai utama, melainkan beberapa yang lain, yang oleh sikap tak sadar dari orang yang intuitif nilainya ditingkatkan secara signifikan. Dengan demikian, ia mungkin memperoleh nilai utama dan bagi kesadaran dari orang yang intuitif tampak, seolah-olah ia adalah sebuah sensasi murni. Namun, dalam kenyataannya ia tidak demikian. Sebagaimana sensasi dalam sikap ekstravert berusaha untuk mencapai faktualitas terkuat, karena hanya dengan demikian penampilan dari sebuah kehidupan penuh dibangkitkan, demikian pula intuisi berusaha untuk menangkap kemungkinan-kemungkinan terbesar, karena melalui intuisi dari kemungkinan-kemungkinan, firasat paling banyak terpuaskan.

Intuisi berusaha untuk menemukan kemungkinan-kemungkinan dalam yang diberikan secara objektif, oleh karena itu ia juga sebagai sebuah fungsi yang hanya dikoordinasikan (yaitu, jika ia tidak memiliki primasi) adalah alat bantu, yang bekerja secara otomatis, ketika tidak ada fungsi lain yang mampu menemukan jalan keluar dari sebuah situasi yang di mana-mana terhalang. Jika intuisi memiliki primasi, maka semua situasi kehidupan biasa tampak seolah-olah mereka adalah ruangan-ruangan tertutup, yang harus dibuka oleh intuisi. Ia terus-menerus mencari jalan keluar dan kemungkinan-kemungkinan baru dari kehidupan eksternal. Bagi sikap intuitif, setiap situasi kehidupan dalam waktu yang sangat singkat menjadi sebuah penjara, sebuah belenggu yang menindas, yang mendorong pada solusi-solusi.

Objek-objek terkadang tampak memiliki nilai yang hampir berlebihan, yaitu, ketika mereka justru harus melayani sebuah solusi, sebuah pembebasan, penemuan dari sebuah kemungkinan baru. Segera setelah mereka telah memenuhi tugas mereka sebagai sebuah anak tangga atau sebuah jembatan, maka mereka tampaknya sama sekali tidak memiliki nilai lagi dan dilepaskan sebagai sebuah embel-embel yang mengganggu. Sebuah fakta hanya berlaku, sejauh ia membuka kemungkinan-kemungkinan baru, yang melampauinya, membebaskan individu darinya. Kemungkinan-kemungkinan yang muncul adalah motif-motif yang memaksa, yang tidak dapat dihindari oleh intuisi dan yang untuknya ia mengorbankan segalanya.

i. Tipe Intuitif Ekstravert.

Di mana intuisi mendominasi, muncullah sebuah psikologi yang khas dan tidak dapat disangkal. Karena intuisi berorientasi pada objek, maka sebuah ketergantungan yang kuat pada situasi-situasi eksternal dapat dikenali, namun jenis ketergantungannya sama sekali berbeda dari tipe sensasi. Orang yang intuitif tidak pernah ditemukan di tempat di mana nilai-nilai realitas yang diakui secara umum dapat ditemukan, melainkan selalu di tempat di mana ada kemungkinan-kemungkinan. Ia memiliki penciuman yang tajam untuk hal-hal yang sedang bertunas dan menjanjikan masa depan. Ia tidak pernah ditemukan dalam keadaan-keadaan yang stabil, yang telah lama ada dan mapan, yang memiliki nilai yang diakui secara umum tetapi terbatas. Karena ia selalu mencari kemungkinan-kemungkinan baru, maka ia terancam mati lemas dalam keadaan-keadaan yang

stabil. Ia memang menangkap objek-objek dan jalan-jalan baru dengan intensitas yang besar dan dengan antusiasme yang terkadang luar biasa, untuk kemudian meninggalkannya dengan dingin tanpa pietas dan tampaknya tanpa ingatan, segera setelah cakupannya telah ditetapkan dan mereka tidak lagi memberi firasat akan perkembangan yang signifikan. Selama sebuah kemungkinan ada, orang yang intuitif terikat padanya dengan kekuatan takdir. Seolah-olah seluruh hidupnya larut dalam situasi baru. Orang mendapatkan kesan, dan ia sendiri memilikinya, seolah-olah ia baru saja mencapai titik balik definitif dalam hidupnya, dan seolah-olah sejak saat itu ia tidak dapat lagi berpikir dan merasakan apa pun selain itu.

Meskipun itu akan sangat rasional dan bertujuan, meskipun semua argumen yang dapat dibayangkan berbicara mendukung stabilitas, tidak ada yang akan menghalanginya untuk suatu hari menganggap situasi yang sama, yang baginya tampak sebagai sebuah pembebasan dan penebusan, sebagai sebuah penjara dan juga memperlakukannya demikian. Baik akal budi maupun perasaan tidak dapat menahannya atau membuatnya takut pada sebuah kemungkinan baru, meskipun dalam keadaan tertentu itu bertentangan dengan keyakinan-keyakinan sebelumnya. Pemikiran dan perasaan, komponen-komponen yang tak terpisahkan dari keyakinan, padanya adalah fungsi-fungsi yang kurang terdiferensiasi, yang tidak memiliki bobot yang menentukan dan karena itu tidak mampu untuk memberikan perlawanan yang berkelanjutan pada kekuatan intuisi. Namun, hanya fungsi-fungsi inilah yang mampu untuk secara efektif mengompensasi primasi dari intuisi, dengan memberikan pada orang yang intuitif penilaian, yang sebagai tipe sama sekali tidak ia miliki. Moralitas dari orang yang intuitif bukan intelektual atau emosional, melainkan ia memiliki moralitasnya sendiri, yaitu, kesetiaan pada intuisinya dan penyerahan diri yang rela pada kekuatannya. Pertimbangan pada kesejahteraan lingkungan kecil. Kesejahteraan fisik mereka sama sedikitnya seperti kesejahteraan fisiknya sendiri, sebuah argumen yang kuat. Demikian pula tidak ada rasa hormat pada keyakinan-keyakinan dan kebiasaan-kebiasaan hidup dari lingkungannya, sehingga ia tidak jarang dianggap sebagai seorang petualang yang tidak bermoral dan tidak peduli. Karena intuisinya berurusan dengan objek-objek eksternal dan mencium kemungkinan-kemungkinan eksternal, maka ia dengan senang hati beralih ke profesi-profesi, di mana ia dapat mengembangkan kemampuannya secara serba bisa. Banyak pedagang, pengusaha, spekulan, agen, politisi, dll., termasuk dalam tipe ini.

Tipe ini tampaknya lebih sering ditemukan pada wanita daripada pada pria. Dalam kasus terakhir ini, kegiatan intuitif jauh lebih sedikit menampakkan diri secara profesional, daripada secara sosial. Wanita-wanita seperti itu tahu bagaimana memanfaatkan semua kemungkinan sosial, menjalin hubungan-hubungan sosial, menemukan pria-pria dengan kemungkinan, untuk kemudian melepaskan segalanya demi sebuah kemungkinan baru.

Tanpa lebih lanjut dapat dimengerti, bahwa tipe semacam itu sangat signifikan baik secara ekonomi nasional maupun sebagai promotor kebudayaan. Jika ia berperilaku baik, yaitu, tidak terlalu egois, maka ia dapat memperoleh jasa-jasa luar biasa sebagai seorang inisiator atau setidaknya sebagai seorang

promotor dari semua permulaan. Ia adalah pembela alami dari semua minoritas yang menjanjikan masa depan. Karena ia, jika ia lebih berorientasi pada manusia daripada pada benda, secara firasat menangkap beberapa kemampuan dan kegunaan di dalam mereka, maka ia juga dapat "membuat" orang. Tidak ada orang seperti dia yang memiliki kemampuan untuk memberi semangat pada sesamanya atau menanamkan antusiasme untuk sebuah hal baru, meskipun ia akan meninggalkannya lagi besok. Semakin kuat intuisinya, semakin banyak juga subjeknya menyatu dengan kemungkinan yang dilihat. Ia menghidupkannya, ia menyajikannya secara visual dan dengan kehangatan yang meyakinkan, ia mewujudkannya, boleh dikatakan. Ini bukan akting, melainkan sebuah takdir.

Sikap ini memiliki bahaya-bahayanya yang besar, karena terlalu mudah orang yang intuitif menyia-nyiakan hidupnya, dengan menghidupkan manusia dan benda-benda, dan menyebarkan kelimpahan kehidupan di sekelilingnya, yang namun bukan ia, melainkan orang lain yang hidup. Seandainya ia dapat tetap pada urusannya, maka buah-buah dari pekerjaannya akan menjadi miliknya, tetapi terlalu cepat ia harus mengejar kemungkinan baru dan meninggalkan ladang-ladangnya yang baru ditanami, yang akan dipanen oleh orang lain. Pada akhirnya ia pergi dengan tangan hampa. Namun, jika orang yang intuitif membiarkannya sampai sejauh itu, maka ia juga memiliki ketidaksadarannya yang menentangnya. Ketidaksadaran dari orang yang intuitif memiliki kemiripan tertentu dengan ketidaksadaran dari tipe sensasi. Pemikiran dan perasaan relatif ditekan dan membentuk di dalam ketidaksadaran pemikiran-pemikiran dan perasaan-perasaan infantil-arkais, yang dapat dibandingkan dengan milik tipe lawan. Mereka juga muncul dalam bentuk proyeksi-proyeksi intensif dan sama absurdnya seperti milik tipe sensasi, hanya saja, menurut saya, mereka tidak memiliki karakter mistis, mereka sebagian besar menyangkut hal-hal konkret, kuasi-nyata, seperti dugaan-dugaan seksual, finansial, dan lainnya, misalnya, firasat-firasat penyakit. Perbedaan ini tampaknya berasal dari sensasi-sensasi nyata yang tertekan. Yang terakhir ini biasanya juga membuat diri mereka diperhatikan, dengan orang yang intuitif tiba-tiba terikat pada seorang wanita yang sangat tidak pantas, atau dalam kasus sebaliknya, pada seorang pria yang tidak pantas, dan memang akibat dari keadaan, bahwa orang-orang ini telah menyentuh lingkup sensasi arkais. Dari sini muncullah sebuah ikatan kompulsif tak sadar pada sebuah objek yang sebagian besar tidak diragukan lagi tanpa harapan. Sebuah kasus seperti itu sudah merupakan sebuah gejala kompulsif, yang juga sangat khas bagi tipe ini. Ia mengklaim sebuah kebebasan dan ketidakterikatan yang serupa seperti tipe sensasi, karena ia tidak menundukkan keputusannya pada penilaian-penilaian rasional, melainkan semata-mata pada persepsi dari kemungkinan-kemungkinan kebetulan. Ia melepaskan diri dari batasan oleh akal budi dan karena itu dalam neurosis jatuh ke dalam paksaan tak sadar, penalaran yang berbelit-belit, kecerdikan, dan ikatan kompulsif pada sensasi dari objek. Dalam kesadaran ia memperlakukan sensasi dan objek yang dirasakan dengan superioritas dan ketidakpedulian yang berdaulat. Bukan berarti ia berpikir, tidak peduli atau superior, ia hanya tidak melihat objek, yang dapat

dilihat oleh semua orang, dan melewatinya, mirip seperti tipe sensasi; hanya saja yang terakhir tidak melihat jiwa dari objek. Untuk itu kemudian objek membalas dendam, dan memang dalam bentuk ide-ide obsesif hipokondriak, fobia-fobia, dan semua kemungkinan sensasi tubuh yang absurd.

j. Rangkuman Tipe-tipe Irasional.

Saya menyebut kedua tipe sebelumnya sebagai irasional karena alasan yang telah dibahas, yaitu bahwa mereka tidak mendasarkan tindakan dan kelalaian mereka pada penilaian-penilaian akal budi, melainkan pada kekuatan absolut dari persepsi. Persepsi mereka diarahkan pada apa yang semata-mata terjadi, yang tidak tunduk pada pilihan melalui penilaian. Dalam hal ini, kedua tipe terakhir memiliki keunggulan yang signifikan atas kedua tipe pertama yang menilai. Apa yang terjadi secara objektif adalah sesuai hukum dan kebetulan. Sejauh itu sesuai hukum, ia dapat diakses oleh akal budi, sejauh itu kebetulan, ia tidak dapat diakses oleh akal budi. Dapat juga dikatakan sebaliknya, bahwa kita menyebut apa yang terjadi sebagai sesuai hukum, apa yang bagi akal budi kita tampak demikian, dan sebagai kebetulan, di mana kita tidak dapat menemukan keteraturan hukum. Postulat dari sebuah keteraturan hukum universal tetaplah postulat dari akal budi kita saja, tetapi sama sekali bukan sebuah postulat dari fungsi-fungsi persepsi kita. Karena mereka sama sekali tidak didasarkan pada prinsip akal budi dan postulatnya, maka mereka irasional menurut esensinya.

Oleh karena itu, saya juga menyebut tipe-tipe persepsi sebagai irasional menurut esensinya. Namun, akan sama sekali tidak benar untuk sekarang menganggap tipe-tipe ini sebagai "tidak rasional", karena mereka menempatkan penilaian di bawah persepsi. Mereka hanya sangat empiris; mereka secara eksklusif didasarkan pada pengalaman, bahkan sedemikian eksklusif, sehingga penilaian mereka sebagian besar tidak dapat mengimbangi pengalaman mereka. Namun, fungsi-fungsi penilaian tetap ada, hanya saja mereka menjalani sebuah eksistensi yang sebagian besar tidak sadar. Sejauh ketidaksadaran meskipun terpisah dari subjek sadar tetap selalu muncul dalam penampakan, maka dalam kehidupan dari tipe-tipe irasional juga menampakkan diri penilaian-penilaian yang mencolok dan tindakan-tindakan pilihan yang mencolok dalam bentuk penalaran yang tampak, penilaian yang dingin, dan pemilihan orang-orang dan situasi-situasi yang tampaknya disengaja. Ciri-ciri ini memiliki cap infantil atau juga primitif; terkadang mereka mencolok naif, terkadang juga tidak peduli, kasar, dan kejam. Bagi orang yang bersikap rasional, dapat dengan mudah tampak, seolah-olah orang-orang ini menurut karakter sebenarnya mereka adalah rasionalistis dan sengaja dalam arti yang buruk.

Namun, penilaian ini hanya akan berlaku untuk ketidaksadaran mereka dan sama sekali tidak untuk psikologi sadar mereka, yang sepenuhnya diatur pada persepsi dan akibat dari esensi irasionalnya sama sekali tidak dapat dipahami oleh penilaian rasional. Bagi orang yang bersikap rasional, pada akhirnya dapat tampak, seolah-olah sebuah penumpukan kebetulan-kebetulan semacam itu sama sekali tidak pantas disebut "psikologi". Orang yang irasional menebus penilaian

merendahkan ini dengan kesan, yang dibuat oleh orang rasional padanya: ia melihatnya sebagai sesuatu yang hanya setengah hidup, yang satu-satunya tujuan hidupnya terletak pada meletakkan belenggu akal budi pada semua yang hidup dan mencekik lehernya dengan penilaian-penilaian. Tentu saja ini adalah ekstrem-ekstrem yang kasar, tetapi mereka terjadi. Dari penilaian orang rasional, orang irasional dengan mudah dapat digambarkan sebagai seorang rasional dengan kualitas yang lebih rendah, jika ia yaitu ditangkap dari apa yang terjadi padanya. Karena yang terjadi padanya bukanlah yang kebetulan—dalam hal ini ia adalah sang master—, melainkan penilaian rasional dan niat rasional adalah hal-hal, yang menimpanya.

Ini adalah sebuah fakta yang hampir tidak dapat dipahami oleh orang rasional, yang ketidakmungkinannya untuk dipikirkan hanya setara dengan keheranan dari orang irasional, yang telah menemukan seseorang, yang menempatkan ide-ide akal budi lebih tinggi dari kejadian yang hidup dan nyata. Sesuatu semacam itu baginya hampir tidak dapat dipercaya. Biasanya sudah tidak ada harapan, untuk sama sekali mengajukan sesuatu yang prinsipil ke arah ini padanya, karena sebuah pemahaman rasional sama tidak dikenalnya dan bahkan menjijikkan baginya, seperti bagi orang rasional akan tampak tidak terpikirkan, untuk membuat sebuah kontrak tanpa pembicaraan dan kewajiban timbal balik.

Poin ini membawa saya pada masalah hubungan psikis di antara para representasi dari tipe-tipe yang berbeda. Hubungan psikis dalam psikiatri yang lebih baru, mengikuti bahasa dari sekolah hipnotis Prancis, disebut sebagai *"rapport"*. *Rapport* terutama terdiri dari sebuah perasaan dari keselarasan yang ada, meskipun ada perbedaan yang diakui. Bahkan pengakuan dari perbedaan-perbedaan yang ada, sejauh itu hanya bersama, sudah merupakan sebuah *rapport*, sebuah perasaan keselarasan. Jika kita membuat perasaan ini dalam kasus yang terjadi menjadi lebih sadar, maka kita menemukan, bahwa ia tidak hanya sebuah perasaan belaka dengan sifat yang tidak dapat dianalisis lebih lanjut, melainkan sekaligus sebuah wawasan atau sebuah isi pengetahuan, yang merepresentasikan titik keselarasan dalam bentuk pemikiran. Namun, representasi rasional ini berlaku secara eksklusif untuk orang rasional, sama sekali tidak untuk orang irasional, karena *rapport*-nya sama sekali tidak didasarkan pada penilaian, melainkan pada paralelisme dari yang terjadi, dari kejadian yang hidup secara umum.

Perasaan keselarasan mereka adalah persepsi bersama dari sebuah sensasi atau intuisi. Orang rasional akan mengatakan, *rapport* dengan orang irasional didasarkan pada kebetulan murni. Jika situasi-situasi objektif secara kebetulan tepat, maka muncullah sesuatu seperti sebuah hubungan manusiawi, tetapi tidak ada yang tahu, validitas atau durasi apa yang dimiliki oleh hubungan ini. Bagi orang rasional, sering kali merupakan sebuah pemikiran yang justru menyakitkan, bahwa hubungan itu berlangsung persis selama keadaan-keadaan eksternal secara kebetulan menunjukkan sebuah kesamaan. Ini baginya tampak tidak terlalu manusiawi, sementara orang irasional justru di dalamnya melihat sebuah kemanusiaan yang sangat indah.

Hasilnya adalah, bahwa yang satu menganggap yang lain sebagai tidak memiliki hubungan, sebagai seorang manusia, yang tidak dapat diandalkan, dan dengan siapa seseorang tidak akan pernah bisa benar-benar bergaul. Namun, sampai pada sebuah hasil semacam itu hanya jika seseorang mencoba untuk secara sadar mempertanggungjawabkan jenis hubungan dengan sesama. Karena sebuah kesadaran psikologis semacam itu tidak terlalu biasa, maka sering terjadi, bahwa meskipun ada perbedaan sudut pandang absolut, semacam *rapport* terjadi dan memang dengan cara berikut: Yang satu dengan proyeksi diam-diam mengasumsikan, bahwa yang lain dalam poin-poin esensial memiliki pendapat yang sama, yang lain namun menduga atau merasakan sebuah kesamaan objektif, yang tentangnya namun yang pertama tidak memiliki dugaan sadar dan yang keberadaannya juga akan segera ia sangkal, persis seperti yang terakhir tidak akan pernah sampai pada pemikiran, bahwa hubungannya seharusnya didasarkan pada sebuah pendapat bersama. *Rapport* semacam itu adalah yang paling sering; ia didasarkan pada proyeksi, yang kemudian menjadi sumber dari kesalahpahaman-kesalahpahaman. Hubungan psikis dalam sikap ekstravert selalu diatur menurut faktor-faktor objektif, menurut kondisi-kondisi eksternal. Apa adanya seseorang ke dalam, tidak pernah memiliki signifikansi yang menentukan. Bagi kebudayaan kita saat ini, sikap ekstravert terhadap masalah hubungan manusiawi pada prinsipnya menentukan; prinsip introvert tentu saja ada, tetapi dianggap sebagai pengecualian dan memohon pada toleransi dari dunia sekitar.

TIPE INTROVERT

1. Sikap Umum Kesadaran.

Sebagaimana telah saya uraikan di bawah bagian A I. dari bab ini, tipe introvert dibedakan dari tipe ekstravert karena ia tidak, seperti yang terakhir, terutama berorientasi pada objek dan pada yang diberikan secara objektif, melainkan pada faktor-faktor subjektif. Dalam bagian yang disebutkan, saya antara lain menyatakan bahwa pada kaum introvert antara persepsi objek dan tindakannya sendiri menyelip sebuah pandangan subjektif, yang menghalangi tindakan untuk mengambil sebuah karakter yang sesuai dengan yang diberikan secara objektif. Ini tentu saja sebuah kasus khusus, yang hanya dikutip sebagai contoh dan hanya seharusnya berfungsi sebagai sebuah ilustrasi sederhana. Di sini kita tentu saja harus mencari formulasi-formulasi yang lebih umum.

Kesadaran introvert memang melihat kondisi-kondisi eksternal, namun ia memilih determinan subjektif sebagai yang menentukan. Oleh karena itu, tipe ini diarahkan menurut faktor dari persepsi dan pengenalan itu, yang merepresentasikan disposisi subjektif yang menerima rangsangan indera. Dua orang misalnya, melihat objek yang sama, tetapi mereka tidak pernah melihatnya sedemikian rupa, sehingga kedua citra yang diperoleh darinya akan identik secara absolut. Terlepas dari perbedaan ketajaman organ-organ indera dan persamaan personal, sering kali ada perbedaan-perbedaan yang mendalam dalam jenis dan ukuran dari asimilasi psikis dari citra persepsi. Nah, sementara tipe ekstravert selalu terutama merujuk pada

apa yang datang kepadanya dari objek, kaum introvert terutama bersandar pada apa yang dikonstelasi oleh kesan eksternal di dalam subjek. Dalam kasus tunggal dari sebuah apersepsi, perbedaannya tentu saja dapat sangat halus, tetapi dalam keseluruhan rumah tangga psikologis, ia membuat dirinya diperhatikan dalam tingkat tertinggi, dan memang dalam bentuk sebuah cadangan dari ego. Untuk mengatakannya di muka: Saya menganggap pandangan itu, yang dengan Weininger ingin menyebut sikap ini sebagai filautis atau dengan kata lain sebagai autoerotis atau egozentris atau subjektivistis atau egoistis, sebagai pada prinsipnya menyesatkan dan mendevaluasi. Ia sesuai dengan prasangka dari sikap ekstravert terhadap esensi dari kaum introvert. Orang tidak boleh pernah lupa—tetapi pandangan ekstravert terlalu mudah melupakannya—bahwa semua persepsi dan pengenalan tidak hanya dikondisikan secara objektif, melainkan juga secara subjektif. Dunia tidak hanya ada pada dan untuk dirinya sendiri, melainkan juga seperti apa adanya ia bagiku. Ya, kita bahkan pada dasarnya sama sekali tidak memiliki kriteria, yang akan membantu kita untuk menilai sebuah dunia, yang tidak dapat diasimilasi oleh subjek. Itu akan berarti menyangkal keraguan besar terhadap sebuah kemungkinan pengetahuan absolut, jika kita mengabaikan faktor subjektif. Dengan itu orang akan masuk ke jalan dari positivisme hampa dan dangkal itu, yang telah mencemarkan pergantian abad kita, dan dengan itu juga ke dalam kesombongan intelektual itu, yang merupakan pendahulu dari kekasaran perasaan dan sebuah kekerasan yang sama bodohnya seperti angkuh.

Melalui penilaian berlebihan terhadap kemampuan pengetahuan objektif, kita menekan signifikansi dari faktor subjektif, signifikansi dari subjek itu sendiri. Namun, apa itu subjek? Subjek adalah manusia, kita adalah subjek. Adalah sakit-sakitan, untuk lupa, bahwa pengenalan memiliki sebuah subjek, dan bahwa sama sekali tidak ada pengenalan dan karena itu juga tidak ada dunia bagi kita, di mana tidak ada yang mengatakan: "Aku mengenali", yang dengannya namun ia sudah menyatakan pembatasan subjektif dari semua pengenalan. Hal yang sama berlaku untuk semua fungsi psikis: mereka memiliki sebuah subjek, yang sama tak terpisahkannya seperti objek. Khas bagi penilaian ekstravert kita saat ini, bahwa kata "subjektif" terkadang hampir terdengar seperti sebuah celaan, setidaknya sebagai "hanya subjektif" berarti sebuah senjata berbahaya, yang ditakdirkan untuk mengenai orang, yang tidak sepenuhnya yakin akan superioritas mutlak dari objek. Oleh karena itu, kita harus jelas tentang, apa yang dimaksud dengan ungkapan "subjektif" dalam penyelidikan ini. Sebagai faktor subjektif saya menyebutkan tindakan atau reaksi psikologis itu, yang menyatu dengan pengaruh dari objek menjadi sebuah fakta psikologis baru. Nah, sejauh faktor subjektif sejak zaman tertua dan pada semua bangsa di bumi dalam tingkat yang sangat tinggi tetap identik dengan dirinya sendiri—karena persepsi-persepsi dan pengetahuan-pengetahuan elementer boleh dikatakan di mana-mana dan kapan saja sama—maka ia adalah sebuah realitas yang sama kokohnya seperti objek eksternal. Jika tidak demikian, maka sama sekali tidak dapat dibicarakan tentang sebuah realitas yang tahan lama dan pada dasarnya tetap sama, dan sebuah pemahaman dengan tradisi-tradisi akan menjadi sebuah hal yang mustahil.

Oleh karena itu, sejauh ini faktor subjektif adalah sesuatu yang sama tak terelakkannya seperti luasnya lautan dan jari-jari bumi. Sejauh ini, faktor subjektif juga mengklaim seluruh martabat dari sebuah besaran yang menentukan dunia, yang tidak pernah dan di mana pun dapat dikecualikan dari perhitungan. Ia adalah hukum dunia yang lain, dan siapa yang mendasarkan dirinya padanya, mendasarkan dirinya pada keamanan yang sama banyaknya, pada durasi dan validitas yang sama banyaknya, seperti orang yang merujuk pada objek. Namun, sebagaimana objek dan yang diberikan secara objektif sama sekali tidak selalu tetap sama, karena ia tunduk pada kefanaan maupun kebetulan, demikian pula faktor subjektif tunduk pada perubahan dan kebetulan individual. Dan dengan itu nilainya juga hanya relatif. Pengembangan yang berlebihan dari sudut pandang introvert dalam kesadaran yaitu tidak mengarah pada sebuah penggunaan yang lebih baik dan lebih valid dari faktor subjektif, melainkan pada sebuah subjektivikasi buatan dari kesadaran, yang tidak dapat dihindari dari tuduhan "hanya subjektif". Dengan demikian muncullah sebuah padanan dari desubjektivikasi dari kesadaran dalam sebuah sikap ekstravert yang berlebihan, yang pantas mendapatkan sebutan Weininger "misautis". Karena sikap introvert didasarkan pada sebuah kondisi penyesuaian psikologis yang ada secara umum, sangat nyata, dan mutlak tak terpisahkan, maka ungkapan-ungkapan seperti "filautis", "egozentris", dan sejenisnya tidak pantas dan tercela, karena mereka membangkitkan prasangka, bahwa ini selalu hanya tentang ego yang tercinta. Tidak ada yang lebih keliru dari sebuah asumsi semacam itu. Namun, orang sering menjumpainya, ketika seseorang menyelidiki penilaian-penilaian dari kaum ekstravert tentang kaum introvert. Namun, saya sama sekali tidak ingin mengatribusikan kekeliruan ini pada individu ekstravert, melainkan lebih pada rekening dari pandangan ekstravert yang berlaku umum saat ini, yang tidak terbatas pada tipe ekstravert, melainkan diwakili dalam tingkat yang sama oleh yang lain, sangat bertentangan dengan dirinya sendiri. Yang terakhir bahkan dengan benar terkena tuduhan, bahwa ia tidak setia pada jenisnya sendiri, sementara ini setidaknya tidak dapat dituduhkan pada yang pertama.

Sikap introvert dalam kasus normal diarahkan menurut struktur psikologis yang pada prinsipnya diberikan oleh pewarisan, yang merupakan sebuah besaran yang melekat pada subjek. Namun, ia sama sekali tidak boleh disamakan secara mutlak dengan ego dari subjek, yang akan terjadi melalui sebutan-sebutan yang disebutkan di atas, melainkan ia adalah struktur psikologis dari subjek sebelum semua pengembangan dari sebuah ego. Subjek yang sebenarnya mendasari, yaitu Diri, jauh lebih luas daripada ego, karena yang pertama juga mencakup ketidaksadaran, sementara yang terakhir pada dasarnya adalah pusat dari kesadaran. Seandainya ego identik dengan Diri, maka akan tidak terpikirkan, mengapa kita dalam mimpi terkadang dapat tampil dalam bentuk-bentuk dan makna-makna yang sama sekali berbeda.

Nah, memang merupakan sebuah kekhasan yang khas bagi kaum introvert, bahwa ia, sama banyaknya mengikuti kecenderungan sendiri seperti prasangka umum, menyamakan egonya dengan Dirinya, dan meninggikan egonya menjadi subjek dari proses psikologis, yang dengannya ia justru melaksanakan subjektivikasi

sakit-sakitan dari kesadarannya yang telah disebutkan sebelumnya, yang mengasingkannya dari objek. Struktur psikologis adalah sama, seperti yang Semon sebut sebagai *Mneme* dan saya sebagai ketidaksadaran kolektif. Diri individual adalah sebuah bagian atau potongan atau representasi dari sebuah jenis proses psikologis yang ada di mana-mana, di semua makhluk hidup dan sesuai dengan tingkatannya, yang juga dilahirkan kembali pada setiap makhluk. Sejak zaman kuno, cara bertindak bawaan disebut sebagai naluri, cara penangkapan psikis dari objek telah saya usulkan untuk disebut sebagai arketipe.

Apa yang harus dipahami di bawah naluri, agaknya dapat saya asumsikan sebagai dikenal. Lain halnya dengan arketipe. Dengan ini saya memahami hal yang sama, seperti yang sebelumnya saya sebut, mengikuti Jakob Burckhardt, sebagai "citra primordial" dan telah saya deskripsikan dalam bab XI dari karya ini. Saya harus merujuk pembaca pada bab itu dan secara khusus pada artikel "Citra". Arketipe adalah sebuah formula simbolis, yang berfungsi di mana pun, entah belum ada konsep-konsep sadar, atau yang seperti itu karena alasan-alasan internal atau eksternal sama sekali tidak mungkin. Isi-isi dari ketidaksadaran kolektif direpresentasikan dalam kesadaran sebagai kecenderungan-kecenderungan dan konsepsi-konsepsi yang jelas. Mereka biasanya oleh individu dipahami sebagai dikondisikan oleh objek—secara keliru, pada dasarnya—, karena mereka berasal dari struktur tak sadar dari psike dan hanya dipicu oleh pengaruh objek. Kecenderungan-kecenderungan dan konsepsi-konsepsi subjektif ini lebih kuat dari pengaruh objek, nilai psikis mereka lebih tinggi, sehingga mereka menempatkan diri di atas semua kesan. Demikianlah, sebagaimana bagi kaum introvert tampak tidak dapat dimengerti, bahwa selalu objek yang harus menentukan, demikian pula bagi kaum ekstravert tetap menjadi sebuah teka-teki, mengapa sebuah sudut pandang subjektif harus lebih unggul dari situasi objektif. Ia tak terhindarkan sampai pada dugaan, bahwa kaum introvert entah seorang egois yang sombong atau seorang pengkhayal doktriner. Belakangan ini ia akan sampai pada hipotesis, kaum introvert berada di bawah pengaruh sebuah kompleks kekuasaan tak sadar.

Terhadap prasangka ini, kaum introvert tidak diragukan lagi memberikan kesempatan, dengan cara bicaranya yang tegas dan sangat menggeneralisasi, yang tampaknya mengecualikan setiap pendapat lain di muka, mendukung prasangka ekstravert. Selain itu, sudah cukup dengan ketegasan dan kekakuan dari penilaian subjektif, yang *a priori* berada di atas semua yang diberikan secara objektif, untuk membangkitkan kesan sebuah egosentrisitas yang kuat. Terhadap prasangka ini, kaum introvert sebagian besar tidak memiliki argumen yang tepat: ia yaitu tidak tahu tentang praanggapan-praanggapan tak sadar, tetapi sangat berlaku umum dari penilaian subjektif atau persepsi subjektifnya. Sesuai dengan gaya zaman, ia mencari di luar dan bukan di belakang kesadarannya. Jika ia bahkan agak neurotik, maka itu berarti sebuah identitas tak sadar yang kurang lebih total dari ego dengan Diri, yang dengannya Diri dalam signifikansinya direndahkan menjadi nol, sebaliknya ego membengkak secara tak terukur. Kekuatan yang tidak diragukan lagi, yang menentukan dunia dari faktor subjektif, kemudian dipaksa ke dalam ego, yang dengannya sebuah klaim kekuasaan yang tak terukur dan sebuah egosentrisitas yang

sangat menggelikan dihasilkan. Setiap psikologi, yang mereduksi esensi manusia pada dorongan kekuasaan tak sadar, lahir dari disposisi ini. Banyak ketidakseleraan pada Nietzsche misalnya, berutang keberadaannya pada subjektivikasi dari kesadaran.

2. Sikap Ketidaksadaran.

Posisi superior dari faktor subjektif dalam kesadaran berarti sebuah devaluasi dari faktor objektif. Objek tidak memiliki signifikansi yang seharusnya menjadi miliknya. Sebagaimana ia dalam sikap ekstravert memainkan peran yang terlalu besar, demikian pula dalam sikap introvert ia terlalu sedikit berperan. Sejauh kesadaran dari kaum introvert tersubjektivikasi dan memberikan pada Ego sebuah makna yang tidak semestinya, maka objek ditempatkan dalam sebuah posisi yang dalam jangka panjang sama sekali tidak dapat dipertahankan. Objek adalah sebuah besaran dengan kekuatan yang tak diragukan lagi, sementara Ego adalah sesuatu yang sangat terbatas dan fana. Lain halnya, jika Diri berhadapan dengan objek. Diri dan dunia adalah besaran-besaran yang sepadan, oleh karena itu sebuah sikap introvert normal memiliki hak untuk ada dan validitas yang sama banyaknya seperti sebuah sikap ekstravert normal. Namun, jika Ego telah mengambil alih klaim dari subjek, maka secara alamiah, untuk kompensasi, muncullah sebuah penguatan tak sadar dari pengaruh objek.

Perubahan ini menampakkan diri dengan fakta, bahwa meskipun dengan sebuah usaha yang terkadang benar-benar mati-matian, untuk menjamin superioritas bagi Ego, objek dan yang diberikan secara objektif mengembangkan pengaruh-pengaruh yang luar biasa kuat, yang semakin tak dapat diatasi, karena mereka menangkap individu secara tidak sadar dan dengan demikian secara tak tertahankan memaksakan diri pada kesadaran. Akibat dari hubungan yang kurang dari Ego pada objek—karena keinginan untuk menguasai bukanlah sebuah penyesuaian—muncullah di dalam ketidaksadaran sebuah hubungan kompensatoris pada objek, yang dalam kesadaran menampakkan diri sebagai sebuah ikatan yang mutlak dan tak dapat ditekan pada objek. Semakin banyak Ego berusaha untuk menjamin bagi dirinya semua kebebasan, kemandirian, kebebasan dari kewajiban, dan superioritas yang mungkin, semakin ia jatuh ke dalam perbudakan dari yang diberikan secara objektif. Kebebasan roh dirantai pada sebuah ketergantungan finansial yang memalukan, kebebasan bertindak berkali-kali luluh dengan cemas di hadapan opini publik, superioritas moral jatuh ke dalam rawa-rawa hubungan-hubungan inferior, keinginan untuk berkuasa berakhir dengan sebuah kerinduan yang menyedihkan untuk dicintai.

Ketidaksadaran terutama menangani hubungan pada objek dan memang dengan cara, yang cocok untuk menghancurkan ilusi kekuasaan dan fantasi superioritas dari kesadaran secara paling mendasar. Objek mengambil dimensi-dimensi yang menakutkan, meskipun secara sadar diremehkan. Akibatnya, pemisahan dan penguasaan objek oleh Ego diupayakan dengan lebih hebat lagi. Akhirnya Ego mengelilingi dirinya dengan sebuah sistem perlindungan formal (seperti yang telah digambarkan oleh Adler dengan tepat), yang setidaknya berusaha untuk menjaga delusi superioritas. Namun, dengan itu kaum introvert memisahkan dirinya

sepenuhnya dari objek dan menghabiskan dirinya sepenuhnya dalam tindakan-tindakan pembelaan di satu sisi dan dalam usaha-usaha yang sia-sia di sisi lain, untuk mengesankan objek dan memaksakan diri. Namun, usaha-usaha ini secara konstan digagalkan oleh kesan-kesan yang luar biasa, yang ia terima dari objek. Melawan kehendaknya objek secara terus-menerus mengesankannya, ia menyebabkan padanya afek-afek yang paling tidak menyenangkan dan paling tahan lama dan menghantuinya di setiap langkah. Ia secara konstan membutuhkan sebuah kerja batin yang luar biasa, untuk dapat "mempertahankan diri". Oleh karena itu, bentuk neurosis tipikalnya adalah psikastenia, sebuah penyakit, yang di satu sisi dicirikan oleh sebuah sensitivitas yang besar, di sisi lain oleh sebuah kelelahan yang besar dan kelelahan kronis.

Sebuah analisis dari ketidaksadaran personal menghasilkan sejumlah fantasi kekuasaan yang dipasangkan dengan ketakutan pada objek-objek yang dianimasikan dengan kuat, yang memang juga mudah menjadi korban bagi kaum introvert. Yaitu, dari ketakutan pada objek berkembanglah sebuah kepengecutan yang khas, untuk memaksakan diri atau pendapatnya, karena ia takut akan pengaruh objek yang meningkat. Ia takut akan afek-afek yang mengesankan dari orang lain dan hampir tidak dapat menahan ketakutan, untuk jatuh di bawah pengaruh asing. Yaitu, objek-objek bagi dia memiliki kualitas-kualitas yang menakutkan, penuh kekuatan, yang meskipun secara sadar tidak dapat ia lihat padanya, namun ia percaya dapat merasakannya melalui ketidaksadarannya. Karena hubungan sadarnya pada objek relatif tertekan, maka ia berjalan melalui ketidaksadaran, di mana ia dimuati dengan kualitas-kualitas dari ketidaksadaran. Kualitas-kualitas ini terutama infantil-arkais. Akibatnya, hubungan objeknya menjadi primitif dan mengambil semua kekhasan itu, yang mencirikan hubungan objek primitif. Kemudian, seolah-olah objek memiliki kekuatan magis. Objek-objek asing, baru menimbulkan ketakutan dan kecurigaan, seolah-olah mereka menyimpan bahaya-bahaya yang tidak dikenal, objek-objek lama seperti terikat dengan benang-benang tak terlihat pada jiwanya, setiap perubahan tampak mengganggu, jika tidak bahkan berbahaya, karena ia tampaknya berarti sebuah keaktifan magis dari objek. Sebuah pulau terpencil, di mana hanya bergerak apa yang diizinkan untuk bergerak, menjadi ideal. Novel dari F. Th. Vischer: "Auch Einer" (Juga Seorang), memberikan sebuah pandangan yang tepat ke dalam sisi keadaan jiwa introvert ini, sekaligus juga pada simbolisme ketidaksadaran kolektif yang berada di baliknya, yang dalam deskripsi tipe ini saya kesampingkan, karena ia tidak hanya milik dari tipe, melainkan umum.

3. Kekhasan Fungsi-Fungsi Psikologis Dasar dalam Sikap Introvert.

a. Pemikiran.

Saya telah memberikan sebuah karakteristik singkat dari pemikiran introvert dalam deskripsi dari pemikiran ekstravert, yang kepadanya saya di sini merujuk kembali. Pemikiran introvert terutama berorientasi pada faktor subjektif. Faktor subjektif direpresentasikan setidaknya oleh sebuah perasaan arah subjektif, yang pada akhirnya menentukan penilaian-penilaian. Terkadang juga ada sebuah citra yang kurang lebih jadi, yang boleh dikatakan berfungsi sebagai ukuran.

Pemikiran dapat berurusan dengan besaran-besaran konkret atau abstrak, tetapi selalu pada tempat yang menentukan ia berorientasi pada yang diberikan secara subjektif. Oleh karena itu, ia tidak dari pengalaman konkret kembali mengarah pada benda-benda objektif, melainkan pada isi subjektif. Fakta-fakta eksternal bukanlah penyebab dan tujuan dari pemikiran ini, meskipun kaum introvert sangat sering ingin memberikan penampilan ini pada pemikirannya, melainkan pemikiran ini dimulai di dalam subjek dan kembali pada subjek, meskipun ia melakukan perjalanan terjauh ke dalam wilayah faktualitas nyata. Oleh karena itu, ia sehubungan dengan penetapan fakta-fakta baru terutama memiliki nilai tidak langsung, sejauh ia terutama memediasi pandangan-pandangan baru dan jauh lebih sedikit pengetahuan tentang fakta-fakta baru. Ia menciptakan pertanyaan-pertanyaan dan teori-teori, ia membuka wawasan-wawasan dan pandangan-pandangan, tetapi ia menunjukkan sebuah sikap yang tertutup terhadap fakta-fakta. Mereka benar baginya sebagai contoh-contoh ilustratif, tetapi mereka tidak boleh mendominasi. Fakta-fakta hanya dikumpulkan sebagai bukti-bukti, tetapi tidak pernah demi diri mereka sendiri. Yang terakhir ini вообще (sama sekali), jika terjadi, hanya dilakukan sebagai sebuah komplimen pada gaya ekstravert. Fakta-fakta bagi pemikiran ini memiliki signifikansi sekunder, tetapi yang bernilai dominan baginya tampak pengembangan dan penyajian dari ide subjektif, dari citra simbolis awal, yang kurang lebih samar berdiri di depan pandangan batinnya.

Oleh karena itu, ia tidak pernah berjuang untuk sebuah rekonstruksi pemikiran dari faktualitas konkret, melainkan untuk sebuah pengembangan dari citra yang samar menjadi sebuah ide yang cemerlang. Ia ingin mencapai faktualitas, ia ingin melihat fakta-fakta eksternal, bagaimana mereka mengisi kerangka dari idenya, dan kekuatan kreatifnya terbukti dengan kenyataan bahwa pemikiran ini juga dapat menghasilkan ide itu, yang tidak terletak pada fakta-fakta eksternal, namun merupakan ekspresi abstrak yang paling sesuai darinya, dan tugasnya selesai, ketika ide yang diciptakannya tampak sebagai berasal dari fakta-fakta eksternal dan juga dapat dibuktikan sebagai valid melaluinya.

Namun, sama sedikitnya seperti pemikiran ekstravert selalu berhasil untuk merebut sebuah konsep pengalaman yang cakap dari fakta-fakta konkret, atau untuk menciptakan fakta-fakta baru, sama sedikitnya pula pemikiran introvert berhasil untuk selalu menerjemahkan citra awalnya menjadi sebuah ide yang disesuaikan dengan fakta. Sebagaimana dalam kasus pertama, penumpukan fakta-fakta yang murni empiris mengkerdilkan pemikiran dan mencekik maknanya, demikian pula pemikiran introvert menunjukkan sebuah kecenderungan berbahaya, untuk memaksakan fakta-fakta ke dalam bentuk dari citranya atau bahkan untuk mengabaikannya, untuk dapat mengembangkan citra fantasinya. Dalam kasus ini, ide yang disajikan tidak akan dapat menyangkal asalnya dari citra arkais yang samar. Ia akan memiliki sebuah ciri mitologis, yang mungkin ditafsirkan sebagai "orisinalitas", dan dalam kasus-kasus buruk sebagai keanehan, karena karakter arkaisnya tidak transparan sebagai demikian bagi para ahli yang tidak akrab dengan motif-motif mitologis. Kekuatan keyakinan subjektif dari sebuah ide semacam itu biasanya besar, agaknya semakin besar, semakin sedikit

ia bersentuhan dengan fakta-fakta eksternal. Meskipun bagi orang yang mewakili ide itu mungkin tampak, seolah-olah materi faktanya yang sedikit adalah dasar dan penyebab dari kredibilitas dan validitas dari idenya, namun tidak demikian halnya, karena ide memperoleh kekuatan keyakinannya dari arketipe tak sadarnya, yang sebagai demikian berlaku umum dan benar dan akan selalu benar. Tetapi kebenaran ini sedemikian umum dan sedemikian simbolis, sehingga ia selalu harus terlebih dahulu masuk ke dalam pengetahuan-pengetahuan yang saat itu diakui dan dapat diakui, untuk menjadi sebuah kebenaran praktis dengan nilai kehidupan tertentu. Apa misalnya, sebuah kausalitas, yang tidak dapat dikenali di mana pun dalam sebab-sebab praktis dan efek-efek praktis?

Pemikiran ini dengan mudah kehilangan dirinya dalam kebenaran yang luar biasa dari faktor subjektif. Ia menciptakan teori-teori demi teori, tampaknya dengan Hinblick (pandangan) pada fakta-fakta nyata atau setidaknya yang mungkin, tetapi dengan kecenderungan yang jelas untuk beralih dari yang ideal ke yang hanya citra. Dengan demikian memang muncul pandangan-pandangan dari banyak kemungkinan, dari mana namun tidak ada yang menjadi kenyataan, dan akhirnya diciptakan citra-citra, yang sama sekali tidak lagi mengekspresikan sesuatu yang nyata secara eksternal, melainkan "hanya" masih simbol-simbol dari yang sama sekali tak dapat dikenali. Dengan demikian pemikiran ini menjadi mistis dan sama tidak produktifnya seperti sebuah pemikiran, yang hanya berlangsung di dalam kerangka fakta-fakta objektif. Sebagaimana yang terakhir merosot ke tingkat representasi fakta, demikian pula yang pertama menguap menjadi representasi dari yang tak dapat direpresentasikan, yang bahkan berada di luar semua kemampuan untuk dicitrakan. Representasi fakta memiliki kebenaran yang tidak dapat disangkal, karena faktor subjektif dikecualikan, dan fakta-fakta membuktikan diri dari diri mereka sendiri. Demikian pula representasi dari yang tak dapat direpresentasikan memiliki kekuatan yang secara subjektif langsung dan meyakinkan dan membuktikan dirinya dari keberadaannya sendiri. Yang pertama berkata: *Est, ergo est*; sebaliknya yang terakhir: *Cogito, ergo cogito*.

Pemikiran introvert yang didorong hingga ke puncaknya mencapai evidensi dari keberadaan subjektifnya sendiri, sebaliknya pemikiran ekstravert mencapai evidensi dari identitas totalnya dengan fakta objektif. Sebagaimana yang terakhir ini dengan peleburan totalnya di dalam objek menyangkal dirinya sendiri, demikian pula yang pertama melepaskan semua dan setiap isi dan puas dengan keberadaan belakanya. Dengan demikian dalam kedua kasus, kelanjutan dari kehidupan didorong keluar dari fungsi pemikiran ke dalam wilayah dari fungsi-fungsi psikis lain, yang hingga saat itu ada dalam ketidaksadaran relatif. Kemiskinan yang luar biasa dari pemikiran introvert akan fakta-fakta objektif dikompensasi oleh sebuah kelimpahan dari fakta-fakta tak sadar. Semakin kesadaran dengan fungsi pemikiran membatasi diri pada sebuah lingkaran terkecil dan sedapat mungkin kosong, yang namun tampaknya mengandung seluruh kelimpahan dari ketuhanan, semakin banyak fantasi tak sadar diperkaya dengan sebuah keragaman dari fakta-fakta yang berbentuk arkais, sebuah pandemonium dari besaran-besaran magis dan irasional, yang tergantung pada jenis dari fungsi,

yang awalnya menggantikan fungsi pemikiran sebagai pembawa kehidupan, memperoleh sebuah wajah khusus. Jika itu adalah fungsi intuitif, maka "sisi lain" dilihat dengan mata seorang Kubin atau seorang Meyrink. Jika itu adalah fungsi perasaan, maka timbul hubungan-hubungan perasaan dan penilaian-penilaian perasaan yang fantastis dan belum pernah terdengar sebelumnya dengan karakter yang kontradiktif dan tidak dapat dimengerti. Jika itu adalah fungsi sensasi, maka indera-indera menemukan hal-hal baru, yang belum pernah dialami sebelumnya di dalam dan di luar tubuh sendiri. Sebuah penyelidikan yang lebih dekat dari perubahan-perubahan ini dapat dengan mudah membuktikan munculnya psikologi primitif dengan semua ciri-cirinya. Tentu saja yang dialami tidak hanya primitif, melainkan juga simbolis dan semakin tua dan primordial ia tampak, semakin benar-masa-depan ia. Karena semua yang tua dari ketidaksadaran kita berarti yang akan datang. Dalam keadaan-keadaan biasa, bahkan transisi ke "sisi lain" tidak berhasil, apalagi perjalanan yang membebaskan melalui ketidaksadaran. Transisi sebagian besar dihalangi oleh perlawanan sadar terhadap penundukan ego pada faktualitas tak sadar, pada realitas penentu dari objek tak sadar. Keadaan ini adalah sebuah disosiasi, dengan kata lain sebuah neurosis dengan karakter gesekan internal dan kelelahan otak yang meningkat, yaitu psikastenia.

b. Tipe pemikir introvert.

Sebagaimana Darwin misalnya dapat merepresentasikan tipe pemikir ekstravert normal, demikian pula misalnya Kant dapat disebut sebagai tipe pemikir introvert normal yang berlawanan. Sebagaimana yang pertama berbicara dalam fakta, demikian pula yang terakhir merujuk pada faktor subjektif. Darwin mendesak ke medan luas dari faktualitas objektif, sebaliknya Kant menyimpan sebuah kritik atas pengenalan secara umum. Jika kita mengambil seorang Cuvier dan menempatkannya berhadapan dengan seorang Nietzsche, maka kita merentangkan pertentangan-pertentangan itu dengan lebih tajam.

Tipe pemikir introvert dicirikan oleh primasi dari pemikiran yang dideskripsikan di atas. Ia, seperti kasus paralel ekstravertnya, secara menentukan dipengaruhi oleh ide-ide, yang namun tidak berasal dari yang diberikan secara objektif, melainkan dari landasan subjektif. Ia akan, seperti kaum ekstravert, mengikuti ide-idenya, tetapi dalam arah yang berlawanan, tidak ke luar, melainkan ke dalam. Ia berjuang untuk pendalaman dan bukan untuk perluasan. Melalui landasan ini ia dibedakan dari kasus paralel ekstravertnya dalam tingkat yang sangat signifikan dan dengan cara yang tidak dapat disangkal. Apa yang membedakan yang lain, yaitu, hubungan intensifnya pada objek, kadang-kadang hampir sama sekali tidak ia miliki, seperti halnya setiap tipe introvert. Jika objek itu adalah seorang manusia, maka manusia ini dengan jelas merasakan, bahwa ia sebenarnya hanya menjadi persoalan secara negatif, yaitu, dalam kasus-kasus yang lebih ringan ia akan menyadari keberlebihannya, dalam kasus-kasus yang lebih buruk ia merasa secara langsung ditolak sebagai pengganggu. Hubungan negatif pada objek ini, indiferensi hingga penolakan, mencirikan setiap introvert dan juga membuat deskripsi dari tipe introvert secara umum sangat sulit.

Segalanya di dalam dirinya cenderung untuk menghilang dan tersembunyi. Penilaiannya tampak dingin, tidak dapat dibengkokkan, sewenang-wenang, dan tidak peduli, karena ia lebih terkait pada subjek daripada pada objek. Tidak ada yang dapat dirasakan di dalamnya, yang mungkin memberikan nilai lebih tinggi pada objek, melainkan selalu ada sesuatu yang melampaui objek dan membiarkan sebuah superioritas dari subjek terasa. Kesopanan, keramahan, dan kebaikan hati mungkin ada, tetapi sering kali dengan rasa sampingan yang aneh dari sebuah kecemasan tertentu, yang mengungkapkan sebuah niat di baliknya, yaitu, niat untuk melucuti senjata lawan. Ia harus ditenangkan atau dibungkam, karena ia bisa menjadi pengganggu. Ia memang bukan seorang lawan, tetapi, jika ia peka, maka ia akan merasakan sebuah penolakan tertentu, mungkin bahkan sebuah devaluasi. Objek selalu tunduk pada sebuah pengabaian tertentu atau, dalam kasus-kasus yang lebih buruk, dikelilingi dengan tindakan-tindakan pencegahan yang tidak perlu.

Demikianlah tipe ini dengan senang hati menghilang di balik sebuah awan kesalahpahaman, yang menjadi semakin tebal, semakin ia secara kompensatoris mencoba, dengan bantuan fungsi-fungsi inferiornya untuk mengenakan topeng sebuah urbanitas tertentu, yang namun sering kali berada dalam kontras yang paling mencolok dengan esensi nyatanya. Meskipun ia dalam pengembangan dunia idenya tidak gentar pada usaha yang paling berani sekalipun dan tidak memikirkan sebuah pemikiran karena itu bisa berbahaya, subversif, heretik, dan melukai perasaan, namun ia dilanda oleh kecemasan terbesar, jika usaha itu seharusnya menjadi realitas eksternal. Itu bertentangan dengan keinginannya. Meskipun ia menempatkan pemikirannya di dunia, ia tidak memperkenalkannya seperti seorang ibu yang khawatir pada anak-anaknya, melainkan ia meninggalkannya dan paling banter marah, jika mereka tidak menemukan kemajuan mereka sendiri. Kurangnya kemampuan praktisnya yang sebagian besar sangat besar atau keengganannya terhadap publisitas dalam segala hal membantunya dalam hal ini. Jika produknya baginya tampak benar dan sejati secara subjektif, maka ia juga harus benar, dan orang lain hanya harus tunduk pada kebenaran ini. Ia agaknya tidak akan pergi, untuk memenangkan seseorang, terutama seseorang yang berpengaruh, untuk itu. Dan jika ia melakukannya, ia sebagian besar melakukannya sedemikian kikuk, sehingga ia mencapai kebalikan dari niatnya.

Dengan para pesaing di bidangnya sendiri, ia sebagian besar memiliki pengalaman buruk, karena ia tidak pernah berhasil untuk memenangkan simpati mereka; ia biasanya bahkan memberi mereka pengertian, betapa tidak perlunya mereka baginya. Dalam mengejar ide-idenya, ia sebagian besar keras kepala, keras kepala, dan tidak dapat dipengaruhi. Anehnya, kontras dengan ini adalah sugestibilitasnya terhadap pengaruh-pengaruh pribadi. Jika ketidakberbahayaan yang tampak dari sebuah objek dikenali, maka tipe ini justru sangat dapat diakses oleh elemen-elemen inferior. Mereka menangkapnya dari ketidaksadaran. Ia membiarkan dirinya dibrutalisasi dan dieksploitasi dengan cara yang paling memalukan, asalkan ia tidak diganggu dalam mengejar ide-idenya. Ia tidak

melihatnya, ketika ia dirampok dari belakang dan dirugikan secara praktis, karena hubungannya dengan objek baginya sekunder, dan penilaian objektif dari produknya tidak disadarinya. Karena ia memikirkan masalah-masalahnya sedapat mungkin, ia memperumitnya dan karena itu selalu berada dalam segala macam keraguan. Sejelas struktur internal dari pemikirannya, begitu tidak jelas baginya, di mana dan bagaimana mereka masuk ke dalam dunia nyata. Ia hanya dengan susah payah dapat menerima, untuk berasumsi, bahwa sesuatu, yang jelas baginya, tidak juga tampak jelas bagi semua orang.

Gayanya sebagian besar diperberat oleh segala macam tambahan, pembatasan, kehati-hatian, keraguan, yang berasal dari keraguannya. Pekerjaannya berjalan dengan susah payah. Entah ia pendiam, atau ia jatuh ke orang-orang, yang tidak memahaminya; dengan itu ia mengumpulkan bukti-bukti untuk kebodohan manusia yang tak terduga. Jika ia kebetulan sekali dimengerti, maka ia jatuh ke dalam penilaian berlebihan yang mudah percaya. Dengan senang hati ia menjadi korban dari wanita-wanita ambisius, yang tahu bagaimana memanfaatkan kekritisan-nya terhadap objek, atau ia berkembang menjadi seorang bujangan misantropis dengan hati seorang anak. Sering kali juga penampilan luarnya kikuk, misalnya sangat teliti untuk menghindari perhatian atau juga sangat tidak peduli, dengan kenaifan kekanak-kanakan.

Di bidang kerja khususnya, ia membangkitkan pertentangan yang paling sengit, yang dengannya ia tidak tahu apa yang harus dilakukan, jika ia melalui afek primitifnya tidak terbawa ke dalam sebuah polemik yang sama menggigitnya seperti tidak berbuah. Ia dianggap tidak peduli dan otoriter di lingkungan yang lebih luas. Semakin dekat seseorang mengenalnya, semakin menguntungkan penilaian tentangnya, dan orang-orang terdekat sangat menghargai keintimannya. Bagi yang lebih jauh, ia tampak kasar, tidak dapat didekati, dan sombong, sering kali juga pahit sebagai akibat dari prasangka-prasangkanya yang tidak menguntungkan bagi masyarakat. Ia sebagai guru pribadi memiliki pengaruh yang kecil, karena ia tidak mengenal mentalitas murid-muridnya. Juga, mengajar pada dasarnya tidak menarik minatnya, jika itu tidak kebetulan menjadi sebuah masalah teoretis baginya. Ia adalah seorang guru yang buruk, karena selama mengajar ia memikirkan materi pelajaran dan tidak puas dengan menyajikannya.

Dengan penguatan tipenya, keyakinan-keyakinannya menjadi lebih kaku dan tidak dapat dibengkokkan. Pengaruh-pengaruh asing disingkirkan, juga secara pribadi ia menjadi lebih tidak simpatik bagi yang lebih jauh, dan sebagai gantinya lebih bergantung pada yang terdekat. Bahasanya menjadi lebih pribadi dan tidak peduli dan ide-idenya menjadi dalam, tetapi tidak lagi dapat mengekspresikan diri secara memadai dalam materi yang masih ada. Kekurangan itu digantikan oleh emotivitas dan kepekaan. Pengaruh asing, yang ia tolak dengan kasar di luar, menyerangnya dari dalam, dari sisi ketidaksadaran, dan ia harus menumpuk bukti-bukti menentangnya, dan memang terhadap hal-hal, yang bagi orang luar tampak sama sekali tidak perlu. Karena melalui kurangnya hubungan dengan objek, kesadarannya menjadi subjektif, maka baginya tampak sebagai yang paling penting, apa yang secara rahasia paling menyangkut pribadinya.

Dan ia mulai menyamakan kebenaran subjektifnya dengan pribadinya. Ia memang tidak akan mencoba untuk secara pribadi menekan siapa pun untuk keyakinan-keyakinannya, tetapi ia akan secara beracun dan pribadi menyerang setiap kritik yang paling adil sekalipun. Dengan demikian ia secara bertahap mengisolasi dirinya dalam segala hal. Ide-ide yang pada awalnya menyuburkan menjadi destruktif, karena mereka diracuni oleh endapan kepahitan. Dengan isolasi ke luar, tumbuhlah pertarungan dengan pengaruh tak sadar, yang secara bertahap mulai melumpuhkannya. Sebuah kecenderungan yang diperkuat untuk kesendirian seharusnya melindunginya dari pengaruh-pengaruh tak sadar, tetapi biasanya membawanya lebih dalam ke dalam konflik, yang menggerogotinya secara internal.

Pemikiran dari tipe pemikir introvert adalah positif dan sintetis sehubungan dengan pengembangan dari ide-ide, yang dalam tingkat yang semakin meningkat mendekati validitas abadi dari arketipe-arketipe. Namun, jika hubungannya dengan pengalaman objektif melonggar, maka mereka menjadi mitologis dan tidak benar untuk situasi zaman saat itu. Oleh karena itu, pemikiran ini hanya berharga juga bagi orang sezaman, selama ia berada dalam hubungan yang terlihat dan dapat dimengerti dengan fakta-fakta yang dikenal saat itu. Namun, jika pemikiran menjadi mitologis, maka ia menjadi tidak relevan dan berjalan dalam dirinya sendiri. Fungsi-fungsi yang relatif tidak sadar yang berlawanan dengan pemikiran ini, yaitu perasaan, intuisi, dan sensasi, adalah inferior dan memiliki karakter ekstravert primitif, yang kepadanya semua pengaruh objek yang mengganggu, yang dialami oleh tipe pemikir introvert, harus diatribusikan. Tindakan-tindakan perlindungan diri dan ladang-ladang rintangan, yang suka diletakkan oleh orang-orang seperti itu di sekitar mereka, cukup dikenal, sehingga saya dapat menghemat deskripsinya. Semua ini berfungsi untuk menangkis pengaruh-pengaruh "magis", termasuk juga ketakutan terhadap jenis kelamin wanita.

c. Perasaan.

Perasaan introvert terutama ditentukan oleh faktor subjektif. Ini berarti bagi penilaian perasaan sebuah perbedaan yang sama esensialnya dari perasaan ekstravert, seperti introversi dari pemikiran dari ekstraversi. Tidak diragukan lagi termasuk dalam hal-hal yang lebih sulit, untuk secara intelektual menyajikan atau bahkan hanya mendekati deskripsi dari proses perasaan introvert, meskipun esensi khas dari perasaan ini mutlak mencolok, jika seseorang sama sekali menyadarinya. Karena perasaan ini terutama menundukkan diri pada pra-kondisi subjektif dan hanya secara sekunder berurusan dengan objek, maka ia jauh lebih sedikit dan biasanya secara salah paham muncul dalam penampakan. Ini adalah sebuah perasaan, yang tampaknya mendevaluasi objek-objek dan karena itu sebagian besar membuat dirinya diperhatikan secara negatif. Keberadaan sebuah perasaan positif boleh dikatakan hanya dapat disimpulkan secara tidak langsung. Ia tidak berusaha untuk menyesuaikan diri dengan yang objektif, melainkan untuk menempatkan dirinya di atasnya, dengan secara tidak sadar mencoba untuk mewujudkan citra-citra yang mendasarinya. Oleh karena

itu, ia selalu mencari sebuah citra yang tidak dapat ditemukan dalam realitas, yang boleh dikatakan telah ia lihat sebelumnya. Ia tampaknya meluncur melewati objek-objek, yang tidak pernah sesuai dengan tujuannya, dengan acuh tak acuh. Ia berjuang untuk sebuah intensitas internal, yang kepadanya objek-objek paling banter hanya memberikan sebuah rangsangan. Kedalaman dari perasaan ini hanya dapat diduga, tetapi tidak dapat ditangkap dengan jelas. Ia membuat orang-orang diam dan sulit diakses, karena ia seperti mimosa menarik diri dari kebrutalan objek, untuk merasakan latar belakang yang dalam dari subjek. Untuk perlindungan ia mengajukan penilaian-penilaian perasaan negatif atau sebuah indiferensi yang mencolok.

Citra-citra primordial seperti yang diketahui sama banyaknya ide seperti perasaan. Oleh karena itu, ide-ide dasar seperti Tuhan, kebebasan, dan keabadian sama banyaknya nilai-nilai perasaan, seperti mereka signifikan sebagai ide. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa semua, yang dikatakan tentang pemikiran introvert, juga dapat ditransfer pada perasaan introvert, hanya saja di sini semuanya dirasakan, apa yang di sana dipikirkan. Namun, fakta bahwa pemikiran-pemikiran biasanya dapat diungkapkan dengan lebih dapat dimengerti daripada perasaan-perasaan, mengkondisikan, bahwa pada perasaan ini sudah diperlukan sebuah kemampuan ekspresi linguistik atau artistik yang tidak biasa, untuk dapat menyajikan atau menyampaikan kekayaannya bahkan hanya mendekati secara eksternal.

Sebagaimana pemikiran subjektif karena ketidakberhubungannya hanya dengan sulit mampu untuk membangkitkan sebuah pemahaman yang adekuat, demikian pula ini mungkin berlaku dalam tingkat yang lebih tinggi untuk perasaan subjektif. Untuk berkomunikasi dengan orang lain, ia harus menemukan sebuah bentuk eksternal, yang cocok untuk di satu sisi menerima perasaan subjektif secara sesuai dan di sisi lain menyampaikannya pada sesama sedemikian rupa, sehingga di dalam dirinya timbul sebuah proses paralel. Karena kesamaan internal (seperti eksternal) yang relatif besar dari manusia, efek ini juga dapat dicapai, meskipun sangat sulit untuk menemukan sebuah bentuk yang sesuai dengan perasaan, selama yaitu perasaan benar-benar masih terutama berorientasi pada khazanah dari citra-citra primordial. Namun, jika ia dipalsukan oleh egosentrisitas, maka ia menjadi tidak simpatik, karena ia kemudian sebagian besar hanya sibuk dengan ego. Ia kemudian tanpa gagal membangkitkan kesan dari cinta-diri sentimental, dari membuat-diri-menarik, dan bahkan dari cermin-diri yang sakit-sakitan.

Sebagaimana kesadaran yang disubjektivikasi dari pemikir introvert berjuang untuk sebuah abstraksi dari abstraksi-abstraksi dan dengan demikian hanya mencapai sebuah intensitas tertinggi dari sebuah proses pemikiran yang pada dasarnya kosong, demikian pula perasaan egosentris mendalam menjadi sebuah gairah tanpa isi, yang hanya merasakan dirinya sendiri. Tingkat ini adalah mistis-ekstatis dan mempersiapkan transisi ke dalam fungsi-fungsi ekstravert yang ditekan oleh perasaan. Sebagaimana pemikiran introvert dihadapkan oleh sebuah perasaan primitif, yang kepadanya objek-objek melekat dengan kekuatan magis, demikian pula perasaan introvert dihadapkan oleh sebuah pemikiran primitif,

yang dalam hal konkretisme dan perbudakan pada fakta mencari tandingannya. Perasaan secara progresif membebaskan diri dari hubungan pada objek dan menciptakan untuk dirinya sendiri sebuah kebebasan bertindak dan berhati nurani yang hanya terikat secara subjektif, yang jika perlu melepaskan diri dari semua yang sudah ada. Namun, semakin banyak pemikiran tak sadar jatuh ke dalam kekuasaan dari yang objektif.

d. Tipe Perasa Introvert.

Primasi dari perasaan introvert terutama saya temukan pada wanita. Pepatah "Air tenang menghanyutkan" berlaku bagi wanita-wanita ini. Mereka sebagian besar pendiam, sulit diakses, tidak dapat dimengerti, sering kali tersembunyi di balik topeng kekanak-kanakan atau banal, sering kali juga bertemperamen melankolis. Mereka tidak tampak dan tidak menonjol. Karena mereka sebagian besar dipimpin oleh perasaan mereka yang berorientasi subjektif, maka motif-motif sejati mereka sebagian besar tersembunyi. Ke luar, mereka menunjukkan ketidak-menonjolan yang harmonis, sebuah ketenangan yang menyenangkan, sebuah paralelisme simpatik, yang tidak ingin menyebabkan, mengesankan, atau bahkan mengolah dan mengubah orang lain. Jika sisi luar ini sedikit lebih jelas, maka timbul sebuah kecurigaan samar akan indiferensi dan kedinginan, yang dapat meningkat hingga menjadi ketidakpedulian terhadap kesejahteraan dan penderitaan orang lain. Orang kemudian dengan jelas merasakan gerakan perasaan yang berpaling dari objek. Namun, pada tipe normal, kasus ini hanya terjadi jika objek dalam cara apa pun berpengaruh terlalu kuat. Oleh karena itu, iringan perasaan yang harmonis hanya terjadi selama objek dalam posisi perasaan menengah bergerak di jalannya sendiri dan tidak mencoba untuk melintasi jalan orang lain. Emosi-emosi sebenarnya dari objek tidak diiringi, melainkan diredam dan ditolak atau lebih baik dikatakan "didinginkan" dengan sebuah penilaian perasaan negatif. Meskipun selalu ada kesiapan untuk sebuah kebersamaan yang tenang dan harmonis, namun terhadap objek asing tidak ditunjukkan keramahan, tidak ada sambutan hangat, melainkan sebuah cara yang tampak indiferen, dingin hingga menolak. Orang kadang-kadang merasa keberadaan sendiri tidak diperlukan. Terhadap sesuatu yang menggairahkan, antusias, tipe ini pada awalnya mengamati sebuah netralitas yang baik hati, terkadang dengan sedikit sentuhan superioritas dan kritik, yang dengan mudah meredam semangat dari sebuah objek yang peka. Namun, sebuah emosi yang menyerbu dapat ditolak dengan tajam dengan kedinginan yang mematikan, jika ia tidak secara kebetulan menangkap individu dari ketidaksadaran, yaitu, dengan kata lain menghidupkan sebuah citra perasaan primordial dan dengan demikian menangkap perasaan dari tipe ini. Jika kasus ini terjadi, maka seorang wanita seperti itu hanya merasakan sebuah kelumpuhan sesaat, yang terhadapnya nanti tanpa gagal akan timbul sebuah perlawanan yang jauh lebih hebat, yang akan mencapai objek pada titik paling rentan. Hubungan dengan objek sedapat mungkin dijaga dalam sebuah posisi perasaan tengah yang tenang dan aman di bawah larangan keras terhadap gairah dan ketidakberukurannya. Oleh karena itu, ekspresi perasaan tetap

hemat dan objek secara terus-menerus merasakan penilaian rendahnya, jika ia menyadarinya. Namun, ini tidak selalu terjadi, karena kekurangan itu sangat sering tetap tidak sadar, tetapi sebagai gantinya seiring waktu sebagai akibat dari tuntutan perasaan tak sadar mengembangkan gejala-gejala, yang seharusnya memaksa perhatian yang lebih besar. Karena tipe ini sebagian besar tampak dingin dan tertutup, maka sebuah penilaian dangkal dengan mudah meniadakan setiap perasaan darinya. Namun, itu sama sekali salah, karena perasaan-perasaan meskipun tidak ekstensif, melainkan intensif. Mereka berkembang ke dalam kedalaman. Sementara misalnya, sebuah perasaan belas kasih ekstensif menampakkan diri di tempat yang sesuai dengan kata-kata dan perbuatan dan dapat segera membebaskan diri lagi dari kesan ini, sebuah belas kasih intensif menutup diri dari setiap ekspresi dan memperoleh sebuah kedalaman penuh gairah, yang mencakup penderitaan sebuah dunia di dalamnya dan membeku karenanya. Mungkin ia akan meledak dalam kelebihan dan mengarah pada sebuah tindakan yang mencengangkan yang boleh dikatakan bersifat heroik, yang padanya namun baik objek maupun subjek tidak dapat menemukan sebuah hubungan yang benar. Ke luar dan bagi mata buta dari kaum ekstravert, belas kasih ini tampak sebagai kedinginan, karena ia tidak melakukan apa-apa yang terlihat, dan pada kekuatan-kekuatan tak terlihat sebuah kesadaran ekstravert tidak mampu untuk percaya. Kesalahpahaman ini adalah sebuah kejadian khas dalam kehidupan tipe ini dan biasanya dicatat sebagai sebuah argumen terpenting melawan setiap hubungan perasaan yang lebih dalam pada objek. Namun, apa objek sebenarnya dari perasaan ini, bagi tipe normal sendiri hanya diberikan secara firasat. Ia mungkin mengekspresikan tujuannya dan isinya dalam sebuah religiositas yang tersembunyi dan dijaga dengan cemas dari mata profan, atau dalam bentuk-bentuk puitis yang sama amannya dari kejutan di hadapan dirinya sendiri, bukan tanpa ambisi rahasia, untuk dengan demikian mencapai sebuah superioritas atas objek. Wanita-wanita, yang memiliki anak, menempatkan banyak dari itu ke dalam mereka, dengan secara rahasia menanamkan gairah mereka pada mereka.

Meskipun pada tipe normal tendensi yang diisyaratkan, untuk suatu saat secara terbuka dan terlihat menempatkan perasaan yang tersembunyi di atas objek atau memaksakannya secara luar biasa, tidak memainkan peran yang mengganggu, dan tidak pernah mengarah pada sebuah usaha serius ke arah ini, namun sesuatu darinya meresap ke dalam efek pribadi pada objek, dalam bentuk sebuah pengaruh yang sering kali sulit didefinisikan dan dominan. Ia dirasakan misalnya sebagai sebuah perasaan yang menindas atau mencekik, yang mempesona lingkungan. Dengan demikian tipe ini memperoleh sebuah kekuatan misterius tertentu, yang terutama dapat mempesona pria ekstravert dalam tingkat tertinggi, karena ia menyentuh ketidaksadarannya. Kekuatan ini berasal dari citra-citra yang dirasakan dan tidak sadar, tetapi oleh kesadaran dengan mudah dikaitkan dengan ego, yang dengannya pengaruh dipalsukan dalam arti tirani pribadi. Namun, jika subjek tak sadar diidentifikasi dengan ego, maka kekuatan misterius dari perasaan intensif juga berubah menjadi nafsu

berkuasa, kesombongan, dan paksaan tirani yang banal dan angkuh. Dari sini muncullah sebuah tipe wanita, yang karena ambisinya yang tidak bermoral dan karena kekejamannya yang licik dikenal secara tidak menguntungkan. Namun, giliran ini mengarah ke neurosis.

Selama ego merasa berada di bawah ketinggian dari subjek tak sadar dan perasaan membuka yang lebih tinggi dan lebih kuat daripada ego, maka tipe itu normal. Pemikiran tak sadar memang arkais, tetapi membantu mengompensasi melalui reduksi-reduksi serangan-serangan sesekali, untuk mengangkat ego menjadi subjek. Namun, jika kasus ini terjadi melalui penekanan total dari pengaruh-pengaruh pemikiran tak sadar yang mereduksi, maka pemikiran tak sadar masuk ke dalam oposisi dan memproyeksikan dirinya ke dalam objek-objek. Dengan demikian subjek yang telah menjadi egosentris merasakan kekuatan dan signifikansi dari objek-objek yang terdevaluasi. Kesadaran mulai merasakan, "apa yang dipikirkan oleh orang lain". Tentu saja orang lain memikirkan semua kemungkinan kejahatan, merencanakan hal-hal buruk, menghasut dan berintrik secara rahasia, dll. Subjek harus mendahului ini, dengan ia sendiri mulai berintrik dan mencurigai secara preventif, mengintai dan mengkombinasikan. Ia diserang oleh desas-desus dan usaha-usaha kejang harus dilakukan, untuk sedapat mungkin mengubah sebuah inferioritas yang mengancam menjadi sebuah superioritas. Timbullah persaingan-persaingan rahasia yang tak berkesudahan dan dalam pertarungan-pertarungan sengit ini tidak hanya tidak ada sarana yang buruk atau jahat yang dihindari, melainkan juga kebajikan-kebajikan disalahgunakan, hanya untuk dapat memainkan sebuah kartu truf. Sebuah perkembangan semacam itu mengarah pada kelelahan. Bentuk neurosis lebih sedikit histeris daripada neurastenis, pada wanita sering kali dengan keterlibatan kuat dari kondisi fisik, misalnya, anemia dengan konsekuensi-konsekuensinya.

e. Rangkuman Tipe-tipe Rasional.

Kedua tipe sebelumnya adalah rasional, karena mereka didasarkan pada fungsi-fungsi penilai yang rasional. Penilaian rasional tidak hanya didasarkan pada yang diberikan secara objektif, melainkan juga pada yang subjektif. Dominasi dari satu atau lain faktor, yang dikondisikan oleh sebuah disposisi psikis yang sering kali ada sejak masa kanak-kanak, tentu saja membelokkan akal budi. Sebuah penilaian yang benar-benar rasional seharusnya sama baiknya didasarkan pada faktor objektif maupun subjektif dan mampu adil pada keduanya. Namun, ini akan menjadi sebuah kasus ideal dan akan mensyaratkan sebuah pengembangan yang merata dari ekstraversi dan introversi. Namun, kedua gerakan saling mengecualikan dan, selama dilema mereka ada, sama sekali tidak dapat ada berdampingan, melainkan paling banter berurutan.

Oleh karena itu, di bawah keadaan-keadaan biasa sebuah akal budi ideal tidak mungkin. Sebuah tipe rasional selalu memiliki sebuah akal budi yang bervariasi secara tipikal. Demikianlah tipe-tipe rasional introvert tidak diragukan lagi memiliki sebuah penilaian rasional, hanya saja penilaian ini lebih diarahkan pada faktor subjektif. Logika tidak perlu dibengkokkan di mana pun, karena keberpihakan terletak pada premis. Premis adalah dominasi dari faktor subjektif

yang ada sebelum semua kesimpulan dan penilaian. Ia tampil sejak awal dengan nilai yang jelas-jelas lebih tinggi daripada nilai objektif. Dalam hal ini, seperti yang telah dikatakan, sama sekali bukan tentang sebuah nilai yang diberikan, melainkan tentang sebuah disposisi alami yang ada sebelum semua pemberian nilai. Oleh karena itu, bagi kaum introvert, penilaian rasional niscaya tampak beberapa nuansa berbeda dari bagi kaum ekstravert. Demikianlah bagi kaum introvert, untuk menyebutkan kasus yang paling umum, rantai kesimpulan, yang mengarah pada faktor subjektif, tampak sedikit lebih rasional, daripada yang mengarah pada objek. Perbedaan yang pada awalnya kecil dan hampir tidak terlihat ini dalam kasus tunggal, dalam skala besar menyebabkan pertentangan-pertentangan yang tidak dapat dijembatani, yang semakin mengganggu, semakin sedikit seseorang menyadari pergeseran sudut pandang minimal dalam kasus tunggal oleh premis psikologis. Sebuah kekeliruan utama, yang secara teratur terjadi dalam hal ini, adalah, bahwa seseorang berusaha untuk membuktikan sebuah kekeliruan dalam kesimpulan, alih-alih mengakui perbedaan dari premis psikologis. Pengakuan semacam itu sulit bagi setiap tipe rasional, karena ia meruntuhkan validitas yang tampaknya absolut dari prinsipnya dan menyerahkannya pada lawannya, yang sama dengan sebuah katastrofe.

Hampir lebih dari tipe ekstravert, tipe introvert tunduk pada kesalahpahaman; bukan karena kaum ekstravert adalah seorang lawan yang lebih tanpa ampun atau lebih kritis baginya, daripada ia sendiri bisa menjadi, melainkan karena gaya zaman, yang ia sendiri ikuti, menentangnya. Bukan terhadap kaum ekstravert, melainkan terhadap pandangan dunia Barat umum kita, ia berada dalam minoritas, agaknya tidak secara jumlah, melainkan menurut perasaannya. Karena ia secara meyakinkan mengikuti gaya umum, ia meruntuhkan dirinya sendiri, karena gaya saat ini dengan pengakuan yang hampir eksklusif dari yang terlihat dan dapat diraba menentang prinsipnya. Ia harus mendevaluasi faktor subjektif karena ketidakterlihatannya dan memaksa dirinya untuk mengikuti penilaian berlebihan terhadap objek dari kaum ekstravert. Ia sendiri menilai faktor subjektif terlalu rendah dan karena itu didera oleh perasaan inferioritas.

Oleh karena itu, tidak mengherankan, bahwa justru di zaman kita dan terutama dalam gerakan-gerakan itu, yang beberapa langkah di depan masa kini, faktor subjektif menampakkan diri dengan cara yang berlebihan dan karena itu tidak berselera dan terkarikatur. Maksud saya adalah seni saat ini. Penilaian rendah terhadap prinsip sendiri membuat kaum introvert egoistis dan memaksakan padanya psikologi dari yang tertindas. Semakin egoistis ia menjadi, semakin banyak juga tampak baginya, seolah-olah yang lain, yang tampaknya sepenuhnya dapat mengikuti gaya saat ini, adalah para penindas, yang terhadapnya ia harus melindungi dan membela diri. Ia sebagian besar tidak melihat, bahwa ia dalam hal ini melakukan kesalahan utamanya, bahwa ia tidak berpegang pada faktor subjektif dengan kesetiaan dan pengabdian, dengan mana kaum ekstravert mengarahkan dirinya pada objek. Karena penilaian rendah terhadap prinsipnya sendiri, kecenderungannya pada egoisme menjadi tak terhindarkan dan dengan demikian ia juga pantas mendapatkan prasangka dari kaum ekstravert. Namun,

jika ia tetap setia pada prinsipnya, maka ia akan dinilai sama sekali salah sebagai seorang egois, dan kebenaran dari sikapnya akan dikonfirmasi oleh efek-efek umumnya dan akan menghilangkan kesalahpahaman-kesalahpahaman.

f. Sensasi.

Juga sensasi, yang menurut seluruh esensinya bergantung pada objek dan pada rangsangan objektif, mengalami sebuah perubahan yang signifikan dalam sikap introvert. Ia juga memiliki sebuah faktor subjektif, karena di samping objek, yang dirasakan, ada sebuah subjek, yang merasakan, dan yang memberikan disposisi subjektifnya pada rangsangan objektif. Sensasi dalam sikap introvert sebagian besar didasarkan pada bagian subjektif dari persepsi. Apa yang dimaksud dengan ini, paling jelas terlihat dari karya-karya seni, yang mereproduksi objek-objek eksternal. Jika misalnya, beberapa pelukis melukis satu dan lanskap yang sama dengan usaha, untuk mereproduksinya dengan setia, maka setiap lukisan akan berbeda dari yang lain, tidak hanya karena kemampuan yang kurang lebih berkembang, melainkan terutama karena sebuah cara melihat yang berbeda, ya, pada beberapa lukisan bahkan akan menampakkan diri sebuah perbedaan psikis yang jelas dalam suasana hati dan gerakan dari warna dan figur.

Sifat-sifat ini mengungkapkan sebuah partisipasi yang kurang lebih kuat dari faktor subjektif. Faktor subjektif dari sensasi pada dasarnya sama seperti untuk fungsi-fungsi lain yang telah dibahas. Ia adalah sebuah disposisi tak sadar, yang mengubah persepsi indera sudah dalam kemunculannya dan dengan demikian memberinya karakter dari sebuah pengaruh objek murni. Dalam kasus ini, sensasi terutama merujuk pada subjek dan baru di urutan kedua pada objek. Betapa luar biasa kuatnya faktor subjektif, ditunjukkan kepada kita paling jelas oleh seni. Dominasi dari faktor subjektif terkadang sampai pada penekanan total dari pengaruh objek belaka dan namun sensasi dengan itu tetap sensasi, meskipun ia kemudian telah menjadi sebuah persepsi dari faktor subjektif, dan pengaruh objek telah merosot ke tingkat sebuah pemicu belaka. Sensasi introvert berkembang ke arah ini. Memang ada sebuah persepsi indera yang benar, tetapi tampaknya seolah-olah objek-objek sama sekali tidak benar-benar masuk ke dalam subjek, melainkan seolah-olah subjek melihat benda-benda sama sekali berbeda atau benda-benda yang sama sekali berbeda, daripada orang lain. Sebenarnya, subjek mempersepsikan benda-benda yang sama, seperti semua orang, tetapi kemudian sama sekali tidak berdiam pada pengaruh objek murni, melainkan sibuk dengan persepsi subjektif yang dipicu oleh rangsangan objektif. Persepsi subjektif sangat berbeda dari yang objektif. Ia pada objek entah sama sekali tidak atau paling banter hanya secara isyarat dapat ditemukan, yaitu, ia memang dapat serupa pada orang lain, tetapi ia tidak dapat secara langsung didasarkan pada perilaku objektif dari benda-benda. Ia tidak membuat kesan sebuah produk kesadaran, untuk itu ia terlalu genuin. Namun, ia membuat sebuah kesan psikis, karena di dalamnya dapat dikenali elemen-elemen dari sebuah tatanan psikis yang tinggi.

Namun, tatanan ini tidak sesuai dengan isi-isi dari kesadaran. Ini adalah tentang praanggapan-praanggapan atau disposisi-disposisi kolektif-tak sadar, tentang citra-citra mitologis, kemungkinan-kemungkinan primordial dari

representasi. Pada persepsi subjektif melekat karakter dari yang signifikan. Ia mengatakan lebih dari citra murni dari objek, tentu saja hanya pada orang, yang baginya faktor subjektif sama sekali mengatakan sesuatu. Bagi yang lain, sebuah kesan subjektif yang direproduksi tampak menderita karena sifat, bahwa ia tidak memiliki kemiripan yang cukup dengan objek dan karena itu telah gagal mencapai tujuannya.

Oleh karena itu, sensasi subjektif lebih menangkap latar belakang dari dunia fisik daripada permukaannya. Ia tidak merasakan realitas dari objek sebagai yang menentukan, melainkan realitas dari faktor subjektif, yaitu, dari citra-citra primordial, yang dalam keseluruhannya merepresentasikan sebuah dunia cermin psikis. Namun, cermin ini memiliki kemampuan khas, untuk tidak merepresentasikan isi-isi kesadaran saat ini dalam bentuk yang kita kenal dan biasa, melainkan dalam arti tertentu *sub specie aeternitatis*, yaitu, kira-kira seperti bagaimana sebuah kesadaran yang berusia satu juta tahun akan melihatnya. Sebuah kesadaran semacam itu akan melihat menjadi dan lenyapnya benda-benda sekaligus dengan keberadaan mereka saat ini dan sesaat dan tidak hanya itu, melainkan sekaligus juga yang lain, yang ada sebelum menjadi mereka dan akan ada setelah lenyapnya mereka. Momen saat ini bagi kesadaran ini tidak mungkin. Tentu saja ini hanya sebuah perumpamaan, yang namun saya butuhkan, untuk sedikit menggambarkan esensi khas dari sensasi introvert. Sensasi introvert memediasi sebuah citra, yang lebih sedikit mereproduksi objek, daripada ia melapisi objek dengan endapan dari pengalaman subjektif kuno dan masa depan. Dengan demikian, kesan inderawi belaka dikembangkan sesuai dengan kedalaman dari yang penuh firasat, sementara sensasi ekstravert menangkap keberadaan sesaat dan terbuka dari benda-benda.

g. Tipe Sensasi Introvert.

Primasi dari sensasi introvert menciptakan sebuah tipe tertentu, yang ditandai oleh kekhasan-kekhasan tertentu. Ia adalah sebuah tipe irasional, sejauh ia di antara yang terjadi tidak terutama memilih menurut penilaian-penilaian akal budi, melainkan mengarahkan dirinya menurut apa yang justru terjadi. Sementara tipe sensasi ekstravert ditentukan oleh intensitas dari pengaruh objek, kaum introvert berorientasi pada intensitas dari bagian sensasi subjektif yang dipicu oleh rangsangan objektif.

Dengan ini, seperti yang terlihat, sama sekali tidak ada hubungan proporsional antara objek dan sensasi, melainkan sebuah hubungan yang tampaknya sama sekali tidak terukur dan sewenang-wenang. Oleh karena itu, dari luar boleh dikatakan tidak pernah dapat diramalkan, apa yang akan membuat kesan dan apa yang tidak. Seandainya ada sebuah kemampuan dan kemauan ekspresi yang proporsional dengan kekuatan sensasi, maka irasionalitas dari tipe ini akan sangat mencolok. Ini misalnya adalah kasus, jika individu adalah seorang seniman yang produktif. Namun, karena ini adalah sebuah kasus pengecualian, maka kesulitan ekspresi yang khas bagi kaum introvert juga menyembunyikan irasionalitasnya. Sebaliknya, ia dapat menonjol karena ketenangan atau pasivitasnya atau melalui

sebuah penguasaan-diri yang rasional. Kekhasan ini, yang menyesatkan penilaian dangkal, berutang keberadaannya pada ketidakberhubungan pada objek-objek. Objek dalam kasus normal memang sama sekali tidak didevaluasi secara sadar, tetapi daya tariknya diambil darinya, dengan ia segera digantikan oleh sebuah reaksi subjektif, yang tidak lagi merujuk pada realitas objek. Ini tentu saja bekerja seperti sebuah devaluasi objek.

Tipe semacam itu dengan mudah dapat membuat seseorang bertanya, untuk apa seseorang sama sekali ada, untuk apa objek-objek masih berhak untuk ada, karena toh semua yang esensial terjadi tanpa objek. Keraguan ini mungkin dalam kasus-kasus ekstrem dapat dibenarkan, tetapi dalam kasus normal tidak, karena bagi sensasi, rangsangan objektif sangat diperlukan, hanya saja ia menghasilkan sesuatu yang lain, daripada yang dapat diduga menurut keadaan eksternal. Dilihat dari luar, tampak seolah-olah pengaruh objek sama sekali tidak menembus ke dalam subjek. Kesan ini benar sejauh sebuah isi subjektif yang berasal dari ketidaksadaran menyelip di antaranya dan menangkap pengaruh objek. Penyelipan ini dapat terjadi dengan kekasaran sedemikian rupa, sehingga orang mendapatkan kesan, seolah-olah individu secara langsung melindungi dirinya dari pengaruh-pengaruh objek. Dalam sebuah kasus yang entah bagaimana meningkat, memang benar ada sebuah pertahanan pelindung semacam itu. Jika ketidaksadaran hanya sedikit diperkuat, maka bagian sensasi subjektif menjadi sedemikian hidup, sehingga ia hampir sepenuhnya menutupi pengaruh objek. Dari sini muncullah di satu sisi bagi objek perasaan dari sebuah devaluasi total, di sisi lain bagi subjek sebuah konsepsi ilusioner dari realitas, yang namun hanya dalam kasus-kasus patologis sampai pada titik, sehingga individu tidak lagi mampu untuk membedakan antara objek nyata dan persepsi subjektif. Meskipun sebuah pembedaan yang begitu penting baru sama sekali menghilang dalam sebuah keadaan yang hampir psikotik, namun jauh sebelumnya persepsi subjektif dapat mempengaruhi pemikiran, perasaan, dan tindakan dalam tingkat tertinggi, meskipun objek dalam seluruh realitasnya dilihat dengan jelas.

Dalam kasus-kasus, di mana pengaruh objek akibat dari keadaan-keadaan khusus, misalnya, akibat dari intensitas khusus atau analogi total dengan citra tak sadar, menembus hingga ke subjek, maka juga kasus normal dari tipe ini terdorong, untuk bertindak sesuai dengan pola tak sadarnya. Tindakan ini sehubungan dengan realitas objektif memiliki karakter ilusioner dan karena itu sangat aneh. Ia dengan satu pukulan menyingkapkan subjektivitas yang asing dari realitas dari tipe tersebut. Namun, di mana pengaruh objek tidak sepenuhnya menembus, di sana ia menemui sebuah netralitas baik hati yang menunjukkan sedikit partisipasi, yang selalu berusaha untuk menenangkan dan menyeimbangkan. Yang terlalu rendah sedikit diangkat, yang terlalu tinggi sedikit direndahkan, yang antusias diredam, yang ekstravagan dikekang, dan yang tidak biasa dibawa ke formula yang "benar", semua ini, untuk menjaga pengaruh objek dalam batas-batas yang diperlukan. Dengan demikian tipe ini juga bekerja menekan pada lingkungan, sejauh ketidakberbahayaannya yang total tidak diragukan lagi. Namun, jika yang terakhir adalah kasus, maka individu dengan mudah menjadi

korban dari agresivitas dan nafsu berkuasa orang lain. Orang-orang seperti itu biasanya dapat disalahgunakan dan membalas dendam untuk itu di tempat yang tidak sesuai melalui peningkatan resistensi dan kekeraskepalaan. Jika tidak ada kemampuan ekspresi artistik, maka semua kesan masuk ke dalam kedalaman dan menahan kesadaran dalam pesona, tanpa ia mungkin untuk menguasai kesan yang mempesona melalui ekspresi sadar. Untuk kesan-kesannya, tipe ini hanya memiliki kemungkinan-kemungkinan ekspresi arkais yang relatif tersedia, karena pemikiran dan perasaan relatif tidak sadar, dan sejauh mereka sadar, hanya memiliki ungkapan-ungkapan yang diperlukan, banal, dan sehari-hari. Oleh karena itu, mereka sebagai fungsi-fungsi sadar sama sekali tidak cocok, untuk merepresentasikan persepsi-persepsi subjektif secara adekuat. Oleh karena itu, tipe ini sangat sulit untuk dipahami secara objektif, sebagaimana ia juga sebagian besar tidak memahami dirinya sendiri.

Perkembangannya terutama menjauhkannya dari realitas objek dan menyerahkannya pada persepsi-persepsi subjektifnya, yang mengorientasikan kesadarannya dalam arti sebuah realitas arkais, meskipun fakta ini sama sekali tidak disadarinya karena kurangnya penilaian perbandingan. Sebenarnya, ia namun bergerak di sebuah dunia mitologis, di mana baginya manusia, hewan, kereta api, rumah, sungai, dan gunung sebagian tampak sebagai dewa-dewa yang baik hati dan sebagian sebagai demon-demon yang berniat jahat. Bahwa mereka tampak baginya seperti itu, tidak disadarinya. Tetapi mereka bekerja sebagai demikian pada penilaian dan tindakannya. Ia menilai dan bertindak seolah-olah ia berurusan dengan kekuatan-kekuatan semacam itu. Ini baru mulai menarik perhatiannya, ketika ia menemukan sensasinya sebagai sama sekali berbeda dari realitas. Jika ia lebih cenderung pada akal budi objektif, maka ia akan merasakan perbedaan ini sebagai sakit-sakitan, sebaliknya, jika ia, setia pada irasionalitasnya, bersedia untuk memberikan nilai realitas pada sensasinya, maka dunia objektif baginya menjadi ilusi dan komedi. Namun, hanya kasus-kasus yang cenderung ekstrem yang mencapai dilema ini. Biasanya individu puas dengan keterasingannya dan dengan banalitas dari realitas, yang namun secara tidak sadar ia perlakukan secara arkais.

Ketidaksadarannya terutama dicirikan oleh penekanan dari intuisi, yang terakhir ini memiliki sebuah karakter ekstravert dan arkais. Sementara intuisi ekstravert memiliki kecerdikan khas itu, "penciuman yang baik" untuk semua kemungkinan dari realitas objektif, intuisi ekstravert arkais memiliki kemampuan penciuman untuk semua latar belakang yang ambigu, suram, kotor, dan berbahaya dari realitas. Terhadap intuisi ini, niat nyata dan sadar dari objek tidak berarti apa-apa, melainkan ia mencium di baliknya semua kemungkinan dari tahap-tahap awal arkais dari sebuah niat semacam itu. Oleh karena itu, ia memiliki sesuatu yang justru berbahaya meruntuhkan, yang sering kali berada dalam kontras yang paling mencolok dengan ketidakberbahayaan yang baik hati dari kesadaran. Selama individu tidak terlalu jauh dari objek, intuisi tak sadar bekerja sebagai kompensasi yang menyehatkan untuk sikap kesadaran yang agak fantastis dan cenderung mudah percaya. Namun, jika ketidaksadaran masuk ke dalam oposisi

terhadap kesadaran, maka intuisi-intuisi semacam itu mencapai permukaan dan mengembangkan efek-efek merusaknya, dengan secara kompulsif memaksakan diri pada individu dan memicu representasi-representasi obsesif yang paling menjijikkan tentang objek-objek. Neurosis yang timbul darinya biasanya adalah sebuah neurosis obsesif, di mana ciri-ciri histeris mundur di belakang gejala-gejala kelelahan.

h. Intuisi.

Intuisi dalam sikap introvert diarahkan pada objek-objek internal, sebagaimana dengan benar elemen-elemen dari ketidaksadaran dapat disebut. Objek-objek internal yaitu berperilaku terhadap kesadaran sama analognya seperti objek-objek eksternal, meskipun mereka tidak dari sebuah realitas fisik, melainkan dari sebuah realitas psikologis. Objek-objek internal tampak pada persepsi intuitif sebagai citra-citra subjektif dari benda-benda, yang tidak dapat ditemukan dalam pengalaman eksternal, melainkan merupakan isi-isi dari ketidaksadaran, pada akhirnya dari ketidaksadaran kolektif. Tentu saja, isi-isi ini dalam keberadaan mereka sendiri tidak dapat diakses oleh pengalaman, sebuah sifat, yang mereka miliki bersama dengan objek eksternal. Sebagaimana objek-objek eksternal hanya secara relatif demikian, seperti kita mempersepsikannya, demikian pula bentuk-bentuk penampakan dari objek-objek internal relatif, produk dari esensi mereka yang tidak dapat diakses oleh kita dan dari kekhasan dari fungsi intuitif. Sebagaimana sensasi, demikian pula intuisi memiliki faktor subjektifnya, yang dalam intuisi ekstravert sedapat mungkin ditekan, tetapi dalam introvert menjadi besaran yang menentukan. Meskipun intuisi introvert mungkin menerima dorongannya dari objek-objek eksternal, namun ia tidak berdiam pada kemungkinan-kemungkinan eksternal, melainkan berdiam pada apa yang dipicu secara internal oleh yang eksternal. Sementara sensasi introvert terutama membatasi diri pada persepsi dari fenomena-fenomena inervasi khas oleh ketidaksadaran dan berdiam pada mereka, intuisi menekan sisi dari faktor subjektif ini dan mempersepsikan citra, yang telah menyebabkan fenomena inervasi itu.

Misalnya, seseorang diserang oleh sebuah serangan pusing psikogenik. Sensasi berdiam pada sifat khas dari gangguan inervasi ini dan mempersepsikan semua kualitasnya, intensitasnya, jalannya waktu, cara kemunculan dan lenyapnya dengan semua rincian, tanpa sedikit pun mengangkat dirinya di atasnya dan maju ke isinya, dari mana gangguan itu berasal. Sebaliknya, intuisi menerima dari sensasi hanya dorongan untuk kegiatan segera, ia mencoba untuk melihat di baliknya dan juga segera mempersepsikan citra internal, yang telah menyebabkan fenomena ekspresi, yaitu serangan pusing itu. Ia melihat citra seorang pria yang goyah, yang ditembak di jantung oleh sebuah panah. Citra ini mempesona kegiatan intuitif, ia berdiam padanya dan mencoba untuk menyelidiki semua rinciannya. Ia memegang teguh citra itu dan menyatakan dengan partisipasi yang paling hidup, bagaimana citra ini berubah dan berkembang lebih lanjut dan akhirnya menghilang. Dengan cara ini, intuisi introvert mempersepsikan semua proses latar belakang dari kesadaran dengan kejelasan yang kurang lebih sama, seperti sensasi ekstravert mempersepsikan objek-objek eksternal.

Oleh karena itu, bagi intuisi, citra-citra tak sadar memperoleh martabat benda-benda atau objek-objek. Namun, karena intuisi mengecualikan partisipasi dari sensasi, maka ia entah sama sekali tidak memperoleh atau hanya memperoleh sebuah pengetahuan yang tidak memadai dari gangguan-gangguan inervasi, dari pengaruh-pengaruh tubuh oleh citra-citra tak sadar. Dengan demikian, citra-citra tampak sebagai terlepas dari subjek dan sebagai ada untuk diri mereka sendiri tanpa hubungan dengan pribadi. Akibatnya, dalam contoh yang disebutkan sebelumnya, orang yang intuitif introvert yang terkena serangan pusing tidak akan sampai pada pemikiran, bahwa citra yang dipersepsikan juga entah bagaimana dapat merujuk pada dirinya sendiri. Tentu saja ini bagi orang yang bersikap menilai tampak hampir tidak terpikirkan, tetapi bagaimanapun juga adalah sebuah fakta, yang telah sering saya alami pada tipe ini.

Indiferensi yang aneh dari intuitif ekstravert sehubungan dengan objek-objek eksternal, juga dimiliki oleh yang introvert sehubungan dengan objek-objek internal. Sebagaimana intuitif ekstravert terus-menerus mencium kemungkinan-kemungkinan baru dan mengejarnya tanpa peduli baik pada kesejahteraan sendiri maupun pada kesejahteraan orang lain, melangkahi pertimbangan-pertimbangan manusiawi dan dalam keinginan perubahan abadi menghancurkan apa yang baru saja dibangun, demikian pula yang introvert bergerak dari citra ke citra, mengejar semua kemungkinan dari rahim yang melahirkan dari ketidaksadaran, tanpa menciptakan hubungan antara fenomena dengan dirinya sendiri. Sebagaimana bagi orang, yang hanya merasakan dunia, ia tidak pernah menjadi sebuah masalah moral, demikian pula bagi yang intuitif, dunia citra-citra tidak pernah menjadi sebuah masalah moral. Ia bagi yang satu, seperti bagi yang lain adalah sebuah masalah estetis, sebuah pertanyaan dari persepsi, sebuah "sensasi".

Dengan cara ini, kesadaran dari eksistensi fisiknya serta pengaruhnya pada orang lain lenyap dari intuitif introvert. Sudut pandang ekstravert akan mengatakan tentangnya: "realitas tidak ada baginya, ia terikat pada mimpi-mimpi yang tidak berbuah". Intuisi dari citra-citra ketidaksadaran, yang diciptakan oleh kekuatan kreatif dalam kelimpahan yang tak terbatas, memang tidak berbuah sehubungan dengan kegunaan langsung. Namun, sejauh citra-citra ini adalah kemungkinan-kemungkinan dari konsepsi-konsepsi, yang jika perlu dapat memberikan sebuah gradien baru pada energi, maka fungsi ini juga, yang paling asing bagi dunia luar, sangat diperlukan dalam rumah tangga psikis keseluruhan, seperti juga tipe yang sesuai sama sekali tidak boleh kurang dalam kehidupan psikis sebuah bangsa. Israel tidak akan memiliki nabi-nabinya, jika tipe ini tidak ada. Intuisi introvert menangkap citra-citra, yang berasal dari landasan-landasan roh tak sadar yang ada *a priori*, yaitu, sebagai akibat dari pewarisan. Arketipe-arketipe ini, yang esensi terdalamnya tidak dapat diakses oleh pengalaman, merepresentasikan endapan dari fungsi-fungsi psikis dari barisan leluhur, yaitu, pengalaman-pengalaman yang ditumpuk oleh jutaan pengulangan dan dipadatkan menjadi tipe-tipe dari eksistensi organik secara umum. Oleh karena itu, dalam arketipe-arketipe ini semua pengalaman direpresentasikan, yang telah terjadi sejak zaman purba di planet ini. Mereka dalam arketipe semakin jelas, semakin sering dan semakin intensif

mereka. Arketipe akan, untuk berbicara dengan Kant, kira-kira *noumenon* dari citra, yang dipersepsikan oleh intuisi dan dalam mempersepsikan ia ciptakan. Nah, karena ketidaksadaran sama sekali bukan sesuatu, yang hanya tergeletak seperti sebuah *caput mortuum* psikis, melainkan lebih sesuatu, yang turut hidup dan mengalami transformasi-transformasi internal, transformasi-transformasi, yang dalam hubungan internal dengan kejadian umum sama sekali, maka intuisi introvert melalui persepsi dari proses-proses internal memberikan beberapa data, yang dapat memiliki signifikansi yang luar biasa untuk konsepsi dari kejadian umum; ia bahkan dapat meramalkan baik kemungkinan-kemungkinan baru maupun apa yang kemudian benar-benar terjadi dalam cara yang kurang lebih jelas. Ramalan profetiknya dapat dijelaskan dari hubungannya dengan arketipe-arketipe, yang merepresentasikan jalannya yang sesuai hukum dari semua hal yang dapat dialami.

i. Tipe Intuitif Introvert.

Kekhasan dari intuisi introvert juga, jika ia mencapai primasi, menciptakan sebuah tipe manusia yang khas, yaitu, sang pemimpi mistis dan peramal di satu sisi, sang fantastis dan seniman di sisi lain. Kasus terakhir agaknya adalah kasus normal, karena secara umum pada tipe ini ada kecenderungan, untuk membatasi diri pada karakter persepsi dari intuisi. Orang yang intuitif biasanya tetap pada persepsi, masalah tertingginya adalah persepsi, dan—sejauh ia adalah seorang seniman yang produktif—pembentukan dari persepsi. Namun, sang fantastis puas dengan kontemplasi, yang dengannya ia membiarkan dirinya dibentuk, yaitu, ditentukan. Pendalaman dari intuisi tentu saja sering kali menyebabkan sebuah jarak yang luar biasa dari individu dari realitas yang dapat diraba, sehingga ia bahkan bagi lingkungan terdekatnya menjadi sebuah teka-teki total. Jika ia seorang seniman, maka seninya mengumumkan hal-hal yang luar biasa, yang terlepas dari dunia, yang berkilauan dalam semua warna, signifikan dan banal, indah dan grotesk, agung dan aneh sekaligus. Jika ia bukan seorang seniman, maka ia sering kali adalah seorang jenius yang tidak diakui, sebuah kebesaran yang terbuang, semacam orang bijak setengah gila, sebuah figur untuk novel-novel "psikologis".

Meskipun tidak sepenuhnya sejalan dengan tipe intuitif introvert, untuk menjadikan persepsi sebagai sebuah masalah moral, karena untuk itu diperlukan sebuah penguatan tertentu dari fungsi-fungsi penilai, namun sudah cukup dengan sebuah diferensiasi penilaian yang relatif kecil, untuk mengalihkan intuisi dari yang murni estetis ke yang moral. Dengan demikian muncullah sebuah varian dari tipe ini, yang secara esensial berbeda dari bentuk estetisnya, tetapi bagi yang intuitif introvert tetap khas. Masalah moral kemudian muncul, ketika yang intuitif menempatkan dirinya dalam hubungan dengan visinya, ketika ia tidak lagi puas dengan kontemplasi belaka dan penilaian serta pembentukan estetisnya, melainkan sampai pada pertanyaan: Apa artinya ini bagiku atau bagi dunia? Apa yang muncul darinya bagiku atau bagi dunia sehubungan dengan sebuah kewajiban atau tugas? Yang intuitif murni, yang menekan penilaian atau hanya memiliki penilaian semacam itu di bawah pesona persepsi, pada dasarnya tidak pernah sampai pada

pertanyaan ini, karena pertanyaannya hanya tentang bagaimana persepsi. Oleh karena itu, ia menemukan masalah moral tidak dapat dimengerti atau bahkan absurd dan karena itu mengasingkan pemikiran tentang yang dilihat sebanyak mungkin. Berbeda dengan yang intuitif yang bersikap moral. Ia sibuk dengan signifikansi dari visinya, ia lebih sedikit peduli pada kemungkinan-kemungkinan estetisnya yang lebih jauh daripada pada efek-efek moralnya yang mungkin, yang muncul dari signifikansi isinya baginya. Penilaiannya membiarkannya, meskipun sering kali hanya samar-samar, menyadari, bahwa ia sebagai manusia, sebagai sebuah keseluruhan entah bagaimana termasuk dalam visinya, bahwa itu adalah sesuatu, yang tidak hanya dapat dilihat, melainkan juga ingin menjadi kehidupan dari subjek. Melalui pengenalan ini ia merasa berkewajiban, untuk mengubah visinya menjadi hidupnya sendiri. Namun, karena ia sebagian besar hanya bersandar pada visi, maka usaha moralnya menjadi sepihak; ia membuat dirinya sendiri dan hidupnya menjadi simbolis, disesuaikan memang dengan makna internal dan abadi dari kejadian, tetapi tidak disesuaikan dengan realitas faktual saat ini. Dengan demikian ia juga merampas dari dirinya sendiri efektivitas pada ini, karena ia tetap tidak dapat dimengerti. Bahasanya bukan yang umum digunakan, melainkan terlalu subjektif. Argumen-argumennya tidak memiliki rasio yang meyakinkan. Ia hanya dapat mengaku atau mengumumkan. Ia adalah suara dari seorang pengkhotbah di padang gurun.

Intuisi introvert paling banyak menekan sensasi dari objek. Dengan demikian ketidaksadarannya dicirikan. Di dalam ketidaksadaran terdapat sebuah fungsi sensasi ekstravert yang mengompensasi dengan karakter arkais. Oleh karena itu, kepribadian tak sadar paling baik dapat dideskripsikan sebagai seorang tipe sensasi ekstravert dari jenis yang rendah dan primitif. Dorongan dan ketidakberukuran adalah sifat-sifat dari sensasi ini, beserta sebuah keterikatan yang luar biasa pada kesan inderawi. Kualitas ini mengompensasi udara tipis di ketinggian dari sikap sadar dan memberinya sebuah bobot tertentu, sehingga sebuah "sublimasi" total dihalangi. Namun, jika melalui sebuah berlebihan paksa dari sikap sadar terjadi sebuah penundukan total pada persepsi internal, maka ketidaksadaran masuk ke dalam oposisi, dan kemudian muncullah sensasi-sensasi kompulsif dengan keterikatan yang berlebihan pada objek, yang menentang sikap sadar. Bentuk neurosis adalah sebuah neurosis obsesif, yang sebagai gejala menunjukkan sebagian fenomena hipokondriak, sebagian hipersensitivitas dari organ-organ indera, sebagian ikatan-ikatan kompulsif pada orang-orang tertentu atau objek-objek lain.

j. Rangkuman Tipe-tipe Irasional.

Kedua tipe yang baru saja digambarkan hampir tidak dapat diakses oleh penilaian eksternal. Karena mereka introvert dan akibatnya memiliki kemampuan atau kemauan yang lebih rendah untuk berekspresi, maka mereka hanya memberikan sedikit pegangan untuk sebuah penilaian yang tepat. Karena kegiatan utama mereka diarahkan ke dalam, maka di luar tidak ada yang terlihat selain pengekangan, ketersembunyian, ketidakpedulian, atau ketidakpastian dan rasa malu yang tampaknya tidak beralasan. Jika sesuatu menampakkan diri, maka

sebagian besar adalah manifestasi-manifestasi tidak langsung dari fungsi-fungsi inferior dan relatif tidak sadar. Manifestasi-manifestasi semacam itu tentu saja mengkondisikan sebuah prasangka dari lingkungan terhadap tipe-tipe ini. Akibatnya, mereka sebagian besar diremehkan atau setidaknya tidak dipahami. Sejauh tipe-tipe ini tidak memahami diri mereka sendiri, karena mereka justru sangat kekurangan penilaian, maka mereka juga tidak dapat memahami, mengapa mereka terus-menerus diremehkan oleh opini publik. Mereka yaitu tidak melihat, bahwa kinerja mereka yang mengarah ke luar juga sebenarnya berkualitas inferior Pandangan mereka terpaku oleh kekayaan dari peristiwa-peristiwa subjektif. Apa pun yang terjadi, sedemikian memikat dan memiliki daya tarik yang tak terbatas, sehingga mereka sama sekali tidak menyadari, bahwa apa yang mereka sampaikan dari itu pada lingkungan, biasanya hanya mengandung sangat sedikit dari apa yang mereka alami di dalam diri mereka sendiri sebagai terkait dengannya. Karakter fragmentaris dan sebagian besar hanya episodik dari komunikasi mereka menuntut terlalu tinggi pada pemahaman dan kesediaan dari lingkungan, selain itu komunikasi mereka tidak memiliki kehangatan yang mengalir pada objek, yang satu-satunya dapat memiliki kekuatan yang meyakinkan.

Sebaliknya, tipe-tipe ini sangat sering menunjukkan sebuah perilaku yang kasar dan menolak ke luar, meskipun ini sama sekali tidak disadari oleh mereka, dan mereka juga tidak bermaksud untuk menunjukkannya. Orang akan menilai orang-orang seperti itu dengan lebih adil dan mengelilingi mereka dengan lebih banyak kelonggaran, jika orang tahu, betapa sulitnya apa yang dilihat secara internal diterjemahkan ke dalam sebuah bahasa yang dapat dimengerti. Namun, kelonggaran ini sama sekali tidak boleh sampai pada titik, sehingga orang sama sekali membebaskan mereka dari tuntutan untuk berkomunikasi. Ini akan sangat merugikan tipe-tipe semacam itu. Takdir itu sendiri mempersiapkan bagi mereka, mungkin bahkan lebih sering daripada orang lain, kesulitan-kesulitan eksternal yang luar biasa, yang mampu untuk menyadarkan mereka dari mabuknya intuisi internal. Namun, sering kali harus ada sebuah kebutuhan besar, yang akhirnya memeras komunikasi manusiawi dari mereka.

Dari sudut pandang ekstravert dan rasionalistis, tipe-tipe ini agaknya adalah yang paling tidak berguna dari semua manusia. Dilihat dari sudut pandang yang tinggi, orang-orang seperti itu adalah saksi-saksi hidup untuk fakta, bahwa dunia yang kaya dan penuh gerak dan kehidupannya yang meluap dan memabukkan tidak hanya ada di luar, tetapi juga di dalam. Tentu saja tipe-tipe ini adalah demonstrasi-demonstrasi sepihak dari alam, tetapi mereka instruktif bagi orang, yang tidak dibutakan oleh mode spiritual saat itu. Orang-orang dengan sikap seperti itu adalah promotor kebudayaan dan pendidik dengan caranya sendiri.

Kehidupan mereka mengajarkan lebih dari apa yang mereka katakan. Kita memahami dari kehidupan mereka dan tidak terkecuali justru dari kesalahan terbesar mereka, ketidakmampuan mereka untuk berkomunikasi, salah satu dari kesalahan-kesalahan besar dari kebudayaan kita, yaitu takhayul pada perkataan dan representasi, penilaian berlebihan yang tidak terukur dari pengajaran melalui kata-kata dan melalui metode. Seorang anak tentu saja dapat terkesan oleh kata-

kata besar dari orang tuanya. Tetapi orang bahkan tampaknya percaya, bahwa dengan itu anak dididik. Dalam kenyataannya, yang mendidik adalah apa yang dihidupi oleh orang tua, anak itu, dan apa yang ditambahkan oleh orang tua dalam gestur kata-kata, paling banter hanya membingungkan anak. Hal yang sama berlaku untuk guru. Tetapi orang begitu percaya pada metode-metode, sehingga, jika hanya metode itu baik, maka guru, yang melaksanakannya, dengan itu tampak disucikan. Seorang manusia yang inferior tidak pernah menjadi seorang guru yang baik. Namun, ia menyembunyikan inferioritasnya yang merugikan, yang secara rahasia meracuni murid, di balik sebuah metodologi yang sangat baik dan sebuah kemampuan ekspresi intelektual yang sama cemerlangnya. Tentu saja murid yang lebih matang tidak menginginkan yang lebih baik daripada pengetahuan tentang metode-metode yang berguna, karena ia telah menyerah pada sikap umum, yang percaya pada metode yang menang. Ia telah mengalami, bahwa kepala paling kosong, yang dapat mengulang sebuah metode dengan baik, adalah murid terbaik. Seluruh lingkungannya berbicara dan menghidupi padanya, bahwa semua keberhasilan dan semua kebahagiaan ada di luar, dan bahwa seseorang hanya membutuhkan metode-metode yang benar, untuk mencapai yang diinginkan. Atau apakah kehidupan guru agamanya mendemonstrasikan padanya kebahagiaan itu, yang memancar dari kekayaan, dari intuisi internal? Tentu saja tipe-tipe introvert irasional bukanlah guru dari kemanusiaan yang sempurna. Mereka tidak memiliki akal budi dan etika dari akal budi; tetapi kehidupan mereka mengajarkan kemungkinan lain, yang sangat dirindukan oleh kebudayaan kita.

Melalui deskripsi-deskripsi sebelumnya saya sama sekali tidak ingin menimbulkan kesan, seolah-olah tipe-tipe ini dalam kemurnian seperti itu entah bagaimana lebih sering muncul dalam praktik. Mereka boleh dikatakan hanya foto-foto keluarga Galton, yang mengkumulasikan ciri-ciri bersama, dan karena itu tipikal dan dengan demikian menonjolkannya secara tidak proporsional, sementara ciri-ciri individual sama tidak proporsionalnya menjadi kabur.

Penyelidikan yang saksama dari kasus individual menghasilkan fakta yang tampaknya sesuai hukum, bahwa di samping fungsi utama yang paling terdiferensiasi selalu ada sebuah fungsi kedua yang memiliki signifikansi sekunder dan karena itu kurang terdiferensiasi di dalam kesadaran dan relatif menentukan. Untuk mengulanginya demi kejelasan: produk-produk dari semua fungsi dapat menjadi sadar; namun, kita hanya berbicara tentang kesadaran dari sebuah fungsi, jika tidak hanya pelaksanaannya tersedia bagi kehendak, melainkan juga prinsipnya menentukan bagi orientasi dari kesadaran. Namun, yang terakhir ini terjadi, jika misalnya, pemikiran tidak hanya sebuah pertimbangan dan perenungan yang tertinggal, melainkan jika kesimpulannya memiliki validitas absolut, sehingga kesimpulan logis jika perlu tanpa bukti lain apa pun berlaku baik sebagai motif maupun sebagai jaminan dari tindakan praktis.

Keunggulan absolut ini secara empiris selalu hanya dimiliki oleh satu fungsi dan hanya dapat dimiliki oleh satu fungsi, karena intervensi yang sama mandirinya dari sebuah fungsi lain niscaya akan menghasilkan sebuah orientasi lain, yang akan bertentangan dengan yang pertama, setidaknya sebagian. Namun, karena merupakan

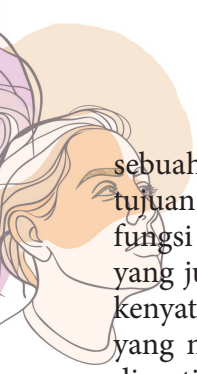

sebuah kondisi vital bagi proses penyesuaian sadar, untuk selalu memiliki tujuan-tujuan yang jelas dan tegas, maka secara alami dilarang adanya kesetaraan dari sebuah fungsi kedua. Oleh karena itu, fungsi kedua hanya dapat memiliki signifikansi sekunder, yang juga secara empiris selalu terkonfirmasi. Signifikansi sekundernya terletak pada kenyataan, bahwa ia tidak seperti fungsi primer jika perlu dianggap satu-satunya yang mutlak dapat diandalkan maupun sebagai yang menentukan, melainkan lebih dipertimbangkan sebagai fungsi pembantu atau pelengkap. Sebagai fungsi sekunder, tentu saja hanya fungsi yang esensinya tidak bertentangan dengan fungsi utama yang dapat muncul. Misalnya, di samping pemikiran tidak pernah dapat muncul perasaan sebagai fungsi kedua, karena esensinya terlalu bertentangan dengan esensi dari pemikiran. Pemikiran harus dengan hati-hati mengecualikan perasaan, jika ingin menjadi sebuah pemikiran yang benar, yang setia pada prinsipnya. Tentu saja ini tidak mengecualikan, bahwa ada individu-individu, yang bagi mereka pemikiran berada di tingkat yang sama seperti perasaan, di mana keduanya memiliki kekuatan motif sadar yang sama. Namun, dalam kasus seperti itu, ini bukan tentang sebuah tipe yang terdiferensiasi, melainkan tentang sebuah pemikiran dan perasaan yang relatif tidak berkembang. Oleh karena itu, kesadaran dan ketidaksadaran yang merata dari fungsi-fungsi adalah sebuah ciri dari keadaan mental primitif.

Fungsi sekunder menurut pengalaman selalu adalah fungsi, yang esensinya berbeda, tetapi tidak berlawanan dengan fungsi utama, jadi misalnya, sebuah pemikiran sebagai fungsi utama dengan mudah dapat berpasangan dengan intuisi sebagai fungsi sekunder, atau juga sama baiknya dengan sensasi, tetapi, seperti yang telah dikatakan, tidak pernah dengan perasaan. Baik intuisi, maupun sensasi tidak berlawanan dengan pemikiran, yaitu, mereka tidak harus mutlak dikecualikan, karena mereka tidak sejenis dengan pemikiran dalam arti terbalik seperti perasaan, yang sebagai fungsi penilai berhasil bersaing dengan pemikiran, melainkan mereka adalah fungsi-fungsi persepsi, yang memberikan bantuan yang disambut baik pada pemikiran. Namun, segera setelah mereka mencapai tingkat diferensiasi yang sama dengan pemikiran, mereka akan menyebabkan sebuah perubahan sikap, yang akan bertentangan dengan tendensi dari pemikiran. Mereka yaitu akan mengubah sikap penilai menjadi sebuah sikap persepsi. Dengan demikian prinsip rasionalitas yang tak terpisahkan dari pemikiran akan ditekan demi irasionalitas dari persepsi belaka. Oleh karena itu, fungsi pembantu hanya mungkin dan berguna, sejauh ia melayani fungsi utama, tanpa dengan itu mengklaim otonomi dari prinsipnya.

Nah, untuk semua tipe yang terjadi secara praktis, berlaku prinsip, bahwa mereka di samping fungsi utama sadar masih memiliki sebuah fungsi pembantu yang relatif sadar, yang dalam segala hal berbeda dari esensi dari fungsi utama. Dari campuran-campuran ini muncullah gambaran-gambaran yang terkenal, misalnya, intelek praktis, yang dipasangkan dengan sensasi, intelek spekulatif, yang diselingi dengan intuisi, intuisi artistik, yang melalui penilaian perasaan memilih dan menyajikan citra-citranya, intuisi filosofis, yang berkat sebuah intelek yang kuat menerjemahkan visinya ke dalam lingkup yang dapat dimengerti, dll.

Sesuai dengan hubungan fungsi sadar, juga pengelompokan fungsi tak sadar terbentuk. Demikianlah misalnya, sebuah intelek praktis sadar sesuai dengan sebuah

sikap intuitif-perasa tak sadar, di mana fungsi dari perasaan lebih terkena hambatan yang relatif lebih kuat, daripada intuisi. Kekhasan ini namun hanya menarik bagi orang, yang berurusan dengan perawatan psikologis praktis dari kasus-kasus semacam itu. Namun, bagi orang ini, penting untuk mengetahuinya. Saya yaitu sering melihat, bahwa dokter berusaha, misalnya, pada seorang intelektual yang sangat baik untuk mengembangkan fungsi perasaan secara langsung dari ketidaksadaran. Upaya ini agaknya selalu akan gagal, karena ia berarti sebuah pemerkosaan yang terlalu besar dari sudut pandang sadar. Jika pemerkosaan berhasil, maka dari situ timbullah sebuah ketergantungan paksa formal dari pasien pada dokter, sebuah "transfer" yang hanya dapat dipotong dengan brutalitas, karena melalui pemerkosaan pasien menjadi tanpa sudut pandang, yaitu, dokternya menjadi sudut pandangnya. Namun, akses ke ketidaksadaran dan ke fungsi yang paling tertekan terbuka, boleh dikatakan, dengan sendirinya dan dengan penjagaan yang cukup dari sudut pandang sadar, jika jalan pengembangan melalui fungsi sekunder, jadi dalam kasus seorang tipe rasional melalui fungsi irasional. Yang terakhir ini yaitu memberikan pada sudut pandang sadar sebuah pandangan dan tinjauan yang sedemikian rupa tentang yang mungkin dan yang terjadi, sehingga dengan itu kesadaran mendapatkan perlindungan yang cukup terhadap efek destruktif dari ketidaksadaran. Sebaliknya, seorang tipe irasional menuntut sebuah pengembangan yang lebih kuat dari fungsi pembantu rasional yang terwakili di dalam kesadaran, untuk cukup siap, untuk menahan pukulan dari ketidaksadaran.

Fungsi-fungsi tak sadar berada dalam sebuah keadaan arkais-animal. Ekspresi-ekspresi simbolis mereka yang muncul dalam mimpi dan fantasi sebagian besar merepresentasikan pertarungan atau perhadapan dari dua hewan atau dua monster.

DEFINISI-DEFINISI

Mungkin bagi pembaca akan tampak berlebihan jika saya menambahkan sebuah bab khusus tentang definisi-definisi konsep pada teks penyelidikan saya. Namun, saya telah cukup banyak mengalami bahwa justru dalam karya-karya psikologis, orang tidak dapat bertindak dengan cukup teliti dengan konsep-konsep dan ungkapan-ungkapan, karena justru di bidang psikologi, seperti tidak di tempat lain, terjadi variasi-variasi konsep yang paling besar, yang sering kali menimbulkan kesalahpahaman-kesalahpahaman yang paling keras kepala. Kelemahan ini tampaknya tidak hanya berasal dari fakta bahwa psikologi adalah sebuah ilmu pengetahuan yang muda, melainkan juga dari fakta bahwa materi pengalaman, materi dari perenungan ilmiah, boleh dikatakan tidak dapat diletakkan secara konkret di depan mata pembaca.

Peneliti psikologis selalu kembali terpaksa untuk menyajikan realitas yang diamatinya melalui deskripsi yang luas dan boleh dikatakan tidak langsung. Hanya sejauh fakta-fakta elementer yang dapat diakses dengan angka dan ukuran disampaikan, dapat juga dibicarakan tentang sebuah penyajian langsung. Tetapi berapa banyak dari psikologi nyata manusia yang dialami dan diamati sebagai fakta yang dapat ditangkap melalui ukuran dan angka? Ada fakta-fakta semacam itu, dan saya percaya justru melalui studi-studi asosiasi saya[306] telah membuktikan, bahwa fakta-fakta yang cukup rumit masih dapat diakses oleh sebuah metode pengukuran. Tetapi siapa yang telah menembus lebih dalam ke dalam esensi psikologi dan menempatkan tuntutan yang lebih tinggi pada psikologi sebagai ilmu pengetahuan, yaitu, bahwa ia tidak hanya boleh menjalani sebuah eksistensi yang menyedihkan yang dibatasi oleh batas-batas dari metodologi ilmu alam, ia juga akan telah menyadari, bahwa tidak akan pernah dan sama sekali sebuah metodologi eksperimental akan berhasil untuk adil pada esensi dari jiwa manusia, bahkan hanya untuk merancang sebuah gambaran yang kurang lebih setia dari fenomena-fenomena psikis yang rumit. Namun, jika kita meninggalkan bidang dari fakta-fakta yang dapat ditangkap melalui ukuran dan angka, maka kita bergantung pada konsep-konsep, yang harus menggantikan ukuran dan angka bagi kita. Kepastian, yang diberikan oleh ukuran dan angka pada fakta yang diamati, hanya dapat digantikan oleh kepastian dari konsep.

Nah, seperti yang terlalu diketahui oleh setiap peneliti dan pekerja di bidang ini, konsep-konsep psikologis yang lazim saat ini menderita dari ketidakpastian dan ambiguitas yang begitu besar, sehingga orang hampir tidak dapat saling memahami.

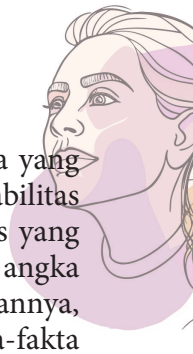

Ambillah saja sekali konsep "perasaan" dan cobalah untuk menyadari, apa saja yang termasuk di bawah konsep ini, untuk mendapatkan sebuah gambaran dari variabilitas dan ambiguitas dari konsep-konsep psikologis. Namun, ada sesuatu yang khas yang diekspresikan dengan itu, yang meskipun tidak dapat diakses oleh ukuran dan angka namun dapat ditangkap dan ada. Orang tidak dapat begitu saja mengabaikannya, seperti yang dilakukan oleh psikologi fisiologis Wundt, untuk menyangkal fakta-fakta ini sebagai fenomena-fenomena dasar yang esensial dan menggantikannya dengan fakta-fakta elementer atau melarutkannya ke dalamnya. Dengan itu, sebuah bagian utama dari psikologi justru hilang.

Untuk menghindari kelemahan yang dihasilkan oleh penilaian berlebihan terhadap metodologi ilmu alam ini, orang terpaksa untuk berlindung pada konsep-konsep yang kokoh. Untuk memperoleh konsep-konsep semacam itu, memang diperlukan kerja dari banyak orang, boleh dikatakan *consensus gentium*. Namun, karena ini tidak mungkin begitu saja dan terutama tidak segera mungkin, maka peneliti individual setidaknya harus berusaha untuk memberikan beberapa kekokohan dan kepastian pada konsep-konsepnya, yang agaknya paling baik terjadi dengan ia membahas makna dari konsep-konsep yang masing-masing ia gunakan, sehingga setiap orang berada dalam posisi, untuk melihat, apa yang dimaksud dengan mereka.

Sesuai dengan kebutuhan ini, saya ingin dalam uraian berikut membahas konsep-konsep psikologis utama saya dalam urutan abjad. Pada saat yang sama saya ingin meminta pembaca, dalam kasus keraguan untuk mengingat penjelasan-penjelasan ini. Wajar saja bahwa saya dengan penjelasan-penjelasan dan definisi-definisi ini hanya ingin menunjukkan, dalam arti apa saya menggunakan konsep-konsep, yang dengan itu namun saya sama sekali tidak ingin mengatakan, bahwa penggunaan ini dalam semua keadaan adalah satu-satunya yang mungkin, atau mutlak benar.

- **Abstraksi**. Abstraksi, seperti yang telah ditunjukkan oleh kata itu sendiri, adalah sebuah penarikan atau pemindahan sebuah isi (sebuah makna, sebuah ciri umum, dll.) dari sebuah hubungan, yang masih mengandung elemen-elemen lain, yang kombinasinya sebagai sebuah keseluruhan adalah sesuatu yang unik atau individual dan karena itu sesuatu yang tidak dapat dibandingkan. Keunikan, keistimewaan, dan ketidakdapatbandingan menghalangi pengenalan, oleh karena itu bagi keinginan untuk mengenal, elemen-elemen lain yang terhubung dengan isi yang dirasakan sebagai esensial harus tampak sebagai tidak terkait. Oleh karena itu, abstraksi adalah kegiatan spiritual itu, yang membebaskan isi atau fakta yang dirasakan sebagai esensial dari hubungannya dengan elemen-elemen yang dirasakan sebagai tidak terkait, dengan membedakannya dari mereka, dengan kata lain mendiferensiasikannya.

  Abstrak dalam arti yang lebih luas adalah semua, yang ditarik keluar dari hubungannya dengan yang dirasakan sebagai tidak terkait sehubungan dengan maknanya. Abstraksi adalah sebuah kegiatan, yang merupakan milik dari fungsi-fungsi psikologis secara umum. Ada sebuah pemikiran yang mengabstraksi, sebuah perasaan yang sama, sensasi, dan intuisi. Pemikiran yang mengabstraksi mengangkat sebuah isi yang dicirikan oleh sifat-sifat logis yang sesuai dengan pemikiran dari yang tidak terkait. Perasaan yang mengabstraksi melakukan hal yang sama dengan

sebuah isi yang dicirikan secara emosional, demikian pula sensasi dan intuisi. Oleh karena itu, ada baik pemikiran-pemikiran abstrak, maupun perasaan-perasaan abstrak, yang terakhir oleh Sully disebut sebagai intelektual, estetis, dan moral.[307] Nahlowsky menambahkan perasaan religius. Perasaan-perasaan abstrak akan sesuai dengan perasaan-perasaan "lebih tinggi" atau "ideal" Nahlowsky[308] dalam konsepsi saya. Saya menempatkan perasaan-perasaan abstrak pada tingkat yang sama dengan pemikiran-pemikiran abstrak. Sensasi abstrak akan disebut sebagai sensasi estetis, berlawanan dengan sensasi inderawi. Intuisi abstrak sebagai intuisi simbolis berlawanan dengan intuisi fantastis.

Dalam karya ini saya menghubungkan dengan konsep abstraksi juga sekaligus pandangan tentang sebuah proses psiko-energetik yang terkait dengannya: Jika saya bersikap mengabstraksi pada objek, maka saya tidak membiarkan objek sebagai sebuah keseluruhan bekerja pada saya, melainkan saya mengangkat sebagian darinya dari hubungannya, dengan mengecualikan bagian-bagian yang tidak terkait. Niat saya adalah, untuk melepaskan diri dari objek sebagai sebuah keseluruhan yang unik dan istimewa dan hanya menarik sebagian darinya. Pandangan dari keseluruhan memang diberikan padaku, tetapi saya tidak mendalami pandangan ini, minat saya tidak mengalir ke dalam keseluruhan, melainkan menarik diri dari objek sebagai sebuah keseluruhan dengan bagian yang diangkat kembali pada saya, yaitu, ke dalam dunia konsep saya, yang demi abstraksi dari sebagian objek telah disiapkan atau dikonstelasi. (Selain melalui sebuah konstelasi konsep subjektif, saya tidak dapat mengabstraksi dari objek.). "Minat" saya pahami sebagai energi = libido, yang saya berikan pada objek sebagai nilai, atau yang juga mungkin ditarik oleh objek pada dirinya sendiri bertentangan dengan kehendak saya atau tidak sadar bagi saya. Oleh karena itu, saya membayangkan proses abstraksi sebagai sebuah penarikan libido dari objek, sebagai sebuah aliran kembali dari nilai dari objek ke isi abstrak subjektif. Oleh karena itu, abstraksi bagi saya berarti sebuah devaluasi objek energetik. Abstraksi, dengan kata lain, adalah sebuah gerakan libido yang berintroversi.

Mengabstraksi saya sebut sebuah sikap, jika ia di satu sisi berintroversi dan di sisi lain sekaligus mengasimilasi sebuah bagian dari objek yang dirasakan sebagai esensial pada isi-isi abstrak yang disiapkan di dalam subjek. Semakin abstrak sebuah isi, semakin tidak dapat direpresentasikan. Saya setuju dengan konsepsi Kant, yang menurutnya sebuah konsep semakin abstrak, "semakin banyak perbedaan dari benda-benda dihilangkan darinya"[309], dalam arti bahwa abstraksi dalam tingkat tertingginya secara absolut menjauh dari objek dan dengan demikian mencapai ketidakmampuan untuk direpresentasikan yang paling ekstrem, abstraktum mana yang saya sebut sebagai ide (lihat Ide). Sebaliknya, sebuah abstraktum, yang masih memiliki kemampuan untuk direpresentasikan atau diintuisi, adalah sebuah konsep konkret (lihat Konkretisme).

- **Afektivitas**. Afektivitas adalah sebuah konsep, yang diciptakan oleh Bleuler. Afektivitas menandai dan merangkum "tidak hanya afek-afek dalam arti sebenarnya, melainkan juga perasaan-perasaan ringan atau nada-nada perasaan dari kesenangan dan ketidaksenangan".[310] Bleuler membedakan dari afektivitas di satu sisi sensasi-sensasi indera dan sensasi-sensasi tubuh lainnya, di sisi lain "perasaan-perasaan",

sejauh mereka adalah proses-proses persepsi internal (misalnya, perasaan kepastian, kemungkinan) dan sejauh mereka adalah pemikiran-pemikiran atau pengetahuan-pengetahuan yang tidak jelas.[311]

- **Afek**. Di bawah afek dipahami sebuah keadaan perasaan, yang di satu sisi dicirikan oleh inervasi tubuh yang dapat diamati, di sisi lain oleh sebuah gangguan khas dari jalannya representasi.**[312]** Dengan afek sebagai sinonim saya menggunakan emosi. Saya membedakan—berlawanan dengan Bleuler (lihat Afektivitas)—perasaan dari afek, meskipun transisinya ke afek mengalir, karena setiap perasaan, jika ia mencapai sebuah kekuatan tertentu, memicu inervasi-inervasi tubuh dan dengan demikian menjadi afek. Namun, karena alasan-alasan praktis, akan baik untuk membedakan afek dari perasaan, karena perasaan dapat menjadi sebuah fungsi yang dapat didisposisikan secara sewenang-wenang, sedangkan afek biasanya tidak demikian. Demikian pula, afek dibedakan dengan jelas dari perasaan oleh inervasi tubuh yang dapat diamati, sementara pada perasaan inervasi-inervasi ini sebagian besar tidak ada atau intensitasnya begitu rendah, sehingga mereka hanya dapat dibuktikan dengan instrumen-instrumen yang sangat halus, misalnya, melalui fenomena psikogalvanik.[313]

  Afek terakumulasi melalui sensasi dari inervasi-inervasi tubuh yang dipicunya. Persepsi ini memberikan alasan pada teori afek James-Lange, yang sama sekali menyimpulkan afek secara kausal dari inervasi-inervasi tubuh. Berlawanan dengan konsepsi ekstrem ini, saya memahami afek di satu sisi sebagai sebuah keadaan perasaan psikis, di sisi lain sebagai sebuah keadaan inervasi fisiologis, yang keduanya secara timbal balik saling mengakumulasi, yaitu, pada perasaan yang diperkuat bergabung sebuah komponen sensasi, yang melaluinya afek lebih didekatkan pada sensasi-sensasi dan secara esensial dibedakan dari keadaan perasaan. Saya menggolongkan afek-afek yang jelas, yaitu, yang disertai oleh inervasi-inervasi tubuh yang hebat, bukan ke dalam bidang fungsi perasaan, melainkan ke dalam bidang fungsi sensasi (lihat Fungsi).
- **Apersepsi**. Apersepsi adalah sebuah proses psikis, yang melaluinya sebuah isi baru dihubungkan dengan isi-isi serupa yang sudah ada sedemikian rupa, sehingga ia disebut sebagai dipahami, ditangkap, atau sebagai jelas.[314] Dibedakan antara apersepsi aktif dan pasif; yang pertama adalah sebuah proses, di mana subjek dari dirinya sendiri, dari motif-motifnya sendiri secara sadar menangkap sebuah isi baru dengan perhatian dan mengasimilasikannya pada isi-isi lain, yang siap sedia; yang terakhir adalah sebuah proses, di mana sebuah isi baru dari luar (melalui indera) atau dari dalam (dari ketidaksadaran) mendesak pada kesadaran dan boleh dikatakan memaksa perhatian dan pemahaman. Dalam kasus pertama, aksen dari kegiatan terletak pada ego, dalam kasus terakhir pada isi baru yang mendesak.
- **Arkaisme**. Dengan A. saya menyebutkan karakter kuno dari isi-isi dan fungsi-fungsi psikis. Ini bukan tentang kekunoan yang arkais, yaitu, yang ditiru, seperti yang misalnya ditunjukkan oleh karya-karya patung Romawi akhir atau "Gotik" dari abad ke-19, melainkan tentang sifat-sifat, yang memiliki karakter dari relik. Sebagai sifat-sifat semacam itu harus disebut semua ciri-ciri psikologis, yang pada dasarnya sesuai dengan sifat-sifat dari mentalitas primitif. Jelas bahwa A. terutama melekat

pada fantasi-fantasi dari ketidaksadaran, yaitu, pada produk-produk dari kegiatan fantasi tak sadar yang mencapai kesadaran. Kualitas dari citra kemudian arkais, jika ia memiliki paralel-paralel mitologis yang tidak dapat disangkal.[315]. Arkais adalah asosiasi-asosiasi analogi dari fantasi tak sadar, demikian pula symbolismenya (lihat Simbol). A. adalah hubungan identitas dengan objek, (lihat Identitas) yaitu *"participation mystique"*. A. adalah konkretisme dari pemikiran dan perasaan. A. selanjutnya adalah paksaan dan ketidakmampuan untuk mengendalikan diri (keterhanyutan). A. adalah peleburan dari fungsi-fungsi psikologis (lihat Diferensiasi) satu sama lain, misalnya, pemikiran dan perasaan, perasaan dan sensasi, perasaan dan intuisi, juga peleburan dari bagian-bagian dari sebuah fungsi (*Audition colorée*), ambitendensi dan ambivalensi (*Bleuler*), yaitu, peleburan dengan yang berlawanan, misalnya, perasaan dan perasaan-lawan.

- **Asimilasi**. A. adalah penyesuaian dari sebuah isi kesadaran baru pada materi subjektif yang siap sedia[316], di mana terutama kemiripan dari isi baru dengan materi subjektif yang siap sedia disoroti, jika perlu dengan merugikan kualitas mandiri dari isi baru[317]. A., pada dasarnya, adalah sebuah proses apersepsi (lihat Apersepsi), yang namun dibedakan dari apersepsi murni oleh elemen penyesuaian pada materi subjektif. Dalam pengertian ini, Wundt[318] berkata: "Cara pembentukan ini (yaitu, A.) paling mencolok pada representasi-representasi, ketika elemen-elemen yang mengasimilasi muncul melalui reproduksi, yang diasimilasi melalui sebuah kesan indera langsung. Kemudian elemen-elemen dari citra-citra ingatan boleh dikatakan dipindahkan ke dalam objek eksternal, sehingga, terutama jika objek dan elemen-elemen yang direproduksi sangat berbeda satu sama lain, persepsi indera yang telah selesai tampak sebagai sebuah ilusi, yang menipu kita tentang sifat nyata dari benda-benda." Saya menggunakan A. dalam arti yang sedikit lebih luas, yaitu sebagai penyesuaian dari objek pada subjek secara umum dan menempatkan di hadapannya disimilasi sebagai penyesuaian dari subjek pada objek, dan sebagai pengasingan dari subjek dari dirinya sendiri demi objek, baik itu sebuah objek eksternal atau sebuah objek "psikologis", misalnya, sebuah ide.
- **Kesadaran**. Di bawah K. saya memahami keterhubungan dari isi-isi psikis pada ego (lihat Ego), sejauh mereka sebagai demikian dirasakan oleh ego[319]. Hubungan-hubungan pada ego, sejauh mereka tidak dirasakan sebagai demikian olehnya, adalah tidak sadar. Kesadaran adalah fungsi atau kegiatan[320], yang memelihara hubungan dari isi-isi psikis pada ego. K. bagi saya tidak identik dengan psike, karena psike bagi saya merepresentasikan keseluruhan dari semua isi psikis, yang tidak selalu semua terhubung secara langsung dengan ego, yaitu, sedemikian rupa terhubung pada ego, sehingga mereka memiliki kualitas kesadaran. Ada banyak kompleks psikis, yang tidak selalu semua terhubung dengan ego.[321]
- **Citra**. Ketika saya dalam karya ini berbicara tentang citra, maka saya tidak bermaksud citra psikis dari objek eksternal, melainkan lebih sebuah intuisi, yang berasal dari penggunaan bahasa puitis, yaitu citra fantasi, yang hanya secara tidak langsung merujuk pada persepsi dari objek eksternal. Citra ini lebih didasarkan pada kegiatan fantasi tak sadar, sebagai produknya ia tampak pada kesadaran kurang lebih secara tiba-tiba, kira-kira dalam jenis sebuah visi atau halusinasi, tanpa

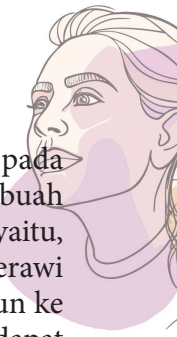

namun memiliki karakter patologis dari yang demikian, yaitu, kepemilikan pada sebuah gambaran klinis penyakit. Citra memiliki karakter psikologis dari sebuah representasi fantasi dan tidak pernah karakter kuasi-nyata dari halusinasi, yaitu, ia tidak pernah menggantikan realitas dan selalu dibedakan dari realitas inderawi sebagai sebuah citra "internal". Biasanya ia juga tidak memiliki proyeksi apa pun ke dalam ruang, meskipun dalam kasus-kasus luar biasa ia juga boleh dikatakan dapat muncul dari luar. Cara penampilan ini harus disebut sebagai arkais, jika ia tidak terutama patologis, yang namun sama sekali tidak menghapuskan karakter arkais.

Pada tingkat primitif, yaitu, dalam mentalitas dari orang primitif, citra internal dengan mudah memindahkan dirinya sebagai visi atau halusinasi pendengaran ke dalam ruang, tanpa menjadi patologis. Meskipun biasanya pada citra tidak ada nilai realitas, namun dalam keadaan tertentu ia dapat memiliki signifikansi yang jauh lebih besar bagi pengalaman psikis, yaitu, sebuah nilai psikologis besar, yang merepresentasikan sebuah "realitas" internal, yang jika perlu melampaui signifikansi psikologis dari realitas "eksternal". Dalam kasus ini, individu tidak berorientasi pada penyesuaian pada realitas, melainkan pada penyesuaian pada tuntutan internal. Citra internal adalah sebuah besaran yang kompleks, yang tersusun dari materi-materi yang paling beragam dari asal-usul yang paling beragam. Namun, ia bukan sebuah konglomerat, melainkan sebuah produk yang manunggal di dalam dirinya sendiri, yang memiliki maknanya sendiri yang mandiri.

Citra adalah sebuah ekspresi terkonsentrasi dari situasi psikis keseluruhan, tidak hanya atau terutama dari isi-isi tak sadar secara mutlak. Ia memang sebuah ekspresi dari isi-isi tak sadar, tetapi tidak dari semua isi sama sekali, melainkan hanya dari yang terkonstelasi saat itu. Konstelasi ini terjadi di satu sisi melalui kegiatan-diri dari ketidaksadaran, di sisi lain melalui keadaan kesadaran saat itu, yang selalu sekaligus juga merangsang aktivitas dari materi-materi subliminal yang terkait dan menghambat yang tidak terkait. Sesuai dengan itu, citra adalah sebuah ekspresi baik dari situasi tak sadar maupun sadar saat itu. Oleh karena itu, penafsiran dari maknanya tidak dapat berasal baik dari kesadaran saja maupun dari ketidaksadaran saja, melainkan hanya dari hubungan timbal balik mereka. Saya menyebut citra sebagai primordial[322], jika ia memiliki sebuah karakter arkais. Saya berbicara tentang karakter arkais, jika citra memiliki sebuah kesesuaian yang mencolok dengan motif-motif mitologis yang dikenal.

Dalam kasus ini ia di satu sisi terutama mengekspresikan materi-materi kolektif-tak sadar dan di sisi lain ia menunjukkan, bahwa keadaan kesadaran saat itu lebih sedikit pribadi, daripada lebih dipengaruhi secara kolektif. Sebuah C. pribadi tidak memiliki baik karakter arkais maupun signifikansi kolektif, melainkan mengekspresikan isi-isi tak sadar pribadi dan sebuah keadaan kesadaran yang dikondisikan secara pribadi. C. primordial, yang di tempat lain juga telah saya sebut sebagai "arketipe"[323], selalu kolektif, yaitu, ia setidaknya umum bagi seluruh bangsa, atau zaman. Mungkin motif-motif mitologis utama umum bagi semua ras dan zaman; demikianlah saya dapat membuktikan sejumlah motif dari mitologi Yunani dalam mimpi-mimpi dan fantasi-fantasi dari orang-orang Negro berdarah murni yang sakit jiwa.[324] Citra primordial adalah sebuah endapan mnemik, sebuah engram (Semon),

yang muncul melalui pemadatan dari tak terhitung banyaknya, proses-proses yang saling mirip. Ia terutama dan pada awalnya adalah sebuah endapan dan dengan demikian sebuah bentuk dasar tipikal dari sebuah pengalaman psikis tertentu yang selalu berulang. Oleh karena itu ia sebagai motif mitologis juga merupakan sebuah ekspresi yang selalu efektif dan selalu muncul kembali, yang entah membangkitkan pengalaman psikis tertentu atau memformulasikannya dengan cara yang sesuai. Citra primordial agaknya adalah sebuah ekspresi psikis dari sebuah disposisi yang ditentukan secara fisiologis-anatomis. Jika seseorang mengambil sudut pandang, bahwa sebuah struktur anatomis tertentu telah muncul dari pengaruh dari kondisi-kondisi lingkungan pada materi hidup, maka citra primordial dalam kemunculannya yang terus-menerus dan tersebar di mana-mana sesuai dengan sebuah pengaruh eksternal yang sama umumnya dan terus-menerus, yang karena itu harus memiliki karakter sebuah hukum alam.

Dengan cara ini orang dapat menghubungkan mitos pada alam (misalnya, mitos-mitos matahari pada terbit dan terbenamnya matahari setiap hari atau pergantian musim yang sama inderawinya). Namun, dengan itu tetap ada pertanyaan, mengapa kemudian tidak hanya misalnya matahari dan perubahan-perubahan yang tampaknya secara langsung dan tidak terselubung tampil sebagai isi dari mitos. Fakta, bahwa matahari atau bulan atau proses-proses meteorologis setidaknya tampil secara alegoris, menunjukkan kepada kita sebuah kerja sama mandiri dari psike, yang jadi dalam kasus ini sama sekali tidak hanya dapat menjadi sebuah produk atau salinan dari kondisi-kondisi lingkungan. Karena dari mana kemudian ia sama sekali memperoleh kemampuan untuk sebuah sudut pandang di luar persepsi inderawi? Dari mana kemudian ia sama sekali memperoleh kemampuan untuk, melakukan sesuatu yang lebih atau yang lain, daripada konfirmasi dari kesaksian dari indera?

Oleh karena itu, kita dengan terpaksa harus mengasumsikan, bahwa struktur otak yang diberikan berutang keberadaannya tidak hanya pada pengaruh dari kondisi-kondisi lingkungan, melainkan sama baiknya juga pada sifat yang khas dan mandiri dari materi hidup, yaitu, pada sebuah hukum yang diberikan dengan kehidupan. Oleh karena itu, sifat yang diberikan dari organisme adalah sebuah produk di satu sisi dari kondisi-kondisi eksternal dan di sisi lain dari determinasi-determinasi yang inheren pada yang hidup. Sesuai dengan itu, citra primordial di satu sisi tidak diragukan lagi harus dihubungkan pada beberapa proses alam yang inderawi dan selalu diperbarui dan karena itu selalu efektif, di sisi lain namun sama tidak diragukannya pada beberapa determinasi internal dari kehidupan spiritual dan dari kehidupan secara umum. Pada cahaya, organisme menempatkan sebuah bentukan baru, yaitu mata, dan pada proses alam, roh menempatkan sebuah citra simbolis, yang menangkap proses alam sama seperti mata menangkap cahaya. Dan sebagaimana mata adalah sebuah kesaksian untuk kegiatan kreatif yang khas dan mandiri dari materi hidup, demikian pula citra primordial adalah sebuah ekspresi dari kekuatan penciptaan dari roh yang sendiri dan mutlak. Oleh karena itu, citra primordial adalah sebuah ekspresi rangkuman dari proses yang hidup. Ia memberikan pada persepsi-persepsi inderawi dan internal spiritual, yang pada awalnya tampak tidak teratur dan tidak berhubungan, sebuah makna yang menata

dan menghubungkan dan dengan demikian membebaskan energi psikis dari ikatan pada persepsi yang hanya dan tidak dipahami. Namun, ia juga mengikat energi-energi yang dilepaskan oleh persepsi dari rangsangan-rangsangan pada sebuah makna tertentu, yang mengarahkan tindakan ke dalam jalur-jalur yang sesuai dengan makna. Ia melepaskan energi yang tidak dapat digunakan dan tertumpuk, dengan mengarahkan roh pada alam, dan mengubah dorongan alam belaka menjadi bentuk-bentuk spiritual.

Citra primordial adalah tahap awal dari ide, ia adalah tanah suburnya. Dari sana akal budi mengembangkan melalui pengecualian dari konkretisme yang khas dan perlu dari citra primordial, sebuah konsep—yaitu ide—yang namun dibedakan dari semua konsep lain dengan kenyataan, bahwa ia tidak diberikan pada pengalaman, dan bahwa ia bahkan disimpulkan sebagai mendasari semua pengalaman. Sifat ini dimiliki oleh ide dari citra primordial, yang sebagai ekspresi dari struktur otak spesifik juga memberikan bentuk tertentu pada semua pengalaman. Tingkat efektivitas psikologis dari citra primordial ditentukan oleh sikap dari individu. Jika sikap вообще (sama sekali) introvert, maka secara alami akibat dari penarikan libido dari objek eksternal muncullah sebuah penekanan yang meningkat dari objek internal, yaitu pemikiran. Dari sini terjadi sebuah pengembangan yang sangat intensif dari pemikiran-pemikiran pada garis yang secara tidak sadar telah digariskan oleh citra primordial.

Dengan cara ini citra primordial pada awalnya tampil secara tidak langsung. Kelanjutan dari pengembangan pemikiran mengarah pada ide, yang tidak lain adalah citra primordial yang telah mencapai formulasi pemikiran. Melampaui ide hanya mengarah pada pengembangan dari fungsi-lawan, yaitu, jika ide ditangkap secara intelektual, maka ia ingin bekerja pada kehidupan. Oleh karena itu ia menarik perasaan, yang namun dalam kasus ini jauh lebih sedikit terdiferensiasi dan karena itu lebih konkretistis daripada pemikiran. Oleh karena itu, perasaan tidak murni, dan, karena tidak terdiferensiasi, masih menyatu dengan ketidaksadaran. Individu kemudian tidak mampu untuk menyatukan perasaan yang bersifat seperti ini dengan ide.

Dalam kasus ini, citra primordial sebagai simbol masuk ke dalam bidang pandangan internal, menangkap berkat natur konkretnya di satu sisi perasaan yang berada dalam keadaan konkret tidak terdiferensiasi, tetapi juga menangkap berkat maknanya ide, yang ibunya memang ia, dan dengan demikian menyatukan ide dengan perasaan. Citra primordial dengan demikian tampil sebagai perantara dan dengan itu sekali lagi membuktikan efektivitas pembebasannya, yang telah selalu ia miliki dalam agama-agama. Oleh karena itu, saya ingin mengaitkan apa yang dikatakan oleh Schopenhauer tentang ide, lebih pada citra primordial, karena, seperti yang telah saya jelaskan di bawah "Ide", ide tidak sepenuhnya dan sama sekali harus dipahami sebagai sesuatu yang aprioristik, melainkan juga sebagai sesuatu yang diturunkan dan dikembangkan. Oleh karena itu, jika saya dalam uraian berikut mengutip kata-kata Schopenhauer, maka saya meminta pembaca untuk masing-masing mengganti kata "ide" dalam teks dengan "citra primordial", untuk sampai pada pemahaman tentang apa yang saya maksud di sini: "Dari individu sebagai demikian—ide—tidak pernah

dikenali, melainkan hanya dari orang, yang telah mengangkat dirinya di atas semua kehendak dan di atas semua individualitas menjadi subjek murni dari pengenalan: jadi ia hanya dapat dicapai oleh jenius dan kemudian oleh orang, yang melalui, sebagian besar disebabkan oleh karya-karya jenius, peningkatan dari kekuatan pengetahuan murninya, berada dalam sebuah suasana hati jenial: oleh karena itu ia tidak mutlak, melainkan hanya bersyarat dapat dikomunikasikan, karena ide yang ditangkap dan (misalnya) diulang dalam karya seni hanya menarik bagi setiap orang sesuai dengan ukuran dari nilai intelektualnya sendiri", dll. "Ide adalah kesatuan, yang berkat bentuk waktu dan ruang dari apersepsi intuitif kita terpecah menjadi kejamakan." "Konsep menyerupai sebuah wadah mati, di mana, apa yang telah diletakkan di dalamnya, benar-benar terletak berdampingan, dari mana namun juga tidak dapat diambil lebih dari apa yang telah diletakkan di dalamnya: sebaliknya, ide mengembangkan di dalam orang, yang telah menangkapnya, representasi-representasi, yang sehubungan dengan konsep yang senama dengannya adalah baru: ia menyerupai sebuah organisme yang hidup, berkembang, yang diberkahi dengan kekuatan generatif, yang menghasilkan, apa yang tidak terbungkus di dalamnya."[325]

Schopenhauer telah dengan jelas menyadari, bahwa "ide", yaitu, citra primordial menurut definisi saya, tidak dapat dicapai di jalan, di mana sebuah konsep atau sebuah "ide" dibuat ("ide" menurut Kant sebuah "konsep dari notio-notio"[326]), melainkan bahwa untuk itu diperlukan sebuah elemen di luar akal budi yang merumuskan, kira-kira, seperti yang dikatakan Schopenhauer, "suasana hati jenial", yang dengan itu tidak lain dimaksudkan sebuah keadaan perasaan. Karena dari ide orang sampai pada citra primordial hanya dengan cara, bahwa jalan, yang mengarah pada ide, melampaui puncak dari ide ke dalam fungsi-lawan dilanjutkan.

Citra primordial memiliki keunggulan kehidupanan di atas kejelasan dari ide. Ia adalah sebuah organisme hidup sendiri, "diberkahi dengan kekuatan generatif", karena citra primordial adalah sebuah organisasi yang diwariskan dari energi psikis, sebuah sistem yang kokoh, yang tidak hanya merupakan ekspresi, melainkan juga kemungkinan dari jalannya proses energetik. Ia di satu sisi mencirikan cara, bagaimana proses energetik sejak zaman purba selalu berulang dengan cara yang sama dan sekaligus juga selalu memungkinkan jalannya yang sesuai hukum, dengan memungkinkan sebuah apersepsi atau penangkapan psikis dari situasi-situasi dengan cara sedemikian rupa, sehingga pada kehidupan selalu diberikan sebuah kelanjutan lebih lanjut. Dengan demikian, ia adalah padanan yang diperlukan dari naluri, yang merupakan sebuah tindakan yang bertujuan, tetapi juga mensyaratkan sebuah penangkapan yang sama sesuai makna seperti bertujuan dari situasi saat itu. Apersepsi dari situasi yang diberikan ini dijamin oleh citra yang ada *a priori*. Ia merepresentasikan formula yang dapat diterapkan, tanpanya apersepsi dari sebuah fakta baru tidak mungkin.

- **Kolektif**. Sebagai kolektif saya menyebut semua isi-isi psikis, yang bukan milik satu, melainkan banyak individu sekaligus, yaitu, sebuah masyarakat, sebuah bangsa atau umat manusia. Isi-isi semacam itu adalah "representasi-representasi kolektif mistis" (*représentations collectives*) dari orang-orang primitif yang dideskripsikan oleh Lévy-Bruhl[327], demikian pula konsep-konsep umum yang lazim bagi

manusia berbudaya tentang hukum, negara, agama, ilmu pengetahuan, dll. Tetapi tidak hanya konsep-konsep dan pandangan-pandangan, yang harus disebut sebagai kolektif, melainkan juga perasaan-perasaan. Lévy-Bruhl menunjukkan untuk orang-orang primitif, bagaimana representasi-representasi kolektif mereka juga sekaligus merepresentasikan perasaan-perasaan kolektif. Demi nilai perasaan kolektif ini, ia juga menyebut "représentations collectives" sebagai "mistis", karena representasi-representasi ini tidak hanya intelektual, melainkan juga emosional.[328] Pada manusia berbudaya, dengan beberapa konsep kolektif juga terkait perasaan-perasaan kolektif, misalnya, dengan ide kolektif tentang Tuhan atau hukum atau tanah air, dll. Namun, karakter kolektif tidak hanya dimiliki oleh beberapa elemen atau isi psikis, melainkan juga oleh seluruh fungsi.

Demikianlah misalnya, pemikiran secara umum sebagai sebuah fungsi keseluruhan dapat memiliki karakter kolektif, sejauh ia yaitu adalah sebuah pemikiran yang berlaku umum, misalnya, yang sesuai dengan hukum-hukum logika. Demikian pula perasaan sebagai sebuah fungsi keseluruhan dapat bersifat kolektif, sejauh ia misalnya identik dengan perasaan umum, dengan kata lain sesuai dengan harapan-harapan umum, misalnya, dengan kesadaran moral umum, dll. Demikian pula sensasi atau jenis sensasi dan intuisi adalah kolektif, yang sekaligus merupakan milik dari sebuah kelompok manusia yang lebih besar. Lawan dari kolektif adalah individual.

- **Kompensasi** berarti penyeimbangan atau penggantian. Konsep kompensasi sebenarnya diperkenalkan oleh Adler[329] ke dalam psikologi neurosis.[330] Ia memahami di bawah kompensasi penyeimbangan fungsional dari perasaan inferioritas melalui sebuah sistem psikologis yang mengompensasi, dapat dibandingkan dengan pengembangan organ kompensatoris pada inferioritas organ[331].

  Demikianlah Adler berkata: "Dengan pelepasan dari organisme ibu, bagi organ-organ dan sistem-sistem organ yang inferior ini dimulailah pertarungan dengan dunia luar, yang niscaya harus berkobar dan dimulai dengan kekerasan yang lebih besar daripada pada aparatus yang berkembang secara normal. — Namun, karakter janin sekaligus memberikan kemungkinan yang meningkat dari kompensasi dan kompensasi berlebihan, meningkatkan kemampuan adaptasi pada perlawanan-perlawanan biasa dan tidak biasa dan mengamankan pembentukan dari bentuk-bentuk baru dan lebih tinggi, dari prestasi-prestasi baru dan lebih tinggi." Perasaan inferioritas dari seorang neurotik, yang menurut Adler secara etiologis sesuai dengan sebuah inferioritas organ, memberikan alasan pada sebuah "konstruksi-bantuan"[332], yaitu sebuah kompensasi, yang terdiri dari penciptaan sebuah fiksi yang menyeimbangkan inferioritas.

  Fiksi atau "garis panduan fiktif" adalah sebuah sistem psikologis, yang mencoba untuk mengubah inferioritas menjadi sebuah superioritas. Signifikan pada konsepsi ini adalah eksistensi yang tidak dapat disangkal menurut pengalaman dari sebuah fungsi kompensatoris di bidang dari proses-proses psikologis. Ia sesuai dengan sebuah fungsi serupa di bidang fisiologis, yaitu pengaturan-diri atau regulasi-diri dari organisme. Sementara Adler membatasi konsep kompensasinya pada penyeimbangan dari perasaan inferioritas, saya memahami konsep kompensasi

secara umum sebagai penyeimbangan fungsional, sebagai regulasi-diri dari aparatus psikis[333]. Dalam pengertian ini saya memahami kegiatan dari ketidaksadaran sebagai penyeimbangan dari keberpihakan dari sikap umum yang dihasilkan oleh fungsi kesadaran.

Kesadaran oleh para psikolog suka dibandingkan dengan mata, orang berbicara tentang sebuah bidang pandang dan titik pandang dari kesadaran. Dengan perbandingan ini, esensi dari fungsi kesadaran dicirikan dengan tepat: hanya beberapa isi yang dapat sekaligus mencapai tingkat kesadaran tertinggi, dan hanya sejumlah terbatas dari isi yang dapat sekaligus berada di bidang kesadaran. Kegiatan dari kesadaran adalah memilih. Pilihan menuntut arah. Namun, arah menuntut pengecualian dari semua yang tidak terkait.

Dari sini masing-masing harus timbul sebuah keberpihakan tertentu dari orientasi kesadaran. Isi-isi yang dikecualikan dan dihambat oleh arah yang dipilih pada awalnya jatuh ke dalam ketidaksadaran, tetapi karena eksistensi efektif mereka, mereka membentuk sebuah penyeimbang terhadap orientasi sadar, yang dengan meningkatnya keberpihakan sadar juga meningkat dan akhirnya mengarah pada sebuah tegangan yang dapat diamati. Tegangan ini berarti sebuah hambatan tertentu dari kegiatan sadar, yang meskipun pada awalnya dapat ditembus melalui usaha sadar yang meningkat.

Tetapi dalam jangka panjang tegangan meningkat sedemikian rupa, sehingga isi-isi tak sadar yang terhambat tetap menyampaikan diri mereka pada kesadaran dan memang melalui mimpi-mimpi dan citra-citra yang muncul bebas. Semakin besar keberpihakan dari sikap sadar, semakin berlawanan adalah isi-isi yang berasal dari ketidaksadaran, sehingga orang dapat berbicara tentang sebuah kontras yang sebenarnya antara kesadaran dan ketidaksadaran. Dalam kasus ini, kompensasi tampil dalam bentuk sebuah fungsi yang kontras. Kasus ini ekstrem. Biasanya, kompensasi oleh ketidaksadaran bukan sebuah kontras, melainkan sebuah penyeimbangan atau pelengkap dari orientasi sadar. Ketidaksadaran memberikan misalnya, dalam mimpi semua isi-isi yang terkonstelasi pada situasi sadar, tetapi dihambat oleh pilihan sadar, yang pengetahuannya sangat diperlukan bagi kesadaran untuk sebuah penyesuaian total. Dalam keadaan normal, kompensasi adalah tidak sadar, yaitu, ia bekerja secara tidak sadar mengatur kegiatan sadar. Dalam neurosis, ketidaksadaran tampil dalam kontras yang begitu kuat dengan kesadaran, sehingga kompensasi terganggu. Oleh karena itu, terapi analitis bertujuan pada sebuah penyadaran dari isi-isi tak sadar, untuk dengan cara ini memulihkan kembali kompensasi.

- **Konkretisme**. Di bawah konsep konkretisme saya memahami sebuah kekhasan tertentu dari pemikiran dan perasaan, yang merepresentasikan lawan dari abstraksi. Konkret sebenarnya berarti "tumbuh bersama". Sebuah konsep yang dipikirkan secara konkret adalah sebuah konsep, yang direpresentasikan tumbuh atau menyatu dengan konsep-konsep lain. Sebuah konsep semacam itu tidak abstrak, tidak terpisah dan dipikirkan sendiri, melainkan terhubung dan tercampur. Ia bukan sebuah konsep yang terdiferensiasi, melainkan ia masih melekat di dalam materi intuisi yang dimediasi secara inderawi. Pemikiran konkretistis bergerak dalam konsep-konsep dan intuisi-intuisi yang secara eksklusif konkret, ia selalu terkait pada sensualitas.

Demikian pula perasaan konkretistis tidak pernah terpisah dari keterhubungan inderawi. Pemikiran dan perasaan primitif secara eksklusif konkretistis, ia selalu terkait pada sensualitas. Pemikiran dari orang primitif tidak memiliki kemandirian yang terpisah, melainkan melekat pada penampakan material. Ia paling tinggi naik ke tingkat analogi.

Demikian pula perasaan primitif selalu terkait pada penampakan material. Pemikiran dan perasaan didasarkan pada sensasi dan hanya sedikit berbeda darinya. Oleh karena itu, konkretisme adalah sebuah arkaisme. Pengaruh magis dari fetis tidak dialami sebagai sebuah keadaan perasaan subjektif, melainkan dirasakan sebagai sebuah efek magis. Itulah konkretisme dari perasaan. Orang primitif tidak mengalami pemikiran tentang ketuhanan sebagai sebuah isi subjektif, melainkan pohon suci adalah tempat tinggal, bahkan tuhan itu sendiri. Itulah konkretisme dari pemikiran. Pada manusia berbudaya, konkretisme dari pemikiran terdiri misalnya, dalam ketidakmampuan, untuk memikirkan sesuatu yang lain, selain fakta-fakta yang dimediasi secara inderawi dari intuisi langsung, atau dalam ketidakmampuan, untuk membedakan perasaan subjektif dari objek perasaan yang diberikan secara inderawi.

Konkretisme adalah sebuah konsep, yang jatuh di bawah konsep yang lebih umum dari *"participation mystique"*. Sebagaimana *"participation mystique"* merepresentasikan sebuah pencampuran dari individu dengan objek-objek eksternal, demikian pula konkretisme merepresentasikan sebuah pencampuran dari pemikiran dan perasaan dengan sensasi. Konkretisme mengkondisikan, bahwa objek dari pemikiran dan perasaan setiap kali sekaligus juga adalah sebuah objek dari sensasi. Pencampuran ini menghalangi sebuah diferensiasi dari pemikiran dan perasaan dan menahan kedua fungsi dalam lingkup dari sensasi, yaitu, dari keterhubungan inderawi, yang dengannya mereka tidak pernah dapat berkembang menjadi fungsi-fungsi murni, melainkan selalu tetap dalam iringan dari sensasi. Dengan demikian muncullah sebuah predominansi dari faktor sensasi dalam orientasi psikologis. (Tentang signifikansi dari faktor sensasi lihat "Sensasi" dan "Tipe-Tipe".) Kerugian dari konkretisme adalah keterikatan dari fungsi pada sensasi.

Karena sensasi adalah persepsi dari rangsangan-rangsangan fisiologis, maka konkretisme menahan fungsi entah dalam lingkup inderawi atau selalu membawanya kembali ke sana. Dengan ini sebuah keterikatan inderawi dari fungsi-fungsi psikologis disebabkan, yang menghalangi kemandirian psikis dari individu demi fakta-fakta yang diberikan secara inderawi. Sehubungan dengan pengakuan dari fakta-fakta, orientasi ini tentu saja berharga, tetapi tidak sehubungan dengan penafsiran dari fakta-fakta dan hubungannya dengan individu. Konkretisme menciptakan sebuah predominansi dari signifikansi fakta dan dengan demikian sebuah penekanan dari individualitas dan kebebasannya demi proses objektif. Namun, karena individu tidak hanya ditentukan oleh rangsangan-rangsangan fisiologis, melainkan juga oleh faktor-faktor, yang jika perlu berlawanan dengan fakta eksternal, maka konkretisme menyebabkan sebuah proyeksi dari faktor-faktor internal ini ke dalam fakta eksternal dan dengan demikian sebuah penilaian berlebihan yang boleh dikatakan takhayul dari fakta-fakta belaka, persis seperti pada orang primitif. Sebuah

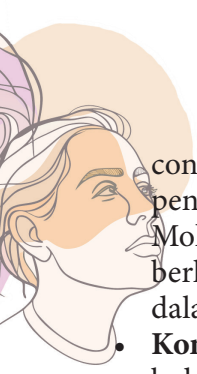

contoh yang baik untuk ini adalah konkretisme dari perasaan pada Nietzsche dan penilaian berlebihan yang disebabkannya terhadap diet, demikian pula materialisme Moleschott ("Manusia adalah apa yang ia makan"). Sebuah contoh untuk penilaian berlebihan yang takhayul dari fakta-fakta adalah hipostatisasi dari konsep energi dalam monisme Ostwald.

- **Konstruktif**. Konsep ini saya gunakan dengan cara yang serupa, seperti sintetis, boleh dikatakan untuk penjelasan dari konsep yang terakhir. Konstruktif berarti "membangun". Saya menggunakan "konstruktif" dan "sintetis" untuk menandai sebuah metode, yang berlawanan dengan metode reduktif.[334].

Metode konstruktif menyangkut pengolahan dari produk-produk tak sadar (mimpi, fantasi). Ia berangkat dari produk tak sadar sebagai sebuah ekspresi simbolis, yang secara antisipatif merepresentasikan sepotong dari pengembangan psikologis[335]. Maeder dalam hal ini berbicara tentang sebuah fungsi prospektif yang sebenarnya dari ketidaksadaran, yang seolah-olah secara bermain mengantisipasi pengembangan psikologis di masa depan.[336] Adler juga mengakui sebuah fungsi antisipatif dari ketidaksadaran.[337] Yang pasti adalah, bahwa produk dari ketidaksadaran tidak boleh secara sepihak dianggap sebagai sesuatu yang telah menjadi, boleh dikatakan sebagai sebuah produk akhir, jika tidak maka setiap makna yang bertujuan harus ditolak darinya. Bahkan Freud memberikan pada mimpi peran teleologis setidaknya sebagai "penjaga tidur"[338], sementara fungsi prospektif baginya secara esensial terbatas pada "keinginan-keinginan". Namun, karakter bertujuan dari tendensi-tendensi tak sadar tidak dapat ditolak *a priori* menurut analogi dengan fungsi-fungsi psikologis atau fisiologis lain. Oleh karena itu, kita memahami produk dari ketidaksadaran sebagai sebuah ekspresi yang berorientasi pada sebuah tujuan atau sebuah maksud, yang namun mencirikan titik arah dalam bahasa simbolis.[339]

Sesuai dengan konsepsi ini, metode interpretasi konstruktif tidak berurusan dengan sumber-sumber atau materi-materi awal yang mendasari produk tak sadar, melainkan ia mencoba untuk membawa produk simbolis ke sebuah ekspresi yang umum dan dapat dimengerti.[340] Oleh karena itu, gagasan-gagasan bebas pada produk tak sadar dilihat dari sudut pandang sebuah arah tujuan dan bukan dari sudut pandang asal-usul. Mereka dilihat di bawah sudut pandang dari melakukan atau tidak-melakukan di masa depan; hubungan mereka dengan keadaan kesadaran dengan itu dipertimbangkan dengan cermat, karena menurut konsepsi kompensatoris dari ketidaksadaran, kegiatan dari ketidaksadaran memiliki sebuah signifikansi yang terutama menyeimbangkan atau melengkapi untuk keadaan kesadaran. Karena ini adalah tentang sebuah orientasi-depan, maka hubungan nyata dengan objek jauh lebih sedikit menjadi persoalan daripada pada prosedur reduktif, yang berurusan dengan hubungan-hubungan yang benar-benar telah terjadi dengan objek.

Ini lebih banyak tentang sikap subjektif, di mana objek pada awalnya hanya berarti sebuah tanda untuk tendensi-tendensi dari subjek. Oleh karena itu, niat dari metode konstruktif adalah penciptaan dari sebuah makna dari produk tak sadar yang terkait pada sikap subjektif di masa depan. Karena ketidaksadaran biasanya hanya mampu untuk menciptakan ekspresi-ekspresi simbolis, maka metode konstruktif berfungsi untuk memperjelas makna yang diekspresikan secara simbolis

sedemikian rupa, sehingga sebuah petunjuk yang menempatkan orientasi sadar dengan benar muncul darinya, yang dengannya pada subjek dimediasi kesatuan dengan ketidaksadaran yang diperlukan untuk tindakannya. Sebagaimana tidak ada metode interpretasi psikologis yang hanya didasarkan pada materi asosiasi dari orang yang dianalisis, demikian pula sudut pandang konstruktif menggunakan beberapa materi perbandingan. Sebagaimana interpretasi reduktif menggunakan beberapa representasi perbandingan biologis, fisiologis, folkloristik, sastra, dan lainnya, demikian pula perlakuan konstruktif dari masalah pemikiran bergantung pada paralel-paralel filosofis, dan dari masalah intuisi pada paralel-paralel mitologis dan sejarah-agama. Metode konstruktif secara niscaya bersifat individualistis, karena sebuah sikap kolektif di masa depan hanya berkembang melalui individu. Sebaliknya, metode reduktif bersifat kolektif, karena ia membawa dari kasus individual kembali ke sikap-sikap atau fakta-fakta dasar umum. Metode konstruktif juga dapat diterapkan secara langsung oleh subjek pada materi-materi subjektifnya. Dalam kasus terakhir ini, ia adalah sebuah metode intuitif, yang digunakan untuk menguraikan makna umum dari sebuah produk dari ketidaksadaran.

Penguraian ini terjadi melalui afiliasi asosiatif (jadi tidak aperseptif aktif, lihat di sana) dari materi lebih lanjut, yang sedemikian rupa memperkaya dan memperdalam ekspresi simbolis dari ketidaksadaran (misalnya, mimpi), sehingga ia mencapai kejelasan itu, yang memungkinkan pemahaman sadar. Melalui pengayaan dari ekspresi simbolis, ia ditenun ke dalam hubungan-hubungan yang lebih umum dan dengan demikian diasimilasi.

- **Pemikiran**. Saya memahami pemikiran sebagai salah satu dari empat fungsi psikologis dasar (lihat Fungsi). Pemikiran adalah fungsi psikologis itu, yang, menurut hukum-hukumnya sendiri, membawa isi-isi representasi yang diberikan ke dalam hubungan (konseptual). Ia adalah kegiatan aperseptif dan sebagai demikian dibedakan menjadi kegiatan berpikir aktif dan pasif. Pemikiran aktif adalah sebuah tindakan kehendak, pemikiran pasif adalah sebuah kejadian.

  Dalam kasus pertama, saya menundukkan isi-isi representasi pada sebuah tindakan penilaian yang dikehendaki, dalam kasus terakhir hubungan-hubungan konseptual tersusun, terbentuklah penilaian-penilaian, yang jika perlu bertentangan dengan niat saya, tidak sesuai dengan arah tujuan saya dan karena itu bagi saya tidak memiliki perasaan arah, meskipun saya secara anumerta dapat sampai pada pengakuan akan keterarahannya melalui sebuah tindakan apersepsi aktif. Oleh karena itu, pemikiran aktif akan sesuai dengan konsep saya tentang pemikiran terarah[341]. Pemikiran pasif dalam karya saya yang dikutip di bawah ini secara tidak memadai dicirikan sebagai "berfantasi".[342]

  Hari ini saya akan menyebutnya sebagai pemikiran intuitif. Sebuah penyusunan sederhana dari representasi-representasi, yang oleh beberapa psikolog disebut sebagai pemikiran asosiatif[343], bagi saya bukan pemikiran, melainkan hanya representasi. Menurut saya, orang hanya boleh berbicara tentang pemikiran, di mana ini adalah tentang hubungan dari representasi-representasi melalui sebuah konsep, di mana jadi dengan kata lain sebuah tindakan penilaian ada, tidak peduli apakah tindakan penilaian ini berasal dari niat kita atau tidak. Kemampuan dari pemikiran terarah

saya sebut sebagai intelek, kemampuan dari pemikiran pasif atau tidak terarah saya sebut sebagai intuisi intelektual. Saya selanjutnya menyebut pemikiran terarah, yaitu intelek, sebagai fungsi rasional, karena ia menurut praanggapan dari norma rasional yang saya sadari menyusun isi-isi representasi di bawah konsep-konsep. Sebaliknya, bagi saya pemikiran tidak terarah, yaitu intuisi intelektual, adalah sebuah fungsi irasional, karena ia menurut norma-norma yang saya tidak sadari dan karena itu tidak diakui sebagai rasional menilai dan menyusun isi-isi representasi.

Namun, saya jika perlu dapat secara anumerta menyadari, bahwa juga tindakan penilaian intuitif sesuai dengan akal budi, meskipun ia terjadi melalui sebuah jalan yang bagi saya tampak irasional. Di bawah pemikiran emosional saya tidak memahami pemikiran intuitif, melainkan sebuah pemikiran, yang bergantung pada perasaan, jadi sebuah pemikiran, yang tidak mengikuti prinsip logisnya sendiri, melainkan tunduk pada prinsip dari perasaan. Dalam pemikiran emosional, hukum-hukum logika hanya tampak ada, tetapi dalam kenyataannya dihapuskan demi niat perasaan.

- **Diferensiasi** berarti pengembangan dari perbedaan-perbedaan, pemisahan dari bagian-bagian dari sebuah keseluruhan. Saya menggunakan konsep diferensiasi dalam karya ini terutama sehubungan dengan fungsi-fungsi psikologis. Selama sebuah fungsi masih sedemikian rupa menyatu dengan satu atau beberapa fungsi lain, misalnya, pemikiran dan perasaan, atau perasaan dan sensasi, dll., sehingga ia sama sekali tidak dapat tampil sendiri, maka ia berada dalam keadaan arkais, ia tidak terdiferensiasi, yaitu, tidak dipisahkan sebagai sebuah bagian khusus dari keseluruhan dan sebagai demikian ada untuk dirinya sendiri. Sebuah pemikiran yang tidak terdiferensiasi tidak mampu untuk berpikir secara terpisah dari fungsi-fungsi lain, yaitu, ia terus-menerus dicampuri oleh sensasi-sensasi atau perasaan-perasaan atau intuisi-intuisi; sebuah perasaan yang tidak terdiferensiasi misalnya, bercampur dengan sensasi-sensasi dan fantasi-fantasi, misalnya, seksualisasi (Freud) dari perasaan dan pemikiran dalam neurosis.

  Biasanya, fungsi yang tidak terdiferensiasi juga dicirikan oleh kenyataan, bahwa ia memiliki sifat ambivalensi dan ambitendensi[344], yaitu, setiap posisi secara nyata membawa serta negasinya, dari mana timbul hambatan-hambatan khas dalam penggunaan dari fungsi yang tidak terdiferensiasi. Fungsi yang tidak terdiferensiasi juga menyatu dalam bagian-bagian individualnya, demikianlah misalnya, sebuah kemampuan sensasi yang tidak terdiferensiasi terganggu, karena lingkup-lingkup indera individual bercampur (*Audition colorée*), sebuah perasaan yang tidak terdiferensiasi misalnya, oleh pencampuran dari benci dan cinta. Sejauh sebuah fungsi sepenuhnya atau sebagian besar tidak sadar, ia juga tidak terdiferensiasi, melainkan menyatu dalam bagian-bagiannya dan dengan fungsi-fungsi lain. Diferensiasi terdiri dari pemisahan dari fungsi dari fungsi-fungsi lain dan dari pemisahan dari bagian-bagian individualnya satu sama lain. Tanpa diferensiasi, arah tidak mungkin, karena arah dari sebuah fungsi atau keterarahannya didasarkan pada kekhususan dan pengecualian dari yang tidak terkait. Melalui peleburan dengan yang tidak terkait, keterarahan menjadi tidak mungkin; hanya sebuah fungsi yang terdiferensiasi yang terbukti mampu untuk diarahkan.

- **Disimilasi**, lihat Asimilasi.
- **Empati**. E. adalah sebuah introjeksi dari objek. Untuk deskripsi yang lebih rinci dari konsep E. lihat teks bab VII. (Lihat juga Proyeksi.)
- **Sikap**. Konsep ini adalah sebuah perolehan yang relatif baru dari psikologi. Ia berasal dari Müller dan Schumann[345]. Sementara Külpe[346] mendefinisikan sikap sebagai sebuah predisposisi dari pusat-pusat sensorik atau motorik untuk sebuah rangsangan tertentu atau sebuah impuls yang konstan, Ebbinghaus[347] memahaminya dalam arti yang lebih luas sebagai sebuah fenomena latihan, yang membawa yang biasa ke dalam kinerja tunggal yang menyimpang dari yang biasa. Dari konsep sikap Ebbinghaus juga berasal penggunaan konsep kita. Sikap bagi kita adalah sebuah kesiapan dari psike untuk bertindak atau bereaksi dalam sebuah arah tertentu. Konsep ini sangat penting justru bagi psikologi dari fenomena-fenomena psikis yang kompleks, karena ia membawa fenomena psikologis khas itu, bahwa beberapa rangsangan pada waktu-waktu tertentu bekerja kuat, pada waktu-waktu lain lemah atau bahkan tidak sama sekali, ke dalam sebuah ekspresi.

  Bersikap berarti: siap untuk sesuatu yang tertentu, meskipun yang tertentu ini tidak sadar, karena bersikap sama dengan arah aprioristik pada sesuatu yang tertentu, tidak peduli apakah yang tertentu ini direpresentasikan atau tidak. Kesiapan, sebagai mana saya memahami sikap, selalu terdiri dari kenyataan, bahwa sebuah konstelasi subjektif tertentu, sebuah kombinasi tertentu dari faktor-faktor atau isi-isi psikis ada, yang entah menentukan tindakan dalam arah tertentu ini atau itu atau akan memahami sebuah rangsangan eksternal dengan cara tertentu ini atau itu. Tanpa sikap, apersepsi aktif tidak mungkin.

  Sikap selalu memiliki sebuah titik arah, yang dapat sadar atau tidak sadar, karena sebuah kombinasi dari isi-isi yang disiapkan akan tanpa gagal dalam tindakan apersepsi dari sebuah isi baru menyoroti kualitas-kualitas atau momen-momen, yang tampak bagi isi subjektif sebagai terkait. Oleh karena itu, terjadi sebuah pilihan atau sebuah penilaian, yang mengecualikan yang tidak terkait. Apa yang terkait atau tidak terkait, ditentukan oleh kombinasi atau konstelasi isi yang disiapkan. Apakah titik arah dari sikap sadar atau tidak sadar, tidak memiliki signifikansi untuk efek memilih dari sikap, karena pilihan melalui sikap sudah diberikan *a priori* dan selain itu terjadi secara otomatis. Namun, secara praktis penting untuk membedakan antara sadar dan tidak sadar, karena sangat sering juga ada dua sikap, yaitu, sebuah sikap sadar dan sebuah sikap tak sadar.

  Dengan ini ingin diungkapkan, bahwa kesadaran memiliki sebuah penyediaan dari isi-isi lain daripada ketidaksadaran. Terutama jelas adalah dualitas dari sikap dalam neurosis. Konsep sikap memiliki sebuah kekerabatan tertentu dengan konsep apersepsi Wundt, namun dengan perbedaan, bahwa konsep apersepsi mencakup proses dari hubungan dari isi yang disiapkan dengan isi baru yang akan dipersepsikan, sementara konsep sikap secara eksklusif merujuk pada isi yang disiapkan secara subjektif.

  Apersepsi boleh dikatakan adalah jembatan, yang menghubungkan isi yang sudah ada dan disiapkan dengan isi baru, sementara sikap boleh dikatakan adalah pilar jembatan di satu tepi, tetapi isi baru adalah pilar jembatan di tepi lain. Sikap

berarti sebuah harapan, dan harapan selalu bekerja memilih dan memberi arah. Sebuah isi yang sangat ditekankan, yang berada di bidang pandang dari kesadaran membentuk (mungkin bersama dengan isi-isi lain) sebuah konstelasi tertentu, yang sama dengan sebuah sikap tertentu, karena sebuah isi kesadaran semacam itu mempromosikan persepsi dan apersepsi dari semua yang sejenis dan menghambat semua yang tidak sejenis. Ia menghasilkan sikap yang sesuai dengannya. Fenomena otomatis ini adalah sebuah alasan esensial untuk keberpihakan dari orientasi sadar. Ia akan mengarah pada sebuah kehilangan keseimbangan total, seandainya tidak ada sebuah fungsi kompensatoris yang mengatur diri sendiri di dalam psike, yang mengoreksi sikap sadar.

Dalam pengertian ini, dualitas dari sikap jadi adalah sebuah fenomena normal, yang hanya tampil mengganggu, jika keberpihakan sadar berlebihan. Sikap, sebagai perhatian biasa dapat menjadi sebuah fenomena parsial yang relatif tidak signifikan, atau juga sebuah prinsip umum yang menentukan seluruh psike. Karena alasan disposisi atau pengaruh lingkungan atau pendidikan atau pengalaman hidup umum atau keyakinan, secara habitual dapat ada sebuah konstelasi isi, yang secara konstan dan sering kali hingga ke hal-hal terkecil menghasilkan sebuah sikap tertentu.

Seseorang, yang merasakan ketidaksenangan dari kehidupan secara sangat dalam, secara alami akan memiliki sebuah sikap, yang selalu mengharapkan yang tidak menyenangkan. Sikap sadar yang berlebihan ini dikompensasi oleh sikap tak sadar pada kesenangan. Orang yang tertindas memiliki sebuah sikap sadar pada yang menindas, ia memilih dalam pengalaman momen ini, ia menciumnya di mana-mana, sikap tak sadarnya karena itu mengarah pada kekuasaan dan superioritas. Tergantung pada jenis dari sikap habitual, seluruh psikologi dari individu juga dalam garis-garis besarnya diorientasikan secara berbeda.

Meskipun hukum-hukum psikologis umum berlaku di setiap individu, namun mereka bagi individu tunggal tidak khas, karena cara kerja mereka sama sekali berbeda tergantung pada jenis dari sikap umum. Sikap umum selalu merupakan sebuah resultan dari semua faktor, yang mampu untuk mempengaruhi psike secara esensial, jadi disposisi bawaan, pendidikan, pengaruh lingkungan, pengalaman hidup, wawasan-wawasan dan keyakinan-keyakinan yang diperoleh melalui diferensiasi, representasi-representasi kolektif, dll. Tanpa signifikansi yang sama sekali fundamental dari sikap, eksistensi dari sebuah psikologi individual akan dikecualikan. Namun, sikap umum menyebabkan pergeseran-pergeseran kekuatan dan perubahan-perubahan hubungan dari fungsi-fungsi individual satu sama lain sedemikian rupa, sehingga dari situ dihasilkan efek-efek keseluruhan, yang sering kali mempertanyakan validitas dari hukum-hukum psikologis umum. Meskipun misalnya, sebuah ukuran tertentu dari kegiatan dari fungsi seksual dari alasan-alasan fisiologis dan psikologis dianggap sebagai sangat diperlukan, namun ada individu-individu, yang tanpa kerugian, yaitu, tanpa fenomena-fenomena patologis dan tanpa pembatasan yang dapat dibuktikan dari kemampuan kinerja mereka dalam tingkat yang tinggi dapat mengabaikannya, sementara dalam kasus-kasus lain sudah gangguan-gangguan kecil di bidang ini dapat membawa konsekuensi-konsekuensi umum yang cukup besar.

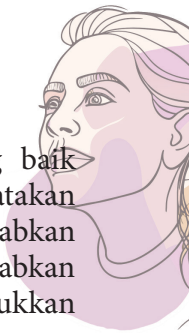

Betapa dahsyatnya perbedaan-perbedaan individual, mungkin paling baik terlihat dalam pertanyaan kesenangan-ketidaksenangan. Di sini boleh dikatakan semua aturan gagal. Apa yang akhirnya ada, yang tidak terkadang menyebabkan kesenangan pada manusia, dan apa, yang tidak terkadang menyebabkan ketidaksenangan padanya? Setiap dorongan, setiap fungsi dapat menundukkan diri pada yang lain dan memberikan pengikutannya. Dorongan ego atau kekuasaan dapat menjadikan seksualitas sebagai pelayannya, atau seksualitas menggunakan ego. Pemikiran melampaui semua yang lain, atau perasaan menelan pemikiran dan sensasi, semuanya tergantung pada sikap.

Pada dasarnya, sikap adalah sebuah fenomena individual dan melepaskan diri dari cara pandang ilmiah. Namun, dalam pengalaman, beberapa tipe sikap dapat dibedakan, sejauh beberapa fungsi psikis juga dapat dibedakan. Jika sebuah fungsi secara habitual mendominasi, maka dengan itu muncullah sebuah sikap tipikal. Tergantung pada jenis dari fungsi yang terdiferensiasi, muncullah konstelasi-konstelasi isi, yang menghasilkan sebuah sikap yang sesuai. Demikianlah ada sebuah sikap tipikal dari orang yang berpikir, yang merasa, yang merasakan, dan yang mengintuisi. Selain dari tipe-tipe psikologis murni ini, yang jumlahnya mungkin masih dapat bertambah, ada juga tipe-tipe sosial, yaitu, mereka, yang kepadanya sebuah representasi kolektif memberikan cap. Mereka dicirikan oleh berbagai -isme. Sikap-sikap yang dikondisikan secara kolektif ini bagaimanapun juga sangat penting, dalam beberapa kasus bahkan lebih unggul dalam signifikansi daripada sikap-sikap individual murni.

- **Enantiodromia**. E. berarti "berlari berlawanan". Dengan konsep ini dalam filsafat Herakleitos[348] permainan oposisi dari kejadian disebut, yaitu, pandangan, yang menurutnya Segala sesuatu, yang ada, beralih ke lawannya. *"Aus dem Lebenden wird Totes und aus dem Toten Lebendiges, aus dem Jungen Altes, und aus dem Alten Junges, aus dem Wachen Schlafendes und aus dem Schlafenden Waches, der Strom des Erzeugens und des Untergangs steht nie stille*." (Dari yang hidup menjadi mati dan dari yang mati menjadi hidup, dari yang muda menjadi tua, dan dari yang tua menjadi muda, dari yang terjaga menjadi tidur dan dari yang tidur menjadi terjaga, aliran dari penciptaan dan dari kehancuran tidak pernah berhenti.)[349]. *"Denn Aufbau und Zerstörung, Zerstörung und Aufbau, dies ist die Norm, welche alle Kreise des Naturlebens, die kleinsten, wie die grössten, einspannt. Soll doch auch der Kosmos selbst, gleichwie er aus dem Urfeuer hervorgegangen ist, wieder in dasselbe zurückkehren — ein Doppelprozess, der sich in bemessenen Fristen, wenn dies gleich ungeheure Zeiträume sind, abspielt und immer von neuem abspielen wird*." (Karena pembangunan dan penghancuran, penghancuran dan pembangunan, inilah norma, yang menjangkau semua lingkaran dari kehidupan alam, yang terkecil, seperti yang terbesar. Bukankah juga kosmos itu sendiri, sebagaimana ia muncul dari api primordial, akan kembali ke dalamnya—sebuah proses ganda, yang berlangsung dalam periode-periode yang terukur, meskipun ini adalah periode-periode waktu yang luar biasa, dan akan selalu berulang kembali.)[350].

Ini adalah E. dari Herakleitos menurut kata-kata dari para penafsir yang ahli. Banyak sekali ucapan dari mulut Herakleitos, yang mengekspresikan pandangan ini.

Demikianlah ia berkata: *"Auch die Natur strebt wohl nach dem Entgegengesetzten und bringt hieraus und nicht aus dem Gleichen den Einklang hervor."* (Alam juga agaknya berjuang untuk yang berlawanan dan menghasilkan dari sini dan bukan dari yang sama, harmoni.) *"Wann sie geboren sind, schicken sie sich an zu leben und dadurch den Tod zu erleiden."* (Ketika mereka lahir, mereka bersiap untuk hidup dan dengan demikian mengalami kematian.) *"Für die Seelen ist es Tod, zu Wasser zu werden, für das Wasser Tod, zur Erde zu werden. Aus der Erde wird Wasser, aus Wasser Seele."* (Bagi jiwa adalah kematian, untuk menjadi air, bagi air adalah kematian, untuk menjadi bumi. Dari bumi menjadi air, dari air menjadi jiwa.) *"Umsatz findet wechselweise statt, des Alls gegen das Feuer, und des Feuers gegen das All, wie des Goldes gegen Waren und der Waren gegen Gold."* (Pertukaran terjadi secara timbal balik, dari keseluruhan terhadap api, dan dari api terhadap keseluruhan, seperti dari emas terhadap barang dan dari barang terhadap emas.)

Dalam penerapan psikologis dari prinsipnya, Herakleitos berkata: *"Möge es euch nie an Reichtum fehlen, Ephesier, damit eure Verlotterung an den Tag kommen kann."* (Semoga kalian tidak pernah kekurangan kekayaan, wahai orang-orang Efesus, agar kemerosotan kalian dapat terungkap.)[351] Dengan E. saya menyebutkan kemunculan dari oposisi tak sadar, terutama dalam urutan waktu. Fenomena khas ini terjadi hampir di mana-mana, di mana sebuah arah yang sangat sepihak menguasai kehidupan sadar, sehingga dalam waktu terbentuklah sebuah posisi-lawan tak sadar yang sama kuatnya, yang pertama-tama menampakkan diri melalui hambatan dari kinerja sadar, kemudian melalui interupsi dari arah sadar. Sebuah contoh yang baik untuk E. adalah psikologi dari Paulus dan pertobatannya ke Kekristenan, demikian pula kisah pertobatan dari Raimundus Lullus, identifikasi-Kristus dari Nietzsche yang sakit, pendewaannya terhadap Wagner dan permusuhan kemudian terhadap Wagner, transformasi Swedenborg dari seorang sarjana menjadi seorang peramal, dll.

- **Emosi**: lihat Afek.
- **Sensasi**. S. menurut konsepsi saya adalah salah satu dari fungsi-fungsi psikologis dasar (lihat Fungsi). Wundt juga menggolongkan S. sebagai fenomena-fenomena elementer psikis.[352] S. atau merasakan adalah fungsi psikologis itu, yang memediasi sebuah rangsangan fisik dari persepsi. Oleh karena itu, S. identik dengan persepsi. S. harus dibedakan secara tegas dari perasaan, karena perasaan adalah sebuah proses yang sama sekali berbeda, yang misalnya dapat bergabung sebagai "nada-perasaan" pada S. S. tidak hanya merujuk pada rangsangan fisik eksternal, melainkan juga pada yang internal, yaitu, pada perubahan-perubahan dari organ-organ internal. Oleh karena itu, S. terutama adalah sensasi indera, yaitu, persepsi melalui organ-organ indera dan "indera tubuh" (sensasi kinestetik, vasomotorik, dll.). Ia di satu sisi adalah sebuah elemen dari representasi, karena ia memediasi pada representasi citra persepsi dari objek eksternal, di sisi lain sebuah elemen dari perasaan, karena ia melalui persepsi dari perubahan-perubahan tubuh memberikan karakter afek pada perasaan (lihat Afek).

  Dengan S. memediasi pada kesadaran perubahan-perubahan tubuh, maka ia juga merepresentasikan dorongan-dorongan fisiologis. Ia tidak identik dengannya,

karena ia hanyalah sebuah fungsi perseptif. Harus dibedakan antara S. inderawi atau konkret dan S. abstrak. Yang pertama mencakup bentuk-bentuk yang dibahas di atas. Namun, yang terakhir menandai sebuah jenis S. yang diabstraksi, yaitu, yang terpisah dari elemen-elemen psikologis lain. S. konkret yaitu tidak pernah tampil "murni", melainkan selalu tercampur dengan representasi-representasi, perasaan-perasaan, dan pemikiran-pemikiran.

Sebaliknya, S. abstrak merepresentasikan sebuah jenis persepsi yang terdiferensiasi, yang agaknya harus disebut sebagai "estetis", sejauh ia mengikuti prinsipnya sendiri terpisah dari semua campuran dari perbedaan-perbedaan dari objek yang dipersepsikan maupun dari campuran-campuran subjektif dari perasaan dan pemikiran dan dengan demikian naik ke sebuah tingkat kemurnian, yang tidak pernah dimiliki oleh S. konkret. S. konkret dari sebuah bunga misalnya, tidak hanya memediasi persepsi dari bunga itu sendiri, melainkan juga dari batang, daun, lokasi, dll.

Ia juga segera bercampur dengan perasaan-perasaan kesenangan atau ketidaksenangan yang dibangkitkan oleh pemandangan atau dengan persepsi-persepsi bau yang dibangkitkan secara bersamaan atau dengan pemikiran-pemikiran, misalnya, tentang klasifikasi botanisnya. Sebaliknya, S. abstrak segera mengangkat ciri inderawi yang menonjol dari bunga, misalnya, warnanya yang merah menyala menjadi isi kesadaran tunggal atau utama, terpisah dari semua campuran yang diisyaratkan. S. abstrak terutama milik dari seniman. Ia, seperti setiap abstraksi, adalah sebuah produk dari diferensiasi fungsi, oleh karena itu bukan sesuatu yang primordial. Bentuk fungsi primordial selalu konkret, yaitu, tercampur (lihat Arkaisme dan Konkretisme).

S. konkret sebagai demikian adalah sebuah fenomena reaktif. Sebaliknya, S. abstrak, seperti setiap abstraksi, tidak pernah tidak memiliki kehendak, yaitu, elemen arah. Kehendak yang diarahkan pada abstraksi dari S. adalah ekspresi dan kegiatan dari sikap sensasi estetis. S. sangat mencirikan esensi dari anak dan dari orang primitif, sejauh ia bagaimanapun juga mendominasi pemikiran dan perasaan, tetapi tidak selalu intuisi. Saya yaitu memahami S. sebagai persepsi sadar, tetapi intuisi sebagai persepsi tak sadar. S. dan intuisi bagi saya merepresentasikan sebuah pasangan oposisi atau dua fungsi yang saling mengompensasi, seperti pemikiran dan perasaan. Fungsi pemikiran dan perasaan sebagai fungsi-fungsi mandiri berkembang secara ontogenetis seperti filogenetis dari S. (Tentu saja sama juga dari intuisi, sebagai padanan yang diperlukan dari S.).

S., sejauh ia adalah sebuah fenomena elementer, adalah sesuatu yang diberikan secara mutlak, yang tidak tunduk pada hukum-hukum akal budi, berlawanan dengan pemikiran dan perasaan. Oleh karena itu, saya menyebut S. sebagai fungsi irasional, meskipun akal budi berhasil untuk memasukkan sejumlah besar S. ke dalam hubungan-hubungan rasional. Seorang manusia, yang mengorientasikan sikap keseluruhannya menurut prinsip dari S., termasuk dalam tipe sensasi (lihat Tipe-Tipe). S. normal bersifat proporsional, yaitu, mereka kurang lebih sesuai dengan intensitas dari rangsangan fisik. S. patologis tidak proporsional, yaitu, abnormal lemah atau abnormal kuat; dalam kasus pertama mereka dihambat, dalam

kasus terakhir berlebihan. Hambatan muncul melalui dominasi dari sebuah fungsi lain, berlebihan melalui sebuah peleburan abnormal dengan sebuah fungsi lain, misalnya, melalui sebuah peleburan dengan sebuah fungsi perasaan atau pemikiran yang masih tidak terdiferensiasi. Berlebihan dari S. dalam kasus ini berhenti, segera setelah fungsi yang menyatu dengan S. didiferensiasikan untuk dirinya sendiri. Contoh-contoh yang sangat jelas diberikan oleh psikologi neurosis, di mana sangat sering terjadi sebuah seksualisasi (Freud) yang kuat dari fungsi-fungsi lain, yaitu, sebuah peleburan dari sensasi seksual dengan fungsi-fungsi lain.

- **Ekstraversi**. E. berarti perputaran keluar dari libido. Dengan konsep ini saya menyebutkan sebuah hubungan yang nyata dari subjek pada objek dalam arti sebuah gerakan positif dari minat subjektif pada objek. Seseorang, yang berada dalam sebuah keadaan ekstravert, berpikir, merasa, dan bertindak sehubungan dengan objek dan memang dengan cara yang langsung dan secara eksternal dapat dipersepsikan dengan jelas, sehingga tidak ada keraguan tentang sikap positifnya pada objek. Oleh karena itu, E. boleh dikatakan adalah sebuah pemindahan minat dari subjek ke objek. Jika E. intelektual, maka subjek memikirkan dirinya ke dalam objek; jika E. emosional, maka subjek merasakan dirinya ke dalam objek. Dalam keadaan E. ada sebuah kondisionalitas yang kuat, meskipun tidak eksklusif, oleh objek. Harus dibicarakan tentang sebuah E. aktif, jika E. secara sengaja dikehendaki, dan dari sebuah E. pasif, jika objek memaksa E., yaitu, dari dirinya sendiri menarik minat dari subjek, jika perlu bertentangan dengan niat dari subjek. Jika keadaan E. adalah habitual, maka dari situ muncullah tipe ekstravert (lihat Tipe-Tipe).
- **Perasaan**. Saya menggolongkan P. ke dalam empat fungsi psikologis dasar. Saya tidak dapat bergabung dengan aliran psikologis itu, yang memahami P. sebagai sebuah fenomena sekunder, yang bergantung pada "representasi-representasi" atau sensasi-sensasi, melainkan saya melihat P. bersama dengan Höffding, Wundt, Lehmann, Külpe, Baldwin, dan lain-lain sebagai sebuah fungsi mandiri *sui generis*.[353]. Perasaan pada awalnya adalah sebuah proses, yang terjadi antara ego dan sebuah isi yang diberikan, dan memang sebuah proses, yang memberikan pada isi sebuah nilai tertentu dalam arti menerima atau menolak ("kesenangan" atau "ketidaksenangan"), kemudian juga sebuah proses, yang, terlepas dari isi kesadaran saat itu atau dari sensasi-sensasi saat itu boleh dikatakan secara terisolasi dapat tampil sebagai "suasana hati". Proses yang terakhir ini dapat merujuk secara kausal pada isi-isi kesadaran sebelumnya, tetapi tidak harus demikian, karena ia sama baiknya juga dapat muncul dari isi-isi tak sadar, seperti yang dibuktikan dengan berlimpah oleh psikopatologi. Tetapi juga suasana hati, baik itu umum, atau hanya diberikan sebagai P. parsial, berarti sebuah penilaian, tetapi bukan dari sebuah isi kesadaran tertentu, tunggal, melainkan dari seluruh keadaan kesadaran saat itu dan memang sekali lagi dalam arti menerima atau menolak.

  Oleh karena itu, P. pada awalnya adalah sebuah proses yang sama sekali subjektif, yang dalam segala hal dapat independen dari rangsangan eksternal, meskipun ia bergabung dengan setiap sensasi.[354]. Bahkan sebuah sensasi "indiferen" memiliki sebuah "nada-perasaan", yaitu, nada indiferensi, yang dengannya sekali lagi sebuah penilaian diekspresikan. Oleh karena itu, P. juga adalah sebuah jenis penilaian, yang

namun berbeda dari penilaian intelektual sejauh ia tidak terjadi dengan niat untuk menciptakan sebuah hubungan konseptual, melainkan dengan niat dari sebuah penerimaan atau penolakan yang pada awalnya subjektif. Penilaian melalui P. meluas pada setiap isi kesadaran, dari jenis apa pun ia. Jika intensitas dari P. meningkat, maka muncullah sebuah afek (lihat Afek), yang merupakan sebuah keadaan perasaan dengan inervasi-inervasi tubuh yang dapat diamati. Perasaan dibedakan dari afek dengan kenyataan, bahwa ia tidak menyebabkan inervasi-inervasi tubuh yang dapat diamati, yaitu, sedikit atau sebanyak sebuah proses pemikiran biasa. P. biasa, "sederhana" adalah konkret, yaitu, tercampur dengan elemen-elemen fungsi lain, misalnya, sangat sering dengan sensasi-sensasi.

Dalam kasus khusus ini, ia dapat disebut sebagai afektif, atau (seperti yang misalnya terjadi dalam karya ini) sebagai perasaan-sensasi, yang di bawahnya dipahami sebuah peleburan yang pada awalnya tak terpisahkan dari P. dengan elemen-elemen sensasi. Pencampuran khas ini ditemukan di mana-mana, di mana P. menampakkan diri sebagai sebuah fungsi yang tidak terdiferensiasi, paling jelas dalam psike dari seorang neurotik dengan pemikiran yang terdiferensiasi. Meskipun P. adalah sebuah fungsi yang mandiri, namun ia dapat jatuh ke dalam ketergantungan dari sebuah fungsi lain, misalnya, dari pemikiran, yang dengannya sebuah P. muncul, yang berperilaku sebagai pendamping dari pemikiran dan hanya sejauh tidak ditekan dari kesadaran, sejauh ia cocok dengan hubungan-hubungan intelektual. Dari P. konkret biasa harus dibedakan P. abstrak.

Sebagaimana konsep abstrak (lihat Pemikiran) menghilangkan perbedaan-perbedaan dari benda-benda yang dipahaminya, demikian pula P. abstrak mengangkat dirinya di atas perbedaan-perbedaan dari isi-isi tunggal yang dinilainya dan menciptakan sebuah "suasana hati" atau keadaan perasaan, yang mencakup di dalamnya berbagai penilaian tunggal dan dengan demikian menghapuskannya. Sebagaimana pemikiran menyusun isi-isi kesadaran di bawah konsep-konsep, demikian pula P. menyusun isi-isi kesadaran menurut nilainya. Semakin konkret P., semakin subjektif dan pribadi adalah nilai yang diberikannya, sebaliknya semakin abstrak P., semakin umum dan objektif adalah nilai yang diberikannya. Sebagaimana sebuah konsep yang sepenuhnya abstrak tidak lagi mencakup keunikan dan kekhasan dari benda-benda, melainkan hanya keumumannya dan ketidakberbedaannya, demikian pula P. yang sepenuhnya abstrak tidak lagi bertepatan dengan momen tunggal dan kualitas perasaannya, melainkan hanya dengan keseluruhan dari semua momen dan ketidakberbedaannya.

Oleh karena itu, P. seperti pemikiran adalah sebuah fungsi rasional, karena, seperti yang ditunjukkan oleh pengalaman, nilai-nilai pada umumnya diberikan menurut hukum-hukum akal budi, sebagaimana juga konsep-konsep pada umumnya dibentuk menurut hukum-hukum akal budi. Dengan definisi-definisi di atas, tentu saja esensi dari P. sama sekali tidak dicirikan, melainkan P. dengan itu hanya digambarkan secara eksternal. Kemampuan konsep intelektual terbukti tidak mampu, untuk merumuskan esensi dari P. dalam sebuah bahasa konseptual, karena pemikiran termasuk dalam sebuah kategori yang tidak sepadan dengan P., sebagaimana umumnya tidak ada fungsi psikologis dasar yang dapat diekspresikan

sepenuhnya oleh yang lain. Pada keadaan inilah harus diatribusikan, bahwa tidak ada definisi intelektual yang pernah akan mampu, untuk merepresentasikan spesifik dari perasaan dalam tingkat yang cukup.

Dengan perasaan-perasaan diklasifikasikan, untuk penangkapan esensinya tidak ada yang diperoleh, karena juga klasifikasi yang paling akurat akan selalu hanya dapat menunjukkan isi yang dapat ditangkap secara intelektual, yang padanya atau dengannya terhubung, perasaan-perasaan muncul, tanpa namun dengan itu telah menangkap spesifik dari perasaan. Sebanyak kelas-kelas isi yang berbeda dan dapat ditangkap secara intelektual ada, sebanyak itu juga perasaan-perasaan dapat dibedakan, tanpa namun dengan itu perasaan-perasaan itu sendiri telah diklasifikasikan secara tuntas, karena ada di luar semua kelas isi yang dapat ditangkap secara intelektual masih ada perasaan-perasaan, yang melepaskan diri dari sebuah rubrikasi intelektual. Sudah pemikiran tentang sebuah klasifikasi adalah intelektual dan karena itu tidak sepadan dengan esensi dari perasaan.

Oleh karena itu, kita harus puas dengan menunjukkan batas-batas dari konsep. Jenis dari penilaian melalui P. dapat dibandingkan dengan apersepsi intelektual, sebagai sebuah apersepsi dari nilai. Dapat dibedakan antara sebuah apersepsi perasaan aktif dan pasif. Tindakan perasaan pasif dicirikan oleh kenyataan, bahwa sebuah isi membangkitkan atau menarik perasaan, ia memaksa partisipasi perasaan dari subjek. Sebaliknya, tindakan perasaan aktif memberikan nilai-nilai dari subjek, ia menilai isi-isi menurut niat, dan memang menurut niat perasaan dan bukan niat intelektual. Oleh karena itu, P. aktif adalah sebuah fungsi terarah, sebuah tindakan kehendak, misalnya, mencintai berlawanan dengan jatuh cinta, yang terakhir ini akan menjadi sebuah P. pasif yang tidak terarah, seperti yang juga ditunjukkan oleh penggunaan bahasa, dengan menyebutkan yang pertama sebagai kegiatan, yang terakhir sebagai keadaan. P. tidak terarah adalah intuisi perasaan. Oleh karena itu, dalam arti yang lebih ketat, hanya P. aktif yang terarah yang dapat disebut sebagai rasional, sebaliknya P. pasif adalah irasional, sejauh ia menghasilkan nilai-nilai tanpa campur tangan, jika perlu bahkan bertentangan dengan niat dari subjek. Jika sikap keseluruhan dari individu berorientasi menurut fungsi dari P., maka kita berbicara tentang sebuah tipe perasa (lihat Tipe-Tipe).

- **Fungsi**. Di bawah F. psikologis saya memahami sebuah bentuk kegiatan psikis tertentu, yang dalam keadaan-keadaan yang berbeda pada prinsipnya tetap sama. Dilihat secara energetik, F. adalah sebuah bentuk manifestasi dari libido, yang dalam keadaan-keadaan yang berbeda pada prinsipnya tetap sama, kira-kira dengan cara yang sama, seperti kekuatan fisik dapat dianggap sebagai bentuk manifestasi masing-masing dari energi fisik. Saya membedakan secara keseluruhan empat fungsi dasar, dua F. rasional dan dua irasional, yaitu pemikiran dan perasaan, sensasi dan intuisi. Mengapa saya justru menyebut keempat F. sebagai fungsi-fungsi dasar, untuk itu saya tidak dapat memberikan alasan *a priori*, melainkan hanya menyoroti, bahwa konsepsi ini telah terbentuk bagi saya dalam perjalanan pengalaman bertahun-tahun.

  Saya membedakan F. ini satu sama lain, karena mereka tidak merujuk satu sama lain, atau dapat direduksi satu sama lain. Prinsip dari pemikiran misalnya, mutlak

berbeda dari prinsip dari perasaan, dll. Saya membedakan F. ini secara prinsip dari berfantasi, karena berfantasi bagi saya tampak sebagai sebuah bentuk kegiatan khas, yang dapat menampakkan diri dalam semua empat fungsi dasar. Kehendak bagi saya tampak sebagai sebuah fenomena psikis yang sama sekali sekunder, demikian pula perhatian.

- **Pikiran**. P. adalah isi atau materi dari fungsi pemikiran yang ditentukan melalui analisis dari pemikiran. 25. Sentimen. S. adalah isi atau materi dari fungsi perasaan yang ditentukan melalui analisis dari perasaan.
- **Ego**. Di bawah "Ego" saya memahami sebuah kompleks dari representasi-representasi, yang bagi saya merupakan pusat dari bidang kesadaran saya dan bagi saya tampaknya memiliki kontinuitas dan identitas yang tinggi dengan dirinya sendiri. Oleh karena itu, saya juga berbicara tentang kompleks-ego[355]. Kompleks-E. adalah sebuah isi dari kesadaran maupun sebuah kondisi dari kesadaran, karena sebuah elemen psikis sadar bagi saya, sejauh ia terhubung pada kompleks-E. Namun, sejauh E. hanya pusat dari bidang kesadaran saya, ia tidak identik dengan keseluruhan dari psike saya, melainkan hanya sebuah kompleks di antara kompleks-kompleks lain. Oleh karena itu, saya membedakan antara Ego dan Diri, sejauh E. hanya subjek dari kesadaran saya, tetapi Diri adalah subjek dari seluruh psike saya, jadi juga yang tak sadar. Dalam pengertian ini, Diri akan menjadi sebuah besaran (ideal), yang mencakup E. di dalamnya. Diri dalam fantasi tak sadar suka tampil sebagai kepribadian superior atau ideal, kira-kira seperti Faust pada Goethe dan Zarathustra pada Nietzsche. Demi idealitas, ciri-ciri arkais dari Diri juga kira-kira digambarkan sebagai terpisah dari Diri "yang lebih tinggi", pada Goethe dalam wujud Mefisto, pada Spitteler dalam wujud Epimetheus, dalam psikologi Kristen sebagai Kristus dan Iblis atau Antikristus, pada Nietzsche Zarathustra menemukan bayangannya di dalam "manusia paling jelek".
- **Ide**. Saya dalam karya ini terkadang menggunakan konsep I., untuk dengan itu menandai sebuah elemen psikologis tertentu, yang memiliki sebuah hubungan dekat dengan apa yang saya sebut citra. Citra dapat berasal dari pribadi atau bukan pribadi. Dalam kasus terakhir, ia kolektif dan ditandai oleh kualitas-kualitas mitologis. Saya kemudian menyebutnya sebagai citra primordial. Sebaliknya, jika ia tidak memiliki karakter mitologis, yaitu, jika ia tidak memiliki kualitas-kualitas intuitif dan hanya kolektif, maka saya berbicara tentang sebuah I. Oleh karena itu, saya menggunakan I. sebagai sebuah ekspresi untuk makna dari sebuah citra primordial, yang telah diabstraksi, dari konkretisme dari citra. Sejauh I. adalah sebuah abstraksi, ia tampak sebagai sesuatu yang diturunkan atau dikembangkan dari yang lebih elementer, sebagai sebuah produk dari pemikiran. Dalam pengertian dari sebuah yang sekunder dan diturunkan inilah I. dipahami oleh Wundt[356] dan lain-lain. Namun, sejauh I. tidak lain adalah makna yang diformulasikan dari sebuah citra primordial, di mana ia sudah direpresentasikan secara simbolis, maka esensi dari I. bukan sesuatu yang diturunkan atau dihasilkan, melainkan, dilihat secara psikologis, ada *a priori*, sebagai sebuah kemungkinan yang diberikan dari hubungan-hubungan pemikiran secara umum. Oleh karena itu, I. menurut esensinya (bukan formulasinya) adalah sebuah besaran psikologis yang ada dan menentukan a priori. Dalam pengertian

ini, ide pada Platon adalah sebuah arketipe dari benda-benda, pada Kant "arketipe dari penggunaan akal budi", sebuah konsep transenden, yang sebagai demikian melampaui batas dari pengalaman[357], sebuah konsep akal budi, "yang objeknya sama sekali tidak dapat ditemukan dalam pengalaman".[358].

Kant berkata: "Meskipun kita harus mengatakan tentang konsep-konsep akal budi transendental: mereka hanya ide-ide, namun kita sama sekali tidak boleh menganggapnya sebagai berlebihan dan tidak berharga. Karena meskipun dengan itu tidak ada objek yang dapat ditentukan, namun mereka dapat pada dasarnya dan secara tidak kentara berfungsi sebagai kanon dari penggunaan akal budi yang diperluas dan selaras, yang dengannya ia memang tidak lagi mengenali objek, daripada yang akan ia kenali menurut konsep-konsepnya, tetapi namun dalam pengenalan ini dibimbing dengan lebih baik dan lebih jauh. Belum lagi: bahwa mereka mungkin memungkinkan sebuah transisi dari konsep-konsep alam ke yang praktis dan dengan cara seperti itu memberikan pegangan dan hubungan pada ide-ide moral itu sendiri dengan pengetahuan-pengetahuan spekulatif dari akal budi."[359]

Schopenhauer berkata: "Oleh karena itu, di bawah ide saya memahami setiap tingkat objektifikasi kehendak yang tertentu dan kokoh, sejauh ia adalah benda pada dirinya sendiri dan karena itu asing pada kejamakan, tingkat-tingkat mana yang tentu saja berhubungan dengan benda-benda tunggal, seperti bentuk-bentuk abadi mereka atau gambar-gambar model mereka."[360]. Pada Schopenhauer, ide memang intuitif, karena ia memahaminya sepenuhnya dalam arti apa yang saya sebut sebagai citra primordial, namun ia tidak dapat dikenali oleh individu, ia hanya menampakkan diri pada "subjek murni dari pengenalan", yang telah mengangkat dirinya di atas kehendak dan individualitas.[361]

Hegel menghipostatisasi I. sepenuhnya dan memberinya atribut dari keberadaan yang satu-satunya nyata. Ia adalah "konsep, realitas dari konsep dan kesatuan dari keduanya".[362] Ia adalah "penciptaan abadi".[363] Pada Lasswitz, I. adalah sebuah "hukum, yang menunjukkan arah, di mana pengalaman kita harus berkembang". Ia adalah "realitas yang paling pasti dan tertinggi".[364] Pada Cohen, I. adalah "kesadaran-diri dari konsep", "landasan" dari keberadaan.[365] Saya tidak akan memperbanyak kesaksian-kesaksian untuk natur primer dari I. Kutipan-kutipan mungkin cukup, untuk menunjukkan, bahwa I. juga dipahami sebagai sebuah besaran yang mendasar, yang ada *a priori*. Kualitas terakhir ini ia miliki dari tahap awalnya, yaitu citra primordial dan simbolis. Natur sekundernya yang abstrak dan diturunkan ia miliki dari pengolahan rasional, yang kepadanya citra primordial ditundukkan, untuk membuatnya cocok untuk penggunaan rasional.

Dengan citra primordial adalah sebuah besaran psikologis yang selalu dan di mana-mana muncul kembali secara otokton, maka dalam arti tertentu hal yang sama juga dapat dikatakan tentang I., namun ia, karena natur rasionalnya, jauh lebih tunduk pada perubahan oleh pengolahan rasional yang sangat dipengaruhi oleh waktu dan keadaan, yang memberinya formulasi-formulasi, yang sesuai dengan semangat zaman saat itu. Karena asalnya dari citra primordial, beberapa filsuf memberikan kualitas transenden padanya, yang sebenarnya tidak dimiliki oleh I. seperti yang saya pahami, melainkan lebih pada citra primordial, yang kepadanya

melekat kualitas keabadian, karena ia sejak dahulu kala dan di mana-mana diberikan sebagai komponen integral pada roh manusia. Kualitas kemandiriannya ia peroleh juga dari citra primordial, yang tidak pernah dibuat, melainkan selalu ada dan dari dirinya sendiri masuk ke dalam persepsi, sehingga orang juga dapat mengatakan, bahwa ia dari dirinya sendiri berjuang untuk realisasinya, dengan ia dirasakan oleh roh sebagai potensi penentu aktif. Pandangan ini tentu saja tidak umum, melainkan agaknya merupakan masalah dari sikap. (Lihat Bab VII.) I. adalah sebuah besaran psikologis, yang tidak hanya menentukan pemikiran, melainkan juga sebagai ide praktis menentukan perasaan. Namun, saya biasanya hanya menggunakan istilah I., ketika saya berbicara tentang penentuan dari pemikiran pada orang yang berpikir; demikian pula saya akan berbicara tentang I. pada penentuan dari perasaan pada orang yang merasa.

Sebaliknya, secara terminologis tepat, untuk berbicara tentang penentuan oleh citra primordial, jika ini adalah tentang penentuan a prioristik dari sebuah fungsi yang tidak terdiferensiasi. Natur ganda dari I. sebagai sesuatu yang primer dan sekaligus sekunder menyebabkan, bahwa ungkapan terkadang digunakan secara *promiscuë* dengan "citra primordial". I. bagi sikap introvert adalah *primum movens*, bagi sikap ekstravert sebuah produk.

- **Identifikasi**. Di bawah I. dipahami sebuah proses psikologis, di mana kepribadian sebagian atau total didisimilasi (lihat Asimilasi) dari dirinya sendiri. I. adalah sebuah pengasingan dari subjek dari dirinya sendiri demi sebuah objek, di mana subjek boleh dikatakan menyamar. I. dengan ayah misalnya, berarti secara praktis sebuah adopsi dari cara dari ayah, seolah-olah sang putra sama dengan sang ayah dan bukan sebuah individualitas yang berbeda dari sang ayah. I. dibedakan dari imitasi dengan kenyataan, bahwa I. adalah sebuah imitasi tak sadar, sementara imitasi adalah sebuah peniruan sadar.

  Imitasi adalah sebuah alat bantu yang tak terpisahkan bagi kepribadian muda yang masih berkembang. Ia bekerja secara mendorong, selama ia tidak berfungsi sebagai sarana dari kemudahan belaka dan dengan demikian menghalangi perkembangan dari sebuah metode individual yang sesuai. Demikian pula, I. dapat mendorong, selama jalan individual belum dapat dilalui. Namun, jika sebuah kemungkinan individual yang lebih baik terbuka, maka I. membuktikan karakter patologisnya dengan kenyataan, bahwa ia sekarang sama menghalanginya, seperti ia sebelumnya secara tidak sadar menopang dan mendorong. Ia kemudian bekerja secara mendisosiasi, karena subjek melaluinya terpecah menjadi dua bagian kepribadian yang saling asing. I. tidak selalu merujuk pada orang, melainkan juga pada benda (misalnya, pada sebuah gerakan spiritual, sebuah bisnis, dll.) dan pada fungsi-fungsi psikologis. Kasus terakhir bahkan sangat penting. (Bandingkan Bab II.). Dalam kasus ini, I. mengarah pada pembentukan dari sebuah karakter sekunder dan memang dengan kenyataan, bahwa individu sedemikian rupa mengidentifikasi dirinya dengan fungsi yang paling berkembangnya, sehingga ia sebagian besar atau sepenuhnya menjauh dari disposisi karakter primordialnya, yang dengannya individualitas sejatinya jatuh ke dalam ketidaksadaran. Kasus ini hampir merupakan aturan pada semua orang dengan sebuah fungsi yang terdiferensiasi. Ia bahkan

merupakan sebuah titik persinggahan yang diperlukan di jalan individuasi secara umum. I. dengan orang tua atau anggota keluarga terdekat sebagian adalah sebuah fenomena normal, sejauh ia bertepatan dengan identitas keluarga yang ada *a priori*.

Dalam kasus ini, disarankan untuk tidak berbicara tentang I., melainkan, seperti yang sesuai dengan keadaan, tentang identitas. I. dengan anggota keluarga dibedakan yaitu dari identitas dengan kenyataan, bahwa ia bukan sebuah fakta yang diberikan *a priori*, melainkan baru muncul secara sekunder melalui proses berikut: individu yang berkembang dari identitas keluarga primordial dalam proses penyesuaian dan perkembangannya menabrak sebuah rintangan yang tidak dapat diatasi begitu saja, akibatnya timbul sebuah penumpukan libido, yang secara bertahap mencari sebuah jalan keluar regresif.

Melalui regresi, keadaan-keadaan sebelumnya dihidupkan kembali, antara lain identitas keluarga. Identitas yang dihidupkan kembali secara regresif ini, yang sebenarnya sudah hampir teratasi, adalah I. dengan anggota keluarga. Semua I. dengan orang terjadi melalui jalan ini. I. selalu mengejar tujuan, untuk mencapai sebuah keuntungan atau menghilangkan sebuah rintangan atau menyelesaikan sebuah tugas dengan cara orang lain.

- **Identitas**. Tentang I. saya berbicara dalam kasus kesamaan psikologis. I. selalu merupakan sebuah fenomena tak sadar, karena sebuah kesamaan sadar akan selalu sudah mensyaratkan kesadaran dari dua hal, yang satu sama lain sama, dengan demikian sebuah pemisahan dari subjek dan objek, yang dengannya fenomena I. sudah dihapuskan. I. psikologis mensyaratkan ketidaksadarannya. Ia adalah sebuah karakteristik dari mentalitas primitif dan landasan sebenarnya dari *"participation mystique*", yang yaitu tidak lain adalah sebuah sisa dari ketidakberbedaan psikologis primordial dari subjek dan objek, jadi dari keadaan tak sadar primordial; selanjutnya ia adalah sebuah karakteristik dari keadaan mental infantil-awal, dan akhirnya ia juga adalah sebuah karakteristik dari ketidaksadaran pada manusia berbudaya dewasa, yang, sejauh ia tidak menjadi isi kesadaran, secara permanen bertahan dalam keadaan I. dengan objek-objek. Pada I. dengan orang tua berlandaskan identifikasi dengan orang tua; demikian pula pada ia berlandaskan kemungkinan dari proyeksi dan introjeksi. I. terutama adalah sebuah kesamaan tak sadar dengan objek-objek. Ia bukan sebuah penyetaraan, bukan sebuah identifikasi, melainkan sebuah kesamaan a prioristik, yang sama sekali tidak pernah menjadi objek dari kesadaran. Pada I. berlandaskan prasangka naif, bahwa psikologi dari yang satu sama dengan psikologi dari yang lain, bahwa di mana-mana motif-motif yang sama berlaku, bahwa, apa yang menyenangkan bagiku, tentu saja bagi yang lain juga sebuah kenikmatan, bahwa, apa yang bagi saya tidak bermoral, bagi yang lain juga harus tidak bermoral, dll. Pada I. juga berlandaskan usaha yang tersebar luas, untuk memperbaiki pada yang lain apa yang seharusnya diubah pada diri sendiri. Pada I. selanjutnya berlandaskan kemungkinan dari sugesti dan penularan psikis. Terutama jelas I. tampil dalam kasus-kasus patologis, misalnya, dalam delusi referensi paranoid, di mana pada yang lain tentu saja isi subjektif sendiri diasumsikan. Namun, I. juga adalah kemungkinan dari sebuah kolektivisme sadar, sebuah sikap sosial sadar, yang dalam ideal dari cinta sesama Kristen telah menemukan ekspresi tertingginya. 30. Individualitas. Di

bawah I. saya memahami kekhasan dan keistimewaan dari individu dalam setiap hal psikologis. Individual adalah semua, yang tidak kolektif, yang jadi hanya milik Satu dan bukan sebuah kelompok individu yang lebih besar. Dari elemen-elemen psikologis hampir tidak dapat dikatakan tentang I., melainkan agaknya hanya tentang pengelompokan dan kombinasi mereka yang khas dan unik. (Lihat Individu.)

- **Individuasi**. Konsep dari I. tidak memainkan peran kecil dalam psikologi kita. I. secara umum adalah proses dari pembentukan dan kekhususan dari individu-individu, secara khusus pengembangan dari individu psikologis sebagai sebuah wujud yang dibedakan dari yang umum, dari psikologi kolektif. Oleh karena itu, I. adalah sebuah proses diferensiasi, yang memiliki pengembangan dari kepribadian individual sebagai tujuan. Kebutuhan dari I. sejauh ini adalah alami, karena sebuah penghambatan dari I. melalui normalisasi yang dominan atau bahkan eksklusif pada ukuran-ukuran kolektif berarti sebuah gangguan dari kegiatan kehidupan individual. Namun, individualitas sudah diberikan secara fisik dan fisiologis dan sesuai dengan itu juga mengekspresikan dirinya secara psikologis.

  Oleh karena itu, sebuah penghambatan esensial dari individualitas berarti sebuah pengerdilan buatan. Jelas sekali bahwa sebuah kelompok sosial, yang terdiri dari individu-individu yang kerdil, tidak dapat menjadi sebuah institusi yang sehat dan dalam jangka panjang mampu bertahan hidup, karena hanya masyarakat itu, yang dapat mempertahankan hubungan internalnya dan nilai-nilai kolektifnya dengan kebebasan sebesar mungkin dari individu, yang memiliki hak atas kehidupanan yang abadi. Karena individu tidak hanya individu, melainkan juga mensyaratkan hubungan kolektif untuk eksistensinya, maka proses dari I. juga tidak mengarah pada isolasi, melainkan pada sebuah hubungan kolektif yang lebih intensif dan lebih umum.

  Proses psikologis dari I. erat terkait dengan apa yang disebut fungsi transenden, karena melalui fungsi ini diberikan garis-garis perkembangan individual, yang tidak akan pernah dapat dicapai di jalan yang telah digariskan oleh norma-norma kolektif. (lihat Simbol.) I. dalam keadaan apa pun tidak dapat menjadi satu-satunya tujuan dari pendidikan psikologis. Sebelum I. dapat diambil sebagai tujuan, tujuan pendidikan dari penyesuaian pada minimum yang diperlukan untuk eksistensi dari norma-norma kolektif harus dicapai: sebuah tanaman, yang harus dibawa ke pengembangan maksimal dari kekhasannya, harus terlebih dahulu dapat tumbuh di dalam tanah, di mana ia ditanam. I. selalu kurang lebih bertentangan dengan norma kolektif, karena ia adalah pemisahan dan diferensiasi dari yang umum dan pembentukan dari yang khusus, namun bukan sebuah kekhususan yang dicari, melainkan sebuah kekhususan, yang *a priori* sudah didasarkan pada disposisi. Namun, pertentangan dengan norma kolektif hanya tampak, karena pada pengamatan yang lebih dekat sudut pandang individual tidak berlawanan dengan norma kolektif, melainkan hanya berorientasi secara berbeda.

  Jalan individual juga tidak dapat sebenarnya menjadi sebuah pertentangan dengan norma kolektif, karena pertentangan dengan yang terakhir hanya dapat menjadi sebuah norma yang berlawanan. Namun, jalan individual justru tidak pernah sebuah norma. Sebuah norma muncul dari keseluruhan dari jalan-jalan

individual dan hanya memiliki justifikasi eksistensi dan sebuah efek yang mendukung kehidupan, jika jalan-jalan individual, yang dari waktu ke waktu ingin berorientasi pada sebuah norma, sama sekali ada.

Sebuah norma tidak berfungsi untuk apa-apa, jika ia memiliki validitas absolut. Sebuah konflik nyata dengan norma kolektif hanya muncul, jika sebuah jalan individual diangkat menjadi norma, yang merupakan niat sebenarnya dari individualisme ekstrem. Niat ini tentu saja patologis dan sama sekali bertentangan dengan kehidupan. Sesuai dengan itu, ia tidak ada hubungannya dengan I., yang terakhir meskipun menempuh jalan samping individual, justru karena itu juga membutuhkan norma untuk orientasi masyarakat terhadapnya dan untuk penciptaan dari hubungan yang diperlukan untuk kehidupan dari individu-individu di dalam masyarakat.

Oleh karena itu, I. mengarah pada sebuah penilaian-nilai alami dari norma-norma kolektif, sementara pada sebuah orientasi kehidupan yang secara eksklusif kolektif, norma menjadi semakin berlebihan, yang dengannya moralitas sebenarnya hancur. Semakin kuat normalisasi kolektif dari manusia, semakin besar imoralitas individualnya. I. bertepatan dengan pengembangan dari kesadaran dari keadaan identitas primordial (lihat Identitas). Oleh karena itu, I. berarti sebuah perluasan dari lingkup dari kesadaran dan dari kehidupan psikologis sadar.

- **Individu**. I. adalah individu tunggal; I. psikologis dicirikan oleh psikologinya yang khas dan dalam beberapa hal unik. Kekhasan dari psike individual lebih sedikit tampak pada elemen-elemennya daripada pada bentukan-bentukan kompleksnya. I. (psikologis) atau individualitas psikologis ada secara tidak sadar *a priori*, tetapi secara sadar hanya sejauh ada sebuah kesadaran dari kekhasan, yaitu, sejauh ada sebuah perbedaan sadar dari I. lain. Dengan yang fisik, juga individualitas psikis diberikan sebagai korelasi, namun, seperti yang telah dikatakan, pada awalnya tidak sadar.

  Diperlukan sebuah proses diferensiasi sadar, yaitu individuasi, untuk membuat individualitas menjadi sadar, yaitu, mengangkatnya dari identitas dengan objek. Identitas dari individualitas dengan objek sama dengan ketidaksadarannya. Jika individualitas tidak sadar, maka tidak ada I. psikologis yang ada, melainkan hanya sebuah psikologi kolektif dari kesadaran. Dalam kasus ini, individualitas tak sadar tampak sebagai identik dengan objek, diproyeksikan pada objek. Akibatnya, objek memiliki sebuah nilai yang terlalu besar dan bekerja terlalu determinan. 33. Intelek. I. saya sebut pemikiran terarah.
- **Introjeksi**. I. diperkenalkan oleh Avenarius[366] sebagai sebuah istilah yang sesuai dengan proyeksi. Namun, pemindahan sebuah isi subjektif ke dalam sebuah objek yang dimaksud dengan itu sama baiknya juga diekspresikan oleh konsep proyeksi, oleh karena itu untuk proses ini istilah "proyeksi" seharusnya dipertahankan. Ferenczi sekarang telah mendefinisikan konsep I. sebagai berlawanan dengan "proyeksi", yaitu sebagai sebuah pemasukan dari objek ke dalam lingkaran minat subjektif, sementara "proyeksi" berarti sebuah pemindahan dari isi-isi subjektif ke dalam objek.[367] "Sementara orang yang paranoid mengusir dorongan-dorongan yang telah menjadi tidak menyenangkan dari ego, neurotik membantu dirinya

sendiri dengan cara, bahwa ia menerima sebagian besar dari dunia luar ke dalam ego dan menjadikannya objek dari fantasi-fantasi tak sadar."

Mekanisme pertama adalah proyeksi, yang terakhir adalah I. I. adalah semacam "proses pengenceran", sebuah "perluasan dari lingkaran minat". Menurut Ferenczi, I. juga adalah sebuah proses normal. Secara psikologis, I. jadi adalah sebuah proses asimilasi; sementara proyeksi adalah sebuah proses disimilasi. I. berarti sebuah penyesuaian dari objek pada subjek, sebaliknya proyeksi sebuah pembedaan dari objek dari subjek melalui sebuah isi subjektif yang dipindahkan pada objek. I. adalah sebuah proses ekstraversi, karena untuk penyesuaian dari objek diperlukan sebuah empati, secara umum sebuah penempatan pada objek. Dapat dibedakan antara I. pasif dan aktif; pada bentuk pertama termasuk proses-proses transfer dalam perawatan dari neurosis, secara umum semua kasus, di mana objek memiliki sebuah daya tarik mutlak pada subjek; pada bentuk terakhir termasuk empati sebagai proses penyesuaian.

- **Introversi**. I. berarti perputaran ke dalam dari libido. Dengan ini diekspresikan sebuah hubungan negatif dari subjek pada objek. Minat tidak bergerak ke objek, melainkan menarik diri darinya ke subjek. Seseorang, yang bersikap introvert, berpikir, merasa, dan bertindak dengan cara, yang dengan jelas menunjukkan, bahwa subjek terutama memotivasi, sementara objek paling tinggi memiliki sebuah nilai sekunder. I. dapat memiliki sebuah karakter yang lebih intelektual atau lebih emosional, demikian pula ia dapat dicirikan oleh intuisi atau oleh sensasi. I. aktif, jika subjek menginginkan sebuah penutupan tertentu terhadap objek, pasif, jika subjek tidak mampu, untuk mengembalikan libido yang mengalir kembali dari objek ke objek. Jika I. adalah habitual, maka orang berbicara tentang sebuah tipe introvert (lihat Tipe-Tipe).
- **Intuisi** (dari *intueri*-melihat) menurut konsepsi saya adalah salah satu dari fungsi-fungsi psikologis dasar (lihat Fungsi). I. adalah fungsi psikologis itu, yang memediasi persepsi-persepsi melalui jalan tak sadar. Objek dari persepsi ini dapat menjadi Segalanya, objek-objek eksternal dan internal atau hubungan-hubungan mereka. Kekhasan dari I. adalah, bahwa ia bukan sensasi indera, bukan perasaan, bukan kesimpulan intelektual, meskipun ia juga dapat tampil dalam bentuk-bentuk ini. Pada I., sebuah isi apa pun menampilkan dirinya sebagai sebuah keseluruhan yang jadi, tanpa kita pada awalnya mampu untuk menunjukkan atau menemukan, dengan cara apa isi ini telah terjadi. I. adalah semacam penangkapan instingtif, tidak peduli isinya apa. Ia, seperti sensasi, adalah sebuah fungsi persepsi irasional. Isi-isinya memiliki, seperti isi-isi dari sensasi, karakter dari yang diberikan, berlawanan dengan karakter dari yang "diturunkan", "dihasilkan" dari isi-isi perasaan dan pemikiran.

  Oleh karena itu, pengetahuan intuitif memiliki karakter keamanan dan kepastiannya, yang memungkinkan Spinoza, untuk menganggap *"scientia intuitiva"* sebagai bentuk pengetahuan tertinggi.[368] I. memiliki sifat ini bersama dengan sensasi, yang landasan fisiknya adalah dasar dan penyebab dari kepastiannya. Demikian pula kepastian dari I. didasarkan pada sebuah fakta psikologis tertentu, yang terjadinya dan kesiapannya namun tidak sadar. I. tampil dalam bentuk subjektif atau objektif, yang pertama adalah sebuah persepsi dari fakta-fakta psikis tak sadar,

yang secara esensial berasal dari pribadi, yang terakhir sebuah persepsi dari fakta-fakta, yang didasarkan pada persepsi-persepsi subliminal pada objek dan pada perasaan-perasaan dan pemikiran-pemikiran subliminal yang disebabkan olehnya. Juga harus dibedakan antara bentuk-bentuk konkret dan abstrak dari I., tergantung pada tingkat partisipasi dari sensasi. I. konkret memediasi persepsi-persepsi, yang menyangkut faktualitas dari benda-benda, sebaliknya I. abstrak memediasi persepsi dari hubungan-hubungan ideal. I. konkret adalah sebuah proses reaktif, karena ia terjadi tanpa lebih lanjut dari fakta-fakta yang diberikan.

Sebaliknya, I. abstrak, seperti sensasi abstrak, membutuhkan sebuah elemen arah tertentu, sebuah kehendak atau sebuah niat. I. di samping sensasi adalah sebuah karakteristik dari psikologi infantil dan primitif. Ia memediasi pada anak dan pada orang primitif berhadapan dengan kesan sensasi yang sangat menonjol, persepsi dari citra-citra mitologis, tahap-tahap awal dari ide-ide. I. berperilaku secara kompensatoris pada sensasi, dan adalah, seperti sensasi, rahim, dari mana pemikiran dan perasaan berkembang sebagai fungsi-fungsi rasional. I. adalah sebuah fungsi irasional, meskipun banyak I. secara anumerta dapat diuraikan menjadi komponen-komponennya, dan dengan demikian juga terjadinya dapat diselaraskan dengan hukum-hukum akal budi.

Seseorang, yang mengorientasikan sikap umumnya menurut prinsip dari I., jadi menurut persepsi-persepsi tentang ketidaksadaran, termasuk dalam tipe intuitif[369] (lihat Tipe-Tipe). Tergantung pada pemanfaatan dari I. ke dalam, ke dalam pengenalan atau intuisi internal atau ke luar ke dalam tindakan dan pelaksanaan, dapat dibedakan antara intuitif introvert dan ekstravert. Dalam kasus-kasus abnormal, tampil sebuah peleburan yang kuat dengan dan sebuah kondisionalitas yang sama besarnya oleh isi-isi dari ketidaksadaran kolektif, yang dengannya tipe intuitif dapat tampak sangat irasional dan tidak dapat dimengerti.

- **Irasional**. Saya menggunakan konsep ini tidak dalam arti yang bertentangan dengan akal budi, melainkan dalam arti yang di luar akal budi, yaitu, apa yang tidak dapat didasarkan pada akal budi. Termasuk di dalamnya adalah fakta-fakta elementer, misalnya, bahwa bumi memiliki sebuah bulan, bahwa klorin adalah sebuah elemen, bahwa air pada 4° C. mencapai kepadatan terbesarnya, dll. I. selanjutnya adalah kebetulan, meskipun secara anumerta kausalitas rasionalnya dapat dibuktikan. I. adalah sebuah faktor dari keberadaan, yang meskipun melalui komplikasi dari penjelasan rasional dapat semakin jauh didorong, namun dengan itu penjelasan pada akhirnya sedemikian rumit, sehingga melampaui kemampuan pemahaman dari pemikiran rasional dan dengan demikian mencapai batas-batasnya, bahkan sebelum ia telah mencakup seluruh dunia dengan hukum akal budi.

  Sebuah penjelasan rasional total dari sebuah objek yang benar-benar ada (jadi bukan sebuah objek yang hanya ditetapkan) adalah sebuah utopia atau sebuah ideal. Hanya sebuah objek, yang telah ditetapkan, yang dapat dijelaskan sepenuhnya secara rasional, karena ia sejak awal tidak mengandung lebih dari apa yang telah ditetapkan oleh akal budi dari pemikiran. Ilmu pengetahuan empiris juga menetapkan objek-objek yang terbatas secara rasional, dengan melalui pengecualian yang disengaja dari yang kebetulan, tidak mempertimbangkan objek nyata sebagai sebuah keseluruhan,

melainkan selalu hanya sebuah bagian yang disoroti untuk perenungan rasionalnya. Demikianlah pemikiran sebagai fungsi terarah adalah rasional, demikian pula perasaan.

Namun, jika fungsi-fungsi ini tidak didasarkan pada sebuah pilihan objek atau sifat dan hubungan objek yang ditentukan secara rasional, melainkan pada yang dipersepsikan secara kebetulan, yang pada objek nyata tidak pernah kurang, maka mereka tidak memiliki arah dan dengan demikian kehilangan sesuatu dari karakter rasional mereka, karena mereka menerima yang kebetulan.

Dengan demikian mereka sebagian menjadi irasional. Pemikiran dan perasaan, yang diarahkan menurut persepsi-persepsi kebetulan dan karena itu justru irasional, adalah pemikiran dan perasaan intuitif atau sensorik. Baik intuisi maupun sensasi adalah fungsi-fungsi psikologis, yang mencapai kesempurnaan mereka dalam persepsi absolut dari apa pun yang terjadi. Sesuai dengan esensinya, mereka oleh karena itu harus diatur pada kebetulan absolut dan pada setiap kemungkinan; oleh karena itu mereka harus sama sekali tidak memiliki arah rasional. Oleh karena itu saya menyebutnya sebagai fungsi-fungsi irasional, berlawanan dengan pemikiran dan perasaan, sebagai fungsi-fungsi, yang mencapai kesempurnaan mereka dalam sebuah kesesuaian yang sedapat mungkin sempurna dengan hukum-hukum akal budi. Meskipun I. sebagai demikian tidak pernah dapat menjadi objek dari sebuah ilmu pengetahuan, namun ia bagi sebuah psikologi praktis sangat penting, untuk telah menilai dengan benar momen dari I.

Psikologi praktis yaitu menimbulkan banyak masalah, yang sama sekali tidak dapat diselesaikan secara rasional, melainkan menuntut sebuah penyelesaian irasional, yaitu, di atas sebuah jalan, yang tidak sesuai dengan hukum-hukum akal budi. Melalui sebuah harapan yang terlalu eksklusif atau bahkan keyakinan, bahwa untuk setiap konflik juga harus ada sebuah kemungkinan penyelesaian yang rasional, sebuah solusi nyata dari natur irasional dapat dihalangi. (Lihat Rasional.)

- Libido. Di bawah L. saya memahami energi psikis.[370] Energi psikis adalah intensitas dari proses psikis, nilai psikologisnya. Di bawah ini tidak boleh dipahami sebuah nilai yang diberikan secara moral, estetis, atau intelektual, melainkan nilai psikologis hanya ditentukan menurut kekuatan penentunya, yang menampakkan diri dalam efek-efek psikis tertentu ("prestasi-prestasi"). Saya tidak memahami di bawah L. juga sebuah kekuatan psikis, kesalahpahaman mana yang sering kali dibuat oleh para kritikus. Saya tidak menghipostatisasi konsep energi, melainkan menggunakannya sebagai sebuah konsep untuk intensitas-intensitas atau nilai-nilai. Pertanyaan, apakah ada sebuah kekuatan psikis yang spesifik atau tidak, tidak ada hubungannya dengan konsep L. Saya sering menggunakan ungkapan L. secara *promiscuë* dengan "energi". Justifikasi, untuk menyebut energi psikis L., telah saya jelaskan secara rinci dalam karya-karya yang dikutip di catatan kaki.
- **Kompleks kekuasaan**. Dengan K. k. saya terkadang menyebutkan seluruh kompleks dari semua representasi dan usaha itu, yang memiliki tendensi untuk menempatkan ego di atas pengaruh-pengaruh lain dan menundukkan ini pada ego, entah pengaruh-pengaruh ini berasal dari manusia dan keadaan, atau entah mereka berasal dari dorongan-dorongan, perasaan-perasaan, dan pemikiran-pemikiran subjektif sendiri.

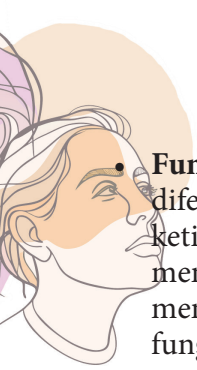

- **Fungsi inferior**. Di bawah F. i. saya memahami fungsi itu, yang dalam proses diferensiasi tertinggal. Yaitu, menurut pengalaman hampir tidak mungkin,—karena ketidakmenguntungan dari kondisi-kondisi umum—bahwa seseorang sekaligus mengembangkan semua fungsi psikologisnya. Sudah tuntutan-tuntutan sosial menyebabkan, bahwa manusia terutama dan paling banyak mendiferensiasikan fungsi itu, yang untuknya ia entah dari alam paling mampu, atau yang memberinya sarana-sarana paling efektif untuk keberhasilan sosialnya. Sangat sering, hampir sebagai aturan, seseorang juga kurang lebih sepenuhnya mengidentifikasi dirinya dengan fungsi yang paling disukai dan karena itu paling berkembang. Dari sini muncullah tipe-tipe psikologis. Pada keberpihakan dari proses pengembangan ini, satu atau beberapa fungsi niscaya tertinggal dalam pengembangan.

  Oleh karena itu, mereka dapat dengan tepat disebut sebagai "inferior", dan memang dalam arti psikologis, tetapi tidak dalam arti psikopatologis, karena fungsi-fungsi yang tertinggal ini sama sekali tidak sakit, melainkan hanya terbelakang dibandingkan dengan fungsi yang disukai. Sebagian besar, yaitu, dalam kasus-kasus normal, F. i. tetap sadar; sebaliknya dalam neurosis, F. i. sebagian atau sebagian besar jatuh ke dalam ketidaksadaran. Yaitu, sejauh semua libido disalurkan pada F. yang disukai, F. i. berkembang secara regresif, yaitu, ia kembali ke tahap-tahap awal arkaisnya, yang dengannya ia menjadi tidak kompatibel dengan F. sadar dan yang disukai. Jika sebuah F., yang biasanya seharusnya sadar, jatuh ke dalam ketidaksadaran, maka energi spesifik dari F. ini juga jatuh ke dalam ketidaksadaran. Sebuah F. alami, seperti misalnya perasaan, memiliki sebuah energi yang secara alami menjadi miliknya, ia adalah sebuah sistem hidup yang terorganisir dengan kuat, yang dalam keadaan apa pun tidak dapat dirampas sepenuhnya dari energinya.

  Melalui ketidaksadaran dari F. i., sisa energinya dialihkan ke dalam ketidaksadaran, yang dengannya ketidaksadaran dihidupkan dengan cara yang tidak alami. Dari sini muncullah fantasi-fantasi yang sesuai dengan F. yang telah menjadi arkais. Oleh karena itu, sebuah pembebasan analitis dari F. i. dari ketidaksadaran hanya dapat terjadi melalui pengangkatan dari bentukan-bentukan fantasi tak sadar, yang justru telah dirangsang oleh F. yang telah menjadi tidak sadar. Melalui penyadaran dari fantasi-fantasi ini, F. i. juga kembali dibawa ke kesadaran dan dengan demikian ke kemungkinan pengembangan.
- **Taraf objek**. Di bawah interpretasi pada T. o. saya memahami konsepsi dari sebuah mimpi atau sebuah fantasi, di mana orang-orang atau keadaan-keadaan yang muncul di dalamnya dirujuk pada orang-orang atau keadaan-keadaan objektif-nyata. Ini berlawanan dengan taraf subjek, di mana orang-orang dan keadaan-keadaan yang muncul dalam mimpi secara eksklusif dirujuk pada besaran-besaran subjektif. Konsepsi mimpi Freudian bergerak hampir secara eksklusif pada taraf objek, sejauh keinginan-keinginan mimpi ditafsirkan sebagai merujuk pada objek-objek nyata atau dirujuk pada proses-proses seksual, yang jatuh ke dalam lingkup fisiologis, jadi non-psikologis.
- **Orientasi**. Sebagai O. saya menyebutkan prinsip umum dari sebuah sikap. Setiap sikap berorientasi menurut sebuah sudut pandang tertentu, entah sudut pandang ini sadar atau tidak. Sebuah sikap kekuasaan yang disebut berorientasi menurut sudut

pandang dari kekuasaan ego atas pengaruh-pengaruh dan kondisi-kondisi yang menindas. Sebuah sikap pemikiran berorientasi misalnya, pada prinsip logis sebagai hukum tertingginya. Sebuah sikap sensasi berorientasi pada persepsi inderawi dari fakta-fakta yang diberikan.

- "*Participation mystique*". Istilah ini berasal dari Lévy-Bruhl.[371]. Di bawahnya dipahami sebuah jenis khas dari sebuah hubungan psikologis dengan objek. Ia terdiri dari kenyataan, bahwa subjek tidak dapat dengan jelas membedakan dirinya dari objek, melainkan terhubung dengannya melalui sebuah hubungan langsung, yang dapat disebut sebagai identitas parsial. Identitas ini didasarkan pada sebuah kesatuan *a priori* dari objek dan subjek. Oleh karena itu, P. m. adalah sebuah sisa dari keadaan primordial ini. Ia tidak menyangkut keseluruhan dari hubungan dari subjek dan objek, melainkan hanya beberapa kasus, di mana fenomena dari keterhubungan khas ini muncul. P. m. tentu saja adalah sebuah fenomena, yang paling baik dapat diamati pada orang-orang primitif; namun, ia juga sangat sering ada pada manusia berbudaya, meskipun tidak dalam perluasan dan intensitas yang sama. Biasanya ia terjadi pada manusia berbudaya antara orang-orang, lebih jarang antara seseorang dan sebuah benda.

  Dalam kasus pertama, ia adalah sebuah apa yang disebut hubungan transfer, di mana pada objek (biasanya) ada sebuah efek yang boleh dikatakan magis, yaitu, mutlak pada subjek. Dalam kasus terakhir, ini adalah tentang baik efek-efek serupa dari sebuah benda atau sebuah jenis dari identifikasi dengan sebuah benda atau ide darinya.
- **Fantasi**. Di bawah P. saya memahami dua hal yang berbeda, yaitu 1. fantasma dan 2. kegiatan imajinatif. Dari teks karya saya akan terlihat, apa yang masing-masing dimaksud dengan ungkapan P. Di bawah P. sebagai fantasma saya memahami sebuah kompleks representasi, yang dibedakan dari kompleks-kompleks representasi lain dengan kenyataan, bahwa tidak ada fakta nyata eksternal yang sesuai dengannya. Meskipun sebuah P. pada awalnya dapat didasarkan pada citra-citra ingatan dari pengalaman-pengalaman yang benar-benar telah terjadi, namun isinya tidak sesuai dengan realitas eksternal, melainkan secara esensial hanya merupakan luapan dari kegiatan spiritual kreatif, sebuah kegiatan atau sebuah produk dari kombinasi dari elemen-elemen psikis yang dimuati energi. Sejauh energi psikis dapat ditundukkan pada sebuah arah sewenang-wenang, maka P. juga dapat dihasilkan secara sadar dan sewenang-wenang, entah sebagai sebuah keseluruhan atau setidaknya sebagai sebuah bagian. Dalam kasus pertama, ia kemudian tidak lain adalah sebuah kombinasi dari elemen-elemen sadar.

  Namun, kasus ini hanya sebuah eksperimen buatan dan signifikan secara teoretis. Dalam realitas dari pengalaman psikologis sehari-hari, P. sebagian besar entah dipicu oleh sebuah sikap intuitif yang mengharapkan atau ia adalah sebuah irupsi dari isi-isi tak sadar ke dalam kesadaran. Dapat dibedakan antara P. aktif dan pasif; yang pertama disebabkan oleh intuisi, yaitu, oleh sebuah sikap yang diarahkan pada persepsi dari isi-isi tak sadar, di mana libido segera menempati semua elemen yang muncul dari ketidaksadaran dan melalui asosiasi dari materi-materi paralel membawanya ke tingkat kejelasan dan keintuistifan; yang terakhir tampil tanpa

sikap intuitif yang mendahului dan menyertai sejak awal dalam bentuk yang intuitif pada sikap yang sepenuhnya pasif dari subjek yang mengenali. P. ini termasuk dalam "automatisme-automatisme" psikis (Janet). P. terakhir ini tentu saja hanya dapat terjadi pada sebuah disosiasi relatif dari psike, karena terjadinya mensyaratkan, bahwa sebuah jumlah energi esensial telah melepaskan diri dari kontrol sadar dan telah menempati materi-materi tak sadar.

Demikianlah visi dari Saulus mensyaratkan, bahwa ia secara tidak sadar sudah seorang Kristen, yang telah luput dari wawasan sadarnya. P. pasif agaknya selalu berasal dari sebuah proses yang berlawanan dengan kesadaran di dalam ketidaksadaran, yang menyatukan pada dirinya sendiri energi yang kurang lebih sama banyaknya seperti sikap sadar dan karena itu juga mampu untuk menembus perlawanan dari yang terakhir.

Sebaliknya, P. aktif tidak berutang keberadaannya hanya secara sepihak pada sebuah proses tak sadar yang intensif dan berlawanan, melainkan sama baiknya pada kecenderungan dari sikap sadar, untuk menerima petunjuk-petunjuk atau fragmen-fragmen dari hubungan-hubungan tak sadar yang ditekankan secara relatif lemah dan melalui asosiasi dari elemen-elemen paralel mengembangkannya hingga keintuistifan total. Oleh karena itu, pada P. aktif tidak selalu tentang sebuah keadaan jiwa yang terdisosiasi, melainkan lebih tentang sebuah partisipasi positif dari kesadaran. Jika bentuk pasif dari P. tidak jarang memiliki cap yang sakit-sakitan atau setidaknya abnormal, maka bentuk aktif sering kali termasuk dalam kegiatan-kegiatan spiritual manusia tertinggi.

Karena di dalamnya kepribadian sadar dan tak sadar dari subjek mengalir ke dalam sebuah produk bersama dan pemersatu. Sebuah P. yang dibentuk sedemikian rupa dapat menjadi ekspresi tertinggi dari kesatuan sebuah individualitas dan justru melalui ekspresi sempurna dari kesatuannya juga menghasilkannya. (Bandingkan konsep "suasana estetis" Schiller.). P. pasif biasanya agaknya tidak pernah merupakan ekspresi dari sebuah individualitas yang telah mencapai kesatuan, karena ia, seperti yang telah dikatakan, mensyaratkan sebuah disosiasi yang kuat, yang pada gilirannya hanya dapat didasarkan pada sebuah pertentangan yang sama kuatnya dari ketidaksadaran dengan kesadaran. Oleh karena itu, P. yang muncul dari sebuah keadaan semacam itu melalui irupsi ke dalam kesadaran agaknya tidak akan pernah dapat menjadi ekspresi sempurna dari sebuah individualitas yang bersatu di dalam dirinya sendiri, melainkan terutama dari sudut pandang dari kepribadian tak sadar.

Kehidupan Paulus adalah sebuah contoh yang baik untuk ini: perubahannya ke iman Kristen sesuai dengan sebuah penerimaan dari sudut pandang yang sebelumnya tidak sadar dan sebuah penekanan dari sudut pandang anti-Kristen sebelumnya, yang terakhir ini kemudian menampakkan diri dalam serangan-serangan histerisnya. Oleh karena itu, P. pasif selalu membutuhkan sebuah kritik sadar, jika ia tidak ingin secara sepihak mengedepankan sudut pandang dari pertentangan tak sadar. Sebaliknya, P. aktif sebagai produk dari di satu sisi sebuah sikap sadar yang tidak berlawanan dengan ketidaksadaran dan di sisi lain proses-proses tak sadar, yang tidak berperilaku secara berlawanan, melainkan hanya secara kompensatoris pada kesadaran, tidak membutuhkan kritik ini, melainkan hanya pemahaman. Seperti

pada mimpi (yang tidak lain adalah sebuah P. pasif), demikian pula pada P. harus dibedakan antara sebuah makna manifes dan sebuah makna laten. Yang pertama muncul dari intuisi langsung dari citra-P., dari pernyataan langsung dari kompleks representasi fantastis.

Namun, makna manifes sering kali hampir tidak pantas disebut demikian, meskipun pada P. ia selalu jauh lebih berkembang daripada pada mimpi, yang mungkin berasal dari kenyataan, bahwa P.-mimpi biasanya tidak memerlukan energi khusus, untuk dapat secara efektif menentang perlawanan lemah dari kesadaran yang tidur, oleh karena itu juga tendensi-tendensi yang sedikit berlawanan dan hanya sedikit kompensatoris sudah dapat mencapai persepsi. Sebaliknya, P.-bangun sudah harus memiliki sebuah energi yang cukup besar, untuk dapat mengatasi hambatan yang berasal dari sikap sadar.

Untuk itu, pertentangan tak sadar jadi harus sudah sangat penting, untuk dapat masuk ke dalam kesadaran. Jika ia hanya terdiri dari petunjuk-petunjuk yang samar dan sulit ditangkap, maka ia tidak akan pernah mampu untuk sedemikian rupa mengarahkan perhatian (libido sadar) padanya, sehingga ia dapat menginterupsi hubungan dari isi-isi kesadaran. Oleh karena itu, isi tak sadar bergantung pada sebuah hubungan internal yang sangat kuat, yang justru diekspresikan dalam sebuah makna manifes yang jelas. Makna manifes selalu memiliki karakter dari sebuah proses yang intuitif dan konkret, yang karena irealitas objektifnya tidak dapat memuaskan klaim kesadaran untuk pemahaman. Oleh karena itu, ia akan mencari sebuah makna lain dari P., sebuah interpretasi darinya, jadi sebuah makna laten.

Nah, meskipun keberadaan dari sebuah makna laten dari P. pada awalnya sama sekali tidak pasti, dan tidak ada yang menghalangi sebuah kemungkinan penolakan dari kemungkinan sebuah makna laten, namun klaim untuk sebuah pemahaman yang memuaskan adalah motif yang cukup untuk sebuah penyelidikan yang mendalam.

Penyelidikan dari makna laten ini pada awalnya dapat murni bersifat kausal, di bawah pertanyaan tentang penyebab-penyebab psikologis dari terjadinya P. Pertanyaan ini mengarah di satu sisi ke penyebab-penyebab yang terletak lebih jauh di belakang untuk P. dan di sisi lain pada penetapan dari kekuatan-kekuatan pendorong, yang secara energetik harus bertanggung jawab atas terjadinya P. Seperti yang diketahui, Freud telah mengembangkan arah ini secara sangat intensif. Saya telah menyebut jenis interpretasi ini sebagai reduktif. Justifikasi dari sebuah konsepsi reduktif segera terlihat dan sama jelasnya dapat dimengerti, jika bagi sebuah temperamen tertentu jenis interpretasi dari fakta-fakta psikologis ini memiliki sesuatu yang memuaskan, sehingga tidak ada klaim untuk pemahaman lebih lanjut yang diajukan. Jika seseorang mengeluarkan sebuah teriakan minta tolong, maka fakta ini cukup dan memuaskan dijelaskan, jika dibuktikan, bahwa yang bersangkutan saat itu berada dalam bahaya maut. Jika seseorang bermimpi tentang meja-meja yang penuh hidangan, dan dibuktikan, bahwa ia saat tidur menderita kelaparan, maka penjelasan dari mimpinya ini memuaskan. Jika seseorang, yang menekan seksualitasnya, misalnya seorang santo abad pertengahan, memiliki P. seksual, maka fakta ini cukup dijelaskan melalui reduksi pada seksualitas yang tertekan. Sebaliknya, jika kita ingin

menjelaskan visi dari Petrus dengan cara, bahwa kita misalnya mengaitkannya pada fakta, bahwa ia menderita kelaparan dan karena itu dari ketidaksadaran menerima ajakan untuk memakan hewan-hewan najis, atau bahwa memakan hewan-hewan najis sama sekali hanya berarti pemenuhan dari sebuah keinginan terlarang, maka sebuah penjelasan semacam itu sedikit memuaskan.

Demikian pula tidak dapat memuaskan klaim kita, jika kita misalnya ingin mengembalikan visi dari Saulus pada iri hatinya yang tertekan pada peran, yang dimainkan oleh Kristus di antara sesama bangsanya, yang berkatnya ia mengidentifikasi dirinya dengan Kristus. Kedua penjelasan mungkin memiliki sedikit kebenaran di dalamnya, namun mereka tidak sebanding dengan psikologi yang dikondisikan oleh sejarah-zaman dari Petrus maupun dari Paulus. Penjelasan ini terlalu sederhana dan terlalu murah. Sejarah dunia tidak dapat diperlakukan sebagai sebuah masalah dari fisiologi atau dari *chronique scandaleuse* pribadi.

Sudut pandang ini akan terlalu terbatas. Oleh karena itu, kita terpaksa untuk memperluas konsepsi kita tentang makna laten dari P. secara signifikan; pertama-tama dalam hal kausal: psikologi dari individu tidak pernah dapat dijelaskan secara tuntas dari dirinya sendiri, melainkan harus juga jelas dikenali, bahwa dan bagaimana psikologi individualnya dikondisikan oleh keadaan-keadaan sejarah-zaman. Ia tidak hanya sebuah masalah fisiologis, biologis, atau pribadi, melainkan juga sebuah masalah sejarah-zaman.

Dan kemudian sebuah fakta psikologis apa pun tidak pernah dapat dijelaskan secara tuntas hanya dari kausalitasnya, karena ia sebagai fenomena hidup selalu terhubung secara tak terpisahkan dalam kontinuitas dari proses kehidupan, sehingga ia di satu sisi selalu sebuah yang telah menjadi, tetapi di sisi lain juga selalu sebuah yang sedang menjadi, yang kreatif. Momen psikologis memiliki wajah Janus: ia melihat ke belakang dan ke depan. Dengan menjadi, ia juga mempersiapkan yang akan datang. Seandainya tidak demikian, maka niat, tujuan, penetapan dari tujuan, perhitungan-depan atau firasat-depan akan menjadi kemustahilan-kemustahilan psikologis. Jika seseorang menyatakan sebuah pendapat, dan kita hanya mengaitkan fakta ini pada kenyataan, bahwa sebelumnya orang lain menyatakan sebuah pendapat, maka penjelasan ini secara praktis sama sekali tidak memadai, karena kita tidak hanya ingin tahu penyebab dari tindakan ini, untuk memahaminya, melainkan juga, apa yang ia maksud dengannya, apa tujuannya dan niatnya, apa yang ingin ia capai dengannya. Jika kita juga tahu tentang itu, maka kita biasanya puas.

Dalam kehidupan sehari-hari kita menambahkan tanpa lebih lanjut dan sama sekali secara instingtif sebuah sudut pandang final pada penjelasan; ya, kita sangat sering justru menganggap sudut pandang final sebagai yang menentukan dengan sama sekali mengabaikan momen kausal yang ketat, jelas dalam pengakuan instingtif dari momen kreatif dari esensi psikis. Jika kita dalam pengalaman sehari-hari bertindak sedemikian rupa, maka sebuah psikologi ilmiah juga harus memperhitungkan keadaan ini dan memang dengan cara, bahwa ia tidak secara eksklusif berada di atas sudut pandang kausal yang ketat, yang pada awalnya ia ambil alih dari ilmu alam, melainkan juga memperhitungkan natur final dari yang psikis.

Nah, jika melalui pengalaman sehari-hari orientasi final dari isi-isi kesadaran ditetapkan di atas semua keraguan, maka pada awalnya sama sekali tidak ada alasan untuk mengasumsikan, bahwa ini tidak juga terjadi pada isi-isi dari ketidaksadaran, dengan menunda pengalaman yang berlawanan.

Menurut pengalaman saya, sekarang sama sekali tidak ada alasan, untuk menyangkal orientasi final dari isi-isi tak sadar, sebaliknya; kasus-kasus, di mana sebuah penjelasan yang memuaskan hanya dicapai melalui pengenalan dari sudut pandang final, cukup banyak. Oleh karena itu, jika kita misalnya, mempertimbangkan visi dari Saulus sehubungan dengan misi dunia Paulus, dan karena itu sampai pada kesimpulan, bahwa Saulus meskipun secara sadar seorang penganiaya Kristen, namun secara tidak sadar telah mengadopsi sudut pandang Kristen dan melalui predominansi dan irupsi dari ketidaksadaran dijadikan seorang Kristen, karena kepribadian tak sadarnya berjuang untuk tujuan ini dalam penangkapan instingtif dari keniscayaan dan signifikansi dari tindakan ini, maka penjelasan dari signifikansi dari fakta ini bagi saya tampak lebih adekuat, daripada sebuah penjelasan reduktif melalui momen-momen pribadi, meskipun yang terakhir tidak diragukan lagi dalam satu atau lain bentuk turut berpartisipasi, karena "yang terlalu manusiawi" tidak ada di mana-mana.

Demikian pula, petunjuk yang diberikan dalam Kisah Para Rasul tentang sebuah penjelasan final dari visi Petrus jauh lebih memuaskan daripada sebuah dugaan fisiologis-pribadi. Secara ringkas, kita jadi dapat mengatakan, bahwa P. harus dipahami baik secara kausal maupun final. Bagi penjelasan kausal, ia tampak sebagai sebuah gejala dari sebuah keadaan fisiologis atau pribadi, yang merupakan hasil dari kejadian-kejadian sebelumnya. Sebaliknya, bagi penjelasan final, P. tampak sebagai sebuah simbol, yang dengan bantuan dari materi-materi yang ada mencoba untuk menandai atau menangkap sebuah tujuan tertentu atau lebih tepatnya sebuah garis perkembangan psikologis di masa depan. Karena P. aktif adalah ciri utama dari kegiatan spiritual artistik, maka seniman tidak hanya seorang penyaji, melainkan seorang pencipta dan karena itu seorang pendidik, karena karya-karyanya memiliki nilai dari simbol-simbol, yang menggariskan garis-garis perkembangan di masa depan. Validitas sosial yang lebih terbatas atau lebih umum dari simbol-simbol bergantung pada kemampuan hidup yang lebih terbatas atau lebih umum dari individualitas kreatif. Semakin abnormal, yaitu, semakin tidak mampu hidup individualitas itu, semakin terbatas validitas sosial dari simbol-simbol yang dihasilkannya, meskipun simbol-simbol itu bagi individualitas yang bersangkutan memiliki signifikansi absolut.

Keberadaan dari makna laten dari P. hanya dapat disangkal, jika seseorang juga berpendapat, bahwa sebuah proses alam sama sekali tidak memiliki makna yang memuaskan. Namun, ilmu alam telah menyoroti makna dari proses alam dalam bentuk hukum-hukum alam. Hukum-hukum alam diakui sebagai hipotesis-hipotesis manusia, yang dibuat untuk penjelasan dari proses alam. Namun, sejauh dipastikan, bahwa hukum yang ditetapkan sesuai dengan proses objektif, maka kita berhak untuk berbicara tentang sebuah makna dari kejadian alam. Nah, sejauh kita berhasil, untuk menunjukkan sebuah keteraturan hukum dari P., maka kita juga berhak untuk

berbicara tentang sebuah makna darinya. Namun, makna yang ditemukan hanya memuaskan, atau dengan kata lain: keteraturan hukum yang dibuktikan hanya pantas disebut demikian, jika ia secara adekuat merepresentasikan esensi dari P. Ada sebuah keteraturan hukum pada proses alam dan sebuah keteraturan hukum dari proses alam.

Memang sesuai hukum, bahwa seseorang bermimpi, ketika ia tidur; tetapi itu bukan sebuah keteraturan hukum, yang mengatakan sesuatu tentang esensi dari mimpi. Itu hanyalah sebuah kondisi dari mimpi. Bukti dari sebuah sumber fisiologis dari P. hanyalah sebuah kondisi dari keberadaannya, tetapi bukan sebuah hukum dari esensinya. Hukum dari P. sebagai sebuah fenomena psikologis hanya dapat menjadi psikologis. Sekarang kita sampai pada poin kedua dari penjelasan kita tentang konsep P., yaitu pada konsep dari kegiatan imajinatif.

Imajinasi adalah kegiatan reproduktif atau kreatif dari roh secara umum, tanpa menjadi sebuah kemampuan khusus, karena ia dapat menampakkan diri dalam semua bentuk dasar dari kejadian psikis, dalam pemikiran, perasaan, sensasi, dan intuisi. P. sebagai kegiatan imajinatif bagi saya hanyalah ekspresi langsung dari kegiatan kehidupan psikis, dari energi psikis, yang pada kesadaran tidak diberikan selain dalam bentuk citra-citra atau isi-isi, sebagaimana juga energi fisik tidak tampil selain sebagai keadaan fisik, yang merangsang organ-organ indera melalui jalan fisik. Sebagaimana setiap keadaan fisik—dilihat secara energetik—tidak lain adalah sebuah sistem kekuatan, demikian pula sebuah isi psikis tidak lain—jika dilihat secara energetik—adalah sebuah sistem kekuatan yang tampak pada kesadaran.

Oleh karena itu, dari sudut pandang ini dapat dikatakan, bahwa P. sebagai fantasma tidak lain adalah sebuah jumlah libido tertentu, yang tidak pernah dapat tampak pada kesadaran selain dalam bentuk sebuah citra. Fantasma adalah sebuah *"idée-force"*. Berfantasi sebagai kegiatan imajinatif identik dengan jalannya proses energi psikis.

- **Proyeksi**. P. berarti pemindahan sebuah proses subjektif ke dalam sebuah objek. (Ini berlawanan dengan Introjeksi.). Oleh karena itu, P. adalah sebuah proses disimilasi, karena sebuah isi subjektif diasingkan dari subjek dan boleh dikatakan dimasukkan ke dalam objek. Ada baik isi-isi yang menyakitkan, tidak kompatibel, yang darinya subjek melepaskan diri melalui P., maupun nilai-nilai positif, yang bagi subjek karena alasan-alasan tertentu, misalnya, akibat dari penilaian-diri yang rendah, tidak dapat diakses. P. didasarkan pada identitas arkais dari subjek dan objek, tetapi baru dapat disebut sebagai P., jika kebutuhan untuk melarutkan identitas dengan objek telah terjadi. Kebutuhan ini terjadi, jika identitas menjadi mengganggu, yaitu, jika melalui ketiadaan dari isi yang diproyeksikan, penyesuaian secara esensial terganggu dan karena itu pengembalian dari isi yang diproyeksikan ke dalam subjek menjadi diinginkan. S

  Sejak saat itu, identitas parsial sebelumnya memperoleh karakter dari P. Oleh karena itu, ungkapan P. menandai sebuah keadaan identitas, yang dapat diamati dan dengan demikian menjadi objek dari kritik, baik kritik dari subjek itu sendiri, maupun kritik dari orang lain. Dapat dibedakan antara P. pasif dan aktif. Bentuk pertama adalah bentuk biasa dari semua P. patologis dan banyak P. normal, yang

tidak berasal dari niat apa pun, melainkan hanya kejadian otomatis. Bentuk terakhir ditemukan sebagai komponen esensial dari tindakan empati. Empati meskipun sebagai sebuah keseluruhan adalah sebuah proses introjeksi, karena ia berfungsi untuk membawa objek ke dalam sebuah hubungan intim dengan subjek. Untuk menciptakan hubungan ini, subjek memisahkan sebuah isi, misalnya, sebuah perasaan, dari dirinya sendiri, memindahkannya ke dalam objek, dengan demikian menghidupkannya, dan dengan cara ini memasukkan objek ke dalam lingkup subjektif. Namun, bentuk aktif dari P. juga ditemukan sebagai tindakan penilaian, yang bertujuan pada sebuah pemisahan dari subjek dan objek.

Dalam kasus ini, sebuah penilaian subjektif sebagai sebuah fakta yang valid dipisahkan dari subjek dan dipindahkan ke dalam objek, yang dengannya subjek memisahkan dirinya dari objek. Oleh karena itu, P. adalah sebuah proses introversi, karena berlawanan dengan introjeksi, ia tidak menyebabkan sebuah pemasukan dan penyesuaian, melainkan sebuah pembedaan dan pemisahan dari subjek dari objek. Oleh karena itu, ia memainkan sebuah peran utama pada paranoia, yang biasanya mengarah pada sebuah isolasi total dari subjek.

- **Rasional**. R. adalah yang rasional, yang sesuai dengan akal budi. Saya memahami akal budi sebagai sebuah sikap, yang prinsipnya adalah, untuk membentuk pemikiran, perasaan, dan tindakan sesuai dengan nilai-nilai objektif. Nilai-nilai objektif muncul melalui pengalaman rata-rata di satu sisi dari fakta-fakta psikologis eksternal, di sisi lain dari yang internal. Namun, pengalaman-pengalaman ini tidak dapat merepresentasikan nilai-nilai "objektif", jika mereka "dinilai" sebagai demikian oleh subjek, yang sudah merupakan sebuah tindakan dari akal budi. Namun, sikap rasional, yang memungkinkan kita untuk sama sekali menyatakan nilai-nilai objektif sebagai valid, bukan karya dari individu tunggal, melainkan dari sejarah umat manusia.

  Sebagian besar nilai-nilai objektif—dan dengan demikian akal budi—adalah kompleks-kompleks representasi yang diwariskan dan kokoh sejak zaman kuno, yang organisasinya telah dikerjakan selama ribuan tahun dengan keniscayaan yang sama, dengan mana natur dari organisme hidup secara umum bereaksi pada kondisi-kondisi lingkungan yang rata-rata dan selalu berulang dan menempatkan kompleks-kompleks fungsi yang sesuai di hadapannya, seperti misalnya mata yang sepenuhnya sesuai dengan natur dari cahaya. Oleh karena itu, orang dapat berbicara tentang sebuah akal budi dunia metafisik yang sudah ada sebelumnya, jika tidak reaksi dari organisme hidup yang sesuai dengan pengaruh eksternal rata-rata adalah kondisi yang tak terpisahkan dari eksistensinya sama sekali, pemikiran mana yang sudah diungkapkan oleh Schopenhauer. Oleh karena itu, akal budi manusia tidak lain adalah ekspresi dari penyesuaian pada yang rata-rata terjadi, yang telah mengendap dalam kompleks-kompleks representasi yang secara bertahap terorganisir dengan kokoh, yang merupakan nilai-nilai objektif. Oleh karena itu, hukum-hukum dari akal budi adalah hukum-hukum, yang menandai dan meregulasi sikap "benar" rata-rata, yang disesuaikan. R. adalah semua, yang sesuai dengan hukum-hukum ini, sebaliknya irasional adalah semua, yang tidak sesuai dengan hukum-hukum ini. Fungsi-fungsi R. adalah pemikiran dan perasaan, sejauh mereka secara menentukan

dipengaruhi oleh momen pertimbangan. Mereka mencapai tujuan mereka paling sepenuhnya dalam sebuah kesesuaian yang sedapat mungkin sempurna dengan hukum-hukum akal budi.

Sebaliknya, fungsi-fungsi irasional adalah yang bertujuan pada sebuah persepsi murni, seperti intuisi dan sensasi, karena mereka harus sedapat mungkin tidak memiliki R., yang mensyaratkan pengecualian dari semua yang di luar akal budi, untuk dapat mencapai sebuah persepsi lengkap dari semua yang terjadi. 47. Reduktif. R. berarti "mengembalikan". Saya menggunakan ungkapan ini untuk menandai metode interpretasi psikologis itu, yang memahami produk tak sadar bukan dari sudut pandang dari ekspresi simbolis, melainkan sebagai semiotik, sebagai tanda atau sebagai gejala dari sebuah proses yang mendasar. Sesuai dengan itu, metode r. memperlakukan produk tak sadar dalam arti sebuah pengembalian pada elemen-elemen, pada proses-proses dasar, baik itu reminiscensi-reminiscensi dari peristiwa-peristiwa yang benar-benar telah terjadi atau baik itu proses-proses elementer, yang mempengaruhi psike. Oleh karena itu, metode r. berorientasi ke belakang (berlawanan dengan metode konstruktif), entah dalam arti historis atau dalam arti kiasan dari sebuah pengembalian dari sebuah besaran yang kompleks dan terdiferensiasi pada yang lebih umum dan lebih elementer.

Metode interpretasi Freudian, maupun Adlerian adalah r., karena keduanya mereduksi pada proses-proses keinginan atau usaha elementer, pada akhirnya yang bersifat infantil atau fisiologis. Dengan itu, produk tak sadar niscaya hanya memiliki nilai dari sebuah ekspresi yang tidak sebenarnya, yang untuknya istilah "simbol" sebenarnya tidak boleh digunakan. Efek dari reduksi sehubungan dengan signifikansi dari produk tak sadar adalah melarutkan, karena ia entah dikembalikan pada tahap-tahap historisnya dan dengan demikian dihancurkan, atau ia kembali diintegrasikan pada proses elementer itu, dari mana ia muncul.

- **Jiwa**. Saya dalam perjalanan penyelidikan saya tentang struktur dari ketidaksadaran merasa terdorong, untuk melakukan sebuah pembedaan konseptual antara J. dan psike. Di bawah psike saya memahami keseluruhan dari semua proses psikis, baik yang sadar maupun yang tak sadar. Sebaliknya, di bawah J. saya memahami sebuah kompleks fungsi tertentu yang terbatasi, yang paling baik dapat dicirikan sebagai sebuah "kepribadian". Untuk mendeskripsikan, apa yang lebih rinci saya maksud dengan itu, saya harus mengambil beberapa sudut pandang yang lebih jauh. Terutama adalah fenomena-fenomena somnambulisme, duplikasi karakter, pemisahan kepribadian, yang penelitiannya terutama telah berjasa bagi para peneliti Prancis, yang telah menyarankan pada kita sudut pandang dari sebuah kemungkinan pluralitas dari kepribadian-kepribadian dalam satu individu yang sama.[372]

  Jelas sekali bahwa pada seorang individu normal sebuah pluralitas dari kepribadian-kepribadian semacam itu tidak akan pernah tampil; tetapi kemungkinan dari sebuah disosiasi kepribadian yang ditunjukkan oleh kasus-kasus ini agaknya setidaknya ada sebagai sebuah petunjuk juga dalam rentang normal. Memang, sebuah pengamatan psikologis yang sedikit lebih tajam juga berhasil tanpa kesulitan-kesulitan yang terlalu besar untuk membuktikan setidaknya secara isyarat jejak-jejak dari sebuah pemisahan karakter pada individu-individu normal. Seseorang

misalnya, hanya perlu mengamati seseorang dengan saksama di bawah keadaan-keadaan yang berbeda, maka seseorang akan menemukan, betapa mencoloknya kepribadiannya berubah saat transisi dari satu lingkungan ke lingkungan lain, di mana setiap kali sebuah karakter yang terdefinisi dengan tajam dan jelas berbeda dari yang sebelumnya muncul.

Ungkapan pepatah "malaikat di jalanan-iblis di rumah" adalah sebuah formulasi dari fenomena pemisahan kepribadian yang berasal dari pengalaman sehari-hari. Sebuah lingkungan tertentu menuntut sebuah sikap tertentu. Semakin lama atau semakin sering sikap yang sesuai dengan lingkungan ini diperlukan, semakin cepat ia menjadi kebiasaan. Sangat banyak orang dari kelas terpelajar sebagian besar harus bergerak di dua lingkungan yang sama sekali berbeda, di lingkaran rumah tangga, di keluarga dan di kehidupan bisnis. Kedua lingkungan yang sama sekali berbeda menuntut dua sikap yang sama sekali berbeda, yang tergantung pada tingkat identifikasi dari ego dengan sikap masing-masing mengkondisikan sebuah duplikasi dari karakter. Sesuai dengan kondisi-kondisi dan kebutuhan-kebutuhan sosial, karakter sosial di satu sisi berorientasi pada harapan-harapan atau tuntutan-tuntutan dari lingkungan bisnis, di sisi lain pada niat-niat dan usaha-usaha sosial dari subjek. Karakter rumah tangga agaknya biasanya lebih terbentuk menurut tuntutan-tuntutan yang nyaman dan mudah dari subjek, dari mana datangnya, bahwa orang-orang, yang dalam kehidupan publik sangat energik, berani, keras kepala, keras kepala, dan tidak peduli, di rumah dan di keluarga tampak sebagai baik hati, lembut, mudah menyerah, dan lemah.

Nah, manakah karakter yang sebenarnya, kepribadian yang sebenarnya? Pertanyaan ini sering kali mustahil untuk dijawab. Pertimbangan singkat ini menunjukkan, bahwa juga pada individu normal pemisahan karakter sama sekali tidak termasuk dalam hal-hal yang mustahil. Oleh karena itu, orang agaknya berhak, untuk juga memperlakukan pertanyaan tentang disosiasi kepribadian sebagai sebuah masalah dari psikologi normal. Menurut pendapat saya—untuk melanjutkan pembahasan—pertanyaan di atas harus dijawab sedemikian rupa, bahwa seorang manusia seperti itu sama sekali tidak memiliki karakter yang sebenarnya, yaitu, sama sekali tidak individual, melainkan kolektif, yaitu, sesuai dengan keadaan-keadaan umum, harapan-harapan umum. Seandainya ia individual, maka ia hanya akan memiliki satu dan karakter yang sama dengan semua perbedaan sikap. Ia tidak akan identik dengan sikap masing-masing dan tidak akan dapat dan tidak akan mau menghalangi, bahwa individualitasnya dalam satu maupun dalam keadaan lain entah bagaimana akan diekspresikan. Sebenarnya ia individual, seperti setiap makhluk, tetapi tidak sadar.

Melalui identifikasi yang kurang lebih lengkap dengan sikap masing-masing, ia menipu setidaknya yang lain, sering kali juga dirinya sendiri, tentang karakter nyatanya; ia mengenakan sebuah topeng, yang ia tahu bahwa ia di satu sisi sesuai dengan niat-niatnya, di sisi lain dengan tuntutan-tuntutan dan pendapat-pendapat dari lingkungannya, di mana terkadang satu, terkadang momen lain yang mendominasi. Topeng ini, yaitu, sikap yang diambil *ad hoc*, saya sebut Persona[373], yang merupakan sebutan dari topeng dari aktor kuno. Siapa yang mengidentifikasi

dirinya dengan topeng, saya sebut "pribadi" (berlawanan dengan "individual"). Kedua sikap dari kasus yang disebutkan di atas adalah dua kepribadian kolektif, yang ingin kita rangkum begitu saja di bawah nama Persona atau Personae. Saya telah menyinggung di atas, bahwa individualitas nyata berbeda dari keduanya. Oleh karena itu, Persona adalah sebuah kompleks fungsi, yang muncul karena alasan-alasan penyesuaian atau kemudahan yang diperlukan, tetapi tidak identik dengan individualitas. Kompleks fungsi dari Persona secara eksklusif merujuk pada hubungan dengan objek-objek.

Nah, dari hubungan individu pada objek eksternal harus dibedakan secara tajam hubungan pada subjek. Dengan subjek saya maksudkan pertama-tama dorongan-dorongan, perasaan-perasaan, pemikiran-pemikiran, dan sensasi-sensasi yang samar atau gelap itu, yang tidak dapat dibuktikan berasal dari kontinuitas dari pengalaman sadar pada objek, melainkan lebih mengganggu dan menghambat, terkadang juga mendorong muncul dari batin yang gelap, dari dasar-dasar dan latar belakang dari kesadaran dan dalam keseluruhannya merupakan persepsi dari kehidupan dari ketidaksadaran. Subjek, yang dipahami sebagai objek "internal", adalah ketidaksadaran.

Sebagaimana ada sebuah hubungan pada objek eksternal, sebuah sikap eksternal, demikian pula ada sebuah hubungan pada objek internal, sebuah sikap internal. Dapat dimengerti, bahwa sikap internal ini karena esensinya yang sangat intim dan sulit diakses adalah sebuah hal yang jauh lebih tidak dikenal, daripada sikap eksternal, yang dapat dilihat oleh setiap orang tanpa lebih lanjut. Namun, tampaknya bagi saya tidak terlalu sulit, untuk membentuk sebuah konsep dari sikap internal ini. Semua apa yang disebut hambatan-hambatan kebetulan, suasana-suasana hati, perasaan-perasaan samar dan fragmen-fragmen fantasi, yang terkadang mengganggu kinerja kerja yang terkonsentrasi, terkadang juga ketenangan dari manusia paling normal dan segera dirasionalisasi kembali pada penyebab-penyebab fisik, segera pada penyebab-penyebab lain, hampir sebagai aturan memiliki alasannya tidak dalam penyebab-penyebab yang diatribusikan padanya oleh kesadaran, melainkan adalah persepsi-persepsi dari proses-proses tak sadar.

Tentu saja pada fenomena-fenomena ini juga termasuk mimpi-mimpi, yang seperti yang diketahui, suka dikembalikan pada penyebab-penyebab eksternal dan dangkal seperti itu, seperti gangguan pencernaan, posisi telentang dan sejenisnya, meskipun sebuah penjelasan semacam itu tidak pernah tahan terhadap sebuah kritik yang lebih ketat. Sikap dari individu-individu terhadap hal-hal ini sama sekali berbeda. Yang satu tidak terpengaruh sedikit pun oleh proses-proses internalnya, ia boleh dikatakan dapat sama sekali mengabaikannya, tetapi yang lain dalam tingkat tertinggi tunduk pada mereka; sudah saat bangun tidur sebuah fantasi atau sebuah perasaan yang menjijikkan merusak suasana hatinya untuk sepanjang hari, sebuah sensasi yang samar dan tidak menyenangkan menyarankan padanya pemikiran tentang sebuah penyakit rahasia, sebuah mimpi meninggalkan padanya sebuah firasat suram, meskipun ia sebaliknya tidak takhayul. Yang lain sekali lagi hanya secara episodik dapat diakses oleh dorongan-dorongan tak sadar ini atau hanya pada sebuah kategori tertentu dari mereka. Bagi yang satu mereka mungkin sama

sekali belum pernah sampai pada kesadaran sebagai sesuatu, yang dapat dipikirkan, tetapi bagi yang lain mereka adalah sebuah masalah dari perenungan sehari-hari. Yang satu menilainya secara fisiologis, atau mengatribusikannya pada perilaku dari sesama, yang lain menemukan di dalamnya sebuah wahyu religius. Jenis-jenis yang sama sekali berbeda ini, untuk berurusan dengan dorongan-dorongan dari ketidaksadaran, sama habitualnya seperti sikap-sikap pada objek eksternal.

Oleh karena itu, sikap internal sesuai dengan sebuah kompleks fungsi yang sama pastinya, seperti sikap eksternal. Kasus-kasus, di mana proses-proses psikis internal tampaknya sama sekali diabaikan, sama sedikitnya tidak memiliki sebuah sikap internal tipikal, seperti mereka, yang secara konstan mengabaikan objek eksternal, yaitu realitas dari fakta-fakta, tidak memiliki sebuah sikap eksternal tipikal. Persona dari kasus-kasus yang terakhir ini, yang tidak terlalu jarang, memiliki karakter dari ketidakberhubungan, terkadang bahkan dari sebuah ketidakpedulian buta, yang sering kali baru tunduk pada pukulan-pukulan nasib yang keras. Tidak jarang, bahwa sering kali justru individu-individu semacam itu, yang Persona-nya dicirikan oleh sebuah ketidakpedulian dan ketidakberhubungan yang kaku, memiliki sebuah sikap terhadap proses-proses dari ketidaksadaran, yang karakternya adalah sebuah kemampuan untuk dipengaruhi yang paling ekstrem. Sebagaimana mereka tidak dapat dipengaruhi dan tidak dapat diakses di luar, demikian pula mereka lembut, lembek, dan dapat ditentukan terhadap proses-proses internal mereka.

Oleh karena itu, dalam kasus-kasus ini sikap internal sesuai dengan sebuah kepribadian internal yang secara diametral berbeda dari yang eksternal. Saya misalnya, mengenal seorang manusia, yang tanpa ampun dan buta telah menghancurkan kebahagiaan hidup sesamanya, yang namun menginterupsi perjalanan-perjalanan bisnis penting, untuk dapat menikmati keindahan dari sebuah tepi hutan, yang ia lihat dari kereta api. Kasus-kasus semacam itu atau serupa tentu saja dikenal oleh setiap orang, sehingga saya tidak perlu menumpuk contoh-contoh. Sama baiknya, seperti pengalaman sehari-hari memberi kita hak, untuk berbicara tentang sebuah kepribadian eksternal, ia juga memberi kita hak, untuk mengasumsikan keberadaan dari sebuah kepribadian internal.

Kepribadian internal adalah cara dan metode, bagaimana seseorang berperilaku pada proses-proses psikis internal, ia adalah sikap internal, karakter, yang ia tunjukkan pada ketidaksadaran. Saya menyebut sikap eksternal, karakter eksternal sebagai Persona, sikap internal saya sebut sebagai Anima, sebagai jiwa. Dalam tingkat yang sama sebagai sebuah sikap adalah habitual, ia adalah sebuah kompleks fungsi yang kurang lebih kokoh, yang dengannya ego kurang lebih dapat mengidentifikasi dirinya. Bahasa mengungkapkannya secara plastis: jika seseorang memiliki sebuah sikap habitual terhadap situasi-situasi tertentu, maka orang biasa berkata: Ia adalah seorang yang sama sekali berbeda, ketika ia melakukan ini atau itu.

Dengan ini ditunjukkan kemandirian dari kompleks fungsi dari sebuah sikap habitual: ini adalah, seolah-olah sebuah kepribadian lain telah menguasai individu, seolah-olah "sebuah roh lain telah masuk ke dalam dirinya". Kemandirian yang sama, seperti yang sangat sering dimiliki oleh sikap eksternal, juga diklaim oleh sikap internal, yaitu jiwa. Termasuk dalam salah satu dari seni-seni pendidikan yang

paling sulit, untuk mengubah Persona, yaitu sikap eksternal. Sama sulitnya untuk mengubah jiwa, karena strukturnya biasanya sama kokohnya, seperti Persona. Sebagaimana Persona adalah sebuah wujud, yang sering kali merupakan seluruh karakter yang tampak dari seorang manusia dan jika perlu menemaninya tanpa berubah sepanjang hidupnya, demikian pula jiwanya adalah sebuah wujud yang terdefinisi dengan jelas dengan sebuah karakter yang terkadang kokoh dan mandiri secara tak berubah.

Oleh karena itu, ia sering kali dapat dicirikan dan dideskripsikan dengan sangat baik. Mengenai karakter dari jiwa, menurut pengalaman saya berlaku prinsip umum, bahwa ia secara garis besar komplementer dengan karakter eksternal. Jiwa menurut pengalaman biasanya mengandung semua sifat-sifat manusiawi umum, yang tidak dimiliki oleh sikap sadar. Tiran yang disiksa oleh mimpi-mimpi buruk, firasat-firasat suram, dan kecemasan-kecemasan internal adalah sebuah figur tipikal. Secara eksternal tidak peduli, keras, dan tidak dapat diakses, ia secara internal dapat diakses oleh setiap bayangan, tunduk pada setiap suasana hati, seolah-olah ia adalah wujud yang paling tidak mandiri dan paling dapat ditentukan.

Oleh karena itu, jiwanya mengandung sifat-sifat manusiawi umum dari kemampuan untuk ditentukan dan dari kelemahan, yang sama sekali tidak dimiliki oleh sikap eksternalnya, yaitu Persona-nya. Jika Persona intelektual, maka jiwa pasti sentimental. Namun, karakter komplementer dari jiwa juga menyangkut karakter jenis kelamin, seperti yang telah sering saya lihat dengan tidak diragukan lagi. Seorang wanita yang sangat feminin memiliki sebuah jiwa maskulin, seorang pria yang sangat maskulin memiliki sebuah jiwa feminin. Pertentangan ini berasal dari kenyataan, bahwa misalnya, seorang pria tidak sepenuhnya dan dalam semua hal maskulin, melainkan ia biasanya juga memiliki beberapa ciri feminin.

Semakin maskulin sikap eksternalnya, semakin banyak ciri-ciri feminin dihilangkan darinya; oleh karena itu mereka tampil pada jiwa. Keadaan ini menjelaskan, mengapa justru pria-pria yang sangat maskulin tunduk pada kelemahan-kelemahan khas: mereka berperilaku pada dorongan-dorongan dari ketidaksadaran secara feminin-dapat-ditentukan dan dapat-dipengaruhi. Sebaliknya, sering kali justru wanita-wanita paling feminin terhadap beberapa hal internal memiliki sebuah ketidakterpelajaran, kekerasan kepala, dan kekeraskepalaan, sifat-sifat mana yang dalam intensitas seperti itu hanya dapat ditemukan pada pria sebagai sikap eksternal. Mereka adalah ciri-ciri yang bersifat maskulin, yang, dikecualikan dari sikap eksternal feminin, telah menjadi sifat-sifat dari jiwa.

Oleh karena itu, jika kita pada pria berbicara tentang sebuah Anima, maka kita secara konsisten harus pada wanita berbicara tentang sebuah Animus, untuk memberikan nama yang benar pada jiwa wanita. Sebagaimana pada pria secara umum dalam sikap eksternal logika dan faktualitas mendominasi atau setidaknya dianggap sebagai ideal, demikian pula pada wanita perasaan. Namun, di dalam jiwa hubungannya berbalik, pria merasa ke dalam, tetapi wanita mempertimbangkan. Oleh karena itu, pria lebih mudah putus asa total, di mana wanita masih dapat menghibur dan berharap, oleh karena itu ia lebih mungkin bunuh diri daripada wanita. Sebegitu banyaknya wanita dapat menjadi korban dari keadaan-keadaan

sosial misalnya, sebagai seorang pelacur, sebegitu banyaknya pria jatuh ke dalam impuls-impuls dari ketidaksadaran, pada alkoholisme dan keburukan-keburukan lain. Mengenai sifat-sifat manusiawi umum, karakter dari jiwa dapat disimpulkan dari karakter dari Persona. Semua, yang biasanya seharusnya ada dalam sikap eksternal, tetapi di sana secara mencolok tidak ada, ditemukan tanpa ragu di dalam sikap internal. Ini adalah sebuah aturan dasar, yang telah selalu kembali dikonfirmasi bagi saya. Namun, mengenai sifat-sifat individual, dalam hal ini tidak ada yang dapat disimpulkan. Seseorang hanya dapat yakin, bahwa, jika seseorang identik dengan Persona-nya, sifat-sifat individual berasosiasi dengan jiwa.

Dari asosiasi ini muncullah simbol yang sering terjadi dalam mimpi dari kehamilan jiwa, yang bersandar pada citra primordial dari kelahiran pahlawan. Anak yang akan dilahirkan kemudian berarti individualitas yang belum sadar. Sebagaimana Persona sebagai ekspresi dari penyesuaian pada lingkungan biasanya sangat dipengaruhi dan dibentuk oleh lingkungan, demikian pula jiwa sangat dibentuk oleh ketidaksadaran dan kualitas-kualitasnya. Sebagaimana Persona di sebuah lingkungan primitif hampir niscaya mengambil ciri-ciri primitif, demikian pula jiwa di satu sisi mengambil ciri-ciri arkais dari ketidaksadaran, di sisi lain karakter simbolis-prospektif dari ketidaksadaran. Dari sini berasal "yang penuh firasat" dan "yang kreatif" dari sikap internal. Identitas dengan Persona secara otomatis mengkondisikan sebuah identitas tak sadar dengan jiwa, karena, jika subjek, yaitu ego, tidak dibedakan dari Persona, maka ia tidak memiliki hubungan sadar dengan proses-proses dari ketidaksadaran. Oleh karena itu, ia adalah proses-proses ini sendiri, ia identik dengannya. Siapa yang secara mutlak adalah peran eksternalnya sendiri, ia juga tak terelakkan tunduk pada proses-proses internal, yaitu, ia jika perlu akan secara mutlak menentang peran eksternalnya atau membawanya ke *ad absurdum* (lihat Enantiodromia).

Sebuah penegasan dari garis individual dengan demikian dikecualikan, dan kehidupan berlangsung dalam pertentangan-pertentangan yang tak terhindarkan. Dalam kasus ini, jiwa juga selalu diproyeksikan ke dalam sebuah objek nyata yang sesuai, yang kemudian ada sebuah hubungan ketergantungan yang hampir mutlak. Semua reaksi, yang berasal dari objek ini, memiliki sebuah efek langsung, yang menyerang dari dalam pada subjek. Sering kali ini adalah tentang ikatan-ikatan tragis. (Lihat Citra Jiwa.)

- **Citra jiwa**. C. j. adalah sebuah kasus tertentu di antara citra-citra psikis, yang dihasilkan oleh ketidaksadaran. Sebagaimana Persona, yaitu sikap eksternal, dalam mimpi-mimpi direpresentasikan oleh citra-citra dari orang-orang tertentu, yang memiliki sifat-sifat yang bersangkutan dalam bentuk yang sangat jelas, demikian pula jiwa, yaitu sikap internal direpresentasikan oleh ketidaksadaran melalui orang-orang tertentu, yang memiliki sifat-sifat yang sesuai dengan jiwa. Sebuah citra seperti itu disebut C. j. Terkadang juga ada orang-orang yang sama sekali tidak dikenal atau mitologis. Pada pria, jiwa biasanya direpresentasikan oleh ketidaksadaran sebagai seorang wanita, pada wanita sebagai seorang pria.

  Dalam kasus-kasus, di mana individualitas tidak sadar dan karena itu berasosiasi dengan jiwa, C. j. memiliki karakter yang sama jenis kelaminnya. Dalam semua kasus, di mana ada sebuah identitas dengan Persona (lihat Jiwa), dan karena itu jiwa

tidak sadar, maka citra jiwa dipindahkan ke sebuah orang nyata. Orang ini adalah objek dari sebuah cinta yang intensif atau sebuah kebencian yang sama intensifnya (atau juga dari ketakutan).

Pengaruh-pengaruh dari orang ini memiliki karakter dari kedekatan dan kemutlakan yang memaksa, karena mereka selalu dijawab secara afektif. Afek berasal dari kenyataan, bahwa sebuah penyesuaian sadar yang nyata pada objek yang merepresentasikan C. j. tidak mungkin. Karena ketidakmungkinan dan ketidakberadaan dari sebuah hubungan objektif, libido menumpuk dan meledak dalam sebuah pelepasan afek. Afek-afek selalu ditemukan di tempat dari penyesuaian-penyesuaian yang gagal. Sebuah penyesuaian sadar pada objek yang merepresentasikan C. j. justru karena itu tidak mungkin, karena bagi subjek jiwa tidak sadar.

Seandainya ia sadar baginya, maka ia dapat membedakannya dari objek dan dengan demikian juga menghapuskan efek-efek langsung dari objek, karena efek-efek ini berasal dari proyeksi dari C. j. pada objek. Sebagai pembawa nyata dari C. j., yang paling cocok bagi pria adalah seorang wanita, karena kualitas feminin dari jiwanya, bagi wanita paling cocok seorang pria. Di mana pun sebuah hubungan yang mutlak, yang boleh dikatakan bekerja secara magis antara jenis kelamin ada, ini adalah tentang sebuah proyeksi dari C. j. Nah, karena hubungan-hubungan ini sering terjadi, maka jiwa juga harus sering tidak sadar, yaitu, harus bagi banyak orang tidak sadar, bagaimana mereka berperilaku pada proses-proses psikis internal. Karena ketidaksadaran ini selalu berjalan bersama dengan sebuah identifikasi yang sesuai lengkap dengan Persona (lihat Jiwa), maka yang terakhir ini jelas harus sering terjadi. Ini sejauh ini sesuai dengan realitas, karena memang sangat banyak orang mengidentifikasi diri mereka sepenuhnya dengan sikap eksternal mereka dan karena itu tidak memiliki hubungan sadar dengan proses-proses internal. Namun, kasus sebaliknya juga terjadi, bahwa C. j. tidak diproyeksikan, melainkan tetap pada subjek, dari mana sejauh ini sebuah identifikasi dengan jiwa muncul, sejauh subjek yang bersangkutan kemudian yakin, bahwa cara dan metode, bagaimana ia berperilaku pada proses-proses internal, juga adalah karakternya yang satu-satunya dan nyata.

Dalam kasus ini, Persona akibat dari ketidaksadarannya diproyeksikan dan memang pada sebuah objek yang sama jenis kelaminnya, sebuah landasan untuk banyak kasus dari homoseksualitas yang terbuka atau lebih laten atau dari transfer-transfer ayah pada pria dan transfer-transfer ibu pada wanita. Kasus-kasus semacam itu selalu menyangkut orang-orang dengan penyesuaian eksternal yang cacat dan ketidakberhubungan relatif, karena identifikasi dengan jiwa menciptakan sebuah sikap, yang terutama berorientasi pada persepsi dari proses-proses internal, yang dengannya dari objek diambil pengaruh yang menentukan. Jika C. j. diproyeksikan, maka muncullah sebuah ikatan afektif yang mutlak pada objek. Jika ia tidak diproyeksikan, maka muncullah sebuah keadaan yang relatif tidak disesuaikan, yang oleh Freud sebagian dideskripsikan sebagai narsisisme. Proyeksi dari C. j. membebaskan dari kesibukan dengan proses-proses internal, selama perilaku dari objek sesuai dengan C. j. Dengan demikian subjek berada dalam posisi, untuk menghidupi dan mengembangkan lebih lanjut Persona-nya.

Namun, dalam jangka panjang objek agaknya tidak akan mampu, untuk selalu sesuai dengan tuntutan-tuntutan dari C. j., meskipun ada wanita-wanita, yang dengan mengesampingkan kehidupan sendiri berhasil, untuk selama waktu yang paling lama merepresentasikan C. j. bagi suami mereka. Untuk itu naluri biologis feminin membantu mereka. Hal yang sama dapat dilakukan oleh seorang pria secara tidak sadar untuk istrinya, hanya saja ia dengan demikian didorong pada perbuatan-perbuatan, yang dalam hal baik dan buruk akhirnya melampaui kemampuannya. Untuk itu juga naluri biologis maskulin membantunya. Jika C. j. tidak diproyeksikan, maka seiring waktu muncullah sebuah diferensiasi yang sangat sakit-sakitan dari hubungan dengan ketidaksadaran.

Subjek dalam tingkat yang semakin meningkat dibanjiri oleh isi-isi tak sadar, yang karena kurangnya hubungan dengan objek tidak dapat ia manfaatkan atau entah bagaimana olah. Wajar saja bahwa isi-isi semacam itu sangat mengganggu hubungan dengan objek. Kedua sikap ini tentu saja adalah kasus-kasus batas paling ekstrem, di antara mana sikap-sikap normal terletak. Seperti yang diketahui, orang normal sama sekali tidak ditandai oleh sebuah kejelasan, kemurnian, atau kedalaman khusus dari fenomena-fenomena psikologisnya, melainkan lebih oleh peredaman dan kekaburan umum mereka. Pada orang-orang dengan sebuah sikap eksternal yang baik hati dan tidak agresif, C. j. biasanya memiliki sebuah karakter yang jahat. Sebuah contoh sastra untuk ini adalah wanita demonis, yang menemani Zeus dalam Musim Semi Olympus Spitteler. Pria yang rusak sering kali bagi wanita idealistis adalah seorang pembawa dari C. j., oleh karena itu "fantasi penyelamatan" yang sering terjadi dalam kasus-kasus seperti itu, hal yang sama pada pria, di mana pelacur dikelilingi dengan lingkaran cahaya dari jiwa yang harus diselamatkan. 50. Diri. (Lihat Ego.)

- **Taraf subjek**. Di bawah interpretasi pada T. s. saya memahami konsepsi dari sebuah mimpi atau sebuah fantasi, di mana orang-orang atau keadaan-keadaan yang muncul di dalamnya dirujuk pada faktor-faktor subjektif, yang sama sekali milik dari psike sendiri. Seperti yang diketahui, citra dari sebuah objek yang ada di dalam psike kita tidak pernah sama mutlaknya dengan objek, melainkan paling banter mirip. Ia memang muncul melalui persepsi inderawi dan melalui apersepsi dari rangsangan-rangsangan ini, tetapi justru melalui proses-proses, yang sudah milik dari psike kita dan hanya disebabkan oleh objek.

  Kesaksian dari indera kita memang menurut pengalaman sebagian besar sesuai dengan kualitas-kualitas dari objek, tetapi apersepsi kita berada di bawah pengaruh-pengaruh subjektif yang hampir tak terhingga, yang sangat mempersulit pengenalan yang benar dari sebuah karakter manusia. Sebuah besaran psikis yang begitu kompleks, seperti yang direpresentasikan oleh sebuah karakter manusia, selain itu hanya memberikan sangat sedikit pegangan pada persepsi indera murni. Pengenalannya juga menuntut empati, pertimbangan, dan intuisi. Akibat dari komplikasi-komplikasi ini, tentu saja penilaian akhir selalu hanya bernilai sangat meragukan, sehingga citra, yang kita bentuk dari sebuah objek manusia, dalam semua keadaan sangat dikondisikan secara subjektif. Oleh karena itu, dalam psikologi praktis baik untuk secara tegas membedakan citra, yaitu imago dari seorang manusia dari eksistensi nyatanya. Akibat dari terjadinya yang sangat subjektif dari

sebuah imago, ia tidak jarang lebih merupakan sebuah citra dari sebuah kompleks fungsi subjektif daripada dari objek itu sendiri. Oleh karena itu, dalam perawatan analitis dari produk-produk tak sadar penting, bahwa imago tidak tanpa lebih lanjut ditetapkan sebagai identik dengan objek, melainkan lebih dipahami sebagai sebuah citra dari hubungan subjektif pada objek.

Ini adalah konsepsi pada T. s. Perawatan dari sebuah produk tak sadar pada T. s. menghasilkan keberadaan dari penilaian-penilaian dan tendensi-tendensi subjektif, yang pembawanya dijadikan objek. Nah, jika dalam sebuah produk tak sadar sebuah imago objek muncul, maka ini tidak *eo ipso* tentang objek nyata, melainkan sama baiknya, mungkin bahkan terutama, tentang sebuah kompleks fungsi subjektif (lihat Citra Jiwa). Penerapan dari interpretasi pada T. s. memungkinkan kita sebuah interpretasi psikologis yang komprehensif tidak hanya dari mimpi, melainkan juga dari karya-karya sastra, di mana figur-figur tunggal adalah representasi untuk kompleks-kompleks fungsi yang relatif mandiri di dalam psike dari sang penyair. 51. Simbol. Konsep dari sebuah S. dalam konsepsi saya secara tegas dibedakan dari konsep sebuah tanda belaka. Makna simbolis dan semiotik adalah hal-hal yang sama sekali berbeda.

Ferrero[374] dalam bukunya secara tegas tidak berbicara tentang S., melainkan tentang tanda. Misalnya, kebiasaan lama, untuk pada saat penjualan sebuah tanah menyerahkan sepotong rumput, dapat secara vulgar disebut sebagai "simbolis", tetapi menurut naturnya sama sekali semiotik. Potongan rumput adalah sebuah tanda, yang ditetapkan untuk seluruh tanah. Roda bersayap dari seorang petugas kereta api bukan sebuah S. dari kereta api, melainkan sebuah tanda, yang menandai kepemilikan pada perusahaan kereta api. Sebaliknya, S. selalu mensyaratkan, bahwa ungkapan yang dipilih adalah sebutan atau formula terbaik yang mungkin untuk sebuah fakta yang relatif tidak dikenal, namun diakui sebagai ada atau dituntut. Oleh karena itu, jika roda bersayap dari petugas kereta api dinyatakan sebagai S., maka dengan itu dikatakan, bahwa pria ini berurusan dengan sebuah wujud yang tidak dikenal, yang tidak dapat diekspresikan dengan cara lain dan lebih baik, selain melalui sebuah roda bersayap.

Setiap konsepsi, yang menjelaskan ungkapan simbolis sebagai analogi atau sebutan yang disingkat dari sebuah hal yang dikenal, adalah semiotik. Sebuah konsepsi, yang menjelaskan ungkapan simbolis sebagai formulasi terbaik yang mungkin dan karena itu pada awalnya sama sekali tidak dapat disajikan dengan lebih jelas atau lebih khas dari sebuah hal yang relatif tidak dikenal, adalah simbolis. Sebuah konsepsi, yang menjelaskan ungkapan simbolis sebagai deskripsi atau transformasi yang disengaja dari sebuah hal yang dikenal, adalah alegoris. Penjelasan dari salib sebagai sebuah S. dari cinta ilahi adalah semiotik, karena "cinta ilahi" menandai fakta yang akan diekspresikan dengan lebih tepat dan lebih baik daripada sebuah salib, yang masih dapat memiliki banyak makna lain. Sebaliknya, simbolis adalah penjelasan dari salib, yang melihatnya di luar semua penjelasan yang dapat dibayangkan, sebagai sebuah ekspresi dari sebuah fakta mistis atau transenden yang masih belum diketahui dan tidak dapat dimengerti, yaitu, pada awalnya sebuah fakta psikologis, yang secara mutlak paling tepat dapat direpresentasikan oleh salib. Selama sebuah S. hidup, ia

adalah ekspresi dari sebuah hal yang tidak dapat dicirikan dengan lebih baik dengan cara lain. S. hanya hidup, selama ia sarat makna. Namun, jika maknanya telah lahir darinya, yaitu, jika ungkapan itu telah ditemukan, yang memformulasikan hal yang dicari, diharapkan, atau diduga bahkan lebih baik dari S. sebelumnya, maka S. itu mati, yaitu, ia hanya memiliki signifikansi historis. Oleh karena itu, orang masih dapat berbicara tentangnya sebagai sebuah S., dengan asumsi diam-diam, bahwa orang berbicara tentangnya, sebagai apa adanya ia, ketika ia belum melahirkan ekspresi yang lebih baik darinya. Cara, bagaimana Paulus dan spekulasi mistis yang lebih tua memperlakukan simbol salib, menunjukkan, bahwa ia bagi mereka adalah sebuah S. yang hidup, yang merepresentasikan yang tak terkatakan dengan cara yang tak tertandingi. Bagi setiap penjelasan esoteris, S. itu mati, karena ia melalui esoterisme telah dibawa ke sebuah ekspresi yang (sangat sering diduga) lebih baik, yang dengannya ia menjadi sebuah tanda konvensional belaka untuk hubungan-hubungan yang di tempat lain sepenuhnya dan lebih baik dikenal.

Hidup adalah S. selalu hanya untuk sudut pandang eksoteris. Sebuah ungkapan, yang ditetapkan untuk sebuah hal yang dikenal, selalu tetap sebuah tanda belaka dan tidak pernah S. Oleh karena itu, sama sekali tidak mungkin, untuk menciptakan sebuah S. yang hidup, yaitu, yang sarat makna dari hubungan-hubungan yang dikenal. Karena yang diciptakan demikian tidak pernah mengandung lebih dari apa yang telah diletakkan di dalamnya. Setiap produk psikis, sejauh ia adalah ekspresi terbaik yang mungkin saat itu untuk sebuah fakta yang masih belum diketahui atau hanya relatif dikenal, dapat dipahami sebagai simbol, sejauh seseorang cenderung untuk mengasumsikan, bahwa ungkapan juga ingin menandai apa yang baru diduga, tetapi belum diketahui dengan jelas. Sejauh setiap teori ilmiah mencakup sebuah hipotesis, jadi sebuah sebutan antisipatif dari sebuah fakta yang pada dasarnya masih tidak dikenal, ia adalah sebuah S.

Selanjutnya, setiap fenomena psikologis adalah sebuah S. dengan asumsi, bahwa ia masih mengatakan atau berarti sesuatu yang lebih dan yang lain, yang melepaskan diri dari pengetahuan saat ini. Asumsi ini mutlak mungkin di mana-mana, di mana ada sebuah kesadaran, yang diatur pada kemungkinan-kemungkinan makna lebih lanjut dari benda-benda. Ia hanya tidak mungkin di sana, dan memang hanya untuk kesadaran yang sama ini, di mana ia sendiri telah menghasilkan sebuah ekspresi, yang seharusnya berarti persis sebanyak niat dari pembuatannya, jadi misalnya, sebuah ekspresi matematis. Namun, bagi sebuah kesadaran lain, batasan ini sama sekali tidak ada. Ia juga dapat memahami ekspresi matematis sebagai sebuah S. untuk sebuah fakta psikologis yang tersembunyi, yang tidak dikenal dalam niat dari pembuatannya, sejauh fakta ini dapat dibuktikan tidak dikenal oleh orang yang telah menciptakan ungkapan semiotik dan karena itu tidak dapat menjadi objek dari sebuah penggunaan sadar. Apakah sesuatu adalah sebuah S. atau tidak, pada awalnya bergantung pada sikap dari kesadaran yang mengamati, dari sebuah akal budi misalnya, yang melihat fakta yang diberikan tidak hanya sebagai demikian, melainkan juga sebagai ekspresi dari yang tidak dikenal.

Oleh karena itu, agaknya mungkin, bahwa seseorang menghasilkan sebuah fakta, yang bagi pengamatannya sama sekali tidak tampak simbolis, tetapi bagi

sebuah kesadaran lain tampak demikian. Demikian pula, kasus sebaliknya mungkin terjadi. Namun, memang ada produk-produk, yang karakter simbolisnya tidak hanya bergantung pada sikap dari kesadaran yang mengamati, melainkan dari dirinya sendiri menampakkan diri dalam sebuah efek simbolis pada pengamat. Ini adalah produk-produk, yang dibentuk sedemikian rupa, sehingga mereka harus tidak memiliki makna sama sekali, seandainya mereka tidak memiliki makna simbolis. Sebuah segitiga dengan sebuah mata yang terbungkus di dalamnya sebagai faktualitas murni sedemikian tidak berarti, sehingga pengamat tidak mungkin memahaminya sebagai sebuah permainan kebetulan belaka.

Sebuah pembentukan semacam itu secara langsung mendesak sebuah konsepsi simbolis. Efek ini didukung entah oleh sebuah kemunculan yang lebih sering dan identik dari pembentukan yang sama atau oleh sebuah cara pembuatan yang sangat teliti, yang yaitu adalah ekspresi dari sebuah nilai khusus yang diletakkan padanya. S., yang tidak bekerja dengan cara yang baru saja dideskripsikan ini dari dirinya sendiri, entah mati, yaitu, telah dilampaui oleh formulasi yang lebih baik, atau adalah produk-produk, yang natur simbolisnya secara eksklusif bergantung pada sikap dari kesadaran yang mengamati.

Kita dapat menyebut sikap ini, yang memahami fenomena yang diberikan sebagai simbolis, secara singkat sebagai sikap simbolis. Ia hanya sebagian dibenarkan oleh perilaku dari benda-benda, sebagian lain ia adalah luapan dari sebuah pandangan dunia tertentu, yang yaitu memberikan sebuah makna pada kejadian, baik dalam skala besar maupun kecil, dan pada makna ini meletakkan sebuah nilai yang lebih besar, daripada pada faktualitas murni. Pandangan ini dihadapkan oleh sebuah pandangan lain, yang aksennya selalu diletakkan pada faktualitas murni dan menundukkan makna pada fakta. Bagi sikap yang terakhir ini, tidak ada S. di mana-mana, di mana simbolisme secara eksklusif didasarkan pada cara pengamatan. Sebaliknya, ada juga baginya S., yaitu, yang justru mendorong pengamat untuk menduga sebuah makna tersembunyi. Sebuah citra dewa berkepala banteng memang dapat dijelaskan sebagai sebuah tubuh manusia dengan kepala banteng di atasnya. Namun, penjelasan ini agaknya tidak akan dapat menandingi penjelasan simbolis, karena S. terlalu mendesak, sehingga tidak dapat dilewati. Sebuah S., yang dengan mendesak menunjukkan natur simbolisnya, tidak perlu lagi menjadi sebuah S. yang hidup. Ia misalnya, hanya dapat bekerja pada akal budi historis atau filosofis. Ia membangkitkan minat intelektual atau estetis.

Namun, sebuah S. disebut hidup hanya, jika ia adalah sebuah ekspresi terbaik dan paling tinggi yang mungkin dari yang diduga dan belum diketahui juga bagi pengamat. Di bawah keadaan-keadaan ini ia menyebabkan partisipasi tak sadar. Ia memiliki efek yang menghasilkan dan mendukung kehidupan. Seperti yang dikatakan Faust: "*Wie anders wirkt dies Zeichen auf mich ein —*" ("Betapa berbedanya tanda ini bekerja padaku—") S. yang hidup memformulasikan sebuah bagian tak sadar yang esensial, dan semakin umum tersebar bagian ini, semakin umum juga efek dari S., karena ia menyentuh pada setiap orang senar yang berkerabat. Karena S. di satu sisi adalah ekspresi terbaik yang mungkin dan tidak dapat dilampaui untuk zaman yang diberikan untuk yang masih tidak dikenal, maka ia harus muncul dari

yang paling terdiferensiasi dan paling rumit dari atmosfer spiritual kontemporer. Namun, karena S. yang hidup di sisi lain harus mencakup yang berkerabat dari sebuah kelompok manusia yang lebih besar, untuk sama sekali dapat bekerja pada yang seperti itu, maka ia justru harus menangkap, apa yang dapat menjadi umum bagi sebuah kelompok manusia yang lebih besar.

Nah, ini tidak akan pernah dapat menjadi yang paling terdiferensiasi, yang paling tinggi dapat dicapai, karena itu hanya dicapai dan dipahami oleh sedikit orang, melainkan ia harus menjadi sesuatu yang masih begitu primitif, sehingga kemahahadirannya di luar semua keraguan. Hanya jika S. menangkap ini dan membawanya ke ekspresi setinggi mungkin, ia memiliki efek umum. Di sinilah terletak efek yang dahsyat dan sekaligus membebaskan dari sebuah S. sosial yang hidup. Nah, apa yang saya katakan di sini tentang S. sosial, berlaku untuk S. individual. Ada produk-produk psikis individual, yang jelas-jelas memiliki karakter simbolis, yang tanpa lebih lanjut mendorong pada sebuah konsepsi simbolis. Bagi individu, mereka memiliki sebuah signifikansi fungsional yang serupa, seperti S. sosial bagi sebuah kelompok manusia yang lebih besar.

Namun, produk-produk ini tidak pernah berasal dari sumber yang secara eksklusif sadar atau secara eksklusif tidak sadar, melainkan dari kerja sama yang merata dari keduanya. Baik produk-produk kesadaran murni maupun produk-produk yang secara eksklusif tidak sadar tidak *eo ipso* meyakinkan secara simbolis, melainkan diserahkan pada sikap simbolis dari kesadaran yang mengamati, untuk memberikan karakter S. pada mereka. Namun, mereka sama baiknya juga dapat dipahami sebagai fakta-fakta yang dikondisikan secara kausal murni, kira-kira dalam arti, bagaimana orang dapat memahami eksantem merah dari demam scarlet sebagai sebuah "simbol" dari demam scarlet. Namun, dalam kasus ini, orang dengan benar berbicara tentang "gejala" dan bukan tentang simbol. Menurut saya, Freud karena itu dari sudut pandangnya dengan benar tidak berbicara tentang tindakan-tindakan simbolis, melainkan tentang tindakan-tindakan gejala[375], karena baginya fenomena-fenomena ini tidak simbolis dalam arti yang didefinisikan di sini, melainkan tanda-tanda simptomatik dari sebuah proses yang mendasar yang tertentu dan dikenal secara umum.

Tentu saja ada neurotik-neurotik, yang memahami produk-produk tak sadar mereka, yang terutama dan sebagian besar adalah gejala-gejala penyakit, sebagai S. yang sangat signifikan. Tetapi secara umum ini tidak terjadi. Sebaliknya, neurotik hari ini terlalu cenderung, untuk juga memahami yang signifikan hanya sebagai "gejala". Fakta, bahwa ada dua konsepsi yang berbeda dan saling bertentangan serta dengan giat diperjuangkan dari kedua belah pihak tentang makna dan ketidak-maknaan dari benda-benda, mengajarkan kita, bahwa jelas ada proses-proses, yang tidak mengekspresikan makna khusus, yang hanyalah konsekuensi, tidak lain dari gejala, dan proses-proses lain, yang mengandung sebuah makna tersembunyi di dalamnya; yang tidak hanya berasal dari sesuatu, melainkan lebih ingin menjadi sesuatu dan karena itu adalah S. Diserahkan pada kebijaksanaan dan kritik kita, untuk memutuskan, di mana kita berurusan dengan gejala, dan di mana dengan S. S. selalu merupakan sebuah bentukan yang sangat kompleks, karena ia tersusun

dari data-data dari semua fungsi psikis. Akibatnya ia tidak bersifat rasional, maupun irasional. Ia memang memiliki sebuah sisi, yang menyambut akal budi, tetapi juga sebuah sisi, yang tidak dapat diakses oleh akal budi, karena ia tidak hanya tersusun dari data-data yang bersifat rasional, melainkan juga dari data-data irasional dari persepsi internal dan eksternal murni. Yang penuh firasat dan sarat makna dari simbol berbicara sama baiknya pada pemikiran, seperti pada perasaan, dan kecitra-an khasnya, jika dibentuk menjadi bentuk inderawi, membangkitkan sensasi maupun intuisi. S. yang hidup tidak dapat terjadi di dalam sebuah roh yang tumpul dan kurang berkembang, karena yang seperti itu akan puas dengan S. yang sudah ada, seperti yang ditawarkan oleh yang ada secara tradisional. Hanya kerinduan dari sebuah roh yang sangat berkembang, yang baginya S. yang ditawarkan tidak lagi memediasi penyatuan tertinggi dalam sebuah ekspresi, yang dapat menghasilkan sebuah S. baru.

Namun, dengan S. justru muncul dari pencapaian spiritualnya yang tertinggi dan terakhir, dan sekaligus juga harus mencakup alasan-alasan terdalam dari esensinya, maka ia tidak dapat secara sepihak muncul dari fungsi-fungsi spiritual yang paling terdiferensiasi, melainkan ia juga dalam tingkat yang sama harus berasal dari dorongan-dorongan terendah dan paling primitif. Agar kerja sama dari keadaan-keadaan yang paling berlawanan ini sama sekali mungkin, keduanya harus berdiri berdampingan secara sadar dalam pertentangan penuh.

Keadaan ini harus menjadi sebuah perpecahan yang paling sengit dengan diri sendiri dan memang sedemikian rupa, sehingga tesis dan antitesis saling menegasikan, dan ego namun harus mengakui partisipasi mutlaknya pada tesis dan antitesis. Namun, jika ada sebuah inferioritas dari satu bagian, maka S. akan terutama menjadi produk dari bagian lain dan justru dalam tingkat yang sama juga lebih sedikit S. daripada gejala, yaitu, gejala dari sebuah antitesis yang tertekan. Namun, sejauh sebuah S. hanyalah gejala, ia juga tidak memiliki efek pembebasan, karena ia tidak mengekspresikan justifikasi eksistensi total dari semua bagian dari psike, melainkan mengingatkan pada penekanan dari antitesis, meskipun kesadaran tidak seharusnya mempertanggungjawabkannya. Namun, jika ada sebuah kesetaraan dan kesetaraan hak yang total dari pertentangan, yang dibuktikan oleh partisipasi mutlak dari ego pada tesis dan antitesis, maka dengan itu diciptakan sebuah kebuntuan dari kehendak, karena tidak dapat lagi dikehendaki, karena setiap motif memiliki motif-lawan yang sama kuatnya di sampingnya.

Karena kehidupan tidak pernah menahan sebuah kebuntuan, maka muncullah sebuah penumpukan dari energi kehidupan, yang akan mengarah pada sebuah keadaan yang tak tertahankan, seandainya tidak dari tegangan oposisi muncullah sebuah fungsi pemersatu baru, yang melampaui pertentangan. Namun, ia muncul secara alami dari regresi dari libido yang disebabkan oleh penumpukan. Karena melalui perpecahan total dari kehendak sebuah kemajuan menjadi tidak mungkin, maka libido mengalir ke belakang, aliran seolah-olah mengalir kembali ke sumber, yaitu, pada kebuntuan dan inaktivitas dari kesadaran muncullah sebuah aktivitas dari ketidaksadaran, di mana semua fungsi yang terdiferensiasi memiliki akar arkais bersama mereka, di mana ada pencampuran isi-isi, dari mana mentalitas primitif

masih menunjukkan banyak sisa. Melalui aktivitas dari ketidaksadaran sekarang sebuah isi diangkat ke permukaan, yang sama banyaknya dikonstelasi oleh tesis dan antitesis dan berperilaku secara kompensatoris pada keduanya. Karena isi ini menunjukkan sebuah hubungan baik pada tesis maupun pada antitesis, maka ia membentuk sebuah dasar tengah, di mana pertentangan dapat bersatu. Jika kita misalnya, memahami pertentangan sebagai pertentangan dari sensualitas dan spiritualitas, maka isi tengah yang lahir dari ketidaksadaran berkat kekayaan hubungan spiritualnya menawarkan sebuah ekspresi yang disambut baik pada tesis spiritual, dan berkat keintuistifan inderawinya ia menangkap antitesis inderawi.

Namun, ego yang terpecah antara tesis dan antitesis menemukan dalam satu dasar tengah padanannya, satu ekspresi miliknya sendiri, dan ia akan dengan rakus menangkapnya, untuk membebaskan dirinya dari perpecahannya. Oleh karena itu, tegangan dari pertentangan mengalir ke dalam ekspresi tengah dan mempertahankannya terhadap pertarungan dari pertentangan yang segera dimulai padanya dan di dalamnya, yang keduanya mencoba untuk melarutkan ekspresi baru dalam arti mereka. Spiritualitas ingin membuat sesuatu yang spiritual dari ekspresi dari ketidaksadaran, tetapi sensualitas sesuatu yang inderawi, yang satu ingin menciptakan ilmu pengetahuan atau seni, yang lain pengalaman inderawi darinya. Pelarutan dari produk tak sadar ke dalam satu atau yang lain berhasil, jika ego tidak sepenuhnya terpecah, melainkan lebih berada di sisi ini daripada di sisi itu. Nah, jika satu sisi berhasil melarutkan produk tak sadar, maka tidak hanya produk tak sadar yang jatuh pada sisi ini, melainkan juga ego, yang dengannya muncullah sebuah identifikasi dari ego dengan fungsi yang paling disukai (lihat fungsi inferior).

Akibatnya, proses perpecahan akan berulang di kemudian hari pada tingkat yang lebih tinggi. Jika akibat dari kekokohan dari ego tidak berhasil baik tesis maupun antitesis, untuk melarutkan produk tak sadar, maka dengan itu ditunjukkan, bahwa ekspresi tak sadar lebih unggul dari baik yang satu maupun yang lain. Kekokohan dari ego dan superioritas dari ekspresi tengah atas tesis dan antitesis bagi saya tampaknya adalah korelasi, yang saling mengkondisikan satu sama lain. Terkadang ingin tampak, seolah-olah kekokohan dari individualitas bawaan adalah yang menentukan, terkadang juga, seolah-olah ekspresi tak sadar memiliki sebuah kekuatan superior, yang menyebabkan ego pada kekokohan mutlak. Namun, dalam kenyataannya mungkin demikian, bahwa kekokohan dan kepastian dari individualitas di satu sisi dan kekuatan superior dari ekspresi tak sadar tidak lain adalah tanda-tanda dari satu dan fakta yang sama. Jika ekspresi tak sadar tetap demikian, maka ia membentuk sebuah bahan mentah yang tidak dapat dilarutkan, melainkan harus dibentuk, yang menjadi objek bersama bagi tesis dan antitesis.

Dengan demikian ia menjadi sebuah isi baru, yang menguasai seluruh sikap, yang menghapuskan perpecahan dan memaksa kekuatan dari pertentangan ke dalam sebuah aliran bersama. Dengan ini kebuntuan dari kehidupan dihapuskan dan kehidupan dapat terus mengalir dengan kekuatan baru dan tujuan-tujuan baru. Saya telah menyebut proses yang baru saja dideskripsikan ini dalam totalitasnya sebagai fungsi transenden, di mana di bawah "fungsi" saya tidak memahami sebuah fungsi dasar, melainkan sebuah fungsi kompleks, yang tersusun dari fungsi-fungsi

lain, dan dengan "transenden" saya tidak ingin menandai sebuah kualitas metafisik, melainkan fakta, bahwa melalui fungsi ini sebuah transisi dari satu sikap ke sikap lain diciptakan. Bahan mentah yang diolah oleh tesis dan antitesis, yang dalam proses pembentukannya menyatukan pertentangan, adalah S. yang hidup.

Dalam bahan mentahnya yang tidak dapat dilarutkan untuk sebuah periode panjang terletak kekayaan firasatnya dan dalam wujud, yang diterima oleh bahan mentahnya melalui pengaruh dari pertentangan, terletak efeknya pada semua fungsi psikis. Petunjuk-petunjuk dari dasar-dasar dari proses pembentukan simbol ditemukan dalam laporan-laporan yang sedikit tentang periode-periode inisiasi dari para pendiri agama, misalnya, Yesus dan Setan, Buddha dan Mara, Luther dan Iblis, Zwingli dan prasejarah sekulernya, pembaruan dari Faust melalui kontrak dengan iblis pada Goethe. Dalam Zarathustra kita menemukan menjelang akhir sebuah contoh yang sangat baik untuk penekanan dari antitesis dalam wujud "manusia paling jelek".

- **Sintetis**. (Lihat konstruktif.)
- **Fungsi transenden**. (Lihat Simbol.)
- **Dorongan**. Ketika saya berbicara tentang D. dalam karya ini atau karya lain, maka saya bermaksud hal yang sama, yang umumnya dipahami di bawah kata ini: yaitu, paksaan untuk kegiatan-kegiatan tertentu. Paksaan dapat muncul dari sebuah rangsangan eksternal atau internal, yang secara psikis memicu mekanisme dari D. atau dari alasan-alasan organik, yang berada di luar lingkup dari hubungan-hubungan kausal psikis. Bersifat dorongan adalah setiap fenomena psikis, yang tidak muncul dari sebuah penyebab yang ditetapkan oleh niat kehendak, melainkan dari paksaan dinamis, entah paksaan ini berasal secara langsung dari sumber-sumber organik, jadi non-psikis, atau secara esensial dikondisikan oleh energi-energi yang hanya dipicu oleh niat kehendak; dalam kasus terakhir dengan batasan, bahwa hasil yang dihasilkan melampaui efek yang dimaksud oleh niat kehendak. Di bawah konsep D. menurut saya termasuk semua proses psikis, yang energinya tidak tersedia bagi kesadaran.[376].

  Menurut konsepsi ini, afek-afek sama baiknya termasuk dalam proses-proses D., seperti juga pada proses-proses perasaan (lihat Perasaan). Proses-proses psikis, yang di bawah keadaan-keadaan biasa adalah fungsi-fungsi kehendak (yaitu, sepenuhnya tunduk pada kontrol kesadaran), dapat secara abnormal menjadi proses-proses D., dengan sebuah energi tak sadar bergabung dengan mereka. Fenomena ini terjadi di mana-mana, di mana lingkup dari kesadaran entah dibatasi oleh penekanan dari isi-isi yang tidak kompatibel, atau di mana akibat dari kelelahan, intoksikasi, atau вообще (sama sekali) proses-proses otak patologis sebuah *"abaissement du niveau mental"* (penurunan tingkat mental) (Janet) terjadi, di mana jadi dengan satu kata kesadaran tidak lagi atau belum mengontrol proses-proses yang paling ditekankan. Saya tidak ingin menyebut proses-proses semacam itu, yang dulunya pada seorang individu sadar, tetapi seiring waktu telah menjadi otomatis, sebagai proses-proses D., melainkan sebagai proses-proses otomatis. Mereka juga biasanya tidak berperilaku sebagai D., karena mereka tidak pernah di bawah keadaan-keadaan normal tampil

sebagai paksaan. Mereka hanya melakukannya, jika sebuah energi mengalir kepada mereka, yang asing bagi mereka.

- **Tipe**. T. adalah sebuah contoh atau gambaran model yang merepresentasikan karakter dari sebuah genus atau keumuman dengan cara yang khas. Dalam arti yang lebih sempit dari karya ini, T. adalah sebuah gambaran model khas dari sebuah sikap umum yang terjadi dalam banyak bentuk individual. Dari berbagai sikap yang terjadi dan mungkin, saya dalam penyelidikan ini menyoroti secara keseluruhan empat, yaitu, yang terutama berorientasi menurut empat fungsi psikologis dasar (lihat Fungsi), jadi menurut pemikiran, perasaan, intuisi, dan sensasi. Sejauh sebuah sikap semacam itu adalah habitual dan dengan demikian memberikan sebuah cap tertentu pada karakter individu, saya berbicara tentang sebuah T. psikologis. T. yang didasarkan pada fungsi-fungsi dasar ini, yang dapat disebut sebagai T. pemikir, perasa, intuisi, dan sensasi, dapat dibagi menurut kualitas dari fungsi dasar menjadi dua kelas: menjadi T. rasional dan T. irasional.

  Pada yang pertama termasuk T. pemikir dan perasa, pada yang terakhir T. intuitif dan sensasi (lihat rasional, irasional). Sebuah pembedaan lebih lanjut menjadi dua kelas memungkinkan gerakan libido yang lebih disukai, yaitu, introversi dan ekstraversi. Semua tipe dasar dapat termasuk baik dalam satu maupun dalam kelas lain, tergantung pada sikap yang lebih introvert atau lebih ekstravert yang dominan. Sebuah T. pemikir dapat termasuk dalam kelas introvert atau ekstravert, demikian pula T. lainnya. Pembedaan menjadi T. rasional dan irasional adalah sebuah sudut pandang lain dan tidak ada hubungannya dengan introversi dan ekstraversi.

  Saya dalam dua pemberitahuan pendahuluan dari teori tipe[377] tidak membedakan T. pemikir dan T. perasa dari T. introvert dan ekstravert, melainkan mengidentifikasi T. pemikir dengan yang introvert dan T. perasa dengan yang ekstravert. Namun, pada pengolahan total dari materi, saya menyadari, bahwa seseorang harus memperlakukan baik T. introversi maupun T. ekstraversi sebagai kategori-kategori yang berada di atas T. fungsi. Pemisahan ini juga sepenuhnya sesuai dengan pengalaman, karena tidak diragukan lagi ada misalnya, dua jenis T. perasa, yang satu lebih diatur pada pengalaman perasaannya, yang lain lebih pada objek.
- **Tak Sadar**. Konsep dari T. S. bagi saya adalah sebuah konsep yang secara eksklusif psikologis, dan bukan filosofis dalam arti sebuah metafisik. T. S. menurut saya adalah sebuah konsep batas psikologis, yang mencakup semua isi atau proses psikis, yang tidak sadar, yaitu, tidak terhubung pada ego dengan cara yang dapat dipersepsikan. Justifikasi, untuk sama sekali berbicara tentang keberadaan dari proses-proses tak sadar, muncul bagi saya semata-mata dari pengalaman dan memang pertama-tama dari pengalaman psikopatologis, yang tidak diragukan lagi menunjukkan, bahwa misalnya, dalam sebuah kasus dari amnesia histeris, ego tidak tahu tentang keberadaan dari kompleks-kompleks psikis yang luas, tetapi sebuah prosedur hipnotis sederhana mampu untuk pada saat berikutnya membawa kembali isi yang hilang sepenuhnya ke reproduksi. Dari ribuan pengalaman semacam ini, disimpulkanlah justifikasi, untuk berbicara tentang keberadaan dari isi-isi psikis tak sadar. Pertanyaan, dalam keadaan apa sebuah isi tak sadar berada, selama ia tidak

terhubung pada kesadaran, melepaskan diri dari setiap kemungkinan pengetahuan. Oleh karena itu, sama sekali tidak perlu, untuk membuat dugaan-dugaan tentangnya. Pada fantasi-fantasi semacam itu termasuk dugaan tentang serebrasi, tentang proses fisiologis, dll. Juga sama sekali tidak mungkin untuk menunjukkan, apa cakupan dari T. S. itu, yaitu, isi-isi apa yang ia cakup. Tentang itu hanya pengalaman yang memutuskan. Berkat pengalaman, kita pertama-tama tahu, bahwa isi-isi sadar dapat menjadi tidak sadar melalui kehilangan nilai energetiknya. Ini adalah proses normal dari lupa. Bahwa isi-isi ini di bawah ambang kesadaran tidak begitu saja hilang, kita tahu melalui pengalaman, bahwa mereka terkadang masih dapat muncul dari kedalaman setelah puluhan tahun di bawah keadaan-keadaan yang sesuai, misalnya, dalam mimpi, dalam hipnosis, sebagai kriptomnesia[378] atau melalui penyegaran dari asosiasi-asosiasi dengan isi yang terlupakan.

Selanjutnya, pengalaman mengajarkan kita, bahwa isi-isi sadar tanpa kerugian nilai yang terlalu signifikan melalui lupa yang disengaja, yang Freud sebut sebagai represi dari sebuah isi yang menyakitkan, dapat jatuh di bawah ambang kesadaran. Sebuah efek serupa muncul melalui disosiasi dari kepribadian, sebuah pelarutan dari ketertutupan dari kesadaran sebagai akibat dari afek yang hebat atau sebagai akibat dari sebuah kejutan saraf atau melalui disintegrasi kepribadian dalam skizofrenia (Bleuler).

Demikian pula kita tahu dari pengalaman, bahwa persepsi-persepsi indera akibat dari intensitasnya yang rendah atau akibat dari pengalihan perhatian tidak mencapai apersepsi sadar namun tetap menjadi isi-isi psikis melalui apersepsi tak sadar, yang sekali lagi misalnya, dapat dibuktikan melalui hipnosis. Hal yang sama dapat terjadi untuk beberapa kesimpulan dan kombinasi-kombinasi lain, yang karena nilai yang terlalu rendah atau karena pengalihan perhatian tetap tidak sadar. Akhirnya, pengalaman juga mengajarkan kita, bahwa ada hubungan-hubungan psikis tak sadar, misalnya, citra-citra mitologis, yang tidak pernah menjadi objek dari kesadaran, yang jadi sepenuhnya muncul dari kegiatan tak sadar.

Sejauh ini pengalaman memberi kita pegangan untuk mengasumsikan keberadaan dari isi-isi tak sadar. Namun, ia tidak dapat mengatakan apa-apa tentang, apa yang mungkin menjadi isi tak sadar. Sia-sia untuk membuat dugaan-dugaan tentangnya, karena sama sekali tidak dapat diduga, apa saja yang dapat menjadi isi tak sadar. Di mana batas bawah dari sebuah persepsi indera subliminal? Apakah ada sebuah ukuran tertentu untuk kehalusan atau jangkauan dari kombinasi-kombinasi tak sadar? Kapan sebuah isi yang terlupakan sama sekali terhapus? Untuk pertanyaan-pertanyaan ini tidak ada jawaban.

Namun, pengalaman kita sejauh ini tentang natur dari isi-isi tak sadar memungkinkan kita sebuah pembagian umum tertentu darinya. Kita dapat membedakan sebuah T. S. pribadi, yang mencakup semua akuisisi dari eksistensi pribadi, jadi yang terlupakan, yang ditekan, yang dipersepsikan secara subliminal, yang dipikirkan dan yang dirasakan. Namun, di samping isi-isi tak sadar pribadi ini, ada isi-isi lain, yang tidak berasal dari akuisisi-akuisisi pribadi, melainkan dari kemungkinan yang diwariskan dari fungsi-fungsi psikis secara umum, yaitu, dari struktur otak yang diwariskan. Ini adalah hubungan-hubungan mitologis, motif-

motif dan citra-citra, yang kapan saja dan di mana saja tanpa tradisi historis atau migrasi dapat muncul kembali. Isi-isi ini saya sebut sebagai kolektif tak sadar. Sama baiknya seperti isi-isi sadar berada dalam sebuah kegiatan tertentu, demikian pula isi-isi tak sadar, seperti yang diajarkan oleh pengalaman. Sebagaimana dari kegiatan psikis sadar muncul beberapa hasil atau produk, demikian pula dari kegiatan tak sadar muncul produk-produk, misalnya, mimpi-mimpi dan fantasi-fantasi. Sia-sia untuk berspekulasi tentang, seberapa besar bagian dari kesadaran misalnya, pada mimpi-mimpi. Sebuah mimpi menampilkan dirinya pada kita, kita tidak menciptakannya secara sadar. Tentu saja reproduksi sadar, atau bahkan sudah persepsi mengubah banyak hal padanya, tanpa namun menghapus fakta dasar dari dorongan produktif dari sumber tak sadar dari dunia.

Hubungan fungsional dari proses-proses tak sadar dengan kesadaran dapat kita sebut sebagai sebuah kompensatoris, karena proses tak sadar menurut pengalaman mengangkat ke permukaan materi subliminal, yang dikonstelasi oleh keadaan kesadaran, jadi semua isi-isi itu, yang, jika semuanya sadar, tidak akan kurang pada gambaran situasi sadar. Fungsi kompensatoris dari ketidaksadaran semakin jelas tampil, semakin sepihak sikap sadar, untuk mana patologi memberikan contoh-contoh yang berlimpah.

- Kehendak. Sebagai K. saya memahami jumlah energi psikis yang tersedia bagi kesadaran. Oleh karena itu, proses kehendak akan menjadi sebuah proses energetik, yang dipicu oleh motivasi sadar. Oleh karena itu, saya tidak akan menyebut sebuah proses psikis, yang dikondisikan oleh motivasi tak sadar, sebagai proses kehendak. K. adalah sebuah fenomena psikologis, yang berutang keberadaannya pada kebudayaan dan pada pendidikan moral, tetapi sebagian besar tidak ada pada mentalitas primitif.

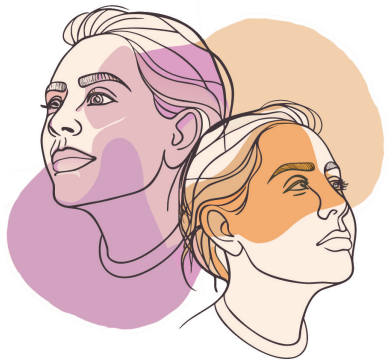

KATA PENUTUP

Di zaman kita, di mana dari pencapaian-pencapaian Revolusi Prancis, yaitu Liberté, Egalité, Fraternité, telah berkembang sebuah arus spiritual sosial yang tersebar luas, yang tidak hanya menekan atau mengangkat hak-hak politik ke sebuah tingkat umum dan sama, melainkan juga berpikir dapat mengatasi kemalangan melalui regulasi-regulasi eksternal dan penyamaan, di zaman seperti itu, agaknya merupakan sebuah tugas yang tidak berterima kasih, untuk berbicara tentang ketidaksamaan total dari elemen-elemen, yang menyusun sebuah bangsa. Meskipun tentu saja merupakan sebuah hal yang indah, bahwa setiap orang sama di hadapan hukum, bahwa setiap orang memiliki suara politiknya, dan bahwa tidak ada yang secara tidak adil melampaui saudaranya melalui hak-hak istimewa keturunan, namun hal yang sama menjadi kurang indah, jika pemikiran kesetaraan ini diperluas ke bidang-bidang kehidupan lain. Seseorang harus sudah memiliki pandangan yang sangat keruh atau memandang masyarakat manusia dari sebuah jarak yang sangat berkabut, jika ia berpikir, bahwa melalui regulasi-regulasi kehidupan yang seragam, sebuah distribusi kebahagiaan yang lebih merata dapat dicapai. Ia harus sudah terperangkap dalam khayalan, bahwa misalnya, jumlah pendapatan yang sama, atau kemungkinan kehidupan eksternal yang sama bagi semua orang harus memiliki signifikansi yang kurang lebih sama. Namun, apa yang dilakukan oleh seorang legislator semacam itu dengan semua mereka, yang kemungkinan kehidupan yang lebih besar terletak di dalam, alih-alih di luar? Ia harus, jika ia adil, memberikan kepada yang satu kira-kira dua kali lipat dari yang lain, karena bagi yang satu itu berarti banyak dan bagi yang lain sedikit. Mengenai perbedaan psikologis dari manusia, faktor yang paling diperlukan dari energi kehidupan sebuah masyarakat manusia, tidak ada legislasi sosial yang akan dapat mengatasinya.

Oleh karena itu, agaknya bermanfaat untuk berbicara tentang perbedaan-perbedaan manusia. Perbedaan-perbedaan ini mengkondisikan tuntutan-tuntutan kebahagiaan yang sedemikian berbeda, sehingga tidak ada legislasi yang sesempurna apa pun yang akan pernah dapat memenuhinya bahkan hanya mendekati. Juga tidak ada bentuk kehidupan eksternal umum yang tampak begitu adil dan pantas yang dapat dipikirkan, yang tidak akan berarti sebuah ketidakadilan bagi satu atau lain tipe manusia. Bahwa meskipun demikian segala macam pengkhayal yang bersifat politis, sosial, filosofis, dan religius sedang bekerja, untuk menemukan kondisi-kondisi eksternal yang umum dan

sama itu, yang seharusnya berarti sebuah kemungkinan kebahagiaan umum yang lebih besar, bagi saya tampaknya terletak pada sikap umum yang terlalu berorientasi pada yang eksternal. Kita di sini hanya dapat menyinggung pertanyaan-pertanyaan yang meluas ini, karena kita tidak menetapkan sebagai tugas kita, untuk membahasnya. Kita di sini hanya harus berurusan dengan masalah psikologis. Dan fakta dari berbagai sikap tipikal adalah sebuah masalah tingkat pertama, tidak hanya bagi psikologi, melainkan juga bagi semua bidang ilmu pengetahuan dan kehidupan, di mana psikologi manusia memainkan peran yang menentukan.

Misalnya, sebuah fakta yang segera jelas bagi akal sehat biasa, bahwa setiap filsafat, yang tidak hanya sejarah filsafat, didasarkan pada sebuah pra-kondisi psikologis pribadi. Pra-kondisi ini dapat bersifat murni individual, dan biasanya juga dipahami sebagai demikian, jika sama sekali terjadi sebuah kritik psikologis. Dengan itu orang menganggap kasusnya selesai. Namun, dengan itu orang mengabaikan, bahwa apa yang dianggap sebagai prasangka individual, sama sekali tidak dalam semua keadaan adalah demikian, karena sudut pandang dari filsuf itu menunjukkan sebuah pengikut yang sering kali cukup besar. Baginya sudut pandang ini cocok dan memang tidak hanya, karena ia tanpa berpikir mengulanginya, melainkan karena ia dapat sepenuhnya memahaminya dan mengakuinya. Sebuah pemahaman semacam itu tidak akan mungkin, jika sudut pandang dari filsuf hanya dikondisikan secara individual, karena maka ia sama sekali tidak dapat dipahami sepenuhnya atau bahkan hanya disetujui. Oleh karena itu, kekhasan dari sudut pandang yang dipahami dan diakui oleh para pengikut harus lebih sesuai dengan sebuah sikap pribadi yang tipikal, yang masih memiliki beberapa representasi lain di dalam masyarakat dalam bentuk yang sama atau serupa. Biasanya, para pihak saling bertarung secara murni eksternal, dengan mereka membidik celah-celah dalam persenjataan individual dari lawan. Pertarungan semacam itu biasanya kurang produktif. Akan jauh lebih berharga, jika pertentangan digeser ke bidang psikologis, dari mana ia juga pada awalnya berasal. Pergeseran itu akan segera menunjukkan, bahwa ada berbagai jenis sikap psikologis, yang masing-masing memiliki hak untuk ada, meskipun eksistensinya mengarah pada penetapan teori-teori yang tidak kompatibel. Selama orang mencoba untuk menyelesaikan perselisihan melalui pembentukan kompromi eksternal, orang hanya memenuhi tuntutan-tuntutan sederhana dari kepala-kepala dangkal, yang tidak pernah mampu untuk memanas pada prinsip-prinsip. Namun, sebuah pemahaman yang nyata menurut pendapat saya hanya dapat dicapai, jika perbedaan dari pra-kondisi psikologis diakui.

Adalah sebuah fakta, yang dalam pekerjaan praktis saya selalu kembali secara luar biasa menghadap saya, bahwa manusia hampir tidak mampu, untuk memahami dan mengakui sebuah sudut pandang lain selain sudut pandangnya sendiri. Dalam hal-hal kecil, kedangkalan umum, sebuah kelonggaran dan toleransi yang tidak terlalu sering, dan sebuah niat baik yang jarang membantu untuk menjembatani jurang ketidakpahaman. Namun, dalam hal-hal yang lebih penting, dan terutama dalam hal-hal, di mana ideal-ideal dari tipe menjadi persoalan, sebuah pemahaman sebagian besar tampaknya termasuk dalam hal-hal yang mustahil. Tentu saja pertengkaran dan perselisihan akan selalu termasuk dalam properti dari tragikomedi manusia, tetapi tidak dapat disangkal, bahwa kemajuan peradaban telah mengarah dari hukum rimba

ke pembentukan hukum dan dengan demikian pada pembentukan sebuah instansi dan sebuah ukuran, yang berada di atas pihak-pihak yang bertikai. Sebuah dasar untuk penyelesaian dari perselisihan pandangan menurut keyakinan saya dapat menjadi pengakuan dari tipe-tipe sikap, tetapi tidak hanya eksistensi dari tipe-tipe semacam itu, melainkan juga fakta, bahwa setiap orang sedemikian terperangkap dalam tipenya, sehingga ia tidak mampu untuk memahami sepenuhnya sebuah sudut pandang lain. Tanpa pengakuan dari tuntutan yang luas ini, sebuah pemerkosaan dari sudut pandang lain hampir pasti. Sama seperti pihak-pihak yang bertikai, yang bertemu di pengadilan, melepaskan kekerasan langsung pada yang lain dan mempercayakan tuntutan-tuntutan mereka pada keadilan dari hukum dan dari hakim, demikian pula tipe harus menahan diri dari penghinaan, kecurigaan, dan perendahan dari lawan dalam kesadaran akan keberpihakannya sendiri.

Melalui konsepsi dari masalah dari sikap-sikap tipikal dan melalui penyajiannya dalam garis besar, saya berusaha untuk mengarahkan pandangan dari pembaca saya pada gambaran dari banyak kemungkinan dari pembentukan konsepsi ini, dengan harapan, untuk dengan demikian setidaknya memberikan kontribusi kecil pada pengetahuan tentang variasi-variasi dan gradasi-gradasi yang hampir tak terbatas dari psikologi individual. Saya berharap bahwa dari deskripsi-deskripsi tipe saya tidak ada yang akan menarik kesimpulan, bahwa saya berpikir, ke-4 atau ke-8 tipe, yang saya deskripsikan, adalah semua, yang sama sekali ada. Itu akan menjadi sebuah kesalahpahaman. Saya yaitu sama sekali tidak meragukan kemungkinan, untuk juga memandang dan mengklasifikasikan sikap-sikap yang terjadi dari sudut pandang-sudut pandang lain. Dalam penyelidikan ini ada beberapa petunjuk dari kemungkinan-kemungkinan lain, seperti misalnya, sebuah pembagian *sub specie* dari aktivitas. Namun, apa pun yang dapat berfungsi sebagai kriteria dari sebuah penetapan dari tipe-tipe, sebuah perbandingan dari bentuk-bentuk yang berbeda dari sikap-sikap habitual akan mengarah pada penetapan dari sama banyaknya tipe-tipe psikologis.

Betapapun mudahnya untuk memandang sikap-sikap yang terjadi dari sudut pandang-sudut pandang lain, seperti yang telah terjadi di sini, betapapun sulitnya untuk memberikan bukti-bukti menentang eksistensi dari tipe-tipe psikologis. Saya memang tidak meragukan, bahwa lawan-lawan saya akan berusaha, untuk menghapus pertanyaan tipe dari daftar agenda ilmiah, karena bagi setiap teori dari proses-proses psikis yang kompleks yang mengklaim validitas umum, masalah tipe harus menjadi sebuah rintangan yang setidaknya sangat tidak disambut. Setiap teori dari proses-proses psikis yang kompleks mensyaratkan sebuah psikologi manusia yang sama jenisnya, menurut analogi dari setiap teori ilmu alam, yang sebagai landasan juga mensyaratkan satu dan alam yang sama. Namun, dengan psikologi ada keanehan khas, bahwa pada pembentukan konsepnya proses psikis tidak hanya objek, melainkan sekaligus juga subjek.

Nah, jika diasumsikan, bahwa subjek dalam semua kasus individual adalah satu dan sama, maka dapat juga diasumsikan, bahwa proses subjektif dari pembentukan konsep juga di mana-mana adalah satu dan sama. Namun, bahwa tidak demikian halnya, terbukti paling mengesankan dari eksistensi dari konsepsi-konsepsi yang paling beragam dari esensi dari proses-proses psikis yang kompleks. Tentu saja sebuah teori

baru biasanya mengasumsikan, bahwa semua pandangan lain telah salah, dan memang sebagian besar hanya karena alasan, bahwa penulis secara subjektif melihat berbeda, dari para pendahulunya. Ia tidak mempertimbangkan, bahwa psikologi, yang ia lihat, adalah psikologinya dan paling banter masih psikologi dari tipenya. Oleh karena itu, ia mengharapkan, bahwa untuk proses psikis, yang baginya adalah objek dari pengenalan dan penjelasan, hanya dapat ada satu penjelasan yang benar, yaitu, yang sesuai dengan tipenya. Semua konsepsi lain—saya hampir ingin mengatakan, semua tujuh konsepsi lain, yang dalam jenisnya sama benarnya, seperti miliknya, berlaku baginya sebagai kekeliruan. Dalam kepentingan dari validitas dari teorinya sendiri, ia jadi akan merasakan sebuah keengganan yang hidup dan dapat dimengerti secara manusiawi terhadap sebuah penetapan dari tipe-tipe dari psikologi manusia, karena dengan itu konsepsinya akan kehilangan misalnya ⅞ dari nilai kebenarannya; kecuali jika ia di samping teorinya sendiri masih dapat memikirkan 7 teori lain dari proses yang sama sebagai sama benarnya—atau katakanlah: setidaknya masih satu teori kedua sebagai bernilai penuh di samping miliknya.

Saya sepenuhnya yakin, bahwa sebuah proses alam, yang dalam tingkat yang tinggi independen dari psikologi manusia dan karena itu baginya hanya dapat menjadi objek, hanya dapat memiliki satu penjelasan yang benar. Demikian pula saya juga yakin, bahwa sebuah proses psikis yang kompleks, yang tidak dapat dipasang ke dalam aparatus-aparatus yang meregistrasi secara objektif, niscaya hanya dapat menerima penjelasan itu, yang ia sebagai subjek sendiri hasilkan, yaitu, penulis dari konsep hanya dapat menghasilkan sebuah konsep, yang sesuai dengan proses psikis, yang ia coba untuk jelaskan. Namun, konsep hanya akan sesuai, jika ia sesuai dengan proses yang akan dijelaskan di dalam subjek yang berpikir itu sendiri. Jika proses yang akan dijelaskan pada penulis sendiri sama sekali tidak terjadi dan juga tidak ada analogi darinya, maka penulis akan berada di hadapan sebuah teka-teki total, yang penjelasannya harus ia serahkan pada orang, yang mengalami proses itu sendiri. Bagaimana sebuah visi terjadi, saya tidak akan pernah dapat mengetahuinya melalui aparatus-aparatus objektif; saya jadi hanya dapat menjelaskannya, bagaimana saya memikirkannya. Namun, dalam "bagaimana saya memikirkannya" ini terkandung keberpihakan, karena paling banter penjelasan saya muncul darinya, bagaimana proses dari sebuah visi menampilkan dirinya di dalam diri saya. Namun, siapa yang memberi saya hak, untuk mengasumsikan, bahwa di setiap orang lain proses dari visi menampilkan dirinya sama atau bahkan hanya serupa?

Orang akan dengan sebuah penampilan kebenaran mengutip kesamaan universal dari psikologi manusia di semua zaman dan zona sebagai sebuah argumen yang mendukung generalisasi dari penilaian yang dikondisikan secara subjektif ini. Saya sedemikian yakin akan kesamaan dari psike manusia ini, sehingga saya bahkan telah menangkapnya dalam konsep dari ketidaksadaran kolektif, sebagai sebuah substrat universal dan sama jenisnya, yang kesamaannya sedemikian jauh, sehingga orang menemukan motif-motif mitos dan dongeng yang sama di semua sudut dari bumi yang luas, sehingga seorang Negro dari negara-negara bagian selatan Amerika bermimpi dalam motif-motif dari mitologi Yunani dan seorang Lehrling (murid dagang) Swiss dalam psikosisnya mengulangi visi dari seorang Gnostik Mesir. Namun, dari kesamaan

fundamental ini menonjollah sebuah ketidaksamaan yang sama besarnya dari psike sadar. Jarak-jarak tak terukur apa yang terletak antara kesadaran dari seorang primitif, dari seorang Athena zaman Themistocles dan dari seorang Eropa masa kini! Perbedaan apa yang ada antara kesadaran dari Tuan Profesor dan dari istrinya! Bagaimana вообще (sama sekali) dunia kita saat ini akan tampak, jika ada sebuah kesamaan dari kesadaran-kesadaran? Tidak, pemikiran tentang sebuah kesamaan dari psike-psike sadar adalah sebuah khayalan akademis, yang menyederhanakan tugas dari seorang dosen di hadapan murid-muridnya, tetapi yang di hadapan realitas sama sekali runtuh.

Terlepas dari perbedaan dari individu-individu, yang esensi terdalamnya dipisahkan oleh jarak bintang dari tetangga, sudah tipe-tipe sebagai kelas-kelas dari individu dalam tingkat yang sangat tinggi berbeda satu sama lain, dan pada eksistensi mereka diatribusikan perbedaan-perbedaan dari konsepsi-konsepsi umum. Untuk menemukan kesamaan dari psike-psike manusia, saya sudah harus turun ke dalam fondasi-fondasi dari kesadaran. Di sana saya menemukan, di mana semua saling menyerupai. Jika saya mendasarkan sebuah teori pada apa yang menghubungkan semua, maka saya menjelaskan psike dari apa yang pada dirinya adalah fondasi dan asal-usul. Namun, dengan itu saya tidak menjelaskan apa-apa dari apa yang pada dirinya adalah diferensiasi historis atau individual. Dengan sebuah teori semacam itu saya mengabaikan psikologi dari psike sadar. Saya dengan itu sebenarnya menyangkal seluruh sisi lain dari psike, yaitu, diferensiasinya dari disposisi kuman primordial. Saya boleh dikatakan mereduksi manusia pada pola filogenetiknya, atau saya memecahnya menjadi proses-proses elementernya, dan jika saya ingin merekonstruksinya dari reduksi ini, maka dalam kasus pertama akan keluar seekor kera dan dalam kasus terakhir sebuah penumpukan dari proses-proses elementer, yang kerja samanya akan menghasilkan sebuah interaksi yang tidak berarti dan tidak bertujuan. Tidak diragukan lagi, penjelasan dari yang psikis di atas dasar dari kesamaan tidak hanya mungkin, melainkan juga sepenuhnya dibenarkan. Namun, jika saya ingin melengkapi gambaran dari psike hingga ke kesempurnaannya, maka saya harus mengingat fakta dari perbedaan-perbedaan dari psike-psike, karena psike individual sadar sama baiknya termasuk dalam sebuah gambaran umum dari psikologi seperti fondasi-fondasi tak sadarnya.

Oleh karena itu, saya dapat dengan hak yang sama dalam pembentukan konsep saya berangkat dari fakta dari psike-psike yang terdiferensiasi dan proses yang sama, yang tadi saya pandang di bawah sudut pandang dari kesamaannya, sekarang saya pandang dari sudut pandang dari diferensiasi. Ini secara alami membawa saya pada sebuah konsepsi yang justru berlawanan dengan yang sebelumnya. Semua yang bagi konsepsi itu sebagai varian individual tidak dipertimbangkan, di sini menjadi signifikan sebagai titik awal untuk diferensiasi-diferensiasi lebih lanjut dan semua, yang di sana sebagai sama jenisnya menerima sebuah nilai khusus, bagi saya sekarang tampak sebagai tidak berharga, karena hanya kolektif. Saya dalam pandangan ini akan selalu melihat, ke mana sesuatu bertujuan dan tidak pernah dari mana ia datang, sementara saya dalam pandangan sebelumnya tidak pernah peduli pada sebuah tujuan, melainkan hanya pada asal-usul. Oleh karena itu, saya dapat menjelaskan satu dan proses psikis yang sama melalui dua teori yang berlawanan, yang saling mengecualikan, di mana saya tidak dapat mengklaim baik dari satu maupun dari teori lain, bahwa ia tidak benar,

karena kebenaran dari yang satu dibuktikan oleh kesamaan dan dari yang lain oleh ketidaksamaan dari psike-psike.

Namun, di sinilah sekarang dimulai kesulitan besar, yang telah begitu mempersulit pembacaan dari buku saya sebelumnya tentang "Transformasi dan Simbol-simbol Libido" bagi orang awam, maupun bagi audiens ilmiah, sehingga banyak kepala yang sebaliknya mampu karenanya menjadi bingung (seperti yang dibuktikan oleh kritik-kritik mereka yang meragukan). Saya yaitu di sana pada materi konkret telah mencoba untuk menyajikan baik satu maupun pandangan lain. Nah, karena realitas seperti yang diketahui tidak terdiri dari teori-teori, maupun berjalan menurutnya, maka di dalamnya ada keduanya, yang harus kita pikirkan secara terpisah, dalam satu bersama-sama dan setiap Sesuatu yang hidup di dalam jiwa berkilauan dalam beberapa warna. Setiap adalah yang telah datang dan bermaksud yang akan datang dan dari tidak ada yang dapat dipastikan dengan pasti, apakah ia hanya akhir dan tidak juga sudah sebuah awal. Bagi seseorang, yang berpikir, untuk sebuah proses psikis hanya dapat ada satu penjelasan yang benar, kehidupanan dari isi psikis ini, yang menuntut dua teori yang berlawanan, adalah sebuah hal yang membuat putus asa, terutama lagi, jika ia seorang pencinta dari kebenaran-kebenaran yang sederhana dan tidak rumit dan mungkin tidak mampu untuk memikirkannya secara bersamaan.

Saya sekali lagi tidak yakin, bahwa dengan kedua cara pandang, yaitu yang mereduksi dan yang mengkonstruksi—seperti yang pernah saya sebut[379]—kemungkinan-kemungkinan dari perenungan telah habis. Sebaliknya, saya percaya, bahwa untuk proses psikis masih ada beberapa penjelasan lain yang sama "benar"-nya yang dapat diberikan, dan memang sebanyak ada tipe. Dan penjelasan-penjelasan ini akan cocok satu sama lain sama baiknya atau sama buruknya, seperti tipe-tipe itu sendiri dalam hubungan-hubungan pribadi mereka. Jadi, jika keberadaan dari perbedaan-perbedaan tipikal dari psike-psike manusia harus diakui—saya mengakui, bahwa saya tidak melihat alasan, mengapa ini tidak dapat terjadi—maka teoretikus ilmiah dihadapkan pada dilema yang tidak menyenangkan, untuk entah membiarkan beberapa teori yang saling bertentangan dari proses yang sama berdiri berdampingan, atau kemudian membuat upaya yang sejak awal tidak ada harapan dari sebuah pendirian sekte, yang mengklaim untuk dirinya sendiri metode yang satu-satunya benar dan teori yang satu-satunya benar. Kemungkinan pertama tidak hanya melanggar kesulitan yang telah disebutkan dari sebuah operasi pemikiran ganda dan secara internal berlawanan, melainkan juga salah satu dari prinsip-prinsip pertama dari moralitas intelektual: *principia explicandi non sunt multiplicanda—praeter necessitatem*. Namun, *necessitas* dari sebuah pluralitas dari penjelasan-penjelasan dalam kasus sebuah teori psikologis secara tegas diberikan, karena berbeda dengan teori ilmu alam apa pun, objek dari penjelasan dalam psikologi memiliki natur yang sama seperti subjek: sebuah proses psikologis harus menjelaskan yang lain. Kesulitan yang meragukan ini telah lama memaksa kepala-kepala pemikir pada penghindaran-penghindaran yang aneh, seperti misalnya, pada asumsi dari sebuah "roh objektif", yang berada di luar psikologi dan karena itu secara objektif dapat memikirkan psike yang tunduk padanya atau pada asumsi serupa, bahwa intelek adalah sebuah kemampuan, yang juga masih dapat menempatkan dirinya di luar dirinya sendiri dan memikirkan dirinya sendiri.

Dengan penghindaran-penghindaran ini dan serupa, titik Archimedes di luar bumi itu diciptakan, yang melaluinya intelek seharusnya mengangkat dirinya sendiri dari engselnya. Saya memahami kebutuhan manusia yang mendalam akan kemudahan, tetapi saya tidak memahami, bahwa kebenaran harus tunduk pada kebutuhan ini. Saya juga memahami, bahwa akan jauh lebih memuaskan secara estetis, jika seseorang, alih-alih paradoks dari penjelasan-penjelasan yang saling bertentangan, mereduksi proses psikis pada sebuah dasar naluri yang sedapat mungkin sederhana dan menenangkan diri dengan itu, atau jika seseorang meletakkan sebuah tujuan penebusan metafisik padanya dan dalam harapan ini menenangkan diri.

Namun, apa pun yang kita usahakan untuk temukan dengan intelek kita, akan berakhir dengan paradoks dan relativitas, jika itu adalah kerja yang jujur dan bukan sebuah *petitio principii* yang melayani kemudahan. Bahwa penangkapan intelektual dari proses psikis harus mengarah pada paradoks dan relativitas, adalah pasti, sudah dari alasan, bahwa intelek hanya satu di antara beberapa fungsi psikis, yang dari alam berfungsi bagi manusia untuk konstruksi dari citra-citra objeknya. Janganlah memberi penampilan, seolah-olah seseorang hanya memahami dunia dari intelek; seseorang memahaminya sama banyaknya juga dari perasaan. Oleh karena itu, penilaian dari intelek paling tinggi adalah separuh dari kebenaran, dan harus, jika ia jujur, juga sampai pada pengakuan akan ketidakcukupannya.

Menyangkal keberadaan dari tipe-tipe tidak membantu melawan fakta dari keberadaan mereka. Sehubungan dengan keberadaan mereka, oleh karena itu setiap teori tentang proses-proses psikis harus menerima, untuk sendiri juga dianggap sebagai sebuah proses psikis, dan memang sebagai ekspresi dari sebuah tipe psikologi manusia yang ada dan berhak untuk ada. Baru dari representasi-representasi tipikal ini muncul materi-materi, yang kerja samanya memungkinkan sebuah sintesis yang lebih tinggi.

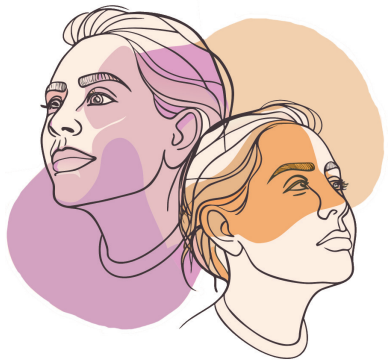

CATATAN KAKI

[1] Jung: *Contribution à l'étude des Types psychologiques*. Arch. de Psychologie. I. XIII hlm. 289.
id.: *Psychological Types*. Collected Papers on Analytical Psychology. London, 1917, hlm. 287.
id.: *Psychologie der unbewussten Prozesse*. Zürich. Edisi II. 1918. hlm. 65.
[2] *Dokumente der Gnosis*. Jena, 1910.
[3] Hasrat; kita mungkin akan mengatakan: libido yang tidak terkendali, yang sebagai εἱμαρμένη, paksaan bintang dan takdir, membawa manusia ke dalam dosa dan kehancuran.
[4] Buber: *Ekstatische Konfessionen*. 1909. hlm. 31 dst.
[5] *Kr. der pr. Vernunft*. hlm. 90 dan 157 dst.
[6] Charles de Rémusat: *Abélard*. Paris, 1845.
[7] Manuskrip Lady Meux No. 6. *The book of Paradise* **oleh Palladius, Hieronymus, dll. Disunting oleh E. A. Wallis Budge. London 1904.**
[8] Saya mengatakan: "semiotik" berlawanan dengan "simbolis". Apa yang Freud sebut sebagai simbol tidak lain adalah tanda-tanda untuk proses-proses dorongan elementer. Namun, sebuah simbol adalah ekspresi terbaik yang mungkin untuk sebuah fakta, yang belum dapat diungkapkan dengan cara lain selain melalui sebuah analogi yang kurang lebih dekat.
[9] Bandingkan: Jung: *Inhalt der Psychose*. Edisi II. idem: *Psychologie der unbewussten Prozesse*.
[10] Edisi Cotta. 1826. Jilid XVIII.
[11] l. c. hlm. 22.
[12] l. c. hlm. 22.
[13] l. c. hlm. 29.
[14] l. c. hlm. 28.
[15] l. c. hlm. 29.
[16] l. c. hlm. 30 dst. Penekanan dalam teks adalah dari saya.
[17] l. c. hlm. 33 dst.
[18] 1. c. hlm. 35 dst.
[19] ***Émile***: Buku I.
[20] ***Émile***: Buku II.

[21] Petunjuk-petunjuk tentang ini sudah ditemukan dalam misteri-misteri Yunani.
[22] *Erz. d. Menschen*, hlm. 39.
[23] l. c. hlm. 50.
[24] ***Émile***: Buku II.
[25] l. c. hlm. 51.
[26] l. c. hlm. 54.
[27] l. c. hlm. 54.
[28] l. c. hlm. 54.
[29] Bandingkan pidato Julian tentang Bunda para Dewa.
[30] Surat kepada Goethe, 5 Januari 1798.
[31] Surat kepada Schiller, April 1798.
[32] Surat kepada Schiller, 6 Januari 1798.
[33] Surat kepada Goethe, 31 Agustus 1794.
[34] l. c. hlm. 55.
[35] l. c. hlm. 56.
[36] l. c. hlm. 57.
[37] yaitu "ekstravert".
[38] yaitu "introvert".
[39] "Dorongan-bentuk" pada Schiller sesuai dengan "kekuatan-pikir". lih. l. c. hlm. 68.
[40] l. c. hlm. 59.
[41] Dalam perjalanan selanjutnya Schiller sendiri mengkritik poin ini.
[42] l. c. hlm. 61 dst.
[43] l. c. hlm. 67.
[44] l. c. hlm. 64 dst.
[45] Saya ingin di sini untuk menghindari kesalahpahaman mencatat, bahwa penghinaan ini tidak ditujukan pada objek, setidaknya biasanya tidak, melainkan hanya pada hubungan dengannya.
[46] Berlawanan dengan pemikiran reaktif yang disebutkan di atas.
[47] l. c. hlm. 90 dst.
[48] l. c. hlm. 68.
[49] l. c. hlm. 76 dst.
[50] l. c. hlm. 68 dst.
[51] l. c. hlm. 69.
[52] l. c. hlm. 73.
[53] l. c. hlm. 74.
[54] l. c. hlm. 79.
[55] l. c. hlm. 156.
[56] Saya mengutip dari terjemahan Latin Marsilius Ficinus dari tahun 1497.
[57] l. c. hlm. 99 dan 100.
[58] Bandingkan karya Nunberg: ***Über körperliche Begleiterscheinungen assoziativer Vorgänge***. Dalam Jung: *Diagnost. Assoz. stud*. Jilid II. hlm. 196 dst.
[59] *Wandl. und Symb. der Libido*. hlm. 155 dst.
[60] Saya harus menekankan, bahwa saya di sini hanya menyajikan fungsi ini secara prinsip. Kontribusi lebih lanjut untuk masalah yang sangat kompleks ini, di mana

terutama cara penerimaan materi tak sadar ke dalam kesadaran memiliki signifikansi fundamental, ditemukan dalam karya saya: "*La structure de l'Inconscient*" (*Archives de Psychologie*. Des. 1916), serta dalam brosur saya: *die Psychologie der unbewussten Prozesse*. (Rascher, Zürich, 1917.)

[61] l. c. hlm. 104.

[62] Sebagaimana Schiller berkata dengan benar, dalam keadaan estetis manusia adalah nol. l. c. hlm. 108.

[63] l. c. hlm. 135.

[64] Saya menggunakan kata "Estetisisme" sebagai sebuah ungkapan ringkas untuk "pandangan dunia estetis". Oleh karena itu, saya tidak bermaksud estetisisme itu dengan konotasi buruk dari ber-estetis dan kepekaan yang dibuat-buat, yang mungkin dapat disebut sebagai estetizisme.

[65] Bandingkan Schiller: ***Über die notwendigen Grenzen beim Gebrauch schöner Formen***, hlm. 195. "Karena yaitu, bahwa pada manusia yang disempurnakan secara estetis, imajinasi juga dalam permainan bebasnya mengikuti hukum-hukum, dan bahwa indera membiarkan dirinya dinikmati tidak tanpa persetujuan dari akal budi, maka dari akal budi dengan sangat mudah dituntut pelayanan balasan, untuk dalam keseriusan legislasi-nya mengikuti minat dari imajinasi, dan tidak memerintah kehendak tanpa persetujuan dari dorongan-dorongan inderawi."

[66] l. c. hlm. 81.

[67] l. c. hlm. 81: "karena dewa wanita menuntut penyembahan kita" dst.

[68] Saya telah membahas poin ini secara luas dalam buku saya "*Wandl. und Symb. der Libido*".

[69] l. c. hlm. 108.

[70] l. c. hlm. 118.

[71] l. c. hlm. 120.

[72] l. c. hlm. 121.

[73] l. c. hlm. 123.

[74] l. c. hlm. 124.

[75] l. c. hlm. 111.

[76] l. c. hlm. 142.

[77] l. c. hlm. 146.

[78] l. c. hlm. 151.

[79] Schiller: ***Über naive und sentimentalische Dichtung***.

[80] l. c. hlm. 248.

[81] l. c. hlm. 250.

[82] l. c. hlm. 304.

[83] l. c. hlm. 303.

[84] l. c. hlm. 305.

[85] l. c. hlm. 307 dst.

[86] l. c. hlm. 314.

[87] *Les fonctions mentales dans les sociétés inférieures*.

[88] l. c. hlm. 249.

[89] l. c. hlm. 250.

[90] l. c. hlm. 301.
[91] l. c. hlm. 303.
[92] l. c. hlm. 329 dst.
[93] l. c. hlm. 331.
[94] l. c. hlm. 331.
[95] Nietzsche: l. c. hlm. 31.
[96] l. c. hlm. 19.
[97] l. c. hlm. 23.
[98] l. c. hlm. 57 dst.
[99] l. c. hlm. 24.
[100] l. c. hlm. 25.
[101] l. c. hlm. 27.
[102] Estetisisme tentu saja dapat menggantikan fungsi-fungsi religius. Tetapi berapa banyak hal yang ada, yang tidak dapat melakukan hal yang sama? Apa saja yang tidak telah kita kenal sebagai pengganti untuk sebuah agama yang kurang? Meskipun estetisisme adalah sebuah pengganti yang sangat mulia, namun ia tetap hanya sebuah formasi pengganti di tempat dari yang asli yang kurang. "Pertobatan" Nietzsche di kemudian hari ke Dionysus selain itu paling baik menunjukkan, bahwa pengganti estetis dalam jangka panjang tidak tahan.
[103] Nietzsche: *Vom Nutzen und Nachteil der Historie für das Leben*. Bagian II dari *unzeitgemässe Betrachtungen*.
[104] hlm. 9 dst.
[105] hlm. 35.
[106] hlm. 9, Diederichs, Jena, 1911.
[107] Bandingkan Jung: *La structure de l'inconscient*. Arch. de Psych. T. XVI.
[108] hlm. 24 dst.
[109] l. c. hlm. 28.
[110] Bandingkan Jung: *Inhalt der Psychose*. Idem: *Wandl. und Symb. der Libido*.
[111] Mengenai motif permata dan kelahiran kembali, saya harus merujuk pada buku saya: *Wandlungen u. Symbole der Libido*.
[112] Spitteler: l. c. hlm. 126.
[113] Spitteler menggambarkan hati nurani yang terkenal dari Epimetheus sebagai seekor hewan kecil. Itu juga sesuai dengan naluri oportunis hewani.
[114] l. c. hlm. 132 dst.
[115] "Heit" dan "Keit" dari Spitteler.
[116] Sebagai gantinya, dapat juga terjadi secara kompensatoris sebuah sosialisasi yang meningkat, sebuah kegiatan sosial yang intensif, di mana dalam perubahan yang tergesa-gesa dicari pelupaan.
[117] Sebagai kompensasi untuk itu dapat terjadi sebuah kegiatan kerja yang meningkat secara patologis, yang juga berfungsi untuk represi.
[118] Phileros = yang mencintai Eros.
[119] Bandingkan "Geheimnisse" dari Goethe. Di sana dicoba solusi Rosicrucian, yaitu penyatuan dari Dionysus dan Kristus, Mawar dan Salib. Puisi itu meninggalkan kesan dingin. Orang tidak dapat menuangkan anggur baru ke dalam kantong-kantong anggur lama.

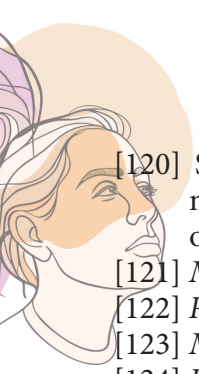

[120] Sangat sering adalah para representasi dari kebangsaan yang lebih tua, yang memiliki kekuatan-kekuatan magis. Di India adalah orang-orang Nepal, di Eropa orang-orang Gipsi, di daerah-daerah Protestan para Kapusin.
[121] *Manava-Dharmaçastra* **I, 26. Sacred Books. 25.**
[122] *Ramayana* **II, 84. 20.**
[123] *Manava-Dharmaçastra* **VI, 80 dst. l. c.**
[124] *Bhagavadgita* **II.**
[125] Kualitas-kualitas atau faktor-faktor atau konstituen-konstituen dari dunia.
[126] Deussen: *Allg. Gesch. d. Phil.* 1. 3. hlm. 511 dst.
[127] Yoga seperti yang diketahui adalah sebuah sistem latihan untuk mencapai keadaan-keadaan yang lebih tinggi dan terbebaskan.
[128] *Kaushitaki-Upanishad*. I. 4.
[129] *Tejobindu-Upanishad* **3.**
[130] *Mahabharata* **I, 119, 8 dst.**
[131] *Mahabharata*. XIV. 19, 4 dst.
[132] *Bhagavata-Purana* **IX. 19, 18 dst. "Setelah ia menyingkirkan yang tidak-diam dan yang diam, maka ia menjadi seorang Brahmana."** *Brihadaranyaka-Up*. 3, 5.
[133] *Bhagavata-Purana* **IV. 22. 24.**
[134] *Garuda-Purana* **16, 110.**
[135] Saya berutang kutipan-kutipan ini yang sebagian tidak dapat saya jangkau (No. 193, 201–205) pada bantuan yang baik hati dari spesialis Sanskerta Dr. Abegg di Zürich.
[136] Deussen: *Allg. Gesch. d. Phil.* I, 2, hlm. 117.
[137] *Brihadaranyaka-Upanishad*, 2, 3 (terjemahan Inggris: *the material and the immaterial, the mortal and the immortal, the solid and the fluid, "sat" (being, definite) and "tya" (that, indefinite)*. Sacred Books. 15).
[138] *Svetasvatara-Upanishad*, 4, 17 dst.
[139] *Svetasvatara-Upanishad* **5, 1. (Deussen.). Terjemahan Inggris (Sacred Books 15):** *"In the imperishable and infinite highest Brahman, wherein the two, knowledge and ignorance are hidden, the one, ignorance perishes, the other, knowledge, is immortal; but he, who controls both, knowledge and ignorance, is another."*
[140] Deussen di sini menerjemahkan: "Ia duduk dan namun berjalan jauh. Ia berbaring dan namun berkeliaran di mana-mana. Siapa yang dapat memahami pasang surut Dewa ini, selain aku?" *Kâtha-Upanishad* **1, 2, 20 dst.**
[141] *Iça-Upanishad*, 4–5. (Deussen.)
[142] *Brihadaranyaka-Upanishad*. 4, 3.
[143] *Atharvaveda* **10, 8, II (Deussen).**
[144] Oleh karena itu Brahman sama sekali tidak dapat dikenali dan tidak dapat dimengerti.
[145] Jung: *Wandl. und Symbole der Libido*. Leipzig u. Wien, 1912.
[146] ***Çatap. Brahm***. 14, l, 3, 3 (Deussen).
[147] *Taitt. Ar*. 10, 63, 15 (Deussen).
[148] ***Çankh. Br***. 8, 3 (Deussen).
[149] *Vaj. Samh*. 23, 48 (Deussen).

[150] ***Çatap. Br***. 8, 5, 3, 7 (Deussen).
[151] *Taitt. Br*. 2, 8, 8, 8 dst. (Deussen).
[152] *Atharvaveda*. 2, l. 4, l. II, 5.
[153] Latihan, pengeraman diri. Bandingkan: Jung: *Wandl. und Symb. d. Libido*.
[154] *Atharvaveda* **11, 5, 23 dst. (Deussen).**
[155] Deussen: *Allg. Gesch. d. Phil*. I, 2. hlm. 93 dst.
[156] *Taitt. Up*. 2, 8, 5 (F. Max Müller).
[157] *Brihadar. Up*. 5, 15, 1 dst. (F. Max Müller).
[158] *Khandogya-Up*. 3, 13, 7 dst. (F. Max Müller).
[159] ***Çatap. brahm***. 10, 6, 3 (Deussen).
[160] *Allg. Gesch. d. Phil*. I, 1, hlm. 240 dst.
[161] Untuk ini juga berbicara hubungan Brahman-prana-Matariçvan (yang membengkak di dalam ibu) *Atharvaveda* **11, 4, 15.**
[162] Jung: *Wandlungen und Symbole der Libido*.
[163] *Rigveda* **10, 31, 6 (Deussen).**
[164] Prinsip penciptaan kosmis = Libido. *Taitt. Samh*. 5, 5, 2, 1: "Ia telah menembus makhluk-makhluk dengan cinta, setelah ia menciptakannya."
[165] Pengeraman diri, asketisme, introversi.
[166] Penciptaan api di mulut memiliki sebuah hubungan yang aneh dengan bahasa. Bandingkan Jung: *Wandl. u. Symb. d. Libido*.
[167] Bandingkan motif Dioskuri dalam Jung: *Wandl. und Symb. d. Libido*.
[168] Deussen: *Gesch. d. Phil*. I, 1, hlm. 206. *Pancav. Br*. 20, 14, 12.
[169] Weber: *Ind. Stud*. 9, 477. Dikutip oleh Deussen: *Gesch. d. Phil*. I, 1. hlm. 206.
[170] Nama dari sebuah Saman = lagu.
[171] Deussen: l. c. I, 1, 205. *Pancav. Br*. 7, 6.
[172] ***Çatap. Br***. 11, 2, 3 (Deussen).
[173] Bandingkan Jung: ***Über die Psychologie der Dem. praecox***. Halle, 1907.
[174] Isyarat kuda, yang menunjuk pada natur dinamis dari konsep rita.
[175] Agni disebut pengemudi kereta dari rita. Vedic Hymns. Sacred Books 46, hlm. 158, 7, hlm. 160, 3, hlm. 229, 8.
[176] Bandingkan Oldenberg: *Nachr. d. Gött. Ges. d. Wiss*. 1915, hlm. 167 dst. *Religion des Veda*. hlm. 194 dst. Saya berutang informasi ini pada kebaikan hati Bapak Dr. Abegg di Zürich.
[177] Deussen: *Allg. Gesch. d. Phil*. I, 1, hlm. 92.
[178] ***Çatapatha-Brahmanam***. 4, 1, 4, 10 (Eggeling).
[179] *Atharvaveda* **10, 10, 33 (Deussen).**
[180] *Atharvaveda* **10, 12, 1, 61 (Bloomfield).**
[181] Vedic Hymns. Sacred Books, 46, hlm. 54.
[182] Vedic Hymns. l. c. hlm. 61.
[183] Ved. Hymns. l. c. hlm. 393.
[184] Pembebasan libido terjadi melalui kerja ritual. Pembebasan membawa libido ke penggunaan sadar. Ia didomestikasi. Ia dialihkan dari sebuah keadaan instingtif, yang tidak didomestikasi ke sebuah keadaan yang dapat didisposisikan. Ini digambarkan oleh sebuah ayat, di mana dikatakan: "Ketika para penguasa, para

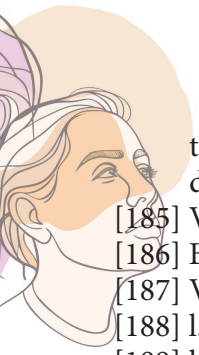

tuan yang murah hati, dengan kekuatan mereka telah mengeluarkannya (Agni) dari kedalaman, dari bentuk banteng—" (Ved. Hym. l. c. hlm. 147).

[185] Vedic Hymns. l. c. hlm. 147.
[186] Bandingkan lagu Tishtrya. Jung: *Wandl. u. Symb. d. Libido*.
[187] Vedic Hymns. l. c. hlm. 88.
[188] l. c. hlm. 103.
[189] l. c. hlm. 160, 2.
[190] Ved. Hymns. l. c. hlm. 244, 6 dan hlm. 316, 3.
[191] Ved. Hymns. l. c. hlm. 153 dan hlm. 8.
[192] *Tao-te-king* **Bab 4.**
[193] *Tao-te-king* **Bab 25.**
[194] l. c. Bab 1.
[195] l. c. Bab 16.
[196] l. c. Bab 21.
[197] l. c. Bab 40.
[198] l. c. Bab 41.
[199] l. c. Bab 56.
[200] Bandingkan Tetsujiro Inouye: *Die japanische Philosophie*. (Dalam "*Kultur der Gegenwart*". Leipzig u. Berlin, 1913.)
[201] *"Illa terra virgo nondum pluviis rigata nec imbribus foecundata"*, etc.
[202] *"Veritas de terra orta est, quia Christus de virgine natus est."*
[203] Contoh-contoh untuk ini banyak. Saya telah menyebutkan beberapa dalam "*Wandl. und Symbole der Libido*".
[204] Pfeiffer: *Deutsche Mystiker*. Jilid II.
[205] *Von den Hindernissen an wahrer Geistlichkeit*. H. Büttner. *Meister Eckeharts Schriften und Predigten*. Diederichs, Jena, 1909, Jilid II, 185.
[206] *Geistl. Unterweisung*. 4. H. Büttner, l. c. Jilid II. hlm. 8.
[207] Konsep libido dari orang Batak. Warnecke: *Die Religion der Batak*. Leipzig, 1909, Tondi adalah nama untuk kekuatan magis, yang menjadi pusat dari segalanya.
[208] Mengenali sesuatu sebagai proyeksi, tidak boleh disalahpahami sebagai sebuah proses yang hanya intelektual. Pengenalan intelektual hanya melarutkan sebuah proyeksi, jika ia bagaimanapun juga sudah matang untuk dilarutkan. Melalui penilaian intelektual dan melalui kehendak menarik libido dari sebuah proyeksi, yang tidak bagaimanapun juga sudah jatuh tempo, adalah mustahil.
[209] William Blake, mistikus Inggris, berkata: *"Energy is eternal delight."* **Poetical Works. Vol. I. London, 1906. hlm. 240.**
[210] Büttner, l. c. Jilid II, hlm. 195.
[211] Menurut Eckhart, jiwa sama banyaknya yang memahami, seperti yang dipahami. Büttner: l. c. Jilid I., hlm. 186.
[212] Contoh-contoh sastra untuk ini adalah: E. T. A. Hoffmann, Meyrink, Barlach (*Der tote Tag*) pada tingkat yang lebih tinggi: Spitteler, Goethe (Faust), Wagner.
[213] Nietzsche dalam "Zarathustra".
[214] Bandingkan sebuah pemberitahuan pendahuluan dalam Jung: *Psychol. der unbew. Prozesse*.

[215] Eckhart berkata: "Oleh karena itu aku kembali pada diriku sendiri, di sana aku menemukan tempat terdalam, lebih dalam dari neraka itu sendiri; karena bahkan dari sana kesengsaraanku mengusirku: aku toh tidak dapat melarikan diri dari diriku sendiri! Di sini aku akan duduk dan di sini aku akan tinggal." Büttner l. c. I, 180.
[216] Büttner, l. c. Jilid I. hlm. 198.
[217] Büttner, l. c. Jilid I. hlm. 147.
[218] Büttner: l. c. Jilid I. hlm. 148.
[219] Spencer and Gillen: *The Northern Tribes of Central Australia*.
[220] Bandingkan Jung: *Wandlungen und Symbole der Libido*.
[221] Spitteler: l. c. hlm. 108.
[222] l. c. hlm. 127.
[223] l. c. hlm. 132.
[224] l. c. hlm. 129.
[225] l. c. hlm. 128.
[226] Paul Cassirer. Berlin. 1912. hlm. 16 dst.
[227] Spitteler: l. c. hlm. 138.
[228] Yes. 7, 14.
[229] Yes. 11, 6 dst.
[230] "Anak ajaib" pada Spitteler.
[231] Bandingkan di atas pembahasan saya tentang surat-surat Schiller.
[232] Roma 8, 19.
[233] Frobenius: *Das Zeitalter des Sonnengottes*.
[234] Lihat *Wandl. und Symb. der Libido*. Dengan pembunuhan Lewiatan, pada Spitteler paralel dengan penaklukan Behemoth.
[235] Spitteler l. c. hlm. 163.
[236] E. König: Ahasver. 1907.
[237] Spitteler: l. c. hlm. 179.
[238] Bandingkan: *Wandl. und Symb. der Libido*. hlm. 58.
[239] Vulgata bahkan memiliki: *nervi testiculorum ejus perplexi sunt*. Pada Spitteler, Astarte adalah putri Behemoth—secara khas.
[240] Bandingkan Flournoy: *Une mystique moderne*. Arch. de Psych. T. XV. 1915.
[241] Büttner: l. c. I. hlm. 165.
[242] Untuk ini bukti-bukti yang berlimpah: *Wandl. und Symb. der Libido*.
[243] *Poetical works*. 1. hlm. 249.
[244] *The prolific* = **yang subur, yang melahirkan dari dirinya sendiri.**
[245] *The devouring* = **yang menelan, yang mengambil ke dalam dirinya.**
[246] *"Religion is an endeavour to reconcile the two!"*
[247] Sebuah penyajian yang diolah kembali, tetapi pada dasarnya tidak berubah dari tipe-tipe juga diberikan oleh Gross dalam bukunya: *Ueber psychopathologische Minderwertigkeiten*. Braumüller, Wien dan Leipzig, 1909. hlm. 27 dst.
[248] Jung: *Diagnostische Associationsstudien*.
[249] Eberschweiler: *Untersuchungen über die sprachliche Komponente der Association*. Inaug. Diss. Zürich. 1908. *Allg. Zeitschr. f. Psychiatrie*, 1908.

[250] Di tempat lain (*Psychopath. Minderw.* **hlm. 41) Gross, menurut saya, dengan benar, membuat perbedaan antara "ide yang bernilai lebih" dan apa yang disebut "kompleks yang dinilai lebih tinggi". Fenomena yang terakhir ini yaitu tidak hanya khas bagi tipe ini, seperti yang dipikirkan Gross, melainkan juga bagi yang lain. "Kompleks-konflik" karena penekanan perasaannya secara umum memiliki nilai yang cukup besar, tidak peduli, pada tipe mana ia juga terjadi.**

[251] Bandingkan P. Bjerre: *Zur Radikalbehandlung der chronischen Paranoia*. *Jahrb. für psychoanalytische Forschungen*. Jilid III. hlm. 795 dst.

[252] Gross: ***Über psychopathologische Minderwertigkeiten***. hlm. 37.

[253] l. c. hlm. 59.

[254] Bandingkan pernyataan serupa pada Jordan.

[255] Gross: hlm. 63.

[256] hlm. 64.

[257] hlm. 65.

[258] hlm. 65.

[259] hlm. 68 dst.

[260] hlm. 12. Demikian pula Gross dalam bukunya: ***Über pathologische Minderwertigkeiten***. Wien, 1909. hlm. 30 dan hlm. 37.

[261] Ketegangan atau relaksasi ini terkadang bahkan dapat dibuktikan dalam tonus dari otot-otot. Biasanya ia terlihat diekspresikan di wajah.

[262] Worringer: *Abstraktion und Einfühlung*. Edisi III. München, 1911. (Ed. 1 1908)

[263] Lipps: *Leitfaden der Psychologie*. Edisi II 1906. hlm. 193 dst.

[264] Jodl: *Lehrbuch der Psychologie*. 1908. Jilid II. hlm. 436.

[265] Di bawah eksternalisasi Jodl memahami lokalisasi dari persepsi indera di dalam ruang. Kita tidak mendengar nada-nada di telinga dan tidak melihat warna-warna di mata, melainkan pada objek yang dilokalisasi secara spasial. l. c. Jilid II. hlm. 247.

[266] Wundt: *Grundzüge der physiologischen Psychologie*. Ed. V. Jilid III. hlm. 191.

[267] l. c. hlm. 4.

[268] Lipps: ***Ästhetik***. hlm. 247.

[269] Worringer: l. c. hlm. 16.

[270] l. c. hlm. 18.

[271] l. c. hlm. 21.

[272] Spencer and Gillen: *The Northern Tribes of Central Australia*. London. 1904.

[273] Karena isi-isi tak sadar dari orang yang berempati sendiri relatif tidak hidup.

[274] l. c. hlm. 26.

[275] l. c. hlm. 27.

[276] Fr. Th. Vischer memberikan dalam novelnya: "Auch Einer" sebuah deskripsi yang sangat baik dari objek-objek yang dihayati.

[277] Bandingkan untuk pemikiran terarah: Jung: *Wandl. und Symbole der Libido*. hlm. 7 dst.

[278] W. James: *Pragmatism. A new name for some old ways of thinking*. Longmans, London, 1911.

[279] hlm. 6.
[280] l. c. hlm. 7 dst.
[281] l. c. hlm. 9.
[282] l. c. hlm. 10 dst.
[283] l. c. hlm. 12 dst.
[284] Th. Flournoy: *La philosophie de W. James*. Saint-Blaise, 1911, hlm. 32.
[285] Flournoy: l. c. hlm. 32.
[286] Baldwin: *Handbook of Psychology*. I, hlm. 312.
[287] Herbart: *Psychologie als Wissenschaft*. § 117.
[288] Schopenhauer: *Welt als Wille und Vorstellung*. I, § 8.
[289] Jerusalem: *Lehrb. der Psychologie*, hlm. 195.
[290] Kant: *Log*. hlm. 140 dst.
[291] Wundt: *Grundzüge der phys. Psychol*. Edisi V, Jilid III, hlm. 582 dst.
[292] James: *Pragmatism*. hlm. 13. Orang-orang Boston dikenal karena estetisisme mereka yang "disspiritualisasi". Cripple Creek adalah sebuah distrik pertambangan yang terkenal di Virginia. Jadi, orang dapat dengan mudah membayangkan pertentangannya!
[293] James: l. c. hlm. 15.
[294] Ostwald: *Grosse Männer*. Edisi III dan IV. Leipzig, 1910.
[295] Ostwald: l. c. hlm. 44.
[296] Ostwald: l. c. hlm. 44 dst.
[297] l. c. hlm. 89.
[298] l. c. hlm. 94.
[299] l. c. hlm. 100.
[300] l. c. hlm. 100.
[301] l. c. hlm. 372.
[302] l. c. hlm. 374.
[303] l. c. hlm. 377.
[304] Ostwald: l. c. hlm. 380.
[305] Ostwald: l. c. hlm. 372 dst.
[306] Jung: *Diagnostische Associationsstudien*. J. A. Barth. Leipzig. 1911. Edisi II.
[307] Sully: *Hum. mind*. II c. 16.
[308] Nahlowsky: *Das Gefühlsleben*, hlm. 48.
[309] Kant: *Log*. § 6.
[310] Bleuler: *Affektivität, Suggestibilität, Paranoia*. 1906. hlm. 6.
[311] l. c. hlm. 13 dst.
[312] Bandingkan Wundt: *Grundz. der phys. Psych*. Edisi V. III, hlm. 209. dst.
[313] Féré: *Note sur des modifications de la résistance électrique* **etc.** *Comptes-Rendus de la Société de Biologie* **1888. hlm. 217 dst. Veraguth:** *Das psychogalvanische Reflexphänomen. Mon. schr. f. Psych. u. Neurol*. XXI hlm. 387. Jung: *On psychophysical relations* **etc.** *Journ. of Abnorm. Psych*. I, 247. Binswanger: ***Über das Verhalten des psychogalvanischen Phänomens*** **etc.** *Diagnost. Assoc. stud*. II, 113.
[314] Bandingkan Wundt: *Grundz. der phys. Psych*. I, 322.
[315] Bandingkan Jung: *Wandl. u. Symb. der Libido*.

[316] Wundt: *Log*. I, 20.
[317] Bandingkan Lipps: *Leitf. d. Psych*. Edisi II, hlm. 104.
[318] Wundt: *Grundz. d. phys. Psych*. III, 529.
[319] Natorp: *Einl. in d. Psych*. hlm. 11. Demikian pula: Lipps: *Leitfaden der Psych*. hlm. 3.
[320] Bandingkan Riehl: (*Z. Einf. in die Phil*. 161.), yang juga memahami K. sebagai "aktivitas", sebagai "proses".
[321] Jung: *Zur Psych. der Dem. praec*.
[322] Mengikuti sebuah pernyataan dari J. Burckhardt. Bandingkan Jung: *Wandl. u. Symb. der Lib*. hlm. 35.
[323] Jung: *Instinct and the Unconscious*. *The Journal of Psychology*. Vol. X, 1.
[324] Sebuah contoh yang luar biasa dari sebuah citra arkais ditemukan dalam Jung: *Wandl. u. Symb. d. Lib*. hlm. 94 dst.
[325] *Welt als Wille und Vorstellung*. Jilid I. § 49.
[326] *Kritik der reinen Vernunft*. Kehrb. hlm. 279.
[327] Lévy-Bruhl: *Les fonctions mentales dans les sociétés inférieures*, hlm. 27. dst.
[328] Lévy-Bruhl: l. c. hlm. 28 dst.
[329] Adler: ***Über den nervösen Charakter***. 1912.
[330] Petunjuk-petunjuk dari ajaran kompensasi juga pada Gross, diilhami oleh Anton.
[331] Adler: *Studie über Minderwertigkeit von Organen*, 1907.
[332] Id. ***Über den nervösen Charakter***, hlm. 14.
[333] Jung: *Collected Papers on Analytical Psychology*, Ed. II. hlm. 278 dst.
[334] Jung: *Inhalt der Psychose*. Edisi II, hlm. 29 dst.
[335] Sebuah contoh yang rinci untuk ini dalam Jung: *Psych. u. Path. sog. occult. Phaen*. 1902.
[336] Maeder: ***Über das Traumproblem***. *Jahrb. f. psychoanalyt. u. psychopathol. Forsch*. Jilid V, 647.
[337] Adler: ***Über den nervösen Charakter***.
[338] Freud: *Traumdeutung*.
[339] Silberer: (*Probleme der Myst. und ihrer Symbole*, hlm. 149 dst.) mengekspresikan dirinya dalam formulasi dari makna anagogis dengan cara yang serupa.
[340] Jung: *Die Psych. der unbew. Prozesse*. hlm. 95 dst.
[341] Jung: *Wandl. u. Symb. d. Libido*. hlm. 7 dst.
[342] l. c. hlm. 19.
[343] James: *Grundriss der Psych*. hlm. 464.
[344] Bleuler: *Die negative Suggestibilität*. *Psych. Neur. Wochenschr*. 1904, 27/28. Idem: *Zur Theorie des schizophrenen Negativismus*. *Psych. Neur. Wochenschr*. 1910, 18/21. Idem: *Lehrb. der Psychiatrie*, hlm. 92, 285.
[345] *Pflügers Arch*. Jilid 45, 37.
[346] *Gr. der Psychol*. hlm. 44.
[347] *Gr. der Psychol*. I, 681 dst.
[348] Stobaeus: *Ekl*. I, 58: εἱμαρμένην δὲ λόγον ἐκ τῆς ἐναντιοδρομίας δημιουργὸν τῶν ὄντων.
[349] Zeller: *Die Phil. der Griech*. Edisi II, I, 456.

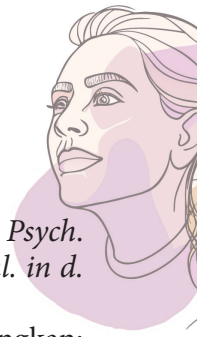

[350] Gomperz: *Griech. Denker*. I, 53.
[351] Diels: *Fragm. d. Vorsokr*. I, 79.
[352] Untuk sejarah dari konsep sensasi bandingkan: Wundt: *Grundz. d. phys. Psych*. I, 350 dst. Dessoir: *Geschichte der neuern deutschen Psychologie*. Villa: *Einl. in d. Psych. der Gegenwart*. v. Hartmann: *Die moderne Psychologie*.
[353] Untuk sejarah dari konsep perasaan dan untuk teori dari perasaan bandingkan: Wundt: *Grundz. d. phys. Psych*. Idem: *Grundr. d. Psych*. hlm. 35 dst. Nahlowsky: *Das Gefühlsleben in seinen wesentlichen Erscheinungen*, etc. Ribot: *Psych. d. Gefühle*. Lehmann: *Die Hauptgesetze des menschlichen Gefühlslebens*. Villa: *Einleitung in d. Psych. d. Gegenwart*, hlm. 208 dst.
[354] Untuk pembedaan dari perasaan dan sensasi bandingkan Wundt: *Grundz. d. phys. Psych*. I, 350 dst.
[355] Jung: *Zur Psychologie der Dem. praec*. Halle. 1907. hlm. 45.
[356] *Phil. Stud*. VII, 13.
[357] *Kr. d. reinen Vernunft*. Ed. Kehrbach. hlm. 279 dst.
[358] *Logik*. hlm. 140.
[359] *Kr. d. reinen Vernunft*. Kehrbach.
[360] *Welt als Wille und Vorstellung*. Jilid I, § 25.
[361] l. c. § 49.
[362] ***Ästhet***. I, 138.
[363] *Log*. III, hlm. 242 dst.
[364] *Wirklichkeit*. hlm. 152, 154.
[365] *Log*. hlm. 14, 18.
[366] *Menschl. Weltbegr*. hlm. 25 dst.
[367] Ferenczi: *Introjektion und Übertragung*, hlm. 10 dst.
[368] Mirip dengan Bergson.
[369] Jasa untuk menemukan keberadaan dari tipe ini gebührt M. Moltzer.
[370] Bandingkan Jung: *Wandl. und Symbole der Libido*, hlm. 119. Idem: *Darstellung der psychoanalytischen Theorie*, hlm. 30 dst.
[371] Lévy-Bruhl: *Les fonctions mentales dans les sociétés inférieures*. Paris 1912.
[372] Azam: *Hypnotisme — Double Conscience*. Paris 1887. Morton Prince: *The dissociation of a personality*. 1906. Landmann: *Die Mehrheit geistiger Persönlichkeiten in einem Individuum*. 1894. Ribot: *Die Persönlichkeit*. 1894. Flournoy: *Des Indes à la Planète Mars*. 1900. Jung: *Zur Psychol. u. Pathol. sog. occulter Phaenomene*. 1902.
[373] Jung: *La structure de l'inconscient. Arch. de Psychologie*. I. XVI. hlm. 152.
[374] Ferrero: *Les lois psychologiques du symbolisme*. 1895.
[375] Freud: *Zur Psychopathologie des Alltaglebens*.
[376] Bandingkan Jung: *Instinct and the Unconscious. The Journal of Psychology*. Vol. X. 1.
[377] Jung: *Contribution a l'étude des types psychologiques*, *Arch. de Psychologie*. T. XVI. hlm. 152. Idem: *Die Psychologie der unbewussten Prozesse*. 1918.
[378] Bandingkan Flournoy: *Des Indes à la Planète Mars*, 1900. Idem: *Nouvelles observations sur un cas de comnambulisme avec glossolalie*. *Arch. de Psychologie*. T. I. hlm. 101. Jung: *Zur Psych. und Path. sog. occulter Phaen*. 1902.
[379] Jung: *Inhalt der Psychose*. Edisi II. Bagian Kedua.

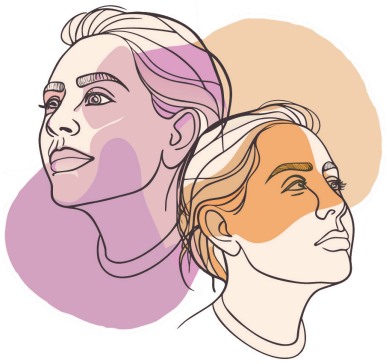

DAFTAR INDEKS

A

Abaelardus, Petrus, 30, 31, 35-40, 43, 49-53, 62, 147, 261
- – dan Heloise, 49
- – dan universalisme, 49
- – sebagai eklektik, 49
- – kesulitan dalam karyanya, 49
- – konseptualisme sebagai solusi, 50, 62
- – sermo sebagai titik tengah, 52
- – paradoks dalam ajarannya, 52

Abstraksi, 18, 38, 41, 195, 223-229, 233, 238-242, 338-339
- – sebagai devaluasi objek, 339
- – sebagai gerakan libido, 339
- – sebagai perlindungan dari objek, 240
- – dari sensasi, 356
- – dari pemikiran, 339
- – vs. Empati, 224

Adat, 9, 10
Adler, Alfred, 58, 59, 211, 228, 287, 299, 301, 313, 345
- – kompensasi, 59, 355
- – psikologi ego, 58
- – garis panduan fiktif, 59, 243

Afek, 88, 229, 231, 340
- – dan perasaan, 340
- – ledakan, 229, 231
- – sebagai fenomena sensasi, 340

Agama, 257, 273
- – dan individuasi, 159
- – dan paganisme, 40, 115, 117, 156, 157
- – dan psikologi, 157, 199
- – dan tipe, 243
- – sebagai sikap psikologis, 156

Agni (dewa), 169, 174, 175
Akal Budi (lihat juga Rasionalitas), 8, 30, 31, 73, 74, 80, 248, 251-252, 258
- – dan kebebasan, 31, 74
- – dan moralitas, 31
- – dan perasaan, 351, 357
- – batas-batas, 48, 252
- – sebagai fungsi penilai, 8
- – sebagai postulat, 48

Aksiden (dalam filsafat), 30
Alam, 35, 72, 75
- – sebagai hukum, 72
- – sebagai ideal, 110, 112
- – sebagai sumber, 35
- – pandangan dunia, 246

Alegori, 26, 143, 175
Alkemi, 27
Alkitab, 26, 54, 55, 186
Ambivalensi, 341
Ambrosius, Santo, 178, 179
Amerika, 157, 210, 319
Anak (sebagai simbol), 104, 159, 160, 180, 202
Anak Domba (simbol), 155, 158
Analogis, pemikiran, 282
Anarkisme, 159
Anima, 306, 307, 317, 318, 321
- – komplementer dengan Persona, 306
- – sebagai figur feminin pada pria, 306
- – proyeksi, 307

Animus, 317
- – sebagai figur maskulin pada wanita, 306

Anselmus dari Canterbury, 44-46
- – bukti ontologis, 44, 45

Antisthenes, 34, 38, 39, 41
Antonius, Santo, 54, 56
Apollonian, 101, 115-123
- – dan mimpi, 116
- – sebagai prinsip individuasi, 116
- – vs. Dionysian, 115, 117

Apersepsi, 340
- – aktif vs. pasif, 340

Archontik, 27

Arjuna, 163
Arketipe, 9, 250, 252, 286, 295, 296, 309, 311, 316, 345
– dan ide, 345, 361
– sebagai citra primordial, 342, 345
– sebagai formula simbolis, 297
Aristoteles, 3, 21, 43
Asimilasi, 282, 341
Astarte, 196
Atman, 162, 166, 167
Augustinus, Santo, 25, 31, 179
Avenarius, Richard, 351

B

Baldwin, James Mark, 251, 357
Barlach, Ernst, 191, 207
Behemoth, 155, 157, 180-182
Blake, William, 188, 209
Bleuler, Eugen, 98, 277, 287, 341, 355
Bodhisattva, 150
Borborian, 27
Brahman, 148, 149, 150-155, 162, 166-168
– dan Atman, 152, 162, 167
– dan Libido, 168
– dan Matahari, 166, 167
– dan Oposisi, 148-150, 162-164
– dan rita, 162, 174
– sebagai jalan tengah, 149, 164
– sebagai simbol pemersatu, 150, 166
Buddha, 180, 190, 193, 207, 241, 242
– dan penderitaan, 193
– Khotbah Api, 195
Buber, Martin, 14
Buli-buli (lihat juga Bejana, Vas), 179

C

Caelestius, 31
Citra, 278, 311-314, 316, 328-330
– internal vs. eksternal, 311
– primordial, 286, 297, 309, 311, 342, 344
– sebagai ekspresi situasi psikis, 312
Citra Jiwa, 307, 312
Cohen, Hermann, 361
Cogito, ergo cogito, 293
Cogito, ergo sum, 293
Common sense, 33
Concupiscentia, 31
Cripple Creek, 243
Cuvier, Georges, 294

D

Dante Alighieri, 159, 169, 183
Darwinisme, 242
Daud, Raja, 171, 183
Definisi, 323-380
Demiurg, 50, 83
Demon (sebagai konsep psikologis), 143, 171, 183
Deskripsi Tipe, 257-319
Determinisme, 246, 258
Diferensiasi, 68, 70, 71, 351
– fungsi, 54, 67, 68
– vs. peleburan, 351
Dionysian, 101, 115-123
– dan kemabukan, 116
– dan musik, 116
– dan seksualitas, 117
– sebagai pelepasan, 116
– vs. Apollonian, 115, 117
Disosiasi, 60, 71, 196, 228, 270, 273, 284, 301, 305
Doketisme, 23, 30
Dogmatisme, 246, 260
Dorongan, 52, 65, 73, 87, 88, 90, 91, 93, 377
– bermain, 93-95, 104
– bentuk, 88, 91
– inderawi, 87
– kekuasaan, 59
Du Bois-Reymond, Emil, 249, 250
Dvandva (pasangan oposisi), 162

E

Ebbinghaus, Hermann, 219, 352
Eberschweiler, 226, 332
Eckhart, Meister, 103, 160, 170-172, 184-190, 201, 204
– dan relativitas Tuhan, 170, 184-190
– dan Upanishad, 160, 189
– tentang jiwa, 188-190
– tentang dosa, 187
Ego, 9, 82, 117, 204, 263, 277, 284, 296-298, 301, 311, 346
– dan Diri, 296, 311, 346
– sebagai pusat kesadaran, 296
– egosentrisitas, 287, 297, 311
– kompleks-ego, 346
– penekanan pada, 280, 281

– vs. Objek, 281
Ekstravert, Tipe, 3, 19, 20, 27, 28
– dan fungsi, 20, 266-282
– dan perasaan, 278-283, 292-296
– dan pemikiran, 266-277, 289-292
– dan sensasi, 284-288
– dan intuisi, 288-292
– deskripsi umum, 259-263
– sikap ketidaksadaran, 263-266
Ekstraversi, 3, 4, 19
– sebagai gerakan libido keluar, 4, 19
– sebagai sikap terhadap objek, 259
– inferior, 91
– vs. Introversi, 3-5, 19
Eklektisisme, 49
Empati, 223, 225, 237-243, 352
– dan abstraksi, 224, 238
– dan proyeksi, 238
– sebagai ekstraversi, 224
– sebagai kenikmatan diri, 223
Empirisme, 245-248, 251
– sebagai tough-minded, 246
– vs. Rasionalisme, 245
Enantiodromia, 87, 155, 180, 298, 354
Energi Psikis (lihat juga Libido), 48, 145, 153, 330
Enkratit, 27
Epimetheus, 127, 128, 141-158, 259
– dan Behemoth, 155, 157
– dan hati nurani, 144, 155
– dan Pandora, 149-154
– sebagai ekstravert, 127
– sebagai figur penderita (Goethe), 148, 152
Eriugena, Scotus, 32, 33
Eros, 133, 169, 176
Estetika, 7, 223-244
– sikap, 94, 104, 105, 108
– vs. moralitas, 115, 118
Estetisisme, 101, 103, 115
– sebagai pengganti agama, 101
Eubulides Megaria, 38
Eukleides dari Megara, 41

F

Fantasi, 53, 58, 60, 172, 298-301
– aktif vs. pasif, 299
– dan mimpi, 298
– dan simbol, 100
– sebagai kegiatan imajinatif, 298
– sebagai fantasma, 298
Fatalisme, 246
Faust (Goethe), 115, 157, 169, 170, 183
– dan Gretchen, 157
– dan Helena, 157, 169
– dan Mefistofeles, 157
– sebagai Prometheus abad pertengahan, 157
Ferenczi, Sándor, 351, 366
Féré, Charles, 334
Fichte, J. H., 44
Ficinus, Marsilius, 79
Filhelenisme, 76, 156
Flournoy, Théodore, 247
Fonografis, rekaman, 21
Fotisme, 98
Freud, Sigmund, 58, 59, 106, 188, 227, 287, 300, 313
– dan dorongan ego, 59
– dan mimpi, 300
– dan seksualitas, 59, 181
– interpretasi reduktif, 301
– chronique scandaleuse, 156, 300
Fungsi, 359
– empat fungsi dasar, 8, 20
– inferior, 9, 52, 68, 72, 79, 90, 279, 303, 355, 369
– pembantu (auksilier), 9, 321, 334-336
– rasional, 8, 283
– irasional, 8, 292
– superior, 8, 51, 67, 68, 72, 88
– transenden, 9, 100, 157, 189, 377

G

Galton, Francis, 272, 320
Gaunilo, 46, 48
Geheimnisse (Goethe), 133
Gilgamesh, Epos, 172
Gnostisisme, 7, 13, 21-28, 29, 39, 158
– dan tipe, 23
– Doketisme, 23
– Pneumatikus, Psikikus, Hylikus, 23
– tentang Kristus, 23
Goethe, Johann Wolfgang von, 4, 18, 52, 66, 83, 84, 132, 146-158, 254
– dan Faust, 115, 157
– dan Prometheus, 132, 146-149
– dan Schiller, 66, 83, 84
– dan sistole-diastole, 4, 19
Gomperz, Theodor, 36, 38, 40, 41
Gradien, 79, 100, 168, 181, 190

Gral, Legenda, 171, 181, 183
Gross, Otto, 211, 225-236
– fungsi sekunder, 211, 225, 231, 234
– inferioritas psikopatik, 211, 225
– kepribadian sejungtif, 228
Guna (dalam filsafat India), 163

H

Hati Nurani, 144, 155, 158
Hegel, G.W.F., 44, 48, 213
Heine, Heinrich, 3, 17
Helena (mitologi), 157, 169
Helmholtz, Hermann von, 250, 253, 254
Herakleitos, 87, 354
– enantiodromia, 87, 354
Herbart, Johann Friedrich, 98, 248
Heresi, 30
– Arianisme, 30
– Doketisme, 23, 30
– Ebionit, 30
– Monofisit, 30
– Nestorian, 31
– Pelagian, 31
Hermas, Gembala, 171-177, 183-198
Hieronimus, Santo, 54
Hiphil-Hophal (tokoh Spitteler), 205
Hipnosis, 105, 315
Hipostatisasi, 36, 46, 248
Höffding, Harald, 357
Hölderlin, Friedrich, 176
Homer, 110
Homoiusia, 30
Homousia, 30
Hwun (Schen), 179

I

Iblis, 54, 55, 157
Ide, 34-42, 248, 250, 252, 346, 360-362
– a priori, 249, 250, 258
– ante rem, 34, 43
– dan arketipe, 345, 361
– dan citra, 342, 344
– dan objek, 305
– sebagai kanon akal budi (Kant), 361
– sebagai tingkat objektifikasi (Schopenhauer), 361
– yang diwariskan, 250, 267
Identifikasi, 362, 363
– dengan fungsi, 55, 172, 244
– dengan objek, 37, 38, 111, 258
– dengan Persona, 304, 307
– vs. Imitasi, 362
Identitas, 37, 38, 179, 294, 303, 306, 310, 349
– arkais, 38, 363
– sebagai participation mystique, 37, 349
– primordial, 363
Idealisme, 99, 233, 242, 246, 248, 249
– moral vs. filosofis, 242
Ideologisme, 251
Imajinasi, 28, 57, 74, 105
Imitasi, 362
Imitatio Christi, 258
Imago, 36, 37, 105, 106, 171, 301, 361
– Tuhan, 161, 301
– orang tua, 106
Imperialisme, 169
Indeterminisme, 246, 258
India (pemikiran), 102, 103, 148-155, 162-171
Individualitas, 9, 10, 22, 54, 55, 71, 215, 350
– dan kolektivitas, 22, 55, 350
– psikologis, 351
– vs. individu, 351
Individu, 22, 351
Individuasi, 9, 350, 351
– dan fungsi transenden, 351
– dan norma kolektif, 351
– sebagai proses diferensiasi, 351
Intelek, 8, 25, 26, 28, 57, 58, 246, 247, 351
– praktis vs. spekulatif, 335
Intelektualisme, 246, 254
Introjeksi, 292, 365
Introvert, Tipe, 3, 19, 20, 27, 28
– dan fungsi, 20, 292-320
– dan perasaan, 305-309, 321-323
– dan pemikiran, 292-302, 312-314
– dan sensasi, 311-314, 326-328
– dan intuisi, 314-319, 331-332
– deskripsi umum, 280-282
– sikap ketidaksadaran, 284-288, 298
Introversi, 3, 4, 19
– sebagai abstraksi, 240
– sebagai gerakan libido ke dalam, 4, 19
– sebagai sikap terhadap subjek, 280
– vs. Ekstraversi, 3-5, 19
Intuisi, 8, 20, 99, 108, 109, 288-292, 314-319, 352
– dan sensasi, 8, 108, 288
– sebagai fungsi irasional, 8, 292, 353
– sebagai persepsi tak sadar, 288, 352

– konkret vs. abstrak, 353
– intelektual, 351
Irasional (tipe/fungsi), 8, 292, 332, 353
Isis (dewi), 180
Israel (bangsa), 178

J

Jalan Tengah, 49, 100, 104, 149, 163
James, William, 231, 237-251
– kritik atas konsepsinya, 260-262
– tender-minded vs. tough-minded, 246
Janet, Pierre, 105, 108, 299
Jepang (pemikiran), 166, 180
Jerusalem, Wilhelm, 252
Jiwajiwa (konsep primitif), 189
Jiwajiwa (pluralitas kepribadian), 304, 337
Jodl, Friedrich, 223, 333
Jordan, Furneaux, 111-124
– kritik atas konsepsinya, 112, 113, 115
– tipe impassioned, 111, 115
Julian sang Apostat, 72, 83
Juno Ludovisi (patung), 105, 106
Jung, C.G.
– karya-karya dikutip, 1, 54, 61, 102, 128, 133, 142, 155, 188, 210, 355
– tentang anima dan animus, 317
– tentang individuasi, 9, 350
– tentang libido, 168
– tentang Persona, 304
– tentang simbol, 371
– tentang transfer, 224, 273

K

Kant, Immanuel, 45-48, 80, 248, 252, 345, 361
– akal budi, 252, 345
– arketipe, 249, 361
– ide, 248, 361
– tentang bukti ontologis, 45, 46
Kapusin, 133
Kasta, 168
Kekuatan (lihat juga Dynamis, Libido)
– magis, 143, 161, 171
– pendorong, 58
– psikis, 368
Kenikmatan, 202
Kehendak, 299, 370
– dan dorongan, 370
– dan kebebasan, 97
– sebagai fungsi psikis, 360
Kepribadian, 22, 228
– ganda/pluralitas, 304
– pemisahan, 304
Kesadaran, 22, 277, 341
– bidang, 355
– dan ketidaksadaran, 22, 277
– sebagai diskriminasi, 98
Kesatuan, 41, 44, 89, 90, 153, 165
– dengan Tuhan, 165, 188
– primordial, 29, 72
Ketidaksadaran, 10, 22, 23, 27, 53, 54, 107, 263, 277, 284, 298, 363
– kolektif, 23, 137, 142, 159, 160, 286, 296, 311
– personal, 285
– sikap, 263, 298
Kidung Agung, 178, 179
Kierkegaard, Søren, 213
Klingsor (tokoh Parzival), 181
Koleris (temperamen), 250, 251
Kolektivitas, 22, 55, 70, 350
Kompensasi, 4, 29, 58, 60, 71, 262, 263, 265, 279, 355
– sebagai regulasi-diri, 355
– dari ketidaksadaran, 263, 355
Kompleks, 27, 228, 230
– kekuasaan, 27, 368
– seksual, 171, 231
Konkretisme, 342, 348
– dari pemikiran dan perasaan, 342
Konstruktif (metode), 61, 300, 301, 349
– vs. reduktif, 301
Kontemplasi, 26
Kore (mitologi), 179
Kosmogoni, 29, 102, 145, 155
Kreatif, 53, 61, 99, 104, 157
Kretinisme, 331
Krishna, 163
Kristen, Kekristenan, 3, 23, 25, 27-33, 44, 53, 72, 156, 157, 171, 183
– dan Gnosis, 23
– dan paganisme, 40, 156
– dan penebusan, 72, 115
– cinta kasih (agape), 23
Kritik, 38, 41, 43
– akal budi (Kant), 48
Kwei (Poh), 179

L

Lao-tse, 102, 162, 163, 177, 178
– dan Tao, 163, 177, 178
Lasswitz, Kurd, 362
Libido, 29, 48, 53, 61, 99, 100, 155, 168, 284, 298, 368
– dan energi psikis, 368
– dan simbol, 175, 176
– introversi dan ekstraversi dari, 4, 19, 284, 298, 352
– penarikan, 99, 100
– regresi, 156
Liebig, Justus von, 250, 251
Lipps, Theodor, 223, 224, 285, 333
Litani Loreto, 171, 183, 184
Logos, 44, 61, 172
Long, Constance E., 111
Lotze, Hermann, 44
Luther, Martin, 15, 31, 47, 61-64, 179
– dan Zwingli, 61-64
– tentang Perjamuan Kudus, 62
– tentang konsubstansiasi, 62

M

Macbeth (Shakespeare), 201
Maeder, Alphonse, 349
Malaikat, 128, 141, 144
Malmesbury, Abbas, 32
Manas, 170, 171
Manna, 179
Manu, Kitab, 150
Maria, Bunda, 30, 169-172, 183
– dan bejana/vas, 179, 180
– dan menara, 178, 179
– sebagai citra jiwa, 169, 183
– pemujaan, 168, 182-184
Materialisme, 242, 246
– vs. Idealisme, 242, 246
Mayer, Robert, 250, 251
Mefistofeles, 157, 172, 277
Megaria, aliran filsafat, 34, 35, 38, 41
Melankolis (temperamen), 250, 251
Mesias, 148, 157, 182, 201
Metafisika, 34, 46, 61
Meyrink, Gustav, 107
Mimpi, 53, 54, 105, 116, 229, 298-301
– dan fantasi, 53, 298
– dan simbol, 106, 300
– makna laten vs. manifes, 300
– sebagai produk tak sadar, 53
Minerva (dewi), 146, 148, 152
Mitos, 143, 155
– dan alam, 162
– dan citra primordial, 342
– kosmogonis, 102, 145
– pahlawan, 176
Moleschott, Jacob, 277
Moltzer, M., 353
Monisme, 246, 259
Montanisme, 25
Moralitas, 10, 118, 156
– dan akal budi, 31
– dan kebebasan, 118
– dan tipe, 118, 120, 269
– kolektif, 155, 157, 158
– sebagai fungsi perasaan, 10
Musa, 156, 179

N

Naga, 176, 196
Nahlowsky, Joseph, 339
Naluri, 188, 297
– dan arketipe, 297
Nama (lihat juga Vac), 35, 43
Narsisisme, 308
Natorp, Paul, 341
Naturalisme, 163, 177
Negasi, 159, 189
Neoplatonisme, 26, 83, 189, 213
Neurosis, 207, 225, 230, 231, 262, 283, 287, 292, 301
– histeria, 262, 283
– obsesif, 227, 263, 287
– psikastenia, 285, 302
Nietzsche, Friedrich, 45, 68, 86, 101, 115-124, 179, 199, 213, 233, 305
– Apollonian-Dionysian, 115-117
– dan Schiller, 115
– dan Schopenhauer, 115
– tentang Yunani, 115
– Zarathustra, 87, 101, 115, 199
Nominalisme, 34, 43, 49, 112, 157, 246
– dan ekstraversi, 43
– vs. Realisme, 34, 43, 246
Norma, 319, 320
– kolektif, 320, 351
– vs. jalan individual, 319, 351

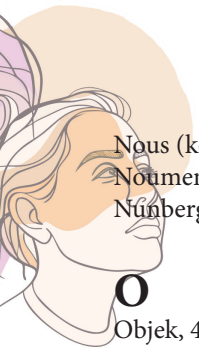

Nous (konsep Gnostik), 172
Noumenon (Kant), 317, 343
Nunberg, Hermann, 79

O

Objek, 4, 19, 281, 282, 285, 294, 297, 298
– dan subjek, 3-5, 19, 281, 295, 306
– devaluasi, 284, 305, 311
– internal, 305, 314
– keterikatan pada, 285, 301
– taraf, 298
Oksidental (pemikiran), 103, 177, 195, 240
Optimisme, 242, 246
Origenes, 7, 21, 23, 26-28, 39, 40
– dan Tertullianus, 24, 27
– sebagai ekstravert, 27
– tentang pengebirian, 26
Oriental (pemikiran/seni), 102, 240
Ostwald, Wilhelm, 249-256
– tipe klasik vs. romantis, 249
– dan temperamen, 250, 251

P

Paganisme, 40, 115, 117, 156, 157
– dan Renaisans, 76, 156
– dalam Kekristenan, 179
Pandora, 148-158, 199
– dan jiwa, 152
– hadiah (permata), 150, 151, 200, 206
– selingan (Spitteler), 149
Pan-en-hen, 331
Paranoia, 228, 231
Participation mystique, 22, 37, 76, 111, 281, 349
Parzival (Wagner), 181
Paulus, Santo, 26, 54, 299, 301
Pelagianisme, 31
Pemikiran, 8, 20, 266-277, 289-292, 349, 350
– abstrak, 338, 339
– aktif vs. pasif, 350
– ekstravert, 266-277
– emosional, 351
– inherensi, 36
– introvert, 292-302, 312-314
– intuitif, 350, 351
– konkretistis, 247, 248, 342
– negatif, 277
– predikatif, 41, 270
– sebagai fungsi rasional, 8, 266
– teosofis, 277
Perasaan, 8, 20, 278-283, 305-309, 357-360
– abstrak, 358
– dan emosi, 8, 357
– dan nilai, 8
– dan sensasi, 88, 326
– ekstravert, 278-283
– introvert, 305-309, 321-323
– sebagai fungsi penilai, 8, 357
– sebagai fungsi rasional, 8, 358
Persona, 106, 142, 145, 172, 304, 305
– dan identifikasi, 304, 307
– sebagai sikap eksternal, 306
– sebagai topeng, 304
Pesimisme, 242, 246
Petrus, Santo, 48, 300, 301
Pikiran (lihat Pemikiran)
Plato, 3, 21, 27, 34, 36, 40, 41, 43, 248, 250
– dan Aristoteles, 3
– dan dunia ide, 34, 35, 40, 41, 43
– dan Protagoras, 34, 146
– dan Sinis-Megaria, 34, 35
Platonisme, 3, 34, 43
Pluralisme, 246, 259
Pneumatikus (Gnostik), 23
Poimen (lihat Hermas, Gembala)
Polarisasi, 9, 10
Porfirius, 25, 43
Positivisme, 281
Prakata, 1
Prana, 167
Prinsip (lihat juga Ide, Rasionalisme)
– individuasi, 116, 117
Proyeksi, 22, 210, 240, 296, 305, 365
– dan empati, 238
– sebagai disimilasi, 365
– tak sadar, 225, 239
Prometheus (Spitteler & Goethe), 127-158
– dan Epimetheus, 127, 144, 155
– dan jiwa/Anima, 127, 128, 141, 142, 146
– sebagai introvert (Spitteler), 127, 141
– sebagai ekstravert (Goethe), 153
Protagoras (Platon), 34, 146
Psikastenia, 285, 302
Psikikus (Gnostik), 23
Psikologi
– analitis, 4, 160, 182
– dan agama, 157
– dan filsafat, 3, 231
– dan sejarah, 7

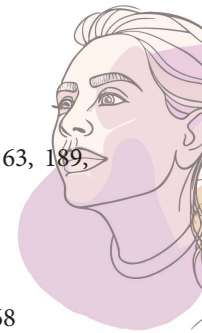

– objektif vs. subjektif, 7, 8, 21
– praktis, 1

R

Radbertus, Paschasius, 32, 33
Rasional (tipe/fungsi), 8, 283, 292, 323, 365
– rangkuman tipe, 283, 323
Rasionalisme, 245-248, 251
– sebagai tender-minded, 246
– vs. Empirisme, 245
Ratramnus, 32
Realisme, 34, 43, 49, 113, 114, 246
– dan introversi, 43
– moderat vs. ekstrem, 43, 44
– vs. Nominalisme, 34, 43, 246
Reduktif (metode), 58, 300, 301, 350
– vs. Konstruktif, 301
Regresi, 156
– dan libido, 156
– ke paganisme, 76
Relativitas, 44, 61, 160, 182
– simbol, 182
– Tuhan, 170, 184
Religiositas, 243, 246, 249
– dan tipe, 243
Rémusat, Charles de, 49, 50
Renaisans, 76, 156
Ribot, Théodule, 340
Riehl, Alois, 341
Rita, 162-164, 173-176
– dan Brahman, 162, 174
– dan libido, 175, 176
– dan Tao, 177
– sebagai keteraturan dinamis, 173
Roh (lihat juga Jiwa, Anima, Animus)
– Kudus, 198
Roscellinus, Johannes, 43, 44
Rousseau, Jean-Jacques, 75, 76, 80, 89
– tentang manusia alamiah, 75, 76
– tentang participation mystique, 76

S

Sacrificium intellectus, 25
Sacrificium phalli, 27
Salib, 56, 133, 372
Samskara, 189
Sanguinis (temperamen), 250, 251
Saulus (lihat Paulus, Santo)
Schiller, Friedrich, 4, 51-114, 115, 156, 163, 189, 215, 229, 283
– dan Goethe, 66, 83, 84
– dan keindahan, 78, 79, 104
– dorongan-dorongan dasar, 73, 87
– fungsi superior dan inferior, 51, 67, 68
– idealis dan realis, 99, 113
– sebagai introvert, 66, 82
– sastra naif dan sentimental, 96, 110
Schopenhauer, Arthur, 86, 101, 115, 189, 213, 242, 248, 345, 361
– dan kehendak, 345, 361
– dan ide, 361
– dan Timur, 115
Schultz, 24, 28
Schen (Hwun), 179
Sensasi, 8, 20, 284-288, 311-314, 324-326, 356
– dan intuisi, 8, 108, 288
– sebagai fungsi irasional, 8, 284
– inderawi, 284, 311, 324
– konkret vs. abstrak, 325
Sensualisme, 246, 254
Sikap, 352-354
– habitual, 5
– kompensasi, 262, 263, 279, 355
– tipikal, 5, 6
– umum, 259, 280
Simbol, 9, 10, 100, 102, 106, 144, 155, 199, 201-203, 205-207, 371-375
– dan tanda, 372
– pemersatu, 10, 144, 158, 166-177, 199, 213
– hidup, 372
– relativitas, 182
Sinis, aliran filsafat, 34, 35, 38-42
Sintetis (metode), 61, 301, 349
Sistole dan Diastole, 4, 19, 61
Skolastisisme, 15, 29, 43, 112
Socrates, 35, 43, 108, 117
Sofis, 35, 38
Spencer, Herbert, 36
Spitteler, Carl, 127, 141-210, 259
– dan Goethe, 146
– dan simbol, 144, 158, 199
– Prometheus dan Epimetheus, 127-210
Stirner, Max, 68, 159
Stoa, 176, 188
Subjek, 4, 19, 280, 281, 295, 296, 309, 310
– dan objek, 3-5, 19, 281, 295, 306
– taraf, 308, 371
Sully, James, 339

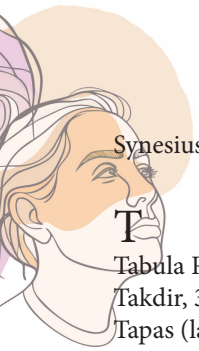

Synesius dari Kirene, 95

T

Tabula Rasa, 248, 249
Takdir, 3, 19, 40, 48, 62, 176
Tapas (latihan spiritual), 102, 103, 167
Tao, 162, 163, 177, 178
– dan Rita, 177
– dan jalan tengah, 163
– sebagai simbol, 177, 178
Taoisme, 166, 179
Taraf Objek, 298
Taraf Subjek, 308
Taylor, Alfred Edward, 44
Teologi, 7, 30
– dan tipe, 7, 23, 30
– Gnostik, 7, 23
– Kristen, 23, 30, 31
Tertullianus, 7, 21, 23, 24-28, 39, 40, 52
– dan Origenes, 24, 27
– sebagai introvert, 25
– anima naturaliter christiana, 25
– credo quia absurdum, 24
Tewekkul-Beg, 37
Thalamus (simbol), 179
Tiongkok (pemikiran), 102, 163, 177
Tipe, 364
– dan fungsi psikologis, 8, 20
– dan sikap, 6
– ekstravert, 259-280
– introvert, 280-320
– irasional, 292, 332
– rasional, 283, 323
– estetis (intuitif/sensasi), 108
– pemikir, 270, 312
– perasa, 280, 321
– sensorik, 285, 326
– intuitif, 289, 331
Tipe-tipe Psikologis (karya), v, 1, 3
Tuhan, 45, 46, 48, 141, 150-155, 160-162, 170-172, 184-190, 204-209, 249, 252
– dan Diri, 164, 189
– dan jiwa, 188-190
– dan ketuhanan, 195
– dan manusia, 187, 196, 197
– pembaruan, 148, 162, 199, 207
– relativitas, 170, 184
– sebagai nilai tertinggi, 48
– sebagai postulat, 48
Tragedi, 115, 116
Transfer (psikologi), 224, 273
Transformasi (lihat juga Simbol, Individuasi), 29, 158
Transubstansiasi, 15, 32
Trinitas, 44
Triteisme, 44

U

Ular (simbol), 172, 176
Unbewusst, das (lihat Ketidaksadaran)
Universalisme, 34, 43
– dan nominalisme-realisme, 34, 43
– pada Abad Kuno, 34
– pada Skolastisisme, 43
Upanishad, 103, 160, 162, 164-168

V

Vac (konsep India), 170, 171
Valentinian (Gnostik), 115
Vas (bejana/simbol), 179, 180
Veda, 150, 162, 163, 173-176
Vena (Yang Manis), 166
Veraguth, Otto, 334
Visi, 36, 54, 55, 109, 171, 172, 186
Vischer, Friedrich Theodor, 242, 285
Volipresensi, 62
Voluptas, 241

W

Wagner, Richard, 71, 168, 181, 183
– dan Parzival, 181
– dan simbol, 181
Warnecke, Johannes, 186
Weininger, Otto, 281, 284, 296
William dari Champeaux, 44
Worringer, Wilhelm, 223, 237-243
– abstraksi dan empati, 223
Wundt, Wilhelm, 223, 238, 249, 285, 333, 340, 341, 346, 357

Y

Yajnavalkya, 165
Yaksha, 171
Yang dan Yin, 179
Yoga, 102, 105, 133

Yunani (pemikiran/budaya), 66, 76-78, 101, 115, 146
– dan Nietzsche, 115
– dan Schiller, 66, 77

Z

Zarathustra (Nietzsche), 87, 101, 115, 159, 199, 213, 311
Zeller, Eduard, 354
Zeus, 35, 146
Zwingli, Huldrych, 31, 47, 61-64
– dan Luther, 61-64
– tentang Perjamuan Kudus, 62
– sebagai simbolis, 62

ANDA SIAP

MENJADI LEBIH DARI SEKADAR SARJANA?

Anda siap menjadi insan Profesional, Unggul, Mandiri, dan Berakhlakul Karimah yang kata-katanya mampu memberi dampak?

Pikiran yang tajam membutuhkan lisan yang fasih.
Ilmu yang dalam membutuhkan penyampaian yang mencerahkan.

Itulah yang akan Anda dapatkan di STAI Yapata Al-Jawami.

BERGABUNGLAH DENGAN KAMI!

DAFTARKAN DIRI ANDA SEKARANG!

di

STAI YAPATA AL-JAWAMI BANDUNG

Jadilah Bagian dari Generasi yang Menguasai Ilmu dan Seni Mengomunikasikan-nya!

Alamat : Komplek Pesantren Al-Jawami Cileunyi Bandung
Telepon : +62 822-4045-2483
+62 822-6255-5607
Website : www.stai-aljawami.ac.id